



ndaquilla

Sepotong Rasa

Deskripsi

Cita-cita Mayang adalah menikahi pria yang usianya jauh di atasnya. Tak masalah bila orang itu duda. Yang penting, mapan, tampan dan juga menawan. Ia sudah menargetkan satu nama. Ia harus mendapatkan Balarama Hutomo, politisi berdasi yang gagal move on dari istrinya. Tak peduli perkataan orang, Mayang sudah menargetkan Balarama sebagai kandidat utama. Namun, keisengannya pada ajudan sang kakak ipar, membuat Mayang malah terjatuh dilemma. Rafael Wiryawan yang kakunya tak terkalahkan, justru membuat Mayang oleng tak keruan. Baiklah, Rafael juga duda. Tapi masalahnya, dia tidak kaya.

PROLOG

Ini agak mendebarkan.

Mungkin, terkesan agak tak masuk akal.

Tetapi entah kenapa, Mayang larut dan membiarkan jiwanya melayang.

Mereka berada di sudut ruang. Dengan *cctv* yang barang kali dapat menangkap bayangan. Namun, akal sehat sedang tak membentang. Mengerucut dalam kesyahduan malam di rumah orang. Menyesap sedikit demi sedikit timbunan gairah yang bersarang. Melumat dalam dambaan yang buat terbang ke awan.

Bagus!

Mayang terbuai.

Dan sepertinya, laki-laki itu pun merasakan hal yang sama.

Well, ya, tetapi rasanya tempat yang mereka pilih bukanlah tempat yang pas.

Tetapi panggilan gairah yang terpecik karena sedikit perdebatan, rupanya membuat mereka bergerak bak orang kesurupan. Saling melumat membakar hasrat lewat debar menggebu yang enggan menjauh. Saling menyentuh seolah besok salah satunya akan bermukim ke neraka hingga mereka tak akan pernah bertemu. Melumat rakus, melesakkan lidah hingga mereka kemudian terengah-engah.

Oh, shit!

Rafael gila.

Duda satu ini, buat Mayang menggila.

Niatnya hanya ingin sedikit menggoda, siapa sangka ia justru terjerembab pada jaring yang ia tebar dan tak mampu berdiri karena kedua kakinya gemetar parah.

Sialan!

Rafael memang sialan!

Mayang ingin menyudahi, namun lengannya justru membungkus leher pria itu agar tak pergi. Matanya yang indah menutup. Tinggi mereka yang pas berkat *heels* sepuluh senti andalannya, buat *pergulatan* ini terasa sepadan. Menikmati gelenyar yang terasa lewat sentuhan di lekuk-lekuk tertentu, Mayang kembali mengerang ketika jamahan si tuan, mengarah meremas bongkah pantatnya yang sekal.

Berengsek!

Mereka semakin melekat.

Tak lagi ada rongga yang memisah dua tubuh yang saling mendamba hasrat.

Ketika dada saling bertemu, mereka pun kehabisan udara.

Cumbuan terjeda.

Namun tidak dengan resah yang melingkupi mereka.

Napas yang menderu utuh, buat adrenalin keduanya terpacu.

Mereka harus berhenti. Karena bila terus melanjutkan cumbu, mereka dapat saling melucuti. Dan hal itu tidak benar. Setidaknya sekarang ini.

"Ini rumah orang," bisik Mayang yang netranya mulai terbuka. Akal sehatnya masih mengabur. Dan anehnya, ia tidak ingin terburu-buru memanggil sang akal kembali. Ia mempertemukan hidung mereka yang mancung. Bergesek bersama resah yang buat darah kembali mendidih mengalir jiwa. Dalam keremangan, Mayang dapat merasakan bulu mata panjang dari pria di

depannya menusuk pipi. Ia mengurai kurungan lengan demi membawa sebelah telapak tangan tuk menyentuh rahang seorang ajudan yang netranya tampak gelap kala mereka berpandangan. "Kita di rumah orang," ia tak bermaksud mencicit. Namun sentuhan di sepanjang pinggang buat tubuhnya berdesir. "*Euhm ...*"

Tuhan ...

Mayang tak kuat.

Jadi, kembali ia dekap.

Tetapi sialnya, pria itu sama sekali tak mengeluarkan suara.

Bibirnya terkunci, namun tatapnya membara.

Dan Mayang suka sekali melihat netra tajam yang hari-hari biasa selalu mengabaikannya, kini hanya mengarahkan atensi pada dirinya.

Bagus!

Ia menyukai atensi ini.

Sebelah lengannya yang masih melingkari leher kini merosok membelai punggung tegap yang kini membungkuk untuk melabuhkan satu kecupan. Dan Mayang membuka bibirnya, meladeni cumbu yang kembali melibatkan lidah. "Pelan, *Beb*," erang Mayang kala jelajahan tersebut menyusup semakin dalam. Buatnya terengah. Buatnya ingin menggelepar di lantai dengan kedua tubuh mereka yang *nir* busana. "Kita di rumah orang," lanjutnya menahan desah.

Si tuan menghentikan jamahan.

Tubuhnya menegang, ketika akal sehat menghantam.

Bukan sekadar perkara di rumah orang. Kini, ia mengerjap saat kenyataan lain membentang. Menatap wanita yang pupilnya memperlihatkan kesayuan.

Rafael kemudian mengangkat kedua tangan dan melangkah mundur agar berjauhan.

"Kamu benar," ungkapnya usai menelan ludah. Ia netralkan napas sebentar.
"Kita masih di rumah orang. Dan kamu kekasih orang."

Gairah yang tadi melambung ke awan, kini terpuruk hingga lapisan tanah terdalam.

Kesyahduan di sepasang jelaga Mayang yang hari ini tak ia beri lensa kontak, langsung berubah kejam. Dengan sadis, ia mendorong tubuh Rafael yang memang sudah berjarak darinya. *"Iyuuhhh ... dan lo mantan suami orang!"* cetusnya membuang tatapan.

Sepotong Rasa ; Satu

MAYANG – RAFAEL

Well, menjadi *exclusive caddy* di Bukit Indah Golf itu tidak mudah.

Aku nyaris melakukan banyak aksi baku hantam dengan sesama *caddy* ketika penilaian *exclusive* tersebut sedang berlangsung. Dari mulai *mencari muka*, kerja keras bagai kuda, sampai harus menjadi *penjilat* agar agar makmur sentosa. Masalahnya, kemudian aku kalah. Kembali menjadi *caddy regular* yang melayani para *player* yang membayar dalam hitungan jam. Yang menjengkelkan, para *caddy-caddy* di *group exclusive* menertawaiku.

Sialan!

Mereka bilang, aku layak melayani para hidung belakang.

Mereka mengatakan, kastaku memang tertinggal di belakang.

Cih! Tunggu saja, aku pasti akan balas dendam.

Bergelar sebagai anak dari Lidia Lestari, *pramu golf* legendaris yang membuat banyak pria beristri bertekuk lutut, aku akan melawan mereka tanpa rasa takut. Bila di masa lalu ibuku saja mampu membuat *founder Widjaja Group* memujanya, apalah arti *caddy-caddy slash ani-ani* itu menertawakan hidupku?

Oh, tentu saja, mereka tidak ada artinya.

Baik, aku tidak akan menyerah.

Kudekati istri pemilik Bukit Indah Golf demi tujuan mulia.

Awalnya, hanya ingin memberi bukti-bukti perselingkuhan suaminya dengan salah seorang anggota dewan yang kemudian menjadi viral di mana-mana. Lama-lama, aku justru dipercayai menjadi informan *slash* orang kepercayaan.

Oh, my god!

Ini jelas kesempatan besar.

Ah, maksudku, pencapaian di luar nalar.

Jadi, setelah sukses menjadi *cepu*, aku pun diangkat menjadi *exclusive caddy* berkat *orang dalam*. Lalu setelah itu, aku juga ditunjuk sebagai *asistent* kedua untuk *caddy master* di lapangan golf paling bergengsi di kalangan kelas atas.

Oh, jelas, aku menyanggupi.

Apa pun akan kulakukan, demi membuat namaku melambung tinggi.

Kini, aku sesombong yang diceritakan orang-orang.

Tak masalah, aku hanya perlu mengibaskan rambutku ke udara.

Mereka menyebutku serigala berbulu domba. Itu bagus. Karena aku menamai mereka sebagai sampah.

Mereka menjulukiku pintar mencari muka. Tidak apa-apa. Sebab, aku memberi panggilan pada mereka sebagai sumber masalah.

Yang penting, para *player* menyukaiku. Pejabat-pejabat itu, selalu memuji wawasanku. Sebagai seorang *seleb toktok*, nyatanya aku memiliki basis penggemar yang menunggu *daily mini vlogku*. Dan sebagai *exclusive caddy*, para sosialita menantiku memberi pujian-pujian pada permainan mereka yang sebenarnya payah.

Well, aku sedang berada di atas awan.

Aku terkenal di kalangan *player* kelas atas. Walau bagi para *caddy*, aku adalah jelmaan *lucifer* paling julid sedunia. Namun, dihadapan para pencipta-pencipta rupiah, aku merupakan *caddy* yang sopan dan berwawasan.

Oh, jelas!

Sebab, sebagai asisten *caddy master*, aku mendapat keistimewaan untuk mengakses tamu-tamu pilihan. Kemudian, demi dedikasi yang tinggi, aku pun menyempatkan diri untuk mempelajari keseharian mereka. Yang gampang itu, bila *player*ku adalah selebritis. Aku hanya perlu menyebutkan betapa luar biasanya akting mereka di sinetron ini dan itu. Lalu, ikut menggosip mengenai lawan main mereka yang terkadang katanya bau mulut, gigi kuning, sampai jumlah-jumlah *followers* di Instagram.

Hm, intinya, aku mahir menempatkan diri dalam segala situasi.

Kemudian, yang membuatku makin berada di atas level para *caddy* adalah ketika aku berkencan dengan Arhan Hutomo, putra dari duda kaya raya Balarama Hutomo. Mereka bilang, aku sangat cocok bersanding dengan Arhan. Mereka juga berkata, kami sangat serasi karena sama-sama masih muda. Mereka hanya tidak tahu, bahwa yang kuincar adalah ayahnya.

Oh, yes!

Aku tidak suka pria seumuran.

Siapa pun kekasihku, mereka harus berusia diatasku.

Tak masalah bila orang itu duda.

Yang penting, dia harus kaya.

Ingat, harus kaya.

= Mayang Elvira =

Sebelumnya, aku bercita-cita menjadi anggota Polisi.

Aku mendapat keistimewaan, karena pernah menjadi Pasukan Pengibar Bendera Pusaka atau Paskibraka hingga tingkat Propinsi. Gubernur dikala itu berjanji, bahwa para anggota Paskibraka yang mengibarkan Merah Putih pada hari Kemerdekaan akan mendapat dukungan penuh memasuki institusi Polri maupun TNI.

Didukung oleh posturku yang tinggi, aku lulus saat pendaftaran sambil membawa surat rekomendasi. Aku juga melenggang tanpa bersusah-susah saat tes kesehatan pertama dan kedua. Merasa masa depan akan kuraih dengan gemilang, aku tak absen untuk terus melatih fisikku. Berlari setiap pagi dan sore hari. Aku sudah teramat yakin, bahwa sebentar lagi aku akan mengenakan seragam itu dan membuat orangtuaku bangga. Namun rupanya, takdir tidak dapat dijamin oleh siapa-siapa.

Ayahku meninggal, tepat sehari sebelum aku masuk melakukan tes selanjutnya. Aku bisa saja pergi keesokan harinya, tetapi kemudian ibuku harus dilarikan ke rumah sakit. Tekanan darahnya menurun drastis. Ibu bahkan tak sadarkan diri, setelah jatuh di kamar mandi. Dua adik perempuanku tak mungkin kutinggal sendiri, mereka masih sangat belia untuk mengurus semua.

Akhirnya, kurelakan mimpi-mimpi yang sebenarnya dapat kuraih.

Aku berupaya mencari pekerjaan sesaat setelah Ijazah SMA kudapat.

Ketika itu, hanya ada pekerjaan sebagai pegawai kafe yang tak menuntut keahlian apa-apa, selain kesediaanku untuk pulang tengah malam. Bekerja di sana selama dua bulan, kemudian takdir kembali menghampiriku secara tak terduga.

Aku diperkenalkan dengan seorang mantan Kapolda yang mengajukan pensiun dini. Beliau adalah Bapak Henry Gito Walandau. Beliau pemilik sebuah tempat pelatihan, yang mencetak *bodyguard* atau para ajudan untuk para konglomerat dan pengusaha. Badan usahanya tidak bergandengan

dengan pemerintah. Di kelola sendiri untuk mencetak para *penjaga* siap tempur demi melindungi atasan-atasannya. Dan di sanalah, aku bergabung.

Aku dilatih lebih keras dibanding seorang Polisi. Tak hanya diajarkan cara berkelahi, kami yang bergabung di sana dibekali kemampuan menembak dengan senjata api. Kami harus mengasah kewaspadaan tingkat tinggi. Tak boleh mempercayai siapapun selain *tuan* kami nanti. Diajari cara mengebut dijalanan bila *tuan* kami, sedang dikejar-kejar orang. Harus mahir berenang, berkuda, dan yang paling utama menguasai beladiri.

Aku siap dikirim ke Singapura setelah dua tahun berada di bawah pelatihan *agency—well*, kami menyebut tempat pelatihan sebagai *agency*. Namanya, *agency* Merah Putih. Kami tidak dipungut biaya. Namun untuk satu tahun setelah bekerja, 30 persen gaji akan dipotong demi menutupi biaya selama kami dilatih. Tak masalah, Pak Henry, sudah sangat luar biasa berjasa.

Tetapi lagi-lagi, langkahku terhenti.

Ibuku harus melaksanakan operasi pengangkatan tumor yang bersarang di dadanya. Aku hanya pasrah, pada keadaan. Aku harus kembali pada keluargaku demi memastikan ibu baik-baik saja setelah prosedur panjang itu berlangsung. Melewatkan kesempatan untuk menjadi *bodyguard* sang taipan di negeri Singa, aku memfokuskan diri dalam merawat ibuku.

Lalu setelah itu, aku mulai menerima pekerjaan lepas sebagai *bodyguard* para selebriti. Entah itu saat *premier film-film* mereka. Atau mengawal ketika sedang bertemu penggemar-penggemarnya. Yang menyulitkan adalah mengawal artis mancanegara dari bandara menuju hotel. Sebab penggemar-penggemar mereka, biasanya memenuhi bandara dan sekitarnya.

Aku juga pernah diminta menjaga seorang Perdana Menteri India selama dua minggu ketika berada di Nusa Dua. Mengawal iring-iringan pejabat saat bersafari politik, juga pernah aku lakukan. Sampai pada akhirnya, pengusaha minyak mentah, sekaligus anak dari politisi partai Nusantara Jaya, Harun Dierja Aminoto, mencari tambahan pengawal untuk melindunginya.

Dan itulah awal dari karir gemilang yang kujalani.

Well, katakanlah, itulah saat di mana aku menetap.

Waktu itu, aku bukanlah kepala ajudan seperti sekarang. Hanya menjadi bagian dari beberapa ajudan yang sudah dimilikinya. Karena ternyata, bos kami sedang menimbang-nimbang untuk ikut terjun menjadi politisi. Beliau membutuhkan banyak pengawal, karena ternyata banyak pihak yang ingin menjegal langkahnya. Beberapa tahun setelah aku ikut dengan beliau, akhirnya kesempatan untuk menjadi politisi berada di depan mata. Aku senang, telah membawa Harun Dierja menggapai cita-cita. Lalu peristiwa berdarah membuat kepala ajudannya tewas. Aku berhasil mengevakuasi beliau, usai melayangkan satu dua tembakan pada orang-orang suruhan seorang politisi yang ingin menghabisi bosku.

Singkatnya, aku pun ditunjuk sebagai kepala ajudan karena jasa dan keterampilanku.

Aku mendedikasikan seluruh hidupku untuk melindungi Harun Dierja setelah itu.

Namun rupanya, di tengah kewaspadaanku atas keselamatan Harun Dierja Aminoto, Tuhan memperbolehkan aku tuk jatuh cinta. Aku bertemu seorang wanita, yang kupikir dialah penawar segala letih atas hari-hari berat yang kujalani. Bertemu dengannya saat menemani atasanku bermain *golf*, Indira Monika adalah satu-satunya *caddy* yang membuatku menaruh hati. Kami menikah. Kupikir, akan menjadi selamanya. Apalagi, ketika seorang putra menyemarakkan semesta kecil kami.

Sayangnya, Indira hanya *singgah*.

Dia datang ke hidupku sembari memberiku bahagia dan juga belati berdarah.

Dia meninggalkan kami—aku dan anakku—tanpa kata-kata perpisahan.

Tidak.

Ia tidak dipanggil Tuhan.

Dia masih hidup dan sedang bersenang-senang.

Karena yang memanggilnya adalah selingkuhannya.

Ia pergi demi laki-laki lain.

Well, tidak masalah.

Aku tak pernah mengejanya.

Lalu aku bersumpah, tak akan pernah jatuh hati lagi.

Apalagi, bila hanya dengan seorang *caddy*.

Ingat, tidak dengan seorang *caddy*.

= Rafael Wiryawan =

Sepotong Rasa ; Dua

Bukit Indah Golf sangat terik.

Ditambah dengan *player* yang begitu nyentrik.

Seorang produser dan seorang komika cukup terkenal bergantian mengayuh tongkat *golf* ke udara. Berada di lapangan pertama dengan jatah memukul hanya lima kali, atau lima *par* demi memasukkan bola pada *green hole*, kedua pria tersebut asyik bersenda gurai, karena salah satu dari mereka sudah dua kali ini memukul rerumputan. Hal yang kontan saja membuat Mayang menghela. Ia sudah menawari si komika tersebut agar berlatih terlebih dahulu pada *driving range*. Karena bila sudah begini, sepertinya ia akan berada di lapangan selama empat atau lima jam demi menyelesaikan 18 *hole*.

Ugh, mengesalkan!

Member *VIP* di Bukit Indah Golf ini, tidak membayar biaya permainan mereka untuk per jam. Mereka membayarnya untuk bulanan. Bahkan ada yang sudah membayar penuh untuk satu tahun ke depan. Dengan harga iuran setinggi langit, para *VIP* bebas menghabiskan berjam-jam waktu di lapangan.

Dan yang kasihan adalah *caddy* yang bertugas.

Kali ini, giliran Mayang yang terkena apes.

Sial!

"Duh, Mas Budi, masa *nyangkul* rumput terus," Mayang bergurau demi menutupi kekesalannya. "*Driving range* aja, yuk, Mas? Nanti saya contohin lagi megang *grip*nya, gimana? Biar pukulannya makin *pro*, Mas."

Produser yang Mayang maksud adalah Mulya Hanggono, sementara Komika yang terus membuat kesalahan dalam memukul merupakan Budi Hanggono. *Well*, mereka bersaudara. Hanya berbeda karir saja. Namun, memiliki ketenaran serupa. Baik di depan layar kaca maupun belakang layar.

"Ah, nanti makin lama dong gue sampai ke *hole* 18," tolak Budi sambil berkacak pinggang. "Nah, lo aja deh yang mainin," ia menyerahkan *stick golf*-nya pada sang *caddy*. "Ini kita masih di lapangan pertama 'kan?"

Mayang mengangguk.

Menjadi *exclusive caddy* tak selamanya membawa keberkahan dalam menjadi hari-hari. Walau gajinya jelas di atas rata-rata, konsekuensi mendapat *player kampungan* kadang kala membuatnya lelah. Para OKB alias orang kaya baru, sering kali merepotkan para *caddy*. Demi gengsi dalam pergaulan sosial, mereka perlu memastikan bahwa mereka mampu *turun* ke lapangan setelah tiga atau empat kali berlatih di *driving range*.

"Kita malah masih ada di *hole* enam lho, Mas," Mayang menggenggam *iron grip* sambil mengambil ancang-ancang. *Hole* sudah terlihat, namun angin yang bertiup juga harus ia perhitungkan. Setelah merasa dapat mengendalikan keadaan, Mayang melakukan *swing* pada tongkatnya. Dan sesuai yang diharapkan, bola mendarat mulus pada *green hole*. "Tinggal di *shot* pakai *putter*, Mas," buru-buru Mayang berlari menuju *golf bag* dan memilih tongkat terakhir yang akan digunakan untuk membuat *goal* ke dalam *hole*.

"Wah, May, pegang HP gue."

"*Ck*, kalau soal pencitraan lo nomor satu, ya, Bud?" Mulya Hanggono menggeleng-gelengkan kepala.

Mayang tahu apa yang harus ia lakukan setelah menerima ponsel yang disodorkan itu. "Mau langsung *post* di *story* atau saya rekam dulu, Mas?"

"*Story* aja langsung, May. Pastiin, lo ngerekam gue dari atas ke bawah, ya, May? Terus, pastiin bolanya kelihatan masuk *hole*."

"Sip, Mas!"

"Bang, lo juga jangan lupa nge *tag* gue di *story* lo."

Ya, begitulah.

Yang menyebalkan dari para *public figure* adalah kegemaran mereka saat *pamer*. Sementara, para pejabat dan pengusaha menyukai bermain secara *private*. Karena itulah, Bukit Indah Golf ini dibagi menjadi dua kategori. *Regular* dan *VIP*. Enam lapangan yang dimiliki oleh BIG ini pun dibagi dua pula, tiga lapangan untuk para member *VIP*. Dan tiga lapangan lagi untuk *regular*. Pembagian itu dimaksudkan, agar para member *VIP* tidak bergabung dengan member *regular* saat bermain.

VIP hanya akan bertemu sesama member *VIP* di lapangan.

Dan begitu pun dengan *regular*.

Namun, member *regular* diperbolehkan *upgrade* ke tingkat *VIP* asal sudah bergabung dengan BIG selama lebih dari enam bulan. Mereka juga wajib membayar uang pangkal, lalu biaya keanggotaan tiap bulan.

Intinya, menjadi member *VIP* di Bukit Indah Golf, sudah seperti sebuah investasi.

Para member *VIP* biasanya sangat menghargai *privasi*. Jadi, tidak akan ada yang coba membocorkan apa pun yang terjadi di lapangan. Memotret diam-diam, bila yang dibawa adalah selingkuhan. Dan juga, tidak akan ada yang menerobos meminta foto dan tanda tangan, jika *player* yang berada di lapangan adalah aktor atau aktris dunia hiburan.

Intinya, Bukit Indah Golf menawarkan kenyamanan yang sangat disukai para pelaku ekonomi kelas atas. Bahkan untuk *caddy* yang mendampingi mereka saat bermain pun adalah para *caddy* pilihan. Dalam hal ini, BIG menyebutnya sebagai *exclusive caddy*. Hanya tersedia 40 *exclusive caddy* untuk member *VIP*. Sementara ada sekitar 70 *caddy regular* untuk para member *regular*.

Spesifikasi untuk menjadi *exclusive caddy* itu sangat ketat.

Bila tidak lolos penilaian, maka jalan terakhir adalah mencari koneksi orang dalam.

Tetapi yang lebih penting, *exclusive caddy* harus memiliki penampilan di atas rata-rata *regular caddy*.

Ya, contohnya adalah Mayang.

Secara fisik, ia bak selebriti.

Ia tidak mengenakan *legging* atau *scuba pant* ketat sebagai seragam kerjanya. Ia tampil dinamis dengan *golf skirt*, *white shoes* ternama, juga *visor cap*, layaknya *player* pada umumnya. Mungkin, yang membuat penampilannya berbeda dengan para *player* wanita adalah kaus berkerah yang ia kenakan. Karena di bagian belakang kaus tersebut, terdapat nama Bukit Indah Golf yang di *printing* dengan jelas. Sementara di bagian depan, tercantum logo BIG di sebelah kanan dan pin namanya berada bagian sebelah kirinya.

"May, serius 'kan, hari ini Lucas Aminoto main?" Mulya Hanggono mengambil sendiri botol minumannya yang masih berada di *buggy car*. Ia memberikan satu untuk adiknya. "Dia di lapangan mana, May?"

"Jasmine *ground*, Mas," jawab Mayang sambil membersihkan *stick golf* milik Budi Hanggono dengan handuk kecil. "Kita selesaikan lapangan ini dulu, ya, Mas? Biar bisa lanjut ke Jasmine *ground*."

Mulya Hanggono mengangguk. "Kamu sama saya aja yang main, May. Biar cepat," ia lemparkan handuk untuk mengelap keringat pada adiknya yang payah. "Nunggu Budi ngelarin permainan, keburu Lucas balik."

Mayang paham, ia pun segera mengambil kembali *stick golf* milik Budi Hanggono yang sudah ia masukan ke dalam *bag*. Mengeluarkan *wood* untuk pukulan jarak jauh, kemudian segera disusul oleh Mulya, selaku produser film yang memiliki tujuan lain hari ini.

"Saya mau ketemu Lucas itu bukan tanpa sebab, May. Lucas sekarang, sulit banget dihubungi. Saya mau nawarin *script* film sama dia. Nggak perlu *casting*, saya sudah menyiapkan tempat sebagai pemeran utama buat dia. Makanya, saya ngejar dia sampai sini."

"Sutradaranya emang udah setuju, Mas?"

"Udah dong. Film ini bakal jadi *original*/Nitflax. Kamu nggak perlu ribet-ribet nanti ke bioskop kalau udah tayang."

Hal tersebut memang sudah biasa terjadi di sini.

Bila bukan para sutradara atau pun produser yang berburu aktor, maka para aktor dan aktris yang akan mendekati mereka demi sebuah *casting*. Astaga, Mayang bahkan sudah hafal betul, bagaimana cara para selebritis tanpa *skill* mumpuni dapat bertahan di industri hiburan tanah air.

Ya, seperti itu.

Hm, Mayang terdengar sangat berpengalaman sekali, ya?

Memangnya, sudah berapa tahun, ya, Mayang bekerja di sini?

Tamat SMA, ia langsung melakukan debutnya sebagai *pramu golf* dengan bantuan ibunya yang *legend*. Namun, tempat itu bukanlah BIG. Hanya *club golf* biasa dengan biaya per jam yang dibebankan pada para *player*. Mayang hanya dua tahun bertahan di sana. Ia menemukan prospek besar saat bergabung dengan BIG. Berawal menjadi *caddy regular* dengan *make up* sejak jam lima pagi, kini Mayang sudah dapat mengatur sendiri *player* yang ingin ia temani.

"Masih *gay* nggak sih dia, Bang?" Budi melempar pertanyaan.

Mayang seketika meringis mendengar hal itu.

Well, sebenarnya, ia tidak terkejut.

"Aneh banget, tuh berita perasaan gede bener deh waktu itu. Eh, mendadak *anyep*," komentar Budi kembali.

"Ya, *scandal*nya sama anak bos besar, cepet ilang deh berita," kekeh Mulya menanggapi. "Sayang banget deh, padahal, akting Lucas tuh bagus. Dia nggak cuma jual tampang juga. Aktingnya juara."

Dan jangan heran, mengapa para *player* begitu leluasa mengobrolkan hal-hal yang bersifat *private* kepada *caddy* mereka. Sebab, para *exclusive caddy* selalu menandatangani surat perjanjian resmi sebelum *merumput* bersama *playernya* di lapangan. Dan isi perjanjian itu adalah melarang para *caddy* membocorkan apa pun yang didengar maupun dilihatnya kepada orang lain. Bila ada selentingan kabar yang didengar para *player* dalam hal ini pihak pertama, mengenai sesuatu yang seharusnya tak menyebar, maka orang pertama yang dituntut adalah *caddy*. Sudah pernah, ada *caddy* yang tersangkut masalah hukum sebelumnya. Dan penjara adalah akhir mereka.

Makanya, Mayang tidak pernah membocorkan informasi apa pun yang ia dengar selama ini. Ah, pernah sih sekali Mayang melakukannya. Membocorkan sebuah informasi pada kakaknya. Untung saja, Mayang tidak dituntut oleh sang ipar kala itu.

"Lucas semakin naik daun sekarang, May," perhatian Mulya Hanggono kembali pada Mayang. "Apalagi, semenjak dia ikutan jadi *jurkam* buat sepupunya itu."

Lucas Aminoto tak sekadar aktor biasa.

Keluarga besarnya merupakan pejabat Negara dan pengusaha.

Namun yang paling terkenal di antara Aminoto lainnya adalah Harun Dierja Aminoto. Ketua umum sebuah partai besar. Dan pernah dicalonkan sebagai calon Wakil Presiden, walau pada akhirnya mundur, karena pasangannya alias calon Presiden yang diusung berdampingan dengannya meninggal dunia. Selain itu, Harun Aminoto juga merupakan menantu dari konglomerat asal Makassar.

Secara struktural, Harun Dierja Aminoto itu adalah kakak ipar Mayang.

Ah, tapi hubungan mereka belum diketahui khalayak.

Tak masalah sih.

Mayang 'kan, tidak haus publikasi.

"Kabar baik buat Mas Mulya, hari ini, Lucas main sama sepupunya itu," Mayang menginformasikan. "Bisa deh, nanti di foto buat mempercantik tampilan *feed* Instagram, Mas."

"Hah? Serius kamu, May?"

"Serius, Mas. Lucas lagi main sama Pak Harun."

"Wah, kita harus cepat-cepat, May."

Sesombong apa pun Mayang terhadap para *caddy* lainnya, ia tetaplah *pembantu* bagi *player* bila sudah berada di lapangan. Jadi, ketika harus berpindah ke lapangan berikutnya tanpa menggunakan *buggy car*, sesungguhnya itulah tugas yang paling berat. Yang artinya, ia wajib *menyeret* dua *golf bag* seorang diri, karena *playernya* kali ini hanya ingin ditemani satu *caddy* saja. Dengan alasan dekat dan mereka membutuhkan berjalan kaki untuk menggenapi program sepuluh ribu langkah setiap hari, jadilah Mayang Harus rela merasakan lututnya pegal.

Keringatnya sudah jangan ditanya. Mayang hanya perlu percaya diri bahwa aroma tubuhnya tidak pernah mengecewakan.

Well, ia rutin melakukan perawatan.

Entah itu *spa*, *manicure*, *pedicure*, bahkan botox di wajah.

Ah, Mayang juga rutin melakukan *infuse whitening* maksimal sebulan sekali. Idealnya, Mayang melakukan *infuse* per dua minggu sekali. Mengingat

bahwa ia harus berada di bawah terik matahari setiap hari, *lotion* saja tidak cukup untuk mengatasi belang di kulitnya.

Ia pernah melakukan *waxing*, demi menghilangkan rambut-rambut halus di tubuh. Namun, setelah dua kali melakukannya, Mayang menderita rasa perih yang membuat kulitnya iritasi. Memutuskan mencari cara lain agar kulitnya mulus dan halus. Ia membeli *voucher treatment underarm hair removal* seumur hidupnya di salah satu klinik kecantikan. Jadi, kapan pun ia luang, ia akan bersantai di klinik tersebut sambil membiarkan lengannya menerima *infuse*, sementara sekujur tubuhnya disinari oleh *laser*. *Hm, massage* di bagian pundak adalah salah satu kesukaannya.

Uhm, sepertinya di panas terik ini, Mayang merindukan deru pendingin ruangan di klinik kecantikan. Namun sekarang, mari kembali pada realita yang tengah Mayang jalani.

Berpindah dari *Wood ground* ke *Jasmin ground*, akhirnya Mayang dapat bernapas lega, ketika Mulya Hanggono telah bertemu dengan Lucas Aminoto. Seperti yang Mayang katakan, Lucas Aminoto tidak datang sendiri. Ada Harun Aminoto, juga Risyad Aminoto, para sepupu dari aktor itu.

Tetapi, Mayang tak memusingkan ketiga *visual* Aminoto tersebut, karena kini pandangan matanya beralih pada dua *exclusive caddy* yang merupakan teman satu grupnya. Ngomong-ngomong, dalam dunia *caddy*, mereka juga memiliki *group*. Apalagi di level Mayang ini, aksi saling julid tentu tak bisa dihindari. Namun tenang saja, ia memiliki beberapa teman. Helen, Alya dan juga Putri. Dan sekarang, ia menemukan Helen dan Alya.

"Ya, ampun, May, lo nggak bawa *cart*?" Helen menghampiri Mayang sambil membantu menyeret salah satu *golf bag* yang tengah dibawa rekannya itu. "Gila tuh Hanggono bersaudara," bisiknya sambil meringis.

"Gara-gara si kampret Budi," Mayang melengoskan tatapan ke arah sang Komika. "Di depan tv, emang lucu ya, tuh orang? Tapi di atas lapangan, bikin pengen ninju," gerutunya sebal. "Dia kampungan banget mainnya. Gue tawarin ke *driving* ogah. Emang *stress* tuh orang, kebanyakan nyari materi buat *ngeroasting* pejabat."

"Gimana ceritanya lo *ngasuh* mereka berdua sendirian?" Alya menyodorkan air mineral dingin yang berasal dari *cooler box* di atas *baggy cart* milik *playemya*. "Dapet berapa emang?"

Mayang membuka salah satu telapak tangannya dan menyodorkan ke depan Alya. Matanya yang masih memandang sinis *playemya*, kini beralih pada pria berpakaian serba hitam dengan telinga tersumbat *earpiece* yang berdiri tak jauh di belakang Harun Dierja Aminoto.

"Gue kalau ngeliat mantan lakinya Indira pengen banget ngelucuti pakaiannya," komentar Mayang sambil berdecak. "Untung deh, kali ini doi nggak pakai dasi," cebik Mayang setengah tertawa. "Pengen banget gue tatar tuh orang," ejeknya dengan dengkusan dongkol. "Besok-besok, kalau ada jadwal Harun Dierja, ingetin gue ya, buat nyediain kaus kutang *and brief* buat ajudannya."

"*Hm*, Indira masih sama saudaranya Pak Chandra itu?"

Kini mereka jadi bergosip.

Adalah Indira Monica, mantan rekan sesama *caddy* yang beberapa tahun lalu menikah dengan ajudan Harun Dierja Aminoto. Lalu membuat skandal dengan berselingkuh. Kemudian kabur, saat bayinya masih berusia beberapa bulan.

"Padahal, tuh ajudan *hot* begitu, ya, May?" Helen bersidekap sambil memandang pada sosok lelaki tersebut. "Indira emang monyet sesungguhnya," cebik Helen sambil membuka topinya.

"Mungkin, doi kurang *attractive*, *Beb*," Alya mengedik sok tahu. "Modelannya lempeng gitu. Di ranjang, mungkin pasif," ia melanjutkan sambil diiringi tawa. "Indira 'kan liar. *Fantasynya* di atas rata-rata. Kali aja, doi nggak bisa memenuhi."

"Inget kata pepatah, Al, jangan nilai buku dari sampulnya," Mayang bergumam sambil melebarkan senyuman. "Bisa aja, dia malah kaku doang di

lingkup pergaulan, tapi di *lapangan empuk*, malah *flexible* bikin orang terbang.”

“*Hussh*,” Alya langsung menoyor temannya tersebut. “Eh, lo dipanggil anak asuh lo, tuh,” Alya mencolek bahu Mayang. “Yuk, bareng, gue juga perlu ngasih handuk buat Risyad.”

Mayang mengangguk sambil menghela napas dengan panjang.

Beriringan dengan kedua rekannya, mereka berjalan sambil membawa peralatan memukul untuk para *player*.

Tetapi sebelum bergegas menghampiri *playernya*, Mayang *melipir* sebentar untuk menggoda ajudan Harun Dierja.

“Hai, *gede*, kepanasan, ya?” Mayang mencolek bahu tegap tersebut sambil cekikikan. “Aduh, keringetan, ya? *Hm*, mau bantu di—”

“Tidak, terima kasih.”

Mayang mendengkus mendengar nada monoton itu. Tetapi tenang saja, *kekacuan* tersebut tak dapat memadamkan senyum di wajahnya. “Aduh, aduh, tangan gue penuh nih,” Mayang berseru tiba-tiba sambil memperlihatkan kedua telapak tangannya yang kosong. Usai menjatuhkan kedua tas yang ia bawa ke rerumputan. “Aduh, gimana nih, Mas Ajudan? Tangan gue nggak bisa nampung”

Kemudian, Rafael memegang.

Dan Mayang langsung terbahak-bahak melihat reaksi pria itu.

“Gimana? Jadi *kebayang*?”

Lalu, ia mengedipkan sebelah mata, sambil menggeret dua tas besar bersamanya.

“*Bye, big boy!*” ucapnya semringah.

Sepotong Rasa ; Tiga

Dua Bulan Yang Lalu.

Mayang hanya diasuh oleh ibunya saat wanita itu masih hidup.

Ia tahu siapa ayahnya, namun sayangnya ibu dan ayahnya tidak menikah.

Tetapi, ayah dan ibunya kompak sekali.

Karena sekarang ini, mereka sudah dipanggil Tuhan.

Oke, setelah bergelar anak haram, kemudian ia merasa diistimewakan dengan predikat sebagai yatim piatu. Baik, kemarilah kalian wahai kaum sosialita, berderma saja padanya. Silahkan sentuh kepalanya lalu panjatkan doa.

Ugh, setidaknya, statusnya ini dapat menjadi ladang pahala.

Ibunya bukan perempuan baik-baik, *well*, Mayang tidak akan mengelak fakta itu. Sebab, dari tiga orang anak yang dilahirkan sang ibu, ketiga-tiganya hadir dari ayah yang berbeda. Secara struktural, Mayang memiliki dua saudara *se-rahim*. Kakak pertamanya laki-laki, seorang calon anggota *legislative* yang saat ini sedang mencalonkan diri. Sementara kakak keduanya adalah perempuan. Sudah menikah dengan seorang politisi, yang baru-baru ini pernah dicalonkan sebagai Wakil Presiden RI.

Wow sekali 'kan?

Ya, dunia Mayang *si anak tanpa ayah*, mendadak dikelilingi oleh para pejabat negara.

Ia berkenan dengan Arhan Hutomo, putra pertama Balarama Hutomo yang juga seorang politisi *plus* pengusaha. Maksud Mayang adalah Om Balarama.

Kalau Arhan sih, masih mahasiswa biasa. Tapi, kuliahnya di Singapura. Buat mereka harus LDR.

Dan saat ini, Mayang sedang menghadiri *tasyakuran akikah* anak dari kakak perempuannya yang dinikahi Harun Dierja. Seluruh tamunya adalah pejabat dan orang-orang penting negeri ini. Jangan tanyakan selebriti yang hadir, bahkan Presiden RI saja ada di sini.

Kakak perempuannya adalah contoh nyata, di mana omongan para tetangga tak perlu membuat sakit kepala. Toh, saat ini, kakak perempuannya itu telah menjadi istri dari ketua umum sebuah partai besar, menantu dari mantan politisi dan juga pengusaha. Tidak ada yang tahu bagaimana *mantra* masa depan itu bekerja. Mereka yang dulunya dipandang sebelah mata, faktanya tidak terlalu sengsara.

Ugh, yeah! Mereka Berjaya!

Nusantara Jaya, jaya!!

Itu sih, *ye/-ye/* partai kakak iparnya.

Pusing melihat para *playboy berdasi* alias pejabat *er-i* yang teramat lihai mengumbar janji, Mayang mencoba menepi. Jemari lentik berpoles *nail art* cantik, memegang gelas bertangkai panjang yang isinya hanya jus jeruk. Ia menginginkan *sampanye*, bir juga boleh, tetapi tak mungkin acara *tasyakuran* bayi menyediakan minuman tersebut. Bukan apa-apa, kakak iparnya yang tersohor itu bisa *trending* lagi di *linimasa*.

Baiklah, pasrah dengan minumannya, Mayang pun *melipir* menuju salah satu pilar besar untuk menyembunyikan diri. Ia perlu mengambil *selfie*. Dengan kaftan biru muda, Mayang sudah meninggalkan kerudungnya di *nursing room* yang tadi ia tempati bersama kakaknya. Matanya sedang memindai sekeliling, tengah mencari *spot selfie* untuk dipamerkan di Instastory. Saat kemudian matanya justru menangkap seorang ajudan yang sudah dikenalnya belakangan ini.

"Pastikan tidak ada kekacauan. Ajudan Presiden sudah menginformasikan kalau rombongan sudah pergi. Teruskan penjagaan."

Wow, semesta tahu saja, kalau Mayang sedang *gabut*.

Dan sepertinya, menggoda Rafael Wiryawan adalah *kontjie* agar terhindar dari rasa suntuk.

Ah, ngomong-ngomong, pria itu adalah kepala ajudan Harun Dierja Aminoto, yang merupakan seorang *single father* bahasa universalnya duda. Dengan anak laki-laki berusia empat atau lima tahun, ya? Entahlah, Mayang 'kan, bukan ibunya. Mana ia tahu, umur anak Rafael berapa.

Hm, iya.

Rafael itu duda.

Atau bahasa nge *trendhya*, *duku* alias duda kaku.

Dupot juga boleh kok, duda *hot-hot pop*.

Ya, terserah.

Jadi, dengan wajah licik, Mayang mencoba mengagetkan pria itu.

"Doorrr"

Tetapi cara tersebut tak berhasil, sebab sebagai seorang ajudan, rupanya Rafael begitu *awas* pada keadaan sekitarnya. "Ada apa?" tanya pria itu dengan tampang datar.

Mayang langsung mendecih. Ekspresinya pura-pura cemberut. "Lo nggak asyik banget sih jadi orang?" keluhnya sambil mengibaskan rambut *baiknya*.

Well, rambut hitam bagi seorang *caddy* selalu disebut sebagai rambut *biksu*.

Padahal, biksu jelas-jelas tidak memiliki rambut.

Ck, pada dasarnya, *caddy-caddy* itu memang bodoh.

Mereka hanya pandai menjual penampilan.

Ya, termasuk Mayang.

"Saya sedang bekerja."

Lagi-lagi, Mayang mencibir. "Dari skala satu sampai seribu, di angka berapa lo *mencintai* Harun Dierja Aminoto sampai menggebu-gebu?" tembak Mayang dengan tangan terlipat di dada.

"Permisi."

Mayang malah dilewati begitu saja oleh sesosok pria tinggi tegap dengan kemeja biru yang dikeluarkan dari celananya. Biasanya pria itu akan mengenakan jas kaku berwarna hitam. Sese kali, akan ada dasi merah atau biru melilit kerahnya. Walau harus Mayang akui, Rafael itu lumayan ganteng kok. Rambutnya berpotongan pendek dan disisir rapi. Mungkin ditata dengan *pomed* or apalah. Lengannya cukup berotot, tetapi yang paling Mayang suka adalah urat-urat menonjol yang menjalar *sombong* di sekitar lengan tersebut.

Astaga ... Mayang harus fokus.

"Lo tuh, harusnya sering-sering pakai baju yang ada warnanya," celetuk Mayang mengomentari penampilan pria itu. Mungkin karena momen hari ini adalah *tasyakuran* Segara Biru Aminoto, makanya para ajudan si pemilik acara serentak mengenakan kemeja sewarna langit itu. "Kasian banget, kalau *mejikuhibiniu*, nggak lo terapkan dalam keseharian lo," ia sok menasehati. "Lo pernah pakai baju kuning nggak sih?"

Sekali lagi, Rafael enggan meneruskan percakapan. Mengabaikan tatap wanita muda itu yang seolah begitu lekat, ia pun kembali melangkah kakinya. "Saya harus *stand by* didekat Pak Ketum."

Mayang sontak mendengkus. "Heh, lo mau jadi *pelakor*, ya? Udahlah, biarin Nyala sama Lakinya memiliki semesta," celetuk Mayang asal. Namun kakinya

pelan-pelan ikut melangkah. "Lagian, lo tuh kan kepala ajudan. Harusnya onggang-onggang dong. Kan, lo punya banyak anggota. Tinggal tunjuk aja salah satu dari mereka buat *stand by* deket Ketum lo. Beres 'kan?" ia kedikkan bahu santai. "Atau, jangan-jangan, gosip tentang lo yang *naksir* Harun Dierja beneran, ya?"

Rafael mengabaikan ocehan tersebut, sambil menggelengkan kepala ia membenarkan letak jam tangan yang sedikit miring di pergelangannya. Ia kembali memacu langkah dengan ayunan tegap. Tidak memilih area tengah, Rafael berjalan dengan menyusuri tepian *ballroom*. Matanya tetap awas, walau anak buahnya yang lain telah siaga. Sese kali, ia mengarahkan netra demi memastikan keluarga atasannya aman.

"Lo nggak kangen Indira?" Celetukan di belakang, hanya buat Rafael menghela.

Tetapi, ia tak mau menanggapi, ia menyisir tepi *ballroom* dengan pandangan waspada.

"Anak lo nggak pernah nanya, kenapa ibunya gila?"

Tepat setelah pertanyaan itu terdengar di telinga Rafael, ia menemukan putranya tengah berada di gendongan adik perempuannya. "Kenapa?" ia menyongsong mereka dengan langkah lebar.

"Bang, pindahin Raksa ke kamar aja deh. Dia tidur. Bentar lagi Ibu nyusul ke kamar. Lagi ngobrol itu sama nyokapnya Bang Putra."

Di belakang Rafael, Mayang hanya sedikit mengintipkan kepala. Ia tidak begitu mengenali wanita yang baru saja menyerahkan anak kecil pada Rafael. Tetapi sepertinya, wanita itu adalah adiknya. *Well*, Mayang hanya mengedik saja. Selama obrolan antara dua orang itu masih berlangsung, Mayang pun diam sambil melipat kedua tangan di atas dada. Matanya sibuk mengawasi aktivitas-aktivitas bergengsi dari para pemilik limpahan materi. Menyimpan ponsel ke dalam *clutch*, Mayang menyisir rambutnya hanya agar tak mati gaya.

"Ya, udah, Abang bawa dulu Raksa ke kamar."

Namun sebelum membawa anaknya ke kamar, Rafael mengabari anggotanya bahwa ia akan ke kamarnya sebentar.

"Saya akan ke kamar sebentar. Pastikan kalian semua tetap siaga," ia memerintah lewat *earpiece* yang ditekan di telinganya.

Dan mulai melangkah. Tentunya tak sendiri.

Mayang masih mengikutinya.

Hingga akhirnya, Rafael pun menghela sambil memutar tumit tuk menatap sosok tersebut.

"Kamu ada kepentingan dengan saya?"

Mayang mengangguk. "Gue lagi mau nebar pahala. Dan elo adalah orang yang gue tunjuk sebagai perantara," celotehnya sok kalem. "*Well*, gue bakal bantuin elo mencet tombol *lift*. Karena gue yakin, kedua tangan lo nggak akan bisa digunakan buat ngebuka *lift*," ia menunjuk anak Rafael dengan dagu. "Yuk, gue anterin ke *lift*," imbuhnya lagi sambil tertawa. Kali ini, Mayang yang memimpin jalan.

Buat Rafael hanya kembali mendesah.

Mau tak mau, ia pun mengikuti wanita itu.

"Terima kasih," ujar Rafael dengan tulus begitu pintu *lift* telah benar-benar terbuka. Namun, keningnya sontak berkerut saat Mayang justru ikut masuk ke dalam. Sejenak, Rafael berusaha berpikiran positif. Mungkin saja, Mayang ingin menekankan nomor lantai yang ingin ia tuju. "Saya di lantai 17," tambah Rafael berusaha tidak berprasangka apa-apa.

"Oke," Mayang langsung menekan angka yang disebutkan tadi. Tak lama, pintu pun tertutup. Dan mereka berdua terkurung di dalam sana. Ah,

maksudnya bertiga. Atau berdua setengah. Karena anaknya Rafael tertidur. Tubuh anak itu juga, ya, katakanlah hitungannya setengah.

"Kamu mau ke mana?" kini pertanyaan Rafael penuh kecurigaan.

Dengan polos, Mayang menoleh ke belakang. "Lho, ya nganterin elo *and* si bocil ke lantai yang kalian tuju dong," sahutnya seolah tak bersalah.

Rafael langsung menutup mata. Ia tidak berkeinginan untuk marah. Terlebih, wanita muda di hadapannya ini adalah adik ipar dari atasannya. Sudah sepatutnya, Rafael menjaga sikap. "Sekali lagi, terima kasih atas kebaikannya. Tapi, kamu tidak perlu mengantar saya sampai ke sana."

Mayang mengedik, kini ia melangkah mendekati pria itu yang berdiri di dekat pojok. "Hm, gue udah terlanjur nekan tombol di angka itu, *Beb*," telunjuknya terarah ke depan. Sementara itu, matanya menatap lekat tubuh pria di hadapannya. "Berbuat baik itu nggak boleh setengah-setengah dong," imbuhnya kemudian. "Lo lagi kesusahan," kini telunjuknya menekan lengan Rafael yang mendekap putranya. "Gue pantang banget, mengabaikan orang yang lagi kesusahan," bisik Mayang sambil mengedipkan mata. "Paham, Mas Ajudan?" ia mengerling demi menutupi sirat matanya yang berubah jenaka.

Rafael memutuskan tak mengatakan apa-apa. Karena menurutnya percuma. Membiarkan *lift* perlahan-lahan naik ke atas, Rafael memilih diam.

"Ngomong-ngomong"

Rafael terpaksa harus mematri netranya pada sang lawan bicara. "Kenapa?" semata hanya karena ia menghargai istri dari atasannya. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Gue punya gosip tentang lo," Mayang melipat kedua tangannya di atas dadanya kembali. Kemudian, ia pun menyandarkan punggung pada dinding *lift* yang dingin. "Eh, nggak gosip sebenarnya, informasi," ia meralat kalimatnya. "Lo tertarik nggak?"

"Sepertinya tidak," balas Rafael.

Mayang langsung mendecih. "Yakin? Ini tentang mantan istri lo."

"Sangat yakin."

"*/ssh*, sombong banget," decih Mayang memutar bola mata. "Ya, udah, kalau lo nggak mau tahu, gue maksa ngasih tahu aja deh. Mantan istri lo, udah setahun ini *stay* di Bali. Lo nggak mau ngelabrak dia ke sana?"

"Tidak."

Mayang mendengkus kesal. Bermaksud mencari teman *ghibah* professional, Mayang merasa makin bosan terjebak di *lift* ini bersama Rafael. "Raf, gue ngikutin lo ini biar gue nggak bosan tahu!" sungguhnya ketus. "Karena di sana tadi," maksudnya adalah *ballroom* tempat acara. "Nggak ada yang asyik!"

Bagus—kakak laki-lakinya—sedang *menebar jaring* dengan para pejabat-pejabat partai, demi mendapatkan *tips* memenangkan pemilihan umum sebagai anggota *legislative* nanti. Sementara itu, Nyala—kakak perempuannya *slash* pemilik acara—tengah sibuk bercengkrama dengan tamu-tamu yang hadir bersama suaminya.

Mayang seharusnya bisa tebar pesona, tapi target utamanya alias si Om Balarama Hutomo mendadak tidak bisa hadir karena ada salah seorang anggota keluarganya yang meninggal dunia. Yang artinya, Mayang tidak memiliki alasan kuat untuk bertahan di sana. Makanya, ia merasa kurang kerjaan seperti ini dengan mengikuti Rafael si *duku plus dupot*.

Hm, ngomong-ngomong soal *dupot*, ya?

Netra Mayang yang dilapisi kontak lensa berwarna biru *relaxa* seperti kembarannya Tasya Farasya, mulai terdistraksi oleh kekuatan otot lengan dari Rafael Wiryawan yang memanjakan irisnya. Tonjolan urat-urat yang melintang di atas punggung tangan pria itu, seketika saja membuat Mayang berhenti bernapas. Gendongan Rafael pada putranya, terlihat sangat kokoh dan kuat. Begitu erat, seakan menyombongkan betapa solid jemari-jemari panjang tersebut saling mengikat.

"Ada gosip yang bilang kalau lo nikahin Indira karena lo dijebak tidur sama dia, ya? Katanya, targetnya dulu bos elo. Tapi, elo yang masuk perangkap. Apa benar?"

"Tidak benar."

"Tapi, ada juga yang bilang, kalau sebenarnya lo itu pasangan *gay*nya Harun Dierja. Berita itu juga nggak bener?"

Rafael menghela napas. "Berita itu salah."

Mayang manggut-manggut saja. "Iya sih, buktinya bos lo doyanannya sama Nyala, ya?" ia menyebutkan nama kakaknya. "Emang *hoax* itu jahat banget," imbuhnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Jadi, lo masih suka perempuan 'kan?"

Decakan dari mulut Rafael membuat Mayang terbahak-bahak.

"Ya, sori, gue 'kan cuma cewek seperempat abad yang dulunya suka banget kemakan *hoax*," kilah Mayang masih meneruskan tawa. "Soalnya, ada juga yang bilang, kalau lo harus ditetesi *Viagra* dulu, biar *itu* lo, setinggi harapan orangtua," alisnya sengaja dinaik-turunkan. "Lo sayang banget, ya, sama anak lo?" secara tak terduga, Mayang kembali mengajukan pertanyaan *random*."

"Hanya orang gila yang tidak menyayangi anaknya."

"*Well*, kalau begitu, nyokap gue sama mantan istri lo, satu perkumpulan, ya? Mereka orang gila."

Karena keduanya tidak sayang pada anak-anak mereka.

Mayang tetap mengikuti Rafael, bahkan sampai di dalam kamar pria itu.

Alasannya, ya, karena Rafael masih butuh bantuannya untuk melakukan *tapping* pada *cardlock*nya.

Tangan pria itu hanya ada dua. Dan keduanya sedang membawa bocah berusia empat tahun. Jadi, sudah sepantasnya bila Mayang meneruskan jalan *kebajikan* yang dipilihnya.

"Oke, terima kasih atas bantuan kamu," usai merebahkan putranya di ranjang hotel, Rafael mengucapkan terima kasihnya sekali lagi pada Mayang. "Maaf kalau saya harus mengatakan ini, tapi sepertinya, kamu harus kembali ke pesta."

"Bareng aja deh, yuk," Mayang duduk di tepi ranjang sementara Rafael terlihat akan menuju kamar mandi. "Nanggung kalau pergi sendiri-sendiri," ucapnya sambil mengibaskan rambut. "Lo mau cuci muka? Buruan gih, gue tungguin," tak ada daya dan upaya untuk menggoda. Mayang sudah kehabisan tenaga. Bahkan, ia menguap tanpa ragu.

Rafael hanya berusaha memperpanjang kesabarannya, ia tidak ingin mencuci muka. Hanya membasuh tangannya saja. Dan setelah itu, ia pun melangkah kembali menuju putranya yang terlelap. "Saya menunggu ibu saya," ucapnya ketika melihat Mayang masih betah di sana.

"Jadi, lo ngusir gue?" "Iya."

"Oke, deh," Mayang pun mengalah. Ia bangkit tanpa perlu diminta. "Gue boleh tanya lagi?"

Rafael menegakkan punggungnya, kemudian mengangguk. "Mari, sekalian saya antar ke luar."

Mayang pura-pura mendecih, namun ia tidak mengatakan apa-apa. Ia turuti permintaan pria itu. Lalu mereka pun, berjalan bersisian.

"Apa yang ingin kamu tanyakan?" Mereka berhenti tepat di depan pintu kamar.

Dengan hak setinggi sepuluh senti yang runcing bak *bamboo* pejuang kemerdekaan, Mayang hanya perlu sedikit menengadah menatap pria itu. "Lo beneran bukan *gay* kan?" tanyanya tanpa segan. "Bukan apa-apa, gue

agak peduli sama Nyala. Gue khawatir, kalau bisa aja Harun itu *straight* tapi elonya *belok*. Dan suatu saat, lo bakal—”

“Demi Tuhan, saya normal!” tegas Rafael dengan mata memicing tajam.

“Oh, ya, soalnya—”

“Berita itu hanya sampah. Indira mengatakan semua itu demi menutupi skandal perselingkuhannya,” debatnya dengan sorot kejam.

“Lo serius? Soal—*Aakkhh ...*” Mayang terhimpit ke dinding.

Dengan tatap gelap dari Rafael yang sedari tadi mencoba bersabar mendengar tiap ocehan berbentuk tuduhan yang dilayangkan wanita itu padanya.

“Demi Tuhan, saya hanya berhasrat dengan perempuan,” geramnya yang mendorong adik dari istri sang atasan menuju tembok di belakang. Kemudian, tanpa aba-aba, ia tekankan ciuman pada bibir cerewet yang sedari tadi terus mengeluarkan kecerewetan. “Saya berhasrat, bahkan dengan kamu sekalipun.”

Mayang belum dapat menguasai diri.

Bibirnya masih dibungkam dan terasa perih.

Apalagi, ketika pria menjulang di depannya, kembali meraup bibirnya dalam geliat yang tak mampu ia jabarkan lewat kata. Tetapi baiklah, Mayang akan mencoba menikmati apa yang tersaji.

Jadi, pelan-pelan, ia pun menutup mata. Geliat lidah yang memukul-mukul bibirnya, ia tarik ke dalam mulutnya. Menari dalam cecap yang semakin kuat. Menorehkan desah akibat pasokan udara yang saling menghimpit semakin tipis. Tetapi bagian paling mendebarkan pada momen ini adalah ketika sebelah tangan Mayang ditarik paksa untuk menyentuh bagian membuncah dari tubuh pria yang berada di tengah tubuhnya.

Mayang sontak membeku. Telapak tangannya dipaksa *meraba* sesuatu yang kaku di balik celana.

Ini

Namun, sebelum ia selesai menilai *kebahagiaan* dalam genggamannya itu. Ia kembali dikejutkan dengan cara Rafael mengusirnya keluar.

"Eh ..."

"Selamat siang, Mbak Mayang," ujar Rafael berwajah sopan. "Terima kasih karena sudah membantu saya."

Dan kemudian, pintu itu tertutup.

Menyisakan Mayang yang berdiri *shock* sambil memandangi telapak tangannya yang kosong.

"*Shit!*" umpatnya saat mengerjap. "Indira goblok! Itu gede banget, woy!"

Sepotong Rasa ; Empat

Matahari belum sepenuhnya terlihat, namun pada salah bangunan kecil yang terletak di belakang rumah minimalis berlantai dua, sudah terdengar kegaduhan seperti pagi-pagi biasanya. Lompatan pada tali *skipping* terdengar berulang. Deru napas yang berembus putus-putus memenuhi ruang. Adalah sesosok pria berbadan tegap dengan otot-otot yang terlihat pas membentuk tubuh, terus melompat dengan ritme konstan. Bibirnya melafalkan bilangan di antara deru napas yang mulai memburu. Kaus tanpa lengan yang ia kenakan telah basah kuyub oleh keringat. Dari atas kepalanya, peluh mengguyur menetes lantai.

"... delapan sembilan, sembilan puluh, sembilan satu ..."

Dan seterusnya.

Ketika lompatannya menginjak angka seratus, ia pun menghentikan gerak tali.

Menyambar botol air minum yang ia bawa dari dalam rumah. Ia langsung meneguknya.

Jakunnya bergerak saat berupaya menelan air.

Napasnya masih bising bahkan ketika air dalam botol itu nyaris habis.

Sambil mengembuskan napas kasar, ia dapat merasakan jantung yang berpacu cepat.

Ia sugar rambutnya yang basah, kemudian menggoyangkan kepala hingga menyebabkan air-air tersebut terbuang ke sembarang arah. Sambil meraih handuk kecil, ia mencoba menyeka keringatnya. Ia menyebutnya ruang latihan, bukan ruang olahraga. Sebab, ruangan tersebut berisi alat-alat untuk melatih fisiknya, bukan sekadar mengolah kebugarannya.

Ruangan tersebut ia bangun di atas lahan sempit yang seharusnya dapat menjadi kolam renang mini untuk putranya. Namun, karena putranya masih terlalu kecil, dan ia merasa tak membutuhkan kolam renang saat itu, makanya ia membangun sebuah ruangan berbentuk studio mini dengan dinding kedap suara.

Bukan apa-apa, ia tak ingin ada yang terganggu dengan kegiatannya.

Setelah cukup tenang, Rafael pun kembali bergerak menuju *punching pad* yang menggantung tepat di tengah ruangan. Kedua tangannya sedang ia kepalkan berulang-ulang. Tanpa meraih sarung tinju, Rafael hanya melilit lengannya dengan *hand wrap* saja. Ia sedang ingin melatih pukulan. Merasakan bagaimana kerasnya tinjunya bila mengenai lawan. Sekaligus, melatih kewaspadaannya terhadap pergerakan. Karena itulah, *punching pad* tersebut akan ia buat bergerak dengan irama yang tidak konstan.

Baiklah, ia siap memulai.

Mengambil ancang-ancang untuk memukul, netranya yang sehitam jelaga terfokus hanya pada *pad* yang menggantung. Bulu matanya yang panjang, tampak kontras dengan sirat matanya yang tajam. Dan tanpa aba-aba, Rafael memukul *pad* itu tepat sasaran. Sengaja membuat benda itu terus bergoyang, lalu ia pun mengejarnya sambil memberi tinjauan.

Bam ... bam ... bam ...

Suara kepalan tangannya yang menghantam *pad* terdengar.

Bam ... bam ... bam ...

Rasa panas, mulai menjalar kepalan tangannya.

"... sembilan belas, dua puluh, dua satu ..."

Setengah jam ia larut dengan dentuman-dentuman dari kepalan tinju. Merasakan *atmosfer* kian panas mengurungnya dan buat peluhnya kembali berjatuh. Namun ia selalu ingat pada waktu yang dimilikinya. Ia tak boleh terlampaui larut. Karena pekerjaannya sudah menunggu. Matanya

melirik pada jam *digital*, sudah hampir jam enam. Ia harus berhenti. Setelah membuka kausnya yang bayah kuyub, Rafael melempar kaus tersebut pada *sofa* yang berada di ruangan ini. Ia melakukan *stretching* sebentar, sebelum kemudian menyambar handuk lebih besar dari sebelumnya dan melangkahkan kaki keluar dari ruang latihan.

Dan, semilir angin pagi menghantam tubuhnya yang berkeringat.

Hawa dingin yang menyejukkan berebut menyusup ke dalam pori.

Rafael membiarkan tubuhnya diterpa angin.

Ia selalu menyukai momen-momen kecil seperti ini sehabis latihan.

Memasuki rumah lewat pintu belakang, ia bertemu dengan wanita paruh baya yang membantunya mengurus rumah ini beserta anaknya. *Well*, di rumah dua lantai bertipe minimalis ini, Rafael tinggal bersama anaknya, juga ART dan juga suami ARTnya yang ia minta untuk menjadi supir sekaligus tukang kebun untuk merawat rumahnya. Sebab, Rafael tidak sempat untuk memperhatikan hal itu. Ia sibuk setiap harinya. Ia akan pergi pagi dan pulang malam. Bahkan sering tidak pulang, bila atasannya sedang ada kunjungan ke luar kota.

"Mas Rafael, mau ke TPS dulu 'kan? Surat suaranya udah ada di meja makan, ya? Jangan lupa di bawa sekalian."

"Iya, Mbok. Makasih, ya? Saya mandi dulu."

Asisten rumah tangga yang bekerja di rumah Rafael sudah berusia 55 tahun. Sementara suami dari ARTnya tersebut berumur 56 tahun. Mereka hanya memiliki satu anak perempuan yang sudah menikah dan tinggal bersama suaminya di luar kota. Makanya, saat Rafael meminta kedua pasangan suami istri itu untuk bekerja di rumahnya, mereka sama sekali tidak keberatan.

"Mas Rafael?"

Saat akan menaiki tangga menuju lantai dua, Rafael menoleh ketika namanya dipanggil oleh Pak Yono. "Kenapa, Mang?"

"Itu, Mas, kemarin Mamang nggak jadi ganti oli mobilnya dedek Raksa. Bengkel rame, Mas. Nah, kalau hari ini, bengkel pasti lagi libur karena mau *nyoblos*. Besok nggak apa-apa 'kan, Mas?"

"Oh, iya, nggak apa-apa, Mang. Raksa juga nggak sekolah kok hari ini. Sesempetnya aja, Mang. Tapi, jangan sampai lewat bulan ini."

"Siap, Mas Raf."

Setelah obrolan singkat itu, Rafael pun langsung menuju kamarnya. Mandi dengan cepat, dan segera mengenakan seragam kerjanya. Hari ini, Pemilu sedang berlangsung. Ia mengenakan kaos putih berkerah. Warna putih merupakan warna dari pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang diusung oleh atasannya. Karena ia harus membaur dengan *masa* pendukung pasangan tersebut di jam yang sudah disepakati, makanya, hari ini mereka semua mengenakan kaos atau pun kemeja berwarna putih. Kaos tersebut memiliki lengan pendek, harus Rafael akui, ia tidak terlalu suka mengenakan pakaian yang berlengan pendek bila sedang bekerja. Tetapi, ia adalah bawahan. Ia tidak boleh melanggar perintah atasan.

Baiklah.

Sambil meraih celana *jeans* hitam dari lemari, Rafael tak lupa mengenakan kaus kakinya sekalian. Sepatunya berada di bawah dan ia akan mengenakannya nanti. Setelah memasang jam tangan di pergelangan tangan kiri, Rafael pun bergerak kembali menuju brangkas kecil di dalam lemari. Ia membuka kuncinya, lalu mengeluarkan senjata api.

Well, ia selalu membawa benda tersebut tiap kali pergi bekerja.

Ia harus selalu waspada.

Kadang kala, bosnya bisa saja diawasi oleh musuh-musuh tak terduga.

Rafael memeriksa isi peluru sebelum menyelipkannya pada *hidden holster* yang sudah terlebih dahulu ia kenakan. Memastikan bahwa aktivitasnya nanti tidak akan memperlihatkan apa yang terselip di pinggang, Rafael pun meneruskan persiapannya.

"Papaaa ..."

Suara yang disertai ketukan di pintu, bersamaan dengan selesainya persiapan yang penting. Ia hanya tinggal menata rambut saja dan menyemprot parfum sebelum keluar kamar. Tetapi hal itu, bisa ia lakukan nanti. Ada putranya yang perlu ia temui.

"Selamat pagi," setelah membuka pintu, ia raup tubuh sang putra. Raksa masih mengenakan piyama, sementara rambut putranya berantakan. Anaknya memang sudah tidur sendiri sejak dua tahun yang lalu. Di usianya yang masih empat tahun, Raksa lebih mandiri dibanding yang mampu Rafael pikirkan. "Hari ini kamu nggak sekolah, ya? Umi Rina udah ngabarin Papa."

Anaknya bersekolah di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu.

Ibunya yang mendaftarkan di sekolah tersebut.

Jadi, panggilan kepada guru-gurunya pun berbeda.

Guru wanita dipanggil Umi. Sementara guru pria dipanggil Abi.

Alih-alih *playgroup* atau TK-TK dengan basis bahasa asing yang ditonjolkan, ibunya justru memilih sekolah *mengaji* untuk anaknya. Ibunya bilang, karena dirinya tak akan mungkin bisa mengajari anaknya membaca Iqro' dan doa-doa pendek untuk memulai makan, atau tidur, jadi lebih baik biar guru-guru saja yang mengajarkan ilmu tersebut pada anaknya.

Kadang kala, Rafael merasa sangat bersalah pada putranya. Waktunya nyaris tersita untuk bekerja. Padahal, anaknya itu hanya memiliki dirinya sebagai orangtua. Harusnya, sebagai seorang *single parent*, Rafael memberikan kasih sayang *ekstra* untuk sang putra. Bukan malah, mengurangi porsi kasih sayang dengan alasan sibuk bekerja.

Namun untungnya, rumah ibunya begitu dekat. Rafael memang sengaja membelikan rumah sang ibu agar dekat dengannya. Tujuannya jelas, supaya ibu dan adik-adiknya dapat mengawasi putranya.

"Papa, aku mau *urang*tahun kayak *Rorita*, ya, *boreh*?"

Bila anak-anak lain kesulitan mengucapkan huruf "R" maka anak Rafael melakukan yang sebaliknya. Sampai saat ini, Raksa justru tak bisa mengucapkan huruf "L". Dan menggantinya dengan "R" di tiap kata yang terdapat huruf "L" di dalamnya.

Seperti nama temannya itu.

Namanya adalah Lolita.

Tetapi Raksa, memanggilnya Rorita.

"Boleh, dong, nanti bilang ke nenek, ya? Nenek jago banget bikin pesta ulang tahun."

"Papa nggak jago?"

Rafael menggeleng sambil tersenyum. "Nggak. Papa nanti yang bantuin Raksa tiup lilin aja, ya?"

"*Ririnnya* ada *rima*, ya, Papa?"

Rafael tertawa sambil mendudukkan anaknya ke atas ranjang. "Oke, tentu aja. Nanti Papa belikan lilinnya lima."

Tidak terasa, sudah hampir lima tahun ia hidup berdua bersama anaknya.

Walau masih mendapat banyak bantuan dari ibu dan adik-adiknya, Rafael masih saja tak menyangka bahwa lima tahun hampir berlalu. Ketika ibu dari putranya meninggalkan mereka tanpa aba-aba.

Ya, hampir lima tahun.

Raksa masih berusia dua bulan, saat wanita itu pergi tanpa berpamitan.

Apakah Rafael dendam?

Tidak juga.

Ia hanya menyayangkan keadaan, yang membuat putranya harus tumbuh tanpa pendampingan dari ibunya.

"Selamat pagi, Pak?"

"Pagi, Raf. Kamu sudah menggunakan hak suara?"

Rafael segera memperlihatkan telunjuknya yang tercelup tinta biru pekat.

Kemudian, atasan Rafael pun tertawa sambil menepuk-nepuk pundaknya.

"Foto saya tidak ada di kertas suara 'kan, Raf?" gurau Harun Dierja sembari berjalan menuju mobilnya.

"Lima tahun ke depan, saya akan berusaha tidak melubanginya tepat di foto Bapak. Mungkin, akan saya lubangi foto wakil Bapak," balas Rafael sambil tersenyum.

"Masih panjang perjalanan kita, ya, Raf?"

"Betul, Pak. Tapi saya yakin, kita akan berhasil."

"Makanya, kamu sama Putra harus hidup lebih lama daripada saya. Saya nggak bisa soalnya sampai *ke sana* tanpa kalian."

Delapan tahun bekerja dengan Harun Dierja Aminoto, hubungan mereka tak lagi terjalin kaku. Bosnya memang memiliki banyak tuntutan dalam pekerjaan. Tetapi semua, dapat mereka atasi berkat adanya kerjasama dan rasa saling percaya.

Mereka sudah berdiri sisi mobil yang akan membawa sang atasan menuju TPS yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari kompleks ini. Bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Namun, awak media dan juga *masa* pendukung, pasti sudah menunggu kehadiran Harun Dierja di sana. Sangat riskan membiarkan atasannya berjalan kaki dan dikerubungi *masa*. Karena dikhawatirkan adanya penyusup yang membuat kekacauan atau melukai atasannya itu.

"Selamat pagi, Mas Rafael. Selamat Pagi, Pak Musa?"

Sapaan ramah tersebut berasal dari istri sang atasan.

Nyala Sabitah.

Atau yang saat ini lebih dikenal sebagai Nyala Sabitah Wijaya.

Secara usia, wanita itu berada di bawah Rafael. Namun, dalam strata sosial dan level ketika berada di masyarakat, wanita itu jelas berada di atas Rafael. Karena itulah, ia pun mengangguk sopan untuk merespon sapaan tadi. "Selamat pagi juga, Bu," tak lupa ia sematkan panggilan "Ibu" untuk istri atasannya tersebut.

"Kita nggak lama di sana 'kan, Mas?" pertanyaan tersebut dilayangkan Nyala pada suaminya.

"Enggak. Nanti kamu langsung pulang. Kita pisah mobil setelah selesai menggunakan hak pilih. Karena aku harus ke Rumah Pemenangan Pak Effendy lagi.

Benar.

Setelah dari TPS nanti, mereka akan bergerak menuju Rumah Pemenangan calon Presiden nomor dua. Yaitu, Bapak Effendy Ghazali dan juga Bapak Zuhri Iskandar. Sambil menunggu hasil *quick count*, para politisi akan membahas skema-skema yang diambil bila menemukan laporan kecurangan terkait hasil penghitungan suara.

Dan Rafael, tentu saja akan berada di sana mendampingi atasannya.

Entah sampai pukul berapa, yang jelas suasana akan semakin kacau sampai Nopember nanti. Tepatnya, saat kepala Negara yang baru akan dilantik.

"Ya, udah deh. Lagian, nanti katanya Mayang juga mau ke sini, Mas."

Mendengar nama itu disebut, entah kenapa Rafael langsung meringis.

Berurusan dengan adik dari istri atasannya itu, entah kenapa selalu membuat Rafael tidak nyaman.

Tetapi, semua ini jelas adalah salahnya.

Bisa-bisanya, ia terprovokasi.

Hingga melakukan tindakan yang sampai saat ini, ia sesali.

Astaga, Mayang Elvira benar-benar berbahaya.

Dan Rafael bersumpah, akan sebisa mungkin menghindarinya.

Sepotong Rasa ; Lima

Andai bukan Om Balarama yang yang menghubunginya tadi malam, mungkin saat ini Mayang masih memilih mengubur tubuhnya dalam selimut sambil menonton series random. Walau bergelar sebagai hari Pemilihan Umum, Mayang tak ada semangat-semangatnya untuk melangkahakan kakinya ke TPS terdekat. Sebab, siapapun Presidennya nanti, ia tetap harus bekerja untuk mendapatkan rupiah. Lain cerita kalau dirinya yang menjadi Ibu Negara. Jelas, ia akan bersiap sejak pukul tiga pagi demi mempercantik diri. Akan ia latih lambaian tangan pada para rakyat yang menantinya menjadi Ibu Negara yang memasuki istana. Memastikan wartawan mengambil fotonya dari *angle* yang pas. Tak lupa, ia akan mengombre bibirnya dengan *lipstick* beraneka rupa.

Tetapi, ya, Mayang tidak bercita-cita setinggi itu kok.

Cukup dengan menjadi Ibu untuk anak-anak Balarama Hutomo, ia pasti akan melambaikan tangan ke udara secantik Princess Of Wales ketika Coronation King Charles digelar waktu itu.

Ugh, Mayang jadi makin tak sabar bertemu Pak *to be* Mas-nya alias Balarama.

Tak punya waktu untuk ke TPS karena janji temunya di jam sembilan pagi, Mayang mewarnai kelingkingnya dengan spidol warna biru sebagai pertanda bahwa ia sudah menggunakan hak suaranya. Ya, ampun, Mayang berdusta, ya? Mau bagaimana lagi, ini juga terpaksa kok.

Pertama, karena ia sudah hampir kesiangan. Kedua, karena ia tidak tahu ingin memilih siapa. Dan yang ketiga, terlalu banyak kertas-kertas yang harus ia *coblos* dengan deretan nama yang sama sekali tak ia kenali. Jadi, daripada ia pusing di TPS dan mengeluhkan semua itu pada pengikutnya di *sosmed*, lebih baik ia menemui Omnya saja.

Eh, ini Om beneran lho.

Bukan Om gadun hidung belang.

Oh, iya, satu lagi.

Tolong, jangan menghujatnya karena memilih *golput*.

Ah, sebelum itu, Mayang harus *selfie* untuk bahan unggahan di Instastory.

*Captionnya : "Ayo gen Z, kita harus menjadi bagian dari perubahan.
Tentukan pilihan."*

Yups, bagus.

Mayang sudah cocok kok menjadi istri politisi. Buktinya, ia hampir mahir memoles citra diri.

Ah, Om Balarama, ia siap dinikahi.

Kemudian, Mayang pun cekikikan sendiri.

Pucuk dicinta, nama Om Balarama pun *nangkring* di layar ponselnya.

"Ehem, ehem," sambil berdeham demi memastikan tak ada yang tersangkut di tenggorokkan, Mayang pun bersiap menjawab panggilan. *"Halo, Om?"*

Aduh, suaranya sudah selembut *"Agus Yang Kelaparan"*.

Bu, Agus lapar, Bu?

Lho, lho, lho, kok jadi ke Agus sih?

"Mayang?"

Sayang juga boleh, kok, Om.

Ehem!

Mayang menyadarkan dirinya segera. *"Iya, Om?"* sambil berjalan menuju *lift* di kosannya, Mayang memperhatikan

langkahnya. *Stiletto* berwarna *gold* milik *brand local*, kini sudah menyempurnakan kakinya yang berkutek *burgundy*. "Kenapa, Om?"

"Uhm, Om mau mengingatkan Mayang soal pertemuan kita pagi ini."

"Iya, Om. Ini Mayang udah mau jalan ke sana, kok," tuturnya semakin lembut. Persis seperti suara Suki Waterhouse saat mengumumkan kehamilannya saat tampil di *Music Festival*.

Bye Edward Cullen kesayangan.

Mari bersama menyambut era, RobPat menjadi *hot daddy*.

"Perlu saya jemput, May?"

Ke mana, Om?

Langsung KUA?

Eh, jangan dong, semua petugasnya pasti sedang bersiap-siap ke TPS.

"Oh, nggak usah, Om. Mayang abis dari TPS ini, dan langsung mau *otw* ke sana," cicitnya melempar dusta. Pasalnya, Mayang tak mungkin mengakui dirinya *golput*, sementara Balarama Hutomo itu merupakan politisi dan anggota partai. "Om tunggu Mayang aja di rumah, ya?"

"Oke, kalau begitu hati-hati, ya, May? Om tunggu kamu di rumah."

Ya, ampun ...

Mayang meleleh.

Balarama Hutomo, memang sepengetahuan itu padanya.

"Iya, Om," Mayang sampai harus menggigit bibirnya sendiri agar tak terbang melayang. "Ngomong-ngomong, Arhan udah di rumah juga 'kan, Om? Dia nggak ada ngabarin dari kemarin, Om."

"Hm, dia ada kok. Nanti kita bicara, ya, May? Kamu hati-hati nyetirnya, oke? Kabarin Om, kalau ada apa-apa."

"Iya, Om."

Dadaaaahhh

Muaaacchhh

Mayang hanya berani mengutarakannya di dalam hati.

Lalu sambungan terputus.

Ya, Tuhan, memang itulah alasan mengapa Mayang harus serepot-repot ini.

Ia sudah rindu dengan Balarama Hutomo, yang sibuknya sudah keterlaluhan.

Menjadi TKN alias Tim Kemenangan Nasional *paslon* nomor urut satu, Om Balarama hampir hadir di setiap debat atau agenda-agenda yang dihadiri *paslon* nomor urut satu itu. Om Balarama juga sudah berkali-kali meminta Mayang untuk memberikan suara untuk pasangan Presiden dan Wakilnya yang diusung oleh Om Balarama.

Tetapi, ya, maaf saja. Sebelum Om Balarama mengatakan hal itu, Mayang punya kakak ipar yang juga menjadi TKN untuk pasangan nomor urut dua. Jadi, sudah bisa dibayangkan seribet apa hidup Mayang yang berdiri di antara politisi itu kan?

Baiklah, ia tak ingin jadi istri politisi.

Eh, tapi, masa iya, dirinya harus meminta Om Balarama pensiun dini?

Jadi begini, Mayang memang berkencan dengan Arhan Hutomo, semata, hanya agar ia mendapat kesempatan untuk sering bertemu dengan Balarama Hutomo yang notabenenya merupakan ayah dari kekasihnya itu.

Pertemuan pertama mereka, tentunya di lapangan golf. Mayang menjadi *caddy*, dan sepasang ayah dan anak itu adalah tamunya. Dari awal,

Mayang memang sudah menargetkan Balarama Hutomo. Bertahun-tahun sudah, duda kaya satu itu menjadi *member VIP* Bukit Indah Golf. Dan selama kurun waktu itu pun, Mayang sudah menargetkannya.

Mayang kerap menjelma bak *snow white* yang rapuh saat menemani Balarama bermain. Tuter katanya akan selembut *kasih ibu*, ketika mereka tengah berbincang santai. Mayang juga akan tersenyum malu-malu, bak seorang gadis desa yang digoda Pak Mandor. Eh, segala usahanya untuk terlihat anggun di depan Balarama Hutomo, malah membuat Arhan yang *terpincut*.

Sial!

Salah sasaran!

Tetapi tidak apa-apa sih, dengan begitu Mayang justru dapat lebih *intens* lagi bertemu dengan Om Balarama di luar lapangan golf.

Baiklah, mari kita menyetir menuju rumah masa depan!

Mayang pikir, ia diminta datang ke rumah Om Rama karena ada agenda untuk menemani mereka pergi ke TPS bersama-sama. Melihat potensi Mayang sebagai konten *creator* di *toktik*, juga *selebgram* yang punya pengikut lumayan, ia sempat mengira Om Rama membutuhkan *ketenarannya* di kalangan anak muda. Makanya, karena TPS alias tempat pemungutan suara mereka tidak berada di tempat yang sama, Mayang pun berdusta dengan bersusah-susah mengotori jemarinya.

Dan kini, Mayang yang telah sampai di depan rumah mewah milik Om Rama alias rumah pacarnya juga. Ia masuk begitu saja. Menganggap rumah ini sebagai rumahnya. Kemudian, ia terperangah oleh sambutan yang ia terima.

Adalah seorang gadis berambut pirang tengah bercumbu dengan kekasihnya. Mereka duduk berpangkuan, seolah semesta ini adalah milik

mereka. Saling melumat dengan lengan kekasihnya yang memeluk erat *bule* itu.

Iya, *bule*.

Sejenak, Mayang terpaku.

Lha, kok?

"Arhan!!"

Lalu, seruan keras yang memanggil nama sang kekasih, buat Mayang kembali pada realita.

"Kurang ajar kamu!"

Mayang mengerjap.

Benar.

Orang itu Arhan.

Laki-laki yang tengah mencumbu seorang *bule* pirang di *living room* rumah Om Rama adalah kekasihnya.

Arhan Hutomo.

Hah?

Kok bisa?

"Kamu memang nggak tahu malu! Kamu mau berbuat dosa di rumah Papa?!"

Wow, ini pertama kalinya Mayang melihat Om Rama ngamuk.

Makin *hot*, ya?

Aura kebapak-bapakkannya makin menguar.

Buat Mayang ingin sekali di *ninabobokan*.

"Kamu nggak punya hati, Arhan! Kamu biarkan Mayang melihat kejahatan kamu!"

"Ma—Mayang?"

Eh, lho, kok kaget?

Mayang hanya mengedipkan matanya saja ketika mendengar Arhan memanggil namanya.

"May, maafin aku. Aku khilaf, May."

Lalu, tahu-tahu, si Arhan yang baru saja menurunkan bule pirang dari pangkuannya, langsung memburu Mayang yang masih berdiri dengan tampang bingung.

"May, aku bener-bener minta maaf."

"Dalam konteks apa nih?" akhirnya Mayang dapat meraih suaranya yang hilang akibat keterkejutan tadi. "Siapa perempuan itu?" ia perlu tahu.

"Duduk dulu, Mayang."

Seruan tersebut berasal dari Balarama Hutomo yang berjalan menuju sofa.

"Kamu pasti terkejut melihat kelakuan Arhan yang tidak bermoral seperti itu."

Iya, sih, Mayang lumayan terkejut sebenarnya.

Sepertinya, karena terlalu fokus dengan pesona Balarama, Mayang melewatkan sesuatu.

Ah, benar!

Otaknya yang baru saja dihantam oleh kenyataan buat matanya mendelik lebar. Tangannya refleks memukul Arhan yang berada di depannya. "Kamu selingkuh?!" tudingnya sambil menghadahi lelaki itu dengan berbagai pukulan. "Arhan, kamu selingkuh?!"

Ya, Tuhan ... jadi, Arhan selingkuh?

Iya, dong!

Kan tadi, pacarnya sedang mencumbu wanita lain!

"Duduk dulu, Mayang, Om ada dipihak kamu."

Lalu, Mayang meleleh ketika lengannya disentuh Om Rama.

"Ayo, kita bicarakan semuanya."

Arhan menghamili Amanda.

Bule dari Belgia yang tengah menempuh pendidikan yang sama dengan pria itu di Singapura.

Kehamilan Amanda sudah memasuki minggu ke sembilan ketika mereka berdua mengetahuinya. Arhan yang notabenenya adalah anak manja, langsung menceritakan hal itu pada ayahnya. Yang otomatis membuat Balarama meradang dan menyuruhnya pulang. Tentunya, dengan si Amanda itu juga.

"Terus, lo sedih?"

"Gue bingung aja," sahut Mayang pada pertanyaan kakaknya itu.

Well, ia tidak berlama-lama di rumah Om Balarama. Berkilah ingin menentramkan hati, ia memilih menemui kakaknya. Awalnya, ia ingin menemui saudara laki-lakinya. Namun, Bagus sedang sibuk bersama *tim*sesnya untuk memantau jumlah suara.

"Iya, gue ngerti. Lo pasti bingung 'kan sama situasi ini? Lo sedih, karena ternyata pacar lo selingkuh."

"Bukan, La," Mayang segera membantahnya. "Bukan itu yang bikin gue bingung atau sedih."

"Ya, terus?" Nyala Sabitah mulai tak mengerti sekarang ini. Padahal, tadi ia sempat memperkirakan bahwa Mayang tengah menghadapi kesedihan mendalam atas hal yang menimpa hubungannya. "Lo nggak sedih karena cowok lo selingkuh?"

"Nggak, asli," jawab Mayang jujur. "Gue cuma bingung aja."

"Bingung kenapa?"

"Bingung, kenapa ada manusia yang lebih goblok dari Harun Dierja."

"Heh?! " Nyala menempeleng adiknya. "Enak aja lo bilang laki gue goblok!" serunya tak terima.

Mayang langsung tertawa. Rambut *baiknya*, harus ia ubah warnanya. Ia sudah mulai gerah dengan warna hitam. "Iya, kok ada bule segoblok Harun Dierja yang kebobolan gara-gara aksi seradak-seruduk yang nggak pake pengaman," kekehnya mengutarakan alasan mengapa menurutnya sang ipar itu bodoh. "Sumpah, label *gobloknya* Harun berpindah, La. Dia bukan lagi si goblok nomor satu. Noh, ada Arhan sama cewek bulenya yang ngambil tempat Harun."

"Sialan lo, May!"

Mereka pun saling tertawa.

"Waktu itu 'kan, Mas Harun lagi *panas-panasnya*. Panik jugalah sama reaksi tubuhnya. Jadi, ya, mana inget kondom," Nyala mencoba membela suaminya.

"Halah, kalau doi pro, harusnya *ditarik* dong sebelum *keluar*," Mayang mematahkan pembelaan itu dengan akal sehatnya. "Lo juga nggak KB 'kan sekarang? Hati-hati lo kebobolan lagi."

"Ck, kalau sekarang udah pinter pake kondom," decak Nyala memandang Mayang sebal. "Udah deh, jangan bahas gue. Lo yang lagi punya masalah, Mayang. Cowok lo selingkuh dan ngehamilin selingkuhannya. Nah, lo catet itu!"

"Oh, iya," Mayang jadi menghela kembali. "Gue jadi bingung nih, gimana ya, biar bisa deket sama Om Rama setelah ini?"

"Mayang!" Nyala kembali menoyor kepala Mayang. "Ya, ampun, fokus dong ke cowok lo yang selingkuh," ucapnya gregetan. "Mayang, *please*, deh. Lo tuh punya hati nggak sih? kok nggak ada sedih-sedihnya sih?"

"Ya, elah, gue mah *strong*. Gue anti *baper-baper club*. Emang elo, nangis mulu," cebiknya menyindir sang kakak. "Alah, udalah, biarin aja. Gue 'kan ke sini berniat menenangkan diri. Keluar, yuk, Nyet? Nonton, kek, belanja, kek. Anak lo bawa aja. Udah bisa salto 'kan, lo bilang kemarin?"

"Miring-miring, geblek!" Nyala memukul lengan adiknya itu dengan gemas. "Nggak ada sejarahnya bayi belajar salto, May," ia jadi pusing memikirkan isi pikiran Mayang. "May, *please*, deh. Sesekali lembutin hati lo. Masa perkara perkembangan bayi aja, lo nggak tahu sih?" Nyala jadi ingin menangis karena frustrasi menghadapi Mayang.

"Ya, mana gue tahu! Gue 'kan nggak pernah punya bayi!" Mayang membela diri. "Ah, ya, udah deh. Nggak penting juga. Lo nyuruh gue sedih 'kan? Nanti deh, gue coba," ia kibaskan rambutnya sekilas. "Kalau orang sedih, biasanya ngurung diri di kamar 'kan?"

"Iya," Nyala mengangguk membenarkan.

"Ya, udah, gue balik deh. Gue mau nyoba ngurung diri. Ntar gue kabarin elo kalau gue udah sedih."

"Geblek!" Nyala kembali melayangkan pukulan. Kali ini, pada pantat adiknya. "Eh, lo mau ke mana?" karena kini Mayang malah berdiri.

"Balik. Kan tadi gue bilang, gue mau mencoba ngurung diri di kamar."

"Aduh, jangan balik dong. Gue nggak ada temennya. Udah, lo ngurung diri di kamar tamu gue aja, ya?" Nyala menawarkan. "Biru juga masih tidur. Lo bilang mau ngeliat dia miring-miring? Nanti aja baliknya, May. Tunggu laki gue pulang, ya?"

"*Hm*, tawaran lo kurang menarik," Mayang pura-pura mencebik. "Laki lo juga kurang asyik," sambung Mayang sambil mengedik.

Dan seperti sebuah mantra.

Denting *lift* yang berhenti di lantai dua rumah kakaknya, buat mereka menoleh ke sumber suara denting tersebut.

Harun Dierja yang Mayang sebutkan barusan, rupanya tengah berada di dalamnya.

Tentunya, sang kakak ipar tak pernah sendiri.

Akan ada beberapa orang yang terbiasa berada di sekitarnya.

Salah satunya, adalah seseorang yang kontan saja membuat senyum Mayang melebar seketika.

Baiklah, kini ia akan tinggal.

"La, gue bakal ada di sini kok, tenang aja," seringainya sambil menyembunyikan tawa. "Laki lo emang nggak asyik. Tapi ajudannya, lumayan menarik," kekeh Mayang yang tanpa malu melambaikan tangan. "Hallo, *big boy!*" serunya terang-terangan. "Eh, maksud gue, gue pengen banget ngedit konten gue di *toktik* pake lagunya SZA," ia tampilan seringai menggoda. "Lo tahu nggak lagunya, La?"

"Yang mana sih?" Nyala benar-benar tidak mengerti.

"Oh, mau gue nyanyiin," senyum Mayang terkulum geli. "Gini, La, liriknya," dan ia siap bernyanyi. "*It's cuffin season, and all the girls are leavin' to get big boy, I need a big boy, I want a big boy ...*," kemudian Mayang cekikikan setelah mendendangkan sedikit lirik lagu yang baginya *sangat* penuh makna. "*Uhm*, Nyala, gue pengen *big boy* nih," lalu ia mengangkat kedua telapak tangannya ke depan.

Rafael terbatuk-batuk setelah menarik napas panjang.

Hal yang kontan saja buat Mayang kian bersemangat menggodanya.

“La, menurut lo, tangan gue kecil atau besar sih?” tanya Mayang bergumam penuh ambigu.

Sayangnya, wajah Rafael seketika saja menegang.

Baiklah.

Mayang akan bersenang-senang dengan seorang *big boy* sekarang.

Sepotong Rasa ; Enam

Sudah Mayang bilang, ia tidak peduli pada siapa pun yang akan menjadi Presiden.

Dan itu berarti, Mayang juga tidak tertarik pada hasil *quick count* sementara yang tertampil di sudut layar televisi. Menampilkan *presentase* berbentuk angka juga nilai dalam persen di bawah gambar calon Presiden. Dan sekarang di penjuru negeri, petugas KPPS alias Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara, sedang berjuang menghitung surat suara yang sudah digunakan masyarakat demi memilih pemimpin Negara. Merekalah yang tengah diburu oleh para *elite* Negara. Terkhususnya para kader partai yang menjadi partai pendukung untuk kedua calon Presiden.

"Semenjak lo nikah sama Harun dan Bagus sok-sokan *nyaleg* gue *eneg* banget nontonin ginian," keluh Mayang sambil menguap. Bagus sudah jelas kalah dalam pemilihan. Mayang dan Nyala, kebetulan sekali tidak berada di Dapil tempat kakak mereka mengusungkan diri sebagai wakil rakyat. Dan ketika Mayang hubungi sore tadi, Bagus bilang dia tidak ingin diganggu. "Kalau sampai besok pagi Bagus nggak ada kabar, kita beneran harus ngedobrak rumahnya. Gue ngeri dia gantung diri."

"Lo jangan ngedoain gitu dong," Nyala meringis.

Mayang tak menanggapi. Ia memilih mengirim pesan saja "Mau *ngeclub* aja deh gue abis ini," imbuhnya sambil membuka ponsel untuk menghubungi teman-temannya. "*Club* malam tetap buka dong. Mereka juga nggak sepeduli itu kok sama *presentase-presentase* yang lo tonton sekarang ini. Selagi mafia-mafia perizinan masih suka *cuan*, mereka paham banget ke mana harus minta izin usaha. Walau Presidennya ganti-ganti tiap bulan."

"*Ck*, mana ada Presiden ganti tiap buat," dengkus Nyala kesal. "Emang lo pikir arisan?"

"Ya, apa punlah," tanggap Mayang benar-benar bosan. "Gue lebih milih kerja di sektor swasta dibanding ikut sektor pemerintah. Karena ya, gitu, swasta jelas *estafet* kepemimpinannya, nggak jauh-jauh dari garis darah dan kerabat terdekat. Sementara kalau di sektor pemerintah, buang-buang dana aja buat ngadain Pemilu."

"Negara kita itu nganut sistem demokrasi. Jalurnya emang harus ada pemungutan suara. Rakyat berhak nentuin sendiri pemimpinnya lewat jalur pemilihan umum."

"*No, no, no*," Mayang tak setuju. "Bukan rakyat, Nyala," ia tatap kakaknya dengan pendar malas. "Tapi partai," ia kedikan bahu sambil menatap televisi dengan sinis. "Partai yang selalu nentuin Presiden buat negara. Dan gue, sebagai rakyat jelata nggak punya pilihan. Karena, ya, semua udah ditentukan dari sononya."

Tak tertarik dengan politik, Mayang juga tak menaruh minat pada dunia bisnis.

Tetapi pekerjaannya, membuat ia harus mempelajari sedikit demi sedikit dunia orang kaya dan pejabat Negara yang kelakuannya luar biasa.

Ia pernah menghafal nama-nama menteri di kabinet Indonesia, tetapi tak lama kemudian, Presiden malah me-*reshuffle* kabinetnya.

Ia juga pernah menghafal kata-kata asing mengenai indeks pasar saham, tetapi kemudian *playernya* malah membahas gosip terkait pemerintahan.

Ya, begitulah lika-liku kehidupannya sebagai *exclusive caddy*.

"*Yes*, Alya udah di *ninetyfour*," gumam Mayang sembari membalas lancar *chat* dari temannya.

Ia bisa saja langsung berangkat, namun Nyala Sabitah yang sedang kumat ingin ditemani hingga suaminya pulang.

"Nanti dong, May. Bentar lagi Mas Harun pulang."

"Idiih," Mayang menempeleng Nyala yang bergaya sok imut.

"Bentar lagi dong, ya? Mas Harun udah di jalan. Tadi macet di depan kantor KPU katanya. Banyak *masa* pendukung kedua paslon yang masih nunggu di depan kantor KPU."

Mayang mengangguk sajalah.

Kembali menguap, ia selonjorkan kaki di atas meja yang mahal.

"Laki lo beneran jadi menteri nanti?" ketika sang kakak hanya meringis menjawab pertanyaannya itu, Mayang malah menghela. "Siap lo pindah ke IKN?"

"Masih lama kelarnya. Mas Girsu tuh, punya proyek gede dari Widjaja *group* di sana," Nyala ikut menyelonjorkan kakinya di atas meja. "Gue mah, ke mana Maas Harun menetap, di situ gue bakal mendampingi," kekeh Nyala tergelak sendiri.

Mayang mendengkus. Ia menatap jam dinding dan melihat sekarang sudah lewat jam sepuluh malam. "Nitip mobil, ya? Gue naik taksi aja deh."

"Nginep dong sesekali."

"Males."

"Eh, itu kayaknya Mas Harun pulang deh," Nyala mendengar denting *lift* dan segera berdiri.

Ngomong-ngomong, kepulangan kakak ipar beserta ajudan-ajudannya siang tadi, hanya mampir sejenak sembari mengadakan pertemuan singkat dengan anggota tim mereka sendiri. Mayang sih, tak mau bertanya-tanya. Sebab baginya tak penting.

Iya.

Segala hal yang berpadu dengan keribetan, bukan *tipe* Mayang sekali.

"Lo mau mabok?" Nyala sudah berdiri untuk menyambut suaminya. Dan pertanyaan itu ia lempar bersamaan dengan kedua lengan Mayang yang terentang padanya, minta ditarik dari duduknya. "Emang besok nggak kerja?"

"Gue cuti," jawab Mayang sambil mengibas rambut. "Pura-puranya gue lagi patah hati. Soalnya, besok ada jadwal Om Rama nge*golf*. Dia pasti sekalian mau nyariin gue. Duh, gue mau pura-pura ngilang aja. Gue pengen liat *effortnya* Om Rama dalam mencari gue."

"Gila!" Nyala bergantian menoyor sang adik. "Bukannya ngeliat *effortnya* Arhan dalam meminta maaf, lo malah nungguin *effort* Bapaknya yang merasa bersalah gitu 'kan?"

"Yoi," Mayang terkekeh. "Dari tadi, Om Rama nge*chat* gue nanyain gue di mana karena doi katanya mau minta maaf karena udah ngerasa bersalah, ngebesarin anak yang nggak bertanggung jawab gitu. Terus gue bilang dong, gue lagi pengen sendiri," ia lantas terbahak-bahak. "Sekarang gue tahu kok, harus ngelakuin apa biar bisa dicariin sama Om Rama."

"Apa?"

"Pura-pura lemah," Mayang pun menyentuh dadanya. "Ah, gue terluka," ucapnya pura-pura. "Gue sakit hati. Gue butuh disubsidi pake kasih sayang dan cinta dari duda yang tiada duanya."

Berbarengan dengan racauan Mayang tersebut, langkah mereka pun sampai di dekat *lift* tempat di mana Harun Dierja akan melangkah keluar. Dan rupanya, kakak ipar Mayang itu tak sendiri, ada Rafael Wiryawan yang mengantar sampai lantai dua. Buat senyum Mayang kontan melebar.

"Terima kasih Rafael, selamat beristirahat."

"Baik, Pak. Selamat malam."

Sepasang ajudan dan atasan itu mengucapkan salam perpisahan yang manis.

Tetapi, Mayang segera mengambil langkah sebelum si ajudan angkat kaki dan pergi.

"Malam Mas ipar," ia menyapa Harun Dierja tanpa segan. "Gue boleh nggak sih, Mas, minta tolong nebeng sama ajudan lo? Gue ngantuk banget, jadi nggak bisa nyetir," ia beralasan sambil memacu langkahnya mendekati *lift*. "Seharian gue *momong little blue*. Nyala lagi haid, ngeluhnya sakit pinggang mulu. Boleh dong, Mas ipar, gue nebeng sama ajudan lo, ya?"

Sesaat, Mayang bisa melihat Harun Dierja mengerutkan kening. Mata tajam pria itu, masih mencoba meneliti maksud dan tujuannya walau dilapisi kacamata. Namun, Mayang sangat mahir memanipulasi orang-orang. Mendadak saja, ia sudah mengerjap sok imut dengan punggung sedikit membungkuk.

"Tapi, ya, udah deh, gue naik taksi aja," ia menyorot dengan sedih. "*Bye*, La, gue balik dulu, ya? Capek banget seharian ngejagain elo *and little blue* yang mendadak nggak mau tidur."

Mendengar nada suara itu, Harun langsung menghela. Ia menoleh pada ajudannya yang masih berdiri di belakang. "Raf, saya boleh minta tolong?"

Ringisan Rafael mengawali tawa jahat Mayang di dalam diri.

"Tolong, antarkan Mayang pulang sekalian, ya?"

Titah atasan sudah diterbitkan.

Dan Rafael tak mungkin menolak.

"Baik, Pak," ucap ajudan tersebut tanpa memperlihatkan keengganannya.

Diam-diam, Mayang bersorak girang.

Akhirnya si *dupot* tak lagi bisa menghindarinya.

Rumah kakaknya terdiri dari tiga lantai. Di mana, suami kakaknya alias sang ipar, memberi fasilitas *lift* didalamnya. Biasanya, Mayang menaiki *lift* tersebut saat datang dan pulang. Tetapi rupanya, hal tersebut tidak berlaku pada *staf-staf* yang bekerja dengan kakak iparnya.

Mereka hanya akan mengenakan *lift*, bila bersama dengan atasannya. Dan bila sang atasan tidak ada, maka mereka menggunakan tangga untuk turun ke lantai dasar.

Uluh-ulu, pengabdian tanpa batas, ya?

Dan saat ini, Mayang sedang mengikuti langkah-langkah Rafael Wiryawan dalam menuruni tangga. Agar kebersamaan mereka tak mati gaya, Mayang pun mencolek-colek bahu Rafael dengan telunjuknya. "Lo nggak pengen minta maaf sama gue, Raf?"

Rafael melirik sebentar, namun tak menghentikan langkah. "Saya tidak merasa punya salah," ungkapnya penuh ketegasan.

Sebuah sikap yang sama sekali berbeda dengan yang Mayang tunjukkan.

Sebab, belum apa-apa saja, ia sudah tertawa.

"Yakin?"

Rafael hanya melirik tanpa menanggapi.

Tetapi, Mayang adalah Mayang. Ia punya seribu keahlian dalam membungkam orang. "Kalau-kalau lo lupa," Mayang mencoba melompati satu anak tangga dengan sepatu runcingnya, ia bermaksud menghadang Rafael yang sudah nyaris sampai di bawah. "Lo udah menodai tangan gue," ujarnya sambil menyodorkan telapak tangan. Posisinya sudah berhasil menghadang Rafael di tiga anak tangga terakhir sebelum mereka benar-benar berada di lantai satu yang merupakan sebuah lantai yang menjadi tempat pertemuan anggota-anggota partai. "Gimana? Lo udah inget salah lo sama gue 'kan?"

Sambil menghela napas, Rafael memejamkan matanya sejenak.

Diam-diam, ia mengeluhkan situasi yang menjratnya saat ini.

Rasanya, lebih baik ia menghalau hadangan ribuan *masa* yang ingin berjabat tangan dengan ketua umumnya ketika tengah mengadakan kunjungan kerja. Dibanding harus melewati satu hadangan bernama Mayang Elvira.

"Oke," desahnya sambil membuka mata. "Saya meminta maaf. Saya akui, terjadi kekhilafan di antara kita hari itu."

Mayang mencibir.

Kemudian, ia pun berkacak pinggang.

Dengan senyum yang penuh makna, ia tatap Rafael Wiryawan secara seduktif. Saat ia melangkah menaiki anak tangga kembali, sosok itu malah melangkah mundur ke belakang. Buatnya semakin merasa berada di atas awan. "*Aw*, lo ngehindari gue," telunjuk berhasil menekan dada Rafael yang bidang. Kaos berlengan pendek yang pria itu kenakan, tak mampu menyembunyikan otot lengannya yang *liat*. Dan ke sanalah, kemudian atensi Mayang berlabuh. Memperhatikan urat-urat yang menonjol di antara pahatan otot yang membingkai raga.

Ya, ampun

Rafael membuat Mayang menelan ludah.

Sesuatu yang tak pernah ia temukan dari Balarama Hutomo yang selama ini selalu ia ucap sebagai belahan jiwa.

Sial!

Raga Rafael membuat otak Mayang terjerembab.

Berikut dengan kakinya yang nyaris tergelincir ketika ia tak sadar tengah mengambil langkah mundur ke belakang.

"*Ck*, hati-hati."

Mayang mengabaikan suara decakan itu. Sebab kini, fokusnya tertambat pada sebuah lengan yang memerangkap pinggangnya. Lengan yang sama dengan yang buat akal sehatnya setengah mengabur beberapa saat yang lalu. Dan parahnya, Mayang justru ingin menggigitnya untuk merasakan seberapa *liat* otot-otot di lengan itu.

Auum, nyam-nyam-nyam

Memutuskan tak ingin menjauhkan diri dari lengan kokoh tersebut, Mayang mengalungkan lengannya yang kurus di atas bahu sang ajudan. Buat pemilik raga tersebut sontak menegang. Dan Mayang memilih buta dan mendongak menatapnya dalam-dalam.

"Lo belum bisa ngelupain Indira, ya?" tanya Mayang di antara keremangan yang memayungi mereka di lantai satu yang temaram. "Lo masih ngarepin Indira balik lagi?"

Sekuat apa pun Mayang mencoba menahan, Rafael jelas lebih memumpuni untuk melepaskan diri. Bergerak dalam kesunyian, Rafael berhasil mengembalikan jarak di antara mereka. "Tugas saya hanya mengantar kamu pulang. Saya tidak diberi kewajiban untuk menjawab pertanyaan yang kamu ajukan," kemudian ia pun mengambil sisi kiri yang kosong. Berjalan melewati wanita itu, Rafael akhirnya menjejakkan kakinya ke bawah. "Kalau kamu mau pulang, sebaiknya cepat."

"*Well*, mantan istri lo emang bego sih. Udah enak-enak jadi istri sah. Eh, malah milih jadi simpanan Richard Hardja," dengan tenang Mayang mengikuti pria itu di belakang.

Rafael berbalik menatap Mayang yang berada di depan. "Demi Tuhan, saya sangat tidak tertarik mendengar ocehan kamu mengenai mantan istri saya. Jadi, bisa saya minta tolong?"

Mayang tak menjawabnya dengan kata, karena kini ia sedang bersidekap di dada. "*Well*, gue hanya menerima permintaan tolong yang sangat spesifik," seringainya terbit segaris.

"Berhenti membicarakan Indira di hadapan saya."

"Secara teknis, gue membicarakan Indira di belakang lo," ujar Mayang santai.

Dan Rafael perlu menahan diri dengan memanggil seluruh kesabarannya.

"Baik. Terima kasih atas pengertiannya."

"Sama-sama, *Darling*," sahut Mayang terkekeh. "Terus, permintaan maafnya, mana?" tagih Mayang sembari melangkahkan kaki tepat ke arah pria tersebut. "Lo nggak mau minta maaf karena udah melecehkan gue waktu itu?"

"Saya tidak bermaksud begitu."

"Oh, ya?"

Rahang Rafael mengerat. "Iya."

"Yakin?"

Rafael membuang pandangan.

Lampu-lampu benderang yang di lantai satu telah dipadamkan.

Berganti dengan lampu temaram yang bersisian dengan gelap dan kesunyian.

Namun, tenang saja.

Ada setengah lusin pengawal yang berjaga secara bergantian untuk memastikan rumah pribadi ketua umum partai Nusantara Jaya, aman.

"Jadi, lo nggak bermaksud ngelecehin gue?" Mayang bertanya lagi ketika menyadari Rafael enggan memberikan jawaban. "Yakin, momentum dua bulan yang lalu terjadi karena lo khilaf?"

"Benar."

"Ugh, kok gue meragukan, ya?" Mayang mendengkus sok menang. "Lo khilaf atau rindu belaian?"

Mayang berhasil mempersempit jarak.

Hanya sekitar 30 senti tersisa dan ia sengaja berdiri di hadapan Rafael Wiryawan dengan kepala miring sedikit. Dengan gaya sok tenang, Mayang pun bersidekap. Ia memicing di antara keremangan yang menaungi mereka. "Jujur aja, Raf. Lo pasti tahu banget, kalau gue ini pinter nyimpen rahasia," ujarnya dengan suara mendayu-dayu manja. "Jadi ...," ia menjeda ucapannya. Mengambil satu langkah ke depan, tangannya terulur dan mendarat di atas dada bidang Rafael Wiryawan. "Lo beneran khilaf atau ...," sekali lagi Mayang menghentikan kalimatnya.

Telapak tangannya yang mendarat di atas dada pria itu, kini bergerak mengusap-usap bagian tersebut dengan gerak tak konstan.

Sebentar akan bergerak ke sisi kiri, namun tak lama kemudian jatuh ke bawah dan kembali naik. Bukan membelai demi meraih atensi, Mayang sepertinya sengaja mengacaukan konsentrasi.

"Atau apa?" akhirnya Rafael mampu mengembalikan kemampuannya dalam mengolah kata. Setelah sedari tadi, ia dibuat mati kutu oleh tiap pergerakan Mayang yang sangat mengkhawatirkan kewarasannya.

"Atau ...," Mayang begitu senang bermain-main. Tetapi sayang sekali, targetnya kali ini adalah seorang ajudan kaku yang hanya tunduk pada perintah atasan. Buat Mayang seratus persen merasa gemas. Antara ingin melemparnya dengan sandal, atau justru memungutnya dengan jutaan kasih sayang. "Atau, keberadaan gue mulai membuat lo berminat menatap kehidupan?"

"Ck, kamu agak kacau. Kamu sedang berhalusinasi."

Mayang cekikikan. Satu langkah lagi ia ambil dan jarak di antara mereka hanya sejengkal. Telapak tangan Mayang yang sedari tadi bermain-main di area dada, kini turun ke bawah. Merasakan bentuk perut seorang ajudan

terlatih di balik pakaian yang dikenakan. Tentunya, dengan netra seduktifnya yang terus memperhatikan bola mata Rafael yang bergerak gelisah. “*Hm*, ajudan Harun Dierja ternyata *naka*, ya?” Mayang bergumam dengan suara rendah. “Gimana kalau—”

“*Stop!*” Rafael mencekal tangan Mayang yang berniat turun dari perutnya. “*Stop!*” napasnya menderu sementara rahangnya mengeras kaku.

Mayang menyeringai. Bukannya menjauh, ia malah mendekatkan kepala menuju telinga lelaki itu. “Kenapa gue harus berhenti?” ia berbisik dengan helaan napas yang sengaja ia embuskan. “Lo berniat *nilang* gue?” tanyanya mempermainkan.

“*Shit!*” umpat Rafael sambil memejamkan mata.

“Oh, itu *bad word*, *Daddy!*” Mayang pura-pura memekik terkejut.

“Demi Tuhan, Mayang,” suara Rafael terdengar geram.

“Demi Tuhan apa?” alih-alih takut, Mayang malah menantang.

Well ...

Mayang berhasil.

Sekali lagi, Mayang berhasil memprovokasi ajudan ketua umum partai.

“Kamu yang memulainya, Mayang.”

“*Aww*, jadi takut,” Mayang masih bisa memperdengarkan tawa. Sementara raut wajah pria di depannya sudah tampak tersiksa. “Jadi, lo mau apa, *Baby?*”

Pertanyaan itu tak membutuhkan jawaban berupa validasi lewat kata.

Sebab, Rafael telah terlebih dahulu membungkam bibir cerewet itu dengan bibirnya. Mendorong tubuh Mayang mendekati lorong kecil, tempat di mana biasanya hanya akan dilalui pengawal bila keadaan genting.

"Kamu benar-benar pengganggu," geram Rafael ketika ia melepaskan cumbuan yang ia maksudkan untuk membuat wanita itu bungkam.

Dan sekali lagi, yang dilakukan Mayang adalah tertawa.

Tak ada penyesalan apalagi kemarahan.

Sebab selanjutnya, justru Mayang yang mengalungkan kedua lengan memeluk leher sang ajudan. "Lo benar," Mayang terkekeh. Bibir mereka telah terpisah, namun napas yang berembus menimpa masing-masing wajah masih menderu menjadi satu. "Gue emang pengganggu. Dan kali ini, gue akan terus gangguin elo."

Rafael menggeram tertahan.

Tetapi selanjutnya, ia sambar bibir Mayang sekali lagi.

"Slow down, Beb. Gue butuh tangan gue tetap utuh, buat nyentuh big boy."

Dan dengan kurang ajar, Mayang menggerakkan lututnya tuk *menyentuh* lelaki itu.

"Fuck!"

"Yes, fuck me, Baby!" sahut Mayang sambil membuka mulut tuk menerima serangan ajudan kaku itu.

Ugh, tidak, tidak.

Rafael tidak kaku.

Buktinya, lidah pria itu begitu luwes menariknya dan enggan menjauh.

Bagus!

Tampaknya, Mayang berhasil membangunkan singa kelaparan.

Sepotong Rasa ; Tujuh

Ini agak mendebarkan.

Mungkin, terkesan agak tak masuk akal.

Tetapi entah kenapa, Mayang larut dan membiarkan jiwanya melayang.

Mereka berada di sudut ruang. Dengan *cctv* yang barang kali dapat menangkap bayangan. Namun, akal sehat sedang tak membentang. Mengerucut dalam kesyahduan malam di rumah orang alias rumah Harun Dierja. Menyesap sedikit demi sedikit timbunan gairah yang bersarang. Melumat dalam dambaan yang buat terbang ke awan.

Bagus! Mayang terbuai.

Dan sepertinya, laki-laki itu pun merasakan hal yang sama.

Well, ya, tetapi rasanya tempat yang mereka pilih bukanlah tempat yang pas

Karena demi Tuhan, ini adalah rumah Harun Dierja.

Tetapi panggilan gairah yang terpecik karena sedikit perdebatan, rupanya membuat mereka bergerak bak orang kesurupan. Saling melumat membakar hasrat lewat debar menggebu yang enggan menjauh. Saling menyentuh seolah besok salah satunya akan bermukim ke neraka hingga mereka tak akan pernah bertemu. Melumat rakus, melesakkan lidah hingga mereka kemudian terengah-engah.

Oh, shit! Rafael gila.

Duda satu ini, buat Mayang menggila.

Niatnya hanya ingin sedikit menggoda, siapa sangka ia justru terjerembab pada jaring yang ia tebar dan tak mampu berdiri karena kedua kakinya gemetar.

Sialan! Rafael memang sialan!

Mayang ingin menyudahi, namun lengannya justru membungkus leher pria itu agar tak pergi. Matanya yang indah menutup. Tinggi mereka yang pas berkat *heels* sepuluh senti andalannya, buat *pergulatan* ini terasa sepadan. Menikmati gelenyar yang terasa lewat sentuhan di lekuk-lekuk tertentu, Mayang kembali mengerang ketika jamahan si tuan, mengarah meremas bongkah pantatnya yang sekal.

Berengsek! Mereka semakin melekat.

Tak lagi ada rongga yang memisah dua tubuh yang saling mendamba hasrat.

Ketika dada saling bertemu, mereka pun kehabisan udara.

Cumbuan terjeda.

Namun tidak dengan resah yang melingkupi mereka.

Napas yang menderu utuh, buat adrenalin keduanya terpacu.

Mereka harus berhenti. Karena bila terus melanjutkan cumbu, mereka dapat saling melucuti. Dan hal itu tidak benar. Maksudnya, tidak sekarang ini.

"Ini rumah orang," bisik Mayang yang netranya mulai terbuka. Akal sehatnya masih mengabur. Dan anehnya, ia tidak ingin terburu-buru memanggil sang akal kembali. Ia mempertemukan hidung mereka yang mancung. Bergesek bersama resah yang buat darah kembali mendidih mengalir jiwa. Dalam keremangan, Mayang dapat merasakan bulu mata panjang dari pria di depannya menusuk pipi. Ia mengurai kurungan lengan demi membawa sebelah telapak tangan tuk menyentuh rahang seorang ajudan yang netranya tampak gelap kala mereka berpandangan. "Kita di rumah orang," ia tak bermaksud mencicit. Namun sentuhan di sepanjang pinggang buat tubuhnya berdesir. "*Euhm ...*"

Tuhan ... Mayang tak kuat.

Jadi, kembali ia dekap.

Tetapi sialnya, pria itu sama sekali tak mengeluarkan suara.

Bibirnya terkunci, namun tatapnya membara.

Dan Mayang suka sekali melihat netra tajam yang hari-hari biasa selalu mengabaikannya, kini hanya mengarahkan atensi pada dirinya.

Bagus! Ia menyukai atensi ini.

Sebelah lengannya yang masih melingkari leher kini merosok membelai punggung tegap yang kini membungkuk untuk melabuhkan satu kecupan. Dan Mayang membuka bibirnya, meladeni cumbu yang kembali melibatkan lidah. "Pelan, *Beb*," erang Mayang kala jelajahan tersebut menyusup semakin dalam. Buatnya terengah. Buatnya ingin menggelepar di lantai sambil saling melucuti busana. "Kita di rumah orang," lanjutnya menahan desah.

Si tuan menghentikan jamahan.

Tubuhnya menegang, ketika akal sehat menghantam.

Bukan sekadar perkara di rumah orang. Kini, ia mengerjap saat kenyataan lain membentang. Menatap wanita yang pupilnya memperlihatkan kesayuan. Rafael kemudian mengangkat kedua tangan dan melangkah mundur agar berjauhan.

"Kamu benar," ungkapnya usai menelan ludah. Ia netralkan napas sebentar. "Kita masih di rumah orang. Dan kamu kekasih orang."

Gairah yang tadi melambung ke awan, kini terpuruk hingga lapisan tanah terdalam.

Kesyahduan di sepasang jelaga Mayang yang hari ini tak ia beri lensa kontak, langsung berubah kejam. Dengan sadis, ia mendorong tubuh Rafael yang memang sudah berjarak darinya. "*Iyuuuhhh* ... dan lo mantan suami orang!" cetusnya membuang tatapan. Kemudian, Mayang pun mengentak kakinya

yang berbalut *stiletto* berwarna *goldnya* ke lantai. "Najis!" cebiknya menatap penuh kebencian. "Minggat lo! Jangan dekat-dekat gue!" sentaknya galak.

Ia buang muka sambil memacu langkah yang mengentak marah.

Luar biasa sekali Rafael Wiryawan yang *naudzubillah*.

Biasa-bisanya orang itu mengempas Mayang menuju kerak dunia.

Setelah dilambungkan nyaris mencapai nirwana.

Sial! Ya, sial sekali!

"*Ehem!*"

Deheman kuat itu Mayang abaikan.

Ia sedang ingin mendumel saja di dalam hatinya.

Tanpa tahu ke arah mana kakinya melangkah, Mayang sibuk memaki Rafael yang sepertinya sangat ingin di *bina*.

Iya. Binasakan.

"Mobil saya ada di sana." Mayang berhenti melangkah.

Kepalanya sontak tertoreh ke belakang demi melihat arah yang ditunjuk oleh laki-laki itu.

"Mobil saya, di parkir di sana," Rafael tampak tenang ketika menunjuk arah.

"Ayo," ajaknya seolah tak pernah terjadi apa-apa.

"Idiihh," Mayang mengibaskan rambut *baiknya*. Sepertinya, ia benar-benar harus mengganti warna lagi. Rambutnya sudah ia beri gelar sial. Pertama, tentu saja karena akhirnya ia diselingkuhi oleh bakal calon anak iparnya sendiri, alias si Arhan terkutuk itu. Dan yang kedua, tentunya atas tragedi yang baru saja terjadi. "Siapa juga yang mau nebeng sama lo!" semburnya sengit.

Rafael tampak menghela. Ekspresinya yang tadi terlihat tenang, kini berganti lelah. "Saya sudah berjanji pada Bapak untuk mengantar kamu pulang."

"Bapak siapa? Gue nggak punya Bapak tuh," kedik Mayang sok acuh.

"Mbak Mayang, *please*. Mohon kerjasamanya," pinta Rafael dengan nada letih. "Saya harus melaksanakan tugas dari Bapak."

"*Hello!* Gue jadi *Mbak* lagi gitu?" cibirnya melipat tangan di atas dada. "Oke, deh, kalau lo mau main *Mbak-Mbak-an* sama gue," ia urai lipatan tangannya dengan santai. "Sini dong, bujuk gue dulu," ternyata ia tak kehabisan akal. Sempat *badmood*, namun bukan berarti mati gaya. "Lo harus selalu menunaikan tugas dari Bapaknya Biru 'kan? Nah! Sini! Bujuk gue dulu sampai mau dianterin elo pulang."

Sejujurnya Rafael letih. Luar biasa letih.

Tetapi pantang baginya, pulang ke rumah tanpa menyelesaikan tugas. Sementara untuk melontarkan sederet kalimat bernada bujukan pun ia tidak mahir melakukannya. Jadi, alih-alih melantunkan kata, Rafael memilih mengayunkan langkah.

"Mari kita buat semuanya mudah," katanya begitu mereka sudah saling berhadapan.

"Maksudnya?"

Mayang tak mengerti.

Dan sialannya, Rafael merasa tak ingin membuat sebuah utas berisi defenisi.

Karena hal berikutnya yang terjadi, dengan sikap tenangnya, Rafael meraup tubuh Mayang dan memanggulnya di pundak sebelah kiri.

Wanita itu jelas memekik.

Namun bagi Rafael, inilah cara cerdas.

Ia sedang menghemat waktunya.

"Raf! Lo gila! Apa-apaan, woy?!"

Inilah saatnya menjadi tuli.

"Lo pikir gue karung beras apa?! Turunin, woy!"

Dan setelah mengomel di seperempat perjalanan, Mayang tertidur karena kesal.

Buat Rafael merasa lebih tentram dalam melajukan kendaraannya.

Sekarang sudah hampir jam sebelas malam. Suasana jalanan terlihat lenggang. Mungkin, masih banyak demonstran yang mengepung gedung KPU juga gedung DPR RI. Isu mengenai pelanggaran dalam pemilihan umum, tentu saja sudah diembuskan oleh pihak yang merasa kalah suara. Untuk itulah, barikade polisi sudah dipersiapkan di depan gedung-gedung milik pemerintah. Istana Negara juga termasuk di dalamnya.

Menyetir dengan satu tangan, Rafael mencoba melacak titik-titik mana saja yang rawan akan hadangan demonstran. Bukan apa-apa, kadang kala bila provokasi berhasil membangkitkan emosi, tak peduli kawan ataupun lawan, semua bisa terkena imbas.

Termasuk dirinya.

Dan kenyataan itu membuat Rafael menghela.

Ia tutup ponsel, sembari melirik pada wanita yang terlelap di sisi kemudinya.

Mayang.

Rafael sudah mengenalnya terlebih dahulu, bahkan sebelum Nyala Sabitah menjadi istri dari atasannya. *Caddy* muda yang bergabung dengan Bukit Indah Golf kala itu. Masih menjadi *caddy regular*, sama seperti mantan

istrinya di masa lalu. Mayang tampak lugu. Sama sekali tidak mencerminkan sosok yang bisa mengganggu.

Tetapi lihatlah apa yang terjadi di antara mereka, bahkan sejak dua bulan yang lalu.

Oh, *well*, Rafael menciumnya.

Sial!

Dan barusan, mereka mengulanginya kembali.

Di antara hebatnya provokasi, juga lemahnya Rafael dalam mempertahankan diri, ia justru membiarkan mereka bersinggungan sekali lagi.

Astaga

Ada apa dengan dirinya?

Mengapa keberadaan Mayang berhasil menggali-gali emosi yang telah ia kubur dalam?

Bukankah karena sesungguhnya wanita itu memang menarik?

Well, Mayang memang semenarik itu.

Terlebih, Mayang adalah seorang *caddy*. Sudah pasti, wanita itu merawat dirinya dengan baik. Penampilannya selalu *trendy*. Mungkin, Mayang tidak seanggun istri dari atasannya. Tetapi percayalah, Mayang itu cantik. Lekuknya indah dengan pakaian apa pun yang dikenakan olehnya. Bahkan, bila itu hanya seragam kerjanya saja. Di lapangan *golf*, Mayang menjelma menjadi gadis santun yang murah senyuman. Tak ada *make up* berlebih di wajahnya yang pualam. Sangat ramah dan disukai banyak *player* di lapangan.

Sebuah sikap yang sebenarnya cukup berbeda dengan yang ditunjukkan Mayang ketika berada di luar lapangan *golf*. Karena Mayang akan menjelma menjadi gadis *hits* bergaya metropolitan.

Sial! Apa yang baru saja ia pikirkan sih?!

Bisa-bisanya, ia menilai seseorang seperti itu! *Ck!*

Menyugar rambut, Rafael menambah kecepatan mengemudi. Ia harus memulangkan wanita di sebelahnya sesuai instruksi dari sang atasan. Dan itu artinya, Rafael memang harus cepat.

"Kita sampai," ucap Rafael tanpa mematikan mesin mobil. Ia hanya menarik tuas setelah mengganti transmisi mobilnya. "Kita sudah sampai," ulangnya sekali lagi dan sayangnya ternyata penumpang tersebut masih memejamkan mata. "Mbak Mayang?"

"Ck!"

Menahan diri agar tak menyeringai, Rafael tahu wanita itu sudah terbangun ketika ia membelokkan mobilnya tadi. Sedang menyiasati suasana sembari menanti wanita itu bersiap turun, ia pun mengetuk-ngetukkan jemari pada kemudi. "Silakan turun," ucapnya usai melirik sebentar.

"Kok lo bawa gue ke sini sih?!" seru Mayang setelah menyadari di mana mobil pria itu terparkir. "Kenapa balik ke kost?"

"Ada yang salah?" Rafael balik bertanya dengan kening berkerut dalam.

"Salah!" sembur Mayang sambil menatap pria itu dengan galak. "Gue mau ke *ninetyfour!*"

"Tempat itu tidak terdengar sebagai sebuah tempat yang dapat digunakan untuk beristirahat," komentar Rafael singkat.

"Sok tahu! Kayak pernah aja lo ke sana," Mayang jadi cemberut.

Tak ingin meladeni, Rafael memutuskan diam. "Bapak menugaskan saya untuk membawa kamu pulang. Jadi, kita sudah sampai bukan?"

"Ck, lo nggak asyik!" Ya, terserah. Rafael tak peduli.

Yang jelas, ia merasa sudah menyelesaikan tugasnya.

"Selamat malam, Mbak Mayang."

"Najis," cebik Mayang sembari meraup tas dan menjejalkan ponselnya begitu saja ke sana. "Harusnya, lo tuh ngucapinnya, *good night baby*," Mayang menjadi sewot karena lagi-lagi Rafael memanggilnya dengan sebutan "Mbak". "*By the way, thank you*, ya, buat semuanya," ia mengedipkan sebelah mata. "Buat bibir lo yang *kiss-able* itu. Buat jemari lo yang—hei-hei ... lo mau ke mana?"

Mayang cukup terperangah ketika Rafael melepas *seat belt* kasar, kemudian membuka pintu mobilnya tanpa kata-kata. Lalu, semakin tercenganglah Mayang saat menyadari bahwa Rafael justru memutari bagian depan dari mobil tersebut dan membukakan pintu di sisinya.

Tsk! Tolong, jangan anggap ini romantis.

Sebab bagi Mayang, Rafael tampak benar-benar tak sabar dalam mengusirnya.

"Nyebelin banget sih lo!" ketus Mayang saat menjejakkan kakinya ke tanah. Tatapnya berubah nyalang, seolah tengah mengalirkan aura permusuhan. "Lo ngekhilafin gue sebanyak dua kali," decaknya sembari mengibaskan rambut baiknya dengan sengaja. "Terus, lo mendadak amnesia gitu? Dasar kardus!" ocehnya asal. "Minggir! Badan lo besar! Ngalangin jalan gue!"

Sambil terus menyabarkan hati, Rafael pun menyingkir dari depan pintu mobilnya sendiri. memberi ruang yang cukup pada wanita itu agar segera pergi, mata Rafael sengaja tidak menatapnya. Tetapi kemudian, makian kecil yang terlontar dari bibir Mayang, sontak buat Rafael menjatuhkan atensi kembali padanya.

"*Anjir!*" "Kenapa?"

"Ada mantan gue."

Walau belum sepenuhnya mengerti, Rafael turut menolehkan kepalanya ke belakang. Dan yang terlihat olehnya adalah sebuah motor *sport* yang ia ketahui siapa pemiliknya. *Well*, menjadi seorang ajudan berarti ia juga harus sangat jeli pada setiap orang maupun kendaraan yang pernah bersinggungan dengan ketua umumnya. Dan motor yang terparkir tepat di depan sana merupakan kepunyaan dari Arhan Hutomo. Putra Balarama Hutomo, seorang kader partai dari pihak oposisi.

Tapi, tadi Mayang menyebutnya apa? Mantan?

Bukankah anak politisi tersebut adalah pacarnya?

"Dih, mau ngapain sih tuh orang?" Mayang bergumam malas.

Tak berniat menanggapi, Rafael juga enggan ikut campur. Jadi, ia tutup pintu penumpang setelah Mayang keluar dari sana. "Baik. Tugas saya sudah selesai."

"Belom! Tunggu!" Mayang segera mencekal lengan Rafael yang sudah hendak berlalu pergi. "*Please*, bantuin jaga keselamatan gue dong dari mantan," pintanya dengan wajah sedikit memelas. "Bapak kesayangan lo pasti menitahkan supaya lo nganterin gue dengan selamat 'kan? Nah, saat ini, keselamatan gue sedang terancam."

"Kamu berlebihan." Ya, memang.

Tetapi bukan Mayang namanya yang kehabisan akal.

Tepat ketika Arhan menyadari keberadaannya, ia pun pura-pura lemas.

"Aduh, aduh," ia menjatuhkan tubuhnya dengan sengaja ke arah Rafael Wiryawan. Dadanya yang bidang, begitu keras ketika beradu dengan kepalanya. Ingin mengomentari, tetapi Mayang tahu, ia tak sempat melakukan hal itu. Sebab, Arhan sudah memacu langkahnya ke arah mereka. "Kepala gue pusing, Raf," ia memegangi kepalanya.

Rafael kontan menghela napas dengan berat. Maksudnya, teramat berat. Sampai-sampai, ia menengadahkan kepala ke atas. Sembari memohon

Tuhan memberinya kesabaran tanpa batas. "Berhenti bermain-main, Mbak Mayang," rahangnya mengerat.

"Ah, Raf, pandangan gue berkunang-kunang. Aduh, aduh," Mayang menulikan telinga dan memilih menyembunyikan wajah di dada ajudan tersebut. "Tolong, bantuin gue naik ke kamar, ya, Raf? Kayaknya, lo bener, gue butuh istirahat."

Rafael sangat enggan menanggapi.

Demi Tuhan, ia tak akan sudi menanggapi.

Namun, satu pemeran tambahan membuat opera sabun yang dimainkan Mayang tampak semakin panjang.

"May, kamu dari mana aja? Aku nyari kamu seharian. Aku khawatir sama kamu, May."

Arhan Hutomo muncul dengan wajah panik yang terlihat sungguh-sungguh.

"Eh, kamu kenapa, May? Kamu sakit?"

"Gue nggak mau ketemu lo lagi," sahutan Mayang sedikit teredam karena wajahnya yang sengaja ia benamkan di dada Rafael. "Lo udah nyakitin gue! Gue benci sama lo!"

"Maafin aku, May. Aku bisa jelasin ke kamu. Tolong, kasih kesempatan aku buat ngomong?"

"Buat apa lagi?! Lo udah ngekhianatin gue, Ar! Gue benci sama lo! Lo udah nyakitin gue!"

"May—"

"Bisa-bisanya lo selingkuh! Lo hamilin cewek itu! Hati gue hancur, Ar!"

Ya, Tuhan ...

Rafael mendadak pusing.

Kenapa ia harus berada di tengah drama ini?

"Mas Raf, anterin aku ke dalam, ya? Kepala aku sakit banget, Mas, gara-gara kebanyakan nangis."

Suara lembut dari Mayang malah buat Rafael kontan merinding.

"Mas Raf, bisa bantuin aku 'kan?"

Dan ketika wanita itu mendongak sambil menopangkan dagu di dadanya, Rafael tak sadar telah mengusap wajahnya demi memelihara sabar tanpa batas. "Oke," desahnya frustrasi. "Saya akan membawa kamu ke dalam."

"Makasih, Mas Raf. Untung aja Mas Rafael selalu ada untuk aku."

Oh, Tuhan, Rafael resmi bergidik.

Serius, Mayang teramat mengerikan dengan perkataan selembut itu.

"Aku boleh minta gendong, Mas? Kakiku lemas."

Shit!

Drama apa lagi ini?!

Sepotong Rasa ; Delapan

Mau tahu hal gila apa yang Rafael lakukan setelah menonton pagelaran opera sabun murahan di hadapannya?

Yups!

Ikut menjadi salah satu pemainnya.

Dan peran yang dipilihnya adalah menjadi *penggendong* bagi si pemeran utama yang konon *terluka* batinnya.

Oh, yeah, ketika Rafael mengatakan menjadi *penggendong*, maka itu artinya benar-benar menggendong tubuh Mayang Elvira yang mendadak lemah dan lemas. Bukan memanggul seperti sebelumnya. Dengan susah payah, Rafael mengangkat wanita itu menggunakan kedua tangannya. Lengan kanannya menjadi topangan di belakang lutut wanita tersebut. Sementara lengan satunya, melingkari bagian punggung.

Pasrah. Rafael melangkah.

"Aduh, Mas, kepala aku pusiing." Rafael nyaris merotasikan bola mata.

Ya, sudah, ia tidak akan berkomentar apa-apa.

"Aku kebanyakan nangis hari ini, Mas. *Hiks, hiks*, hati aku nyeri, Mas."

Baiklah, kali ini Rafael tak mampu menahan dengkusannya.

Mayang masih mengutarakan dialog penuh dusta. Sementara kepala wanita itu merangsek menghadap dadanya. Jangan lupa kedua tangan Mayang yang mengalungi lehernya. Sumpah, Rafael hanya berdoa supaya Tuhan meluaskan sabarnya.

"May, aku minta maaf. Aku bisa jelasin semua."

Sementara di belakang Rafael, si lawan main dari pemeran utama masih mengejar mereka. Di usianya yang sudah 32 tahun, ternyata Rafael masih harus meladeni drama-drama para manusia seperempat abad yang penuh retorika.

"Gue nggak mau diganggu! Gue butuh waktu sendiri! Mending lo pergi!"

"Nggak! Aku nggak bakal pergi sebelum kamu maafin aku!" sahut Arhan keras kepala. Ia berlari mengejar Mayang. "Aku bakal nungguin kamu maafin aku!"

"Ya, udah, lo tunggu aja sampai lebaran monyet!" sentak Mayang garang. "Udah, Mas, ayo, anterin aku ke kamar, ya?"

Rafael menghela, namun hal tersebut tak menyurutkan anggukannya di kepala. Mungkin, karena selama ini bekerja sebagai ajudan, dan terbiasa menuruti perintah atasan, Rafael jadi membiarkan dirinya diperalat begitu saja.

Ah, sudahlah. Anggap saja, ia sedang mengerjakan sebuah kebajikan.

"Kamarku di lantai tiga, Mas. Kita naik *lift* dulu, ya? Aduh, Mas, kepalaku rasanya muter-muter."

Terserah.

Rafael hanya perlu memasukkan tubuh mereka ke dalam *lift*, setelah Mayang mengatakan kepada penjaga gedung kost-kostannya, bahwa wanita tersebut sedang sakit dan butuh diantar untuk sampai ke kamarnya.

"May, tunggu!" "Udah, ya, Arhan! Gue lagi nggak mau ngomong sama lo!"

Itulah ucapan terakhir Mayang sebelum pintu *lift* yang dingin, tertutup rapat.

"Oke," dan bertepatan dengan momen tersebut, Rafael tak lagi mampu menutupi kepura-puraannya. "Sudah cukup 'kan?" tanyanya defenisif.

Mayang yang tadi memasang wajah lunglai, langsung tersenyum lebar. Enggan turun dari gendongan Rafael, ia justru mengalungkan tangannya

dengan erat di leher pria itu. "Belum cukup dong, *Darling*," ia mengerling dengan tawa kecil. "Kita belum sampai di kamar gue," ujarnya sambil berbisik dengan sengaja.

Decakan dari Rafael malah membuat Mayang makin kesenangan.

Pria itu berusaha keras untuk menurunkannya, namun Mayang menolak.

"Lo bisa diem nggak sih, Raf?" tetapi tak lama kemudian ia jengkel juga. "Diem! Atau gue bikin lo *berdiri* sampai pagi!" ancam mendelikkan mata sungguh-sungguh.

Rafael mendecih. Namun enggan membalas tatap itu. "Kita sampai di lantai kamu," ungkapnya begitu pintu *lift* terbuka.

"Melangkah dong, Sayang," Mayang memberi intruksi. "Nomor kamar gue, 36, cari gih," ia melepaskan satu lengan hanya tuk membuat jemarinya bergerilya melintasi dada Rafael yang bidang. Kaos berkerah berwarna seputih tulang terasa lembab di bawah sentuhannya. "Lo belum mandi, ya?" kuku-kuku berhias *nail art* itu, merangsek naik menyentuh bagian kerah dari kaos yang Rafael kenakan. "Gue sebenarnya males banget deket-deket sama cowok yang bau asem. Tapi, kalau sama lo bisa didiskusikan," kikiknya menggoda. "Jadi, gimana, *Darl*?"

"Kita sampai," Rafael menghentikan laju langkah dengan Mayang dalam gendongan di depan kamar bernomor 36. "Tugas saya sudah selesai."

Kemudian, Rafael pun berusaha menurunkan Mayang dari gendongannya.

Dan kali ini, Mayang tidak menolak.

Ia turunkan kakinya perlahan, namun setelah itu ia tidak beranjak.

"Mau ke mana sih, buru-buru banget?" "Saya mau pulang."

"*Aww*, banci pulang pagi, Mas. Apalah arti jam segini?" ledeknya sambil mengibaskan rambut ke udara. "Mau masuk?" tawarnya sambil menekan

sederet angka pada *smartlock door*-nya. "Ngeteh-ngeteh dulu, ngopi-ngopi juga boleh kok."

"Tidak, terima kasih," Rafael menolak tegas. "Dan sekali lagi saya minta, tolong berhenti bermain-main dengan saya."

"*Hm*, gitu, ya?" pintu kamar telah terbuka. Namun bukannya melangkah masuk, Mayang justru kembali mempersempit jaraknya dengan ajudan ketua umum Nusantara Jaya yang sangat menaati protokol pekerjaannya. "Kalau gue nggak bisa berhenti?" bila tadi hanya sebagian jemarinya yang menari-nari di atas dada bidang berbalut kaos putih berkerah, kini, Mayang telah menjatuhkan kedua telapak tangannya di sana. Ia menggosok dengan perlahan sambil menatap pria itu lekat. "Gue kayanya nggak bisa berhenti deh, Raf," bisik Mayang sambil menengadahkan wajah. "Lo manis," kejujuran tersebut ia ucap secara sadar. Jemarinya mendaki ke atas. Bermuara pada leher pria itu dan sesekali menyentuh jakunnya. "Dan sepertinya, lo *legit*," imbuh Mayang yang tak lagi fokus menginvasi sepasang mata milik Rafael Wiryawan. "Jakun lo aja seksi, Raf. Apalagi yang ini ...," perlahan-lahan telapak tangan Mayang turun ke bawah.

Rafael memejamkan mata, demi mengendalikan diri.

Emosi yang merajai diri, benar-benar harus ia jinakkan kembali.

Tak mau terhasut pada hasrat yang mengukung riak tubuh, rahang Rafael mengerat.

"Lo nggak mau main-main, Raf?"

"Mayang, tolong ...," ucap Rafael dengan rahang bergemeretak.

"*Hm?*"

Mayang seolah tuli, tangannya telah melewati bagian perut. Nyaris bergerak semakin ke bawah, ketika dengan kasar Rafael mencengkram tangan itu.

"*Shit!*" umpat Rafael dengan mata terbuka nyalang.

"Gue suka kalau lidah seksi lo udah ngucapin *bad word*. Jadi makin seksi, *Beb*," bisik Mayang dengan senyum. Kini, ia kalungkan kembali kedua lengan dan mengunci leher laki-laki itu. "Ya, *shit*, Raf. Bibir lo, *nyandu*, banget."

Berhasil! Sekali lagi.

Provokasi Mayang berhasil.

Karena selanjutnya, ciuman mereka membawa tubuh keduanya tertelan di dalam kamar Mayang.

Mayang serius, ketika mengatakan ia ingin *bermain-main*.

Rasa frustrasi karena gagal mendapatkan duda tua bergengsi, sepertinya membuatnya menargetkan duda lain yang justru sangat seksi.

Ah, tidak!

Maksud Mayang adalah sangat sialan seksi.

Ugh, Rafael Wiryawan mendapat predikat itu untuk sekarang.

Dengan tubuh kekar dan otot perut yang *liat*, Mayang terengah ketika ajudan tersebut membuka kausnya. Bibir mereka saling mencumbu. Sementara jamahan si pria mulai melucuti kancing kemeja yang Mayang kenakan satu per satu.

Mereka bergumul di atas sofa. Mayang di atas pria itu. Sedang menyibukkan tangannya menyusuri kulit tubuh Rafael yang telanjang. Walau mata mereka memejam demi menajamkan setiap sentuhan, tetapi percayalah mereka seolah dapat melihat apa saja yang tersaji depan.

Bibir tebal pria itu kemudian meninggalkan cumbuan. Bergerak kasar menekan rahang mungil Mayang dan berakhir *mengunyah* telinganya. Mengembuskan napas panas yang membara. Buat Mayang menggeliat di

atas pangkuan sambil terus membiarkan pantatnya bergesekan dengan paha si *tuan*.

Ah, sentuhan Rafael terasa mendebarakan.

Uhm, napas membara yang pria itu sebarakan begitu meresahkan.

Jadi, Mayang mencengkram kulit pundak Rafael demi meningkahi tindakan yang pria itu lakukan pada telinganya. Lehernya yang jenjang menengadahkan. Memberi akses termudah tuk lintasan *basah*. Kecupan-kecupan di sepanjang tulang selangkah buat Mayang merinding sejadi-jadinya.

"Raf!"

Namun, alangkah terkesiap, saat telapak tangan pria itu meremas payudaranya tanpa aba-aba.

Sakit! Tetapi Mayang, malah mencondongkan dadanya.

Seluruh kancing kemejanya telah terbuka. Pria itu hanya tinggal menyingkap, lalu payudaranya yang membuncih dengan topangan bra sewarna malam, dapat dinikmati bak hidangan seorang raja.

Bahan celana *jeans* yang masih keduanya kenakan, kian semangat bergesekan. Menimbulkan percik *basah* yang membanjiri selongsong rongga.

Ah, sial! Sekarang, bukan lagi sekadar permainan yang disengaja.

Lebih dari itu, Mayang ternyata berhasil membangunkan macan paling purba yang memiliki naluri *primitive* yang menggelisahkan dada juga raga.

Ugh, yeah!

Bibir mereka kembali bertemu dengan lumatan yang lebih rakus dari sebelumnya. Tangan Mayang kini menjambak rambut Rafael demi mengalirkan dahaga yang serupa dengan cumbuan yang pria itu layangkan di wajahnya.

Namun getar ponsel di saku celana Rafael, buat aktivitas mereka terjeda.

Mayang terengah-engah, Rafael pun sama.

Tetapi yang ada dipikiran Mayang, Rafael akan melanjutkan. Siapa yang menyangka, rupanya Mayang yang disingkirkan.

Heh?!! Iya, benar, Mayang disingkirkan dari atas pangkuan lelaki itu!

"Maaf, kamu bisa turun sebentar?" *Oh, shit!!*

Mayang akan turun selama-lamanya saja sekalian.

"Kampret lu, Raf!" hardiknya berang.

Berdasarkan hasil *quick count* dari lembaga survei Indonesia, Effendy Ghazali dan Zuhri Iskandar unggul sepuluh persen dari pesaingnya Irawan Pramoeद्या dan Basuki Nugraha. Namun, hasil ini belum resmi. Karena KPU belum merilis hasil pemungutan suara berdasarkan data akurat yang mereka terima dari seluruh penjuru Indonesia.

Tetapi, walau begitu pendukung paslon alias pasangan calon dari nomor urut dua sudah berpesta pora merayakan kemenangan tersebut. Terbilang, sudah ada lebih dari lima lembaga survei yang menyatakan kemenangan itu. Dan hari ini, satu minggu sudah setelah pemilihan umum berlangsung. Koalisi partai-partai yang memenangkan *paslon* nomor urut dua, tengah melangsungkan malam kekerabatan di sebuah hotel milik salah satu kadernya.

Dan tentunya, Rafael berada di sana untuk menjaga atasannya.

Ketua umum partai Nusantara Jaya alias Harun Dierja Aminoto ditunjuk sebagai salah satu TKN ketika kampanye sedang berlangsung beberapa waktu yang lalu. Dan kini, sudah saatnya mendiskusikan jabatan yang kelak akan diembannya sebagai seorang anggota koalisi. Politik balas budi itu

pasti. Semua yang bergabung dalam koalisi partai menginginkan jabatan mentereng.

Walau deklarsi baru akan dilakukan Oktober ataupun Nopember mendatang, namun perumusan calon-calon menteri harus segera diperhitungkan. Menghitung jasa-jasa para partai koalisi terhadap pasangan calon nomor urut dua, Effendy Ghazali dan Zuhri Iskandar jelas punya PR yang besar setelah ini. Karena, kalau mereka salah menempatkan para ketua umum peserta koalisi, bisa-bisa koalisi akan berjalan tak harmonis.

"Raf?"

"Ya, Pak?" Rafael berjalan mendekat. Ia membungkukkan sedikit punggungnya ketika isyarat dari sang atasan terbaca olehnya. "Ada apa, Pak?"

"Saya tidak ingin ikut dengan mereka setelah ini. Siapkan mobil saja untuk saya. Tapi, kalian saya persilakan untuk pergi bersenang-senang."

Walau mengangguk pelan, Rafael meringis diam-diam. "Saya akan mengawal Bapak sampai di rumah," tuturnya kemudian.

"Nggak perlu, Raf," Harun mencegah. "Kamu sama Putra pergi saja untuk menggantikan saya," lanjutnya usai mendorong piring pertanda telah menyelesaikan santap malamnya. "Belakangan ini, saya lihat Putra agak menyeramkan," dehem Harun pelan sembari melirik pada asisten pribadinya. "Kamu marah sama saya, Put?"

"Saya nggak berani marah sama Bapak," Putra Fernandi alias asisten pribadi Harun, langsung menjawabnya.

"Hm?" kening Harun berkerut. "Bukannya selama ini, kamu sering marah dengan saya, Put?"

Kali ini, Putra tidak menanggapi. Ia kemudian melirik rekannya. Sambil berdeham. "Baik, kalau Bapak memang ingin kami yang menggantikan Bapak ke *ninetyfour*. Kami pastikan, kami tidak akan membuat kerusakan."

Rafael memilih bungkam.

Memang benar, akhir-akhir ini rekan kerjanya itu, terlihat lebih pendiam. Namun tetap saja tegas menakutkan.

"Kalian butuh hiburan, pergi saja bersenang-senang."

Baiklah, bila titah atasan sudah diterbitkan. Sebagai ajudan, Rafael wajib menjalankan.

Well, sekarang baru jam sembilan malam.

Tetapi para anggota koalisi telah sibuk mem*booking* tempat untuk bersenang-senang. Tujuan mereka adalah sebuah kelab malam kelas atas. Siapa yang bisa menolak menjejakkan kaki di *ninetyfour* yang terkenal akan ke-*exclusiveannya*?

"Lo ada masalah?"

Rafael langsung meluncurkan pertanyaan pada Putra Wiryawan setelah mereka tiba di *ninetyfour* satu jam setelah perintah atasan digulirkan.

"*Well*, sedikit masalah pribadi. Gue janji, nggak akan mengacau dalam kerjaan," sahut Putra terlihat tenang usai meneguk *Wine* yang ia harapkan dapat sedikit menenangkan. "Gue lagi nggak pengen mabuk. Cuma, kita butuh ini," ia menggoyang-goyangnya gelas berkaki panjang di tangannya. "Buat sedikit menenangkan kegelisahan."

"Masalah serius?"

Putra mengedikkan bahunya. "Bisa iya, bisa nggak," ucapnya dengan gesture tak peduli. Kemudian, ia membuka ponsel dan membaca *chat* yang tertuang di sana. "Lo nggak apa-apa di sini dulu?"

"Lo mau ke mana?" namun Rafael tidak membutuhkan validasi berbentuk jawaban, sebab kehadiran seorang wanita yang sudah beberapa kali ia jumpai, membuat Rafael langsung mengerti. "Oke," ia bergumam sambil menepuk lengan Putra. "Pada akhirnya, lo akan milih nikah beda agama?"

Kanada? Australi?" tebaknya asal. "Lo minta cuti sama Bapak bulan depan, untuk itu?"

Putra melompat dari kursinya. Ia tertawa sambil membalas tepukan Rafael di lengannya. Namun, ia enggan menjawab pertanyaan dari rekannya tersebut. "Gue cabut," ungkapnya kemudian berjalan menemui wanita yang sudah bertahun-tahun ini berada di hidupnya.

Malam ini, kelab malam bernama *ninetyfour* yang berjuduk kebal malam kelas *elite*, benar-benar dipesan khusus untuk para anggota partai peserta koalisi. Jadi, yang berada di sana jelas adalah politisi. Namun, siapa pun boleh mengajak teman. Salah satunya adalah Putra tadi. Dan gilanya, Rafael juga melakukan hal yang sama.

Bermula dari sebuah *chat* yang dikirim oleh Mayang beberapa jam lalu yang menanyakan keberadaannya, Rafael dengan bodohnya malah benar-benar memberitahukan tempatnya. Jadi, ia tidak perlu merasa kaget lagi, ketika mendapati punggungnya digerayangi. Kemudian aroma manis yang sudah mulai ia kenali sebagai *parfume* wanita itu, mulai terhidu di hidungnya. Mencoba menghela dengan sabar, Rafael yang duduk di bar sambil menanti kelakuan apalagi yang akan ia dapati dari wanita ini.

"Pegel nggak, *Beb?*" Bisikkan itu buat Rafael merinding.

"Punggung lo tegang banget sih? Mau gue pijet?"

Tapi bukan sebuah pijatan yang Rafael terima, melainkan sebuah pelukan. Dengan bisikkan yang sekali lagi, tak mampu ia hadang.

"*Plus-plus.*"

Namun sialnya, setelah membuat Rafael resmi menegang, Mayang justru meninggalkannya dan bergabung dengan orang-orang di *dance floor*.

Sialan!

Ya, semenjak hidupnya bersinggungan dengan Mayang Elvira, semua tampak serba sialan!

Maksud Rafael adalah kelakuannya sendiri.

Alih-alih tetap duduk dengan tenang, ia justru melompat turun dari kursi bar dan berjalan mengikuti wanita itu.

Sial! Karena sekarang, Mayang tersenyum penuh kemenangan.

"*Aww, meong* manis, mari sini. Mau di *puk-puk*, ya?" ledek Mayang setengah tertawa. "Janji, ya, jangan digigit?" Mayang memasang wajah sok imut.

"*Hm*, tapi-tapi, kucing peliharaan Harun Dierja biasanya manis banget lho. Boleh deh digigit. Atau-atau, mau gue aja nih yang gigit?"

Dan sialan sekali lagi bagi Rafael.

Karena bukannya berdecak, ia justru tertawa sambil menyambar pinggang Mayang dan membawa wanita itu ke tengah-tengah lantai dansa. Abai pada pekik Mayang yang diiringi tawa, nyatanya senyum Rafael mampu terbit hingga ke mata.

Mungkin, Rafael sedikit hilang akal. Bisa jadi, karena beberapa teguk *wine*.

Atau sebenarnya, imannya tak pernah *imun* bila berdekatan dengan wanita itu.

Sepotong Rasa ; Sembilan

Pejabat-pejabat yang seminggu lalu sibuk berjibaku dengan hasil *quick count*, tampaknya kini sudah menjadi diri mereka sendiri. Walau geliat saling *jilat* serta saling *sikut*, masih menjadi topik panas di antara para *player* yang pagi ini *merumput* cukup ramai.

Sebenarnya, Mayang enggan memilih tamu politisi. Tetapi, rekan segrupnya, Helen dan Putri, menginginkan para calon-calon baru anggota *legislative* yang di Nopember nanti akan memenuhi Senayan.

"Minimal, kita dapet bocoran mana aja yang lolos ke Senayan, May," komentar Helen ketika Mayang menginginkan mereka menemani keluarga Hartala saja. "Kalau Hartala *family* mah jelas, Pak Tama sama Pak Affan yang berada di rantai tertinggi. Nah, politisi nih, May, yang suka bongkar pasang."

"Apalagi masalah menteri, ya?" sahut Putri yang sudah selesai memasang atribut di seragamnya. "*Resuhuffle* bisa berkali-kali dalam satu periode. Ayo deh, May, kita pilih Pak Keylan aja. Doi 'kan, membernya koalisi. Terus, denger-denger doi juga yang bakal jadi ketua umum partai mendiang Pak Kusno Aji. Jelas, May, ini masa depan."

Ck, ya, begitulah.

Sebagai *exclusive caddy*, mereka tak sekadar menemani *player* dalam merumput saja. Walau semua member *VIP* di Bukit Indah Golf ini layak dilayani, tetapi paling tidak mereka harus punya anjang-angang ke mana *loyalitas* mereka akan terbang. Apalagi, bila dikalangan politisi. Mereka wajib mengetahui, status sosial atau pun jabatan-jabatan sang pejabat Negara di pemerintahan. Bukan apa-apa, kadang kala bila salah satunya tersangkut kasus suap, para *caddy* juga akan terkena imbas.

Money laundry di lapangan golf sering kali terjadi.

Salah satunya dengan menjadi member VIP, lalu membayar biaya keanggotaan untuk jangka waktu lebih dari dua atau tiga tahun. Pengadaan *stick-stick golf* yang dititipkan pada masing-masing loker milik VIP. Dan tak lupa, membayar *ani-ani*.

Well, seperti yang pernah Mayang katakan, beberapa rekan *caddy*, menjadi simpanan pria-pria berdasi.

"Lo pada bukan lagi nyari lowongan buat jadi *ani-ani* kan?" selidk Mayang dengan *ipad* di tangan. Sebagai asisten *caddy master*, ia bebas menentukan *player* yang akan ia pandu. Karena itu, ketika VIP telah memesan hari ini untuk *merumput*, maka Mayang dapat mengaksesnya untuk memilih pemainnya sendiri.

"Dih, kalau kalangan politisi, ogah," cebik Helen sambil meniup-niup ujung kukunya. "Dikit aja mereka kena skandal, abis kita dikuliti netizen Indonesia tercinta."

"Mending nungguin ajakan jadi istri kedua pengusaha, ya, *Beb?*" Putri tertawa. "Minimal, mereka bangkrut doang sih. Nggak nyangkut ke polisi hitungannya."

"Pak Tama dulu santer banget mau cerai sama istrinya. Eh, malah nggak jadi."

Kemudian, Helen dan Putri sibuk bergosip mengenai pengusaha-pengusaha yang dulu sempat dikabarkan akan bercerai dari istrinya.

Mayang hanya mampu berdecak mendengar teman-temannya mengabsen satu per satu nama pengusaha-pengusaha itu. *Moodnya* sedang tidak bagus. Jadi, naluri menggosipnya sedikit teredam. Maklumlah, seminggu ini ia sudah di *ghosting* oleh dua dua.

Yang pertama tentu saja, Dupret. Alias duda kampret si Rafael yang sok sibuk-sibuk tak menentu. Setelah meninggalkannya dengan *kentang* malam itu. Pria tersebut, mendadak hilang ditelan bumi. Mayang sudah membombardirnya dengan rentetan *chat* panjang setiap hari. Satu sisi,

memang ingin mengganggu. Tetapi di sisi lain, ia memang sedang kurang asupan kegiatan.

Nah, duda yang kedua ini ia juluki Durat. Alias si duda konglomerat. Ya, siapa lagi bila bukan Balarama Hutomo yang senyumnya mengandung aura ke-bapak-an yang buat Mayang ingin sekali ditimang. *Ugh*, om Rama calon suami masa depannya itu, sedang mengurus perihal permasalahan Arhan yang menghamili selingkuhannya. Idih, dasar bule goblok!

Ya, sudahlah, abaikan saja persoalan Mayang dengan para perkumpulan duda-dudanya itu. Mari kembali mencari nafkah.

"Oke, Keylan Hanggono Aji," ia sudah memilih tamunya. Buat kedua rekannya langsung bersorak. "*Yes!*"

Menutup *ipad* setelah mengisi tamu yang akan ia dampingi pagi ini, Mayang meraih cermin kecil untuk memastikan kondisi wajahnya sudah baik-baik saja *pasca* perawatan *skin booster* dengan DNA Salmon sekitar lima hari yang lalu. "Muka gue udah nggak kelihatan bentol-bentol 'kan?" ia menengadahkan wajahnya agar ditatap teman-temannya dengan jelas. "Belum kelihatan *flawless*, ya?"

"Kenapa nggak nambah *botox* aja sih, Beb?" Helen menyentuh kening Mayang. "Eh, tapi kena matahari pagi gini, *glowing* lho, Beb."

"Padahal, gue cuma pakai *tinted sunscreen* aja lho," Mayang menyombongkan kondisi kulit wajahnya. "Gue kayaknya mau *stop botox*, deh," ia melanjutkan dengan memeriksa kondisi wajahnya. "Gue juga udah males *face lift* lagi. Pengin coba HIFU aja. Kemarin dokternya nawarin. Lebih aman deh kayaknya."

"Tapi gue penginnya *Rhinoplasty* nih," Helen menekan-nekan hidungnya sendiri. "Gue udah sering ngobrol sama tamu-tamu kita yang cewek. Rata-rata mereka nyaranin ke Korea aja."

"Dokter Tompi juga bagus, Beb," Putri menimpali. "Banyak yang sukses di Korea. Tapi banyak juga yang gagal."

"Ngomong-ngomong, Tuan Putri Smith, jam berapa sih *booking driving range*, kemarin? Kok bisa apesnya kena Alya?" tanya Mayang penasaran.

Driving range merupakan tempat latihan memukul untuk pemain *golf*. Entah itu bagi pemula, atau para pemain yang ingin melatih teknik-teknik dalam memukul. Dan yang jelas, *driving range* di Bukit Indah Golf, juga boleh dipesan untuk perorangan. Asalkan membayar *rate* harga yang telah disepakati. Sepagi ini, *driving range* dipesan khusus oleh Zaneta Almira Smith. Remaja 15 tahun yang digadang-gadang akan menjadi pewaris selanjutnya dari bisnis milik keluarga remaja perempuan tersebut.

"Nggak apes sih, bagi Alya. Kan yang nemenin si tuan putri, bapaknya sendiri."

"Oh, wow," Mayang mengangguk-angguk paham. "Cuci mata lihat bokong kencengnya Pak Bos Smith, ya?" ia pun tertawa.

"Tapi heran deh gue, istrinya tuh jarang banget kelihatan, ya?"

"Indikasi mau *cermai* nggak sih?"

Dan seperti yang sudah diduga, mereka pun mulai mengeluarkan asumsi-asumsi sok tahu. Memang, gosip mengenai kelakuan orang kaya itu tidak ada habisnya. Wajib dibahas sampai tuntas.

Tak lama, seorang *porter* datang ke gedung *caddy* dan menyerahkan beberapa *golf bag* kepada Mayang dan grupnya.

"Keylan Hanggono Aji," ucap porter tersebut dari atas *golf cart*. "Kita cek lagi, isi-isinya, ya?"

Sesuai kebiasaan, setiap kali *golf bag* diturunkan, akan dilakukan pemeriksaan alat-alat yang berada di dalamnya. Pihak porter, maupun *caddy*, wajib mencatat setiap barang untuk meminimalisir kesalahpahaman yang biasanya mengarah pada kehilangan.

"Sip, lengkap semua ya, Mas Seno," Helen melambai sok imut pada *porter* berdarah Manado itu. "Seneng deh, pagi-pagi gini ada Stefan William *kawe* sepuluh yang nongol di antara rerumputan hijau."

"Jangan seneng-seneng dulu kalian, ya? Kabarnya, Pak Keylan lagi mau taruhan sama temen-temennya. Kalian siap-siap aja deh kena maki," ringis Seno—sang *porter*.

Aduh

Dalam dunia mereka, taruhan dalam permainan sudah merupakan hal lumrah.

Masalahnya, bila *player* yang mereka dampingi menjadi pihak yang kalah, maka siap-siap saja akan menjadi pelampiasan amarah. Walau kalau menang mereka juga bisa kecipratan rezeki. Tetapi masalahnya, *player* yang kali ini mereka bawa adalah Keylan Hanggono Aji, yang terkenal kasar dan tukang marah.

"Ya, ampun ... kalau gini, mending gue ke Hartala aja ah," keluh Putri sambil memegang dada.

Tuh 'kan! Tadi Mayang bilang juga apa!

Mayang bosan berada di kosan. Tetapi ia malas untuk bertemu orang-orang.

Kakak laki-lakinya masih sok sibuk usai kalah dalam pemilihan umum sebagai calon anggota DPR RI. Mengganggu Nyala pun tidak ada asyik-asyiknya. Om Rama belum kembali ke Indonesia. Sementara teman-teman Mayang memiliki agenda sendiri-sendiri dengan pasangannya.

Heum, Mayang baru sadar bahwa sekarang dirinya sudah jomlo.

Berguling di atas ranjang, Mayang menggulirkan banyak aplikasi di ponselnya. Dari X, Tiktok, sampai Instagram pun telah ia jelajahi. Tetapi rasanya, tak ada yang menarik minatnya. Beralih ke aplikasi pesan, Mayang

menghela. Terlalu banyak ajakan pergi dari lelaki-lelaki yang tak ia sukai, buat Mayang *keki* sendiri.

Begini, Mayang itu tidak suka pada laki-laki yang terlalu terang-terangan menyukainya. Ia juga tidak suka pada laki-laki baik budi. Ia ingin laki-laki yang membuatnya penasaran bertubi-tubi. Ia benci menjalin romansa dengan lelaki seumuran. Pokoknya, mau laki-laki yang berusia lebih tinggi. Seperti Balarama Hutomo. Duda *berdasi* yang memiliki dedikasi. Tampan menawan walau rambut sudah memutih.

Uhm, duda tak masalah, yang penting sedap dipandang mata. Duda?

Ah! Mayang punya satu kenalan duda lainnya yang sepertinya bisa ia ganggu demi memutus kebosannya.

Iya! Duda yang itu!

Siapa lagi bila bukan Rafael Wiryawan yang aduhai menawan.

Terkikik di atas ranjang, Mayang segera bersila dan menjadi nomor ajudan kaku itu di ponselnya. Tanpa membuang waktu, ia kirimkan saja pesan. Ia anti pada manusia pengirim "P" "P" "P".

Mayang Elvira :

Di mana, Beb?

Sibuk gk?

Mayang tahu, ia tidak boleh mengharap pria tersebut akan meresponnya dengan cepat. Karena itu, ia memilih tuk berdandan saja. Peruntungannya begini, bila pria itu tidak membalas pesannya, maka ia akan menunggu Rafael di rumah kakak perempuannya.

Ya, pria itu pasti akan berada di sana. *Cih*, dasar *bucin* nomor satu Harun Dierja.

Raf Kaku :

Saya di ninetyfour.

"Uwow! Mau nakal ya, elo, Beb?" Mayang cekikikan sambil membaca pesan yang dikirim oleh pria itu barusan. "Gue ke sana, ya, Beb?" Mayang segera membalas pesan itu. "Lo nakal sih. Mau gue nakalin balik aja deh biar enak," gumamnya asal.

Bodycon dress berwarna hitam merangkul tubuh Mayang dengan begitu *epic*. Menonjolkan garis-garis tubuhnya yang menawan dalam balutan kain ketat tersebut. Hanya setengah pahanya saja yang tertutup. Supaya kaki jenjang yang ditopang oleh *heels* sepuluh senti tampak seksi saat ia melangkah. Meraih tas tangan, Mayang tak lupa menyemprotkan wewangian di titik-titik yang membuatnya percaya diri. Rambut baiknya ia sisir dengan ibu jari saja. Sebelum kemudian, ia melangkah cepat-cepat keluar.

Ia tidak boleh menunggu *Duku* itu menunggu lama. Jadi, ia pun memacu mobilnya cepat. Rupanya, *ninetyfour* tidak dibuka untuk umum malam ini.

Seorang politisi telah memesan seluruh kelab malam tersebut dengan harga tinggi.

Katanya, untuk merayakan kemenangan Effendy Ghazali dan Zuhri Iskandar yang akan menjadi Presiden dan Wakil Presiden untuk lima tahun ke depan.

Ugh, memang ya, ada saja makhluk-makhluk tidak jelas dalam tiap koalisi.

Ah, Mayang tidak akan memikirkannya.

Ia fokus saja melangkah ke dalam setelah mengatakan bahwa ia menerima undangan dari Rafael Wiryawan. Lengkap dengan jabatannya, Mayang menjabarkan hal itu kepada para penjaga *ninetyfour* yang tadi menghadangnya.

Ulu-uluuuu ... duda *hot-hot pop* sedang duduk di kursi bar dan tampak melamun. Walau di sebelahnya terdapat beberapa pria lainnya. Namun, *Dupot* terlihat kesepian di suasana yang begitu ramai. Tetapi, fokus Mayang bukan pada ekspresinya. Melainkan pada punggung lebar yang

sedikit membungkuk karena sebelah tangannya berada di atas meja bar. Kemeja putih yang sudah lusuh, bagian lengannya telah tergelung hingga siku. Tidak ada jas hitam mengganggu. Itu artinya, pria tersebut siap digerayangi.

Dan, Mayang siap melaksanakan tugas.

Tanpa permisi sama sekali, ia menjalankan kesepuluh kuku jari di atas punggung lebar yang minta dicakar. "Pegel nggak, *Beb?*" bisik Mayang dengan sengaja tepat di daun telinga pria itu. "Punggung lo tegang banget sih? Mau gue pijet?"

Namun, bak sebuah magnet yang menariknya begitu kuat.

Mayang malah menjatuhkan tubuhnya dengan cara mendekap Rafael dengan erat. Wajahnya mendusel di bagian bahu. Kedua tangannya saling bertaut di atas perut. Menggoda Rafael dengan napas hangat yang sengaja ia tiupkan, Mayang menahan diri agar tak tertawa ketika mendapati respon tubuh Rafael yang menegang. "*Hm, plus-plus,*" bisiknya begitu pelan.

Bagian menyenangkan dari permainan saling menggoda adalah bila salah satunya telah *tergoda*. Kemudian, pakailah rumus *tarik ulur*, supaya suasana jadi lebih seru. Dalam hal ini, Mayang memilih melepaskan diri dari pria itu dan beranjak menuju lantai dansa. Ia tahu betul, bahwa Rafael mengikutinya. Ia kembangkan permainan dengan tatap seduktif dibalut kepolosan. Hingga ketika pria itu sendiri yang akhirnya tidak tahan, Mayang tertawa penuh kemenangan. Saat Rafael menyambar pinggangnya dan membawanya ke tengah-tengah kerumunan para politisi serta kader-kader partai yang bergoyang serampangan.

"*Well ...*," Mayang memilih langsung menghadapi pria itu dengan cara mengalungkan kedua lengan pada pundak Rafael yang bidang. "Mulai tertantang?" tanyanya lantang. Karena, memang harus seperti itu suaranya yang tercipta. Agar dapat mengalahkan musik EDM yang diracik oleh DJ tampan Herjunot Ali. "Atau, mulai tertarik pada permainan?" sebelah alisnya terangkat tinggi. "Pilih yang mana, Tuan?" Mayang meniadakan jarak dan buat tubuh mereka melekat erat.

Dada bertemu dada. Perut menabrak perut.

Dan ketika Mayang mendorong Rafael sedikit ke belakang, Mayang mengulum senyum penuh kemenangan kala merasakan tatap pria itu menggelap.

"Jadi?" kedua telapak tangannya terurai. Masing-masing, kemudian diperintah Mayang tuk membelai. "*Beb?*" "Persetan!"

Dan Mayang nyaris memekik, ketika Rafael benar-benar kehilangan kendali.

Sebab selanjutnya yang terjadi, pria itu meremas bokong Mayang dengan kasar sembari melumat bibir merona di hadapannya dengan gusar.

Wow!

Rafael menjadi sangat berbahaya bila sudah dihindangi rayuan dan frustrasi yang membingungkan.

Baiklah. Mayang akan mengingatnya, untuk provokasinya selanjutnya. Baik.

Kini, mari berciuman dengan ajudan kaku yang memiliki lidah paling lentur yang pernah menjamah rongga mulut Mayang selama ini.

Fix!

Pria ini berhasil membuat Mayang mengerang, di tengah orang-orang yang tengah bersenang-senang.

"Raf!" Sekarang mereka menepi.

Sebuah *lounge* tak berpenghuni menjadi milik mereka untuk memadu kasih. Masih saling berdiri. Tetapi kali ini, jamahan Rafael makin tak terkendali. Bibir pria itu mengulum telinganya, hingga buat Mayang terengah-engah. Jamahan di bokongnya, sekarang bergerak naik mengusap perutnya yang rata.

"Raf!" ia memekik, ketika dengan sengaja pria itu menggigit bahunya.

"Kamu yang memulainya, Mayang. Silakan, lakukan apa pun yang bisa menghentikan saya malam ini."

Wow, Rafael terlihat jantan ketika mengatakannya.

Dan sialannya, Mayang justru berdebar. Gila!

Mayang jadi menelan ludah. Apa kali ini, ia akan terjebak permainannya sendiri?

Sebab, alih-alih menginginkan berhenti. Mayang justru memberi opsi yang semakin membuat pria di depannya ini semakin menggelap.

"Please, jangan di sini." Dan Mayang pun, merintih.

Sepotong Rasa ; Sepuluh

Untuk ukuran kelab malam *elite*, *Ninetyfour* tentu saja memiliki kamar *exclusive* di dalamnya. Dan dari kabar yang beredar, kamar-kamar tersebut sungguh-sungguh luar biasa. Dibangun di lantai tertinggi kelab malam ini dengan akses penuh dinding kaca yang tetap dapat membuat penghuninya mengikuti pesta walau mereka tengah mengadakan *pesta* lain di kamarnya dalam keadaan *nir* busana.

Privasi jelas terjaga.

Tak akan ada yang tahu si penghuni kamar membawa siapa pun ke sana.

Sebab, ada *private lift* yang langsung mengarah menuju lantai di mana kamar-kamar tersebut berada.

Dengan koridor-koridor sunyi yang dilengkapi dengan dinding kedap suara, kamar-kamar tersebut adalah surga bagi mereka yang ingin menjerit menuntaskan dahaga.

Pemilik kelab *elite* tersebut merupakan cucu dari konglomerat Hartala Wiyama. Jadi, bisa dipastikan kemegahan mengikuti tiap jengkal *ninetyfour* yang tersohor. Barata Kaligra Akram cukup melegenda. Si pemilik tempat ini, rela dicoret dari daftar waris Hartala Wiyama. Sosoknya yang tampan dan memesona, jelas menjadi dambaan kaum hawa. Sayangnya, pria itu telah menikah.

Tetapi yang menyebabkan dari kelab malam bertabur kemewahan ini, segalanya hanya diperuntukkan bagi kaum yang siap menggelontorkan dana fantastis saja. Alias, para orang kaya yang tidak sayang merogoh koceknya sedalam samudera. Karena setiap kamar yang tersedia di sana, hanya boleh diakses oleh member VIPnya.

Ingat, hanya member VIP.

Cih, menyebalkan!

Walau bergelar *exclusive caddy*, namun jabatan tersebut sama sekali tak berguna di tempat ini. Dan yang membuat Mayang jengkel, pria yang bersamanya pun, tidak dapat mengakses kamar-kamar *exclusive* tersebut dengan posisinya sebagai ajudan ketua umum partai Nusantara Jaya. Bahasa *universal*, kaum mendang-mending seperti mereka jangan berharap menuju tanpa batas. Sebab, di bawah samudera tetap dijaga oleh Aquaman yang perkasa.

Ugh! Kesal!

Jangan bayangkan apa-apa, sebab gairah yang tadi sudah menukik ke angkasa, kini menggelepar dan jatuh ke tanah. Terinjak-injak gajah. Tersungkur ke dalam sumur angker tak bernama. Kemudian, tertimpa kotoran kuda.

Iyuhh Coba saja tadi ia bercumbunya dengan duda kaya raya.

Misalnya, Bill Gates atau Jeff Bezos begitu.

Hm, Ariel Noah boleh juga kok.

Atau, Aufar Hutafea mantannya Olla Ramlan.

Aduh, kok Mayang jadi mengabsen nama duda-duda begini sih?

Ngomong-ngomong soal duda, Mayang sudah menipiskan bibirnya karena duda yang tadi mencumbunya, malah tengah tertidur di kursi penumpang. *Well*, Mayang sedang menyetir. Dan karena *Dupret* tadi datang ke *ninetyfour* dengan temannya, alhasil Mayang yang malah mengantarnya pulang.

Ah, dunia terbalik memang! Sebal!

Sudah dibuat *kentang*, kini malah dijadikan supir tengah malam. Bagus!

Bagus sekali memang ajudan Harun Dierja ini. Mayang perlu memberinya apresiasi.

"Saya tidak tidur."

Seolah lirikkan sadis Mayang dapat menembus kelopak mata Rafael yang tertutup. Pria itu pun akhirnya membuka matanya. Ia hanya melirik Mayang sekilas, kemudian menatap lurus ke depan.

"Ada kadar alkohol di dalam darah saya. Agak riskan mengemudi dengan kondisi seperti itu."

"*Nyenyenye*," gumam Mayang asal. Sengaja, mencari perkara. Tetapi, ia salah mencari lawan bicara. Karena Rafael tidak menyambut umpan huru-haranya.

Sial! Kemudian, sunyi menemani perjalanan mereka menuju *entah ke mana*.

Iya, benar. Mereka memang tidak tahu mau ke mana setelah ini.

Mayang enggan bertanya, sementara Rafael pun tidak berinisiatif menyebutkan tempat.

Mengerang dalam hati, Mayang pasrah sajalah. Sepertinya, mereka akan membuka gerai *kentang* untuk yang ketiganya, ah, maksud Mayang empat kali.

Heol! Ternyata sudah empat kali, ya?

Pertama, akikah Biru. Lalu, rumah Harun Dierja. Kamar kos Mayang. Dan yang paling anyar, tentu saja di *ninetyfour* barusan. Dan semuanya adalah *kentang*.

Kentang goreng!

"Ke minimarket sebentar. Saya mau beli minuman agar tetap terjaga."

Fix, Mayang sudah seperti supir taksi sesungguhnya.

"Baik, Pak. Argo perjalanannya tetap saya nyalakan, ya, Pak?" cibir Mayang menyindir. "Nah, silakan, Pak," ucapnya lagi persis seperti supir taksi pada umumnya setelah ia menepikan mobil di depan minimarket yang buka 24 jam. Tetapi yang membuat Mayang berbeda dengan supir taksi biasa adalah karena dirinyalah yang terlebih dahulu turun setelah mematikan mesin mobilnya. "*Ck*, lo pikir lo doang yang haus! Lo nggak ada ngasih gue minum abis *nyelep*et bibir gue!" dan ia pun membanting pintu mobil mungilnya sendiri.

Buat Rafael hanya bisa menggelengkan kepala. Sambil mempertanyakan kewarasannya, mengapa ia harus serepot-repot ini terlibat dengan Mayang Elvira?

Mungkin benar, Rafael sudah gila.

Karena, usai memilih minuman dingin, ia membawanya ke kasir. Di mana Mayang sudah terlebih dahulu berada di depan sana. Ia berdiri tepat di belakang wanita itu, namun kemudian matanya memindai rak di belakang meja kasir. Ia menelan ludah sebentar, sedang menimbang tekad. Dan sebelum Mayang selesai dengan transaksinya, Rafael menyentuh pundak wanita itu sembari meletakkan minumannya ke atas meja kasir. "Durex-nya satu, ya?" tatapnya mengarah pada sang kasir sementara telunjuknya diarahkan ke belakang lelaki yang bertugas itu. "Kamu mau yang mana?" kemudian ia berbisik pada Mayang sambil meremas pundak wanita tersebut.

Hal yang sontak saja buat Mayang melongo seketika.

Namun, ia tak mampu mencegah rona merah yang sudah terlanjur menyebar di wajahnya.

"A—apa?" mendadak ia terbata. *Hell!* Seorang Mayang tak pernah segrogi ini.

"Kondomnya. Kamu mau yang mana." *Blush*

Mayang benar-benar sudah seperti kepiting rebus.

Bangsat! *Yeah*, bangsat!

Rafael Wiryawan, memang bangsat! Karena pria itu, sungguh buat Mayang tercekat.

Uhm ... Jadi, Mayang yang harus memilih kondomnya? *Glek*.

Gairah yang Mayang perkirakan sudah tak lagi bisa tersematatkan, nyatanya berhasil muncul kembali ke permukaan. Bibir tebal Rafael yang mendominasi, memagut bibirnya tanpa henti. Tak ada guna mencari hotel karena minimarket tadi tak terlalu jauh dari kost nyaman Mayang yang super menjaga privasi penghuni. Walau tak semegah kamar di *ninetyfour* yang ia idam-idamkan. Tetapi setidaknya, mereka dapat terus bercumbu di dalam *lift* seperti Massimo dan Laura.

Jadi, ke sanalah mereka berkendara dalam adrenalin penuh gairah.

Rafael yang menyetir, sementara Mayang sudah duduk nyaman di atas pangkuan pria itu. *Dress* ketat yang ia kenakan, sudah tergulung hingga ke pinggang. Memberi akses mudah bagi Rafael saat mencuri-curi menyentuh pahanya yang sudah meremang parah. Kedua tangan Mayang mengelung di leher pria itu. Memberi kecupan di sepanjang leher dan rahangnya yang kokoh.

Dan tak membutuhkan waktu lama, bagi mereka yang tengah terjerembab dalam hasrat yang membabi buta tuk saling melucuti. Begitu pintu kamar kost Mayang terbuka, ia melepas kancing kemeja Rafael yang tinggal setengah. *Well*, tangannya sudah bergerilya menyusuri dada bidang itu sejak mereka bercumbu di dalam mobil. Jadi, tak ada gunanya menunggu. Mereka harus memacu.

Ini bukan lagi sekadar permainan untuk Mayang.

Tapi perangkat yang ia buat sendiri hanya tuk mempermainkan dirinya. Sial!

Di antara pening yang mendominasi, rupanya gairah justru kian meluap ketika kedua telapak tangannya yang dingin telah mendarat di atas kulit dada Rafael yang hangat.

Ya, Tuhan ... Mayang nyaris menjilat dada tersebut karena gairahnya tersulut.

Bibir mereka memang sudah tak lagi bertaut. Namun, benang hasrat yang menari-nari dalam netra terus terhubung dan enggan putus. Tatap gelap saling memayungi kedua pasang cakrawala. Menebarkan keintiman yang hanya keduanya yang dapat merasakan. Napas keduanya tersengal. Memburu, seolah ada yang memecut mereka agar kembali bercumbu.

Dan kemudian, itulah yang mereka lakukan dengan terburu-buru. Rafael tak hanya memagut.

Pria itu *memakan* bibir Mayang dengan rakus. Membelitkan lidahnya ke dalam. Menggigit bibir wanita itu agar mengerang. Dan ya, itu yang Rafael dapatkan. Dengan tubuh melekat tanpa sekat. Selain bibir, Rafael pun menggunakan tangannya yang begitu aktif dalam menyingkap gaun malam yang dikenakan Mayang. *Bodycon* hitam itu, kini sudah tergulung hingga memperlihatkan perut Mayang yang rata. Namun Rafael belum selesai. Ia terus menggulung *dress* tersebut ke atas. Melewati payudara berpenyangga, lalu harus melepas cumbu kala gulungannya telah berada di bawah leher wanita itu.

Voila!

Rafael mendapatkan Mayang yang hanya berdiri dengan *underwear* dan bra hitam yang tipis. *Heels maroon* yang menghiasi kaki seksi itu, sengaja tak ia minta lepas. Sesaat, Rafael mengambil jarak hanya tuk memandangi tubuh sekal tersebut dengan tatap yang semakin gelap. Sebelum kemudian, ia menyambar pinggang ramping Mayang lagi. Dan mendaratkan tepukan pedas di bokongnya yang padat.

"*Aww!*" Mayang memekik.

Tetapi Rafael membungkamnya dengan cumbuan yang lebih keras.

Ia menjilat sudut-sudut bibir Mayang yang basah karena ulahnya. Ia beri kecupan di sepanjang rahang wanita itu hingga berlabuh pada telinganya yang sensitive. Erangan Mayang semakin membakar hasratnya yang sudah tak sabar ingin dibebaskan. Tetapi tunggu dulu, Rafael masih ingin mencumbu. Tenguk wanita itu ia sesap bak candu. Lehernya yang mulus, ia hidu sebelum menjatuhkan gigitan di tulang selangkanya yang menawan mata. Tangannya terus bekerja membuka bra demi merasakan payudara padat Mayang yang membuncah.

Dan ketika peyanggah dada tersebut berhasil lepas, telapak tangan Rafael yang kasar segera menangkap sebelah gunung kembar itu. Memberi remasan tanpa aba-aba. Membuat sang puan mendesah sambil memejamkan mata. Bagus. Inilah yang Rafael tunggu.

"Raf," bibir Mayang membengkak merona. Sepertinya, sekujur tubuhnya sudah mengalami hal yang sama. Ia terbakar gairah yang membabi buta. Peluh membanjiri punggungnya walau pendingin ruangan menderukan kesejukan yang buat kulit menggigil mendamba sentuhan. "Jangan kenceng-kenceng, Raf!"

Rafael menuli.

Ia gauli payudara Mayang yang membuncah dengan ibu jari. Meremasnya dengan gerak konstan, sebelum mulutnya yang kemudian mengambil alih. Sial!

Bagian tersebut begitu lembut saat tiba di mulutnya. Lidahnya yang ingin merasa, turut terulur dan memutari area di sekitar *aerola* Mayang yang berwarna coklat muda. Putting yang menegang menjadi tujuan lumatan. Gigi-giginya mengurung di sana. Bibirnya mengecup. Kemudian menariknya ke atas lalu mengunyahnya pelan.

Mayang tak kuat pada sensasi yang diberikan.

Ia menutup mata erat, sementara tangannya menjambak rambut Rafael demi menyalurkan emosi yang merajai tubuhnya kini. Kenikmatan yang berasal

dari dadanya, kini mengalir menuju pusat senggamanya yang berdenyut nyeri. Ia ingin merapatkan kaki, tetapi lutut-lututnya goyah.

"Raf, nggak kuat," Mayang mencicit tanpa kuasa. Kakinya yang selentur *jelly* melangkah mundur ke belakang. Ia terjerembab pada ranjangnya sendiri. Nyaris terhuyung tanpa persiapan, beruntung Rafael mendekap pinggangnya erat. Tetapi pada akhirnya, Rafael merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Dengan pria itu berdiri menjulang menawarkan tubuhnya yang keras dan *liat*.

Dan di momen tersebutlah, kemudian Mayang bangkit lagi. Ia duduk di atas ranjang dengan kesepuluh jemari yang membelai pahatan indah di perut Rafael. Tatapnya mengundang, Bibirnya tergigit dengan sengaja. Atensi Mayang merajalela. Ia tak puas bila hanya menatap perut Rafael saja. Netranya memandang buas celana panjang yang menggantung di pinggul ramping pria itu. Di balik *zipper* yang mengembang, ada *monster* yang ingin ia sayang.

Jemarinya turun menyentuh pinggiran sabuk yang melilit di pinggang celana hitam tersebut. Sesaat, Mayang mengerling pada sabuk lain berisi senjata api yang sudah dibuka pria itu ketika mereka tiba di kostnya tadi. Sebuah pistol yang terongok di sofa bersama dengan sekotak kondom yang mereka beli.

Geraman Rafael membuat desiran di dada Mayang kian menggebu-gebu. Tangannya yang sempat gemeteran, perlahan-lahan mampu melepaskan ikatan sabuk tersebut dari celana sang tuan. Ia hanya harus membuka kancing teratas lalu menurunkan *zipper* tuk membebaskan bukti gairah pria itu yang membuncah.

"Boleh?" ia mendongak ke atas dan mendapati ekspresi Rafael yang mengeras kaku. Pria itu mengangguk, tetapi matanya yang tajam terus memantau. Membuat dada Mayang kian berdebar tak keruan. Apalagi, ketika celana tersebut telah berhasil melorot di sepanjang paha. Menyisakan *brief* hitam mengembang yang buat Mayang seketika terkesiap menatapnya. "Raf?" Mayang tak membutuhkan persetujuan ketika tangannya terulur ke depan tuk menyentuhnya. Engahan sang tuan akhirnya terdengar saat ia menyentuh bagian tersebut.

Demi Tuhan, inilah yang ia mau.

Mayang memejamkan mata demi merasakan betapa *besar* dan siap Rafael untuknya.

Tak terburu-buru melepaskannya dari *sarang*.

Mayang menikmati dengan meremasnya pelan-pelan.

Ya Tuhan "Mayang"

Saat pria itu merintih menyebut namanya, Mayang tak kuasa menyelipkan jemari tuk melihat kepemilikan Rafael yang buatnya berdebar-debar kesetanan.

"*Stop!*"

"Nggak!" Mayang tak ingin berhenti. Ia harus menuntaskan panduan dari hasrat yang menari-nari dalam diri.

"May—" "Gue pengen lihat." Gedoran di dada benar-benar tak terkendali.

Kedua tangan Mayang bergetar parah.

Namun, ketika bukti gairah tersebut telah lepas dari sarangnya, kini Mayang yang terperangah.

Rafael menawan dari atas hingga bawah. Rafael begitu kokoh dari luar hingga dalam.

Rafael begitu Astaga Mayang tak mampu menjabarkannya.

Tangannya menangkap milik Rafael yang besar dengan kedua telapak tangannya. Erangan Rafael memenuhi kamar, namun Mayang sedang tak memedulikan apa pun selain rasa hangat dari tonjolan urat-urat yang mengelilingi milik Rafael yang menegang keras. Air liur berkumpul di mulutnya saat ia mengusap bagian tersebut pelan-pelan. Demi Tuhan, Mayang terpedaya dan enggan melepaskan atensi dari bukti gairah itu. Ingin

mencicipi, namun belum puas merasakan tekstur lembutnya di tangan. *Hmm*
....

"Raf," entah untuk apa Mayang memanggil pria itu. Yang jelas, kini ia terengah-engah sendiri dengan puncak dada yang terasa nyeri. Rongga di dalam tubuhnya telah basah kuyub bahkan tanpa tersentuh. Ia ingin mencicipi Rafael di mulut, tetapi miliknya telah berdenyut-denyut menginginkan Rafael menemuinya di sudut terdalam.

Tak tahan pada amukan gairah yang buat kepalanya pening. Mayang meninggalkan milik Rafael yang menegang menantangnya tuk ditaklukan. Sebagai gantinya, ia kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Membuka lebar pahanya. Mengundang Rafael menudunginya, setelah pria itu membebaskan celananya yang menggantung di lutut.

Tetapi, bukannya langsung mendatangnya, pria bertubuh seksi itu malah memberi Mayang pemandangan punggung serta bokongnya yang nyaris membuatnya merinding. Karena alih-alih mengarahkan langkah ke arahnya, Rafael justru berbalik menuju sofa untuk mengambil kondom yang mereka beli tadi.

Uhm, Mayang memilih yang kotaknya berwarna hitam.

Dan kini, pria tersebut telah berbalik dengan sorot mata tajam menggelap penuh dambaan. Miliknya yang tegak menantang buat Mayang menelan ludah ratusan kali. Langkah Rafael yang penuh perhitungan, justru membuat Mayang kelabakan dalam menunggu pria itu untuk menyentuhnya.

"Raf," ia hampir merengek karena Rafael hanya memandangnya dengan intensitas yang menggila. Ia sangat ingin membuka *underweamya* agar telentang telanjang di atas ranjang. Tetapi, sudut hatinya yang penuh damba mengharuskan Rafael yang melucuti sisa kain tersebut. Makanya, Mayang pun terus menanti.

Dan kemudian, Rafael mewujudkannya dalam diam yang seksi.

Hidung mancung pria itu mendesak di bawah tubuhnya. Mengendus segitiganya yang basah. Menguarkan hawa panas yang mendidihkan gairahnya yang tumpah ruah.

"*Please*, Raf ...," Mayang meremas sepreinya hingga kusut. Kedua pahanya membentang lebar. Memudahkan pria itu untuk menjamah. Dadanya sontak membusung, sementara matanya memejam kala Rafael menurunkan celananya dengan bantuan gigi dan lidah. "*Ah! Fuck!*"

Sialan!

"Berhenti main-main, Raf," erangnya tak sabar. Ia akan gila bila Rafael tak memulainya segera. Mayang bisa saja meledak, tanpa pria itu menyentuhnya. Dan demi Tuhan, ia tidak menyukai bayangan itu. Ia harus tergulung ombak dengan milik Rafael yang besar dan tegang itu. Ia wajib menjerit melalui penetrasi yang kuat dan kasar. Dan itu berarti, ia membutuhkan Rafael memasukinya cepat-cepat. "*Please*, Raf. Gue mau elo"

"Belum," suara Rafael rendah dan mengancam. "Saya masih ingin bermain-main. Sebagaimana, biasanya kamu mempermainkan saya."

"*Shit!*" pekik Mayang saat dua jemari Rafael menusuk liangnya yang basah.

"Belum Mayang," kini Rafael menggeram. "Kamu harus *menyambut* saya dengan cara yang benar terlebih dahulu," tatapan Rafael mengarah pada gerak kedua jemarinya yang bersarang di tubuh Mayang. "Kamu harus *datang* dengan cara yang benar, Mayang," ia mempercepat gerakan. "Kamu harus datang," geramnya tertahan.

Dan tak butuh waktu lama bagi Mayang untuk membanjiri jemari tersebut dengan cairannya. Ia menjerit dengan napas tersengal ketika amukan gelombang itu menghadang. Ia pejamkan mata erat demi menikmati sisa-sisa orgasme yang ia peroleh. Sampai ketika ia mendengar suara robekan pelindung *protection* yang mereka butuhkan, barulah matanya terbuka perlahan.

Ya, Tuhan ... inilah yang ia butuhkan.

"Gue yang pasangin," pintanya berusaha bangkit dengan susah payah.

"No," Rafael menolak dengan nada tajam. "Kamu cukup jadi penonton di situ," suaranya terdengar tegas. Seolah tengah memberi perintah. "Kamu menginginkan ini, kan?" usai memasang pengaman menyelubungi miliknya, Rafael menudungi wanita itu sembari menggesekkan inti mereka yang saling mendamba. "Kamu menginginkan ini?"

"Yaa ...," suara Mayang mendadak parau. "Hm, gue butuh itu, Raf," ia terlena dengan gesekan yang ditimbulkan. Buat matanya menjadi sayu. Ekspresinya penuh hasrat dengan bibir bawah tergigit dan napas menderu. "Astaga," ia meremas sendiri dadanya ketika Rafael mulai memasukkannya. "Raf," desanya sambil mengatur napas.

Pasalnya, milik Rafael yang besar dan berurat tersebut, mendesaknya secara intens. Begitu tegang dan keras. Memenuhi liangnya hingga sesak.

"Seperti ini 'kan?" "Ya ..."

"Lagi?" "Oh, ya ..."

"Kamu masih sanggup menerimanya?" "*Fuck!*" dan Mayang menjerit, ketika Rafael menghujamnya cepat. "Raf!"

Sial. Ini ... terlalu penuh dan nikmat.

Sepotong Rasa ; Sebelas

Mayang jelas terperangkap permainannya sendiri.

Sementara Rafael, tak sadar telah terjatuh dan tak bisa beranjak lagi.

Seharusnya, mereka tidak sejauh ini.

Namun, salahkan segala endorfin yang berkeliaran di sekitar mereka. Juga, ucapkan terima kasih kepada *dopamine* yang menari-nari tak mau pergi. Karena berhasil membuat mereka saling melekat dalam ketertarikan yang sesungguhnya ingin mereka ingkari.

Walau secara struktural, Mayang Elvira merupakan kerabat dekat dari atasan Rafael. Dan sebagaimana anggota keluarga dan kerabat dari sang atasan, seharusnya Rafael tidak boleh terikat emosi dengan mereka. Rafael wajib menghormati mereka. Hubungan yang terjalin pun, adalah hubungan yang bergelar profesional. Saling menyapa sesaat hanya tuk sebuah keramahan-tamahan biasa. Bukan malah memadu kasih dengan peluh yang tak terbendung lagi.

Ini jelas salah.

Kedua tubuh tanpa busana dengan penyatuan berkali-kali, bukanlah hubungan yang seharusnya terjalin di antara mereka.

Tetapi baik Rafael maupun Mayang, telah terperangkap takdir mereka sendiri.

Keduanya tak lagi paham pada segala konsekuensi.

Sebab sedari tadi, Mayang sudah menjeritkan nama Rafael berkali-kali.

Dan lelaki itu pun, belum ingin berhenti.

Mereka bak remaja yang baru pertama kali mengalami penyatuan dini. Hingga untuk menguarkan seluruh hasrat yang menari-nari, Rafael merasa perlu membuat tanda di beberapa bagian tubuh Mayang luar biasa menawan matanya sejak tadi. Payudara Mayang menjadi bukti, betapa gilanya Rafael mengagumi tubuh tersebut. Bahkan pinggul wanita itu, tak lepas dari jamahan bibirnya. Rafael mengecup kulit tersebut inci per inci, tak membiarkan Mayang bernapas dengan benar, Rafael terus memacu diri.

"Raf!"

Teriakan Mayang dibalas Rafael oleh hentak tak terkendali. Sentakan dari pinggulnya mengayun tanpa henti. Mayang hampir sampai lagi. Tetapi Rafael malah melepaskan diri.

Mayang nyaris mengajukan protes, namun semua tertelan saat menyadari bahwa Rafael ingin mereka mengganti posisi. Dan pria itu membimbing Mayang tuk berbalik memunggingnya. Menaikan bokongnya sedikit ke atas, lalu kembali melesat memasuki Mayang lagi dan lagi.

Ugh, sial! Hentakan Rafael terlalu sesak.

Ah! Hujaman pria itu terlampau dalam dan buatnya tenggelam.

Mayang sungguh tak mampu berpikir apa-apa selain menikmati kegiatan mereka yang tak terjeda. Walau itu berarti, ia harus kehilangan banyak suara hanya untuk menjerit ketika titik-titik di tubuhnya menyerah dalam terjangan gairah ternikmat yang tak mampu ia jelaskan dengan kata.

Mayang ikut menggerakkan tubuh ketika Rafael mendekapnya. Pertemuan kulit punggungnya yang basah dan dada pria itu yang keras, benar-benar paduan ternikmat. Apalagi dengan gerak yang semakin tak terkendali, remasan di dada pun menambah semarak pergumulan mereka yang membara. Tetapi pada akhirnya, Mayang merasa tak kuat. Seluruh tubuhnya kembali gemetar ketika gelombang orgasme hampir menghantam dirinya sekali lagi.

"Raf, nggak kuat," bisiknya lemah. Menengadahkan kepala dengan napas terengah-engah.

"Bentar lagi," gumam Rafael sambil mengulum telinga Mayang. Lalu menjelajah rahang wanita itu untuk mencari bibirnya. Mereka berciuman kembali sementara di bawah sana gerak mereka makin tak terkendali.

"Raf"

"Jangan dulu," Rafael tak memperbolehkan Mayang orgasme. "Tahan."

Mayang menggeleng tak kuasa. Keinginannya untuk meledak sudah berada di ambang batas. "Nggak kuat."

Rafael menurunkan satu tangannya demi meraba *clit* Mayang yang membengkak. Jemarinya mengusap bagian tersebut, sementara miliknya mengoyak Mayang tanpa henti. Wanita itu nyaris menjerit lagi, namun dengan sigap Rafael membungkamnya dengan ciuman. "Sekarang, boleh," karena ia sudah merasakan kedutan liar yang bersarang di ujung gairah yang siap menumpahkan hasratnya bersama-sama. "Sekarang, Mayang."

Dan benar saja, Mayang berteriak kencang dengan lelehan gairah yang menghangatkan selongsong rongganya yang penuh. Sementara kenikmatan membawanya kepuncak tertinggi, pria itu tetap menghujamnya dalam-dalam. Milik Rafael kian membesar saat tumpukan gairah lelaki itu tumpah ruah di dalam pengaman yang membungkus *monster* nikmat yang dibelenggu kuat. Namun kemudian, ayunan hujaman itu pun melambat. Begitu perlahan. Hingga akhirnya yang tersisa dari mereka adalah deru napas yang memburu.

Sebelum kemudian, Rafael kembali membaringkan tubuh Mayang yang terkulai puas di atas ranjang. Sementara pria itu mulai memisahkan diri. Ringisan Mayang mengiringi ketidakrelaannya saat jarak kembali membentang di antara dirinya dan Rafael. Namun, dirinya terlalu gengsi untuk mengakui.

"Kamar mandinya di mana?"

Menatap laki-laki itu dengan dada yang mengalun ribut, Mayang mencicit sambil menunjuk pintu yang terletak di sudut kamarnya. "Di situ," ia menggigit bibirnya.

Rafael mengangguk. "Saya ke kamar mandi dulu."

Dan saat kamar mandi tertutup, lalu keran air memperdengarkan derunya. Mayang mengacak-acak rambutnya. "Mayang geblek! Kok malah tidur sama Rafael sih?!" serunya tertahan. "Katanya lo cuma mau godain dia doang? Tapi kenapa, lo yang tergoda, Kampret!" Mayang menutup wajahnya dengan bantal.

Ia menyesal? Tidak juga.

Ia tidak menyukai kegiatan mereka barusan? Justru, ia terlampau puas.

Lalu, apa yang Mayang persoalkan? Tidak tahu.

Karena kini, yang ia pahami adalah respon tubuhnya yang langsung peka ketika pria itu kembali bergabung bersamanya di ranjang.

"*Hm*, kamu mau saya bantu bersih-bersih?" Maksudnya, ronde kedua di kamar mandi 'kan?

lihh ... mauuuu!!

Namun hal itu tidak terjadi.

Ponsel Rafael menjerit-jerit di pukul setengah dua dini hari.

Tepatnya ketika Mayang baru keluar dari kamar mandinya untuk bersih-bersih sendiri.

Well, lupakan dengan bantuan *bersih-bersih* yang ditawarkan Rafael tadi. Sebab, Mayang mendadak salah tingkah sendiri, lalu berujar sok ketus demi menjaga kewarasan hati. Intinya, Mayang ingin sendiri dulu di kamar

mandi sambil memikirkan langkah apa yang harus ia ambil untuk menghadapi Rafael setelah ini. Karena sepertinya, ia akan berubah menjadi gadis pemalu setelah melakukan hal tak tahu malu sambil berpeluh.

Aduh, Mayang bicara apa sih? Ternyata, ia bisa grogi, ya?

Ck, tapi kenapa harus di depan Rafael sih? "Saya harus pergi." Eh?

Mayang yang sudah mengenakan piyama pendek berwarna biru laut, langsung menaikkan sebelah alisnya tinggi.

"Ada kebakaran kecil di DPP." "Hah?"

Mayang tak sempat berkomentar, karena Rafael sudah begitu sigap memasang kembali atributnya. Termasuk melilitkan sabuk berisi senjata api di pinggang.

"Saya boleh pinjam mobil kamu? Karena sepertinya, agak susah mendapatkan taksi *online* di jam seperti ini."

"Oh, boleh," Mayang akhirnya bisa bereaksi. "Kuncinya sama lo 'kan, tadi?"

"Ini," Rafael menunjuk sofa lalu mengambil kunci tersebut. "Saya pinjam dulu, ya?"

"Oke," jawab Mayang segera. "Ngomong-ngomong, DPP yang lo maksud itu, kantor besarnya partai lo?"

"Benar," Rafael sudah selesai mengikat tali sepatunya. Sementara ponselnya kembali berdering. "Iya, Pak?" ia menjawab dengan sigap berikut dengan sikap yang ia tampilkan ketika menerima panggilan dari atasannya tersebut.

"Benar, Pak. Saya sedang dalam perjalanan ke DPP. Tapi dari rekaman yang saya amati barusan, mungkin korsleting arus listrik di pos keamanan. Saya akan segera memeriksanya ke sana, Pak. Baik, Pak. Saya akan segera melaporkan temuannya ke Bapak kalau ada yang mencurigakan. Siap, Pak."

"Siapa? Harun?" tanya Mayang sambil menghampiri pria itu.

Rafael menganggukkan kepala menjawab pertanyaan barusan. Ia memasukkan ponselnya ke dalam saku celana sambil menenteng kunci mobil wanita tersebut. "Saya pinjam dulu," ucapnya sekali lagi. "Saya akan kembalikan ke sini lagi nanti."

Kini, giliran Mayang yang menganggu kaku, sok imut sebenarnya.

Rafael pun sudah berjalan menuju pintu Mayang, alih-alih membuka *handlenya*, Rafael justru termenung di sana sembari mencuri-curi pandang sejenak ke arah wanita itu.

Ada yang harus mereka bicarakan.

Ada yang harus mereka luruskan.

Kemudian, mereka terjebak keheningan.

Padahal, seharusnya Rafael bergegas.

"Soal—"

"Kita bisa ngobrol nanti kalau lo luang," Mayang berdeham. Mendadak ia menjadi sok kalem. Apalagi, ketika ia mulai memilin ujung rambutnya sendiri. "Lo lagi diburu kerjaan 'kan?"

"Iya," dan sahutan Rafael pun tak kalah canggung. Ia juga sampai berdeham dua kali hanya demi melancarkan sesuatu di kerongkongan. "Saya berangkat sekarang."

"Ya, udah, sana, *huussh ...*," Mayang mengusirnya sambil mengibaskan tangan ke udara. Semua ia lakukan hanya tuk memanipulasi kecanggungan. "Gue juga mau tidur. Pinggang gue capek—*ups!*" ia membekap mulutnya begitu menyadari kata-katanya barusan. Sambil meringis, ia memberanikan diri menatap Rafael lekat. Dan sialannya, pria itu juga tengah menatapnya.

Astaga, bisa-bisanya Mayang menggigit bibirnya.

Kemudian menundukkan wajah, persis seperti gadis remaja yang tertangkap basah menyatakan cinta pada kakak kelas di sekolah.

Aduh, padahal, dulu Mayang bahkan tak pernah seperti itu.

"lih, udahlah sana! Pusing banget gue lihat lo!" Mayang mendadak tantrum. "Sanalah! Lo balikin mobil siangan juga bisa!" lalu ia pun mendorong tubuh Rafael sampai di depan pintu.

Namun, tubuh besar Rafael tidak bergerak sama sekali. Ia justru mencekal lengan Mayang, lalu mendorong tubuh wanita itu ke dinding. Jemarinya mengangkat dagu wanita tersebut, agar pandangan mereka bertemu. "Selamat pagi, Mayang," ucap Rafael sembari melabuhkan satu kecupan hangat di bibir wanita itu. "Kita akan bicara nanti," dan ia pun menarik diri.

Meninggalkan Mayang yang berdiri *shock* di depan pintu dengan wajah meremang menahan panas.

Tunggu! Ia perlu mengerjap setelah ini.

Sebentar, ia harus mencerna semua yang terjadi.

Baru setelah itu, ia menjerit sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya sendiri.

"Rafael kampret!" makinya dengan wajah merona parah. "Bisa-bisanya, lo manisss gini siiihhh?!" teriaknya salah tingkah. "*Ugh!*" berlari menuju ranjangnya. Mayang lantas terperangan, begitu menyadari ranjang tersebut seperti baru saja terkena bencana alam yang membabi buta. Alhasil, ia kembali menangkap wajahnya sendiri. Sambil melirik bungkus kondom yang robek di atas seprainya itu. "lihhh ... Rafaeellll! Lo ngeselin banget sih?!!"

Namun setelah itu, ia tersenyum-senyum sendiri.

Fix! Mayang sudah gila! Atau lebih pastinya, sedang tergila-gila.

Rafael tiba di rumahnya pukul empat pagi.

Dari hasil pemeriksaan yang ia lakukan di DPP bersama dengan beberapa orang anggotanya, kebakaran yang terjadi di pos pengamanan benar-benar disebabkan oleh korsleting arus listrik. Ada kabel terbuka yang tak sengaja dibiarkan terlalu lama. Membuat percikan listrik menyambar mengenai beberapa barang yang mudah terbakar. Seperti buku-buku tamu serta buku-buku nomor kendaraan yang memasuki DPP setiap harinya.

Untungnya, kebakaran tidak merambat ke mana-mana.

Yang sempat dikhawatirkan tentu saja, menuju gedung utama Nusantara Jaya.

Namun rupanya, api berhasil dipadamkan dengan cukup mudah.

Walau begitu, para anggotanya tetap Rafael siagakan di sana untuk memeriksa dengan saksama. Dibantu oleh petugas PLN yang mereka minta kedatangannya, semua arus listrik di DPP Nusantara Jaya akan diperiksa.

Rasanya, Rafael baru saja memejamkan mata. Tetapi, alarm siaga dalam tubuhnya segera memintanya tuk membuka mata. Terbiasa bangun pagi, Rafael nyaris tidak pernah kesiangan selama ini. Selarut atau bahkan sepagi apa pun ia pulang dari melaksanakan pekerjaan, ia tetap akan bangun di pagi hari demi tugas selanjutnya.

Dan itulah yang Rafael lakukan sekarang ini.

Ia segera mandi dan bersiap. Tidak melaksanakan olahraga, sebab ia harus cepat memberi laporan pada atasannya terkait kebakaran dinihari tadi.

"Papa!"

Ketika putranya menggedor pintu kamar, Rafael bahkan telah selesai mengancingkan jam tangannya. Sambil melangkah ke arah pintu, ia menerbitkan senyum kecil sambil membenahi letak jas yang ia kenakan. Hari ini ia akan menemani atasannya bertemu dengan anggota DPR RI dari fraksi Nusantara Jaya. Jadi, ia menggunakan stelan formal.

"Pagi, Raksa," ia meraup tubuh mungil yang sudah mengenakan seragam taman kanak-kanak berwarna putih-putih. Alias, baju koko dan celana panjang. "Mandi sendiri?" tanyanya sambil membawa sang anak turun ke bawah.

"*Ate Riza* mandiin."

Rafael memiliki dua adik perempuan. Namanya, Jelika dan Liza. Jelika sudah menikah satu tahun yang lalu. Sementara Liza, belum menikah. Kebetulan sekali, adiknya tersebut sering membantunya mengurus Raksa.

"Papa, Umi *birang*, aku harus potong rambut," Raksa menyentuh rambutnya yang memang sudah panjang. "Umi *birang*, biar ganteng. Rambutnya pendek aja."

Rafael menelan ludah, merasakan tak enak di dalam dada. Bahkan untuk membawa Raksa ke salon saja, ia tidak memiliki waktu. "Maafin Papa, ya," ucapnya sangat merasa bersalah. "Hari ini, Papa usahain pulang sore. Nanti, potong rambutnya sama Papa."

"Papa *mo* potong juga?"

"Boleh," Rafael tersenyum. Ia akan meminta izin pada sang atasan untuk pulang lebih cepat. Jadwal atasannya usai Pemilu, memang tidak sepadat sebelumnya. Bahkan, asisten pribadi sang atasan, sudah siap mengajukan cuti pada akhir bulan nanti. "Nanti, Papa bilang ke bos Papa dulu, ya?"

"Iya, *holeee!*" "Mobil siapa di depan, Bang?"

Tanpa tedeng aling-aling, adik perempuan Rafael langsung menodongnya dengan pertanyaan yang jelas saja, buat Rafael meringis. Sambil berdeham, Rafael mencoba tidak terlihat panik melihat tatap penuh selidik dari adiknya tersebut. "Teman," hanya itu yang ia ucap sembari menurunkan putranya di ruang makan.

"Ada *mobirr* baru, Pa?!" tanya Raksa bersemangat. "Aku mau *rihat!*" kemudian, anak itu pun berlari ke depan.

Meninggalkan sepasang kakak dan adiknya di ruang makan.

"Temen Abang yang mana yang naik Agya merah?" tanya Liza dengan mata menyipit. Nah, itu! Tidak ada.

Semua teman yang Rafael maksud biasanya adalah anggotanya sesama ajudan. Atau teman-teman semasa pelatihan di *agency* Merah Putih. Dan nyaris semua teman-temannya itu, memilih mobil berwarna gelap. Sama sekali tidak pernah ada yang mengenakan mobil berwarna merah yang mencolok seperti yang terparkir di depan rumahnya.

Melihat gelagat kakaknya yang tak bisa menjawab pertanyaannya tersebut, wanita berusia 26 tahun itu pun mencebik. "Cewek?" tanyanya kembali dengan nada penuh introgasi. "Serius, Bang?" saat kakaknya masih membisu, Liza pun terus memberondongnya dengan pertanyaan menjurus. "Abang punya cewek?" seringainya terbit.

"*Ck*," Rafael hanya mampu berdecak. Ia menolak menjelaskan apa-apa pada adiknya.

"Cewek mana nih?" "Nggak ada cewek-cewek," sahut Rafael asal.

Mencibir, Liza mencebik menatap sang kakak laki-laki. "Akhirnya setelah empat tahun, ya, Bang?" ejeknya penuh mana. "Jujur deh, Bang? Ada cewek baru 'kan?"

"Jangan nyebar hipotesis nggak berdasar, Li."

"Oke, tunggu aja nanti deh, pasti kebongkar sendiri. Tapi inget, pesen Ibu tuh, pilih cewek yang baik-baik, Bang. Yang bisa terima pekerjaan Abang dan Raksa. Terus, yang bisa pahami sempitnya waktu Abang buat keluarga. Dan yang paling penting, jangan *caddy* lagi."

Jangan caddy lagi. Nah, sudah terlanjur lagi. Kali ini pun, tetap *caddy*.

Eh, tapi tunggu

Apa barusan, Rafael seolah membenarkan bahwa Mayang adalah *cewek* yang dimaksud tersebut?

Hah? Hubungan mereka masih sangat abu-abu. Abu-abu, ya?

Padahal, Rafael ingat betul, bagaimana ia mencumbu wanita itu tanpa ragu.

Sial! Bagaimana ini?

Sepotong Rasa ; Dua Belas

Hari ini Mayang libur.

Bukan karena ia mengalami kelelahan yang tak bisa ia jabarkan.

Sungguh, hari ini memang jatah liburnya.

Namun alih-alih beristirahat di kamarnya, Mayang malah melanglang buana menemui kakak lelakinya. *Yes*, Bagus Cendarkna si *caleg* gagal dari wilayah yang konon katanya disebut Dapil neraka, akhirnya menyerah dan menghubunginya juga. Setelah sehari-hari tak ada kabar usai kekalahan telaknya pada Pemilu, mendadak pagi tadi Bagus menghubungi dengan kata-kata *minta dijenguk* dan *disayang keluarga*.

"May, dateng dong ke rumah gue. Kita ini kan keluarga. Masa keluarga lagi susah kalian nggak mau peduli? Gue ini butuh support mental yang nggak main-main. Gue lagi terpuruk."

Idiiih, kalau ada maunya saja banyak tingkah.

Bagus meminta agar Mayang dan Nyala segera datang. Tetapi, karena Nyala Sabitah yang sekarang tak lagi sekadar istri *rahasia* Harun Dierja, agak sulit membawanya. Bukan apa-apa, wartawan banyak yang menjelma menjadi batu di luaran sana. Lalu tiba-tiba, wajah Nyala bisa saja terpampang dengan *headline* salah kaprah. Jadi, untuk meminimalisir gangguan *pasca* pemilu, lebih baik Mayang saja yang datang sendirian. Politik itu mengerikan. Sudah paling benar, menjadi rakyat jelata yang mendapatkan atensi pemerintah ketika mereka butuh suara saja.

Oh, well, begitulah retorika.

"Lo beneran sakit mental? Udah taubat dan pengen cari kerja halal?"

Mayang tidak ahli dalam bertutur kata. Tetapi, bila berkelahi dengan lidah, ia jagonya. Kalau tidak percaya, tanya saja pada Rafael si ajudan yang sudah tidak akan Mayang labeli kampret lagi.

Aduh, jangan penuhi isi kepala Mayang dengan pria itu terlebih dahulu.

Sebab beberapa saat lalu, mereka baru saja bertutur sapa lewat panggilan video yang Mayang paksakan harus diangkat.

Pokoknya, Mayang memberitahu si tuan ajudan kalau dirinya berada di rumah Bagus. Jadi, nanti pria itu harus menemui Mayang di rumah ini.

"Semua nama akun sosmed lo udah ganti, ya?" Mayang bertanya sungguh-sungguh. Walau nada yang ia gunakan seperti tengah meledek. Percayalah, memang seperti itulah gaya bicara mereka ketika sudah bertemu. "Gue agak kaget sewaktu di DM Bagus Cendarkna," Mayang mengeluarkan tawa menyebalkan. Karena sebelumnya, nama akun sosial media kakak lakinya tersebut adalah Bagus Caleg. *Ck*, Bagus itu *fomo plus* norak. Dulu juga pernah kok, nama akun di seluruh *sosmednya* Bagus PP alias Pemuda Pancasila. "Gue sampai menerka-nerka, siapakah gerangan yang menghubungi gue di sosmed dengan nama itu? Karena jujur, udah lupa sama nama asli lo."

"Cot! Bacot!"

Mayang tergelak puas setelah me-*roasting* kakaknya.

Rupanya, Bagus masih gila.

Hm, tak ada yang perlu ia khawatirkan.

Well, ngomong-ngomong soal rumah Bagus yang Mayang kunjungi sekarang ini. Sebenarnya adalah rumah kontrakan. Rumah ibu mereka dijual demi mendanai kampanye Bagus. Dan demi gengsi sebagai calon wakil rakyat yang tak boleh terlihat melarat, Bagus mengontrak rumah berlantai dua dengan tipe minimalis demi menunjang eksistensinya dalam berpolitik. Rumah yang biasanya ramai dengan *timses-timses* tak jelas, kini begitu suram seperti raut wajah *caleg* gagal paham tersebut.

"Jadi gimana? Perlu dianter ke RSJ terdekat?" tanya Mayang kalem. Ia masih berada di ambang pintu, enggan masuk karena bibir Bagus masih mengepulkan asap rokok di ruang tamunya yang sempit. "Udah ada tanda-tanda depresi atau halusinasi?"

"Diem lo, Nyet!" maki Bagus sebal. Ia menekan-nekan puntung rokoknya dengan kesal ke dalam asbak, sambil berdecih sinis. "Nggak usah sok cantik lo berdiri di situ!" ujarnya sewot. "Mau ngapain? Pamer puser?"

Mayang mencibir Bagus terang-terangan. *Crop top* berwarna *khaki* membungkus setengah tubuhnya. Namun, ia masih waras dengan mengenakan *cardigan* kok. "Gue pengen deh *piercing* di sini," ia menyentuh pusarnya. "Menurut lo gimana, Gus?"

"Bodoh amat!"

"*Ck*, sensi amat sih *caleg* gagal ke Senayan ini," timpal Mayang sambil tertawa. Tanpa membuka sepatunya, Mayang melesat masuk begitu saja. Lantai rumah Bagus begitu kotor. Melihat tampilan kakaknya yang lusuh, Mayang sudah tahu, bahwa lelaki itu pasti tidak membersihkan rumahnya. Mengempaskan tubuh pada satu-satunya perabot di ruang tamu tersebut, Mayang mengernyit jijik ketika mendapati banyak tisu di atas sofa tersebut. *Yups*, sofa berbentuk L yang dibeli Bagus saat cuci gudang di Informa. "Jadi gimana? Butuh dana berapa?" tanyanya yang sudah malas berbasa-basi. "Rencana lo kedepannya gimana?"

"Gue mau nge-*grab* aja. Mobil lo gue cicilin deh. Bayar bulanan. Udah males gue jadi tumbal partai gini."

Memutar bola mata, Mayang berdecih sinis. "Kapok?"

Bagus hanya berdecak. "Mobil lo mana?" pintu rumahnya masih terbuka lebar. Dan ia sama sekali tidak melihat mobil sang adik di depan sana.

"Dipakai buat tugas Negara," sahut Mayang asal. Kemudian, ia pura-pura menyipitkan mata sambil menilai Bagus dari atas ke bawah. "Nama Bagus Cendarkna, spesifikasi, cowok 30 tahun, nggak punya motor, nggak punya

mobil, nggak punya rumah, nggak punya duit, nggak punya kerjaan, nggak punya—”

“Akhlak! Puas lo!”

Mayang terbahak-bahak sambil mengangguk lucu. “Untung lo sadar,” seringainya puas. “Ngomong-ngomong soal puas, gue akhirnya bisa ngerasain apa yang namanya, puas lho, Gus,” ujarnya memberitahu. Tidak terlampau semringah seperti tadi, hanya senyum kecil saja yang tertinggal di sudut bibirnya. “Gue pikir, gue mati rasa. Rupanya, cuma perkara kalau orangnya memang dia, ya, harus dia,” kikiknya sambil menaik-turunkan alis dengan sengaja. “*Hm*, rupanya gue nunggu dia kali, ya? Makanya, bangun pagi tadi, gue malah pusing teringat dia mulu.”

Bagus tak segera menanggapi. Kaus partai yang ia kenakan, sangat membuatnya tampak mengenaskan. Tetapi hal itu, tak membuatnya lupa akan sebuah pemahaman mengenai adiknya itu. “*Well*, gue pikir lo najis sama si bocil Arhan,” ejeknya sambil kembali meraih satu batang rokok untuk disesap lagi.

“*Iyuh*, emang najis,” Mayang bergidik mendengar nama tersebut. “Lo sih, kelamaan galau. Ketinggalan info ‘kan lo, kalau gue sama Arhan udah *end*,” menyibak rambut, Mayang mendengkus. “Dia ngehamilin cewek lain, anjir!”

“Serius?”

Mayang mengangguk. “Jijik gue,” tapi tidak sepenuhnya benar sih. “Gue juga nggak cinta-cinta amat sama dia.”

“Lo emang nggak cinta sama dia, goblok!”

Nah itu!

Bagus benar lagi.

Aduh, memang sih, dirinya dan Bagus itu sudah klop sejak dahulu kala.

Mereka juga bersusah-susah berdua semenjak ibu mereka sakit di waktu itu.

Dibanding Nyala yang memilih kabur dengan dalih muak pada kehidupan yang mereka jalani, Mayang dan Bagus memilih tetap *tinggal* di kehidupan itu walau sejujurnya mereka pun sama lelahnya. Meski membenci sang ibu, namun hal tersebut tak membuat keduanya lepas pada tanggung jawab mengurus wanita itu yang sekarat karena kanker yang diderita.

Mereka tidak punya jaminan asuransi kesehatan saat kanker serviks stadium tiga berhasil menggerogoti tubuh ibunya. Walhasil, mereka hanya dapat menjual apa yang bisa dijual kala itu. *Well*, ya, termasuk Mayang.

"Sekarang, gue punya cowok baru," pamer Mayang tanpa malu. Sekaligus, ingin mengalihkan pikirannya sendiri dari perasaan jijik yang sempat menerpa. "Eh, nggak tahu deh, dia nganggap gue ceweknya atau bukan. Ya, lo tahu 'kan, gue nggak bakat sama hubungan per satu malaman," ia membuat tanda kutip di udara.

"Emang siapa yang berbakat di dunia per satu malaman? Nyala?" sambar Bagus sambil tertawa. "Iya, sih, emang dia yang paling berbakat," lalu Bagus mengangguk-anggukkan kepala. "Dapetnya Harun Dierja. *Fix*, harusnya Nyala buka sosialisasi di kelab malam, bukan panti-panti," ia kemudian tergelak. "Eh, tapi, lo beneran udah nggak apa-apa?" kini pandangannya menelisik Mayang. "Lo serius nggak punya trauma aneh-aneh?"

"Gue sehat kok," ujar Mayang tanpa perlu repot-repot meyakinkan. "Udah gue bilang, nyokap lo nggak sepenting itu di hidup gue, sampai harus bikin gue trauma gara-gara ulahnya," namun pada ujung kalimat, Mayang mendecih. Sengatan rasa jijik sempat mengenai hatinya lagi. "Pokoknya, sekarang gue punya cowok baru deh," ia kibaskan rambut baiknya yang tidak kunjung ia ganti warna. "Duda juga. Walau nggak sekaya Balarama."

Ponsel Bagus meraung-raung.

Nada dering yang digunakan buat Mayang mencibir. "Norak!"

Namun, Bagus mengabaikan raut menyebalkan Mayang, ia mengangkat ponsel tanpa repot-repot beranjak dari kursinya. Sekarang, sudah tidak ada lagi hal-hal yang membuatnya semangat. Ia mengangkat ponsel pun sambil lalu saja tanpa benar-benar berekspektasi. "Apa? *Hm?* Gue lagi di luar. Ada bisnis kecil-kecilan sama sodara gue. Kenapa? Hah? Serius? Oke-oke, nanti kalau urusan gue kelar, gue samperin deh."

"*Dih*, sok sibuk," Mayang berdecih ketika Bagus selesai menelpon. "Lo mau pergi? Gue di sini aja deh. Gue janji sama cowok baru di sini. Kayaknya dia datang siang bentar-bentar lagi."

"Jangan lo malingin rumah gue."

"Idiihh, kaum dhuafa, jangan sok punya barang berharga."

Dan Mayang benar-benar memilih tinggal di sana.

Langit yang menguning telah hilang disergap gelap.

Lampu-lampu telah dinyalakan demi mengusir pekat.

"Katanya, lo pulang cepet?"

Mayang membuka pintu kontrakan rumah Bagus sambil cemberut. Di depannya, sudah berdiri pria yang memang ditunggunya sedari matahari masih sesombong ibu tiri. Berdiri gagah walau raut wajahnya terlihat kecut, nyatanya Rafael Wiryawan masih memesonanya. Buat Mayang membuka lebar pintu kontrakan Bagus begitu saja setelah puas mengagumi sosoknya.

Iih, kok Mayang jadi centil sih?

Ehem-ehem ...

"Cepet versi ajudannya Harun Dierja itu jam berapa?" ia sok-sokan bertanya dengan nada galak. "Katanya, lo ada janji sama anak lo? Batal dong?"

Di depan Mayang, Rafael menghela.

Ia sudah tak lagi mengenakan jas, kini hanya kemeja putih yang lengannya telah ia gulung hingga siku dan tampang lelah yang ia suguhkan. Namun sepertinya, wanita di depannya tidak menyadari keleletihannya. Buktinya, alih-alih mempercepat urusan, wanita tersebut malah menyambutnya dengan rajukan.

Uhm, Rafael agak canggung dengan penyebutan yang ia katakan barusan.

Sebab, kata "rajukan" terdengar cukup *intimate* untuk hubungan mereka yang belum memiliki nama.

Lalu, apakah Rafael ke sini untuk memberi nama pada hubungan mereka?

Oh, tidak.

Ia hanya ingin mengembalikan mobil.

Sambil berdeham dua kali, ia menyerahkan *paper bag* berisi makanan yang wanita itu pesan padanya siang tadi. "Pesanan kamu," ujarnya tanpa repot-repot menjawab pertanyaan yang dilontar wanita itu. "Dan ini kunci mobilnya."

Mayang hanya menerima tas berisi makanan, namun tidak dengan kunci mobilnya. "Tuna *steak*nya itu buat gue. Sementara *Australian beef*nya, sengaja gue pesen buat elo. Makan bareng, yuk?" tanpa menuju persetujuan, Mayang menarik tangan Rafael ke dalam. Ia sudah tidak menggunakan alas kaki. Gabut karena menunggu Rafael yang tak kunjung datang, Mayang akhirnya membersihkan rumah Bagus sebab ia memang kurang kerjaan.

Rafael bisa saja mengempaskan tangan tersebut. Atau paling tidak, ia bisa menolak ajakkan itu. Tetapi, entah kenapa, Rafael justru membiarkan dirinya dibawa begitu saja. Mungkin, rasa kemanusiaan. Mungkin juga, karena ia tahu ada yang harus mereka bicarakan.

Jadi, baiklah.

Ia akan menuruti wanita itu.

"Bagus lagi pergi. Nggak tahu deh, katanya ke DPC partainya."

Rafael diam menyimak.

"Duduk, *Beb*. Meja *and* kursi makannya udah gue *sterilkan*."

Sekali lagi, Rafael menurut.

Netranya yang sekelam malam mencoba memindai ruang makan yang kosong. Hanya ada meja makan dengan empat kursi yang salah satunya tengah ia duduki sekarang ini. Sebuah lemari es berukuran sedang, menjadi perabot lain yang menemani kekosongan ruangan ini. Tidak ada *kitchen set* yang lengkap dengan kompor tanam. Dan tampaknya, Mayang pun tidak mau repot-repot mencari piring untuk mengganti tempat makan mereka.

"*Wah*, lo juga beli *sparkling water*, ya? Nggak usah pakai gelas deh. Gue jijik nyentuh peralatan makan di dapur ini."

Pandangan Rafael kembali menelisik wanita itu. Berusaha keras agar pandangannya tidak turun dari wajah wanita tersebut, Rafael hanya tengah menjaga matanya supaya tidak mengarah pada penampilan Mayang yang hanya mengenakan *crop top* tanpa *cardigan*. Sementara untuk membungkus kaki jenjangnya, Mayang membiarkan celana *jeans* menggantung di pinggul. Sungguh, perut ramping Mayang sudah berkali-kali menarik atensinya. Sementara bahu telanjang wanita itu benar-benar mengancam pertahanannya.

Dan Rafael berdoa, supaya Mayang tidak melakukan hal-hal berbahaya yang dapat mematikan *ketidaksabarannya* yang akhir-akhir ini selalu terpancing bila berdekatan dengan wanita itu.

Sungguh, Mayang itu tidak terduga.

Serius, Mayang itu—

"*Beb*, bisa iketin rambut gue nggak sih? Tangan gue kena *olive oil* nih"

Nah, ini!

Seperti inilah yang Rafael maksudkan tadi.

Astaga

Belum lima menit ia membatin dalam hati, Mayang sudah *memancingnya* begini.

Ck!

"Beb"

Desakkan tersebut buat Rafael menghela.

Ia tahu, mau bagaimana pun menghindar, Mayang akan terus memburu.

Dengan berat hati, ia pun akhirnya bangkit dari kursi.

"Iket rambutnya ini, ya, *Beb?*" Mayang menunjuk gelang karet yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. "Terserah lo mau ngiket gimana. Gue percaya kok sama keahlian jemari lo dalam memainkan rambut gue," lanjutnya kalem.

Rafael menarik napas, panjang. Kemudian merasa sangat menyesal saat aroma Mayang yang manis terhirup dan mengendap hidungnya.

"Boleh dikepang. Boleh dicepol. Boleh juga kok dikuncir asal-asalan. Maksud gue, asal elo yang melakukan," timpal Mayang sambil tertawa renyah.

Sebuah sikap yang sama sekali berbeda dengan apa yang Rafael tunjukkan. Wajah tanpa ekspresinya berubah keras. Berdiri di belakang Mayang, tangannya terpaksa terulur ke depan demi melepaskan ikat rambut di tangan wanita itu.

Sungguh, Mayang hebat dalam *menyiksa* orang.

Karena kini, wanita itu bergerak-gerak dengan alasan kaki kesemutan.

"Lo tadi belum jawab pertanyaan gue lho, Raf."

Dengan helaan napas yang berat, Rafael berhasil mendapatkan ikat rambut Mayang. Dan kini, ia siap mengikat rambut wanita itu. "Pertanyaan yang mana?" demi mengalihkan fokusnya, Rafael pun berusaha terlibat pembicaraan.

"Kenapa lo baliknya lama? Tadi lo bilang mau izin setengah hari?"

"Bapak ada pertemuan penting. Saya tidak bisa pergi meninggalkan Bapak bersama anggota saya."

"*Ck*, Rafael *bucinnya* Harun Dierja," sindir Mayang mencibir. "Sayang aja, Harun sekarang udah jadi *bucinnya* Nyala Sabitah."

Rafael tidak menanggapi, karena kini tangannya sudah meraih rambut Mayang dalam genggaman. Ia tidak memiliki ide selain mencepol rambut itu secara asal. Tetapi rupanya, ketika tangan Rafael tak sengaja menyentuh tengkuk wanita itu, justru dirinya sendiri yang merinding.

Astaga

Rafael memang agak payah.

Kemudian, diperparah dengan Mayang yang sengaja menjatuhkan punggung di dadanya.

Sudahlah.

Rafael pun menyerah.

Ia angkat kedua tangan ke udara. Buat karet rambut yang masih berada di tangannya jatuh entah ke mana. Dan setelah itu, Rafael mencoba menutup mata. Tetapi, Mayang makin membuat ulah. Wanita itu malah memutar tubuh menghadapnya. Menyentuh dada Rafael dengan telapak tangannya—yang katanya terkena *olive oil*—Mayang sengaja membersihkannya di kemeja putih Rafael yang kini benar-benar ternoda.

"Gerak lo kelamaan," ucap Mayang tanpa basa-basi lagi. "Gue greget banget main basa-basi gini," lanjutnya yang terus mengusapkan kedua telapak tangan di atas dada pria itu yang berlapis kemeja.

Rafael tak lagi mampu mengelak.

Ia buka mata dan langsung disuguhkan oleh tatap Mayang yang mendongak ke arahnya.

"Lo tahu nggak sih, gue nungguin lo seharian?"

Sambil menghela, Rafael menelan ludah. "Maaf. Tapi saya sedang bekerja."

Mayang mencebik. Ia berjinjit demi mengendus ceruk leher Rafael. Tangannya yang tadi mengusap dada lelaki itu, kini sudah ia kalungkan di leher sang ajudan. Secara perlahan-lahan, jemari Mayang menyusup menyugar rambut belakang Rafael. Belaiannya, turun ke area tengkuk. Mengusapnya pelan-pelan, Mayang berlama-lama membelai bagian itu. Cuping hidungnya masih mengendus, sementara bibirnya mengecup singkat area kulit Rafael yang mampu dijangkau bibirnya. "Gue merinding, Raf," lenguh Mayang dengan kecup yang kini ia jatuhkan di dada pria itu. "Hm, tangan lo enak banget ngusap perut gue, Raf," cicitnya menggigit bibir.

Sungguh, Rafael menegang karena sentuhan Mayang di kulit lehernya. Maka, ia tidak sengaja memeluk pinggang wanita itu dengan telapak tangan besarnya yang menyebar di area bawah perut Mayang yang tidak tertutup. Dekapan Mayang di leher, buat Rafael mendesah lirih. Dan kecupan yang dilayangkan Mayang di atas dadanya yang masih dilapisi kemeja, sontak saja membuatnya mengeratkan rangkulan di pinggang wanita itu.

"Kita harusnya ngobrol dulu 'kan?"

"Ya," suara Rafael serak mendamba. Matanya yang tadi menolak bertemu pandang dengan Mayang, kini malah memaku wanita itu tanpa jeda. Bibir Mayang yang merona menggodanya tuk menunduk agar bibir mereka kembali berjumpa. Dan kemudian, itulah yang ia lakukan selanjutnya. Ia mendaratkan ciuman pada Mayang yang memang memintanya untuk

datang. "Mayang," gumamnya berbisik saat wanita itu yang melumat bibirnya dan memimpin cumbuan.

Hmm

Mereka kembali hanyut pada cecap yang malah menimbulkan ribuan dahaga penuh gelora. Mereka terjebak pada cumbuan yang keduanya paham betul, bahwa mereka sulit menjeda hasrat yang memenuhi aliran darah. Pada sentuhan-sentuhan yang mengirim sinyal dambaan, mereka mendesahkan udara susah payah. Dan akhirnya, hasrat itu menggebu menginginkan mereka melebur menjadi satu.

Tak ada upaya tuk menyangkal ketertarikan yang ada.

Karena ketika cumbuan berakhir dengan benang saliva yang masih terhubung dengan indah. Alih-alih menjauh, keduanya malah kian melekat tanpa sekat. Sebab cecap Rafael tak selesai di sana. Bibirnya masih berkelana menginvasi leher Mayang dengan nafsu menderu-deru. Lidahnya membuat jejak basah yang buat wanita dalam rengkuhannya menggigil menagih sentuhan utuh. Tangan Raafael yang besar dan hangat, bergerilya menyentuh kulit Mayang yang terbuka di mana-mana. Sebelum kemudian menangkap payudaranya yang bulat. Meremasnya dalam balutan hasrat yang buat wanita itu mendesah hebat.

"Raf!" *Yes*, mereka tahu harus ke mana melangkah.

"Ugh, Raf!"

Yeah, mereka paham harus melakukan apa.

Karena Rafael sama sekali tak menjeda. Ia meremas bongkah pantat Mayang sembari mencoba membuka kancing celana wanita itu dengan tergesa.

Dan Mayang melakukan hal yang sama.

Ia menyentuh Rafael di mana-mana.

Kedua tangannya turun ke bawah dan menggoda bukti gairah pria itu yang menusuk perutnya. Meremasnya dari luar celana. Merasakan bagaimana bagian paling membuncah dari tubuh pria itu membesar di tangannya.

Ah.

Mereka tak bisa menjeda

Crop top Mayang telah lepas dari tubuhnya. Memamerkan payudara membuncah yang dilahap Rafael sembari menggendong Mayang ke atas meja. Sambil menengadahkan kepala, Mayang meremas rambut pria itu sembari menyalurkan gemuruh nikmat yang menghantamnya secara membabi-buta.

"Raf"

Rafael memakan payudara Mayang secara bergantian.

Namun, di tengah-tengah gairah yang membuat tersesat. Mayang menjambak rambut pria itu ketika ia teringat sesuatu. "Tu—tunggu, Raf"

Dengan wajah memerah, Rafael akhirnya memisahkan lidah dari *aerola* Mayang yang baru saja ia cicipi keduanya. "Apa?" suaranya rendah berbahaya.

Mayang tak segera mengutarakan isi kepalanya. Sebab kini, tangannya sedang sibuk melucuti kancing-kancing kemeja Rafael yang menyusahkan pertemuan kulit mereka. Membelah kedua bagian bahan tersebut ketika seluruh kancing kemeja itu telah berhasil ia pisahkan. Mayang membelai dada Rafael yang tak lagi berbusana, ia mainkan ibu jari pada payudara Rafael sebelum kemudian menjatuhkan cumbuan yang dalam di sana.

"May!" Mayang sengaja mencipta tanda.

Lalu mengusap bagian tersebut sambil mendongak menatap Rafael. "Kita nggak punya kondom, *Beb*," bisiknya yang kembali melingkarkan kedua lengan di leher lelaki itu. "Gue nggak suka bawa-bawa kondom di tas,"

celetuknya sembari memajukan tubuh. "Jadi gimana? Lo punya solusi untuk masalah kita yang paling mendesak ini?"

Rafael menelan ludah susah payah.

Godaan Mayang jauh lebih besar dari konsekuensi yang berada di depan mata.

Sepertinya, Rafael memang lemah.

Karena buktinya, ia malah mendekap Mayang sembari mengelus punggung polos wanita itu dengan mata memejam. Menikmati debar ribut di dada mereka yang telanjang. Mengendus bahu wanita itu dan menarik napas panjang. "Saya bisa menariknya *keluar*," gumam Rafael berbisik. Ia mengulum telinga Mayang sembari menyebarkan hawa panas yang buat wanita itu menggelinjang di bawah sentuhannya. "Saya bisa melakukannya," ujarinya mencoba meyakinkan. "Mayang"

Dan tanggapan Mayang adalah gigitan *candu* di bahu Rafael yang telanjang.

Hm Mereka bisa melakukannya sekarang!

Sepotong Rasa ; Tiga Belas

Bagus pulang ke kontrakannya tanpa prasangka apa-apa.

Bahkan, kemunculan mobil adiknya di *carport*, sama sekali tidak ia anggap sebuah kejanggalan. Karena sesungguhnya, ia sendiri lupa bahwa tadi Mayang tidak membawa mobil ketika datang ke kontrakannya. Lagipula, ini sudah jam sembilan malam. Bagus sudah lelah.

Pulang mengendarai ojek *online*, Bagus membuka pintu rumahnya tanpa payah. Mayang tidak mengunci pintu rumah, ia juga tidak masalah. Toh, tak ada barang berharga yang bisa dibawa maling kabur. Namun, ketika pintu terbuka dan ia mendapati seorang pria tertidur dengan posisi duduk di sofa ruang tamunya, Bagus segera waspada.

Matanya mengerjap berkali-kali demi mengenali. Pendar netranya yang tadi begitu santai, kini mulai memindai sekitar. Ia melirik kembali ke halaman rumahnya dan meyakini bahwa satu-satunya mobil yang berada di sana adalah Agya merah *glossy* milik Mayang Elvira.

Tetapi, kenapa ada ajudan Harun Dierja Aminoto di rumahnya?

Oh, iya, benar.

Yang tengah tertidur di sofa ruang tamunya adalah kepala ajudan Harun Dierja. Bagus mengenal pria itu. Ia juga tahu namanya. Rafael Wiryawan.

Apakah itu artinya Nyala ada di dalam?

Namun, ke mana semua penjaga adik perempuannya itu?

Bukankah Nyala sekarang harus pergi dengan beberapa ajudan dan juga asisten pribadi?

Belum selesai Bagus menganalisa sekeliling, ajudan yang ia pandangi tadi pun menggeliat. Sepertinya ajudan sang adik ipar tidak sengaja tertidur di sana. Karena buktinya, pria itu segera membolakan mata, begitu menyadari kehadirannya.

Eh, aduh, ini jadi Bagus yang mengganggu, ya?

"*Ehem*, maaf," ringis Bagus sambil berdeham singkat.

"Saya yang seharusnya minta maaf, Mas," Rafael segera berdiri dengan sikap siap. Berusaha menahan diri untuk tak mengusap keningnya, Rafael mencoba tenang. "Maaf, saya tidak sopan karena tertidur di ruang tamu Mas Bagus."

"Eh, nggak masalah. Nggak apa-apa," Bagus segera menepis anggapan tersebut sambil tertawa. "*Euhm*, ada Nyala, ya, di atas?" ia menunjuk lantai dua rumahnya. "Udah datang dari tadi, ya?"

"Oh, tidak, Mas Bagus," Rafael mendesah canggung. "Saya ke sini tidak bersama dengan Ibu Nyala," dehemnya demi menyamarkan rasa malu yang kini mulai menguasai diri. "Saya ke sini—"

"*Beb, yuhuu!* Gue udah selesai mandi nih. Balik, *yuk?!'*"

Di tengah kecanggungan juga kebingungan yang mengukung Rafael dan Bagus, Mayang berseru tanpa beban sambil menuruni tangga. Rambutnya masih setengah basah sehabis mandi. Dan Bagus tidak memiliki pengering rambut yang ia butuhkan di saat-saat seperti ini. Jadilah, ia terus menyisir rambutnya yang setengah basah itu dengan jemari secara asal. Maklumlah, ia juga tidak sudi mengenakan sisir Bagus yang ia yakini penuh kuman dan bakteri.

Iyuuuh

Sambil mendekap pakaian kotor miliknya, Mayang menapaki lantai satu kediaman Bagus dengan langkah riang.

Well, hatinya senang.

Senyumnya begitu girang.

"Eh, lo udah pulang, Gus?" Tanpa segan sama sekali, Mayang mengibaskan rambutnya. "Air lo dingin banget sih, Gus," ia malah mengeluhkan air dingin yang tadi mengguyur tubuhnya. "Kalau nggak terpaksa-terpaksa banget, gue ogah mandi," celotehnya sambil lalu. "Badan gue lengket. Gerah lagi. AC kamar lo kok nggak dingin sih?"

Dasar pengungsi tak tahu diri!

Ya, siapa lagi bila bukan Mayang ini!

Ekspresi Bagus masih bingung.

Ia bahkan harus mengerjap berkali-kali demi mencerna semua yang terjadi.

Pertama, ada ajudan Harun Dierja di rumahnya.

Yang kedua, namun rupanya Nyala tidak ada di sini juga. Lalu, untuk apa ajudan adik iparnya itu datang? Malah sampai tertidur lagi di sofanya.

Dan yang terakhir, Mayang mandi.

Hell! Mayang itu selalu ogah menyentuh kamar mandinya kalau tidak karena terpaksa.. Bahkan untuk sekadar *pipis*, Mayang lebih rela memberi air mineral untuk *cebok* alih-alih menggunakan air kerannya. Dan barusan, Mayang mengatakan kalau dia baru selesai mandi? Apa itu artinya, Mayang membeli segalon air mineral untuk mandi?

Eh, tapi, tunggu!

Tatap mata Bagus justru langsung mengarah pada pakaian yang dikenakan Mayang saat ini. "Heh! Lo pakai baju gue yang baru, May?!" ia langsung menunjuk pada kaos hitam yang melekat kebesaran di tubuh sang adik. "Itu juga celana *jogger* gue baru ya, Mayang, Kampret!" celana *jogger* berwarna *khaki* yang ujungnya digulung oleh Mayang itu merupakan celana baru yang belum ia kenakan.

"Baju lo di lemari bau semua," Mayang mengemukakan alasan mengapa ia harus membuka baju baru Bagus dari plastiknya. "Lagian lo sama adek sendiri perhitungan banget sih?!" murkanya dengan raut tersinggung. "Gue aja nggak pernah perhitungan sama lo!" tudingnya memberengutkan wajah. "Lo sakit minta kamar VIP, siapa coba yang bayar?!" baiklah Mayang akan mengungkit semua jasanya.

"Ck, ungkit teroosss!" seru Bagus kesal. "Ya, lo juga kenapa tumben banget mandi di rumah gue, *woy*?! Biasanya lo najis?!" sambar Bagus tak mau kalah.

Dan tanggapan Mayang sungguh luar biasa.

Ia kibaskan rambutnya dengan sengaja. Mengukir senyum selicik medusa. Lalu mengalungkan sebelah lengannya pada lengan ajudan Harun Dierja. "Urusan orang dewasa," cebiknya menyeringai bangga. Kemudian, ia mendongak menatap Rafael yang tampak sangat lelah. "Gue aja yang nyetir, ya, *Beb*? Lo capek 'kan?"

Meringis sejadi-jadinya, Rafael mencoba menampilkan raut biasa. Ia menelan ludah tak kentara dengan tatap tetap mengarah pada si pemilik rumah. Alias, pada Bagus Cendarkna. "Kami pamit terlebih dahulu, Mas Bagus. Maaf karena sudah mengganggu," ucap Rafael demi menyelamatkan diri sendiri dari rasa malu. "Kami permisi," ucapnya lagi. Lalu, ia pun melangkah kaki keluar dari rumah tersebut bersama dengan Mayang yang bergelanyut di lengannya.

"*Bye*, Gus. Gue balik dulu, ya? Baju lo nanti gue ganti," Mayang melambaikan tangan. "Oh, iya, gue ada nitipin duit di kamar lo, ya?"

"Duit apa?" tanya Bagus bingung. Tumben sekali Mayang meninggalkan uang tanpa perlu ia minta.

"Buat biaya *laundry seprai* dan beberapa perintilan lainnya. Hehehe ... udah gue copot kok *seprainya*. Lo bisa 'kan, masang yang bersih?"

Dan setelah mengatakan hal itu, Mayang langsung masuk ke dalam mobilnya.

Menyisakan Bagus yang terbengong sendiri karena tak mengerti maksud dari perkataan adiknya barusan.

Kenapa ia harus me-*laundry seprainya*?

Dan kenapa, Mayang harus serepot-repot itu mencopot *sepreinya*?

Sekarang ini, seharusnya Rafael merasa sangat beruntung, karena rumah Bagus tidak dilengkapi *cctv*. Sebab, kalau ada *cctv* yang melekat di sana, ia yakin, dirinya tidak akan memiliki muka lagi bila kelak bertemu dengan pria itu.

Intinya, aktivitas mereka *aman*.

"Jadii ...?"

Pada akhirnya, tetap Rafael yang menyetir.

Dan sekali lagi, Mayang bisa merasakan betapa mobil mungilnya menjadi sangat sempit dengan keberadaan Rafael yang besar. Ia jadi mengingat-ingat atmosfer yang mengukung mereka ketika hasrat yang tidak tahu tempat menempel pada mereka berdua kemarin malam.

Sungguh kalau diingat-ingat, sesaknya luar biasa.

Mayang juga berkali-kali merasakan kepalanya terbentur.

Tetapi karena gairahnya sedang meletup-letup tak terkendali, ia tidak merasakan sakit sama sekali.

Cih! Picisan!

Ah, sudahlah.

Lagipula, mereka sama-sama *mau* kok.

"Jadi gimana, *Beb?*"

Mayang tidak mampu duduk manis dan menghadap ke depan. Walau tubuhnya terbelit sabuk pengaman, hal itu tidak menyurutkan posisi duduknya menjadi menyamping dan menyorot Rafael dalam-dalam. Jari telunjuk dan jari tengahnya, bahkan sudah bergerilya sedari tadi menginvasi lengan kiri Rafael yang menganggur. Merasakan tekstur dari kulit pria itu, lalu membelai lajur urat yang menonjol gemas.

Maklumlah, mobil mungil Mayang ini *matic*. Jadi, Rafael tidak perlu menggunakan tangan kirinya untuk mengganti tuas transmisi. Dan itu artinya, sangat menguntungkan bagi Mayang. Karena ia bisa bermain-main dengan lengan Rafael.

"liih, Raf! Nyebelin banget sih lo? Ngomong dong. Masa diem aja!" Mayang jadi kesal sendiri karena lagi-lagi Rafael tak menanggapi dengan benar. "Ah, udahlah, ngambek gue."

"Kita masih di jalan."

"Ya, siapa bilang kita masih di ranjang?"

Rafael berdecak.

Sementara Mayang mendengarkan.

Baiklah, ketika akhirnya mereka berhenti di lampu merah, barulah Rafael menoleh ke arah Mayang. "Jadi, kamu maunya bagaimana?" tanyanya dengan kesadaran penuh. Mereka sudah sangat dewasa untuk tak mengulur-ulur waktu. "Apa yang sudah kita lakukan, bukan lagi soal kekhilafan 'kan?"

Mayang mengangguk sok lugu. "Nggak ada khilaf yang berkali-kali," bibirnya pura-pura manyun.

Walaupun berat mengakuinya, tetapi Rafael tetap mengangguk menyetujui perkataan Mayang barusan. "Kamu mau semisal kita memiliki hubungan?"

Dengan wajah sok lugu seperti barusan, Mayang mengulum bibirnya menahan senyuman. "Lo ngajak gue terikat hubungan?" ia balik pertanyaan

pria itu dengan pertanyaan lainnya. "Itu artinya, apa yang kita lakuin kemarin dan tadi itu, bukan sekadar satu malam 'kan?"

Lampu merah telah berganti hijau. Rafael membawa mobil Mayang dengan kecepatan sedang. "Bukan sekadar satu malam. Kita melakukannya berulang."

Jawaban dari Rafael yang penuh kejujuran, justru membuat Mayang merah padam. Demi menyiasati rona di pipi, ia mencubit Rafael geram. "liihh ... lo apaan sih?"

Aduh, kenapa Mayang jadi *lenjeh* begini sih?

lyuuuhh

Ketika mobil Mayang memasuki daerah kost-kostan, Rafael pun menurunkan kecepatan. Kini, mobil tersebut membelah malam dengan lambat. "Jadi?" kini Rafael yang melempar pertanyaan.

"Kita pacaran?" Mayang pun melakukan hal yang sama. Ia lempar pertanyaan kepada pria itu agar memperoleh jawaban yang sesuai perasaan.

Rafael agak meringis. "Kamu mau kita pacaran?"

"lih, kok balik nanya sih?!" Mayang jadi geregetan.

Mobil berhenti tepat di depan kost-kostan Mayang. Gerbang kost tersebut masih tertutup. Tetapi, Rafael juga tidak berniat memasukkan mobil tersebut ke dalam. Ia berhenti di tepi jalan. Mematikan mesin mobil, kemudian melepas *seat belt* yang membelenggunya sedari tadi. "Oke-oke, mari kita buat sederhana, ya?" ia berdeham demi meyakinkan diri sendiri. Berharap keputusan yang ia ambil malam ini bukan bagian dari rasa *impulsive* dalam diri. Karena walau bagaimana pun juga, dirinya dan Mayang sudah beberapa kali mengulang aktivitas yang lebih dari sekadar rekan biasa. "Kamu mau hubungan yang ada di antara kita ini berbentuk seperti apa?"

"Kan tadi lo udah nawarin pacaran. Masa nanya lagi sih?!"

Oke.

Jadi, pacaran, ya?

Rafael mengusap keningnya sendiri tanpa sadar.

Di usianya yang sudah hampir 33 tahun dengan status duda yang melekat dalam diri selama empat tahun. Kini, ia akan memulai sebuah hubungan baru dengan nama *pacaran*.

Baiklah.

Walau terkesan tak tahu malu, sepertinya *pacaran* tidak buruk.

Ya.

Semoga saja, memang tidak buruk.

"Jadi, sekarang hubungan kita adalah pacaran?" tanyanya memastikan.

"Lo nembak gue dulu dong," rajuk Mayang sambil membuka sabuk pengamannya juga.

"Nembak?" kali ini Rafael tak mampu menahan ringisannya.

"Iya dong! Kan lo ngajak pacaran tadi!" kini Mayang jadi ngotot. "Udah sewajarnya dong, elo yang nembak gue! Terus, nanti gue yang kasih jawaban!"

Okeeee Rafael perlu memijat kepalanya terlebih dahulu.

Begini, bukankah mereka sudah sama-sama dewasa?

Bahkan, aktivitas yang mereka lakukan bersama sudah lebih dari yang seharusnya.

Jadi, perlukah ada ajakkan *tembak-menembak* ini?

Tetapi, baiklah.

Karena Rafael tidak ingin permasalahan ini berlarut-larut, sementara ia pun masih harus pulang ke rumah. Jadi, lebih baik ia mengalah saja.

Menembak Mayang 'kan?

Maksud menembak di sini, jelas bukan dengan pistol yang masih tersimpan di pinggangnya. Melainkan, melalui tutur kata.

Oke, sip.

Tentu saja, Rafael bisa melakukannya.

"Mayang, kamu mau jadi pacar saya?"

Begitu 'kan?

Yeah, mudah.

Rafael hanya perlu menjadikannya *mudah*.

Dan ia berhasil.

"Bagaimana? Kamu mau menjadi pacar saya?" ulangnya lagi agar wanita itu segera menjawab. Karena, ia harus pulang ke rumah dan kembali mengucapkan permohonan maaf pada putranya sebab janji untuk potong rambut bersama, tidak dapat ia laksanakan sore tadi. "Saya menunggu jawaban kamu, Mayang."

Mayang tersipu-sipu.

Rafael bukan pacar pertamanya, tetapi kenapa suhu tubuhnya jadi meningkat begini?

Aduh, sepertinya Mayang akan demam.

"Mayang—"

"Iya, iya, gue mau kok pacaran sama elo," cicitnya malu-malu.

Hell!!!

Mayang tidak cocok bertingkah begini!

Tetapi mau bagaimana lagi?

Rafael membuat jantungnya berdebar-debar tak mau berhenti.

"Gue mau jadi pacar lo. Hari ini, kita resmi jadian."

Ugh, Mayang punya pacar baru.

Huray!! Dan acara jadian, tentu saja belum *afdo*/bila tidak ditutup dengan ciuman.

Muaacchhh

Sepotong Rasa ; Empat Belas

Usai Pilpres, maka terbitlah Pilkada alias Pemilihan Kepala Daerah.

Dan itu berarti, tidak ada jeda bagi partai politik untuk berleha-leha.

Komisi Pemilihan Umum atau KPU sudah mengumumkan bahwa pemilihan kepala daerah akan dilakukan secara serentak di seluruh Indonesia pada Nopember mendatang. Karena itulah, para partai politik sama sekali tidak diberi waktu tuk bermalas-malasan. Peta politik wajib dirumuskan kembali. Kader-kader terbaik, siap dipoles demi meraih suara demi menjadi pemimpin daerah. Setelah mengetahui siapa yang akan menjadi Presiden RI, sudah pasti banyak *draft-draft* perjanjian politik yang direvisi. Namun, keuntungan berada di partai koalisi yang sama dengan Presiden RI, tentu saja sudah menjadi *privilege* tersendiri.

Namun, itu bukan tugas utama Rafael.

Sesekali, ia memang akan membawa *draft* perumusan perjanjian. Tetapi bukan untuk merevisi atau pun membacanya dengan saksama. Ia hanya harus menyerahkan *draft-draft* tersebut secara aman kepada pihak-pihak terkait sesuai dengan instruksi atasan.

Seperti sekarang ini, di saat ketua umum partainya akan menyampaikan pidato kepada para kader partai Nusantara Jaya. Rafael sudah membawa *manuskrip* pidato tersebut ke atas podium sebelum atasannya naik ke sana. Seraya memastikan *mic* menyala dengan baik. Ia meletakkan *manuskrip* yang akan dibacakan sang atasan dengan aman. Ada banyak nama kandidat terpilih yang sudah disusun oleh tim ahli yang akan mewakili tiap-tiap daerah nanti.

"Semua sudah siap," Rafael menekan *earpiece* di telinga. Ia mencoba menyapu pandangan dan memastikan bahwa para undangan yang merupakan pejabat-pejabat daerah dari partai Nusantara Jaya, sudah hadir

semua. "Persilakan Bapak menaiki *lift* sekarang. Saya akan menunggu Bapak di depan pintu *lift*."

"Baik."

Ketika terdengar balasan dari anggotanya, Rafael bergegas keluar kembali dari *ballroom* acara. Matanya yang tajam tetap mengawasi sekeliling. Walau sudah banyak ajudan yang berjaga, namun ia tidak boleh mengendurkan kewaspadaannya.

Berdiri di depan *lift*, Rafael menarik napas panjang sebelum atasannya tiba. Sebagai ajudan, ia pantang terlihat lelah. Walau faktanya, ia kerap didera ragam kekhawatiran bila atasannya sudah tampil di depan umum. Bukan apa-apa, kadang kala musibah berupa penyusup atau kesalahan teknis selalu menjadi alasan utama dari kacaunya sebuah acara.

Terlebih, usai pertemuan dengan para calon-calon kader partai yang berpotensi menjadi kepala daerah ini. Partai Nusantara Jaya sebentar lagi juga akan menggelar Rakernas alias Rapat Kerja Nasional dengan seluruh perwakilan-perwakilan para kadernya di tiap-tiap daerah di Indonesia. Acara akan dilaksanakan akhir bulan nanti. Jujur, Rafael agak trauma dengan Rakernas tahun sebelumnya. Karena di momen tersebut, semua terjadi di luar kendalinya.

"Sudah aman semuanya, Raf?"

Ia mengerjap ketika *lift* ternyata sudah terbuka. Dan pertanyaan tadi berasal langsung dari atasannya. Berdeham tak kentara, Rafael dapat dengan mudah menguasai diri. Melirik sekilas pada asisten pribadi sang atasan, Putra tampak menyorotnya dengan tajam. *Well*, bukan salahnya bila waktu cuti yang dijanjikan oleh sang ketua umum pada mereka tampaknya akan mengalami sedikit penundaan. Karena agenda partai sama sekali tak dapat ditebak belakangan ini.

Sambil memimpin jalan, Rafael menjawab pertanyaan tadi dengan lugas. "Sudah, Pak. Kader-kader yang akan dicalonkan untuk menjadi pemimpin daerah, sudah hadir dan siap menerima mandat Bapak."

Harun mengangguk puas.

Ia mengikuti langkah kepala ajudannya yang memimpin di depan.

Namun, sesaat sebelum mereka tiba di *ballroom*, ia teringat sesuatu.

"Oh, ya, Raf?"

"Ya, Pak?" Rafael berbalik dengan langkah melambat. Pintu *ballroom* siap dibuka, namun isyarat dari tangannya membuat kedua pengawal yang berada di depan pintu, mengurungkan niat. "Ada apa, Pak?" sepertinya sang atasan masih memiliki pembahasan yang ingin dibagi sebelum acara dimulai. "Ada masalah?"

"Istri saya bilang, kemarin kamu membawa mobil adiknya, ya?"

Glek.

Rafael menarik napas panjang.

Sungguh, ia sudah menduga pertanyaan ini akan terdengar saat kemarin, ia nekat membawa mobil Mayang ke rumah sang atasan. Sebenarnya itu sama sekali tak disengaja. Ia berniat mengembalikan mobil tersebut pagi itu juga. Namun, Mayang sepertinya belum bangun ketika Rafael hendak mengembalikannya. Maka, jalan satu-satunya adalah membawa mobil tersebut ke rumah sang atasan. Ia khawatir akan terlambat bila putar balik demi membawa mobilnya sendiri.

"Istri saya lupa mau bertanya ke kamu kemarin."

Tak mungkin mengelak, Rafael pun mengangguk terpaksa. "Benar, Pak. Saya meminjam mobil Mbak Mayang untuk sekalian mengecek kebakaran di post keamanan DPP."

Harun yang tadi melangkah dengan langkah lambat, kini resmi menghentikan ayunan kakinya. Menatap sang ajudan dengan kening berkerut, wajahnya justru tampak cemas. "Dia tidak berbuat aneh-aneh kepada kamu 'kan?" tanyanya kemudian.

Berbuat aneh-aneh?

Rafael berdeham demi menyamarkan kegugupan. "Maksudnya, Pak?" ia mencoba fokus pada sang atasan tanpa mengingat *perbuatan aneh-aneh* yang sialannya sudah beberapa kali ia lakukan bersama adik dari istri atasannya tersebut.

Sambil mengedikkan bahu, Harun pun memulai kembali langkahnya. "Nyala khawatir kalau Mayang mengganggu kamu. Makanya, dia meminta saya untuk mengatakan pada kamu, semisal Mayang meminta hal-hal yang di luar batas, kamu tolak saja permintaannya. Nyala bilang, dia hanya senang mengganggu kamu."

Terlambat, Pak.

Ah, andai Rafael berani mengatakannya.

Tetapi sungguh, peringatan tersebut sudah sangat terlambat.

Karena faktanya, Rafael sudah terlanjur mengiakan semua permintaan wanita itu.

"Baik, Pak. Saya akan mengingatnya. Terima kasih atas kekhawatiran Bapak dan Ibu Nyala," ia menjawab diplomatis.

Dan setelah memastikan atasannya berada di podium dengan aman. Rafael mundur beberapa langkah di belakang sang atasan. Ia tetap mengawasi ketua umum partai Nusantara Jaya dengan saksama. Tetap bersiaga penuh, dengan *earpiece* yang tersambung dengan para anggotanya.

"*Well*, jadi lo balik sama adiknya Bu Nyala malam itu?"

Walau dengan suara rendah, namun Rafael mendengar jelas pertanyaan dari Putra yang berdiri di sebelah. "Lo kelihatan sibuk," balas Rafael tak kalah pelan. *Earpiece* di telinganya sedang *on*. Ia tidak ingin para anggotanya terdistraksi oleh percakapan mereka. "Gue nggak bawa mobil," hanya itu yang bisa ia kemukakan. "Dan malam itu, sepertinya Mbak Mayang sedang berbaik hati untuk ditumpangi."

Di sebelah Rafael, Putra mengangguk-anggukkan kepala seolah percaya. Namun dibalik sikapnya tersebut, ia menyembunyikan seringai kecil di sudut bibirnya. "Dan kalau lo lupa, *ninetyfour* dipesan khusus malam itu. Semua tamu di luar kader koalisi, cuma bisa masuk lewat jalur undangan. Karena itulah yang gue lakuin ke Serena. Dia datang karena undangan gue."

Tepat.

Memang seperti itulah jalurnya.

Rafael juga mengundang Mayang.

"*Well*, gue lagi dengerin pidato Bapak," sahut Rafael enggan menanggapi analisa tepat dari rekan kerjanya tersebut.

Sekali lagi, Putra menganggukkan kepala dengan seringai. "Oke. Mari kita dengarkan pidato Bapak," ucapnya meledek.

Dan hanya Tuhan yang tahu, bagaimana Rafael begitu ingin mengusap tenguknya karena gugup.

Sial.

Ia bahkan tidak tahu harus mendeskripsikan bagaimana hubungannya dengan Mayang Elvira sekarang ini.

Seperti kebanyakan orang Indonesia lainnya, yang bila diberi libur sebentar akan malas-malasan bekerja keesokan harinya. Maka, Mayang pun demikian.

Antrian *player* untuk hari ini banyak sekali.

Ia harusnya dapat menunjuk rombongan mana yang ingin ia dampingi demi *cuan* yang banyak sekali. Tetapi, karena hari ini ia sedang malas, ia justru memilih menjadi *pengasuh* tiga orang remaja di *driving range*.

Sepertinya, *golf* memang sedang naik daun di kalangan pelajar.

Setelah beberapa hari lalu, mereka kedatangan seorang Zanetta Smith, putri dari pengusaha kaya raya Fabian Smith. Maka hari ini, Bukit Indah Golf didatangi oleh cucu-cucu Amrullah Hidayat. Mantan politisi dari partai Nusantara Jaya, sekaligus para anak orang kaya lainnya.

Well, ada Jordan, si anak pengusaha tambang batu bara.

Lalu, ada Oksata dan juga Lovata, si kembar yang merupakan anak dari pengacara.

Intinya, mereka adalah cucu-cucu Amrullah Hidayat yang kaya raya.

Mayang baru saja mengoreksi kesalahan Lovata dalam memegang *grip*. Remaja perempuan itu luar biasa tidak fokus sedari tadi. Terus mengeluhkan banyak hal, padahal isi *golf bag*nya sudah sangat lengkap dengan berbagai jenis *stick golf* yang di *custome* hijau neon. "Nah, coba sekarang kamu *swing* dulu tanpa bola, ya?" ia mencoba bersabar karena enggan panas-panasan di lapangan. Jadi, *driving range* memang pilihan tepat untuk bersembunyi dari matahari. "Yak, bener begitu. Kamu belajar *swing* dulu. Pastikan, kamu udah bisa ngerasain tekanan anginnya. Terus, kamu ngerasa mampu milih waktu yang tepat buat nge*shot*."

"Aduh, aku udah bisa kok, Kak," Lova menghentikan ayunan tongkatnya sambil mengipas wajah dengan telapak tangan. "Langsung aja kasih aku bola dong, Kak," protesnya karena merasa sangat tertinggal dengan dua saudaranya. "Mereka udah Kakak kasih mukul bola dari tadi," ia mengerucutkan bibir dengan sebal. "Masa aku nggak naik tingkat sih, Kak?"

Ya, bagaimana mau naik tingkat, bila dalam satu jam latihan entah berapa kali gadis itu berhenti hanya tuk berpose demi kebutuhan *instastory*?

Astaga

"Oke-oke," Mayang mencoba mengalah. Usai meletakkan bola di atas *tee box*, Mayang melangkah mundur. "Jangan langsung di *shot*, ya, Lova. Pastiin, kamu megang *grip*nya bener. Waktu ngambil ancing-ancing

buat *swing*, pastikan posisi kamu dulu. Jangan terlalu bungkuk. Iya, begitu. Nah, coba lepasin."

Dan *shot* ... bola yang berada di atas *tee* melayang.

Tidak jauh memang, tetapi cukuplah untuk permulaan.

"Yeaahh!! Bisa 'kan, Kak!"

"Iya, bagus. Ayo coba lagi."

"Bentar deh, Kak, aku capek."

Nah, seperti itulah sedari tadi.

Sejujurnya, Mayang sama sekali tidak terkejut dengan sikap-sikap seperti ini.

Para *player* wanita yang ia dampingi kebanyakan adalah gadis-gadis kaya dengan ragam keluhan seperti terlalu panas, terlalu lelah, benci berkeringat, khawatir bau matahari dan banyak lagi.

"Kak, duduk dulu dong. Biarin aja tuh, Jordan sama Oka. lihh, dasar pamer!" Lova cemberut, karena kedua saudaranya memukul bola tanpa jeda.

"Sombong amat," gerutunya sambil mengentak kaki. "Kak Mayang, sini dong, ngobrol dulu sama aku."

Baik.

Exclusive caddy hanya terdengar *wow* dikalangan para *caddy* saja.

Karena, bila sudah berada bersama para *player*, *exclusive caddy* hanyalah nama lain dari *pesuruh*. Dan sejak lama, Mayang sudah menyadari hal itu. Makanya, ia sudah teramat mahir menempatkan diri.

"Kak Mayang kenapa sih sekarang tuh nggak pernah lagi bikin *a day in my life*? Padahal, aku nungguin lho."

Begini, ternyata Lovata itu adalah salah satu *followers* Mayang di semua sosial media yang ia miliki. Jadi, remaja perempuan tersebut

sangat *excited* ketika tahu bahwa *caddy* yang mendampinginya di *driving range* adalah Mayang.

Aduh, ternyata Mayang cukup terkenal, ya, untuk kalangan atas.

Jadi pengen sombong, deh.

Sambil berdeham dua kali, Mayang mencoba bersikap santun selayaknya *caleg* yang tengah mencari dukungan suara. "Sebenarnya udah ada beberapa *draft video*, gitu. Cuma, aku belum sempat ngedit sih," ia konstan menjawab tiap-tiap pertanyaan yang dilempar Lova dengan *gesture* manis. "Lagian, semenjak mendekati Pemilu kemarin, *fyp* Tiktok jadi kurang asyik. Beberapa temenku ada yang diminta jadi *tim*ses. Aku nggak mau. Aku netral aja kemarin."

Padahal, Mayang bahkan *golput*.

"Iya, Kak, yang masuk *fyp*ku juga kebanyakan tentang narasi politik. Di *X* juga masih banyak yang ngomongin politik. Aku juga udah berusaha blokirin nama-nama yang sering banget *trending* di *X*, Kak. Biar berandaku balik lagi dipenuhi Jaemin sama Jeno."

"Oh, kamu sukanya anak-anak NCT, ya?"

"*He-em*, aku sebenarnya multi *fandom*, Kak. Aku juga *Carat* kok," Lova tertawa sambil menggulung ekor rambutnya. "Kalau Kakak, sukanya siapa?"

"Oh, kalau aku sukanya Rafael," celetuk Mayang cengengesan.

"*Ups*," kemudian ia pura-pura menutup mulutnya. Seakan-akan, ia baru saja tidak sengaja membocorkan sebuah rahasia Negara. "Aduh, keceplosan."

"*Hayooo ...* siapa tuh Rafael, Kak?"

Seperti yang sudah Mayang bayangkan. Pasti Lova akan *kepo*. Lalu, kemudian Mayang akan bertindak layaknya seorang *public figure* dengan segudang rahasia didalamnya. "*Hm*, jangan bilang siapa-siapa, ya? Aku percaya sama kamu."

Lova yang polos, langsung mengangguk lugu. "Aku janji, nggak akan bilang siapa-siapa, Kak," ia bahkan menunjukkan jari kelingkingnya. "Aku juga janji nggak akan komen macem-macem diposting Kakak."

Senyum Mayang langsung merekah. Sepertinya, ia akan menyukai Lova. "Hm, sebenarnya, Rafael itu pacar aku," ucapnya sok malu-malu. "Pacar baru aku."

"Wah, beneran Kak?"

Mayang mengangguk, kali ini dengan ekspresi sok sedih. "Kamu inget nggak sih, yang aku curhat di X kalau aku diselingkuhin pacar aku sebelumnya?"

"Iya, Kak, aku baca itu. Ih, aku juga sebel banget sama mantan pacar Kakak itu. Bisa-bisanya, Kakak diselingkuhin. Aku tim yang nggak terima perselingkuhan, Kak."

"Nah, jadi cowokku yang sekarang ini, yang bisa menghapus kesedihan aku. Dia baik banget."

"Wah, aku senang banget dengernya, Kak."

Kemudian, mereka pun bergosip.

Melupakan waktu satu jam yang seharusnya digunakan Lova untuk berlatih di *driving range*. Karena berikutnya, gadis muda itulah yang mendadak melakukan sesi curhat padanya.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan dengan Pajero *Sport* hitam yang terparkir di halaman kost-kostan. Salah satunya, tentu saja dengan bercumbu hingga mabuk kepayang. Lupakan rasa sebal yang tadi sempat menerpa Mayang, karena lagi-lagi Rafael tidak dapat dipercaya bila menyangkut jam kepulangannya saat bekerja.

Duh, baru beberapa hari jadi pacar.

Oh, *well*, pria itu mengatakan dalam pesan singkatnya bahwa sedang bersiap-siap pulang di pukul enam sore tadi. Jadi, Mayang pun bersiap agar mereka makan malam bersama. Tetapi pada kenyataannya, pria itu baru mendatangi kost-kostan Mayang di pukul sembilan malam. Masih lengkap dengan pakaian kerja. Rafael bilang, Harun Dierja Aminoto yang tersohor itu mendapat undangan makan malam dari salah satu anak mantan Presiden.

Alhasil, Mayang yang sudah tampil cantik dengan *blouse maroon* tanpa lengan dan *mini skirt* beraksen lipit yang *trendy*, harus rela menunggu selama tiga jam. Dan setelah penantian panjang itu, Rafael malah membawanya makan malam di salah satu restoran padang yang tak jauh dari tempat kost Mayang.

Padahal, Mayang sudah berdandan begitu *all out* demi duduk manis di restoran-restoran *fancy* yang menyediakan *moctail* beserta *Olive Wagyu* yang berkelas. Walau harus ia akui, rendang dan gulai tunjang tidak pernah salah. Tetapi tolonglah, ia sudah berdandan demi kencan mereka sebagai pasangan.

Ugh, kesalnya!

Ah, abaikan alasan dibalik keterlambatan.

Sebab kini, keduanya sedang sibuk bercumbu seolah mereka menabung jutaan rindu karena puluhan purnama tak bertemu. Hal tersebut, tentu saja setelah dipicu oleh kalimat pamitan yang dilayangkan Rafael beberapa saat lalu. Sembari mengatakan bahwa untuk tiga hari ke depan, pria itu akan berada di Jawa Tengah untuk mengikuti atasannya.

Ck, Harun Dierja itu memang minta dibina, ya?

Maksud Mayang tentu saja *binasakan*!

Tetapi, janganlah. Nanti Nyala jadi janda dan *little blue* menjadi yatim.

Blouse yang dikenakan Mayang telah tersingkap melewati dada. Dengan bibir Rafael yang merangsek menyentuh bagian itu, usai melabuhkan cecap basah disepanjang leher Mayang yang menggelora. Bakal cambangnya yang

tak sempat dicukur pagi tadi, membuat kulit putih Mayang memerah akibat gesekan yang ia berikan kala bibirnya bergerak mengecupi kulit Mayang inci per inci.

Raungan ponsel yang berada di tas Mayang tak jua membuat mereka menjeda. Biarkan deringan tersebut mati, mereka kembali memagut bibir lagi dan lagi. Tangan Rafael yang besar dan kasar, berkelip di sekeliling paha Mayang yang menantang. Wanita itu mengukungnya, membuat Rafael terjepit akan kenikmatan yang tak terdefenisikan. Tetapi, ketika dering ponsel kembali menemani desah yang mereka cipta, dengan terpaksa Rafael menghentikan cumbuan.

Ia menarik wajahnya seraya meraup oksigen sebanyak-banyaknya. "Angkat dulu," ia menelan ludah ketika menyadari Mayang tampak mengundangi dalam netranya. Rambut wanita itu yang kusut, berimbang dengan bibirnya yang bengkak merona. Namun yang buat fokus utama Rafael goyah, tentulah saat menyadari *blouse* wanita itu nyaris *tangga* dari tubuhnya. Memperlihatkan payudara membuncah, yang di beberapa bagian kulitnya memerah akibat jamahannya. "Siapa tahu panggilan itu penting. Angkat dulu," imbuh Rafael lagi. Ia sengaja membuang muka sedikit ke samping.

"Issh, siapa sih?" Mayang memberengut kesal. Tetapi tangannya tetap terulur tuk meraih tasnya yang tadi terlempar di kursi belakang. Ia masih berada di atas pangkuan Rafael. Ketidaksengajaan yang ia lakukan ketika mencoba menggapai tas, justru membuat tubuhnya semakin condong pada pria itu. Helaan napas Rafael yang menimpa kulit dadanya, kembali buat meremang. Tangan besar pria tersebut, masih membelai pahanya tanpa sadar. "Tangannya, *Beb*," ia memperingatkan setengah hati.

"Oke," Rafael mengangkat kedua tangannya ke udara.

Mencibir apa yang dilakukan pria itu, Mayang menarik kembali tangan Rafael dan kali ini, ia letakkan di bagian perutnya. "Tangan lo anget," bisiknya sambil memeluk Rafael. Tas sudah berada di tangannya. Sementara ia mulai mengaduk dan mencari ponselnya. Menikmati jamahan tangan Rafael di kulit punggung, Mayang mendesah sesaat sebelum memutuskan mencari si penelpon tadi. "Om Rama?"

"Siapa?"

"Yang nelpo tadi Om Rama," Mayang terpaksa menegakkan tubuh. "Mau ngapain sih ini?" karena tak lama berselang, ponselnya berdering lagi.

"Rama maksud kamu adalah Balarama Hutomo?"

Mayang masih belum ingin mengangkat panggilan itu. Ia memfokuskan diri menjawab pertanyaan Rafael. "*Hu'uh*," ia mengangguk lugu. "Ganggu aja," decihnya kemudian.

Hell!

Ini adalah kali pertama dalam kehidupan, Mayang merasa Balarama Hutomo adalah gangguan.

lihh.

Karena biasanya, Balarama selalu ia anggap sebagai dewa.

"Kamu ada urusan dengan dia?"

"Kenapa? Cemburu," goda Mayang sambil membelai leher Rafael.

Rafael mendengkus seraya menurunkan *blouse* Mayang yang tadi tersingkap. Kegiatannya tentu saja membuat keryitan di kening wanita itu. Namun, Rafael mencoba mengabaikannya. Meraih beberapa lembar tisu, ia menyapukannya pada leher Mayang perlahan. Kemudian, ia menyeka sisa ciuman mereka di sudut-sudut bibir wanita tersebut. "Sepertinya, itu adalah mobil Pak Balarama. Dia sudah cukup lama berada di sana," Rafael menunjuk sebuah Lexus LM yang terparkir tak jauh dari gerbang kost Mayang.

"Rapihan penampilan kamu dulu," ia pun mengasurkan beberapa lembar tisu baru pada Mayang yang ia minta sekalian berpindah dari pangkuannya.

Sepotong Rasa ; Lima Belas

"Beb, kamu nggak ikut turun?"

Mayang adalah gadis manis ketika bersama dengan seseorang yang memang ia inginkan. Sebut saja, bagaimana ia menjadi panda gemas ketika mencoba menarik perhatian Balarama Hutomo. Dan kini, saat ia sudah memiliki kekasih yang menurutnya layak mendapatkan apresiasi, Mayang pun mengubah panggilannya menjadi lebih sopan dan romantis.

Mayang akan menolak bila diumpamakan *jinak-jinak merpati*. Karena sesungguhnya, ia adalah *jinak-jinak buaya putih*. Tahu 'kan, legenda buaya putih? *Yups*, Mayang merupakan titisannya dari lintas generasi.

Hm, kembali lagi pada Mayang yang sedang menatap pacarnya penuh arti.

"Kamu yakin, nggak mau nganterin aku ketemu laki-laki lain?"

Bibirnya mengerucut sebal karena Rafael malah mengenakan kembali sabuk pengamannya. Buat Mayang mendeceh sok sedih. Namun hal itu, tak mengurungkan laju telunjuknya yang saat ini tengah menekan-nekan lengan Rafael.

"Pacar kamu mau ketemuan sama cowok lain lho? Ini kamu nggak sedih?"

Mayang sudah membayangkan kalimat yang akan keluar dari bibir Rafael adalah kalimat penenang semacam ;

"Aku percaya sama kamu."

Atau paling tidak.

"Aku lagi kasih waktu kamu buat menuntaskan masa lalu."

Tetapi yang kemudian Mayang dengar adalah kalimat yang membuatnya seketika meradang.

"Pak Balarama itu berada di partai oposisi. Dan sepertinya dia mengenal saya. Saya khawatir, dia berspekulasi yang tidak-tidak tentang saya. Yang saya takutkan, adanya cara licik yang bisa digunakannya seperti menyebar *hoax*, yang berpotensi menjadi senjata untuk menyerang Pak Harun. Jadi, lebih baik saya tidak usah turun."

Wow!!

Rafael Wiryawan benar-benar sangat berdedikasi tinggi.

Dan semua itu hanya untuk Harun Dierja Aminoto *terkasih*.

Cih!

Memukul lengan itu tanpa ampun, Mayang mendelik memandang Rafael dengan berapi-api. "Oh, jadi kamu lebih mikirin citranya Harun daripada keselamatan aku, gitu?!"

Sudah jelas!

Ckck, Mayang kasihan sekali.

Ia seperti kekasih yang tidak dianggap.

"Oke! Aku juga nggak butuh ditemeni kamu! *Bye!* Aku bisa nemuin Om Rama sendiri!"

Mayang bersiap membuka pintu. Gerak tangannya begitu kasar kala meraup tasnya yang berada di atas *dashboard*. Tetapi kemudian, ia merasakan lengannya ditarik pelan. Hingga mau tak mau, senyumnya pun terkulum perlahan. Ia sudah yakin Rafael akan meminta maaf padanya. Laki-laki itu pasti menyesal telah melukai hatinya.

Hm, tapi tunggu dulu, Mayang tidak akan luluh.

Ia akan tetap berpura-pura tersinggung.

Jadi, sembari mengibaskan rambutnya, ia pun menoleh dengan wajah bertekuk muram. "Apa?" tanyanya dengan pendar galak. Padahal dalam hati, ia sedang tertawa-tawa sendiri.

Nyesel 'kan, lo?

Ya, ya, ya, siapa sih yang dapat menolak pesona Mayang?

"Tolong, jangan katakan apa-apa pada Pak Balarama soal hubungan kita."

Maaf-maaf?

Gimana-gimana?

"Seperti yang tadi saya katakan, Pak Balarama adalah partai oposisi. Saya khawatir, dia dapat memanfaatkan hubungan kita untuk menyerang Pak Harun yang saat ini berada di partai koalisi."

OH, WOW!!

Jadi, lagi-lagi demi Harun Dierja, ya?!

liihhh ...!!

"Sumpah, lo nyebelin banget sih, Raf!" sentak Mayang yang kembali memukul-mukul lengan Rafael kuat. Dan kini, telunjuknya mengacung tepat di hadapan laki-laki itu. "Gue marah sama lo! Gue nggak mau ketemu lo lagi! Jangan hubungin gue!"

Dan ia pun pergi dengan membanting pintu mobil kuat-kuat.

Ugh, persetan dengan cinta kasih!

Ia sedang sakit hati.

Tetapi beberapa hari kemudian, Mayang didera letih dan lesu.

Ajakkan *nongkrong* di *ninetyfour* yang biasanya tak mungkin ia tolak, ia abaikan begitu saja. Sebagai gantinya, ia malah berkendara ke rumah Nyala.

"Hallo *little blue* kesayangan *Duchess* Mayang."

Setelah bertemu dengan Nyala di *living room*, kakak perempuannya itu pun langsung membawanya ke kamar Biru. Sudah jadwalnya Biru tidur. Jadi, Nyala yang *welas asih*, akan menyusui anaknya di kamar itu. Sebelum nanti, baru akan dibawa ke kamar utama.

Ck, ribet, ya, Bun?

Maklum, orang kaya dengan gaya *parenting* yang aneh-aneh selalu membuat sakit kepala.

"*Unch* banget sih, anaknya Harun ini," Mayang menatap bayi tersebut dengan gemas. "Tapi sayang banget, ya, lo udah mau punya adek aja lho, Mas Biru."

"*Heh!*" Nyala berseru refleks. Buat isapan sang bayi terlepas dari putingnya. "Oh, maafin Ibu, ya, Mas?" ia pun menimang-nimang anaknya perlahan. "Omongan lo nyeremin, May," sambil mendelik, Nyala pun bergidik.

"Kan lo sendiri kemarin yang bilang ke gue kalau lo telat," Mayang membela diri dengan tampang sengit. "Lo juga bilang, pengen tomyam tapi pake bakso ikan. *Idih*, amnesia, ya, Bu? Kebanyakan sosialisasi sama ketemu kader-kader partai?" sindirnya telak.

"Pagi tadi gue udah *dapet*," Nyala berdeham pelan. Ia duduk nyaman di atas sofa menyusui dengan kedua kaki terjulur santai. "Ya, pengen tomyam bukan berarti ngidam. Tapi, karena emang gue aja yang mau makan itu."

Mencibir, Mayang mendengkus sinis. Tetapi kemudian, ia memilih berjalan menuju *sofa bed* yang tak jauh dari *baby crib* Biru. "Ngomong-ngomong, Biru anteng, ya, ditinggal Bapaknya yang kerja nggak pulang-pulang?" Mayang berusaha memancing. Semata, agar Nyala tidak mengetahui maksud hatinya yang sebenarnya. "Berapa hari sih, laki lo pergi, La? *Ngereok* dong lo, bilang kangen."

"Lima hari," Nyala menjawab santai. Sama sekali tidak memiliki prasangka apa-apa. "Harusnya cuma tiga hari. Tapi ada beberapa jamuan dari *Pemda* yang nggak mungkin di *skip*."

Mayang manggut-manggut saja, ia sama sekali tak peduli. Yang ia ingin tahu adalah keberadaan pacar barunya yang sama sekali tak menghubungi Mayang semenjak malam itu. Dan Mayang pun sama sekali tidak menghubunginya. Maksud hati ingin *ngambek*, ia malah makan hati. "Terus kapan balik? Lo nggak niat nyusulin? Yuk, gue temenin kalau lo mau nyusulin ke sana. Mumpung gue lagi *gabut* nih," pancingnya berusaha terdengar normal.

"Ngapain gue nyusulin? Orang tadi pagi laki gue udah pulang kok," balas Nyala masih sesantai sebelumnya.

Berbeda dengan tanggapan Mayang yang langsung membolakan matanya. "*What?* Tadi pagi? Kok lo nggak bilang sih?!" regeknnya kesal.

"Mau ngapain gue bilang-bilang sama lo?" kini Nyala memicing. "Lo naksir sama laki gue, May?"

"*liddih*, nggak sudi," Mayang mendecih sambil mengibaskan rambutnya. "Ya, maksud gue, kenapa lo nggak bilang kalau laki lo udah pulang? Kalau aja tadi lo bilang, gue nggak bakal repot-repot datang ke sini buat nemenin lo," kilahnya sok tak peduli. "Terus sekarang, laki lo ke mana? Masih kunjungan ke pejabat antah barantah?"

"Nggak, ya! Udah di jalan sih kayaknya," meraba ponselnya, Nyala membuka pesan terakhir yang dikirim sang suami setengah jam yang lalu. "Dia di DPP aja hari ini. Cuma katanya banyak *meeting*. Nusantara Jaya mau Rakernas bentar lagi."

Sekali lagi, Mayang tidak peduli.

Sebab, yang ia pedulikan kini hanyalah fakta bahwa sebentar lagi ia akhirnya akan bertemu dengan pacar barunya yang meresahkan itu. Mentang-

mentang Mayang bilang, jangan menghubunginya lagi, orang itu benar-benar melakukannya.

Ih, cowok kok ambekan.

"Eh, lo *nenenin* Biru di ruang tamu aja, yuk?" Mayang berdiri dari *sofabed*. Sungguh, ia sudah tidak betah duduk di sini. "Gue pusing sama bau telon bayi," alibinya sembari memegang kening. Kamar Biru bukan tempat strategis dalam menanti sang pacar baru. Bukan apa-apa, ajudan Harun Dierja itu, biasanya hanya mengantarkan atasannya sampai di depan *lift* saja. Kemudian akan turun melalui tangga yang sama sekali tidak melewati kamar Biru. Makanya, Mayang perlu menyeret Nyala ke ruang tamu. Minimal, ia harus mendengar denting *lift*, supaya dapat melancarkan aksi *sepik-sepik* dewanya. "La, ruang tamu, yuk?"

"Tunggu deh, Biru tinggal disendawain ini."

"Panggil susternya aja dong," Mayang geregetan sendiri karena niat hatinya tidak berjalan mulus. "La, gue mau curhat lho. Katanya, lo pengen tahu cowok baru gue," ia pun membuat dalih. "Curhatan gue nih, berbau kedewasaan tingkat tinggi. Kasihan kupingnya Biru kalau denger gue ngeluh."

"Ck, lo tuh kalau ada maunya memang suka maksa, ya?"

Emang!

"Lo mau denger nggak?"

"Iya, iya, telponin dong susternya Biru."

OKEE!!

Mayang siap melakukannya.

Apa pun akan ia lakukan agar mereka dapat keluar dari kamar ini dengan segera.

Baru beberapa langkah mereka keluar dari kamar, denting *lift* langsung tertangkap indera.

Biasanya, Nyala yang akan semangat empat lima menyambut suaminya. Tetapi kali ini, Mayang yang melangkah cepat ke sana. Mengabaikan kernyitan Nyala yang berjalan di belakangnya, Mayang mencoba berdeham beberapa kali demi memutus apa pun yang mengganggu di tenggorokkan.

"Baik, Riyan. Terima kasih. Kamu boleh pulang sekarang."

"Siap, Pak. Selamat malam."

Eh, tunggu dulu!

Siapa laki-laki berjas itu?

"Lho, ajudan lo kok beda, Mas?!" seru Mayang tanpa bisa dicegah.

Sebab, yang berdiri di depannya sana memang Harun Dierja.

Tetapi tidak dengan pacar barunya.

"Lo ganti ajudan, Mas?!" ia bahkan tidak menyadari bahwa nada suaranya meninggi.

Walau bingung, namun Harun menjawab pertanyaan tersebut dengan cepat. "Tidak. Riyan memang ajudan saya."

Haduh, maksud Mayang bukan itu!

"Maksud gue, kepala ajudan lo mana?" untung saja Mayang dapat mengingat jabatan Rafael di saat-saat seperti ini. "Bukannya biasanya lo sama dia, ya?" cerca Mayang yang tak lagi peduli pada kernyitan ketua umum partai itu.

Halah, persetan.

Yang penting, ia harus tahu ke mana pria itu.

"Mas Rafael izin nggak masuk, May. Udah dua hari, ya, Mas?" sahut Nyala yang kini sudah berjalan ke arah sang suami. "Anaknya sakit. Jadi, dua hari yang lalu, dia izin pulang duluan dari Surabaya."

HAH?!!

APA?!!

Kenapa Nyala tidak mengatakan hal itu sejak kemarin-kemarin?

"Kok lo nggak bilang sama gue sih, La?!"

Berbekal keyakinan sekaligus kenekatan dalam diri, akhirnya Mayang memutuskan mengunjungi rumah sakit tempat anak Rafael dirawat. Ia sudah membuat banyak skenario di kepala agar pria itu tidak besar kepala karena kehadirannya. Salah satunya, ia akan beralasan menjenguk salah satu temannya yang sakit.

Tetapi, bagaimana dengan keranjang buah yang justru terisi oleh dua puluh *hotwells* yang ia bawa serta?

Oh, *well*, Mayang akan mengarangnya nanti.

Sekarang, mari mencari kamar inapnya terlebih dahulu.

VIP 05.

Ya, itu dia.

Wah, Harun memang berdedikasi tinggi dalam memakmurkan karyawannya. Polis asuransi yang diberikan pasti tak terbatas anggarannya. Karena untuk ukuran seorang anak yang dirawat karena demam tinggi, Harun menyediakan kamar VIP.

Ckck, kalau begini, pantas saja Rafael cinta mati.

Ugh!

Sekarang baru jam sembilan pagi. Sejujurnya, Mayang sudah bersiap sedari tadi. Tetapi, demi skenario bahwa ia tidak sengaja datang ke sini, Mayang memilih waktu ketika matahari sudah mulai tinggi. Padahal, ya, Mayang sudah ingin sekali menemui Rafael tadi malam.

"Eheem-ehem," ia berdeham sendiri di depan pintu ruang perawatan. Sebelum ia mempermalukan diri sendiri dengan bertingkah aneh di depan pintu, lebih baik ia langsung ketuk saja pintunya dua kali. Lalu tanpa perlu menunggu sahutan dari dalam, Mayang pun membuka pintu. *"Permisi,"* sapanya otomatis begitu pintu ruang perawatan sudah terbuka lebar.

"Iya, yang garisnya di bawah jadi Bi, kalau garisnya di atas jadi apa, Bang?"

"Ba!"

"Masyaallah, Abang sudah paham, ya? Kita lanjut lagi ngajinya, ya, Bang?"

"Iya, Mi."

Pemandangan yang pertama kali menyapa retinanya adalah sosok wanita berhijab merah muda yang sedang mendampingi seorang anak laki-laki di samping ranjang rumah sakit. Dan baru saja, mereka terdengar sedang mengaji. Dengan tatap lembut *si ibu* kepada anak laki-laki yang tersambung selang infus tersebut.

"Eh?" Mayang otomatis berseru karena kaget sendiri. *"Apa salah kamar, ya?"* ia bermonolog sambil meringis dalam hati. *"Uhm, maaf Mbak, sepertinya salah kamar."*

"Oh, iya, iya," wanita berhijab itu pun hanya melempar senyuman manis.

Benar.

Mayang pasti salah kamar.

Karena ia sama sekali tidak mengenal wanita tadi.

Sampai kemudian, sapaan pelan penuh keraguan dari bocah laki-laki yang terbaring di ranjang, buat Mayang menyadari bahwa ia tidak salah kamar. Tetapi pertanyaannya, siapa wanita itu?

"Tante ... Yang *Muria*?"

Mayang mencoba mengenali bocah tersebut. Netranya langsung memaku pada wajah yang tampak pucat itu. "Oh, iya, jadi ini beneran kamarnya Raksa, ya?" tak sadar, Mayang mengembuskan napas lega. "Kamu masih inget sama Tante?"

Raksa mengangguk pelan. Kemudian, pandangannya beralih pada wanita berhijab di sebelahnya. "Umi, Tante Yang *Muria* yang *ambir mobir*, Abang, Mi."

Mayang hanya fokus pada panggilan yang dilayangkan anaknya Rafael pada wanita muda yang sama sekali tak Mayang kenali itu.

Tadi, anaknya Rafael memanggil wanita itu apa?

Umi?

"Tantenya pasti nggak sengaja, Bang. Abang pasti salah paham."

Dan mata Mayang makin melotot nyalang, ketika beberapa waktu berselang, pintu kamar mandi di ruang inap tersebut terbuka. Menampilkan sosok yang ia labeli pacar barunya, tampak tengah menggosok-gosokkan handuk kecil di rambutnya yang basah.

Rambutnya basah?

Apa?

Rambut Rafael basah?

Heh?!

Pacarnya keluar dari kamar mandi dengan keadaan rambut yang basah?

Astagaa ...

Bolehkah, kini Mayang berprasangka?

Lalu, hal tersebut diperparah dengan sapaan kaget pria itu kala akhirnya menyadari keberadaan Mayang di depan pintu.

"Mbak Mayang?"

Hello ... Mbak Mayang di sini?

Bagaimana saudara-saudara sebangsa dan setanah air?

Mayang pun kembali menjadi "*Mbak Mayang*" di mata laki-laki itu.

Ck, kesal!

"*Ehem*, maksud saya, Mayang."

Sudah terlanjur kesal, Mayang tak mampu menahan diri untuk mendengkus kuat. Sepertinya, ia akan pulang saja. Atau, ya, ke mana pun sajalah. Percuma sudah ia membolos hari ini. "*Ck*, nyebelin," gumamnya tak mampu menutupi kesinisan.

"Lho, ada tamu kok nggak disuruh masuk, Bang?"

Seseorang dari luar membuat atensi Mayang sungguh teralih.

Ia pun memutar tubuh demi melihat sosok pemilik suara tadi.

Dan ia menemukan, wanita berhijab lainnya yang usianya ia taksir sudah setengah baya tampak menyapa dengan ramah. Tangan wanita itu membawa plastik bening berisi makanan.

"*Uhm*, ini Mbak Mayang, Bu. Adik perempuannya Bu Nyala."

Yaelah, Mbak Mayang lagi.

Sudahlah, Mayang akan mencoba menyabarkan hati.

"Oh, adiknya Bu Nyala? Wah, salam kenal, ya, Mbak. Saya Ibunya Rafael."

Tersenyum canggung, Mayang pun mengangguk. "Iya, Bu. Salam kenal," ucapnya kaku.

Sebab, ia sedang menimbang-nimbang, haruskah ia ber *cipika-cipiki* dengan ibunya Rafael? Atau sekadar bersalaman saja supaya tampak sopan? Dan pada akhirnya, Mayang tidak melakukan keduanya. Sebab, sudah kepalang canggung. Jadi, ia memutuskan melempar senyum saja.

"Mau jenguk Raksa atau bagaimana, ya, Mbak Mayang?"

Mau jenguk bapaknya, Bu, ucap Mayang dalam hati.

Tetapi belum apa-apa, Rafael sudah membuatnya kesal sendiri.

"Ayo masuk dulu, Mbak Mayang. Kenalan dulu sama Uminya Raksa."

Tunggu-tunggu!

Baik.

Tunggu sebentar.

Apa tadi kata ibunya Rafael?

Uminya Raksa?

Umi?

Umi itu artinya apa, ya?

Ibu, bukan?

Oh, bukan, ya?

Jadi, artinya Mama 'kan?

Mama?!

What?!

Tanpa mampu dicegah, Mayang melemparkan tatapan horrornya pada Rafel. "Umi?" bibirnya menipis geram. "Lo udah nikah?" hardiknya dengan tatap nyalang.

Sepotong Rasa ; Enam Belas

Jadi wanita muda berhijab *pink* itu bernama Junika.

Atau dipanggil, Umi Junika.

Umi.

Ya, benar-benar Umi.

Karena Junika ini merupakan guru di taman kanak-kanak berbasis islam terpadu.

Atau bahasa sederhananya, Junika ini adalah guru di kelasnya Raksa.

//h, panggilannya membuat salah paham saja.

Maklumlah, Mayang alumni sekolah negeri.

Dan karena Raksa sudah tidak masuk sekolah selama tiga hari, Umi tersebut pun menjenguknya. Ditambah, Raksa sudah merengek karena telah lama tidak mengaji. Alhasil, di saat guru-guru lainnya sedang mengadakan rapat membicarakan wisuda untuk kelas *Ummar Khayyam* atau bahasa sederhananya lagi, kelas nol besar, Umi Junika diminta kepala sekolah untuk menjenguk Raksa di rumah sakit.

Ya, begitu.

Umi Junika yang manis bak permen *yupi*, mendadak saja berubah sepedas permen *frozz* bagi Mayang Elvira tanpa embel-embel Umi di depan namanya. Sebab, si Raksa alias *air raksa*, malah memanggilnya dengan sebutan Yang *Muria* alias Yang Mulia. *Ugh*, si *cadeerrrr* itu memang meresahkan saja.

Astaga, gagal sudah Mayang mendapatkan *first impression* yang mengagumkan.

"Kok banyak sekali sih, Mbak Mayang ngebeliin Raksa mainan?"

Ibunya Rafael ini memang tampak ramah. Mungkin, karena masih mengira bahwa Mayang hanya sekadar adik dari istri atasannya Rafael. Makanya, wanita paruh baya tersebut pun menerimanya dengan sopan. Entah bagaimana reaksi wanita itu bila mengetahui bahwa "Abang Rafael" berpacaran dengannya.

Abang Rafael?

Iya, panggilan Rafael di rumah memang begitu.

"Raksa udah bilang terima kasih belum sama Tantenya?"

Si anaknya Indira itu, hanya mengerutkan bibir saja.

Bagi Mayang, Raksa itu anaknya Indira bila dalam mode menyebalkan begini. Nanti, kalau Mayang sudah menemukan sisi menggemaskannya, barulah ia akan mengakui bahwa Raksa adalah anak Rafael juga.

"Oh, nggak apa-apa, Ibu. Saya dengar dari kakak saya, katanya anaknya Bang Rafael sukanya mobil-mobilan. Hehehe"

Ck, garing sekali tertawamu anak muda!

Ah, sebodoh amatlah.

"Tante Yang *Muria*, pernah *ambir mobir-mobiran* Abang, Nek."

Ck, anak ini kenapa sih ingat yang jelek-jelek tentangnya?

Mayang sudah ingin memelototi anaknya Indira itu, tetapi demi citra diri, ia pun menahan laju lirikkannya yang dapat mengimbangi ibu tiri Cinderella.

"Sebenarnya nggak begitu lho, Ibu," Mayang buru-buru mengoreksi kesalahpahaman yang sebenarnya tidak terlalu salah. Memastikan bahwa Rafael tidak akan meralat ucapannya nanti, Mayang merasa perlu untuk melirik laki-laki yang duduk tak jauh darinya. *Well*, mereka hanya

berbeda *seater* sofa saja kok. "Waktu itu, saya pernah bantu Bang Rafael buat anter Raksa ke adiknya Bang Rafael yang udah nunggu di lobi hotel. Jadi, sambil nunggu *lift* turun, saya main-main sama Raksa. Eh, nggak sengaja sih, mobil-mobilannya terbawa," dengan canggung Mayang mengumbar senyum manis. "Tapi, saya udah nitip mobil-mobilannya ke Nyala. Cuma sepertinya, kakak saya itu lupa ngembaliin ke Bang Rafael. Karena dia juga udah deket waktu lahiran. Makanya, saya ganti aja mobil-mobilannya sekarang."

Sekali lagi, Mayang melempar senyum seanggun Queen Mary of Denmark. Bahkan, pandangannya meneduh ketika bersitatap dengan Rafael. Padahal, hatinya sudah ingin sekali merebus pria itu sampai matang atau melepuh sekalian.

"Ya, kan, Bang?" tanpa delikan, Mayang meminta persetujuan. "Nyala nggak ada ngembaliin mobil-mobilannya ke Raksa, ya, Bang?"

"*Eheem*," Rafael berdeham singkat. "Sepertinya Bu Nyala memang lupa," Rafael pun menganggukkan kepala.

"Nah, begitu, Bu," ia angsurkan senyum manis kembali. "Tante Mayang minta maaf, ya, Raksa?" ekspresi di wajahnya pasti sudah kaku sekali.

Bukan apa-apa, Mayang ingat betul betapa teduhnya mata serta ekspresi Ibu Rafael saat Umi Junika tadi pamit untuk kembali ke sekolah. *Ck*, mana keduanya sama-sama memakai hijab lagi.

Dan walau tidak mengenakan pakaian-pakaian terbuka, namun pakaian yang dipilih Mayang hari ini cukup berlekuk. *Skinny Jeans* berwarna biru gelap membungkus tubuhnya. Demi Tuhan, Mayang sama sekali tak menduga akan bertemu dengan ibunya Rafael di sini. Karena, kalau ia tahu ia tidak mungkin memilih *outer* rajut yang sedikit *oversize* demi menutupi *tanktop* hitam yang melekat ketat membuat payudaranya berlekuk bulat.

Bah ...!

Andai hanya berdua *setengah* dengan Rafael dan bocah menyebalkan anaknya Indira itu, sudah pasti Mayang akan percaya diri.

Tetapi masalahnya, ada seorang wanita paruh baya yang menatapnya sungguh-sungguh. Di mana, wanita tersebut sepertinya mengenakan koleksi gamis dari Shella Saukia. Yang hobi sekali mengenakan pakaian *menyapu lantai*. Hal itu terlihat dari gamis berwarna *baby blue* yang dikenakan oleh ibu Rafael saat ini. Panjang gamisnya, sedikit menjuntai.

Oh, ya, Tuhan ... dengarlah, Mayang baru saja mengeluarkan *julitan*.

Berdeham tak kentara, Mayang pun kembali melebarkan senyuman. "Kalau gitu, saya pamit dulu, ya, Bu?" atau dirinya akan mati kutu. "*Hm*, Raksa cepat sembuh, ya? Tante Nyala juga titip salam sama kamu," ucap Mayang penuh dusta. Karena sesungguhnya, Nyala bahkan tidak tahu bahwa ia datang ke sini. "Saya pamit, ya, Bang Rafael?" ia pun berdiri.

Netranya sama sekali tak mampu memberi pelototan atau delikan pada pria itu. Sebab, seperti yang Mayang bilang tadi, ibunya Rafael terus memperhatikannya.

"Kok cepet banget sih, Mbak Mayang?"

"Oh, iya, Bu. Soalnya baru aja dapat *chat* dari adiknya teman saya, kalau teman saya itu udah selesai operasi usus buntunya."

Yes, Mayang menggunakan kebohongan tengah menunggu temannya yang sedang menjalani usus buntu.

Sudah dibilang, Mayang sangat jago dalam berkelit.

Ia juga sangat mahir memoles citra diri.

Tetapi, hal itu tidak pernah *mempan* bila sudah dihadapan sosok seorang ibu.

Mayang tak pernah kuat mendapat atensi mereka.

Mungkin, karena selama ia hidup dengan seorang ibu yang tak pernah sekalipun memperhatikannya. Makanya, ketika dewasa, Mayang mengalami krisis kepercayaan diri bila sudah berhadapan dengan ibu-ibu. Dan hal itu juga berlaku pada *player* di Bukit Indah Golf. Mayang tak pernah mau menemani tamu kalangan ibu-ibu. Sebab selalu saja, ia tidak pernah bisa mengusai ketenangannya.

"Aduh, makasih banyak ya, Mbak Mayang, sudah nyempetin nengok Raksa."

Saat ibu Rafael ikut berdiri, Mayang jadi bingung sendiri harus melakukan apa selain mengangguk dengan canggung. "Iya, Bu, sama-sama," hanya itu yang dapat saya ungkap. Ia bahkan ragu haruskah ia datang kepada wanita itu untuk menyalaminya atau langsung pergi saja karena merasa sudah berpamitan.

Dan pilihan Mayang jatuh pada opsi kedua.

Ia memilih melangkah ke arah pintu sambil menganggukkan kepala singkat.

"Raksa belum salim lho sama Mbak Mayang."

"Nggak apa-apa, Bu. Saya udah ditunggu sama temen. Sekali lagi, saya pamit, ya, Bu, Bang Rafael," Mayang tak lupa berpamitan pada pria itu juga.

"Saya antar keluar," Rafael berdeham sembari bangkit dari sofa. Ia menggosok hidungnya, karena merasa sangat bingung pada situasi ini. "Bu, titip Raksa bentar. Aku mau anter Mayang ke depan."

"Nggak apa-apa, Bang. Saya sendiri aja. Abang kelihatannya lagi nggak bisa diganggu 'kan?" Mayang menyindir.

Dan yang dilakukan Rafael adalah berdecak sembari tetap melanjutkan langkah menuju pintu keluar. Bahkan, ia melewati wanita itu terlebih dahulu. Membuka pintu, kemudian menunggu Mayang melewatinya. Walau kemudian yang ia dapati adalah tatap sinis wanita tersebut berbarengan dengan decih kesal dari bibirnya.

Baiklah, Rafael tidak akan mengeluh.

Ia abaikan kernyitan di kening sang ibu saat kemudian ia menutup pintu ruang perawatan putranya.

"Nggak usah ngomong sama aku," Mayang langsung memberi aba-aba ketika mereka sudah berdua saja menyusuri koridor VIP.

Rafael mendesah, ia pun memilih berjalan di belakang wanita itu saja.

Namun, ketika langkah kaki mereka sudah mendekat ke arah *lift*, mau tak mau Rafael pun melangkah lebar.

"Teman kamu ada di lantai berapa?" tanyanya dengan nada biasa.

"Nggak tahu!" jawab Mayang ketus.

Mencoba bersabar, Rafael kembali melemparkan pertanyaan. "Jadi, kamu mau ke lantai berapa?"

"Terserah!"

"May— "

"Mayang? Mbak Mayang dong," sindir Mayang sambil memotong ucapan pria itu. "Kamu tuh memang nggak nganggap aku pacar kamu, ya?" abaikan pada perawat yang baru saja keluar dari *lift* di depan mereka. Dan tak usah pedulikan juga, ketika *lift* tersebut telah tertutup dengan sendirinya. Karena kini, Mayang sedang berhadapan dengan Rafael sambil berkacak pinggang. "Bisa-bisanya kamu mandi di saat berdua *setengahan* sama si Umi? Abis ngapain kamu rupanya? Kenapa bisa mandi keramas gitu, hah?!"

"Saya tidak mandi— "

"Aku, Rafael. lih! Kamu tuh kebiasaan saya-saya terus! Ngeselin!" Mayang mengoreksi penyebutan diri yang dilakukan Rafael barusan.

"Oke, oke," Rafael mengangkat kedua tangannya di udara. Ia sangat paham apa yang tengah dipermasalahkan oleh wanita di depannya ini. "Jadi, aku bukan mandi," ia menjeda. "Hanya cuci muka dan membasahi kepala saja."

Mayang membuang muka tak percaya. “*Afaaa* iya?” Mayang menyahut dengan nada menyebalkan.

Mengabaikan kesinisan yang ia terima, Rafael kembali mencoba menyabarkan hati. “Dan kenapa Mbak Mayang?” ia akan meluruskannya. “Karena sebelumnya, saya mengenal kamu sebagai adiknya Ibu Nyala. Saya menghormati Ibu Nyala. Makanya, saya juga memanggil kamu dengan panggilan yang sopan.”

“Halah, udalah,” Mayang mengibaskan tangan ke udara. Kini, tangannya itu pun terulur menyentuh tombol *lift*. “Aku mau pulang! Percuma aku belabelain bolos kerja hari ini demi kamu! Tahunya, kamu lagi sibuk main *umi* sama *abi-abian*.”

“Mayang, aku menyangka kalau kamu akan datang.”

“Iya, dong, mana mungkin kamu kepikiran aku! Kan lagi asyik, nikmatin senyum Umi yang manis! Udah, ah, *bye*! Aku males ngomong sama kamu!”

Dan Mayang pun bergegas memasuki *lift* yang kini terbuka.

Sambil membatin dalam hati, apakah ini berarti ia dan Rafael sudah putus?

Ih, kok tadi nggak sekalian minta kepastian sih?

Bodoh amatlah!

“Hari ini kita ambil siapa, *Sis*?”

Demi mengganti waktu bolosnya kemarin, pagi-pagi sekali Mayang sudah berada di Bukit Indah Golf. Tepatnya, di gedung para *caddy*. Bukan gedung *exclusive*, seperti gedung utama BIG. Hanya bangunan sederhana, namun difasilitasi oleh banyak kamar mandi, juga ruangan per *group* bagi para *exclusive caddy*.

"Ini para pejabat kayaknya abis pemilu pada gabut, ya?" Putri mengintip aktivitas Mayang yang tengah berselancar di *ipad* khusus yang hanya dapat diakses oleh asisten *caddy master*. "Bukannya malah beres-beres kerjaan sebelum periode ini berakhir, mereka malah ngabisin anggaran."

"Menurut gue, mereka lagi cari aman sih. Pada ngedeketin para pejabat koalisi," sambar Alya sambil memoles lipstick di bibirnya.

"Karena udah tahu siapa Presidennya, mereka jadi paham ya, mau merapat ke *teman-teman dekat* Presiden yang mana, supaya dapat posisi."

"Betul," Alya membenarkan asumsi Putri.

"Jadi, kalian mau ngambil yang mana nih?" suara Mayang terdengar tak bersemangat. "Banyak pejabat hari ini. *Eksmud* yang main juga nggak sementereng minggu kemarin," Mayang memberitahukan informasi. "Pelatih Timnas Voli nih, bawa temennya dari *Korsel*. Ada yang mau ngambil nggak?"

"Gue nggak deh," Helen langsung menolak. "Pelit, *say*," ungkapnya julid.

"Mau Mas Ganesh, yuk?" sahut Putri yang telah menerima limpahan *ipad* dari rekannya itu. "Aduh, Mas Ganesh ngegolf bareng Ketumnya NJ nih, *guys*," ia langsung memberitahu teman-temannya. "Kita ambil mereka aja, yuk, May?" menyerahkan kembali *ipad* tersebut, Putri pun meraih cermin kecil dari dalam saku *golf skirt*nya. "Gue punya *feeling* bagus tentang Mas Ganesh sama Pak Harun. Lima tahun lagi, mereka bisa aja jadi *capres* – *cawapres* di pemilu. Yuk, ambil mereka aja. Terus nanti kita ajak foto."

"Sama Menpora juga?" tanya Helen yang baru saja selesai mengombre *lipstick* di bibirnya.

"Iya," Putri yang menjawab karena ia sudah melihat daftar *player* hari ini.

"Terus, selain mereka siapa lagi yang potensial?" Alya pun sudah menyelesaikan *make up* terakhirnya. "Soalnya, palingan mereka minta dua deh. Karena pasti, bapak-bapak itu bawa ajudan."

Nah itu, yang membuat Mayang bertambah *bad mood*.

Harun Dierja pasti membawa ajudannya.

Eh, tapi, bukankah Rafael sedang cuti?

Benar.

Rafael sedang cuti.

Jadi, Harun pasti membawa ajudannya yang lain.

Ih, kok Mayang tidak kepikiran sedari tadi sih?

Meraih kembali *ipadnya*, Mayang melihat *list player* yang belum didampingi oleh *caddy*. Hanya tersisa beberapa nama saja. "Gue ogah bawa *geng Dawet*," cebik Mayang begitu meneliti satu per satu tamu mereka hari ini. Geng selebritis yang Mayang sebutkan tadi begitu berisik. Mana isinya para *player* amatir semua. Bisa-bisa, Mayang berada di lapangan satu harian. "Idih, ini selebtiktok yang nggak malu jadi *ani-ani* itu, ya? *Ogah*, gue," decihnya jijik. "Ada Pak Hermawan nih?" ia menyebutkan salah satu anak dari pengusaha rokok. "Mainnya sama Pak Adhiyaksa."

"Kita Pak Ganesh aja, ya, *Sistur*," Putri mengamit lengan Mayang berusaha meyakinkan. "Al, lo sama Helen ke Geng Dawet aja, gimana?"

"*Hm*, nggak deh. Mending ke selebtiktok yang *ani-ani*," sahut Helen sambil mengibaskan rambutnya. "Doi kalau bawa gosip tuh suka *hits*. Lumayan deh, Lambe Turah sekarang 'kan nggak berfungsi dengan baik. Mending cari gosip sama sumber-sumber terdekatnya langsung."

Oke, *player* sudah dibagi.

Kini, mereka hanya tinggal menunggu *porter* datang membawa *golf bag* milik para *player*. Sembari menunggu, Mayang membuka akun Tiktok miliknya. Memilih *filter* yang pas dan tidak terlalu mengubah wajahnya yang sudah *flawless*, ia pun merekam dirinya yang tengah menyanyi tanpa menghadap kamera.

"Sebagai kekasih, yang tak dianggap aku hanya bisaa ... mencoba mengalah ... menahan setiap amaraah ... hai guys, selamat pagi dunia tipu-tipu. Ada kabar apa hari ini? Hm, aku udah lama nggak bikin a day in my life, ya? Gimana dong, galau terus," Mayang mengerucutkan bibirnya di kamera. *"Rekomen dong, lagu yang cocok buat seseorang yang punya pacar tapi pacarnya nyebelin. Tulis di kolom komentar, ya?"*

Kemudian, Mayang pun menghentikan rekamannya.

Tanpa perlu mengedit apa-apa lagi, ia langsung saja mengupload video tadi ke akunnya.

Tak sampai lima menit, video Mayang pun mendapat lumayan banyak *viewers*. Demi membunuh kebosanan, Mayang pun membaca satu per satu komen yang masuk.

Lovata Lova : *wah, kaget udah sampai sekolah dpt notif dari Kakak. Coba dengerin Rainbow NCT Dream, ya, Kak. Biar Kakak semangat lagi. Minggu depan, temanin aku main lagi, ya, Kak.*

Aduh, manisnya bocah SMP ini.

Kemudian matanya terpaku pada komentar menjijikan yang di tulis akun saudara laki-lakinya.

Bagus Cendarkna : *najis lo sok galau. Meja makan sama kamar gue tuh penuh noda dan dosa lo woy!!*

"Ck, udah gue kasih uang laundry, ya, Kampret," gerutu Mayang yang berhasil menahan jemarinya untuk membalas komentar dari Bagus.

"Wawan Gunawan yang kadang-kadang rupawan, udah dateng, Sis," Putri menyenggol lengan Mayang. *"Eh, eh, mantan lakinya Indira kok jalan ke sini, ya? Dia 'kan, harusnya nungguin kita samperin."*

Mantan suami Indira?

Kepala Mayang langsung tertoleh ke samping kanan, pada arah yang ditunjuk oleh rekannya itu. Dan benar saja, Rafael Wiryawan tampil menawan di hari pagi yang dipenuhi awan. Walau tetap saja, jas hitam dan celana bahannya yang sekelam malam itu, menyakiti mata Mayang.

"Duh, auranya semenjak jadi duda makin *aur-auran*, ya, *Sis*?"

Inginnya sih, Mayang mengangguk setuju. Tetapi ia ingat betul, bahwa ia sedang marah dengan pria itu. Jadi, alih-alih terkesima, Mayang malah melengoskan tatapan. "B aja sih menurut gue," dengkusnya sinis. "Orangnya pasti nyebelin. Makanya, Indira kabur," dengkusnya mengutarakan kekesalan.

Tapi, kenapa laki-laki itu menghampirinya ke sini?

Mau minta maaf, ya?

Ugh, Mayang tak akan sudi memaafkannya.

Biar saja, Mayang akan bersikap judes padanya.

Huft, baiklah, saatnya mendongakkan dagunya tinggi-tinggi.

"Selamat pagi."

Sapaan itu membuat Mayang makin cemberut.

Bukan karena tak enak didengar. Justru, karena terlalu *renyah* rasanya.

Aduh, aduh, Mayang tak boleh lengah.

"Pagi juga, Mas Rafael. Ada yang bisa dibantu," Putri membalas sapaan tersebut dengan ramah. Ia bahkan sudah bangkit dari kursinya untuk menghampiri lelaki itu.

"Saya mau mengantar titipan dari Ibu Nyala untuk Mayang."

Ketika namanya disebut tanpa embel-embel "Mbak", Mayang langsung melirik tajam. Dan benar saja, pria itu tengah menyodorkan sebuah *goodie*

bag berwarna hijau merek sebuah kafe kopi milik minimarket ternama yang sudah menjamur di mana-mana.

"Dari Ibu Nyala," Rafael melangkah mendekati Mayang untuk menyerahkan bawaannya langsung.

Masih sambil memberengut, Mayang merampas *goodie bag* tersebut dengan sedikit kasar. "*Hm*," gumamnya datar.

"Baik kalau begitu, selamat pagi."

Lho, sudah?

Begitu saja?

Acara minta maafnya mana?!

lihh, kesalnya!!

Namun, ketika melirik pada *goodie bag* yang berada di tangannya, Mayang mengintip isinya sejenak. Sebuah *tumbler* yang terasa dingin ia tarik. Kemudian, matanya juga menemukan dua bungkus roti *croissant* ala mini market berada di sana. Tetapi yang paling menarik perhatian Mayang tentu saja pada *sticky notes* yang tertempel pada bungkus roti tersebut.

Mau makan malam?

Mungkin, kita bisa mencoba restoran-restoran fancy

Yang menyediakan mocktail dan juga olive wagyu.

Ngomong-ngomong, kamu bisa membuka blokir agar kita bisa berkomunikasi.

Rafael.

Eh, jadi ini bukan dari Nyala?

Mayang mengerjapkan matanya berkali-kali.

Kemudian, ia baru teringat, bahwa dirinya memang sudah memblokir kontak laki-laki itu di ponselnya sejak kemarin.

Ugh, manis juga nih sih Abang.

Abang Rafael.

Ah, Mayang jadi suka memanggilnya begitu.

Tapi, panggilan sayangnya tentu saya *Beby Baginda*.

Untuk sekarang sih, *Beby* saja dulu.

Sepotong Rasa ; Tujuh Belas

Lima menit menuju pukul tujuh malam, Mayang masih mematat penampilannya di hadapan cermin. Kembali tampil *all out*, Mayang memilih menyembunyikan lekuk idealnya dengan *mini blazer dress* berwarna rambutnya. Menyematkan kalung di antara *V neckline* yang sedikit *berbahaya*. Ia tak lupa, menggantungkan anting bulat di telinga.

Rambutnya yang panjang dibiarkan terurai. Usai pulang setelah menjelajah terik, Mayang menyempatkan diri ke salon. Rambutnya butuh *dimanjakan*, tak lupa Mayang juga meminta pada *hair stylist* itu untuk membuat potongan *framing layer* dibagian depan rambutnya. Mayang ingin memberi kesan lebih tirus pada wajah *flawlessnya*.

Oh, *well*, sepertinya malam ini ia sedang *cosplay* menjadi Georgina Rodriguez. Panjang *blazernya* hanya mencapai pertengahan paha. Beruntung saja, Mayang selalu mengelilingi lapangan golf setiap harinya. Karena hal itu terbukti membuat kaki jenjangnya tampak kencang. Menyentuh satu kancing *blazer* berbentuk *diamond*, fokus Mayang malah mengarah pada ukuran payudaranya. Masih sangat kencang. Bervolume pas, melampaui genggamannya. Tak lupa, ia turut memperhatikan siluet bokongnya.

Haruskah ia memasang *implant* di payudara dan bokongnya juga?

Hm, tidak usahlah.

Nanti dirinya terlalu sempurna.

Kan kesempurnaan itu hanya milik Andra And The Backbone.

Ugh, itu lagu kesukaan ibunya saat sedang jatuh cinta pada pria.

Ck, Mayang tidak boleh bernostalgia.

Baiklah, ia harus kembali tampil *slay*.

"Duh, cakepnya *sistur* di depan cermin ini," ia bermonolog dengan memuji dirinya sendiri. "Mau ke mana sih, *Sis*?"

Ponselnya sudah beberapa kali menunjukkan notifikasi. Ia yakin salah satunya adalah dari pacarnya. Ngomong-ngomong, nomor Rafael sudah tak lagi ia blokir. Makanya, ia tahu pukul berapa pria itu akan menjemputnya.

"Udah, ah, Abang pacar udah nunggu," gumamnya sambil menyudahi acara bercerminnya.

Menenteng *luxury bag* yang dihadiahkan Nyala ketika sudah resmi menjadi anak orang kaya, Mayang memasukkan kedua telapak kakinya pada *ankle strap* sepuluh senti berwarna *beige*. Tinggal menyemprotkan parfum saja, Mayang siap melangkah menuju pasangan kencannya.

Voila!

Duchess Mayang Elvira, siap mencari *Duke* untuk dibawa ke lantai dansa.

Tetapi Mayang punya misi. Ia tidak boleh membuat Rafael melihatnya terlalu mudah digapai. Jadi, ia pun menyiapkan rencana. Ia akan tetap berpura-pura marah. Memandang Rafael pun, hanya sebelah mata.

"*Hm*, angkat dagumu wahai Mayang Elvira."

Namun semua itu langsung goyah begitu *lift* yang membawa Mayang ke lantai terbawah kost-kostan *mewahnya* terbuka. Bukan apa-apa, pesona duda memang tiada dua. Lihat saja, bagaimana Rafael berpakaian usai menanggalkan jas dan segala atribut menyesakkannya ketika bekerja.

Ugh, pria itu *hot*.

Putri dan Alya pasti tidak akan mengira bahwa ajudan kaku tersebut, bisa berpenampilan seluwes itu malam ini. *Knitwear* hitam dengan tiga gradasi putih dan merah di lengannya, tentu saja tak pernah salah.

Apalagi *jeans* berwarna denim yang membungkus kaki panjangnya. Sudahlah, Mayang justru ingin segera menaiki pangkuan pria itu saja.

Oh, tapi, tidak-tidak.

Ia tidak boleh oleng di saat dirinya sendiri sudah berdandan selayaknya Helen Of Troy yang berhasil memicu Perang Troya.

Jadi, sambil menyibakkan rambut panjangnya yang lembut, Mayang mengentak lantai granit dengan ujung tumit sepatunya. Tatapnya tajam mengarah. Dan ketika pria itu menyadari kehadirannya, Mayang segera membuang muka.

"Sudah siap?"

Suara Rafael yang rendah dan dalam, mengaburkan kepura-puraan yang coba Mayang tegakkan. Harum parfum yang pria itu kenakan, diam-diam merasuk membaui indra penciuman Mayang yang *sensitive*. Berusaha tak gentar menghadapi badai godaan, Mayang pun mengangkat dagunya tinggi. "Kali ini kamu yang maksa 'kan?"

"Maksudnya?" Rafael sudah berdiri. Kini, keningnya berkerut karena benar-benar tak mengerti.

"Malam ini, kamu yang maksa aku buat pergi sama kamu 'kan?"

Sesungguhnya, Rafael tidak terlalu paham dalam menerjemahkan *bahasa wanita*. Sebab, ia sangat jarang terlibat atau melibatkan diri pada emosi seorang wanita. Mantan pacarnya hanya satu, itu pun sewaktu SMA. Indira adalah mantan istrinya, dan seingatnya mereka tidak berpacaran lama. Dan melalui pengalaman singkatnya dalam *mengena*/wanita, sepertinya hanya Mayang yang membuat Rafael selalu menerka-nerka secara ajaib.

Ya, wanita itu sangat mahir melakukan *trik* tarik ulur yang buat Rafael resmi terjerat.

Dan sebagai pihak yang merasa bersalah, sudah sewajibnya Rafael mengiakan saja semua.

Baik.

Rafael sudah tahu harus melakukan apa. "Iya," ia mengangguk dengan tarikan napas yang tak kentara. "Sa—*ehem*, maksudnya, aku yang memaksa kamu pergi malam ini."

Mengangguk puas pada jawaban Rafael, Mayang memilin rambutnya sebentar sambil pura-pura berpikir. "Karena kamu yang udah maksa aku buat pergi malam ini. Oke deh, aku terpaksa ikut."

"Oh, iya, terima kasih," tanggap Rafael seraya mengusap lehernya. Sungguh, ia merasa benar-benar mati gaya dan tak tahu harus meresponnya bagaimana. "*Hm*, jadi kita pergi sekarang?" tanyanya agar mereka segera sampai di restoran yang sudah ia reservasi. Itu pun berkat bantuan sekretaris atasannya.

"Memangnya kita mau pergi ke mana sih?"

Ya, Tuhan, apalagi ini?

Mencoba menyabarkan hati, Rafael pun menghela dengan napas pendek. "Aku mau ajak kamu *dinner*."

Bluusshh

Sudah.

Mayang kalah.

Karena detik selanjutnya, ia langsung tersipu dengan pipi menghangat merona.

"lihh ... kamu nyebelin banget sih?!" serunya sambil mengerucutkan bibir.

"Aku sebel!" namun yang terjadi kemudian, ia malah mengamit erat lengan Rafael. "Aku masih sebel sama kamu."

"Iya, Maaf," hanya itu yang bisa Rafael ucap untuk sekarang. "Bagaimana kalau kita pergi?"

Mengangguk, Mayang telah kembali jinak. "Wangi banget sih?" sambil melangkah keluar dari gedung kostnya, Mayang mengendus leher Rafael yang harum. "Ngomong-ngomong, kamu beneran nggak sibuk hari ini? Tumben banget udah pulang?"

"Memang masih cuti kok. Siang tadi, Raksa sudah pulang ke rumah. Jadi, Bapak memberi saya izin untuk tidak masuk."

"Lho, jadi tadi masih cuti?" Mayang langsung menghentikan langkah begitu jarak mereka sudah dekat dengan mobil pria itu. "Terus, tadi kamu ngapain ke BIG kalau bukan buat ngawal Harun?"

Memang sih, tadi bukan Rafael yang menemani Harun Dierja di lapangan golf. Karena setelah memberikan kejutan yang cukup manis pada Mayang, Rafael tidak terlihat di sekitar Harun Dierja.

"*Beb?*" Mayang mendesak Rafael untuk menjawab.

"*Hm*," Rafael bingung. Sambil menelan ludah, ia mengeluarkan ringisan tipis ketika Mayang sama sekali tak mengendurkan tatapan darinya. "*Ng*, kamu memblokir kontak saya—*uhm*, aku. Jadi, ya, begitu," gumam Rafael tidak jelas. Karena detik selanjutnya ia memilih tuk menghindari dari tatapan itu.

Tetapi tenang saja, Mayang sedang berada dalam mode pintarnya sekarang. Sebab dengan pipi merona, ia dapat menangkap jelas ucapan pria di depannya ini. "Kamu sengaja datang buat aku 'kan?" Mayang sudah tersenyum malu-malu. Sebelah lengannya masih melingkari lengan Rafael. Sementara yang satunya, ia gunakan tuk menarik-narik baju yang dikenakan pria itu. "Manis banget sih, Abang," Mayang mencolek dagu Rafael dengan senyum terkulum. "Duh, jadi pengen gigit."

Sialannya, Rafael justru menanggapi gurauan Mayang dengan senyuman yang tak mampu ia tahan. Ia gelengkan kepala melalui sirat matanya yang lucu. Tetapi kemudian, ia menarik napas panjang. Dan kini, aroma manis dari tubuh wanita tersebut, segera memenuhi dirinya. Tak mampu menunggu, Rafael menarik pinggang Mayang mendekat. Dengan senyum yang masih

tertahan di wajah, ia belai pipi wanita itu sebentar sebelum menunduk untuk memberi sebuah ciuman.

Hanya ciuman singkat.

Sebab keduanya tahu, mereka harus memisahkan diri sebelum nekat tuk saling melucuti.

Rafael tidak berdusta ketika mengatakan ingin mengajak Mayang makan malam di restoran *fancy* dengan salah satu menu andalan restoran tersebut adalah perdagingan. Berbagai jenis minuman juga tersedia. Dari segala jenis *cocktail* maupun *mocktail*nya. Ia pernah menemani atasannya makan malam di tempat ini. Namun, ia tidak pernah tahu bagaimana cara melakukan reservasi. Karena itu adalah tugas sekretaris atau asisten pribadi sang atasan.

Terlalu sungkan menjelaskan bila meminta pertolongan pada Putra Fernandi selaku *aspri*, Rafael memilih Senandung Faura—sekretaris atasannya, untuk melakukan reservasi di restoran ini atas namanya.

"Beb, kamu suka es krim nggak?"

Mereka sedang memilih *dessert* setelah tadi menolak memesannya di awal. Karena Mayang bilang, wanita itu selalu memesan makanan penutup bila sudah mencicipi makanan utamanya. Sebab, masih menurut Mayang, makanan penutup harus dipesan sesuai *mood*.

Ya, sudahlah, Rafael pun mengikutinya saja.

"Nggak terlalu. Aku kurang suka yang manis- manis."

"Masa sih?" mata Mayang berkedip lucu. "Bukannya kamu suka banget, ya, sama aku yang manisnya abadi gini?"

Tersenyum canggung pada pegawai restoran yang tengah menanti pesanan mereka. Rafael menutup buku menu tanpa menanggapi gombalan Mayang. "Kalau gitu, kamu aja yang pilih *dessertnya*, ya?"

"Hm, oke deh," Mayang mengangguk tanpa menatap pacarnya. "Aku mau *creamy mango jelly*, deh," ia menyebutkan satu pesanan. "*Moelleux Au Chocolate* ini, semacam *lava cake*, ya, Mas?" ia lempar pertanyaan tersebut pada pegawai restoran.

"Benar, Mbak. Di dalam *cakenya*, ada cokelat yang meleleh. Rasa cokelatnya sedikit pahit, tapi akan *balance* dengan *vanilla ice creamnya*."

"Nah, buat kamu pesen yang itu aja, ya, *Beb?*" menutup buku menu, kini Mayang menatap pacarnya dengan senyum lembut. "Nggak terlalu manis, kan, Mas?" ia lempar kembali pertanyaan pada sang pegawai resto. Dan ketika pegawai tersebut mengiakan, kemudian pacar Mayang pun menyuarkan persetujuan, jadilah mereka memesan menu yang dipilih Mayang tadi. "Abis ini kita ke mana?" Mayang belum ingin pulang. Malam masih sangat panjang.

Rafael sontak menatap jam di pergelangan tangannya. Masih jam sembilan. "Kamu mau ke mana?" menyeruput *sparkling water*, Rafael menunggu jawaban dari wanita itu.

"Hm, sambung *movie date*, yuk?" ajak Mayang sembari menumpukan dagunya di atas kedua punggung tangan yang saling bertaut. "*Midnight movie* di bioskop tuh masuk dalam *date list* aku lho."

Ya, kalau sudah begitu, Rafael tentu saja akan mengangguk setuju. "Oke."

"Yeay!" Mayang berseru girang. "Manis banget sih, pacar aku?" ia mengedipkan matanya beberapa kali dengan sengaja. "Kamu juga kelihatan *yummy* banget, *Beb*."

"Terima kasih," Rafael menanggapi pujian itu dengan sopan.

"Kamu nggak mau gantian muji aku?"

"Hm, kamu cantik."

Mencibir dengan gemas, rasanya Mayang ingin sekali menggigit punggung tangan Rafael yang menurutnya sangat seksi itu. "Ngomong-ngomong, jadi kenapa kamu nggak ngehubungi aku waktu itu?" tembak Mayang tanpa terduga.

Rafael sempat mengira, Mayang tak akan mengungkit-ungkit lagi masalah tersebut. Melihat bagaimana wanita itu tampak begitu ekspresif padanya usai mereka melakukan ciuman sebelum berangkat ke restoran tadi. Siapa yang menduga bahwa ternyata Mayang hanya sedang menunggu saat yang tepat saja untuk kembali membahas permasalahan itu.

Pendar mata Mayang menajam karena Rafael tak kunjung menjawab. "Kenapa? Biar bebas selingkuh, ya, di belakang aku?"

"Dibagian mana aku terlihat seperti selingkuh?" Rafael sedang memohon kesabaran seluas samudera agar senantiasa mengendap di dadanya.

"Dibagian kamu malah berduaan sama si *Umi* lebih dulu dibanding sama aku!"

"Secara teknis, kami tidak berdua. Ada Raksa di sana."

"Oke, hitungannya kamu berdua *setengah* sama dia."

Rafael berusaha tidak memijat keningnya. Tetapi helaan napasnya sangat berat. "Sebelumnya, ada adik perempuan saya di sana. Tapi, karena ada keperluan, dia harus pergi sebentar. Lalu nggak lama berselang kamu datang. Dan Ibu saya juga datang."

Mengerucutkan bibir sebal, Mayang cemberut. "Okelah, aku bisa terima alasan kamu itu," Mayang sok cuek. Padahal, ia sudah tahu kronologinya memang seperti itu. Sebab, ibu Rafael yang kelewat ramah padanya hari itu, juga mengatakan hal serupa. Katanya, Rafael menginap di kamar Raksa bersama dengan Liza—adik perempuan Rafael yang belum menikah. "Terus, kenapa kamu nggak hubungi aku sewaktu kamu di Surabaya?"

"*Hm*," kali ini Rafael tak mampu menahan laju tangan tuk mengusap kedua alisnya. Ada ringisan tipis di ujung bibirnya.

"Kamu harus jujur!" desak Mayang yang kembali memasang wajah galak.

Rafael jarang sekali berkata bohong. Dalam pekerjaan, ia dituntut mengatakan kejujuran mengenai sebuah keadaan atau situasi yang berhubungan dengan keselamatan atasannya. Dan di rumah, ia mengajarkan kejujuran tersebut kepada anaknya. Lalu masalahnya, ia agak khawatir mengutarakan kejujurannya kali ini.

"*Beb?*"

Namun sepertinya, ia tidak punya jalan lain. "*Well*, lupa," gumamnya mencoba memasang senyum sungkan.

"*What?* Lupa?" Mayang hanya menaikan alisnya saja. Belum suaranya. "Spesifikasi lupa ini yang gimana, ya?" tuntutan tak puas.

Kembali menuang *sparkling water* ke dalam gelasnya, Rafael berdeham singkat.

"Nggak usah *ehem-ehem* deh," serobot Mayang tak sabar. "Ngomong aja sekarang."

Menahan ringisan, Rafael memasang wajah tak enak. "Maaf," ucapnya pelan-pelan. "Tapi, aku benar-benar lupa."

"Iya, lupa apaaa?!"

Meringis sejadi-jadinya, Rafael meneguk sedikit air hanya tuk membasahi bibirnya. "Lupa," cicitnya pelan. "Aku lupa kalau sekarang sudah punya pacar."

"*Hah?!*" Mayang melotot murka. Ia bahkan mengabaikan keberadaan pegawai restoran yang mengantarkan pesanan terakhir mereka. Namun, ia masih mampu mengontrol amukannya, sampai pegawai laki-laki itu pergi.

"Lupa sama aku?!" beruntungnya Mayang tidak menggebrak meja. "Kamu lupa kalau punya pacar?!"

"Begini—"

"Nggak ada begini-begini!" potong Mayang meradang. "Kamu keterlaluhan banget sih?!" Mayang resmi ditikam kekecewaan. "Bisa-bisanya kamu lupa aku," nada suaranya tak setinggi sebelumnya. "Tega banget kamu nggak inget aku, padahal aku selalu inget kamu," imbuhnya dengan mata sayu. "Udahlah, aku mau pulang aja kalau gitu."

"Mayang, tunggu," Rafael segera menahan tangan wanita itu yang hendak bangkit dari kursi. "Bukan begitu," ia remas telapak tangan Mayang yang berada dalam genggamannya. Ia ajak wanita itu untuk duduk kembali. "Kegiatan Pak Harun di Surabaya sangat padat," ia mencoba menjelaskan. "Malam pertama tiba di sana, ibu sudah menghubungi kalau Raksa sakit. Fokusku benar-benar terpecah. Dan di hari kedua, Raksa dikabarkan dibawa ke rumah sakit. Makanya, situasinya agak kacau. Pak Harun harus dikawal, sementara Raksa tentu saja membutuhkan aku di rumah sakit."

Rafael mengatakan hal yang sebenarnya.

Situasi yang dilewatinya di Surabaya benar-benar tak terduga.

Ia harus pulang karena Raksa membutuhkannya. Sementara itu, ia punya tanggung jawab atas keselamatan atasannya juga. Atasannya tentu saja menyuruhnya segera pulang. Namun, tidak semudah itu. Ia wajib memberi arahan yang jelas pada anggotanya terlebih dahulu.

"Ketika sampai di rumah sakit, Raksa sedang menangis. Dia tidak nyaman dengan selang infusnya," Rafael menghela napas cukup panjang. "Maaf karena lupa menghubungi kamu. Tapi, situasinya benar-benar agak tidak terkendali waktu itu. Raksa hanya ingin digendong. Dia berulang kali ingin mencabut selang infusnya," ia utarakan permintaan maaf sungguh-sungguh. "Terlebih," Rafael menjeda kalimatnya sebatas. "Aku sudah sangat lama tidak terlibat hubungan dengan seseorang," ada ringisan pelan di ujung kalimatnya. "Maksudnya, *ehem*, sudah sangat lama tidak punya pacar."

Dasar Mayang lemah! Karena tahu-tahu, ia sudah merona.

Ck!

Wajahnya yang tadi berekspresi sendu, langsung berpura-pura cemberut. Semata, hanya tuk menyamarkan rona salah tingkah yang kini menerpa. Sebab, ditatap begitu dalam oleh Rafael Wiryawan, buat Mayang ingin sekali terbang.

/h, menyebalkan!

"Dan soal Umi Junika. Dia datang hanya untuk menjenguk Raksa."

"Tapi ibu kamu kayaknya suka deh sama dia," nada suara Mayang terdengar merajuk.

"Faktanya, pacar aku sekarang adalah kamu."

Ugh, wow!!!

Hello, ke mana Rafael si duda kaku yang mencintai Harun Dierja sungguh-sungguh?

Kok malam ini, si duda malah berubah *unyu*?!!!

Aduh, Mayang jadi pengen cium deh.

Tapi, ada meja yang mengganggu.

"Jadi?" tanya Mayang ambigu.

Dan Rafael menerima pesan itu dengan ragu. "Jadi?" ia tak tahu.

"Ih, jadi nggak sih nontonnya?" Mayang resmi merajuk.

Sepertinya, Rafael sudah agak menikmati perannya kali ini. Status baru yang ia sandang, tidak terlalu buruk untuk dijalani. Sifat Mayang yang ajaib, ternyata cukup unik. Karena belakangan, Rafael menjadi sering tersenyum karena wanita itu. "Jadi," ia mengangguk sembari mengusap punggung

tangan Mayang dengan ibu jarinya. Tangan mereka memang saling bertaut di atas meja sejak tadi. "Ayo nonton setelah ini."

"Kalau sekarang aku muterin meja dan duduk di pangkuan kamu, kamu bakal malu nggak sih?" Mayang menggigit bibirnya karena salah tingkah.

"Nanti saja di mobil," ungkap Rafael sambil tertawa.

Namun kesyahduan mereka sebagai sepasang kekasih yang baru saja berbaikan harus terjeda. Karena tak lama berselang, sosok yang berasal dari masa lalu Rafael hadir menyapa.

"Mas Raf?"

Tawa Rafael kontan sirna.

Senyum malu-malu di wajah Mayang pun hanya serupa warna merah jambu yang semu.

Sebab kini, fokus mereka terarah pada sosok hawa yang serupa dengan jelmaan *ani-ani* alumni *caddy* dari sebuah tempat bergengsi.

Sepotong Rasa ; Delapan Belas

Setelah Umi Junika, terbitlah Indira Monika.

Apakah itu artinya Mayang juga harus mengganti namanya dengan Mayang Elvika?

Karena sepertinya, wanita-wanita yang berada di sekitar Rafael memiliki konsonan nama akhiran yang sama. Mungkin, semacam aliran sekte sesat yang baru-baru ini bergerilya. Atau bisa jadi, Rafael mempunyai sebuah ajian *pengasih* agar sakti mandraguna. Dan haruskah Mayang segera melaporkan temuannya ini pada lembaga terkait? Tapi ke mana? Ke Kementerian Agama?

Ck, Indira Monika jelas tak sekadar *ani-ani* biasa. Usai sukses menjadi simpanan Wiguna Hardja, tampaknya Indira berada di atas *strata* rata-rata. Karena, kini wanita itu tengah mendekap sebuah lengan milik Oesman Kareem. Mantan menantu Rangkuti Malik, yang pernah terlibat skandal penggelapan uang jemaah haji dan umroh di biro travel miliknya yang dikelola bersama istrinya yang dahulu. Dari kabar yang beredar, Oesman atau yang lebih gampang dipanggil Usman Karim itu, malah menceraikan putri sulung Rangkuti Malik demi melimpahkan tanggung jawab tersebut kepada istrinya. Dan ketika Rangkuti Malik ditangkap polisi, pemberitaan terhadap kecurangan yang dilakukan Usman Karim, kalah pamor dengan kabar penangkapan mertuanya.

Lalu, kabar tersebut hilang.

Terakhir yang Mayang dengar dari gosip kalangan atas, Usman Karim malah menceraikan istrinya. Kemudian pulang kampung ke halamannya di Palembang.

Intinya, berurusan dengan orang-orang kaya yang memiliki kuasa, teramat berbahaya.

Ck, sudah bagus memang menjadi rakyat jelata saja yang dapat mencibir pemerintah.

"Mas Raf, kamu di sini?"

Saking terkejutnya dengan keberadaan Indira, Mayang sampai lupa untuk merotasikan bola matanya atas pertemuan yang tidak disangka-sangka. *Ck*, mengganggu keintiman mereka saja. Sudahlah, Rafael dan Mayang pun mau tak mau harus melepaskan genggaman tangan mereka. Melupakan sejenak keinginan tuk berpangku-pangkuan, ada jelmaan Amber Heard yang sebenarnya tak perlu dilestarikan.

"*Hm*, ya, begitulah," Rafael menjawab pertanyaan dari mantan istrinya dengan gumaman singkat. Namun, saat mengenali pria yang digandeng wanita itu, Rafael pun terpaksa harus berdiri. "Pak Usman, apa kabar?" ia mengulurkan tangan dengan senyum kaku.

"Wah, ajudan Harun Dierja 'kan?" Usman Karim menyambut uluran tangan tersebut sambil menganggukkan kepala singkat. "Masih kerja bareng Harun kamu? Saya sering melihat kamu saat Harun melakukan konsolidasi politik waktu itu."

"Benar, Pak. Saya masih bekerja dengan Pak Harun."

"*Ckck*, loyalitas kamu ke Harun memang sangat luar biasa, ya? Sudah dapat apa saja kamu darinya?"

Bukan sekadar pertanyaan, Rafael menganggapnya sebagai cemoohan dari seorang musuh di masa lalu. "Saya banyak mendapatkan ilmu dari beliau," jawab Rafael diplomatis. Ia bermaksud agar tidak memperpanjang percakapan.

"Ilmu untuk mengacaukan hidup sebuah keluarga, ya?" sahut Usman dengan nada mengejek. "Nggak bosan kamu terus diminta Harun untuk bermain dengan cara licik?"

"Kebetulan saya tidak pernah bosan memastikan keselamatan dan keamanan atasan saya, Pak," tanggap Rafael cermat.

Wow!

Padahal, Mayang sudah membayangkan suasana panas akan terjalin penuh ketegangan antara Rafael dan Indira. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Usman Karim ini, tampaknya perlu diberi sebuah pertunjukkan.

Baik.

Mayang yang akan melakukannya atas nama cinta.

Jadi, ia pun berdiri dari kursinya.

Dengan senyum sepolos Rayyanza ketika bertemu dengan Jaehyun NCT, Mayang pun memulai aktingnya yang *ciamik*.

"Ya, ampun, Mbak Indira, ya? Apa kabar, Mbak?!" berpura-pura *excited*, Mayang berhambur memisahkan dekapan Indira dengan Oesman Kareem yang julidnya *naudzubillah*. "Udah lama banget kita nggak ketemu, ya, Mbak?" Mayang melakukan *cipika-cipiki* nista. Padahal dalam hatinya, *iyuuh, ogyah*. "Lo udah nikah sama Pak Wiwi?" itu panggilan kesayangan para *caddy* untuk Wiguna Hardja. "Makin cantik sekarang, ya, Mbak? Udah sukses toh jadi Nyonya Hardja," tawanya menderu dibuat-buat.

Oke, akan Mayang jabarkan bagaimana ia bisa mengenal Indira Monika ini.

Pertama, tentu saja karena mereka sama-sama *caddy* yang bekerja di Bukit Indah Golf. Namun yang membedakannya pada waktu itu adalah, Indira sudah menjadi *exclusive caddy* yang sombongnya bak orang-orang yang bermukim di neraka. Sementara Mayang masih *caddy regular* yang belum tahu apa-apa.

Saat itu, Mayang masih memandang Indira sebagai sosok yang berada di tempat yang tinggi. Wanita itu cantik, walau Mayang jauh lebih cantik. Indira cukup seksi, meski kini Mayang yang jauh lebih seksi. Indira cukup manis, tetapi Mayang yang teramat romantis.

Hm, intinya, Indira tidak lebih baik dari Mayang.

Sekarang wanita itu terlihat biasa saja. *Hair cut*nya berbentuk *classic bob* dengan *golden brown* yang mewarnai rambutnya. Kontak lensanya begitu norak bagi Mayang yang mengenakan *soft lens* paling *elegant*. Saat melihat struktur wajahnya, Mayang langsung paham bagian-bagian mana saja yang dipermak wanita itu. Hidung adalah yang terutama. Lalu *filler* di dagu yang perkiraan Mayang sudah lebih dari lima cc. Bibirnya tampak tebal, yang jelas bukan efek ciuman menggelora. Sebut saja, berkat cumbuan di klinik kecantikan. *Hm*, *botox*nya juga pasti rutin, karena area keningnya tampak ketat.

Ah, seabodoh amatlah.

Initinya, Mayang jelas pemenang ajang kecantikan di Bukit Indah Golf saat ini.

Baiklah, mari berhenti mengomentari penampilan Indira. Mayang harus *istiqomah* meneruskan aktingnya. "Sekarang, Mbak Indira tinggal di mana?" Mayang tetap berpura-pura bodoh saja. "Denger-denger, tinggal di *resort*nya Pak Wiwi yang di Uluwatu, ya, Mbak? Temen gue si Helen pernah ngelihat lo lagi berjemur di *yacht* sama beliau."

Mampus!

Mayang akan pura-pura tidak tahu apa-apa, bila Indira melabrak Helen setelah ini.

"*Ehem*," Indira tiba-tiba menelan ludah. "Mas?" panggilan tersebut tersemat untuk pria di sebelahnya. "Kita pulang, yuk? Kepala aku pusing dari tadi."

Ih, najiss!!

Tapi, ya, sudahlah, mending pergi saja sana!

Mengibaskan rambutnya dengan ekspresi polos, Mayang pura-pura mengerjap. "Lagi *isi*, Mbak?" celetuknya tanpa rasa bersalah. Matanya dengan lugu mengarah pada perut Indira yang Rata.

Dan sama seperti tadi, Indira mengabaikan keberadaan Mayang.

Wanita itu sibuk dengan keluhannya berupa sakit kepala.

"Mas, yuk, pulang? Kepala aku beneran sakit, Mas."

Tanpa berpamitan, dua sejoli yang saling mencurigakan itu pun melengos enggan melakukan basa-basi selanjutnya. Mungkin si Usman itu merasa stratanya berada jauh di atas Rafael dan Mayang.

"*Cih*, ngacir 'kan lo," cebik Mayang usai sepasang kekasih atau apakah sebutan mereka itu, sudah menjauh. "Cocok emang tuh orang berdua. Yang satu tukang selingkuh, yang satunya lagi cowok nggak bertanggung jawab," ungkap Mayang sewot. "Kamu juga," kini tatap tajamnya teralih ke arah pacarnya. "Ngapain sih sok ramah sama mereka?"

"Pak Usman mengenal Pak Harun. Aku cuma khawatir kalau beliau—"

"*Beb*, kamu tuh bisa nggak sih, nggak usah mikirin penilaian orang tentang kamu?" potong Mayang yang tahu betul ke arah mana pembahasan Rafael akan bermuara.

"Kalau penilaian itu mengenai Pak Harun, aku nggak bisa," jawab Rafael dengan jujur.

Sebuah pengakuan yang kontan saja buat Mayang mencibir. Namun beberapa detik kemudian, ia mengganti ekspresi wajahnya. Menatap Rafael dengan mata kedip manja. Jemarinya terulur, menyentuh lengan pria itu. "Kamu udah nggak *deg-degan* 'kan, waktu ketemu mantan nggak indah kamu itu?" bibirnya mengerucut gemas. Abaikan pada *dessert* yang mungkin sudah melelah karena tak digubris keduanya sejak tadi. "Kamu udah nggak ada perasaan sama dia?"

"Tentu saja," Rafael mengangguk yakin. Bahkan, ia tidak perlu berpikir dua kali untuk menjawab hal itu.

"*Hm*, yakin?" suara Mayang mendayu-dayu lugu.

"Yakin," kembali ia menjawab dengan lugas. Hanya saja, Rafael merasa cukup was-was.

"*Ugh, gemeesss,*" ia mengerutkan hidungnya menahan gemas. "*Beb,* gimana kalau bioskop *date*nya kita ganti? Kamu mau nggak?"

"Diganti apa?" kening Rafael segera berkerut. Kebingungannya terhadap kemunculan Indira yang tidak disangka-sangka, langsung beralih dengan kebingungan lainnya.

"*Netflix date.* Kamu mau?"

"Bukannya sama saja? Sama-sama nonton film 'kan?"

"Beda dong, *Beb.*"

"Bedanya?"

"Bioskop *date,* berarti kita nontonnya di bioskop. Nah, kalau *Netflix date* adanya di kosan aku," Mayang kembali mengedipkan matanya pura-pura lugu. "*Gimana, Beb?* Mau lanjut bioskop *date* atau beralih ke *Netflix date?*" ia beri penawaran dengan manis.

Menahan diri agar tidak tertawa, Rafael mengulum bibirnya. Tangannya sontak terulur mengusap punggung wanita itu. "*Hm,*" ia bergumam pelan. "*Netflix date* boleh juga."

Aww ... ini yang Mayang suka.

Chemistry mereka memang luar biasa.

Mayang punya alasan mengapa ia rela merogoh kocek cukup dalam untuk membayar kost-kostan mewahnya yang difasilitasi oleh *lift* dan kamar mandi dalam yang dilengkapi *water heater*. Terlebih, ada penjaga keamanan di depan. Sistem yang diterapkan pun hampir menyerupai bangunan apartemen. Namun, Mayang menolak tinggal di apartemen. Ia cukup paranoid bila setiap saat harus melewati lorong sunyi dan panjang itu sendiri. Bagi Mayang, ia selalu merasa sesak jika berada di apartemen.

Sesekali, mungkin tak ada masalah. Tetapi, bila untuk tinggal di sana, Mayang menolak mentah-mentah.

Jika diminta memilih tinggal di apartemen atau rumah subsidi pemerintah, Mayang jelas akan memilih rumah subsidi.

Well, semua itu karena ibunya.

Sungguh, ibunya adalah seburuk-buruknya seorang ibu yang ada di dunia versinya.

Bila Bagus adalah laki-laki yang tak peduli pada kehidupan, sementara Nyala merupakan kakak perempuan pembangkang dan memilih kabur dari kehidupan. Maka, sebagai pihak yang tersisa, Mayang lah yang harus dengan terpaksa diseret oleh ibunya menapaki kehidupan gelap yang melelahkan.

Ia pernah terjebak dalam apartemen yang tak mampu ia buka di usianya yang masih remaja. Walau tangisnya menggema, tak seorang pun menolongnya.

Makanya, ia lebih memilih tinggal di kost-kostan dengan tetangga kost yang saling ia kenal. Bangunan berlantai enam itu, sangat ramah terhadap para penghuninya. Dengan banyaknya area terbuka lebar yang dikhususkan untuk bersantai atau sekadar menerima tamu.

Mayang pernah menerima Arhan sebagai tamunya. Ia juga membawa pria itu ke kamarnya. Tetapi, mereka hanya sekadar bercumbu karena Mayang enggan disentuh lebih dari itu. Arhan tidak pernah ia biarkan menjamah tubuh. Kala itu, ia hanya jatuh hati pada ayah dari pria yang ia kencani tersebut.

Tetapi untuk Rafael, mengapa ia dapat memberi pria itu dirinya yang utuh?

Bukankah sebelumnya ia hanya mencoba bermain-main dengan pria itu?

Mengisi keisengannya dengan pria kaku, Mayang malah terjebak oleh permainannya sendiri. Karena sekarang, justru dirinyalah yang tak mau berhenti.

Rafael memintanya menaiki pria itu, *lagi*.

Usai mereka saling melucuti di atas sofa dengan Putri Marino dan Arya Saloka yang *menonton* mereka. Karena kenyataannya, tak perlu *Fifty Shades Of Grey* atau *365 Days* untuk membuat keduanya membara panas. Tangan yang saling merambat tak bisa diam, bisa menjadi pemicu bagaimana mereka seharusnya menghabiskan malam dengan kegiatan yang membakar tubuh.

Baru setengah jam yang lalu, Rafael melepas *protection* yang sudah penuh, kini miliknya siap kembali melepaskan cairan serupa. Mayang memancing geloranya dengan begitu luar biasa. Bibir wanita itu yang tak pernah puas ia cumbu, bergerak menggebu menyusuri kulit dadanya. Nyatanya, mereka kalah pada kebutuhan saat menginginkan cumbuan pelan-pelan di atas ranjang. Rupanya, mereka butuh untuk kembali merasuk semakin dalam.

"Nggak usah pake, ya?" Mayang menggigit bahu Rafael ketika dirinya sudah berada di atas paha laki-laki itu. "Pengen ngerasain langsung kayak waktu itu," imbuhnya menahan desah.

Rafael mengangguk dengan mata memejam menikmati sentuhan Mayang di atas tubuhnya. Ia biarkan wanita itu memimpin permainan dengan tangan yang menggelora. "Nanti aku tarik keluar," gumamnya dengan napas terhela panjang. Mayang menjilatnya dari bahu hingga belakang telinga. Meniupkan hawa panas dari bibir ke arah lehernya yang basah. Wanita itu benar-benar berbahaya. Sebab sebelah tangan Mayang yang lain sudah memenjara miliknya. Mengusapnya dari pangkal dan mengurut perlahan, sumpah Rafael tak mampu menghentikan riak dalam darahnya. "May"

"Sayang dong, *Beb*," sahut Mayang menginginkan Rafael meng-*upgrade* panggilan untuknya. Ia kembali basah. Ia lagi-lagi menginginkan Rafael memenuhinya. Remasan pria itu di dada buat Mayang terengah-parah. Ia diminta memimpin permainan. Tetapi bagaimana ia harus memimpin bila Rafael tak henti menggerayangnya. "Ah, *Beb*," tangannya di bawah bergerak mengurut milik Rafael dengan cepat.

"Masukin, Sayang ...," bisik Rafael sembari mengulurkan tangan demi merasakan milik Mayang yang siap menyambutnya sekali lagi. "Kamu udah basah lagi ..."

Mayang tertawa sebentar usai mendengar panggilan pria itu. Dengan gemas, ia ajak Rafael kembali berciuman. Sambil membiarkan pria itu membimbing pertemuan milik mereka lagi dan lagi. Ia mengalungkan lengan sembari mengusap bagian belakang rambut Rafael yang basah karena keringat mereka.

Tanpa *protection*, mereka melekat.

Tanpa sekat, mereka merekat.

Dengan desis berbalut desah yang menguar ketika mereka saling mengisi, Rafael membiarkan Mayang bergerak. Menelan miliknya. Membawa bukti gairahnya dalam kepungan hasrat ketat yang tak mungkin tidak dibarenginya dengan gerak perlahan.

Tapi, astaga ...

Mayang menjepitnya.

Mayang mengurungnya.

Ugh, sial!

Rafael meremas pantat sekal Mayang usai bibirnya bertemu dengan putting wanita itu yang membuncah. Ia mengulumnya cepat. Buat Mayang memekik tanpa menjeda pergerakannya.

Luar biasa.

Mereka melakukan gerak berirama.

Rafael tanpa sadar terus membuat tanda di sekitar payudara Mayang yang bulat penuh damba. Rona di kulit dada wanita itu, buat semangat Rafael

dalam mencumbunya membabibuta. Pekik dan desah Mayang mengiringi tiap pacuan mereka.

"Beb!"

Rafael menggumam dengan putting kanan Mayang di dalam mulutnya.

"Ugh!"

Mayang menyadari bahwa ia hampir sampai. Geraknya mengayun tepat. Kemudian nyaris menjerit karena tanpa aba-aba, Rafael mengangkat pantatnya sedikit dan menghujam Mayang dari bawah.

Sial!

Mayang dibanjiri gelombang hasrat yang nikmat.

Berengsek!

Rafael selalu paham di mana harus menyentuh Mayang agar kembali mabuk kepayang.

Dan pria itu melakukannya dengan benar.

Mayang menjerit ketika hantaman gelombang memukulnya tepat sasaran.

Damn! Rafael selalu mengagumkan.

Buat Mayang merasa tak habis pikir, mengapa Indira lebih memilih berpetualang dengan banyak pria? Padahal, sebelumnya wanita itu memiliki Rafael yang jantannya tak terhingga.

Fix, Indira sudah tak tertolong.

Tapi baguslah, kalau tidak ditinggal Indira, mana mungkin Mayang dapat merasakan Rafael yang *hm*, tak ada obatnya.

Sepotong Rasa ; Sembilan Belas

Tetapi entah kenapa, sejak pertemuannya dengan sang mantan istri kemarin, Rafael menjadi tidak tenang. Instingnya mengatakan ada yang tidak beres dari kemunculan Indira. Bertahun-tahun menetap di Bali dan seolah sengaja bersembunyi darinya, mendadak wanita itu kembali ke Jakarta. Dan bukan bersama pria yang waktu itu membawa mantan istrinya *pergi*. Indira hadir dengan sosok berbeda namun dengan latar belakang yang nyaris serupa dengan pria sebelumnya.

Oesman Kareem sama berbahayanya dengan Wiguna Hardja. Mereka jelas pria-pria pemilik harta dan juga kuasa. Terlebih, keduanya adalah orang-orang licik yang dapat menggunakan berbagai cara demi mencapai tujuannya. Dan sayangnya, sang mantan istri begitu senang terlibat dengan pria-pria tersebut.

"Ada apa, Raf? Kamu terlihat banyak melamun sedari tadi."

Teguran dari sang atasan, buat Rafael mengerjap. Mengembalikan fokus pada realita bahwa ia tengah berkendara untuk mengantar atasannya, ia pun berdeham sejenak. "Maaf, Pak," ia tolehkan kepalanya ke belakang dengan sorot segan. "Saya tidak bermaksud demikian, Pak," tuturnya karena tak mampu mengemukakan alasan.

"Anak kamu sudah sembuh 'kan?"

"Alhamdulillah sudah, Pak," Rafael menjawab dengan senyum kecil.

"Lalu, kenapa kamu melamun? Ada masalah lain?"

Menelan ludah tak kentara, Rafael menggeleng. Atasannya memang sangat peka pada mereka. "Tidak ada apa-apa, Pak. Mungkin sedikit kurang istirahat."

Harun mengangguk sembari meneruskan membaca *draft* yang baru saja dikirimkan sekretaris partainya. Dalam perjalanan menuju rumah seorang ketua TKN yang berhasil memenangkan suara Effendy Ghazali dan Zuhri Iskandar di daerah Jawa Barat, Harun tak lupa mengajak asistennya berdiskusi. "Sebenarnya, saya nggak suka dengan Ramlan Hasibuan ini," ungkap Harun penuh kejujuran. "Dan sepertinya perasaan kami bersambut. Dia juga tidak menyukai saya, Put."

"Dia nggak memiliki ideologi yang jelas dalam berpolitik, Pak," komentar Putra yang duduk di sebelah Harun. "Dia hanya akan berlabuh pada pihak-pihak yang memiliki kecenderungan menang."

"Masalahnya, dia hampir mengetahui siapa saja pemenangnya," decih Harun sambil menghela berat. "Dia pasti akan masuk ke dalam kabinet menteri. Suatu saat, akan ada momen di mana saya dia dia harus bekerjasama."

"Saat pelantikan nanti, Bapak akan diberi ajudan serta staf-staf yang berasal dari akademik pemerintah. Secara struktural, mereka yang harus berada di sisi Bapak di berbagai acara publik maupun di acara-acara yang bersifat pribadi."

"Saya nggak suka bekerja dengan orang baru, Put."

"Peraturannya sudah begitu, Pak," Putra hanya mengingatkan. "Saya, Rafael, dan tim-tim kita yang lainnya, akan mengawasi dari belakang untuk setiap kegiatan yang nantinya akan Bapak lakukan sebagai Menteri."

Di kursi depan, Rafael hanya menyimak tanpa menimpalnya sama sekali. Namun tak lama berselang, ponselnya berdering. Nama anggotanya yang bertugas menjaga pintu depan gedung utama DPP Nusantara Jaya, tertera di layar. Tanpa basa-basi, Rafael segera mengangkatnya. "Ada apa?" tanyanya dengan nada tegas.

"Raf, ada yang maksa mau ketemu lo nih. Sampai bikin gaduh DPP."

Rafael berfirasat. Dan entah kenapa, rasanya sulit menelan ludah sendiri karena hal itu. "Siapa?" suaranya bertanya dengan nada bimbang.

"Mantan istri lo."

Ah, ternyata firasatnya tepat.

Rasanya, Rafael ingin mengumpat.

"Gimana nih, Raf?"

"Sekarang dia di mana?"

"Hm, agak belagu dia sekarang, Raf. Tapi, udah gue amanin di ruang keamanan. Dia sekarang istrinya Pak Usman Karim, Raf."

Rafael sudah menduga.

Usman Karim tak mungkin seterang-terangan itu menggandeng seorang wanita bila wanita tersebut tidak memiliki hubungan dengannya. "Istri siri?" tanya Rafael agak pelan. Ia khawatir percakapannya akan membuat atasannya tak nyaman. Sebab, setelah obrolan bersama Putra tadi, sang atasan tampak diam.

"Kayaknya iya. Tapi, dia tantrum mau ketemu elo. Ngancam bawa suaminya ke DPP buat ngebebasin dia dari ruang keamanan kalau lo nggak datang. Gimana jadinya?"

Bukan apa-apa, walau dulu menjadi kader Nusantara Jaya, Usman Karim hanya tercatat menjadi kader semasa mertuanya menjadi ketua umum partai. Dan semenjak kisruh kepemimpinan partai, seluruh keluarga Rangkuti Malik adalah musuh Nusantara Jaya.

Well, setidaknya, itulah yang digaungkan Tirta Pratama Malik—putra sulung Rangkuti Malik, pada media. Meski semenjak berita penangkapan Rangkuti Malik, tidak seorang pun anggota keluarga tersebut yang muncul kembali ke hadapan publik, tetapi sepertinya, Usman Karim tetap perlu diwaspadai.

"Di suruh balik aja dulu. Tapi, janjikan supaya nggak merusuh kembali ke DPP. Minta nomor ponselnya. Gue yang bakal nelpo dia nanti."

"Oke, deh, gue coba. Kalau dia masih tantrum nyari-nyari elo. Elo wajib datang secepatnya."

"Nggak bisa. Gue ngawal Bapak ke Ramlan Hasibuan."

"Ya, terus—"

"Diki, *please*, urus dulu."

Dan Rafael pun menutup panggilannya.

"Siapa, Raf?"

Rafael tidak kaget jika sang atasan mendengar percakapannya tadi. "Diki, Pak," jawab Rafael jujur.

"Ada masalah di DPP?"

Atasannya tentu saja tahu di mana Diki bertugas. Karena itulah, pria tersebut langsung menanyakan kondisi dari gedung utama partai. "Nggak ada masalah serius, Pak. Hanya saja, Diki bilang, mantan istri saya datang ke DPP untuk mencari saya, Pak."

"Mantan istri kamu?"

"Betul, Pak."

"Kenapa dia ingin mencari kamu?"

"Saya juga tidak tahu, Pak. Tapi kabarnya sekarang, dia menikah dengan Usman Karim. Mantan menantu Rangkuti Malik, Pak."

Harun seketika terdiam. "Tidak ada hal buruk yang menimpa kamu 'kan?"

"Tidak, Pak."

Ya, Rafael berharap tidak.

"Laki lo lama lagi pulangnye, La?" Mayang duduk bersila di atas karpet tebal ruang bermain Biru. *Ck*, bayi yang baru beberapa bulan menghirup polusi udara itu, sudah memiliki ruang bermain pribadi. Kamar tidur pribadi, kamar mandi pribadi, pengasuh pribadi, supir pribadi, bahkan ajudan pribadi. "Tapi kalau gue tela'ah lebih lanjut, laki lo itu lebay," sunggut Mayang sambil menatap Biru dengan sengit. Ia jadi teringat kelakuan Harun Dierja yang sering ia sebut *random* semenjak punya bayi. "Masa kalau mau masuk ruangan yang ada Birunya, semua makhluk berambut harus nguncir rambutnye. *Tsk*, itu udah jelas masuk *hair shamming* sih," keluhnye sembari menyentuh cepolan rambut yang ia buat asal-asalan.

Well, Mayang mengatakan kejujuran.

Harun Dierja yang banyak aturan itu, kini ia labeli banyak tingkah sekalian.

Saat Biru memasuki usia dua bulan kehidupan, Harun menginginkan kesterilan di rumahnya.

"Emang gitu sih, ya, kelakuan laki-laki yang hampir mendekati umur 40, biasanya makin cerewet. Lo sabar-sabar aja deh, La. Entar kalau udah mendekati 50, biasanya tobat sendiri," celotehnye menselonjorkan kaki. "Tapi nggak juga sih, Bradley Cooper aja, makin banyak tingkahnye di umur segitu. Ya, udah, mungkin di umur 60, La, doi baru kaleman," maksud Mayang jelas adalah Harun Dierja. "Sekalian nunggu uzur."

"*Ck*, lo ngomel aja sih," Nyala ikut menggerutu. "Maksud Mas Harun tuh baik. Supaya nggak ada rambut-rambut yang jatuh di ruangnya Biru. Yang dikhawatirkan, kalau Biru udah masuk fase *oral*, dan dia nemu rambut terus masukin ke mulutnye, kan bahaya."

"Iya deh, istrinya Harun Dierja," Mayang mendecih. "Ngomong-ngomong, lo jadi dilantik jadi ketum Srikandi para kader NJ?" ia mengingat cerita Nyala minggu lalu. Mengenai sebuah agenda yang menurutnye sangat tidak penting.

"Jadiiii, May," ucap Nyala sambil mendekap anaknya di dada. "Nah, gue nggak pede, May. Lo temenin gue dong. Acaranya di Lombok. Gue

takut *keki*, "Nyala mengutarakan cemasnya. Ia sendiri juga telah mencepol rambutnya tinggi agar tangan Biru tidak dapat menariknya. "Biru ikut ke sana, May. Lo juga ikut dong, anggap aja sekalian liburan," ia berusaha membujuk.

Mayang tidak segera menjawabnya, karena sekarang ini ia sedang berpikir serius. Bila Biru ikut, otomatis Harun Dierja juga akan ikut. Karena bapak-bapak itu sama sekali tidak bisa jauh dari anaknya. Nah, intinya, jika Harun ke Lombok, artinya, ajudannya juga akan ke sana 'kan? Karena yang Mayang butuhkan adalah Rafael Wiryawan. Sembari mengulum senyum tak kentara, Mayang kembali menjadikan Nyala pusat atensi. "*Hm*, laki lo ikut 'kan?" nada suaranya terkesan malu-malu.

Dan hal itu kontan saja buat Nyala menyipit curiga. "Apa maksud lo nanyanya soal laki gue pake senyum-senyum gitu?" kini ia melotot seketika. Inginnya sih sekalian berkacak pinggang agar lebih mengintimidasi. Sayang saja, Biri sedang rebahan di pangkuan. "Gue perhatiin, lo sekarang sering banget, ya, nanyain laki gue?" tanyanya curiga. "Lo juga jadi rajin ke sini. Dan hal pertama yang lo tanya adalah laki gue," mata Nyala menyipit kembali. "Lo jujur sama gue, May. Diem-diem lo naksir laki gue?"

"Najis!" seru Mayang dengan wajah sinis. "Heh, Nyala Sabitah anaknya Lidia, dengerin gue, ya?" Mayang siap memberi ultimatum. "Gue anti suka sama laki orang. Keberadaan lo, gue, sama Bagus di dunia ini, udah bikin gue *eneg*, sama yang namanya laki orang," sungguh Mayang anti sekali pada pelakor. Karena dirinya, dan kedua saudaranya adalah hasil dari hubungan tersebut. Ibu mereka sangat senang mengencani suami orang. Dan ya, merekalah hasilnya. "Tapi, kalau duda, gue nggak apa-apa kok," ucapnya kalem. "Kalau orang bilang, nuntut ilmu sampai negeri Cina. Semboyan gue, kejarlah duda sampai dia jatuh cinta," kikik Mayangmerona.

Karena belum apa-apa, yang terbayang di wajahnya adalah Rafael si ajudan yang paling setia.

Hm, keberadaan Mayang di rumah Nyala adalah bukti bahwa ia tidak berdusta.

Ia memang sengaja ingin memberi kejutan pada pacarnya.

Nyala bilang, agenda Harun hanya sampai sore hari saja. Dan itu artinya, ia memiliki banyak waktu untuk mengajak pacarnya pacaran di sisa sore sampai malam nanti. Tak ingin membuang waktu karena ternyata ia sudah rindu, Mayang pun rela merepotkan diri untuk menunggu di sini.

"La, lo kapan-kapan bilang deh sama laki lo, suruh dia ngasih jatah libur seminggu dua kali buat karyawannya. Sabtu sama hari minggu tuh, wajib libur, La. Laki lo mah, apa-apa minta dijagain mulu. Ah, sebel gue."

"Lo ngomong apaan sih? nggak jelas banget."

Ya, memang.

Ini nih, susahnya hubungan *backstreet*.

Ugh, backstreet banget nih?

"Ngomong-ngomong, La, kalau cowok ngajak ceweknya *backstreet* tapi buat lingkungan terdekat aja, menurut lo kenapa, ya?"

Mayang resmi membuka sesi curhat terhadap masalahnya sendiri.

Tidak menjabarkannya secara langsung, Mayang hanya mencoba berbagi keluh kesahnya tanpa diketahui siapa sih pemeran utama pria yang masuk ke dalam ceritanya.

"Si cowok ini, nggak keberatan *ngedate* bareng ceweknya ke mana aja gitu. Makan di mana aja juga ayo. Cuma, si cowok pernah pesen kalau semisal hubungan mereka itu jangan diumbar-umbar dulu sama orang-orang terdekatnya. Kesel nggak sih, lo, La?"

"May, gue sendiri adalah *alumni* dari hubungan macam itu," sahut Nyala dengan santai. "Dan jawabannya, tentu aja gue kesel," itulah yang Nyala rasakan sewaktu Harun menyembunyikan pernikahan mereka. "Dan kalau lo tanya alasan cowoknya ke gue, jujur aja, dulu situasi gue sama Mas Harun emang lagi nggak kondusif. Kalau dipikir-pikir sekarang sih, memang

kayaknya dulu tuh, hubungan gue sama Mas Harun adalah hubungan yang mustahil."

Kalau memang Nyala merupakan alumni, hingga ia memiliki julukan sebagai Nyala Rahasia. Apakah kini, Mayang juga akan berjuduk Mayang Rahasia?

Namun, belum selesai Mayang menyematkan julukan baru yang lebih pas untuknya, Harun Dierja beserta *staf-stafnya* yang rupawan menyapa.

Dan *wow!*

Ada pacarnya juga.

Menahan gemas agar tak segera menyapa, Mayang hanya berbasa-basi sejenak, memanggil kakak iparnya. "Mas Harun, Nyala bilang pelantikan Ketua Umum Srikandi Nusantara Jaya, bakal ada di Lombok, ya?"

"*Ehem*, benar," Harun menjawab dengan helaan napas panjang.

Manggut-manggut, Mayang melirik pada pacarnya yang berada di belakang kakak iparnya itu. Senyumnya terkembang tipis, sengaja, agar hanya pacarnya saja yang dapat melihat senyuman manisnya. "Nyala minta gue ikut ke sana lho, Mas."

"Iya, Nyala juga sudah mengatakan hal itu pada saya. Dia ingin kamu menemaninya di sana."

Sekali lagi, Mayang mengganggu sok lugu. "*Hm*, gimana, ya, Mas?"

"Kamu khawatir, kalau tidak mendapat izin dari Bukit Indah Golf?"

Mayang menggeleng demi merespon pertanyaan itu.

"Lalu?" tanya Harun kembali.

"Gue takutnya nggak dikasih izin pergi jauh-jauh sama cowok gue, Mas," cetus Mayang sembari menatap sang pacar dengan sirat ingin tahu. Sungguh, ia sangat senang menggoda pacarnya. Apalagi, melihat wajah

paniknya. Rasanya, Mayang ingin sekali mengunyah *puttingnya*. "Cowok gue tuh, nggak bisa jauh dari gue, Mas. Gue takut banget, dia nggak ngizin gue pergi nemenin Nyala."

Harun tidak segera menanggapi, wajahnya yang serius tampak tengah berpikir. "*Hm*, bagaimana, kalau saya saja yang meminta izin langsung pada pacar kamu?"

Uhuuk!

Rafael terbatuk.

Namun, Mayang malah menyeringai lucu.

Duh, kamu panik, Beb?

"Lo mau ngomong langsung sama cowok gue, Mas?" pancing Mayang dengan mimik wajah yang sengaja ia atur agar terlihat polos.

"Ya, tidak masalah. Asalkan kamu dapat menemani Nyala di sana."

"Waah, kalau gitu, boleh deh, Mas," Mayang cekikikan dengan sengaja. "Lo mau ngobrol via telpon atau langsung ketemu aja sama dia, Mas?"

Dan sekali lagi, Mayang tertawa puas melihat wajah panik pacar barunya.

Aduh, gemeeesss

"*Beb*, jalannya pelan-pelan dong," ujar Mayang mengeluhkan langkah lebar pacarnya. "Aku tuh pake *heels*, *Beb*. Dan, helooo ... kenapa sih kamu sukanya naik tangga," ia mengerutkan bibir dengan sebal. "Si Putra aja naik *lift*."

"Dia sedang ada urusan," sambil menghela, Rafael akhirnya menghentikan langkah di beberapa anak tangga terbawah. Ia dongakkan kepala sambil menunggu Mayang agar bersisian dengannya. "Kalau tidak ada urusan mendesak, Putra juga akan selalu menggunakan tangga ini."

"Iya deh, percaya," Mayang mengibaskan rambut yang sudah kembali ia gerai. "Digandeng dong, *Beb*," Mayang menyodorkan tangan ketika mereka bersisian.

"Kita masih di rumah Pak Harun," namun Rafael tetap menerima sodoran tangan Mayang tersebut. "Ayo," menautkan kelima jari mereka, Rafael pun mengajak Mayang melangkah bersamanya. Bukan karena ingin romantis, hanya saja Rafael ingin segera meninggalkan rumah atasannya. Dan bila ia tidak menuruti permintaan Mayang, ia sangat yakin wanita itu akan cukup menguras tenaganya.

"Duh, tangan kesukaan aku," Mayang memeluk lengan Rafael sambil tertawa. "Kamu sih, kok tadi iya-iya aja waktu diajak makan malam sama Harun? Padahal, aku mau kita *dinner* berdua aja," protes Mayang cemberut. Gagal sudah rencananya menghabiskan *quality time* bersama pacar. Karena Harun Dierja yang banyak tingkah, justru menawarkan makan malam hangat bak keluarga cemara.

"Mayang—"

"Sayang," Mayang segera mengoreksi panggilan Rafael untuknya.

Sesuatu yang buat pria tersebut berdeham singkat demi menyamarkan ringisan. "Oke," gumamnya pelan. Seolah, tengah meyakinkan diri. "Sayang"

Senyum Mayang langsung merekah, ia mengangguk puas sambil menghentikan langkah. "Perlu aku jawab nggak?"

"Maksudnya?" Rafael benar-benar tak mengerti.

"Coba panggil aku sekali lagi."

Dengan netra yang berpendar bingung, Rafael menatap wanita itu beberapa saat. Sebelum kemudian mengaku kalah. Dan sekali lagi, menuruti permintaan Mayang barusan. "Sayang?" ucapnya ragu.

"Iya, Baginda Yang Mulia," jawab Mayang dengan senyum puas.

Sudut-sudut bibir Rafael tergelitik sesaat. Mayang dan kosakata ajaibnya benar-benar tak terduga. Membuatnya yang tadi seolah enggan menanggapi lebih, justru tengah mati-matian menahan diri agar tak tertawa atas panggilan barusan.

Tetapi, salahkan saja pada hatinya yang baik.

Sebab, hati itulah yang menuntun sebelah tangannya untuk mengacak rambut Mayang dengan tatapan sayang.

Sedetik.

Dua detik.

Tiga detik.

Rafael terpaku atas kejujuran sang hati.

Tatapan sayang.

Benarkah perasaan *sayang* itu nyata?

Ia pun mengerjap.

"Kenapa, *Beb?*"

Suara Mayang menyentak Rafael kembali pada realita.

Namun hal itu tak menghambat dirinya, tuk menelaan segala peristiwa yang ia alami belakangan ini. Mengenai seorang Mayang Elvira, yang masuk terlalu dalam mengisi kekosongan hari-harinya yang hampa.

Sudah berapa lama dirinya tidak bersinggungan dengan wanita secara personal seperti ini?

Jawabannya, sudah sangat lama.

Dan, sudah sangat lama sekali ketika ia meyakini bahwa kesenangannya tidak terlalu penting dibanding seluruh tanggung jawabnya. Hal itu meliputi putranya, keluarganya, juga atasannya.

"lih, *Beb*, kenapa sih? Kok ngeliatin aku gitu banget?" Mayang mendadak menjadi merinding ketika menyadari tatapan Rafael begitu dalam padanya. "Raf, nggak lucu deh," ia pukul dada pria tersebut dengan pelan. "Raf, jangan nakutin," ia bergidik ngeri. "Kamu nggak kesurupan jin penghuni tangga 'kan?"

Mayang akan menjatuhkan sebuah pukulan lagi di atas dada Rafael, namun dengan sigap, pria itu justru mendekap pinggang Mayang erat.

"Raf?! Ih, ngagetin!" seru Mayang dengan gemas. "Kamu kenapa sih?"

Rafael juga tidak tahu. Tetapi yang jelas, ia hanya ingin memandangi Mayang dalam-dalam. "Kamu adalah seseorang yang sama sekali nggak pernah aku perhitungkan sebelumnya."

"Maksudnya?"

"Kamu sebenarnya adalah bencana."

"*Heh!* Apaan maksudnya?!" sunggut Mayang tak terima.

Kembali mengabaikan pertanyaan yang menuntut jawaban, Rafael hanya mampu tersenyum tipis, sembari mendorong wanita itu melekat padanya. "Tapi akhir-akhir ini, aku suka bencana yang kamu buat," bisiknya sebelum mendaratkan satu ciuman tanpa aba-aba.

Wow!

Mayang tak menduga.

Tetapi tentu saja, ia suka.

Karena beberapa waktu kemudian, justru dirinya menyambut ciuman itu dengan semangat empat lima.

"Raf!"

Langkah konstan mendekat.

"Rafael!"

Panggilan yang tadi singkat, kini berubah lengkap.

"Ra—"

Dan kemudian, suara lantang itu pun tercekat.

Oh, *well*, Harun Dierja Aminoto pun mengerjap.

Di dua anak tangga teratas yang baru saja ia tapaki, ia sontak termangu.

Tunggu

Netranya segera mengirim rekaman yang buatnya terdiam kaku ke dalam otaknya yang sepertinya membeku. Pasalnya, ia mendapati ajudannya yang paling setia tengah *bercum—oh*, tidak mungkin!

Harun menolak memercayai.

Sampai kemudian dengan sangat berani, adik iparnya—alias wanita yang berada dalam dekapan ajudannya—sedang melambai antusias padanya.

"Mas, *yuhuuuu ...!!!*"

Benar.

Wanita itu Mayang.

Sedang sibuk melambai dengan senyuman lebarnya.

"Lo tadi bilang, mau ngobrol sama cowok gue, perkara izin dari cowok gue buat nemenin istri lo 'kan? Nah, sini, Mas! Kenalan dulu sama cowok gue!"

Dan *cowok gue* versi adik iparnya itu adalah kepala ajudan yang teramat Harun percaya.

Hah?

Sepertinya, mereka gila.

Karena tak lama berselang, ia menemukan sang ajudan meringis tak enak padanya.

"*Mm ... ma--maaf, Pak*"

Tampaknya, Harun sedang terkena serangan mental.

Bagaimana mungkin ajudannya dan adik iparnya ... astaga, bahkan Harun tak dapat meneruskan kesimpulannya sendiri.

Sepotong Rasa ; Dua Puluh

Usai mengawal atasannya bertemu secara pribadi dengan Presiden terpilih, Effendy Ghazali yang akan dilantik Nopember nanti. Sang atasan memilih pulang demi merumuskan penawaran yang tadi diberikan.

Saat ini, atasannya telah memiliki beberapa orang tim ahli politik yang bertugas *lewat bayangan*.

Artinya, keberadaan tim-tim tersebut memang dirahasiakan. Tidak seperti Rafael dan Putra yang secara terang-terangan berada di sisi sang ketua umum partai, para tim ahli ini akan bekerja di belakang layar.

Mereka yang akan merumuskan peta politik. Juga, memberikan beragam skema politik yang tak menjebak. Setiap tawaran yang masuk walau dari pihak koalisi sekali pun, tidak serta merta harus diterima begitu saja. Ada beragam kajian yang perlu dibahas.

Penawaran menjadi seorang menteri, memang sudah dicanangkan bahkan sebelum Pemilu digelar. Dan ketika selesai, sembari menunggu waktu pelantikan, pihak-pihak koalisi pendukung Presiden terpilih, sudah mendiskusikan struktur kerja kabinet pemerintahan.

"Masih sore. Kalian mau makan malam bersama bersama tim yang lain?"

Penawaran dari sang atasan datang begitu mobil terhenti di pelataran rumah berlantai tiga milik ketua umum partai tersebut. Rafael yang sudah membukakan pintu untuk atasannya, terpaksa melemparkan tatapan ke dalam, ke arah Putra yang juga sudah membuka pintu mobil untuk dirinya sendiri.

Tim yang lain, tentu saja para tim ahli yang dipilih langsung oleh mertua atasan mereka.

"Maaf, Pak, saya ada janji setelah ini," jawab Putra tanpa basa-basi. Ia memang terlihat sangat sibuk dengan masalah pribadinya sendiri.

"Saya akan meminta catatan pentingnya dari Fayed," ia menyebutkan nama salah seorang anggota tim yang kebanyakan adalah mantan-mantan *staff* khusus Presiden periode sebelumnya.

"Saya juga begitu, Pak," sambung Rafael tepat ketika sang atasan sudah menapakkan kakinya ke tanah.

"Saya punya janji, Pak."

Harun lebih tertarik pada pernyataan sang ajudan. Jadi, walau sambil berdeham pura-pura tak memperhatikan, ia lempar pertanyaan pada ajudannya itu.

"Janji dengan pacar kamu?" suaranya terdengar santai.

Kali ini giliran Rafael yang berdeham singkat. Ia jelas memiliki kesungkapan yang lebih besar lagi pada sang atasan.

"Tidak, Pak," lugasnya menyamarkan ringisan.

Ia tidak mungkin lupa pada momen di mana sang atasan memergokinya bersama Mayang kemarin malam. Dan sampai saat ini, mereka belum terlibat percakapan mengenai hal itu.

"Saya ada janji dengan mantan istri saya, Pak."

Mengerutkan kening, Harun langsung menancapkan atensi penuh pada sang ajudan. Ia tidak perlu berpura-pura lagi.

"Pacar kamu tahu kalau kamu mau bertemu mantan istri kamu?" tanyanya spontan. Tidak bermaksud ingin tahu, hanya saja, sekarang ini ia sudah terlanjur mengetahui siapa kekasih ajudannya.

"Bukan apa-apa, saya tidak mau mendengar kesalahpahaman terjadi, Raf," sambungnya agar tidak terkesan terlalu penasaran.

Sambil berdeham sekali lagi, Rafael meringis kikuk. " *Ehem*, tidak akan ada kesalahpahaman apa-apa, Pak," senyumnya tampak canggung.

"Saya hanya ingin tahu kenapa mantan istri saya, meminta bertemu dengan saya setelah sekian lama."

"Oke," Harun manggut-manggut. "Saya bukan bermaksud ikut campur urusan kamu, Raf. Hanya saja ...," Harun menjeda sebentar.

Kemudian ia melanjutkannya dengan helaan panjang. "Sudahlah. Saya yakin kamu paham maksud saya."

"Saya mengerti, Pak."

Well, sungguh, Rafael benar-benar paham maksud dari sang atasan.

Pacarnya memiliki sikap yang agak di luar prediksi. Yang dikhawatirkan, dapat menimbulkan *bencana* tak terduga bila kesalahpahaman terjadi di antara mereka. Dan takutnya, hal itu dapat berimbas pada pekerjaan Rafael.

Maupun pada hubungan profesionalnya dengan sang atasan. Mengingat, Mayang adalah keluarga atasannya sekarang ini.

"*Euhm*, saya berjanji pada Bapak, urusan pribadi saya tidak akan merusak reputasi maupun kinerja saya, Pak."

Yah, baiklah. Harun akan berhenti berkomentar.

Mengabaikan tatap curiga dari asisten pribadinya, Harun memilih pamit. Ia menjumpai sang istri yang sudah menunggu di kamar mereka. Usai membersihkan diri, mereka duduk bersantai bersama dengan anak mereka yang berada dalam dekapan Harun.

Setelah puas memandangi anaknya yang telah kembali tertidur, Harun malah teringat pada hubungan Mayang dan Rafael.

"Kamu tahu siapa pacar Mayang?" tanya Harun pada istrinya. Hanya ingin memastikan saja, apa wanita itu juga sudah mengetahuinya atau belum.

"Maksudku, kamu sudah bertemu dengan pacar Mayang?"

Nyala menggeleng dengan bibir mengerucut. "Mayang sok main rahasia-rahasiaan, Mas. Sebel aku. Dia sama sekali nggak bilang lagi pacaran sama siapa."

Baik.

Ternyata, benar.

Baru dirinya saja yang mengetahui hubungan ajudan dengan sang ipar. Itu pun, karena ketidaksengajaan.

"Mayang benar-benar nggak ngasih tahu kamu?"

"Iya, Mas. Katanya, belum saatnya. Mereka masih baru-baru aja pacarannya. Jadi, masih malu-malu deh hubungannya, Mas."

Tetapi sepertinya, yang Harun lihat kemarin malam sama sekali tidak demikian.

Rafael dan Mayang sama sekali tidak terlihat "*malu-malu*" dalam hubungan mereka.

Harun sedang berbaik hati untuk mengantarkan ponsel ajudannya yang tertinggal di ruang makan. Ia tahu bahwa Rafael tidak pernah menggunakan *lift* bila tidak bersamanya, maka dari itu Harun pun mencoba mengejar Rafael yang terbiasa pulang dengan menggunakan tangga.

Harun sedang buru-buru, tetapi pemandangan sepasang kekasih yang saling berciuman di penghujung anak tangga, menghentikan langkahnya yang terburu-buru.

Siapa yang menyangka, jika yang tengah berciuman itu adalah ajudan dengan adik iparnya?

Sungguh, Harun bahkan belum bisa menerima kenyataan tersebut sampat sekarang.

"Jadi, kamu benar-benar nggak tahu siapa pacarnya Mayang?"

Dan ketika istrinya menggeleng sekali lagi, Harun pun berhenti bertanya.

Baiklah, untuk urusan ini ia akan membiarkan adik iparnya itu saja yang memberitahu sang istri. Untuk sementara, ia berupaya untuk menyimpan rapat *rahasia* sepasang kekasih itu.

Oke.

Masalah selesai.

Berbeda dari Harun yang memilih menunda realita, Rafael memilih sebaliknya.

Ia menemui Indira Monika, demi mengetahui pasti keinginan wanita itu setelah sekian lama mereka tak berjumpa. Tak ada guna mengulur waktu, Rafael segera memastikan bahwa apa pun yang membawa mantan istrinya datang, tak akan mengganggu kestabilan kehidupan yang sudah susah payah ia jalani selama ini. Apalagi, semenjak wanita itu memutuskan pergi.

Bertempat di sebuah restoran yang membutuhkan *reservasi* sebelumnya, Indira sudah tiba terlebih dahulu ketika Rafael sampai di sana.

"Aku pikir kamu nggak datang, Mas."

Tidak ada pelukan kerinduan.

Atau bahkan saling berjabat tangan.

Rafael hanya tersenyum tipis, demi menghargai sebuah sambutan.

Indira Monika yang berdiri malam ini, begitu serupa dengan Indira yang ia temukan beberapa malam yang lalu. Dan itu artinya, Indira teramat berbeda dengan Indira yang ia persunting saat itu.

Well, waktu dapat merubah segalanya.

Dan Rafael tidak akan berkomentar untuk hal itu.

"Kenapa kamu ingin bertemu saya?"

Tanpa basa-basi, Rafael memulai interaksi.

Tak berniat berlama-lama. Ia masih memiliki janji dengan pacarnya setelah ini.

"Kamu nggak pesan makanan dulu, Mas?"

Rafael menggeleng. "Saya ada janji lagi," ia tak pernah berbohong.

"Saya hanya ingin mendengar alasan kamu saja."

Wajah Indira tidak terlihat sinis. Justru, wanita tersebut tampak miris. Apalagi, ketika ia menggelengkan kepala seraya kembali ke tempat duduknya.

"Kamu masih sama kayak dulu, ya, Mas? Selalu nggak punya waktu buat aku," cebiknya dengan dengkusan samar.

"Bahkan setelah aku pergi, sepertinya kamu nggak berubah, ya? Kamu pasti nggak mau introspeksi, kenapa istri kamu memutuskan pergi."

Sejenak, Rafael tertegun dengan perkataan sang mantan istri. Ia berpikir sebentar, sambil menatap wanita itu lambat-lambat. Sebelum kemudian senyum sinisnya terbit tipis. Ia geleng-gelengkan kepala seolah tak percaya pada apa yang barusan saja ia dengar.

"Bukannya kamu pergi karena saya kurang kaya?" tandas Rafael begitu saja.

"Saya nggak bisa beliin, ah, waktu itu kamu minta sewain *yacht* buat ngerayain ultah kamu di Bali bareng temen-temen kamu 'kan?" kisah usang itu pun kembali terbuka. Memperlihatkan kemirisan yang tersaji di antara mereka.

"Gaji saya nyatanya, benar-benar nggak bisa memenuhi ekspektasi kamu setelah kita menikah. Karena itulah, kamu memilih tawaran Wiguna Hardja dan berlibur bersamanya. Bukankah begitu?"

"Mas Wiguna lebih menghargai aku."

"Dan saya tidak menghargai kamu?" balas Rafael tak mau kalah.

"Kamu nggak punya waktu untuk aku!" seru Indira dengan netra menunjukkan amarah.

"Kamu lebih milih ngabisin waktu kamu buat Pak Harun, Mas. Padahal waktu itu kita baru punya bayi. Tapi, kamu nggak pernah berusaha ngosongin waktu buat aku."

"Terus, karena hal itu, kamu milih ninggalin anak kamu demi mendapatkan waktu dari laki-laki lain?"

Indira Monika masih sangat muda ketika memutuskan menikah dengan Rafael yang sudah terlanjur jatuh cinta dengan *caddy* muda yang sangat ramah.

Indira masih 23 tahun. Ia terlalu naif bahwa menikah adalah akhir segala perjalanan romansa. Lagipula, siapa yang tidak terpanah pada Rafael yang rupawan?

Sama-sama berada dalam usia keemasan. Mereka bina mahligai di bulan ke tujuh setelah kedekatan yang mereka jalani.

Mereka tampak bahagia.

Menikah bagi pasangan muda, seolah menyelesaikan segala masalah.

Namun, semuanya hanya berlangsung sementara.

Rafael mulai sibuk ketika atasannya tengah mengarahkan fokus pada dunia politik. Menemani keluar kota.

Rafael meninggalkan Indira dan anak mereka yang masih bayi di rumah. Indira mulai mengundang teman-temannya yang dulu sesama *caddy* untuk menemaninya di rumah. Dan masalahnya pun timbul di sana.

Pengaruh teman-teman Indira sungguh luar biasa.

Kemilau kemewahan yang mereka tunjukkan, buat Indira merasa iri dan ingin merasakan lagi momen-momen di mana ia dapat menjejakkan kakinya di lapangan hijau bukit golf.

Para pria-pria *necis* yang menjadi tamunya, adalah pengusaha serta pejabat-pejabat Negara. Mereka punya harta melimpah dan waktu yang bisa dikendalikan sendiri oleh mereka.

Sementara Rafael, hanyalah bayang-bayang Harun Dierja yang semenjak menikah benar-benar tak memiliki waktu untuknya.

Indira goyah.

Cintanya ternyata tidak mampu bertahan selamanya.

Wiguna Hardja, memberinya semua yang tidak mampu diberikan suaminya.

Tak peduli statusnya sebagai pria beristri. Wiguna merupakan adik dari pemilik BIG, sekaligus cucu dari mantan Wakil Presiden RI.

Indira semakin tak tertolong.

Wiguna Hardja, memberinya kemewahan serta waktu yang tak mampu diberikan suaminya yang tengah sibuk menjadi hamba setia bagi Harun Dierja.

"Tapi sekarang, aku udah jadi istrinya Usman Karim," gumam Indira seraya menelan ludah.

"Aku bukan lagi simpanan seperti yang selama ini dituduhkan sama adik-adik kamu, Mas."

"Oh, selamat," tanggap Rafael santai. Ia bersumpah, tidak akan penasaran pada kisah kasih mantan istrinya.

"Jadi, apa yang ingin kamu sampaikan?"

Dengan kedua tangan saling meremat yang bertumpuh di meja, Indira menatap mantan suaminya dengan ekspresi berat di wajah. Ia menarik napasnya berkali-kali karena kembali akan menjadi manusia jahat.

"Aku nggak mau suamiku yang sekarang tahu, kalau kita pernah menikah."

Oh, wow!

Rafael menyimak.

Sungguh, ia tidak pernah benar-benar bisa mengenal mantan istrinya.

"Dan aku nggak mau, kalau Mas Usman tahu, aku punya anak."

Sebuah ranting, seolah terinjak dan patah.

Namun hal itu, terjadi di dalam sanubari Rafael yang entah kenapa justru terluka.

"Apa?"

Ia mencoba mengerjap.

Rafael berusaha, meyakinkan diri bahwa Indira tidak mungkin sekeji itu.

"Aku nggak mau suamiku tahu, kalau aku punya anak."

Rafael menelan ludah, keluh.

Bayangan wajah putranya ketika sakit beberapa saat yang lalu, langsung membanjiri benaknya. Ia sedang berada di luar kota. Anaknya yang masih kecil harus dilarikan ke rumah sakit karena demam tinggi. Dan saat itu, tidak ada satu pun orangtua Raksa yang dapat menemani.

Ayahnya sedang bekerja.

Ibunya entah ke mana.

Dan sekarang, wanita itu malah mengatakan tak ingin mengakui putra mereka?

Tuhan, mungkin Indira benar-benar gila.

"Aku nggak mau, Mas Usman tahu kalau Raksa adalah anakku."

Sumpah, Rafael merasakan nyeri mengiris hati.

Rahangnya menegat, sementara tangannya mengepal erat.

Ia harus memukul sesuatu demi menuntaskan amarah.

Tetapi, haruskah wanita di depannya ini?

Rafael tidak pernah memukul wanita.

"Aku nggak mau, Mas Usman tahu soal pernikahan kita."

Indira

Rafael mencoba memanggil nama wanita itu di dalam hati. Ia sedang mencari bagian terbaik yang dapat ia temukan demi menghargai wanita yang pernah ia nikahi dulu. Matanya menutup demi memproyeksi kesabaran dalam diri.

Ia harus memperpanjang sabar atau Indira akan ia tampar.

"Aku nggak mau, Mas Usman tahu kalau kita pernah menikah."

"Berengsek kamu, Ndi!"

Rupanya, Rafael tidak memiliki kesabaran setebal itu.

Buktinya, ketika ia membuka mata, yang terlihat dalam netranya adalah kobaran amarah yang membabi-buta.

"Mati-matian saya berusaha tidak membuat narasi kepada Raksa bahwa ibunya telah meninggal dunia, hanya karena saya menghargai kamu. Tapi, ternyata usaha yang saya lakukan sia-sia. Kamu memang tidak layak disebut ibu."

"Aku nggak mau suami tahu kalau aku pernah punya anak dari kamu!" tuding Indira pada Rafael.

"Kamu cuma ajudan, Mas! Dan selama ini yang ditahu suamiku, aku mantan istri Wiguna Hardja! Bukan ajudannya Harun Dierja!" teriak Indira penuh emosi.

Rafael terpekur sejenak.

Ia mengerjapkan matanya berkali-kali, demi menyadarkan diri agar segera memproses semua kalimat yang barusan didengarnya dari sang mantan istri.

"Kamu malu?" suara Rafael bergemuruh. Otaknya telah selesai mencerna semua. "Kamu malu dengan pernikahan kita dulu?"

Indira membuang muka.

Raut wajahnya tampak menahan air mata.

"Kamu malu karena saya cuma ajudan?" kejar Rafael terus. Tetapi kemudian, ia pun mengangguk. "Benar," ucapnya lewat cengiran pedih.

"Saya tidak sebanding dengan pacar-pacar kamu," kini ia mengerti.

"Wiguna Hardja, lalu sekarang, Usman Karim. Tentu aja. Kamu pasti malu karena pernah menikah dengan ajudan seperti saya."

Indira menelan ludah. Tetapi kemudian, ia mengangguk.

"Aku cuma nggak mau Mas Usman tahu kalau sebelumnya aku pernah nikah sama kamu."

Rafael tidak akan bertanya alasan di balik sikap itu.

Dan tampaknya, Indira pun tak ingin memberi penjelasan lebih.

"Oke. Masalah sudah selesai 'kan?" karena Rafael ingin pamit pergi.

"Pertemuan ini nggak berguna, Ndi. Karena tanpa kamu minta pun, saya nggak akan pernah mengingat-ingat pernikahan kita dulu," ia berdiri.

"Setelah ini, saya akan pastikan bahwa Raksa nggak akan pernah mengenal kamu sebagai ibunya."

Walau tampak berat, Indira mengangguk. "Anggap aja, hubungan kita nggak pernah ada, Mas."

"Pasti," Rafael mengangguk tanpa ragu. "Raksa hanya akan menjadi anak saya. Dan saya akan pastikan, kalau sampai kapan pun, dia nggak akan pernah mengenal kamu."

Lupakan janji makan malamnya dengan Mayang.

Lupakan mengenai apa pun yang tak membuatnya tenang.

Sebab, Rafael memilih melajukan mobilnya untuk kembali pulang.

Ia akan dekap putranya semalaman.

Ia akan pastikan, kalimat-kalimat Indira, tak akan pernah melukai anaknya tersayang.

Sepotong Rasa ; Dua Puluh Satu

"Umii!! Hari inii Abang dianterin Papa!"

Raksa langsung berlari begitu keluar dari mobil. Di pundaknya, sudah ada tas berwarna biru yang bergerak mengikuti irama langkahnya yang riang. Mengenakan seragam olahraga, Raksa mengalungkan botol minuman bergambar mobil-mobilan di lehernya. Senyumnya secerah matahari.

Pipinya yang *chubby*, dipenuhi taburan bedak yang wangi.

Sungguh Indira memang tidak memiliki hati.

Bagaimana mungkin, dia bisa meninggalkan anak segemas ini?

Bahkan di usianya yang baru menginjak bulan ketujuh waktu itu.

Raksa, sudah tak lagi menerima kasih sayang sang ibu.

"Papa juga nanti mau temenin Abang renang, Mi," lanjut anak itu bersemangat. Matanya yang bulat tampak berbinar. Senyumnya tak lekang, seolah menggambarkan kebahagiaan.

"Nanti di *tayo*, Abang duduk sama Papa, ya, Mi?" ia selalu menyebut bus dengan nama *Tayo*. Sebuah tokoh dalam kartun yang cukup ia sukai.

"Assalammualaikum Abang," Umi Junika menyumbang tawa kecil ketika menyapa muridnya tersebut.

"Saking semangatnya karena dianterin Papa sampai lupa salamnya, ya?" tegurnya lembut.

"Oh! Abang *rupa!*" Raksa tertawa sambil menutup mulut dengan sebelah tangan. "*Assarammuarraaiikum*, Umiiii"

"Waalaikumsalam, nah gitu dong, Bang," Umi Junika menyodorkan tangan dengan keadaan tubuh setengah menunduk. Murid-murid di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, terbiasa menyalami guru-gurunya sebelum memasuki lingkungan sekolah. Kemudian, akan langsung mengaji dengan para guru lainnya.

"Nah, sekarang Abang ngaji dulu, ya? Sana, Bang, udah ditunggu Umi Tiara itu," ia menunjuk wanita berhijab serupa dengan miliknya yang tengah duduk bersila menanti murid-murid untuk mengaji.

"Salim dulu sama Papa dan neneknya, Bang."

"Papa, *assarraammuarraikum ... dadaah* Nenek."

Ketika Raksa akhirnya bergabung bersama teman-temannya yang lain, perhatian Umi Junika kembali mengarah pada kedua wali dari muridnya barusan. Ia menghaturkan salam ramah, sembari menggeser sedikit tubuhnya untuk membiarkan para wali murid tersebut masuk ke dalam.

"Assalammualaikum, Pak, Bu," senyumnya terlontar sopan. Hijab berwarna hijau yang dikenakan, tampak selaras dalam baluran seragam olahraga longgar yang dipakainya.

"Silakan masuk, Papa dan Neneknya Raksa."

"Waalaikumsalam Umi," ibu Rafael yang membalasnya tak kalah ramah. Wanita setengah baya yang sudah rapi dengan gamis berwarna *mocca* yang selaras dengan hijabnya, langsung melengkungkan senyum lebar.

"Hari ini anak-anak berenang 'kan, Umi?"

"Benar, Bu. Tapi nanti jam sembilan kita berangkatnya. Sekarang, anak-anak mengaji dulu. Baru setelah itu, akan dilakukan pembekalan untuk pemasangan sebelum berenang."

Sekolah Raksa belum difasilitasi oleh kolam renang. Makannya, untuk kelas akuatik, selalu diadakan di luar sekolah. Pun, hanya satu bulan sekali saja.

Biasanya, bila anak-anak belajar di luar sekolah, para wali murid diperbolehkan mendampingi.

"Wah, kebetulan sekali, Papanya Raksa hari ini bisa ikut ngedampingi Raksa berenang, Mi.

Busnya masih muat 'kan, Mi?" tanya ibu Rafael dengan mata berbinar. Persis seperti yang dilakukan oleh Raksa barusan. Tetapi kali ini, dengan tujuan yang berbeda.

Dan diam-diam, Rafael menghela melihat ibunya yang terlalu semangat.

Sebab, ia sudah tahu betul maksud terselung dari sang ibu.

Berusaha keras, agar tak menegur ibunya langsung, Rafael mengedarkan pandangan pada bus-bus yang sudah berjajar rapi di depan sekolah.

"Insyaallah, kursi untuk Papanya Raksa tersedia, Ibu."

Leli Sarita, alias ibu kandung Rafael pun segera menatap sang putra dengan senyum lebar.

"Kamu nanti naik bus bareng Raksa, Bang," ia tepuk lengan putranya tersebut dengan ekspresi senang. "Hari ini, saya nggak ikut nemenin Raksa, Umi.

Jatah Papanya hari ini. Mumpung Papanya bisa libur."

"Oh, begitu, Ibu. Pasti Raksa senang sekali bisa ditemani Papanya."

"Iya, Umi. Nanti, tolong dibantu Papanya Raksa, ya, Umi? Maklum, kalau laki-lakii ini pasti nggak teliti.

Saya khawatirnya, Papanya Raksa malah ngebuat banyak barang ketinggalan, Umi."

"Baik, Ibu. Nanti, akan saya coba saya bantu."

"Nah, Bang," wajah Leli Sarita masih mempertahankan senyumannya yang lebar. "Kalau ada apa-apa, nanti panggil aja Umi Junika, ya, Bang? Jangan sungkan. Umi Junika ini baik sekali orangnya."

Rafael mengusap lehernya demi menyamarkan kecanggungan atas tindakan sang ibu. Sebelah tangannya menenteng sebuah tas berukuran sedang yang isinya merupakan bekal makan untuk Raksa dan baju ganti sehabis berenang.

"Ini kali pertama Papanya Raksa ikut Raksa berenang, Umi."

Benar, sekali.

Ini adalah kali pertamanya, ikut pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah sang putra.

Biasanya, bila ada waktu, Rafael hanya mengantar Raksa saja.

Tidak pernah ikut dalam kegiatan sekolahnya.

"Kebetulan, saya udah janji sama Raksa, Umi," tutur Rafael dengan intonasi agak kaku.

Untuk mengganti momen potong rambut yang tak sempat terlaksana karena kesibukan. Rafael pun akhirnya memilih mengajukan cuti pada atasannya di hari ini.

"Kalau gitu, Ibu pulang dulu, ya, Bang?"

Menatap ibunya, Rafael mengangguk. "Hati-hati, Bu," ia mencium tangan wanita itu.

"Jangan lupa, kirim foto Raksa ke Ibu waktu berenang nanti. Biasanya, kan, Ibu yang kirim fotonya ke kamu."

Rafael mengangguk saja.

"Umi, saya titip Raksa sama Papanya, ya, Umi? Tolong dilihatin mereka."

"Oh, iya, Ibu."

Menunggu sampai ibunya masuk ke dalam mobil, Rafael juga menanti kerumunan wali murid lainnya yang baru saja tiba. Ada yang ingin ia bicarakan dengan wali kelas putranya.

"Umi Junika, bisa saya minta waktunya sebentar?" pinta Rafael pada wanita berhijab tersebut.

"Ada yang ingin saya bicarakan sebentar, Umi. Ini tentang Raksa."

"Oh, boleh, Pak. Mari, Pak, silakan bicara di ruang guru saja, ya, Pak?"

Rafael pun menyetujuinya.

Ia sedang mengkhawatirkan banyak hal.

Salah satunya, jelas keberadaan Indira.

Walau wanita itu telah mengatakan tidak ingin orang-orang tahu tentang pernikahan mereka. Justru, yang Rafael takutkan adalah wanita itu sendiri yang kelak akan membocorkannya pada khalayak.

Mengingat Usman Karim berada di pihak oposisi, dan secara spesifik memiliki dendam pribadi pada atasannya. Rafael takut, akan ada skenario jahat yang melibatkannya dalam usaha merusak reputasi atasannya.

Karena itulah, Rafael berusaha mewaspadai semuanya.

Termasuk, kemunculan Indira.

"Ada apa, ya, Pak? Ada yang bisa saya bantu?"

Rafael mengangguk kecil. Matanya menyapu ruang guru yang berisi beberapa orang guru yang semuanya berjenis kelamin perempuan.

Dengan kaca jendela yang terbuka lebar, serta horden yang seluruhnya tersingkap, sinar matahari membuat ruangan ini tampak terang. Dan yang terpenting, terlihat dari luar.

"Saya ingin meminta bantuan pada Umi dan pihak sekolah," Rafael menuturkan.

"Kalau boleh tahu, bantuan apa, ya, Pak?"

Menimbang sejenak, Rafael menarik napas. "Kebetulan, hubungan saya dan Mamanya Raksa agak kurang baik," ia terpaksa mengutarakan kejujuran.

"Selama ini, Mamanya Raksa tinggal di luar kota. Tapi baru-baru ini, dia kembali ke Jakarta, Umi."

Umi Junika menyimak dengan serius.

Tak ingin menyela, ia membiarkan wali muridnya meneruskan penjelasan.

"Ketika kami bercerai, hak asuh Raksa memang jatuh pada saya. Dan dulu, saya sama sekali tidak membatasi atau menghalangi pertemuan Raksa dengan Mamanya.

Tapi kondisi saya dan Mamanya Raksa sekarang berbeda. Kali ini, saya benar-benar ingin menghalangi pertemuan mereka, Umi. Ada sesuatu yang tidak bisa saya ceritakan pada Umi terkait hubungan kami yang tidak baik.

Yang jelas, saya minta tolong ke Umi dan guru-guru lainnya, bila suatu saat nanti ada yang mengaku sebagai Mamanya Raksa dan ingin menjemput atau bertemu Raksa. Mohon, hubungi saya terlebih dahulu. Jangan pernah memberikan izin pada siapa pun untuk membawa Raksa pergi, selain nama-nama yang sebelumnya sudah saya berikan pada Umi sebagai regulasi orang-orang yang saya perbolehkan menjemput Raksa."

Indira tidak dapat dipercaya.

Wanita itu *plin-plan* dan gampang sekali terkena hasutan.

"Baik, Pak. Saya mengerti," Umi Junika mengangguk dengan ekspresi masih serius. "Saya akan menyampaikan himbauan ini kepada Umi-Umi yang lainnya."

Menghela napas cukup lega, Rafael mengangguk singkat. "Terima kasih, Umi."

"Sama-sama Pak."

Biasanya, yang paling Mayang sukai ketika pulang lebih awal dari tamu-tamu yang bermain di sore hari, adalah menatap parkiran VIP. Tempat di mana ia dapat melakukan cuci mata, melalui pantulan berkilau dari mobil-mobil mentereng berharga lebih dari 2M. *Makasih, Mas.*

Membaca plat nomor kendaraannya, sembari mengenali *merk-merk* mobil tersebut.

Tetapi kini, mata Mayang yang awas, langsung mengenali Pajero hitam berikut pemiliknya yang sudah menunggunya di sana. Buat senyumnya terkulum malu-malu, bahkan ketika ia mulai melangkah kaki menuju pacarnya.

Aduh, Mayang selalu tidak kuat pada cowok-cowok yang mengenakan kaos hitam lengan pendek. Dan apa kabar dirinya, ketika yang berdiri di hadapannya adalah duda *hot-hot pop* dengan lengan kekar yang terekam dalam panca indranya.

Siyaall!!

Rafael buat silaauuu!!!

Ugh!

"Hallo, *Bebii* akuuu," Mayang menyapa Rafael dengan nada mendayu-dayu.

"Udah lama nunggu, *Beb?*" tanyanya dengan mata berkedip lugu.

"Balasannya gimana, *Beb?*"

"Ehem," Rafael berdeham sejenak. Mengabaikan keinginan agar tak meringis, ia coba tersenyum sebagaimana *rules* yang telah mereka sepakati dalam hubungan ini.

"Hai, Sayang," sapanya kikuk.

Senyumnya tampak sangat dipaksakan. Namun, hal itu harus ia lakukan.

"Aku nggak nunggu lama kok, Sayang," kali ini ia tak mampu menghapus ringisannya.

Mayang terkikik sambil meniadakan jarak. Rambutnya yang harum, terkibar ditiup angin. Tanpa merasa khawatir dirinya bau, para *caddy* di Bukit Indah Golf, selalu menyempatkan diri untuk mandi setelah menyelesaikan 18 *hole* bersama *playernya*. Jadi, tak ada alasan bagi Mayang untuk merasa *insecure*.

"Manis banget sih," ia memeluk pinggang Rafael dengan ekspresi gemas.

"Eh, tapi nggak deh, kamu bau air kaporit," ucapnya sambil mendengus leher pria itu. "Mandinya kurang bersih nih. Mau aku mandiin aja?"

Rafael sudah berusaha menahan diri agar tidak tergelak pada apa pun ocehan Mayang. Namun ternyata, dirinya tidak seimun itu. Karena buktinya, ia malah tersenyum geli sembari meletakkan sebelah tangannya melingkari pinggang wanita tersebut.

"Aku bukan jenazah. Aku bisa mandi sendiri," ia menyuarakan akal sehat.

Tetapi yang dilakukan Mayang adalah mengejek pria itu terang-terangan. Ia mengerutkan hidungnya sambil berpura-pura mencebikkan bibir.

"Sabunnya kurang merata, *Beb*. Banyak bagian yang terlewat," imbuhnya berbisik.

Rafael berusaha tak menanggapi agar pembicaraan mereka tidak melebar ke mana-mana. Menggeleng-gelengkan kepala, ia coba melepaskan rangkulannya pada pinggang wanita itu. "Oke, jadi mau ke mana?"

"Pengin *staycation*," ujar Mayang tiba-tiba.

"Aku juga pengen dong, ngelihat kamu berenang pakai *briefs* atau *jammers* yang basah kuyub. Masa Umi Junika duluan yang ngelihat kamu berenang. lih, kesel!" ia memukul dada Rafael tanpa aba-aba.

Merentangkan jarak, Mayang memberengut.

"Bisa-bisanya kamu berenang di depan Umi Junika tanpa aku!" Mayang mengibaskan rambutnya bak Meghan Markle di depan para wartawan yang tengah meliputnya.

"Pokoknya aku marah!"

Mayang melipat kedua tangannya di atas dada.

Ia membuang muka, dan memasang wajah bermusuhan.

Dan yang bisa Rafael lakukan adalah menghela dengan panjang.

Oke, dirinya merasa serba salah.

Seperti yang selama ini Rafael katakan, ia jarang sekali berbohong. Bila bukan dalam keadaan genting yang menyangkut nyawa atasannya, ia sama sekali tidak pernah melakukan kebohongan. Dan sikap itu, ia bawa menjadi sikapnya sehari-hari.

Untuk itulah, ketika Mayang menghubunginya pagi tadi, ia mengatakan kejujuran. Ia bilang, ia sedang cuti dan tengah menemani Raksa berenang.

"Pertama, saya tidak benar-benar berenang," Rafael mencoba memberikan penjelasan.

"Hanya mengawasi Raksa dari pinggir kolam renang saja. Dan yang kedua, saya sama sekali tidak mengenakan pakaian renang seperti yang kamu sebutkan tadi," itu sebuah kejujuran.

"Saya hanya menggunakan celana *training* dan kaos. Tidak ada istilah pamer dada seperti yang barang kali kamu bayangkan."

Segera merespon, Mayang kembali mencebikkan bibir sembari mencubit perut Rafael. "lih, kok kamu, saya-sayaan lagi sih?"

"Oh, maaf," Rafael sadar akan kekeliruhannya.

"Sa—*ehem*, maksudnya, aku minta maaf," ringisnya sambil mengusap leher. "Jadi, gimana? Kamu mau pergi ke mana?" ia alihkan saja pembahasan supaya Mayang tidak memperpanjang persoalan.

"Ada tempat yang mau kamu kunjungi?"

Kembali menjadi *jinak-jinak buah putih*, Mayang membiarkan salah satu tangannya ditarik oleh Rafael. Walau wajahnya masih bersunggut-sunggut, tetapi percayalah, hatinya sudah meluber luluh.

"Mayang?"

"Sayang dong, *Beb*."

Ini akan berlangsung lama bila Rafael tidak segera menurutinya.

Baiklah.

"Sayang, ada tempat yang mau kamu kunjungi? Mumpung masih sore."

"*Staycation*, yuk?"

"Nggak bisa."

"Kenapa sih?"

"Aku cuma cuti sehari. Besok harus masuk, karena dua hari lagi, Nusantara Jaya akan menggelar Rakernas. Bahkan malam ini, aku harus mulai mengecek persiapan hotel," Rafael menjelaskan.

"Aku temenin ngecek persiapan hotel, yuk?"

mendadak Mayang mendapatkan ide. "Aku janji nggak rewel," ia membuat tanda V di udara.

Untung saja, pemilu sudah berakhir. Bila masih dalam masa-masa pemilu, gerak jari Mayang bisa disalahartikan sebagai dukungan untuk salah satu paslon.

"Aku janji bakal nurut sama kamu. Kalau kamu nyuruh aku diem aja di kamar, aku pasti bakal diem kok," tambahnya sambil mengerlingkan sebelah mata.

"Gimana, *Beb?*"

Tak segera menyetujui, Rafael sedang menimbang masak-masak usul tersebut. Ia merogoh ponselnya demi membaca peta situasi terkini. Melihat di mana saja anggotanya tengah menyebar.

Dan yang paling penting, ia harus melihat terlebih dahulu, bahwa atasannya berada dalam radar yang aman bersama para anggotanya yang lain.

"*Beb?*"

Sambil menghela, Rafael menutup ponselnya.

"Kita belum membawa pakaian ganti."

"Ngapain?" senyum Mayang sudah merekah terlebih dahulu ketika ia melangkah demi memeluk lengan Rafael.

"Kan aku penginnya tuh berenang sama kamu. Jadi, kita cuma butuh *bikini* sama *jummers* super ketat buat kamu. Gimana? Setuju?"

Di masa lalu, mungkin saja Mayang adalah jelmaan siluman yang paling menyesatkan manusia. Atau, sejenis iblis yang sering melakukan perjanjian dengan manusia demi tujuan yang tentu saja tak mulia.

Sebab, di masa kini, ia berhasil memperdaya seorang ajudan ketua umum partai yang paling setia untuk tunduk pada perintahnya.

Well, Rafael yang biasanya teguh dan tak tergoyah saat bekerja, nyatanya tak ada apa-apanya bila sudah berada di hadapan Mayang Elvira. Karena,

kepalanya cepat sekali memberikan anggukan persetujuan. Membuat *caddy golf* tersebut memekik bahagia.

"*Duh, Baginda Yang Mulia, gemeesss bangeett sih? Aku gigit, yaaa? Raawrrr*"

Dan Mayang terpingkal-pingkal.

Sepotong Rasa ; Dua Puluh Dua

Bagi Mayang, Indira Monika bukan penghalang.

Wanita itu sama sekali tidak membuatnya kehilangan kepercayaan diri sebagai primadona nomor satu di Bukit Indah Golf yang terang benderang. Walau pasti banyak sekali yang tidak setuju pada gelar yang ia sematkan sendiri itu.

Tetapi, ya, Mayang bodoh amat saja. Ia cukup melihat mereka dengan tatapan julid *naudzubillah*. Memelototi mereka dengan tatap ke atas dan ke bawah. Mengulanginya sampai mereka jengah. Lalu lihatlah siapa pemenangnya?

Oh, ya, jelas, Mayang Elvira.

Jadi, jika hanya sekelas Indira, Mayang akan menganggapnya debu di udara.

Ani-ani naik kasta, bukanlah apa-apa dibanding wanita manis berhijab indah yang dipamerkan oleh ibu pacarnya melalui laman sosial media.

Seorang Umi Junika yang kalemnya tak mungkin terikuti olehnya. Senyumnya saja tak memperlihatkan gigi. Mungkin bila tertawa pun, wanita itu akan menutup mulutnya dengan anggun. Idaman ibu-ibu sekali untuk dijodohkan pada anak laki-laknya.

Dan apakah wanita itu membuat Mayang didera *insecure* parah?

Iyuh, postingan Instastory di akun ibunya Rafael sungguh membuat Mayang merasa panas membara. Berkat memiliki banyak *fake account*, Mayang mengikuti laman Instagram milik ibunya Rafael yang ternyata cukup aktif membagikan kesehariannya di sana. Dan siang tadi, muncullah notifikasi dari ibu-ibu *lentjeh* tersebut.

Terlihat di unggahan *story*, tiga sosok yang Mayang kenali sebagai pacarnya, anak pacarnya, juga Umi Junika.

Oh, Tidak bisaaa!!

Bagaimana mungkin, mereka bisa berada dalam satu *frame* begitu saja??

Dan yang lebih parahnya, dalam keadaan basah.

Ugh!

Memang sih, pakaiannya sangat-sangat sopan.

Tapi tetap saja, mereka berenang bersama!

Wah, Rafael perlu ia beri tanda kepemilikan kalau seperti itu jadinya.

Ck, tidak bisa dibiarkan.

Baiklah, Mayang bisa melakukannya.

Bertindak sekampungan Nyala dan Harun Dierja ketika memadu kasih—sampai-sampai meninggalkan jejak merah di mana-mana—akhirnya, Mayang pun melakukan hal yang sama. *Hm*, kadang-kadang, referensi dari Nyala dan Harun, bisa berguna juga.

Tunggu saja, Mayang akan mengukir merah-merah yang indah.

Berada di tepi kolam renang dengan tubuh basah, Mayang duduk di anak tangga yang berada di tengah sementara Rafael berdiri di hadapannya. Ia tengah menikmati sapuan di belakang punggungnya, sementara wajahnya tersimpan di ceruk leher Rafael yang jenjang.

Ia mengendus belakang leher pria tersebut dengan hidungnya yang mancung. Menjatuhkan beberapa kecupan sebagaia permulaan.

Menggosokkan pipinya ke arah rahang, sebelum kemudian ia cecap area tersebut dengan gerak lambat.

Mulanya, hanya cecap biasa. Kemudian, saat tangan Rafael yang berada di dalam air meremas bokongnya yang juga masih terendam air kolam, Mayang memberi jilat panjang yang basah. Mengulum cuping telinga pria itu sembari sebelah tangannya menampung sejumput air kolam untuk di sapukan ke atas dada Rafael yang bidang. Menyusuri pahatan yang membentuk di perutnya, Mayang membuat tanda itu diam-diam.

Ugh, hickey pertamanya yang menyala.

Mayang mengangkat kepalanya hanya tuk mengagumi karya bibirnya.

Ia belai menggunakan ibu jari.

Matanya menatap Rafael sayu, sementara napasnya menderukan hawa membara.

"Kamu sengaja?" Rafael menyentuh bagian yang sekiranya memerah.

Dan dengan polos, Mayang mengangguk lugu.

"Referensi dari Nyala," ucapnya asal.

"Kalau Nyala sama Harun yang praktekin, jatohnya kampungan. Tapi ternyata, waktu diaplikasikan ke kamu, jadi mahakarya," ia menyombongkan diri dengan puas.

Rafael mendengkus tanpa sadar. "Kalau aku buat gantian, pasti kamu marah."

"Nggak, ah, siapa bilang?" dengan suka rela, Mayang menyodorkan lehernya.

"Coba aja," ia raih tangan besar Rafael untuk bertengger di sana. "Nanti kamu bisa adu *skill* sama Harun, *hickey* mana yang paling *aesthetic*," ia tergelak sambil membayangkan wajah masam Harun bila tahu bahwa sosoknya mereka bawa-bawa dalam adegan mesum ini.

"Ngukirnya pake *skill* tingkat dewa, ya, *Beb?* Jangan kayak bocah," sambung Mayang tertawa.

"Hm?" Rafael sudah tak lagi berada dalam obrolan. Karena nyatanya, ia benar-benar bergantian mengendus leher Mayang.

"Bapak belum mau ngobrol sama aku, tentang malam itu."

"Malam yang mana?" Mayang bergumam resah.

"Bapak yang mana?" ia tak mampu berpikir. Sebab belum apa-apa, Rafael sudah menyentuhnya di mana-mana. Bibir pria itu menginvasi lehernya. Sementara satu tangan mengelus perut dan yang lain meremas bokong.

Sentuhan paling anyar dan nyaris buat Mayang meremang adalah saat lutut pria tersebut berada di tengah tubuhnya. Menggoda di sana, seolah mempermainkannya dengan sengaja.

"Oh, Bapak Harun? Malam yang Harun mergoki kita ciuman?"

Rafael mengangguk. "Bapak sepertinya kaget."

Nyaris tertawa karena membayangkan wajah terkejut Harun Dierja malam itu, Mayang menyisir rambut Rafael yang basah.

"Dia cemburu kali, ya? Sekaligus nggak nyangka, orang nomor satu yang mencintai dia, ternyata bisa nyentuh orang lain," ucapnya dengan senyum lucu.

Sebuah pernyataan yang buat Rafael juga ikut tersenyum. Tetapi sebagai gantinya, Rafael menggigit leher putih Mayang hingga memerah. Wanita itu memekik sambil memukul pundaknya. Tetapi Rafael hanya tertawa saja.

Mereka telah melekat erat.

Sentuhan Rafael di perut ramping Mayang, naik keatas demi menemukan bongkah payudara yang membuncah. Bikini berwarna *red cherry*, jelas saja membuat tampilan Mayang begitu segar untuk dijamah. Wanita dengan lekuk indah tersebut, mendesah ketika Rafael meremas-remas payudaranya.

Jemarinya meraba putting Mayang yang mengeras. Sebelum kemudian, meloloskannya keluar dari peyanggah dengan mudah.

"*Hm*, ternyata bikini ini lebih *boyfriend-friendly*, dari bikini-bikini yang udah aku kirim ke Nyala selama ini," Mayang menutup mata menikmati sentuhan pria itu di sana.

"Yang punya Nyala *husband-friendly* sih."

Tak menanggapi racauan Mayang, bibir Rafael mengisap pangkal payudara wanita itu demi kembali mencipta tanda. Lalu, kecupannya turun mengitari bulatan yang mengelilingi *aerolanya*. Menjentikkan lidah tuk merasakan putting yang sepenuhnya terbuka. Mengitarinya sebentar, lalu mengulumnya luat-luat.

Mayang terhenyak dan merinding seketika.

Uhm, Rafael tahu di mana harus menyentuhnya.

Tamparan pendingin ruangan yang dibalut oleh tetesan air sehabis berenang, jelas membuat bulu kuduk meremang. Tetapi, terima kasih pada area kolam renang yang sepi, mereka dapat melakukan pemanasan yang sangat terlambat demi menyelami gelora hasrat yang terlanjur menari-nari.

Bikini berwarna *red cherry* yang menyala terang, sengaja Mayang pilih tuk mengaburkan akal sehat pria itu. Dan sepertinya, pilihan Mayang tepat. Karena di antara sempitnya waktu yang dimiliki sang kekasih, pria itu masih sempat-sempatnya mengabulkan keinginan Mayang tuk merasakan *staycation* dadakan. Walau tak jauh, yang penting Rafael bersamanya.

Terima kasih juga pada Rafael yang sudah bersedia mengenakan celana ketat pilihan Mayang. Karena sungguh, pria itu terlihat semakin *panas*. Tanpa atasan yang menyembunyikan pahatan tubuhnya, rasanya Mayang ingin sekali menjilati Rafael inci per inci.

Ugh, Rafael tampak begitu lezat.

Persis seperti hidangan *Chef* Reynold Poernomo di galeri MasterChef Australia *season* tujuh.

"Aww,"

Mayang meringis, saat Raafael menarik putingnya.

"Pelan-pelan, *Beb*," gumamnya merasakan kedinginan. Mereka sudah sempat berenang satu putaran, sebelum ciuman menginvasi dan mengurungkan niat untuk kembali melayangkan tubuh pada permukaan kolam.

Abaikan renang yang sempat mereka gaungkan sebagai tujuan. Faktanya, mereka malah sibuk mengejar sentuhan.

"Aku nggak mau di sini," Rafael mengangkat wajah demi memindahkan atensi pada netra Mayang yang sudah berkabut gairah, sama seperti dirinya.

"*Hm*, maksudnya?" Mayang sudah terengah-engah, padahal Rafael hanya menjamah kedua payudaranya saja.

"Ada *cctv*," ia memeluk Maayang demi menutupi payudara wanita itu yang tadi ia keluarkan dari penyanggahnya.

"Sekarang *sosmed* mulai diisi sama orang-orang yang haus konten. Walau hal itu jelas melanggar privasi.

Tetapi, kalau tayangan mereka mendapat banyak atensi, mereka nggak akan peduli," jelasnya sambil melirik pada bikini Mayang yang benar-benar membahayakan akal sehatnya.

Tuhan, Mayang dan segala provokasinya

Sialnya, Rafael menjadi begitu mudah terperdaya olehnya.

"Makanya, lain kali kita *staycation*nya di rumahnya Nyala aja, yuk?" usul Mayang sambil mengalungkan kedua lengannya di leher Rafael.

"Kepala ajudannya 'kan, kamu. Udah pasti, kamu punya kekuasaan buat ngehapus kegiatan kita yang nggak sengaja terekam kamera pengawas," idenya sungguh brilian.

"Pengin di *lift*nya Harun. Ya, ya, ya?" pintanya dengan ekspresi sok gemas.

Menjedutkan dahinya ke dahi Mayang dengan lembut, Rafael tersenyum singkat. "Lalu, apa yang harus aku bilang ke Bapak?"

"Nggak usah bilang apa-apa. Kita *staycation* di sana, waktu orang itu nggak ada aja," kekeh Mayang memberi usul gemilang.

"Eh, waktu mereka nanti ke Lombok, kita nggak usah ikut, yuk? Kita jajah aja rumahnya."

Sambil menggeleng-gelengkan kepala, Rafael naik ke permukaan dengan sekali lompatan.

"Ayo!" ajaknya sambil mengulurkan tangan.

"Ke mana? Ke rumah Harun?" kekeh Mayang yang dihadahi pukulan pelan di keningnya.

Manis sekali sih, pacarnya.

Jadi pengen ngerebut dari ibunya.

Eh, ada anaknya juga deh.

Aduh, pacaran sama duda banyak sekali, ya, rintangannya?

Belum lagi, izin dengan Harun Dierja.

Maklum saja, Rafael 'kan salah satu member kesayangan Ketua Umum partai itu.

Tapi siapa menyangka, setelah bermanis-manis menyesap romansa. Akan tiba masa di mana pertengkaran menjadi bumbu selanjutnya. Salahkah saja keduanya, karena merasa kepentingan mereka berada di atas rata-rata.

Mayang yang mendadak manja, berulah tak mau membuka mata, usai Rafael membangunkannya. Sebelumnya, pria itu memang pamit untuk meninjau *ballroom* yang akan digunakan saat acara partai beberapa hari lagi.

Rupanya sembari menunggu, Mayang ketiduran sendiri.

"Emangnya udah pagi, ya?" ia melenguh sambil mengubah posisi menjadi telentang. Ia raup selimut untuk menyembunyikan matanya dari silau lampu yang terang benderang. "Jam berapa sih?" mencoba menyipit, tapi rasanya sia-sia. Matanya benar-benar lengket sekali.

"Jam setengah dua belas. Yuk, pulang," Rafael memberitahu waktu yang tertera di jam tangan yang melingkari pergelangan tangannya.

"Aku antar pulang."

"Kok pulang?" Mayang akhirnya bisa membuka mata setelah mendengar maksud dari pria itu. Ia beringsut mundur tuk merebahkan punggungnya di kepala ranjang. Masih berbalut selimut, ia mengucek mata sembari menyentuh rambutnya yang terasa dingin. Ia tidak mengeringkan rambutnya benar-benar tadi.

Sudah terlanjur lelah, jadi ia tidur dengan keadaan rambut setengah kering.

"Katanya mau *staycation*?" ia mengingatkan dengan nada merajuk.

"Ya, kan, kita sudah *staycation*," jawab Rafael sambil membereskan barang-barang mereka. Karena tidak mengawal Harun Dierja, ia tak membawa senjata api yang biasa ia bawa tuk berjaga-jaga.

"Yuk, kita pulang."

"lih, Raf, kan kita lagi *staycation*," Mayang mulai bertampang sebal. Kantuknya sudah hilang sepenuhnya.

"Kita nginep dong. Besok pagi baru pulang."

"Aku nggak bisa, May."

"Kenapa sih?"

"Cutinya cuma sehari. Dan besok sudah masuk kerja lagi."

Mayang mencebik tak senang. "Minta tambah dong"

"Nggak bisa," Rafael masih mencoba bersabar. Sungguh, bagi Rafael tanggung jawab adalah yang utama. Dan pekerjaannya menempati posisi pertama untuk hal itu. Tak ingin menganggap Mayang serupa dengan mantan istrinya yang selalu tak terima pada pilihan pekerjaannya yang sangat menyita waktu, Rafael pun berusaha mengabaikan segala prasangka tersebut.

Ia belai rambut Mayang yang berantakan.

"Rakernas tinggal menghitung hari. Nggak boleh ada kesalahan seperti tahun kemarin lagi," ucapnya diiringi senyuman kecil.

"Kita pulang, ya? Masih ngantuk 'kan? Kamu bisa lanjut tidur di mobil. Nanti aku bangunkan kalau sudah sampai kosan."

"lihh, Raf," Mayang menarik tangan Rafael agar duduk. Tetapi pria itu malah menggelengkan kepala sambil menatap arlojinya.

"Yuk, May? Aku anter pulang dulu."

"Nggak mau, iih ...," sementara itu Mayang terus keras kepala.

"Kita pulang besok pagi-pagi banget aja, ya? Pasti masih bisa kok kamu balik ke rumah buat siap-siap kerja. Oke?" ia coba melakukan penawaran.

Sekali lagi, Rafael menggeleng. "Kasihan Raksa di rumah."

Yaelah

Mayang memutar bola matanya sambil mengempaskan tangan Rafael yang tadi ia genggam.

"Ya, kan, anak kamu ada yang jaga di rumah. Kita sekali-sekali doang ini lho."

"Tetap nggak bisa, May. Kalau bukan karena tugas ke luar kota atau memang yang benar-benar mendesak. Aku sudah pernah berjanji akan selalu pulang untuk Raksa. Nggak peduli, kalau itu tengah malam atau hampir pagi sekalian."

Rafael tak berdusta.

Ia memang selalu melakukan hal itu kepada putranya.

"Duh, aku tuh prioritas nomor berapa sih di hidup kamu?" tanya Mayang dengan nada menuntut.

"Setelah Harun, ternyata aku masih harus kalah ya, sama anak kamu? Terus abis itu, siapa lagi? Oh, ya, ada ibu kamu, ya? Terus adik-adik kamu?" omongan Mayang jadi melantur ke mana-mana.

"Ucapan kamu itu agak jahat, Mayang," respon Rafael dingin. Sorot matanya yang tadi terlihat penuh kesabaran, kini tampak menajam dan defenisif.

"Kamu yang jahat!" Mayang membalikkan tuduhan itu. "Oke deh, sekarang kamu pilih tetap sama aku di sini atau pulang ke rumah kamu?"

Dengan Rahang mengeras, Rafael menatap wanita itu lambat-lambat. "Pulang ke rumah," ucapnya tanpa ragu.

"Oke! Kita putus!" seru Mayang sambil melipat kedua tangannya di atas dada. Sedang berakting. Berharap Rafael membujuknya seperti sebelum-sebelumnya.

"Baik."

Heh!!!

Mata Mayang sontak melebar atas respon tersebut.

Bukan ini yang ia inginkan.

Ingin merevisi ucapannya pun percuma, Mayang hanya membuang muka.

"Ya, udah. Kalau gitu, kita putus," Mayang menekankan lagi kalimat tersebut sekali lagi. Kali ini dengan nada bergetar penuh keraguan.

"Iya. Baik."

Ingin sekali Mayang mendelik murka terhadap jawaban yang diberikan Rafael padanya. Tetapi karena gengsi, ya, sudahlah biarkan saja.

"Kamu tahu, May, respon kamu tadi sungguh tidak lucu," sebelum benar-benar pergi meninggalkan Mayang, Rafael menyempatkan diri untuk melihat wanita itu sekali lagi.

"Kamu melarang seorang ayah pulang untuk menemui anaknya.

Padahal kamu tahu, anak itu cuma memiliki saya di dalam hidupnya. Dia pasti menunggu ayahnya pulang. Dia pasti menanti saya untuk memeluknya agar dia tidak merasa sendirian."

Membalas tatapan Rafael, Mayang mengerjap sejenak ketika kalimat tersebut menancap di sanubarinya. Sembari bangkit dari ranjang, Mayang berdiri dengan selimut yang tak lagi menutupi.

Untungnya, ia sudah berbusana sehabis mandi tadi. "Dan kamu tahu, Raf, aku nggak pernah tahu gimana rasanya punya seorang ayah yang rela pulang demi menemui anaknya. Karena disepanjang kehidupanku sampai sekarang, aku memang sendirian."

Benar.

Mayang sendirian.

Dan ia tidak menyangka bahwa rasanya begitu menyedihkan.

"Idihh, najis banget gue," Mayang tiba-tiba bergidik sendiri tiap kali teringat pada ucapannya najisnya malam itu.

"Bisa-bisanya gue *menye-menye* di depan mantan," ia merinding bila mengingatnya. "lih, kebanyakan mampir ke rumah Nyala emang nggak sehat banget ya, buat mental dan pikiran," cebiknya yang merasa bahwa aura rumah berlantai tiga itu sangat tidak baik.

"Nyala sama suaminya harus dijauhi. Mereka ngebawa pengaruh buruk."

Tetapi kenyataannya, ia tetap melangkah ke sana malam ini.

Ditemani *stiletto chilli red* yang menggelora, ia entak marmer hitam yang menyebar di lantai satu kediaman Harun Dierja Aminoto dengan langkah konstan. Rambutnya yang panjang ia tata dengan cepolan tinggi. Ia sengaja ke salon sore tadi untuk memotong poni, supaya malam ini ia terlihat seperti Nayeon Twice yang dapat memikat para *boy group* gen empat. Mengenakan *slip dress* berbahan *slik*. Warna hitamnya mengkilap, berpadu dengan kelembutan bahan gaun yang jatuh di kulitnya. Tali tipis yang menyanggah bahu, sengaja ia biarkan salah satunya jatuh di bahu. Potongan gaun yang begitu *feminim*, membuat Mayang merasa perlu untuk mengisi leher jenjangnya dengan seutas liontin agar terlihat *yummy*.

Intinya, Mayang sedang berdandan *all out* untuk membuat mantan menyesal.

Jadi, begini, Harun Dierja dan Nyala, mendadak mengundang makan malam bersama sebelum Rakernas Nusantara Jaya yang akan digelar esok hari. Mungkin, ingin memperingati satu tahun terbentuknya Biru secara tidak sengaja di rahim Nyala. Atau, semacam selebrasi diam-diam yang ingin dilakukan Harun Dierja demi memperingati hari kehilangan pekerjaannya.

Ya, intinya, seperti yang sering Mayang katakan, Harun Dierja sedang banyak tingkah.

Maklum, pria menjelang 40.

Iya kan sajarah semua kemauannya.

Dan menurut keterangan Nyala, yang diundang hanya segelintir orang saja. Sebut saja dirinya, Bagus Cendarkna, Putra fernandi, Musa, dan tentunya si mantan yang pernah menjadi kesayangan Mayang.

Oh, satu lagi, konsep makan malam ini adalah saksi bisu terbentuknya Biru sang putra mahkota dinasti Aminoto. Pokoknya, orang-orang yang mengetahui kisah tragis di malam Rakernas satu tahun yang lalu.

Ah, sudahlah, ribet menjelaskannya.

Yang jelas, Mayang sudah bersiap menaiki *lift* untuk menuju lantai tiga.

Karena makan malamnya, memang akan dilaksanakan di lantai teratas rumah ini.

"Wudiihh, Olivia Rodrigo mau ke *grammy* nih," Bagus bersiul-siul nista begitu melihat Mayang keluar dari *lift*.

"La, pialanya udah lo siapin 'kan?"

Tidak merasa tersinggung pada sindiran Bagus, Mayang malah membuat jalannya seanggun Putri Raja. "Rakyat jelata, diam aja, ya? Gagal jadi pejabat 'kan? Wah, pasti sudah melarat."

"Babi!" maki Bagus mendelik.

Mengabaikan umpatan sang kakak, Mayang menatap satu per satu orang yang ada di sini dengan dagu terangkat tinggi. Sesuai harapannya, ia datang paling akhir di acara ini. Semboyannya cuma satu, "titisan Queen Mary, harus ditunggu sampai mati".

"Lo apa-apaan sih?" Nyala mendekati Mayang sambil menatap penampilan wanita itu dari atas ke bawah.

"Kan makan malam biasa doang, May. Kenapa dandan heboh gini sih?"

"Dengernya, wanita berputing ganda," ia sering memanggil Nyala begitu. Apalagi, bila Nyala sedang *pumping ASI*.

"Gue dandan untuk mempercantik diri. Gue selalu bahagia, kalau ngaca ngelihat gue cantik jelita. Duh, lo mah, ibu ketum dituntutnya bersahaja doang 'kan? Kasihan."

"Mulut lo!" Nyala memukul lengan Mayang.

Tetapi percayalah, walau Mayang terlihat sangat angkuh sekarang, nyatanya netranya terus mencuri-curi pandang, pada pria yang berdiri tak jauh dari Harun Dierja. Mantan pacarnya yang tadi sempat menatapnya ketika tiba.

"Mas Harun," ia panggil kakak iparnya dengan sengaja.

"Lo masih butuh gue buat nemenin Nyala selama di Lombok nanti nggak?"

Harun tidak segera menanggapi. Diam-diam, ia melirik pada ajudannya yang hanya berdeham singkat saat menyadari arah lirikkannya. "Pacar kamu sudah memberi izin?" Harun membalikkan pertanyaan dengan sedikit ragu.

"Pacar yang mana sih, Mas?" Mayang sok berwajah lugu.

"Gue jomlo kali, Mas," tambahnya menampilkan aura bahagia.

"Gue jomlo bahagia."

"Heh?!" Bagus menoyor kepala Mayang tiba-tiba. Matanya melotot dan mengabaikan raut Mayang yang tak terima.

"Lo nggak usah bohong, Kampret!"

"Apa sih, lo, mantan Cebong!" balas Mayang *absurd* sekali.

"Gue emang jomlo kok," ucapnya dengan pernyataan yang konsisten.

"Udah putus sama cowok gue."

"Kok bisa?!" masih Bagus yang mengemukakan ketidakpercayaan.

"Bukannya kalian *heboh* bener?"

"Heboh apaan sih, Gus? Biasa aja," Mayang ingin sekali mengibaskan rambutnya. Tetapi sayang, hari ini *hair stylenya* berbeda.

"Gue belum lo kenalin sama dia, ya, kok lo main putus aja sih?" sambar Nyala tak mau kalah.

"Lo serius belum tahu cowoknya dia, La?" Bagus bertanya tak percaya.

"May, lo nggak ngasih tahu Nyala kalau cowok lo it—"

"Alah, udahlah, udah nggak penting," cebik Mayang sambil berdecak kesal.

"Pokoknya sekarang gue jomlo, Mas Harun," ia alihkan kembali atensi pada kakak iparnya. Berusaha tak mengintip ekspresi Rafael yang masih saja tampan seperti malam sebelumnya.

"Lo kalau mau ajak gue ke mana aja dengan alasan nemenin Nyala, gue mah hayuk aja sekarang."

Harun berdeham canggung. Ia menyentuh pelipisnya seolah tengah menderita sakit kepala. "Kenapa bisa putus?"

"*Hm*, ternyata gue nggak seberharga itu kok buat dia," celetukkan Mayang buat Rafael terbatuk-batuk. Tetapi, Mayang sedang tidak sudi memandang pria itu terang-terangan.

"Mungkin dalam skala prioritas, gue ada diurutan ke seratus satu, setelah semua urusannya."

Mendadak, Mayang malah sedih.

Padahal, niatnya tadi hanya berucap asal untuk menghibur diri.

Tak tahu kenapa, setan penghuni lembah kesunyian, tampaknya masih senang bermukim di hatinya.

Aduh, gimana sih ini?

"Gue 'kan dari kecil nggak punya bapak. Terus dia tiba-tiba ngomongin soal kasih sayang bapak ke anaknya. Mendadak, gue jadi *insecure* banget. Ternyata, dia dulu cemara kali, ya? *Ck*, gue mah apa? Punya ibu juga nggak pernah disayang."

Sepotong Rasa ; Dua Puluh Tiga

Padahal, lantai tiga di rumah Harun Dierja itu memiliki area *rooftop* luas yang dapat digunakan sebagai tempat makan malam yang lebih berkesan. *Barberque*-an tentu saja harus menjadi tema untuk makan malam. Atau bila ingin suasana yang lebih *formal, fine dinning* juga bisa diterapkan. Hanya tinggal memanggil *chef* dari hotel milik ketua umum partai tersebut.

Atau, ya, mengundang *chef-chef* terkenal demi mengabadikan momen spesial. Sambil menatap langit dengan senda gurau bersama teman-teman.

Ah, indahnya dalam khayalan.

Benar.

Hal itu hanya terjadi dalam khayalan saja.

Terutama khayalan Mayang.

Karena dalam kasus ini, Harun Dierja tidak mengangkat tema demikian.

Sang ketua umum partai tersebut, malah membawa mereka semua duduk bersama di meja makan panjang demi mengiris *steak* tanpa campuran *wine* sama sekali.

Di payungi *chandelier* seharga satu unit *N-max*, mereka duduk bertujuh pada meja makan seharga *preloved*nya Hermes Plume 32 Raisin Epsom. Yang artinya, cukup mahal untuk ukuran *furniture* yang di letakkan di lantai ke tiga. Lantai yang sangat jarang dikunjungi orang.

"Lo ngerasa nggak sih, Gus, ada yang kurang?" Mayang sedang mencoba basa-basi.

"Kasih sayang lo yang kurang?" timpal Bagus sambil mengedik.

Mayang kontan saja mendengkus mendengar balasan yang sangat tidak asyik dari kakaknya itu. "Mas Harun, gue boleh mengajukan protes?" akhirnya ia tak mampu lagi menahan diri. Meletakkan pisau dan garpu, ia fokuskan pandangan pada sang ipar.

"Cuma Nyala doang kali, Mas, yang nggak boleh *minum*. Ya, kali semuanya malah nggak *minum*?" keluhnya cemberut.

"Kalau dalam rapat kabinet, lo kudu ngangkat tangan sambil bilang, *Intrupsi Pimpinan*, gitu," Bagus mengajarkan.

"*Ciye*, yang udah nggak perlu kagok lagi di depan adek ipar, *ciyeee* ..., "Mayang malah meledek.

Dan dibalas Bagus dengan umpatan di sebelah telinga Mayang. Hanya, agar adiknya itu saja yang mendengar. "*ASU!*"

Bagus tidak lagi merasa perlu segan bertemu dengan Harun usai kekalahan telaknya pada pemilihan umum beberapa waktu yang lalu. Karena secara professional, Bagus telah mengumumkan pensiun dari dunia politik yang ia geluti belum lama. Alasannya, karena visi misinya dan partai tidak sejalan lagi. Kenyataannya, Bagus bangkrut dan tak tahu harus ke mana mencari rupiah.

Jadi, usai Bagus mengundurkan diri dari dunia politik. Katanya, hubungan Bagus dan Harun Dierja tidak lagi menjadi senior dan junior dalam dunia penuh intriks sakit kepala tersebut. Sebab, setelah memutuskan menjadi rakyat biasa tanpa ikut serta dalam kontestasi politik di masa depan, Bagus telah meneguhkan diri untuk menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi harkat dan martabat.

Ya, intinya, biarkan saja mantan caleg gagal itu berorasi.

"Gue lagi butuh sedikit alkohol dalam darah, supaya ketegangan usai diputuskan mantan, bisa *rileks*, Mas,"

Mayang teguh memperjuangkan segelas *wine* yang seharusnya memang menjadi pasangan ciamik saat mengunyah *steak* secara *elegant*.

"Aspri lo tuh paling doyan duduk sendirian di *ninetyfour pub* sambil mandangi *wine* bergelas-gelas. Lo nggak kasihan sama dia, Mas?"

"*Ehem*," Putra yang merasakan bahwa atensi kini mengarah padanya langsung memberi klarifikasi. "Saya hanya meminum *wine* di kondisi-kondisi tertentu Mbak Mayang. Dan perlu saya ingatkan, bahwa saya hanya sedikit menyukainya. Bukan *candu* dan harus meminumnya setiap saat," ia menekankan kalimat terakhirnya itu.

"Oh, ya?" Mayang menatap tak percaya. "Sepertinya, gue butuh validasi dari saksi-saksi yang menemukan lo di sana."

"Ya, sialakan saja," balas Putra cuek. Agak sedikit kesal sebenarnya.

"Dan siapakah saksi yang lo maksud adek gue?" Bagus menyenggol lengan Mayang yang duduk di sebelahnya.

"Adakah yang bisa menjelaskan asas praduga lo barusan?" matanya langsung mengarah pada Rafael yang duduk berhadapan dengan adiknya.

"Lo kayaknya selalu kenal orang dalam deh," ledek Bagus tertawa.

Mayang mendengkus, sambil menjauhkan lengan Bagus dari lengannya. "Ngomong-ngomong, sebenarnya ini undangan makan malam buat apaan sih?" ia tatap Harun dan Nyala bergantian.

"Soalnya, Nyala nggak jelas banget ngasih infonya. Sementara *orang dalam* yang pernah dekat sama gue, nggak pernah tuh ngomong apa-apa soal makan malam ini sebelumnya."

Tak lagi melanjutkan kegiatan makannya, Mayang malah menyandarkan punggung pada sandaran kursi di belakang. Gaun *silknya* yang cantik, terasa begitu nyaman saat ini. Memeluk kulitnya yang hanya berbalut celana dalam berenda dan *strapless bra* yang menjadi pelindung organ-organ vitalnya. Secara keseluruhan, ia adalah dewi. Lyodra seharusnya, mendafuk dirinya sebagai model video klip yang turun dari langit.

Dan secara terang-terangan, ia menatap tajam pada laki-laki berkemeja putih di depannya. Satu kancing teratas kemejanya telah terbuka. Sementara bagian lengan, telah tergulung hingga siku. Yang menyebalkan, pria itu terlihat sangat biasa-biasa saja terhadapnya.

//h, di saat ia harus berdandan *all out* demi mendapatkan atensi, duda itu malah berpenampilan seperti biasa dan tetap menjadi pusat atensi. Terkhususnya, untuk Mayang seorang.

Dasar, tak punya hati!

"Nggak ada acara apa-apa. Ini hanya makan malam biasa," ujar Harun menjawab pertanyaan Mayang barusan.

"Dan lo harus berhenti ngomel," Nyala ikut-ikutan menyenggol lengan Mayang seperti yang dilakukan oleh Bagus tadi. "Lo tuh sesekali, harus berempati dong sama minoritas. Masa, mentang-mentang mayoritas, lo bisa abai sama perasaan minoritas," ia menunjuk dirinya sendiri yang tidak diperkenankan oleh sang suami untuk menyentuh minuman-minuman yang memiliki kadar alkohol di dalamnya.

"Air putih tuh air sehat. Teguk sebanyak apa pun, lo nggak bakal mabok. Terlebih, ini murah, Neng. Nggak mahal kayak minuman yang nggak menyehatkan itu."

"liidih, naj—*eheem* ...," Mayang langsung berdeham ketika akan mengumpat Nyala di depan suaminya. "Lo tuh juga harus berempati dong sama gue yang baru aja patah hati," imbuhnya yang kembali meraih peralatan makan untuk memotong *steak* yang tadi sempat ia tinggalkan. Tak lupa, matanya melirik pada sang mantan yang tampaknya mulai terusik karena Mayang kembali mengangkat status hubungannya saat ini.

"Gue lagi pedih. Gue butuh di hiburan dong."

"Lo serius, putus sama yang *onoh*," Bagus menyambar sambil menatap ke arah ajudan Harun dengan tampang berkedip-kedip lucu. Seolah tengah memberi sinyal pada pria berbadan tegap tersebut, bahwa ia dapat menjaga

rahasia dengan cermat. "Ah, nggak percaya deh gue kalau kalian putus. Soalnya, lo kelihatan klop banget sama doi."

"Beneran, kali," Mayang mengibaskan tangannya ke udara layaknya Joy Red Velvet ketika menyanyikan bagiannya di lagu Feel My Rhythm.

"Orang gue ditinggal doi kok abis itu," curhat Mayang dengan ekspresi tabah. "Bayangin aja, jam satu malam, gue harus naik taksi sendirian, gara-gara dia pulang ninggalin gue setelah kami putus."

"Lo ditinggal sama dia?!" seru Nyala kaget. "Tengah malam?"

Sambil mengangguk, Mayang meraih *sparkling water* di dalam gelasnya.

"Kan abis berantem. Terus, kita putus. Eh, gue ditinggal sama dia. Ya, udah, jam satu malam, gue berdiri nungguin taksi depan hotel."

"Berengsek banget tuh orang!"

Uhuuk!

Mampus!

Umpatan Nyala barusan, buat Rafael kontan tersedak.

Sambil menepuk-nepuk dadanya, ia raih air dan meneguknya pelan-pelan.

Sungguh, Rafael menjadi sangat mati kutu.

Sedari tadi, ia sudah mendapatkan tatap intimidasi dari atasannya, terkait kabar yang dibawa Mayang ketika sampai di sini. Dan baru saja, ia juga menerima makian dari istri sang atasan yang sangat ia hormati. Walau Mayang sendiri sama sekali tak menyebutkan namanya, namun Rafael sudah sangat merasa semua itu tertuju padanya.

"Padahal, La, mereka berdua, *heboh* bener di rumah gue," Bagus resmi menjadi *cepu*.

"Mayang pernah bawa cowoknya ke rumah lo, Gus?" tanya Nyala dengan nada tak terima.

"Ke rumah lo juga pernah kali, La," balas Bagus cengengesan.

Dan yang bisa Rafael lakukan adalah terbatuk di sepanjang sisa makan malam.

Entah kenapa, ia kerap tersedak sekarang ini.

"*Heh, May?! Serius?! Lo pernah bawa cowok lo ke rumah gue?!*"

Dan dijawab Mayang dengan anggukkan manis. "Sering."

Uhuukk ...

Uhuukk ...

Rafael menyerah, ia memilih menghabiskan minumannya saja.

Mayang Elvira sangat berbahaya ketika masih menjadi pacarnya.

Dan semakin berbahaya, begitu wanita itu sendiri yang mengucap kata putus untuk mereka.

Sudahlah.

Rafael tamat.

Karena sudah pasti, ia akan kembali disentil sampai kiamat.

"Mayang, sebentar. Saya ingin bicara."

Langsung membalikkan badan, Mayang lantas bersidekap.

"Mayang? Bukannya, biasanya lo manggil gue Mbak, ya?" sindirnya dengan wajah berkedip polos. Berada di halaman rumah Nyala, Mayang cukup kedinginan ketika angin membantai kulitnya yang terekspose malam ini.

"Eh, sori, ya, Raf. Gue agak kaget aja, lo manggil gue nama doang," ia lanjutkan periode kepura-puraan ini sembari menggosok lengan. Makan malam sudah selesai. Dan Mayang sudah bersiap-siap pulang.

"Kan, biasanya, elo emang manggil gue Mbak Mayang, gitu. Kalau nggak salah, panggilan itu adalah usaha lo dalam memperlihatkan kesopanan terhadap keluarganya Nyala. Iya 'kan?"

Rafael kontan menghela.

Ia sampai harus mengusap wajah saking lelahnya.

Dalam metode sindir-menyindir, Mayang akan selalu menjadi juara pertama. Sementara Rafael, sebagai pihak yang tersindir, hanya boleh menghela napas tak ada habisnya.

"Saya ingin minta maaf," ungkap Rafael sungguh-sungguh.

Dan tanggapan Mayang sangat lucu. "Lho, emangnya kepala ajudannya Harun Dierja punya salah apa?" tanyanya lugu.

"Lo tuh nggak punya salah, Raf. Kan kita kenal cuma sebatas professional."

Rafael mencoba menyabarkan hati. Mayang yang ia temui malam ini, begitu berbeda dengan Mayang yang beberapa saat belakangan sempat menyatakan diri sebagai kekasihnya.

"Saya tidak bermaksud menyakiti kamu dengan kata-kata saya," walau pun begitu Rafael berusaha keras untuk meminta maaf. Tak peduli pada tanggapan yang akan Mayang berikan setelahnya.

"Saya hanya mengkhawatirkan anak saya."

"Ya, bagus dong, tugas bapak-bapak yang bertanggung jawab itu emang harus mengkhawatirkan kondisi anaknya," Mayang manggut-manggut.

"Lo tuh jangan kelihatan banget deh, sayang anak depan gue. Soalnya, gini-gini, gue juga masih punya *inner child* yang butuh dikasih makan. Bukan apa-apa, takutnya, gue malah pengen ngerebut lo dari anak lo, buat gue jadiin bapak buat gue sendiri," celetuk Mayang *absurd* sekali.

"*Ck*," Rafael tak sadar bahwa ia berdecak. Sejujurnya, ia sudah sangat lelah. Tetapi tugasnya belum selesai sama sekali. Setelah ini, ia tidak akan pulang ke rumah terlebih dahulu. Ia harus mengecek persiapan acara Rakernas esok hari.

"Mayang, tolong jangan bercanda," desahnya yang tak lagi menutupi letihnya.

"Maafkan saya karena sudah meninggalkan kamu. Saya pikir, kamu akan menginap di sana."

Baiklah.

Mayang tidak akan berakting menyebalkan lagi. Ia akan menjadi dirinya sendiri.

Dan itu artinya, lebih menyebalkan dari sekadar akting yang ia lakoni.

"Sumpah, Raf, lo bener-bener tega, ya, ninggalin gue?" Mayang menuding Rafael sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan ekspresi tak percaya. Dan agak sedikit dramatis.

"Tega banget elo ninggalin gue sendirian di hotel di tengah malam," ia uraikan lipatan tangan di atas dada dan sibuk menunjuk-nunjuk Rafael.

"Walau kita udah putus, seenggaknya, lo harus inget dong, gue ini cewek. Lo yang jemput gue, Raf. Sanggup, ya, lo ninggalin gue gitu aja. *Ck*, lo jahat banget sih!" telunjuknya sudah mendarat di bagian dada paling atas dari tubuh laki-laki itu. "Tega banget lo sama gue!"

Nah, sekarang sudah lebih drama dari sebelumnya.

Oke, kalau untuk urusan yang begini, Mayang hafal walau tanpa skenario.

"Saya minta maaf, May. Malam itu, saya agak kalut."

"Terus, lo pikir bagaimana keadaan gue waktu lo pergi itu? Gue bahkan nggak sekadar kalut, Raf. Gue takut."

"Iya, saya yang bersalah, Mayang. Saya minta maaf."

"Udah, nggak perlu," Mayang sok menolak.

"Gue juga salah kok. Nggak seharusnya, gue nyuruh elo milih antara gue sama anak lo. Karena udah jelas, lo pasti milih anak lo," kemudian Mayang menarik napas.

"Apalah arti gue ini, Raf. Dari dulu, emang nggak akan ada yang milih gue," ungkapinya pura-pura bersedih hati.

Tetapi kemudian, Mayang malah sedih sungguhan.

Apa yang ia ucapkan barusan, seperti merupakan refleksi dari dirinya sendiri selama ini.

Ia memang tidak akan pernah menjadi pilihan siapa-siapa.

Sejak dulu, memang begitu.

Bahkan dalam kompetisi menjadi *exclusive caddy* pun, ia tidak memenangkan pemilihan. Ia menjadi bagian dari *exclusive caddy*, berkat orang dalam.

"Udahlah, Raf, nggak apa-apa. Lo nggak salah kok," Mayang berdeham. Kali ini, bukan sekadar akting belaka. Ia sungguh-sungguh menyadari posisinya.

"Anak lo wajib dapat kasih sayang dari orangtuanya. Dan karena dia cuma punya elo sebagai bapaknya, ya, lo kudu maksimalin ngasih yang terbaik

buat dia. Seenggaknya, biar dia ngerasa berharga. Supaya dia nggak mikir, kalau dia sendirian di dunia."

Mayang mengerjap, usai mengatakan hal itu.

Ya, sekali lagi, ucapannya sangat merepresentasikan dirinya selama ini.

"Salam sama anak lo, ya?" Mayang mencoba memberi cengiran. Ia paksa tangan-tangan kasat mata tuk segera mencabut derita yang mencoba mengakar dalam relung jiwa.

"Dia pantes kok dapetin yang terbaik. Dan maaf banget, ya, kalau di pertemuan pertama gue sama anak lo waktu itu, gue agak iseng sama dia."

Mayang akan mengantar Bagus pulang setelah ini. Ia belum sudi untuk memberikan mobilnya pada kakaknya tersebut. Bahkan, ia juga khawatir bila hanya sekadar meminjamkan mobilnya sehari atau dua hari pada laki-laki tersebut. Bukan apa-apa, keuangan Bagus tengah menghadapi musim *paceklik*. Yang Mayang takutkan, Bagus akan berbuat gila dan menjual mobilnya tanpa sepengetahuan dirinya.

"Oke, gitu aja, ya, Raf? Gue mau anter Bagus dulu," Mayang sudah melihat Bagus mendekat. Tadi, Mayang memang sengaja meninggalkan Bagus yang tengah sibuk mengeluh mulas.

"Tenang aja, gue nggak dendaman kok orangnya."

Dusta.

Mayang sangat pendendam sekali.

Tetapi sepertinya, ia tidak bisa dendam terhadap Rafael.

Hm, padahal dengan Arhan, dia sangat mendendam.

"*Bye*, gue balik," ia hanya mengangkat sebelah tangan ke udara untuk berpamitan.

Tetapi rupanya, Rafael mencekal lengannya.

"Mayang ...," suara pria itu rendah tersapu angin yang lumayan kencang. Sepertinya, malam ini akan hujan.

"Saya benar-benar minta maaf," ucapnya pelan. Namun, penuh kesungguhan.

Dan Mayang pun mengangguk sebelum membalik tubuh.

"Iya, Raf. Udah gue maafin. Santai aja. Gue juga salah kok."

"May! Udah yuk, balik!" teriak Bagus sambil memegang perutnya.

"Gue mules, sumpah! Yok, May, buruan anterin gue!" ia setengah berlari menuju adiknya.

Melepaskan cekalan tangan Rafael di lengannya, Mayang pun mundur. "Iya! Iya!" Mayang menyahuti panggilan Bagus tadi.

"Lo yang lama banget sih?! Ayo, buruan! Udah malem nih!" ia bermaksud sibuk hingga tak harus berpamitan kembali pada Rafael.

Dan cara itu berhasil. Mayang berhasil meloloskan diri dari Rafael tanpa payah.

Ia sedang mencari kunci mobil di dalam tasnya, ketika sesuatu terasa menjatuhinya bahunya.

"Hati-hati di jalan. Maaf, saya nggak bisa antar kamu pulang. Saya masih ada tugas dari Bapak."

Belum selesai Mayang mencerna sesuatu di bahunya, ia malah dibuat makin linglung dengan sapuan lembut Rafael di punggungnya.

"Dipakai, ya? Sepertinya akan hujan." Dan pria itu berpamitan. Menyisakan jas hitamnya yang ditenggerkan di bahu Mayang.

"*Ciye* ... masih disayang mantan," Bagus meledek Mayang bergantian. Ia yang tadi berada di belakang mereka, tentu saja melihat jelas apa yang dilakukan Rafael pada adiknya.

"Punggung dielus, Bu. *Hm*, diselimuti kasih sayang," imbuhnya pura-pura mencebik.

"Gus?" Mayang berbisik lirih. Sebelah tangannya memegangi sebagian jas Rafael yang bertengger di bahunya.

"Doi wangi banget siihh, Guuuussss?!!! Aaahh, bikin kangeeen!!" dan Mayang meredam teriaknya dengan menguburkan wajah di balik jas hitam Rafael yang harum.

"Ya, ampuun ... kenapa nggak ngajak balikan sih, *Beb*?!! Kangeeen!!!"

Dan yang bisa Mayang lakukan adalah mengentak-entak kakinya, berang.

Ugh, Rafael Wiryawan!!

Sepotong Rasa ; Dua Puluh Empat

Rakernas partai Nusantara Jaya akan berlangsung nanti malam.

Dan itu berarti, mereka memiliki sepanjang hari ini untuk memastikan tidak ada kesalahan. Keamanan wajib menjadi prioritas acara. Protokol yang tertera harus dilaksanakan tanpa kecolongan.

Terlebih, Rakernas akan dihadiri oleh Presiden dan Wakil Presiden terpilih yang akan dilantik Nopember nanti.

Tamu yang paling ditunggu, tentu saja Presiden RI bersama jajaran menteri.

Atasan Rafael sudah jelas memasuki kabinet di periode ini, usai mengokohkan diri sebagai koalisi dengan perolehan suara partai, lebih dari enam persen. Bisa dipastikan bahwa Rakernas tahun ini lebih meriah dibanding tahun sebelumnya.

Dan itu berarti, pihak keamanan harus bekerja serius demi memastikan tak ada kesalahan.

"Liza bilang, kamu sudah punya pacar. Benar gitu, Bang?"

Raksa sudah pergi ke sekolah di antar adik perempuannya. Dan ketika Rafael hendak sarapan tadi, ibunya datang dengan membawa bertoples-toples kue kering yang baru selesai dibuat kemarin malam.

"Kamu nggak mau nyoba deketin Umi Junika karena pacar kamu itu, ya, Bang?"

Sungguh, Rafael agak kaget ibunya bisa seterang-terangan ini. Karena biasanya, sang ibu hanya memberi kode-kode menjurus saja, terkait Umi Junika yang selalu dikatakannya sebagai wanita yang baik dan sayang pada anak-anak.

Well, sebenarnya, Rafael juga setuju pada pernyataan sang ibu. Terlepas dari profesinya sebagai seorang guru, Umi Junika begitu penyabar dan baik. Wanita yang sangat santun.

"*Ehem*," Rafael berdeham.

"Liza bilang apa aja sama Ibu?" tanyanya hati-hati.

Begini, di malam *putusnya* hubungannya dengan Mayang, adik perempuannya menginap di rumah demi menemani Raksa. Dan sialannya, ketika Rafael sampai di rumah, adiknya tersebut belum tidur. Mereka bertemu di ruang televisi.

Kemudian, Liza menemukan *tanda-tanda kemerahan* yang sengaja dibuat Mayang di lehernya.

Dan, ya, Rafael tak bisa mengelak dengan beralasan alergi.

Adiknya sudah cukup dewasa untuk mengetahui.

"Liza bilang aneh-aneh ke Ibu?" ia hanya ingin memastikan.

"Aneh-aneh gimana?" Leli Sariga mengerut curiga.

"Pacar kamu aneh-aneh rupanya?"

"Eh, maksudnya?"

"Ya, itu, kamu nuduh adik kamu cerita aneh-aneh ke Ibu kenapa? Pacar kamu orangnya aneh-aneh apa?"

Berdeham sekali lagi, Rafael sontak menggeleng. "Aku cuma tanya, Bu," kilahnya cepat.

"Aku khawatir, Liza cerita aneh-aneh ke Ibu," ujarnya sambil mengusap tengkuk.

"Dan soal Umi Junika," Rafael berusaha mengalihkan perbincangan. Ia takut, ibunya mengintrogasi perihal *pacarnya*. Jadi, ia pun mengembalikan topik pembicaraan mereka.

"Aku ini duda, Bu," Rafael berdeham singkat ketika mengingatkan sang ibu mengenai statusnya.

"Umi Junika pantas mendapat laki-laki yang lebih baik dari aku."

"Ya, apa salahnya kalau kamu duda?" Ibu Rafael menarik kursi di depan sang putra.

Ia sudah sarapan di rumah. Datang ke sini, memang khusus menitipkan kue kering buatannya untuk istri atasan putranya tersebut.

Sebelumnya, ia sudah pernah membawakan kue kering serupa sewaktu menghadiri acara tasyakuran anak pertama Pak Harun dan Bu Nyala. Dan Bu Nyala mengatakan bahwa wanita tersebut menyukai kue buatannya.

Maka dari itu, Ibu Rafael pun membuatnya kembali.

"Umi Junika itu orang baik, Bang. Dia nggak bakal mandang status Abang."

"Umi Junika bisa jadi udah punya pacar, Bu."

"Belum, Bang. Ibu udah tanya langsung."

Rafael meringis, mendengar keyakinan ibunya tersebut. "Seperti yang Ibu bilang, Umi Junika itu baik. Jadi, sudah sepantasnya, Umi Junika juga mendapatkan pria yang baik."

"Kamu juga orang baik lho, Bang," Ibunya terus meyakinkan.

"Maksud aku, laki-laki yang belum pernah menikah sebelumnya, Bu. Umi Junika, bisa mendapatkan laki-laki baik yang nggak pernah gagal dipernikahan sebelumnya. Nggak seperti aku, Bu."

"Kegagalan rumah tangga kamu, bukan kesalahan kamu, Bang. Mantan istri kamu aja yang nggak bersyukur. Dia yang kabur."

"Ck," Rafael tak sadar bila sudah berdecak. Tetapi entah kenapa, tiap kali keluarganya ada yang membawa-bawa kesalahan mantan istrinya, ia merasa tak nyaman. Sebab, ia tahu betul, ada andilnya juga.

"Ada salahku juga di sana, Bu," Rafael menghela.

"Aku nggak bisa kasih waktu yang layak buat dia."

Rafael sudah memikirkannya.

Dan kesalahan itu tentunya berasal dari dirinya juga.

Andai ia memiliki banyak waktu untuk mantan istrinya di masa lalu, mungkin wanita itu tidak akan meninggalkan anak mereka yang masih bayi.

Tetapi, dalam skala satu sampai sepuluh, Rafael memilih angka delapan untuk presentase loyalitasnya pada pekerjaan.

Jadi, perandaian tersebut, benar-benar tidak dapat ia sesali sepenuhnya.

"Ya, terus, kalau kamu ngasih seluruh waktu kamu buat dia, kapan kamu kerjanya?" dengan cerdas, Leli Sarita mematahkan perkataan sang putra.

Tetapi kemudian, ia pun menarik napas panjang. Memutuskan, tak ingin membahas kelakuan mantan menantunya, ia tatap anak laki-lakinya lambat-lambat.

"Kenalan aja dulu, Bang, sama Umi Junika," ia tuturkan harapannya.

"Pelan-pelan saling membuka diri. Nanti seiring berjalannya waktu dan Abang ngerasa cocok sama Umi Junika, Ibu bakal pasrahkan semuanya ke Abang," ia melembutkan nada bicaranya.

"Tapi, ya, karena Abang udah punya pacar, sebaiknya Abang selesaikan dulu hubungan Abang ke pacar Abang sebelumnya."

"Sudah putus," celetuk Rafael dengan bayang-bayang wajah Mayang yang memenuhi benak. Namun kemudian buyar, saat mendengar tepuk tangan dari sang ibu yang cukup mengagetkan.

"Nah, kalau gitu, nggak ada penghalang lagi, Bang!" Leli berseru senang.

"Ibu coba obrolkan, ya, niat baik kita ini ke Umi Junika?" ia tak benar-benar meminta persetujuan. Ia hanya sedang memaparkan rencananya.

"Ibu janji, Ibu nggak bakal maksa ke Umi Junika. Ibu bakal ngobrol pelan-pelan sama dia. Kalau dia nggak setuju, ya, apa boleh buat. Tapi, kalau dia setuju buat kenalan lebih dekat sama Abang, Abang juga harus usahakan niat yang sama, ya?"

Rafael tahu, ia akan dijebak.

Tetapi kali ini, ia tak memiliki cela untuk menolak.

"Kalau aku nggak sibuk, Bu."

Hanya itu yang dapat ia janjikan.

Karena sesungguhnya, di dalam hati terdalam, ia sedang berdoa supaya dalam waktu dekat ini, sang atasan memulai kembali kunjungan-kunjungan ke luar kota.

Tetapi hal itu mustahil.

Sebab, semua momen sedang berpusat di Ibukota.

"Hamil sih," Mayang mengibaskan rambutnya dengan gerak santai. Duduk nyaman di atas ranjang empuk milik Nyala dan Harun Dierja, ia menyilangkan kaki sembari menatap *nail art* baru di kuku-kuku jemarinya.

"Nggak ada istilah masuk angin buat *pasutri* norak kayak elo dan suami," tembaknya terus terang.

"Kayaknya keracunan saus *mushroom* di *steak*," Nyala meraih beberapa lembar tisu untuk menyeka air di wajah. Ia memilih duduk di sofa, dan membiarkan adiknya menginvasi ranjang miliknya di depan sana.

"*Ckck*, makin mahir aja nih lo *blundemya*. Persis *paslon-paslon* yang *nyapres* kemaren," Mayang mencibir murka.

"Malah nyalahin saus *mushroom*. Padahal, yang jadi tersangka utama tuh saus sperma laki lo," cebiknya menatap Nyala dengan sinis.

"Nggak," Nyala membantah. "Nggak pernah *di dalam* kok. Selalu ditarik, kok," ia meyakinkan dengan suara pelan.

Mayang kini melipat kedua tangannya di atas dada. *Blouse* berwarna *navy* dengan *flower bros silver-white* di dada bagian kiri, dipilihnya untuk menemani Nyala menghadiri Rakernas beberapa saat nanti.

Dan untuk tampil *trendy* seperti Putri ZulHas, Mayang mengenakan *skinny jeans* berwarna denim, *heels* runcing berukuran sepuluh senti siap menopang kaki jenjangnya. Dengan *blouse* yang ia masukan ke pinggang celana, Mayang ingin memamerkan lekuk tubuhnya pada para kader Nusantara Jaya yang hadir malam ini.

"Lo tahu *pre-cum* nggak sih?" Mayang menatap Nyala dengan pandangan sok menggurui.

"Laki lo bisa aja nggak sadar, udah ngeluarin *pre-cum* sebelum dia *narik*. Nah, kalau begitu, proses pembuatan adeknya Biru pun bisa terjadi," ia menunjuk perut Nyala dengan dagu.

"Udah, jangan *denial*. Akui aja, segala kemungkinan bisa terjadi."

"Nggak mau, ah," Nyala menanggapi dengan gelengan resah.

Ia sendiri pun sudah siap. Suaminya bilang, akan tiba setengah jam lagi dan langsung membawanya ke hotel tempat acara. Biru tidak akan dibawa serta. Karena usai Rakernas, mereka akan pulang ke rumah.

"Biru masih kecil," suaranya sedikit bergetar saat menelan ludah.

"Kamu mau fokus ke Biru dulu."

"Malah bagus dong, entar mereka gedanya barengan," komentar Mayang cuek.

"*Please*, deh, La. Lo nggak sedrama ini waktu hamil Biru 'kan? Padahal, waktu itu lo belum punya laki. Nah, giliran punya laki, lo malah drama banget," tuturnya dengan pendar malas.

"Bukan gitu," Nyala berjalan ke arah cermin rias tuk merapikan penampilannya.

"Gue sama Mas Harun tuh sepakat buat curahin kasih sayang ke Biru dulu. Kalau bisa, dua tahun ini, dia *full ASI*."

"Faktanya, lo tetap butuh *sufor* buat bikin Biru kenyang 'kan?" Mayang menyampaikan fakta.

"Asli, anak lo nggak ada kenyangnyanya. Mirip bapaknya nggak sih?"

"Tahu-tahuan banget lo soal laki gue?" sambar Nyala sewot.

"*Idiih*, beneran hamil deh lo, La. *Sensi* banget sih, lo? *mood swing*, ya, Bu?" ejek Mayang tertawa.

"Ngidam nggak nih? Pengin apa? Penginnya jalan-jalan jauh dong. Yuk, ke Belanda."

"Apaan deh?"

Tak ada sahutan dari Mayang, sebab tak lama berselang, pintu kamar Nyala terbuka. Sosok Harun Dierja masuk ke dalam kamar dan segera mencari keberadaan istrinya.

"Katanya kamu sakit, ya?"

Sambil memutar bola mata, Mayang menatap jengah pasangan suami istri tersebut.

Memilih angkat kaki dari kamar itu, Mayang menjejakkan *hee/s* bertumit runcingnya di lantai.

Matanya segera berpindah atensi, kali ini pada ajudan Harun Dierja yang paling setia. Memindai laki-laki itu dari atas ke bawah. Kemeja *navy* berlengan panjang, *boleh juga*.

Dan Mayang langsung mengibaskan rambut ke udara, mana kala si pemilik kelereng gelap juga menjatuhkan pada dirinya.

Ugh, saatnya tampil jelita dihadapan sang mantan.

Mayang tak lupa berlenggok saat memulai langkah.

"Kamu sakit? Perlu ke dokter dulu nggak?"

Tetapi, pertanyaan Harun pada Nyala yang bertubi-tubi itu malah buat Mayang tergelitik tuk menghentikan langkah. Sejenak, ia tatap sepasang suami istri tersebut dengan sudut bibir terangkat sewot.

"Biru mau punya adek kayaknya," celetuk Mayang yang buat atensi Harun langsung mengarah padanya. Abai pada kernyitan laki-laki tersebut, Mayang mengangkat bahunya dengan ekspresi cuek.

"Kalau-kalau lo berdua lupa, ya, Mas, yang namanya KB *sendiri* tuh, suka kebobolan. Ya, udahlah, nikmati aja. Udah nikah 'kan?" ia sok bijaksana.

"Makanya, lain kali pakai kondom kalau lo nggak mau KB, La. Karena lo nggak mungkin yakin, tuh bapaknya si Biru, beneran *nariknya* dalam keadaan kering atau nggak."

"Maksudnya?" kening Harun berkerut.

"*Ck, au, ah*, pusing gue," Mayang mengibaskan rambut panjangnya kembali.

"Udahlah, gue tunggu di luar. Jangan lama-lama kalian. Awas aja!" ancamnya galak.

Dan kemudian, ketukan konstan dari *heels* runcing tersebut mengiringi langkah Mayang untuk beranjak ke luar. Namun, sebelum benar-benar berada di luar kamar, ia harus melewati Rafael Wiryawan dan Putra Fernandi yang sudah menepi.

"Sore Mas Putra," ia pura-pura menyapa asisten pribadi Harun terlebih dahulu.

"Malam ini nggak akan ada tragedi, sabotase jilid dua 'kan?" tanyanya masih basa-basi.

"Kalau soal itu, Mbak Mayang bisa menanyakannya pada kepala ajudan kami," Putra menjawab dengan tampang datar.

"Kebetulan, kepala ajudan kami yang akan menjamin keamanan malam nanti."

"Oh, ya?" Mayang menyentuh ujung rambutnya. Pintu kamar Harun sudah tertutup, dan mereka bertiga pun sudah melangkah jauh meninggalkan kamar *pasutri gaje* yang sesungguhnya itu.

"Oh, jadi, masalah keamanan, langsung tanya ke kepala ajudan, ya?" ia bertanya dengan tampang polos.

"Benar, Mbak Mayang," nada yang digunakan Putra masih terdengar sopan.

"Saya permisi. Saya ingin mengecek *email* yang masuk terlebih dahulu. Raf, gue ke bawah duluan."

Sepeninggal asisten pribadi tersebut, Mayang langsung menoleh cepat pada kepala ajudan yang dimaksud. Tak ada dalam sejarah, Mayang merasa mati kutu di depan mantan. Sebab, ia selalu memiliki 1001 cara tuk terlihat jemawa.

"Oh, hallo, kepala ajudannya Harun Dierja," sapanya menyebalkan sekali.

"Mau nanya nih, soal persiapan acara entar malam. Gimana? Seratus persen bebas *sabotase-sabotase club*, kan?"

"Mayang," suara Rafael terdengar rendah dan berat.

"Eh, Mbaknya mana?" Mayang menyindir.

"Kan gue adek iparnya atasan lo. Mbak Mayang dong," provokasinya dengan menyebalkan.

"Biar sopan."

"Ck," Rafael berdecak gusar.

Hal yang tentu saja membuat Mayang merasa menang. "Kenapa sih? Panas, ya? Gerah?" ia mengompori.

Mereka hanya berdua di *living room* ini.

Nyala dan Harun masih berada di kamar.

Begitu pun dengan Biru yang terlelap di kamar bayi itu sendiri.

Biasanya, lantai dua memang selalu *steril* bila Harun Dierja ada di rumah.

Nyaris semua *staf* dan pekerja di rumah ini, akan berada di bawah alias lantai satu, usai memastikan keadaan di lantai dua dan tiga aman. Dan itulah yang terjadi saat ini. Walau faktanya, sebentar lagi atasan mereka akan pergi lagi untuk menuju *ballroom* hotel tempat berlangsungnya Rakernas partai Nusantara Jaya.

"Jangan main-main," Rafael menatap Mayang berusaha sabar.

"Main-main apanya sih? Kan itu fakta," sahut Mayang sok lugu.

"Mayang ..."

"Iya, mantan, Sayang," Mayang pun terkikik sendiri.

"Kenapa sih?" kini ia pun memicing.

"Lo kelihatannya lagi gusar, ya? Kenapa?"

Rafael menelan ludah dengan canggung. Ia mencoba melihat ke kanan dan kiri, seolah tengah memeriksa sesuatu. Dan setelah dirasanya, aman, ia pun kembali menatap Mayang sebagai atensi utama.

"Kamu bilang, Bu Nyala hamil?"

Mendengar pertanyaan Rafael, Mayang berdecih. "Kenapa? Mulai nggak rela, ya, kalau cinta lo yang nomor satu punya anak lagi?"

"Kamu tahu betul, bukan itu maksud saya."

"Lho, mana gue tahu?"

"Mayang, tolong jawab saja."

Mendengkus sinis, Mayang melangkah mundur untuk memperlebar jarak di antara mereka. Maklumlah, sebagai jelmaan *buaya putih*, Mayang wajib terlihat bergengsi.

"Mau ngapain nanya-nanya? Peduli, ya?" ia angkat sebelah sudut bibirnya dengan sinis.

"Istri orang aja dipeduliiin," Mayang jadi ngambek sendiri.

"Poinnya bukan itu," bantah Rafael segera.

"Jadi, apa?" tanya Mayang dengan nada tak bersahabat.

Rafael menipiskan bibir. Kini, ia yang mendekat ke arah Mayang. Mengeliminasi jarak dengan tatap selidik dari wanita tersebut. Mencoba abai, Rafael menghela ketika jarak mereka tersisa beberapa jengkal lagi.

"Beberapa kali, kita juga tidak menggunakan pengaman," bisiknya supaya percakapan ini tak didengar siapa pun.

"Kamu yakin, baik-baik saja?" tanya Rafael memastikan.

Mayang sontak mengerjap.

Bukan karena perkataan Rafael barusan, melainkan akibat aroma tubuh pria itu yang memabukkan. Matanya yang tadi sempat tertutup demi menikmati keintiman yang tercipta, kini membuka dengan linglung.

Ya, Tuhan ... harum Rafael mengganggu akal sehat.

Hawa panas yang menyelimuti pria tersebut buat Mayang tercekot.

Instingnya segera menyuruh Mayang tuk mendekap pria itu.

Nalurnya meminta, agar mereka kembali bersentuhan dengan utuh.

Tetapi pertanyaan Rafael tetap saja mengganggu.

"Apa? Lo bilang apa tadi?"

"Kamu baik-baik aja? Beberapa kali, kita juga tidak menggunakan pengaman, May."

Oh, iya, benar juga!

Tetapi tenang, Mayang dapat mengendalikan keadaan.

Alih-alih panik, ia justru tersenyum licik.

Jari telunjuknya terangkat dan ia jatuhkan tepat di atas dada Rafael yang keras. Ia tekan-tekan bagian tersebut dengan senyuman yang tak lekang. Mengambil satu langkah maju, kini jarak mereka hanya tersisa sejengkal. Dan berkat sepatu hak tingginya, Mayang menyukai presisi tinggi mereka saat berhadapan.

"Uhm, lo khawatir?" Mayang sengaja berbisik. Matanya mengerling nakal, sementara di bibirnya terukir senyum yang sulit diartikan.

"Lo takut?" bisiknya lagi sambil mencondongkan wajah ke samping telinga Rafael yang sudah memerah.

"Saya bertanya, Mayang."

"Dan gue sedang memastikan, kesiapan lo, Rafael," ujarinya kalem. Kali ini dengan mata berkedip polos. Namun hal itu tak berlangsung lama. Karena detik selanjutnya, Mayang justru terkikik sambil mengamit salah satu tangan besar Rafael dan didaratkan di atas perutnya.

"Rasain sendiri dong, *Beb?*" bisiknya semakin tak keruan. Ia menyibakkan rambut ke udara dengan sengaja. Memamerkan leher jenjangnya dengan aroma Dior yang tak main-main wanginya. Menatap Rafael dengan intens, Mayang meniadakan jarak hingga tubuh bagian depan mereka saling bersentuhan.

"Gimana? Kira-kira, lo bisa merasakannya, nggak, *Beb?*" tanyanya pelan.

"May, kita di rumah Pak Harun," Rafael tampak panik dengan keintiman yang dibuat Mayang demi menjebak raga mereka. Ia coba melepaskan tangannya, namun Mayang terlalu kuat menahannya.

"Kita bicara nanti, oke?"

"Nggak mau," Mayang mengerucutkan bibir, manja.

"Mau bicaranya sekarang," ia berkeras dengan wajah pura-pura teraniaya.

"Gue tipe orang yang nggak percaya *testpack*. Gue lebih percaya insting lo sebagai bapak-bapak yang bisa mendeteksi keberadaan anak-anak lo di dunia. Jadi ...," ia menjeda ucapannya demi menikmati wajah Rafael yang sudah merah padam.

"Gimana, *Beb?* Ada anak kita nggak di situ?" ia resmi berbisik dengan senyum jahat sarat akan kemenangan.

Karena detik berikutnya, Rafael benar-benar pias dibuatnya.

Mayang nyaris menyemburkan tawa melihat wajah Rafael yang luar biasa panik.

Tetapi, panggilan Harun Dierja—si perusak suasana—membuyarkan momen mereka berdua. Namun tenang saja, Mayang tak akan memisahkan diri dengan mudah. Karena selanjutnya yang ia lakukan adalah menatap Rafael dengan intens tanpa kedipan. Sebelum beberapa detik selanjutnya, ia pun melangkah mundur mencipta jarak sembari mengibaskan rambutnya ke belakang.

Dan tanpa menatap Rafael lagi, ia pun melangkah ke arah Harun dengan riang.

“Hai, Mas Harun, gimana? Nyala jadi hamil?” ia resmi meninggalkan Rafael yang sama mematunginya dengan reaksi yang diberikan Harun barusan.

“Makanya, Mas, kalau nggak mau kebobolan, KB, dong,” ia sok mengingatkan. Padahal, matanya mengerling ke belakang. Sengaja, ingin membuat Rafael *shock* juga.

“Berani banget lo, *main* tanpa pengaman. *Ck*, panik ‘kan?” sindirnya yang juga digunakan tuk menggoda Rafael sekalian. Duh, memang Mayang *nackaaaalll*

Sepotong Rasa ; Dua Puluh Lima

Mayang mulai bosan menyebarkan jaring di tengah-tengah kontestasi politik. Ia sudah tak lagi menganggap para politikus itu sebagai *wahana* menarik. Karena pada kenyatannya, mereka semua berego sentrik. Terlalu patriarki.

Belum lagi, sebagian di antaranya merupakan *pelestari ani-ani*. Sudahlah, Mayang muak mengikuti acara-acara Harun demi menemani Nyala.

Mungkin lain kali, bila Mayang sudah yakin untuk menjadi wakil rakyat, ia baru akan merengek meminta Harun memastikan namanya berada di nomor-nomor awal pencalonan. Dan ia berjanji, akan mengikuti safari politik Harun ke berbagai daerah.

"Gue mau pensiun nemenin lo ke acara kaku-kaku gini deh."

"Ih, lo kok gitu sih, May?"

"Iya, karakter-karakter cowok di koalisi laki lo, udah nggak menarik."

"Terus gue gimana, May?"

"Elo punya mertua, Nyala. Manfaatin dong, buat kepentingan bersama."

Makanya ketika seminggu setelah Rakernas, Bagus mengatakan bahwa dia akan berkumpul dengan teman-teman SMAnya dulu, Mayang memutuskan ikut serta. Ia butuh penyegaran setelah muak menatap pejabat-pejabat yang mahir menjilat.

Sepertinya, mengenang tahun-tahun di mana mereka masih mengenakan seragam putih abu-abu, lebih menjanjikan dari sekadar bersalaman dengan ketua-ketua umum partai. *Jokes-jokes* bapak-bapak, sudah tak lagi dapat diterima oleh akal. Soalnya, sangat garing. Tapi, ia harus berakting tertawa demi menimpali candaan *krik-krik* tersebut.

Ditambah, Mayang akan pura-pura menghilang saja, supaya Rafael kelimpungan.

Hihihi

Sebab, pertanyaan terakhir pria itu mengenai kehamilan, sama sekali tak ia jawab. Berikut dengan pesan-pesan yang pria itu kirimkan. Mayang sengaja membuat Rafael kelimpungan. Untung saja, centang birunya sudah ia matikan.

Hm, biar pria itu penasaran.

Jadi, usai menemani Menteri Perdagangan bermain *golf* dengan *staf-stafnya*, demi mengakhiri masa jabatan, Mayang memutuskan langsung berangkat menuju tempat pertemuan.

Tips yang ia dapat hari ini lumayan. Meski rela berpanas-panasan selama 3,5 jam, ya, sepadanlah untuk *injeksi DNA Salmon* minggu depan.

"Lo di mana sih, Gus?" Mayang langsung menghubungi Bagus begitu tiba di mal tempat janji. Sebenarnya, berkumpul di mal itu agak tak nyaman. Tetapi, karena teman Bagus memiliki gerai kopi di *ground floor* mal ini, makanya diputuskanlah tempat janjiannya di sini.

"Kalau nggak jelas gini, gue balik aja deh. Males banget gue!" omel Mayang sambil berkacak pinggang. "Lo juga sok kegantengan banget sih, nggak mau nunggu gue biar berangkat bareng!"

"Ck, gue udah di dalam, Nyet. Udahlah, lo langsung ke sini aja. Nggak usah sok manja minta ditungguin deh. Udah buruan, temen-temen gue udah ngumpul nih."

Nah, teman-teman Bagus itu rata-rata sangat Mayang kenal.

Mereka suka sekali datang ke rumah demi melirik dirinya dan Nyala di masa lalu.

Atau, ya, mungkin melirik-lirik ibu mereka juga.

Maklumlah, *Sis* Lidia Lestari si pelakor yang menjunjung tinggi Mayang Sari, masih memiliki tubuh seksi.

"Wah, Mayoret kita tercinta!"

Mendengar sapaan itu, Mayang mengibaskan rambutnya dengan sengaja.

*Mood*nya langsung bagus bila cowok-cowok sudah memujinya.

Mayang tahu betul ia cantik.

Dan ia teramat paham, betapa ia sangat menarik.

"May, makin cantik aja, ya, sekarang?!"

Nah, semakin berleenggoklah Mayang melangkah mendekati teman-teman Bagus.

Di masa SMA, Mayang memang pernah menjabat sebagai mayoret dalam ekstrakurikuler *drumband* di sekolahnya. Di akui *si paling* cantik, Mayang tak pernah menyia-nyiakan wajah yang ia punya.

Sejak dulu, ia menyukai atensi. Ia pernah bercita-cita menjadi pramugari, agar melakukan *runway* di bandara setiap hari. Namun, semenjak ibunya sakit-sakitan dan Mayang sibuk *dilelang*, impian itu pun ia kubur dalam-dalam.

Menjadikannya *caddy* adalah satu-satunya yang bisa dilakukan ibunya sebelum mati. Dan niat jahat ibunya, supaya Mayang mendapatkan laki-laki kaya, tak peduli bila sudah beristri.

Cuih, Mayang mana sudi.

Mentang-mentang ia tak lagi perawan, bukan berarti ia akan meneruskan jejak ibunya sebagai pemuja hidung belang.

Cih, tidak gila saja Mayang sudah bersyukur.

Ah, sudahlah.

Ia harus berhenti mengingat masa-masa itu.

Ibunya sudah dikubur di tanah.

Dan semua dosa-dosanya akan ditanggung ibunya di neraka.

Sip.

Mayang segera memasang ekspresi mahal, selayaknya Irina Shayk di Met Gala 2018 saat masih menggandeng Bradley Cooper.

"Gila, ya, adeknya Bagus. Nggak ada yang gagal."

Aduh, si Eros itu bisa saja.

Mayang jadi ingin mengecup bibir manis si abdi Negara itu.

"Jadi kangen deh May, mimpin barisan sama elo kalau lagi kirab."

Netra Mayang langsung mengarah pada Tommy Irawan, mantan sekretaris osis dan juga seorang *drum major*. Mereka satu sekolah. Dengan ketua osis bernama Iqbal *bukan* Ramadhan. *Well*, itu julukan Mayang sekarang pada Iqbal yang kebetulan, saat ini juga berkumpul di sini.

Fyi, Iqbal itu mantan pacar Nyala dulu.

"Lo pasti kangen sama gue yang paripurna 'kan, Tom," sahut Mayang sambil mengedipkan sebelah mata.

"Mayang Elvira, dari dulu sampai sekarang emang nggak ada obat," Tommy mengacungkan ibu jarinya sambil mengangguk menyetujui pernyataan Mayang barusan. "Judes-judes cakep gitu, May."

Bertingkah semanis Badarawuhi sebelum Negara api menyerang, Mayang mengibas rambut hitamnya dengan bangga. "Mampir deh ke BIG, Tom. Entar gue pandu elu ngelilingin bukit *golf*."

"Aduh, nggak kuat duit gue, May."

"Dih, ngepet lu sono sama Bagus," Mayang mencibir.

Sudah Mayang bilang, ia teramat tahu bahwa dirinya cantik. Jadi, ia tak perlu malu-malu bila ada yang memujinya seperti itu. Sebab, ia tidak sepemalu Nyala yang selalu merasa *insecure* pada kecantikannya karena profesi ibu mereka.

Ia juga tidak secuek Bagus dalam menyikapi julidan-julidan orang terhadap keluarga mereka. Mayang suka membuat huru-hara. Ia adalah *si paling* gemar melabrak tetangga.

"May, lo kalau ngelive tuh, sapa gue bisa kali? Gue rajin ngasih *gift* juga."

Kali ini, gerutuan datang dari Malik Ahmad, teman satu tongkrongan Bagus dari sekolah sampai sukses menjadi *Cagal*. Alias caleg gagal. Dan si Malik ini, juga sama tidak jelasnya dengan Bagus perihal pekerjaan. Tetapi, Malik gila itu, sudah berani menikah.

"*Gift* lo mah mawar doang dari dulu, paus dong," sahut Mayang enteng. Ia sudah meletakkan *luxury bag*nya di atas meja. Duduk anggun sambil menyilangkan paha. Menatap kakak-kakak kelasnya yang beberapa di antaranya tidak satu sekolah dengannya dulu.

"Mampus lo, Lik!" ejek Iqbal sambil tertawa. "Nyala Sabitah mantan gue nggak ikutan, May?"

Mayang pura-pura memicing memandangi Iqbal penuh selidik. "Hei, Iqbal bukan Ramadhan, jangan tanya-tanya istri orang, ya? Lo tahu betul, Surga Yang Tak Dirindukan itu, cuma buat poligami. Bukan poliandri," cerocosnya dengan tampang sok menasehati.

"Lha, tapi lo bilang dulu kalau suaminya udah meninggal?" Iqbal terbahak-bahak mengenang pertemuan mereka setengah tahun yang lalu. "Mana lo bilang dia janda lagi," Iqbal jadi berdecak. "Untung aja, gue nggak ditembak Harun Dierja, karena udah bawa bininya jalan," lanjutnya sambil bergidik.

"Lagi hamil besar, May. Sesat lo emang, ya?"

Mayang ikut terbahak mengingat hal itu. Kalau tidak salah, sewaktu mereka menghadiri acara *baby shower* adik ipar Harun Dierja. Saat itu, Nyala belum diakui. Namun, Nyala mendadak nekat ingin menghadiri acara tersebut.

"*Well*, ada kisah agak di luar nalar sih waktu itu, Bal. Eh, terus lo mendadak muncul. Ya, sebagai satu-satunya mantan Nyala yang paling dia sayang, tentunya gue sebagai adik yang baik, cuma pengen kakak gue bahagia aja," ujar Mayang penuh dusta.

"Najis!" Bagus menempeleng Mayang dari arah belakang.

"Apaan sih, anjirr!" sentak Mayang berang.

"Nih, kopi!" Bagus meletakkan nampan yang di bawanya ke atas meja. Ada sekitar tujuh *cup* es kopi yang ia bawa serta. "Lo butuh kafein biar sadar," ia sorongnya yang paling pekat pada adiknya itu.

"Idiih," Mayang mendengkus dengan wajah cemberut. Namun, tangannya merampas kopi yang berada di dekatnya tersebut. Menusuknya dengan sedotan, lalu merasakan cairan pekat itu membanjiri lidah. Dan kemudian, ia pun siap berkomentar.

"Bay, kopi lo kok sepahit hidupnya Bagus sih?" keluhnya menyampaikan protes. "Walau pun ini Americano, lo harusnya memberikan sedikit sentuhan manis waktu dicecap."

"Najis amat omongan lo, sumpah," Bagus menggeleng-gelengkan kepala saja menghadapi tingkah adiknya. "*Guys*, maklumin aja dulu, ya? Obatnya abis."

"May, katanya Bagus lo baru putus, ya?" Bayu, si pemilik gerai melempar pertanyaan.

"Iya, kenapa? Lo masih naksir gue?" Mayang menopang dagunya dengan sebelah tangan. Sengaja, ia tatap Bayu dalam-dalam. "Dulu, lo kan *caper* banget kalau main ke rumah gue. Sekarang gimana? Masih ada rasa?" Mayang mengedip sok lugu.

"Ah, gue kan bukan tipe lo," balas Bayu cengengesan. "Bagus bilang, lo sukanya duda matang sekarang."

"Mulut lo, Kampret!" Mayang menepuk lengan Bagus sembari memberi pelolotan tajam. "Ah, jangan dengerin *hoax* yang beredar, Bay. Anggap aja, *hoax* yang menyebar itu, cuma buat ngejatohin elektabilitas gue di mata cowok-cowok yang mengidam-idamkan gue selama ini," celetuknya dengan senyum manis yang dibuat-buat.

"Tapi mantan terakhir lo juga anaknya Balarama Hutomo, May. Nggak sebandinglah sama gue," ungkap Bayu merendah.

"Dih, info yang lo denger tuh nggak valid ternyata, Bay," Mayang berdecak sinis. "Mantan terakhir gue bukan dia kali," ia akan tetap menghitung Rafael sebagai salah satu deretan mantan. "Dan lo sepadan kok, Bay. Gue lagi doyan *pewaris* nih, ogah deh, sama *perintis*," sekali lagi, Mayang mengedipkan mata.

"Oh, abis sama Arhan, lo ada pacaran lagi, May?"

"Ada, dong," Mayang mengaku sombong.

"Siapa?"

"Ajudannya Harun Dierja," Bagus memberi pengumuman.

"HEH?!" Mayang memukul Bagus dengan tas mahalnya. "Ember banget tuh mulut? Butuh disuap, ya? Suapan bara api membakar neraka!" serunya galak.

"Halah, sok marah, padahal dalam hati masih ngarep tuh?" balas Bagus mencibir telak.

"Ck, biasa aja," Mayang mengelak sambil membuang muka. "Gue anti balikan sama mantan," cetusnya dengan wajah memberengut.

"Ajudannya Harun Dierja Aminoto yang mana sih?" Iqbal jadi penasaran. "Dia kan banyak pengawalnya. Cuma, tadi gue ada ngelihat salah satu ajudannya

Harun Dierja itu lagi main di mal ini juga deh kalau nggak salah," ia agak tidak yakin.

"Ajudannya yang mana yang lo maksud, Bal?" Mayang menyambar cepat.

"Ya, gue nggak tahu namanya sih."

"Aduh, ciri-cirinya doongg, Baall ...," Mayang berucap gemas. "Eh, tunggu deh, gue ada fotonya!" ia tiba-tiba teringat memiliki foto berdua dengan Rafael. Ya, walau foto itu dalam keadaan terpaksa, yang penting dirinya tampak cantik di sana. Dan itulah yang penting dalam sebuah foto.

"Bentar, Bal," Mayang sedang menggulir galeri, lalu segera memperbesar tampilan foto yang tersimpan di sana. "Yang ini bukan, Bal!" ia menunjukkan foto Rafael, yang tentunya ada dirinya juga. "Melek, Bal! Buruan, ah, konfirmasi!"

"Ah, iya, yang ini," Iqbal mengangguk yakin. "Lo pacaran sama dia?"

"Udah putus," Mayang menyahut dengan malas.

"Lo pacaran sama suami orang?"

"*Heh?! Apa maksud lo?!*" Mayang melotot tak terima.

"Enggak, soalnya tadi gue ngelihat dia sama anaknya, terus sama ibunya, nah ada satu cewek berhijab juga yang gue pikir istrinya sih."

"Apa?!"

Mayang mencoba mencerna informasi yang ia terima dari Iqbal.

Wanita berhijab?

Jangan-jangan?

lihh, pasti Umi Junika!!!

Waahhh, tidak bisa dibiarkan!

Eh, tapi 'kan, mereka tidak punya hubungan.

Hm, biarkan sajalah.

Tetapi, Mayang adalah manusia paling tidak sinkron semenjak memiliki hubungan dengan Rafael. Tadi, ia sudah yakin tidak akan peduli pada siapa pun yang digandeng pria itu. Namun, setengah jam kemudian, ia sudah menyeret Iqbal untuk menemaninya mengelilingi mal demi mencari keberadaan Rafael.

Aduh, sepertinya Rafael benar-benar menggunakan ajian pengasih.

Atau ajian cinta kasih.

Bisa juga sih, ajian tak bisa melupakanmu sampai mati.

Lho! Lho!

Siapa sih yang tidak bisa melupakan Rafael?

Ih, kan Mayang sedang kepo saja!

Sambil menggeret Iqbal si calon dokter spesialis mengelilingi mal, Mayang memaksa matanya tuk menatap sekeliling dengan tajam. Ia perlu memastikan dugaannya. Jadi, karena Iqbal yang memberinya informasi barusan, pria itu harus bertanggung jawab.

"Sumpah, May, ini kita mau ngelilingi mal demi nyari mantan?"

"Iya!" Mayang memberi sahutan.

"Katanya pantang balikan sama mantan?" ledek Iqbal yang membiarkan lengannya ditarik Mayang dengan tak sabaran.

"Duh, lo nggak ngerti. Gue cuma pengen memastikan aja, mata lo memadai apa nggak kalau lagi ada tindakan operasi. Gue takutnya, lo salah ngenalin mana urat nadi," kilahnya asal.

"Sembarangan aja ya, lo, kalau ngebacot," sambil tertawa Iqbal menoyor kepala Mayang. Ia sudah menganggap Mayang sebagai adiknya. Sewaktu masih berpacaran dengan Nyala di masa lalu, Mayang memang tidak pernah tersenyum saat bertemu dengannya. Mayang itu sombong. Dan semua orang mengetahuinya. Jadi, ya, Iqbal maklum saja. "Masih ada rasa lo 'kan?" selidik Iqbal sembari meledek. "Masih cinta?"

"Idiih," Mayang menepis ledekan itu dengan tampang pura-pura jijik. "Cinta apaan?" dengkusnya sok tak terima. "Cuma sepotong rasa doang sih. Itu juga sebagai sesama manusia aja," ia angkat dagunya tinggi.

"Eh, itu bukan sih?"

Di depan sebuah restoran keluarga yang sering Mayang juluki sebagai *comfort food* yang selalu ia kunjungi bila menjelas PMS karena kerap menyukai nasi gorengnya, langkah kaki mereka pun berhenti.

Mayang mencoba menajamkan kemampuan retinanya dalam mengenali. Dan ternyata, mata Iqbal memang sangat dibutuhkan dalam tindakan operasi.

Karena, apa yang pria itu katakan benar.

Ajudan Harun yang dilihatnya tadi, adalah sosok yang berada bersamanya dalam potret yang tersimpan di galeri. Yang artinya, ajudan tersebut merupakan Rafael Wiryawan.

Dan Iqbal pun, benar lagi.

Rafael tengah duduk bersama dengan anaknya, juga sang ibu dan seorang wanita berhijab. Rupanya, orang itu pun sesuai insting Mayang. Benar-benar Umi Junika.

Ck, najis.

Mayang mendengkus tanpa sadar.

Sepotong rasa yang tadi ia anggap layak diberikan untuk Rafael, segera ia lempar jauh-jauh dari hatinya.

Cih!

Pria itu tidak layak.

Karena sepertinya, yang masih terus memikirkan pria itu di sini adalah dirinya. Sementara pria tersebut, tampaknya tidak memiliki kendala apa-apa, pasca putus darinya.

"Gimana? Mau ke sana?"

"Makasih, tapi gue nggak butuh," dengkus Mayang sinis. Namun matanya belum beranjak dan masih membingkai potret keluarga bahagia di depan sana penuh atensi *plus* emosi. "Sok manis banget sih," decaknya tak senang. "Tapi, ya, bodoh amatlah," untungnya Mayang segera sadar diri.

"Gue mah, apa atuh," ia kibaskan rambut tuk menghibur diri. "Okelah, yuk, Bal, balik lagi," mengamit lengan Iqbal, Mayang membuang muka pada restoran tadi. "Nonton aja, yuk, Bal? Gue lagi pengen nonton film yang ada setan-setannya."

Namun tepat, ketika ia memutar tumit dari *heels* yang ia kenakan, sebuah suara yang ia anggap sebagai mimpi buruk masa lalu, tiba-tiba menyergap hingga ia nyaris kehilangan keseimbangan.

"Mayang?"

Dan Mayang pun menelan ludah.

Suara yang memanggilnya tadi, sudah memperlihatkan raga.

Mayang ingin mengerjap, supaya bayang-bayang itu sirna.

Tetapi, ketika derap langkah terasa menyentak, Mayang memutuskan menjatuhkan tubuhnya segera.

Tidak.

Ia tidak boleh bangun dan membuka mata.

Karena dengan begitu, bayangan itu pasti akan sirna.

Ya, *seperti dulu*.

"Mayang ...!"

Namun rupanya, Mayang memilih kehilangan kesadaran sungguhan.

Setelah bertahun-tahun, akhirnya Mayang pingsan, *lagi*.

Sepotong Rasa ; Dua Puluh Enam

"Percaya sama Mama, May, keperawanan itu nggak penting," Lidia menatap putri bungsungnya dengan air mata yang sudah menggenang membanjiri pipi. "Pernikahan itu nggak penting. Cinta itu cuma omong kosong," ia sedang merayu setelah berteriak-teriak beberapa saat yang lalu.

"Dari zaman dulu, perawan apa nggak, itu nggak jadi masalah, May. Apalagi zaman sekarang 'kan? Banyak kok perempuan yang nggak perawan tapi dia bisa dapet laki-laki kaya raya."

Mayang tidak menangis.

Yang tergambar dari wajahnya justru kemarahan yang begitu bengis.

Rahangnya mengerat kaku.

Ibunya, benar-benar adalah jelmaan iblis penipu.

"Mama harus sembuh, May. Cuma kamu yang bisa bantu Mama buat sembuh," ia beringsut turun dari sofa demi mendatangi putrinya itu. Tak keberatan berada di lantai, sementara sang putri duduk dan belum meresponnya semenjak tadi.

"Mama nggak mati secepat ini, May. Tolong, bantu Mama biar sembuh, ya, Nak?" ia mengiba. Kanker serviks stadium tiga sedang menyerang tubuhnya.

Dan setiap harinya, ia merasakan kondisinya menurun. "Obat-obatannya mahal, Nak. Kita nggak punya biaya buat pengobatan Mama. Motor kita juga udah dijual buat biaya Mama dirawat kemarin. Dan perhiasan-perhiasan dari bapaknya Nyala juga udah dijual buat perobatan Mama. Kita nggak punya asuransi. Jadi, ini satu-satunya, Nak. Ya, Sayang, tolongin Mama, ya?"

"*Ck, najis,*" Mayang bergumam sengit. Ia menarik tangannya dari genggamannya sang ibu dan langsung membuang muka. Giliran sekarat, baru ingat memanggilnya *Nak*.

"Terima kenyataan aja kalau Mama udah sekarat," ucapnya jengah. Terkesan tak punya hati, tetapi sungguh, Mayang lelah sekali.

"Aku nggak mau jadi seperti Mama," tukasnya pedas.

"Mama masih mau hidup demi melihat kamu tumbuh, May."

Cuih!

Mayang nyaris meludah saking jijiknya mendengar ucapan barusan.

"Udahlah, Ma. Aku sama Bagus mendingan jadi yatim piatu aja sekalian. Nggak apa-apa, biar enak nerima sedekah-sedekah orang."

Hal yang sontak saja membuat Lidia berang.

Wajahnya yang tadi mengiba, kini menjelma penuh amarah.

"Mama nggak mau mati secepat ini, May! Mama nggak mau mati!" teriaknya kalap. "Kamu harus berbakti sama Mama! Mama nggak mau mati!" ulangnya dengan nada yang sama.

"Tapi sekarang, Mama memang belum mati!" seru Mayang dengan suara lantang. Matanya melotot tajam. Ia berdiri dari duduknya, dan langsung menatap ibunya berang. "Mama belum mati!"

Mereka berada di rumah hanya berdua saja.

Bagus, anak lelaki Lidia, tengah memulangkan mobil yang dipinjam putranya itu dari seorang teman untuk membawanya pulang dari rumah sakit beberapa saat yang lalu. Sementara, Nyala, anak kedua Lidia, sudah kabur entah ke mana sejak setahun yang lalu.

"Mama nggak mau sakit lagi, May!" Lidia meraung mengingat betapa penyakit ini sangat menyiksa. "Tolongin Mama, May! Kamu denger kata dokter tadi 'kan?! Mama harus di kemo! Mama harus minum obat! Tapi kita nggak punya biaya, May!"

"Ya, udah, kalau gitu, mati aja sekalian. Biar nggak nyusahin orang!"

Kalimat itu begitu pedas.

Kalimat tersebut sangat kejam.

Dan Mayang mengatakannya dengan sadar.

"Aku nggak mau jual diri demi Mama. Kalau Mama pengen banget ngelayanin Om itu, kenapa nggak Mama aja yang ngelakuin? Toh, belum mati, 'kan?"

"Mayang!" jerit Lidia penuh emosi.

Namun Mayang tak bereaksi.

Ia hanya mendengkus dan melangkahakan kaki.

"Aku mau tidur, aku capek nungguin Mama di rumah sakit. Eh, begitu pulang, Mama malah nggak tahu diri," cebiknya dan pergi.

Namun, ada satu hal yang Mayang lupa.

Ibunya adalah wanita licik yang tak akan pernah berhenti menganggunya.

Karena berikutnya, ketika Mayang terbangun, ia sudah berada di kamar berbeda.

Dengan rasa pusing yang menguasai seluruh kepala, Mayang membuka mata dengan payah.

Dan Dondy Alamsyah, menjadi orang pertama yang ia lihat berada di sana.

"Mayang"

Berikutnya, Mayang terkurung di sana, selama nyaris sebulan lamanya.

Makanya, ia membenci apartemen dengan segenap darah di tubuhnya.

"Hati-hati! Biar saya saja yang menggendongnya."

Sayup-sayup, Mayang mendengar suara itu di tengah kesadaran yang masih minim.

"Eh, tidak, jangan begitu! Sini, biar saya saja yang gendong!"

"Enggak usah. Ini udah mau deket kok!"

"Tapi kalau kamu gendongnya seperti itu, dia bisa jatuh."

Ia ingin melengkungkan senyuman mendengar nada tegas berbalut kekhawatiran tersebut. Ia tahu, suara siapa itu. Tapi, buru-buru ia menyadarkan diri, bahwa mantan tak boleh dikenang.

Lantas, kenapa pria itu ada di sini?

Kok tahu sih, tadi Mayang sempat hilang kesadaran?

Ah, mau langsung membuka mata, ia malas.

Ya, sudahlah, Mayang akan pura-pura pingsan saja.

Lalu kemudian, punggungnya berpindah pada sebuah bidang datar yang terasa empuk. Ia meyakini bahwa dirinya berada di atas ranjang. Entah itu klinik, atau malah rumah sakit.

Ia mendengar suara asing bersahutan.

Hm, ia akan berakting dengan meyakinkan.

"Dia hamil, Dok."

HEH?!

"Sepertinya, dia pingsan karena kehamilannya baru memasuki trimester pertama."

WOAH! MULUT SIAPA ITU?!!

"Tolong, panggilkan dulu obgyn untuk memeriksa kondisinya."

Wah, ini tidak bisa dibiarkan!

Mayang harus segera membuka mata.

Bisa-bisanya, Rafael menyebar *hoax* seterang-terangan ini.

"Heh, siapa yang lo bilang hamil!" tanpa tedeng aling-aling, Mayang melotot sambil melemparkan satu pukulan pada pria yang begitu terkejut di sebelahnya. "Nyebar *hoax* aja sih kerjanya," Mayang gemas. Ia cubit lengan Rafael yang keras. "Sebel banget sih gue," ia masih mencubiti lengan tersebut.

"Lho, kamu sudah bangun?" Rafael mengabaikan rasa sakit yang diterimanya. Fokusnya hanya pada kondisi Mayang saja saat ini. "Ada yang sakit?"

"Nggak ada!" sembur Mayang masih saja galak.

Mengganggu mengerti, Rafael mendesah. "Kamu tadi pingsan di depan restoran yang saya kunjungi."

"Oh, maaf deh, kalau akhirnya kepingsanan gue ini ngeganggu acara lo," cebiknya sewot.

"May? Ngamuk mulu sih lo?"

Mayang baru menyadari bahwa saat ini, ia berada di sebuah klinik. Dan di sana, ada Iqbal yang tengah menatapnya geli sambil melipat kedua tangan

di atas dada. Tak mau membiarkan pria itu meledeknya, Mayang terus mempertahankan wajah galaknya. "Apa?!"

Namun setelah itu, Mayang menelan ludah.

Bayang-bayang pria setengah baya yang tadi memanggil namanya, buat dirinya tanpa sadar mencengkram erat seprai yang menjadi alasnya berbaring saat ini. Dondy Alamsyah, bukan orang baru di hidupnya. Kasus gratifikasi yang menjerat pria itu beberapa tahun yang lalu, berhasil membuat Mayang bernapas lega.

Tetapi tadi, pria itu ada di depannya.

Apakah sudah bebas?

"May, malah bengong, lo nggak geger otak 'kan?"

Seruan Iqbal buat Mayang mengerjap.

Namun, alih-alih menatap mantan pacar Nyala itu, atensi Mayang malah meluruh seutuhnya pada Rafael di sebelahnya. Pria dengan *t-shirt* putih berlengan pendek yang memperlihatkan otot-otot lengannya. Sorot mata yang diarahkan kepada dirinya, terasa menusuk penuh kekhawatiran.

"Katanya, lo nggak suka pake kaos lengan pendek?"

Sepertinya, Mayang geger otak.

Karena yang terucap dari bibirnya, adalah hal yang seharusnya tak perlu ia katakan.

Ih, kalau begini, Rafael pasti *ge-er*.

"Alah, udalah, nggak penting," Mayang mengibaskan tangannya ke udara. Ia melengos saja dan pura-pura perlu memandang Iqbal yang sampai kini masih terlihat geli melihat tingkahnya. "Lo udah hubungi Bagus, Bal?"

"Belom," Iqbal tergelak diam-diam. Berjalan ke arah Mayang di sisi bagian kiri dari ranjang yang menopang tubuh adik dari mantan pacarnya itu.

"Nggak ada yang konslet 'kan, syaraf-syaraf lo?" ia memeriksa kondisi Mayang dengan menyentuh kening dan melebarkan kelopak mata wanita itu. "Cek tekanan darah dulu, ya?" ia memanggil perawat yang tak jauh dari mereka. "Untung tadi waktu lo pingsan jatuhnya ke pelukan gue. Jadi, lo aman deh. Nggak ada geger otak."

"Apaan sih lo, Bal!" Mayang mencibir sewot. Ia sengaja mengabaikan keberadaan Rafael di sisi kanannya. "Lo tadi yang gendong gue ke sini?"

"Iyalah! Lo berat juga, ya?"

"Enak aja!" Mayang berseru tak terima. "Gue langsing gini lo bilang berat," sunggutnya dengan bibir mengerucut.

"Tadi, saya yang ingin menggendong kamu. Tapi, teman kamu tidak memberikan kamu ke saya."

Idih, siapa nih main samber aja?

Mayang berdeham sambil melirik sebentar. "Oh, Iqbal tahu kok, kalau gue anaknya suka nggak enakan sama pasangan orang," ungkapnya penuh sindiran. "Bal, makasih ya, lo udah mau gendong gue sampai ke sini," tiba-tiba ia merasa perlu berakting kalem.

Iqbal tentu saja merasa geli dengan perubahan sikap Mayang yang tiba-tiba seperti itu. Namun, demi harga diri Mayang, baiklah, Iqbal tidak akan membuat Mayang malu. "Sama-sama, May," balasnya dengan senyum tertahan.

"Ya, kita nggak jadi nonton dong, ya, Bal?" Mayang pura-pura sedih.

Dan Iqbal pun menerima umpan itu dengan sangat baik. "Iya, nih. Lusa aja gimana? Kalau lo udah sehatan?"

"Iya, boleh-boleh kok. Lo jemput gue di kostan, ya?"

"Nggak usah, deh, May. Gue jemput aja di BIG, ya? Lo jangan bawa mobil lusa."

Dan kedua manusia yang di masa lalunya bahkan tidak bersahabat itu, mendadak kompak berakting di depan Rafael yang berdiri sambil menghela napas panjang dalam keterdiamannya. Rafael memilih duduk dan membiarkan perawat memeriksa kondisi Mayang dengan saksama. Ia masih memperhatikan wanita itu, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Saat infus di pasang, Rafael agak menyipit ketika Mayang meringis.

Ingin menenangkan, tetapi ia kala sigap dengan keberadaan teman wanita itu.

Jadi, ya, sudahlah, Rafael memilih tetap diam di tempat duduknya.

"Nggak sekalian tes *urine*, May?"

Setelah tadi memutuskan menjadi pengamat, akhirnya Rafael bereaksi. Ia membantu Mayang duduk usai satu kantong infus telah habis.

"Buat apaan sih?" Mayang melotot lagi.

Dengan sabar, Rafael mengembuskan napas. "Cek kehamilan," ungkap Rafael dengan ekspresi serius. "Terakhir kali yang saya ingat, Ibu Nyala sering pingsan di trimester awal kehamilannya," Rafael membeberkan pengalamannya.

"Dih, lo kok ngebet banget sih," Mayang merinding tiba-tiba. "Lo pengen banget nih gue hamil?"

"Bukan begitu, May—"

"Oh, jadi lo menolak kalau-kalau ada anak lo di perut gue, ya?" tuding Mayang sambil memotong ucapan Rafael.

Menjadi satu-satunya orang waras di antara mereka, Iqbal memilih mengalah. Sambil mengasihani ajudan Harun Dierja yang harus berurusan dengan makhluk menyebarkan Mayang, Iqbal geleng-geleng kepala dan bersiap meninggalkan mereka. "May, lo balik sama dia aja, ya? Kunci mobil lo mana? Biar Bagus yang gue suruh bawa."

"Ah, nggak mau!" Mayang menolak. "Dia lagi *family date*, gue nggak mau ganggu," ia memberengut.

"Kamu nggak ganggu, Mayang," Rafael menahan tangan Mayang yang sudah hendak melompat turun dari brangkar. "Raksa sama Ibu sudah pulang dengan adik saya."

"Terus, Umi Junika gimana? Dia nggak nunggu-nunggu elo gitu?" Mayang bertanya sinis.

"Enggak. Dia juga sudah pulang," menjawab dengan penuh kesabaran, Rafael berdeham. "Jadi, gimana? Pulang sama saya, ya?"

Tak langsung menjawab, Mayang melengos ketika pria itu terus menatapnya. Ia pura-pura berpikir dengan cemberut. "Ya, udah, deh, kalau lo maksa," putusnya sok terpaksa.

"Jadi, kamu nggak hamil?"

Mayang menggeleng yakin. "Sekarang juga lagi *mens*," jawabnya cuek. Tak ingin memandangi Rafael, ia pura-pura memandang luar jendela saja.

Maklumlah, ia sedang berada dalam mode menjaga jarak dari mantan.

"Makanya tadi pingsan. Soalnya, emang lagi banyak-banyaknya hari ini," ia beralasan. "Perut juga nyeri. Eh, malah diajak jalan sama Iqbal," ia berdusta.

Menjelek-jelekkan orang, Mayang memang jagonya. "Tenang aja, ketakutan lo nggak jadi nyata kok," imbuhnya lagi.

"Saya tidak takut."

"Yang bener," Mayang mencibir. Kali ini, ia memutuskan menghadap ke depan dengan kedua tangan bersidekap di atas dada. Ia melirik Rafael sekilas. "Nanti kalau gue beneran hamil, lo panik," ejeknya sambil tertawa.

"Kenapa harus panik?"

Mencibir Rafael kembali, Mayang mengurai dekapan tangan demi mengatur posisi kursi agar nyaman. "Yakin lo nggak panik? Harun aja panik. Ya, kali, lo bakal terima kondisinya dengan lapang dada."

"Saya akan menerima anak saya, apa pun kondisinya," balas Rafael sungguh-sungguh. Ketika lampu merah di depan terlihat masih lama, ia pun memusatkan perhatian pada Mayang di sebelah. "Makanya, saya berkali-kali memastikan itu ke kamu 'kan?"

Mayang agak tak menyangka terhadap respon yang diberikan Rafael. Ia cukup terperangah, dan kehabisan kata. "Jadi, kalau tadi gue bener-bener hamil, lo bakal tanggung jawab gitu?"

"Tentu saja," jawab Rafael yakin.

"Dengan cara?" pertanyaan ini Mayang ajukan dengan ritme jantung yang agak sedikit berantakan.

"Menikahi kamu."

Mayang menelan ludah.

Kali ini, Rafael berhasil membuatnya mati gaya.

"Ka—kalau gue nolak," Mayang berdeham karena suaranya yang bergetar.

"Saya bisa agak memaksa," Rafael melempar pandangan dengan senyum kecil. "Saya sudah memiliki satu anak yang hidup tanpa ibunya selama ini. Jadi, saya nggak menginginkan anak saya yang lainnya merasakan hal yang sama."

Aduh, kok Mayang jadi deg-degan, ya?

Bisa-bisanya, ia pun tidak tahan dipandangi Rafael begitu.

Oke, Mayang akan mengaku sekarang.

Rafael dalam mode siang pun, cukup membahayakan akal sehatnya.

Bagaimana ini?

Kan Mayang sedang dalam mode *high quality*?

Baik.

Tarik napas, Mayang.

Seorang mantan, tidak seharusnya dilestarikan.

Oke, balas segera tatapan dan ucapannya.

"Kita kan udah putus."

Sial!

Kenapa pula, hal itu yang ia katakan?

Aduh, Mayang *oleng*, Jenderal.

"Maksud gue, kalau gue beneran hamil, status kita kan udah putus," ia mengoreksi dengan payah. Ia sampai harus menggigit bibirnya, karena tahu betul, ia sudah salah memilih kata.

"Kita bisa balikan lagi."

"Eh?"

Senyum Rafael terbit bersamaan dengan *traffic light* yang berubah hijau. Ekspresi wajahnya tak lagi sekaku sebelumnya. Memelankan laju mobil, ia pun memutuskan tuk menepikan kendaraannya di bahu jalan. Kemudian, ia memfokuskan pandangan sepenuhnya ke arah Mayang. "Kamu terlalu berbahaya bila berperan sebagai oposisi.

Bapak sampai menegur saya setelah kamu melakukan orasi sewaktu kita makan malam minggu lalu," cerita Rafael masih mempertahankan senyum kecilnya. "Makanya, saya ingin kamu kembali berperan sebagai pihak koalisi saja. Supaya saya nggak terlalu jantungan sewaktu kamu menyampaikan keberatan."

"lissh, apaan sih?" Mayang sok melengos, padahal ia mati-matian menyembunyikan wajahnya yang tersipu-sipu. Bibirnya yang cemberut, hanya tuk menutupi senyumnya yang nyaris terkulum malu. "Nggak jelas banget lo," cebiknya enggan menatap Rafael lagi.

"Mau saya perjelas?"

MAUUUU!!

"*Ehem*," Mayang berdeham sambil mengusap lehernya. "Apanya yang diperjelas?" sekarang, mode jinak-jinak merpati sedang dimainkan. *Bye-bye* jinak-jinak buaya putih.

"Kemauan saya. Keinginan saya."

Mayang sedikit tersentak ketika salah satu tangannya ditarik pelan dan langsung terpenjara dalam genggaman tangan Rafael. Tetapi, seperti yang ia lakukan tadi, ia pura-pura tak peduli. Ia sedang berada dalam mode malu-malu. Tolong, siapa pun jangan mengganggu. "Emangnya, keinginan lo apa?" cicitnya cemberut.

"Balikan sama kamu."

lihhh ... apaan sih?!!

Kenapa bikin salting?!!

"Buat apa balikan sama aku?"

Lho, lho, lho?

Kok sudah *aku-aku-an* gini sih?

"Kan tadi, kamu lagi makan siang bareng Umi Junika."

Ya, sudahlah, teruskan saja mode jinak-jinak merpati ini.

"Kamu suka, ya, sama Umi Junika?"

"Nggak. Saya sukanya sama kamu."

Anjiirrr ...!!

Udah, Raf, udaaah!!! Gue nggak kuaatttt ...!!

Mayang langsung mengelus batinnya yang berisik.

Sumpah, kalau sudah begini, Mayang harus apa dong?

"Jadi, gimana? Kita balikan, ya?"

Sepotong Rasa ; Dua Puluh Tujuh

Bukan salah matahari, bila kedudukannya terlalu tinggi. Bukan pula salah rerumputan, bila akhirnya ia hanya menjadi pijakan. Dunia ini penuh misteri. Hanya Tuhan saja yang dapat mengerti.

Makanya, sebagai manusia yang mengidap *lemah hati*, Mayang sedang mati-matian menahan laju senyum yang menyebar melalui sanubari.

"Alah, pasti kamu ngajak balikan karena konspirasi?" Mayang menuduh hanya agar wajah meronanya tak terlalu kentara. Suaranya sengaja ia tinggikan demi menyembunyikan getar yang merambat memenuhi tenggorokkan.

"Pasti, Harun yang nyuruh kamu 'kan?" ia akan menuduh Rafael sampai hatinya yakin pada pernyataan laki-laki itu.

"Kamu pasti ngajak aku balikan demi Harun," ia pura-pura mencebik.

"Bapak nggak pernah menyuruh saya melakukan itu," bantah Rafael tenang.

"Tapi, tadi kamu bilang, kalau kamu ditegur Bapak!" Mayang menuding bahwa Rafael telah berbohong.

"Kamu bohong, ya?"

"Nggak," Rafael menggeleng, yakin.

"Bapak memang menegur saya. Tetapi, bukan karena meminta saya berbaikan dengan kamu. Bapak hanya mengingatkan saja, supaya saya tidak mencampurkan masalah pribadi dengan pekerjaan," jawab Rafael sejujur-jujurnya.

"Ih, sombong banget sih Harun Dierja itu!" kini, Mayang malah menghardik iparnya.

"Awat aja deh dia nanti, kalau mau nge*golf*, aku pastiin dia dapet *caddy* genit *plus* jablay. Biar istigfar terus dia sepanjang main."

"Nggak boleh seperti itu," Rafael menegur.

"Bapak itu orang baik."

"Iya, deh, bucinnya Harun Dierja nomor satu," Mayang memutar bola mata dengan ekspresi kesal.

"Aku *mah* apa *atuh*?" nadanya menyedihkan sekali.

Pelan-pelan, Rafael merasa ia sudah dapat memahami sifat Mayang. Pada dasarnya, wanita ini baik. Hanya saja, semenjak dulu, tidak ada yang mengarahkan.

"Jadi gimana? Kamu mau balikan?"

Berdeham dua kali, Mayang pura-pura hanya melirik saja.

"Ya, gimana, ya?" ia membuat *gesture* seperti tengah memikir.

"Kamu tuh kayaknya maksa banget sih, mau balikan sama aku? Emangnya kenapa? Suka banget, ya, sama aku?"

"Sepertinya, mulai begitu," sahut Rafael sedikit kikuk.

Mati-matian mengulum bibirnya, Mayang mencoba membuang pandangan ke arah jendela mobil.

"Ya, udah deh, kalau kamu maksa banget," ia mencicit dengan netra yang terlihat salah tingkah.

"Ya, udah, kita balikan," katanya sambil mengalihkan tatapan ke arah Rafael dengan pendar malu-malu.

"Inget, ini tuh karena kamu maksa banget lho!"

Dan akhirnya, mereka pun resmi berbalikan.

Tentunya, dengan ciuman manis yang sudah dirindukan oleh keduanya.

Rafael tahu, ibunya menunggu.

Wanita setengah baya itu, pasti menanti penjelasan panjang darinya.

Jadi, usai mengantar Mayang pulang, Rafael pun berkendara menuju rumah. Dirinya juga sama sekali tak terkejut mengenai keberadaan sang ibu di sana. Ia sudah menduga. Dan ya, ia sudah memiliki penjelasan yang cukup mengenai situasi yang terjadi beberapa jam yang lalu.

"Raksa mana, Bu?" ia menyalami wanita itu usai mengucapkan salam sebelum memasuki rumah. Sedikit basa-basi di awal, sembari melangkahkan kaki menuju dapur untuk mencari minuman.

"Masih tidur siang, ya, Bu?"

"Iya."

Balasan pendek sang ibu buat Rafael meringis, namun ia pintar menyiasati sambil meneguk minuman kaleng nyaris habis. Pelan-pelan, kakinya melangkah mendekati sang ibu yang berada di ruang keluarga. Wanita itu duduk menyerong dengan pandangan menuju ke arah televisi. Berita mengenai akhir kepemimpinan Presiden RI juga bocoran mengenai susunan menteri Presiden Terpilih, menjadi topik yang sangat panas akhir-akhir ini.

Belum apa-apa, pihak oposisi terus menggiring opini.

Dan belum apa-apa, pemerintahan periode ini terus diserang narasi.

Itulah mengapa, atasannya memilih istirahat saja di rumah. Menolak segala bentuk pertemuan demi meminimalisir kehadirannya di depan publik. Atasannya pun meliburkan mereka untuk istirahat sampai dua hari ke depan.

"Liza ke mana, Bu?" ia berbasa-basi lagi.

"Dia dia nganterin Umi Junika juga 'kan, Bu?"

"Kalau kamu penasaran, hubungi aja Umi Junika."

Rafael menghela.

Baiklah, ia akan berhenti berbasa-basi lagi.

Ia akan berikan apa yang ibunya mau tanpa harus membuat sang ibu repot-repot bertanya.

"Yang tadi pingsan itu, Mayang, Bu," ia utarakan dengan jujur peristiwa di depan restoran.

"Dia adiknya Bu Nyala. Ibu ingat 'kan?" Rafael meletakkan minuman kalengnya di atas meja. Matanya tak serta merta hanya menatap ibunya saja. Sese kali, ia arahkan ke layar televisi.

"Nggak mungkin ngebiarin dia pingsan gitu aja, Bu."

Yang jelas, makan siang yang dirancang sang ibu untuk mendekatkan dirinya dengan Umi Junika, berakhir penuh kecanggungan. Walau segala bentuk kecanggungan tersebut sudah sangat terlihat di kali pertama Rafael menjemput Umi Junika di rumah wanita tersebut. Meski ada ibunya dan Raksa juga, tetapi Rafael merasa hal itu tidak benar. Jujur saja, ia sangat menghormati Umi Junika sebagai tenaga pendidik. Hanya itu.

"Dan siapa Mayang itu buat kamu, Mas?" tembak Leli Sarita segera. Karena itulah poin utamanya. Ia sudah memiliki praduga. Tetapi, ia ingin mendengar langsung dari mulut anaknya.

"Abang kelihatan panik sekali."

Menelan ludah, Rafael mengembuskan napas tak kentara. Bagaimana ia tidak panik, Mayang menggantungnya dengan tanda tanya besar selama seminggu ini. Waktunya begitu terbatas, hingga tak memungkinkannya menemui wanita itu.

Ditambah, Mayang yang pingsan tadi, mengingatkannya mengenai apa yang dialami istri sang atasan ketika mengandung dulu. Rafael panik, itu benar.

"Dia pacar aku, Bu," jawabnya mengonfirmasi status Mayang saat ini.

"Mantan maksud kamu, Bang?" Leli mencoba mengoreksi.

Dan Rafael berdeham dua kali sembari menggeleng pelan.

"Pacar, Bu. Kami sudah kembali bersama," ia menelan ludah. Namun, tak menyesali kejujuran yang baru saja ia sampaikan.

Sang ibu segera bereaksi.

Posisi menyerong seperti yang ia lakukan sedari tadi, kini berubah demi menatap putranya dengan serius.

"Bukannya kamu bilang udah putus, Bang?" nadanya tidak terdengar marah, tetapi kecewa. Ia telisik putranya itu sungguh-sungguh.

"Kamu bilang ke ibu kalau sudah putus. Makanya, kita sepakat untuk kenalan lebih dekat sama Umi Junika," cercanya tak terima.

"Kamu ini gimana sih, Bang?"

"Waktu itu, iya, Bu. Kami sudah putus. Tapi tadi, kami memutuskan untuk kembali menjalin hubungan," ia sandarkan punggungnya ke belakang. Dan sofa empuk tersebut, segera memberinya sedikit kenyamanan yang ia butuhkan.

"Ibu jangan khawatir, nanti, aku yang akan ngomong sama Umi Junika. Aku yang akan minta maaf ke beliau, Bu."

Tak ada tanggapan dari sang ibu.

Namun, wanita itu tidak mengalihkan pandangannya dari putranya tersebut.

"Ibu udah susah payah ngeyakini Umi Junika, Bang. Dan Abang menggampangkan perasaan orang gitu aja?"

"Ya, terus mau gimana lagi, Bu? Aku udah punya pacar."

"Terserahlah. Ibu pun nggak tahu," Leli berdecak.

"Terserah Abang aja sekarang. Ya, terserahlah, Bang. Dulu pun gitu 'kan? Kamu juga nggak pernah dengerin Ibu waktu mau nikah sama ibunya Raksa," ia menatap anaknya dengan sinis.

"Ibu udah bilang, ibunya Raksa itu nggak bener. Dia *caddy*, tapi Abang nggak pernah percaya omongan Ibu."

"Nggak semua *caddy* kayak gitu, Bu," Rafael malas terus mengulang kalimat ini terus menerus.

"Tapi, lihat? Dia ninggalin kamu 'kan? Ninggalin Raksa."

"Aku juga salah, Bu."

"Nggak. Dia kenal sama kamu, sewaktu kamu sudah jadi ajudan. Jadi, seharusnya dia sudah bisa menarik kesibukan kamu," Leli Sarita mematahkan alasan sang putra. Tetapi kemudian ia memejamkan mata. Kepalanya agak pusing.

"Tapi, benar, ya, Bang," nada suaranya berubah skeptis.

"Abang nggak pernah belajar dari kesalahan Abang," imbuhnya terdengar sinis.

"Karena pacar Abang sekarang pun, *caddy* juga 'kan?"

Rafael langsung meringis.

Mengusap belakang leher, Rafael tak bisa mengelak.

"Dan kerjanya di tempat yang sama seperti ibunya Raksa dulu 'kan? *Ck*, Abang memang payah sekali sih memilih pasangan?" ekspresinya pahit penuh rasa prihatin.

"Tapi, ya, sudahlah. Itu pilihan, Abang," Leli berdiri.

"Dipilihkan calon yang baik, yang soleh, malah milih *caddy* lagi."

Menggaruk kepala, Rafael ikut berdiri. Ia mencoba menahan ibunya yang hendak pergi.

"Bu—"

"Papa!"

Namun niatnya terhenti, saat putranya memanggil di ujung tangga.

Langkah-langkah kecil itu perlahan menghampirinya.

Dan Rafael selalu agak ngeri bila putranya sedang menuruni atau pun menaiki tangga seorang diri. Jadilah, ia pun menjemput putranya di sana. Meninggalkan ibunya dan pembahasan mereka yang belum usai.

"Raksa udah bangun?" Rafael tersenyum sambil meraup tubuh putranya. Mereka menuruni anak tangga dengan Raksa yang sudah memeluk erat lehernya.

"Laper?"

Anak itu hanya menggelengkan kepala. "Pa, nenek *birang*, temen Papa, *pringsan* ya?"

"Pingsan," Rafael mengoreksi.

"Iya, ada temen Papa yang pingsan."

"*Kerapa?*"

"Kenapa," ia mengoreksi kembali.

"Karena dia lagi sakit."

"Demam?"

Rafael menggeleng menjawab pertanyaan tersebut. "Nggak sih. Cuma lagi nggak sehat aja."

"Ooohhh ...," Raksa mengangguk sok mengerti.

"Kata nenek, Umi Junika sedih."

Diam-diam, Rafael melirik ibunya. Wanita setengah baya itu tampak tengah bersiap untuk pulang ke rumahnya sendiri. Jarak antara rumah sang ibu dan rumah Rafael sangat dekat.

"Sedih kenapa?" walau begitu, Rafael tetap dengan sabar menanggapi perkataan-perkataan sang putra.

"Iya, Papa pergiiii ... Umi sediihhh"

"Iya, besok Papa minta maaf ke Umi, ya?"

"Oke," Raksa sudah ia turunkan di ruang keluarga. Tak memiliki pola pengasuhan yang khusus, Rafael tetap membiarkan putranya menonton kartun di televisi. Dalam benaknya sebagai seorang *single parent*, yang terpenting adalah kesehatan putranya. Dan karena ia tidak bisa mengawasinya, ia percayakan semua pada ART serta keluarganya saja.

"Mau nonton apa?"

Tetapi rupanya, Raksa sedang menatap sang nenek.

"Nenek mau ke mana?" tanyanya bingung.

"Mau pulang. Kamu sama Papa aja ya, di rumah? Ikutin aja ke mana pun Papa pergi. Nanti malam, Tante Liza juga nggak ke sini. Pokoknya, Raksa sama Papa aja. Oke?"

Raksa yang tak mengerti, tentu saja langsung mengangguk. "

Oteeee!!" sahutnya bersemangat.

"Kita mau pergiiii, Paaaa?" kini ia lemparkan pertanyaan pada sang ayah.

Rafael meringis seketika.

Tentu saja, Rafael akan pergi malam ini.

Ia punya janji dengan Mayang, usai mereka berbalikan kembali.

Tetapi, perkataan sang ibu mengindikasikan bahwa untuk malam inii sampai ia masuk kerja lagi, Raksa harus tetap bersamanya.

Jadi?

Ia menggaruk kepalanya kembali.

"Kalau kamu mau pergi, bawa anakmu juga. Jangan enak-enak kamu sendiri aja," cebik Leli sambil berlalu.

Dan Rafael tidak punya pilihan.

Ia harus membawa Raksa malam ini.

"Hai, Beb—Lho?!!"

Mayang langsung membolakan matanya begitu membuka pintu mobil Rafael.

"Kok ada tuy—*ehem*, maksud aku, kok dia ikut?"

Tak mungkin ia menyebut anak dari pacarnya sebagai tuyul. Makanya, ia buru-buru meralat ucapan barusan. *Ck*, pacaran dengan duda ini memang penuh tantangan, ya? Terus kenapa sih, dari dulu Mayang menargetkan duda sebagai *partner* impiannya?

Entahlah, mungkin karena insting saja.

Karena dulu, ia sempat merasa terlindungi dengan pria setengah baya yang berstatus duda. Sosok yang ia perkirakan benar-benar menyayangnya. Rupanya, tak lebih dari serigala yang menyamar sebagai domba.

Dan orang itu adalah Dondy Alamsyah.

Ya, Tuhan, mengapa Mayang harus terus mengingat orang itu di sepanjang hari ini?

Sepertinya, efek tak sengaja berjumpa tadi.

Dan semoga, tidak ada ketidaksengajaan yang lain lagi.

"Tante Yang *Muriaaa!!*"

Duh, apa sih teriak-teriak?!

Mayang segera mengubah ekspresi wajahnya.

"Tante Yang *Muria* gak priingsan ragi?"

Mana ada ragi yang priingsan, woy!!

Duh, untung gue masih demen sama bapak lo, gerutu Mayang dalam hati.

Baiklah, menyontoh sikap Jennifer Lopez saat bertemu dengan anak-anak Ben Affleck, Mayang menggulirkan senyum manis yang menyehatkan. Mungkin analoginya, seperti Tropicana Slim Stevia di tengah deretan gula tebu kiloan.

"Oh, halo, Raksa anaknya Papa Rafael," dengan terpaksa Mayang menoe pipinya.

Hm, lembut juga.

Ah, toel sekali lagi, ah.

/h, kok lembut sih?

Apa langsung cubit saja, ya?

Jangan deh, kan baru balikan.

Jadi, Mayang perlu memoles citra dulu.

"Kamu tadi tahu, ya, waktu aku pingsan?" ia bertanya dengan senyum yang tak lekang.

"*He'em*, aku lagi makan *flenfles*," yang di maksud Raksa adalah *french fries*.

"Papa sedih. Terus, *rarii-rarrii*"

Mendengar pernyataan itu, Mayang segera memindahkan tatapan pada duda manis yang pura-pura enggan menatapnya. Tapi tenang saja, Mayang tahu, pria itu sedang malu.

Ugh, gemasnya!

Anaknya tadi enak ditoel-toel. Sepertinya, bapaknya enak dicium-cium.

Hihihii ... Mayang jadi kangen deh.

Tapi, tenang, Mayang tak akan menyerahkan diri dengan mudah. Ia akan kembali pada mode saling menggoda.

"Duh, jadi tadi kamu sedih waktu liat aku pingsan?" pertanyaan Mayang tentunya untuk Rafael seorang. Ia berkedip-kedip lucu dengan senyum yang sengaja ia kulum, *malu-malu*.

"Panik nggak sih kamu, Raf?" cicitnya sok lugu.

"*Ehem,*"

Rafael berdeham. Tampak salah tingkah, sembari menelan ludah.

"Masuk dulu," ia meminta Mayang agar segera masuk ke mobilnya.

"Kita makan malam bertiga, ya? Kamu nggak apa-apa 'kan?"

Sebenarnya sih, *apa-apa*.

Tetapi, ya, sudahlah.

"Nggak apa-apa, kok," Mayang menerima dengan legowo.

"Kamu nggak ngerasa terganggu sama anak aku 'kan?"

"Terganggu apa sih, *Beb*? Kita cuma makan malam 'kan?"

Rafael mengangguk. "Iya, kita makan malam saja dulu, ya? Besok aku masih libur."

Mayang kontan semringah.

Baiklah, ia berjanji tidak akan macam-macam dengan anaknya Rafael malam ini.

"Cepet masuk, masuk, Tante Yang *Muria*. Kita mau *maem*, ya, Papa? Aku *rapeerr*."

Siap.

"Oke, deh," Mayang akan memaklumi sikap Rafael yang malu-malu kepiting itu.

"Ya, udah, yuk, makan malam," dan Mayang pun siap bersikap selayaknya merpati putih di atas genteng warga.

"Eh, tapi?" Mayang baru menyadari masalah kecil yang tengah ia hadapi. Tentunya, melibatkan makhluk kecil yang sudah *nangkring* terlebih dahulu di kursi penumpang yang seharusnya menjadi tempat duduk untuk Mayang.

"Aku duduknya di mana, *Beb*?"

Ia tidak mau duduk di belakang.

Jadi, ia beri pelolotan tajam pada Rafael.

"Kamu di belakang aja, ya? Raksa maunya di depan," ucap Rafael pelan. Disertai senyuman, agar Mayang tetap tenang. Bukan apa-apa, ia agak khawatir sebenarnya mempertemukan Raksa dan Mayang. Apalagi, dengan

durasi yang cukup lama. Karena dipertemuan pertama mereka dulu saja, Mayang berhasil membuat Raksa tantrum.

"Lho, kok gitu sih?" protes Mayang cemberut.

Sepertinya, Rafael salah memprediksi.

Yang akan tantrum malam ini, bukan hanya Raksa saja.

Mayang Elvira, tentu saja dapat melakukan hal serupa.

"Papa *rapeerrr!*" giliran Raksa yang meminta atensi.

"Ayo, *maem!*"

"Iya, Sayang," Rafael menanggapi putranya dengan senyum kecil. Lalu, pandangannya kembali ke arah Mayang.

"*Please*, kamu di belakang dulu, ya, May?" pintanya sopan.

Mayang nyaris mengibaskan rambutnya. Namun malam ini, ia baru teringat telah sangat berniat membuat *ponytail* yang cantik. Lengkap dengan *outfit casual* untuk memancarkan auranya yang semakin meluber-luber.

"May?" ia melotot dengan panggilan Rafael barusan.

"Kamu tetap panggil aku Mayang walau kita abis balikan?" cercanya tak terima.

"O—oke," Rafael menghela terbata.

"Kamu duduk di belakang dulu, ya, Sa—"

"Papa! Ayo *maem! Rapeerrr*, Papaaa ...," Raksa ikut merengek.

"Iya, sebentar, ya, Sayang. Tante Mayang belum naik," tampaknya Rafael salah strategi. Raksa akan berubah menjadi sangat manja bila sedang bersama dirinya. Namun di sisi lain, ia memiliki pacar yang baru saja, ia ajak berbaikan siang tadi. Tak sempat menggaruk kepala, sebagai refleksi

kebingungannya, Rafael mencoba kembali menatap Mayang. Kali ini, ia coba menambahkan senyuman. Semata, hanya agar wanita itu mau bekerja sama dengan masuk ke dalam mobil dan memutus keriuhan di sekitarnya.

"Sayang," ia tahu panggilan apa yang Mayang inginkan.

"Kamu duduk di belakang dulu, ya?" pintanya sungguh-sungguh.

"Besok aku masih libur. Abis anter Raksa sekolah, aku bisa anter kamu kerja."

"Nggak bisa!" respon Mayang atas tawaran barusan.

"Kamu harus jemput aku dulu, barengan sama Raksa pergi sekolah. Aku mau mantau kamu, siapa tahu, kamu lirik-lirikkan yang menjurus sama gurunya Raksa tadi!"

"Huwaaaa ... Paapaa! Rapeerrr ...!"

"Iya, Nak, kita jalan, ya?"

"Beb, janji dulu!"

"Iya, iya, aku janji."

"Papa!"

"Iya, Nak," Rafael masih punya banyak stok sabar. Ia belai kepala sang putra dengan tatapan yang masih mengarah pada Mayang.

"Yuk, kita pergi, Sayang?"

Yang terpenting saat ini adalah mengiakan dulu.

Selebihnya, bisa dibicarakan nanti.

Sepotong Rasa ; Dua Puluh Delapan

Ramen.

Eh, bukan deh.

Udon.

Iya, si Raksa menyebalkan anaknya Indira yang sama menyebalkannya itu, memilih makan Udon alih-alih *Sushi* yang tadi Mayang idamkan. Walau Mayang sudah merengek pada Rafael, tetapi pria itu malah memintanya bersabar untuk kali ini. Dan sebagai pihak yang berusia berkali-kali lipat lebih tua dari bocah itu, sudah pasti Mayang mengalah. Ya, walau itu semua terpaksa.

Momen yang seharusnya Mayang gunakan untuk bermesraan dengan Rafael usai putus, kini tergantikan oleh interaksi bapak dan anak. Menatap jengah *kemesraan* bapak dan anak itu, Mayang jadi gerah. Ia menatap makanannya dan tak berselera. Ingin *live* Tiktok juga percuma. Ia sedang malas mengobrol dengan *dedengkot* dunia maya.

"Kamu mau coba punya aku, *Beb?*" Mayang memesan *beef curry rice*. Dan porsinya terlalu banyak. Dan karena mereka baru saja balikan, maksud hati Mayang hanyalah ingin bermanja-manjaan. Namun si *krucil* itu, mengganggu ketentraman jiwa dan raga. Tetapi, Mayang akan tetap mencoba menciptakan momen manjanya dengan Rafael.

"Ini banyak banget lho, *Beb*. Aku nggak mungkin habis," ia cemberut dengan manis. Persis seperti artis.

Ugh, pokoknya, narsis.

"Iya, nanti aku cobain punya kamu. Aku nyuapin Raksa dulu, ya?" Rafael memberi pengertian.

"Kamu makan dulu."

Walau Rafael sudah *menyogok* Mayang dengan senyuman. Tapi itu tidak mempan.

"Aku tuh juga pengen disuapin kamu," cetusnya menumpahkan alasan.

"Atau, sini deh, aku aja yang suapin kamu, *Beb*."

Rafael tak boleh telat merespon. Atau, ia akan sakit kepala dengan rajukan Mayang.

"Oh, boleh-boleh," jawabnya spontan. Tak lupa melebarkan senyuman.

"Tapi kamu duluan yang makan, ya? Setelah itu baru aku," kesabarannya setebal kamus. Sebab, ia sedang mengasuh *dua bocah* tantrum.

"Bener, ya?"

"Iya," Rafael mengangguk sabar.

"Papa," kemudian giliran Raksa meminta perhatian pun dimulai.

"Aku bisa *maem* sendiri."

"Bisa?"

Anak itu mengangguk. Mengambil sendok untuk menyeruput kuahnya pelan.

"Aku udah besar, Papa. Nanti umurnya *mo rima*."

"Nah, *Beb*, sekarang giliran kamu yang aku suapin."

Tawaran Mayang buat perhatian Rafael pun teralihkan.

"Oke," sahutnya pendek.

"Kamu pindah ke sini dong," Mayang menepuk kursi di sebelahnya. Mereka tidak dapat duduk bersebelahan, karena sudah pasti, tempat itu sudah di*klaim* oleh anaknya Indira menyebalkan itu.

"Susah, *Beb*, mau nyuapinnya. Sini, dong."

"Papa, *eemiinya* susah," Raksa berkali-kali gagal mendapatkan Udon walau sudah dibantu dengan garpu.

"Papa"

"Iya," Rafael tak jadi bangkit untuk pindah. Ia menolong putranya, sembari melempar tatap permohonan maaf pada Mayang.

"Nanti, ya? Aku urus Raksa bentar."

Namun, Mayang sudah terlanjur cemberut.

Kini, ia menatap Raksa dengan perasaan jengkel.

lih, mentang-mentang punya bapak, lo pamer banget sih?! Gue rebut juga nih bapak lo buat jadi bapak gue!

Mencoba menyabarkan hati, Mayang malah memaki sendiri.

Untungnya sih, tetap di dalam sanubari

"Ya, gimana nggak susah diambil. Itu yang kamu makan bentukan cacing gede-gede gitu," celetuknya menunjuk mangkuk Raksa.

Well, bagi Mayang, Udon adalah jelmaan cacing besar Alaska yang berhasil dilumpuhkan Shandy Cheek, demi menyelamatkan rakyat Bikini Bottom.

"Ini namanya *eeemiii*, bukan cacing," Raksa berkata dengan nada polos. Ia masih berusaha kembali untuk mendapatkan Udonnya. Tetapi kemudian, Udon tersebut malah kembali jatuh ke dalam mangkuk. Dan membuat *tsunami* kecil yang melempar cipratan-cipratan kuah dari semangkuk Udon tersebut ke atas meja.

"Jatuh *ragii*, Pa," katanya dengan ekspresi sedih.

Respon pertama Mayang adalah tertawa.

Lalu, Mayang pun menumpukan dagu di salah satu telapak tangannya yang terbuka.

"Licin 'kan? Itu sih, karena kamu makan cacing. Kan, cacing emang licin," Mayang menakuti.

"Itu cacing Alaska yang dikalahin sama Shandy. *lihh*, takuuttt" Ujarnya provokatif.

"Aaaahh ... Papaa!"

Lalu anak Indira yang menyebalkan itu menangis.

Sementara Mayang malah tertawa makin lebar.

"Ini bukan caciingg!" Raksa berseru tak terima.

"Iya, emang bukan. Maksudnya, bukan cacing biasa. Karena itu, cacing Alaska," balas Mayang dengan ekspresi mengejek.

"Dia yang bikin huru-hara di Bikini Bottom. Bikin orang-orang nggak bisa makan Crabby Patty."

"Bukaaan!" Raksa kembali tak terima.

"Bukan 'kan, Papa?" ia mencari dukungan pada papanya. Air matanya sudah kering, tetapi kapan pun tampaknya bisa jatuh lagi.

"Ini namanya *miii*. *Miii* bukan cacing. Ya, Papa?"

"Iya, Nak. Ini namanya makanan," Rafael menatap Mayang sambil menggelengkan kepala.

"Jangan ngomong gitu," ia menegur pelan.

"Lho, aku 'kan, ngomong gitu berdasarkan *perspective* aku," ujar Mayang sok polos.

"Di mata aku, Udon itu mirip cacing," imbuhnya tanpa rasa bersalah.

"Ini *eeemiii* ... namanya *eeemiiii*," Raksa menyahut. Wajahnya sudah memerah. Ia akan menangis sebentar lagi.

"Papaa!!"

"*Yeee...* ngadu!" Mayang berdecak.

"Mentang-mentang punya Papa, ngadu teruuus ...," ejeknya sambil membuang muka.

Rafael menghela napas untuk kesekian kalinya.

Sejujurnya, ia seperti sedang mengasuh dua anak kecil yang berebut perhatiannya sedari tadi. Karena, tiap kali ia mendengarkan Raksa, Mayang juga akan meminta perhatiannya. Dan ketika ia memfokuskan diri mendengarkan Mayang, maka Raksa akan merengek memanggilnya. Entah itu meminta gendong, atau sekadar menunjukkan hal-hal yang ada di sekeliling mereka.

Ia benar-benar salah langkah dengan nekat mempertemukan Mayang dengan Raksa malam ini. Harusnya, ia tadi menghubungi Mayang dan mengatakan bahwa makan malam mereka batal. Dan ia akan menggantinya di hari esok. Sebab kini, ia merasa kewalahan sendiri.

"Papaaa ...! Aku nggak *mo* sama Yang *Muriaaa* ...! Papaa ...!"

Raksa menangis.

"Aku juga nggak mau sama kamu," gumam Mayang pelan.

"Papa!"

"*Beb!*"

"Jangan *panggir* Papa akuu!"

"lih, aku manggil *Bebi* aku kok!"

Ya, sudahlah, Rafael pasrah saja.

Ia harus membawa mereka pulang.

"Besok aku masih libur," Rafael langsung menahan tangan Mayang begitu ia mobilnya berhenti di depan gerbang kos wanita itu.

"Besok aku jemput kamu," Rafael menatapnya sungguh-sungguh.

"Aku minta maaf, ya, untuk malam ini?"

Mayang membuang muka.

Ia malas menanggapi.

"Atau gini," sementara itu, Rafael terus mencari solusi.

"Aku antar Raksa dulu ke rumah. Setelah itu, aku balik ke sini," ia sedang memberi penawaran.

"Nggak usahlah," sahut Mayang berdecak cuek.

"Anak kamu 'kan tidur. Masa kamu tinggal dia nanti sendiri," sindirnya sembari mencoba menatap melewati bahunya sendiri. Untuk melihat seorang bocah yang tidur di kursi belakang dengan *booster seat* yang sudah menjamin keamanannya.

"Udah nggak apa-apa," imbuhnya yang sebenarnya sedang *apa-apa*.

Maklumlah, Mayang masih menyukai lakon hidup penuh drama.

Jadi, ketika akhirnya ia kembali dipertemukan oleh lawan main yang sebenarnya tidak jago berakting. Maka, Mayang pun memutuskan untuk menjadi yang paling menonjol di atas panggung penuh sandiwara tersebut.

"Ya, mumpung kamu libur, kamu bisa nemenin anak kamu semalaman. Kasihan dia, kalau nanti kebelet pipis, terus diliatnya kamu nggak ada di sebelah dia," tidak bermaksud menyindir. Tetapi ia sudah menyindir. Maklumlah, putusnya mereka waktu itu 'kan, perihal seperti ini juga.

"Aku nggak apa-apa. Aku nggak marah," tetapi kemudian hatinya mendumel sewot.

"Pokoknya, nanti aku ke sini," putus Rafael usai Mayang mengucapkan kalimat yang tak sesuai hati.

"Aku anterin Raksa dulu. Udah ada Liza di rumah. Dia bakal temenin Raksa."

Diam-diam, Mayang mengulum bibir demi menahan senyuman yang hendak merekah. Tapi kemudian, ia berdeham agar tak ketahuan.

"Terus nanti anak kamu gimana?" kini nada bicaranya terdengar mendayu manja.

"Dia 'kan butuh kamu," bibirnya mengerucut.

Seperti yang sudah Rafael katakan, pelan-pelan ia sudah mulai mencoba memahami sifat Mayang. Gerak-gerik yang wanita itu hadirkan, tentu saja tak luput dari penilaian. Usai membuka sedikit demi sedikit hatinya demi menerima kenyataan bahwa kini ia memiliki kekasih, sejak saat itu Rafael mulai menelaah sifat dan sikap yang Mayang miliki. Jadi, rona wajah yang ditampilkan Mayang saat ini, tak mungkin luput dari perhatiannya.

Menahan geli, Raafael memindahkan tangannya tuk menyentuh puncak kepala wanita itu. Ia mengelus rambutnya pelan.

"Kamu juga sepertinya sedang butuh aku, ya?" perlahan, ia akan mencoba menikmati saat-saat seperti ini. Waktu-waktu di mana ia memiliki kekasih seperti ketika ia masih bujangan dulu.

"Jangan tidur dulu, oke? Aku janji, bakal balik ke kamu."

Tersipu-sipulah Mayang mendengar kalimat itu.

Bibirnya yang tadi mengerucut, kini sudah mulai tersenyum lebar.

Tubuh yang sebelumnya ia hadapkan ke pintu, kini ia balikan dan menatap Rafael dengan tatapan gemas.

"lihh, apaan sih?" ia memukul laki-laki itu hanya tuk menutupi dirinya yang sedang salah tingkah.

"Udah, ah, sana!" Ia mencoba mengusir, tetapi malah berakhir menjatuhkan diri pada dada Rafael yang bidang.

"Sebel, deh!" rajuknya segera.

Rafael yang menarik Mayang dalam dekapannya. Dan dengan riang, ia melemparkan tawa pelan karena tingkah Mayang barusan.

"Jadi?" tanyanya memancing.

Mayang yang sudah kembali menjelma dalam mode *jinak-jinak buaya putih*, mencubit perut Rafael, gemas.

"Jadi harus balik lagi dong," ungkapnya jujur. Ia mendongak pada Rafael dengan menumpuhkan dagunya di atas dada lelaki itu.

"Mau pacaran dulu bareng kamu," cicitnya malu-malu.

Dan Rafael menanggapi dengan anggukkan lucu. "Oke. Aku anter Raksa dulu, ya?"

Tanpa membuang waktu, Mayang pun mengangguk.

"Jangan lama-lama," ungkapnya dengan pendar penuh harap.

"Iya," Rafael mengusap kening Mayang sambil tersenyum.

"Bentar, ya?"

Kembali mengangguk, Mayang mengulurkan tangannya ke atas.

"*Kiss?*" pintanya sembari mengedipkan mata.

"Udah lamaaa"

Tanpa menanggapi atau mengomentari, Rafael mengabulkan permintaan wanita itu dengan mudah. Ia jatuhkan kecupan di keningnya, mula-mula. Lanjut mengecup pipi dan hidungnya. Dan ketika tatapan mereka bertemu. Senyum kecil yang mengiringi keduanya tuk melabuhkan ciuman malam ini.

Cecap sekejap tak akan terasa.

Keduanya mengulangi lagi, demi memberi kesejukan untuk dahaga.

Ciuman berlangsung panjang tanpa jeda.

Saat udara menipis dan menggedor dada, keduanya hanya ingin menjeda. Lalu kembali menautkan bibir mereka.

Rindu itu ternyata begitu nyata. Seolah, mereka baru saja bertemu usai terpisah ribuan purnama. Cecap pada bibir tak terasa. Mereka membutuhkan lebih banyak rasa tuk membagi sentuhan jiwa. Maka, saat Rafael membelitkan lidah, Mayang mengerang dan membiarkan jemarinya menjelajah.

Tapi kemudian, suara Raksa yang terbangun di kursi belakang, buat benang saliva keduanya terpisah. Rafael dengan sigap memisahkan diri, supaya anaknya tak melihat apa yang ia lakukan.

"Papaaaa"

"*Eheem*," Rafael berdeham sebelum menjawab panggilan putranya.

"Iya, Sayang?"

"Kita *puraang*, Pa?"

"Oh, iya, tapi nganter Tante Mayang dulu, ya?" Raksa yang masih mengantuk, hanya mengangguk saja.

Usai ketegangannya dengan Mayang di restoran tadi, tampaknya anak kecil itu kehilangan banyak tenaga.

"Raksa bobo aja, ya? Sebentar lagi kita sampai rumah," Rafael menepuk-nepuk paha sang putra usai menjangkaukan tangannya ke belakang. Sementara itu, wanita yang ada di sebelahnya juga menyandarkan kepala pada salah satu lengannya. Mayang tampak sangat *jinak* saat ini.

"Nanti aku balik ke sini, ya? Kamu masuk ke dalam dulu. Kalau sudah sampai, aku langsung hubungi kamu."

Mayang mengangguk manis. "Jangan lama-lama, ya, *Beb?*"

"Iya."

"Pakai sayang dong," Mayang merengek gemas.

Rafael berdeham sekali lagi. Situasinya benar-benar seperti seorang ayah dengan dua orang balita tantrum yang berebut perhatiannya.

"*Beb?*" Ya, sudahlah, karena balitanya yang satu sudah kembali terlelap, sepertinya Rafael memang harus memberikan perhatian lebih pada balita yang menggelendot di lengannya.

"Iya, Sayang. Aku nggak lama." Dan hadiah atas tanggapannya yang manis ini adalah ciuman menggairahkan yang kembali mereka labuhkan.

Ya, mereka sudah benar-benar berkoalisi.

Ada yang menunggunya.

Dan Mayang langsung menelan ludah.

Tubuhnya menegang, namun ia berhasil membalikan tumitnya segera.

Tak ada waktu untuk terpaku, ia wajib membuat langkahnya terpacu jauh.

Berharap Rafael masih berada di depan, jadi, ia bisa meminta laki-laki itu untuk membawanya pergi sekalian.

Tetapi ternyata, Rafael sudah pergi.

Dan sungguh, Mayang tak akan memaki.

Jadi, sebelum sosok yang tengah menunggunya itu menyadari keberadaannya, Mayang langsung angkat kaki. Ia berjalan cepat demi mencapai tempat yang ramai. Dan minimarket yang tak jauh dari tempat kostnya, menjadi pilihan. Ia memesan taksi *online* dari sana.

Ia harus menjauh.

Rumah Bagus adalah tujuannya.

Karena tak mungkin ia menuju rumah Nyala dengan konsekuensi membawa Harun Dierja dalam masalah. Walau tak seratus persen menyukai Harun, Mayang tak sejahat itu untuk melibatkan sang ipar ke dalam kubangan masa lalunya. Harun akan menjadi menteri. Harun tidak boleh terlibat pada mantan narapidana dengan kasus *gratifikasi*.

"Gus!" Mayang menggedor kuat. "Bagus!" ia melihat mobilnya di *carport*. Jadi, ia asumsikan Bagus pasti berada di rumah.

"Bagus!" pintu rumah itu terus ia gedor.

"Bagus!" pintu tak kunjung terbuka. Mayang gelap mata dan menendang-nendang pintu tersebut karena frustrasi.

"Bagus bangsat!" teriaknya kalap.

Sungguh, ia bukan takut.

Hanya saja, ia sedang kalut.

"Iya-iya!"

"Buka, Gus!" Mayang terus berteriak agar Bagus segera membuka pintunya.

"Bagus!"

"IYAAA!!" teriak Bagus dari dalam.

"Nggak sabar banget sih lo!" ia menggerutu sambil membuka pintu.

Dan Mayang tak menimpali gerutuan itu.

Ia langsung melesat ke dalam. Menaiki anak tangga dengan tergesa. Memasuki kamar Bagus tanpa perlu meminta izin. Kemudian, ia menyibak horden untuk melihat keadaan di sekeliling.

"Apaan sih, May? Lo ngapain?"

Sambil menelan ludah, Mayang memejamkan mata.

"Om Dondy udah bebas, Gus," desahnya membuka mata.

"Dia ada di kosan gue."

"Hah? Serius?"

Mayang mengangguk. "Dia pasti nyariin gue, Gus. Dia pasti nyariin gue."

"Ya, pastilah. Kan elo yang *nyepuin* dia ke KPK," balas Bagus bergidik.

"Elo kan yang ngasih bukti-bukti ke kakaknya Nyala?"

Benar. Mayang yang melakukannya.

Dan kini, Dondy Alamsyah, pasti ingin balas dendam padanya.

Sepotong Rasa ; Dua Puluh Sembilan

Mayang itu cerdik.

Ia pintar, dan cantik.

Sayang sekali, ibunya adalah Lidia Lestari. Jadi, kepintaran tak ada harganya. Sementara kecantikannya dapat menghasilkan banyak rupiah. Dan Dondy Alamsyah bukan orang baru di hidup Mayang kala itu. Pria beristri tersebut adalah kekasih ibunya. Beberapa kali menginap di rumah. Dan ternyata, si *biang rupiah* yang diidolakan sang ibu, malah menaruh hati padanya.

Cih!

Mayang mau muntah bila mengingat betapa naif dirinya dulu, saat menerima uang dari Om Dondy ketika hendak pergi ke sekolah. Juga, kerap berbinar penuh kesenangan jika mendapat hadiah dari pria tersebut.

"Ini dia bidadari yang ditunggu-tunggu. Om antar sekolah, ya?"

Mayang akan menatap kakak perempuannya demi menanyakan pendapat. Biasanya, Nyala akan mengedik bila menyetujui. Dan melengos pergi jika tidak menginginkan hal tersebut.

"Mayang cocok sekali pakai pakaian itu. Nanti, Om belikan lagi, ya?"

Biasanya, merupakan dress-dress cantik yang sangat tidak *student-friendly*.

"Wah, si cantik sudah pulang sekolah. Mau makan siang apa? Mau Om belikan apa?"

Walau tak ada ibu mereka, namun Dondy Alamsyah tidak merasa sungkan berada di rumah.

"Kamu cantik sekali, Mayang."

Iyuuuh!!

Najis!

"Gila, ya, si Dondy dulu, May. *Mepetin* Mama, demi deket sama elo," komentar Bagus sambil tertawa. Rokok yang masih menyala terjepit di antara jemari. Duduk di sofa ruang tamu dengan kaki terbujur di atas meja, Bagus siap meledek sang adik, usai mendengar wanita itu mengatakan alasan dibalik kedatangannya malam ini. "Terus, lo kena karma 'kan? Pacaran sama Arhan demi *ngegebet* bapaknya," ia menggeleng-gelengkan kepala sok prihatin. "Emang *chemistry* lo sama Dondy udah terbentuk sejak dini."

"Najis!" maki Mayang sambil melepas kunciran rambutnya. "Ibarat gue Karina Aespa, Dondy *as* Babe *Jiwaipi* yang banyak tingkah. *Iyuuuhh*," ia bergidik ngeri. "Nggak selevel," ia kibaskan rambutnya ke udara. Ia masih menjelma bak wanita cantik sejagad maya. Mengalahkan kedigdayaan Anne Hathaway yang tak pernah tua, Mayang menyugar rambutnya penuh gaya. Lupakan Jisoo Blackpink, karena Mayang mengukuhkan diri sebagai titisan Helen Of Troy. "Lagian, ya, Gus," duduk menyilang di atas sofa, Mayang melipat kedua tangannya di atas dada. "Perasaan gue sama Om Rama, murni, tulus, suci. Nah, kalo si Om Dondy 'kan, nafsuan doang, iihh"

Ia memang menyukai pria matang dan banyak uang.

Tapi, syaratnya cuma satu.

Iya, harus dirinya yang suka duluan.

Jadi, mau Om Dondy memberinya seribu pulau pun, jika bukan dirinya yang naksir duluan, ia tidak akan tertarik.

"Tapi, lo serius nggak ada trauma sama dia?"

Mayang menggeleng yakin. "Dokrin nyokap lo, berhasil ngeyakini gue, kalau keperawanan nggak penting buat nyambung kehidupan," Mayang mengedikkan bahu. "Dan, ya, dokrin itu cukup kok, ngebuat gue bersikap biasa aja."

Bagus tidak tahu sama sekali insiden itu.

Ketika minggu pertama Mayang tidak berada di rumah, ia hanya bertanya sekali pada ibu mereka. Dan jawaban wanita itu, entah kenapa Bagus percaya.

"Mayang minggat. Ngikutin jejak Nyala. Emang nggak ada yang bener punya anak perempuan."

Itulah yang dikatakan ibunya.

Bagus memang percaya-percaya saja.

Kondisi saat itu, Mayang juga sudah selesai melaksanakan Ujian Nasional. Murid-murid di kelas 12, sudah tidak aktif lagi ke sekolah. Tetapi sebulan kemudian, Mayang pulang dengan kondisi berantakan. Mayang bertengkar hebat dengan sang ibu. Mayang mengatakan, ia dikurung di apartemen Dondy Alamsyah demi uang untuk membiayai pengobatan ibu mereka.

"Gue cuma takut aja dia bales dendam gitu lho, Gus," Mayang meringis. "Hadi Wijaya juga kampret banget sih? Pakai bilang segala kalau buktinya dapet dari gue," cebiknya kesal.

"Ya, maklum dong, si Hadi masih *newbie* di KPK waktu itu," Bagus tergelak.

"Halah, nggak," Mayang membantah. "Klan Wijaya udah licik dari sononya. Nggak ada deh istilah-istilah *newbie*. Emang aja si Hadi kampret!"

Mayang kabur tidak dengan tangan kosong.

Ia mengobrak-abrik ruang kerja Dondy di apartemen itu demi mencari jalan keluar. Tak disangka, ia malah menemukan banyak berkas-berkas penting di sana. Ia bermaksud untuk menukarnya dengan kebebasannya. Tak disangka, petugas yang membersihkan apartemen adalah orang yang berbeda. Mayang berlagak pusing dan hendak pergi untuk membeli obat. Ia keluar dari sana. Langsung menuju rumah hanya tuk melabrak sang ibu. Namun setelah itu, ia pergi lagi demi menyelamatkan diri.

"Terus, lo mau nginep sini?" Bagus menanyakan rencana sang adik.

"*Ogyah*," Mayang menatap Bagus dengan sinis. "Rumah lo nggak *higienis*. Banyak kuman dan bakteri yang berterbangan," ia tatap sekeliling dengan pandangan mencemooh. "Gue mending ke hotel aja."

"Emang mulut lo tuh lampir banget, ya, May?" Bagus melotot tak terima. "Sono minggat lo!"

"Nanti, ah," Mayang malah menatap *nail art* baru di kuku-kuku tangannya yang lentik. "Cowok gue kayaknya mau ke sini deh, Gus," ia beralih pada ponselnya yang masih menyala. Ia baru saja berbalas pesan dengan pacarnya.

Dengan kening berkerut, Bagus menatap Mayang curiga. "Cowok yang mana lagi sih?"

Senyum Mayang terkembang culas. Ia berubah sok manis dengan mengedipkan matanya berulang kali. "Ih, kata-kata lo seakan gue *playgirl* aja sih," cebiknya narsis. "Gue ini orangnya setia. Ya, cowok gue yang mana lagi sih emangnya, Gus? Kan cuma Rafael doang."

"Kalian balikan?"

Mayang mengangguk. "Dia maksa banget mau balikan sama gue."

"Idih, nggak mungkin!"

"Ya, terserah lo aja deh kalau nggak percaya. Gue mah, jujur aja anaknya," Mayang kembali mengibaskan rambutnya. Sepertinya, ia benar-benar menyukai rambut panjangnya kali ini. "Udah deh, lo aja yang sono minggat dulu. Lo boleh kok make mobil gue. Bensin sama *e-toll*, butuh gue subsidi nggak?" tawarnya sungguh-sungguh.

"Awas aja lo bikin maksiat di rumah gue," Bagus mengancam.

"Maksiat apa sih? Gue lagi *mens*, kampret!" kesabaran Mayang yang setipis tisu langsung buyar begitu mendengar tuduhan Bagus. Tapi kemudian, ia

teringat sesuatu. "Eh, lo tahu nggak, tadi gue pingsan kenapa?" ia belum bercerita mengenai hal itu. "Gue udah ketemu Om Dondy duluan di mal. Gila! Dia pasti langsung nyuruh orang ngelacak gue, Gus!" kini segalanya menjadi tampak mengerikan.

"Dia beneran mau balas dendam sama lo deh, May."

Mayang yakin juga begitu. "Jadi gimana nih, Gus?"

"Ya, udahlah, lo di sini aja," putus Bagus sembari bangkit dari duduknya. "Kosan lo kayaknya diawasin deh."

Tetapi segala kekhawatiran Mayang tadi langsung sirna, begitu ponselnya berdering.

Dan kontak yang kembali ia namai "Bebi Baginda Raf-Raf" tertera tengah memanggilnya.

"Eh, Gus, cowok gue udah datang," ia langsung melompat dan berlari-larian kecil menuju pintu. Dugaannya, tepat. Pajero hitam itu sudah terparkir di depan rumah Bagus. "*Hey, Beb*, sini masuk!" ia langsung semringah menyambut pacarnya. Sebelum kemudian menolehkan kepala ke belakang. Memandang Bagus dengan mata menyipit. "Lo sono minggat dulu, Gus. Gue mau pacaran," kikiknya penuh rasa bangga. "Entar gue transfer *uwang djajan*. Duh, gue berasa *sugar mommy*, ya, Gus?" ia tertawa. "Lo jadi peliharaan gue. Gue udah pengalaman nih, soal *memelihara* manusia. Kan gue mantan manusia yang pernah dipelihara."

"*Ck*, bacot!"

Dan Bagus memilih angkat kaki menuju kamarnya untuk mengambil jaket.

"Kok kamu malah ke sini?" Rafael memasukkan kunci mobil ke dalam saku. "Harusnya bilang aja, kalau tadi mau diantar ke sini."

Pertanyaan Rafael segera Mayang tanggap dengan dekapan sok manja di lengan pria itu. Ia menduseldusulkan wajahnya pada lengan bagian atas milik Rafael. "Kenapa? Kamu tadi nyariin aku, ya?" tebaknya bersikap manis.

"Iya," Rafael mengangguk membenarkan.

"lihh, gemes banget siihh?" Mayang menengadahkan kepala sambil menatap Rafael gemas. Ia cubit pipi pria itu sembari mengerucutkan bibir dengan ekspresi manja. Sejujurnya, Mayang agak *speechless* pada sikapnya yang seperti ini. "Aku tuh kok jadi *lentjeh* banget sih kalau sama kamu? Kamu ada pakai pelet, ya?"

"*Ehem! Ehem!*" Bagus berdeham sambil menuruni tangga. "Jaga rumah gue yang bener, ya, May? Awas lo kalau sampai ada *noda* yang nggak bisa dibersihkan."

"Apaan sih, lo? Sana-sana!"

Baiklah, waktunya pacaran.

Karena Bagus sudah berpamitan.

Cumbuan mereka mengalunkan desah tertahan.

Cecapan keduanya mencipta keributan.

Peluh mulai mengalir dan berjatuhan, sementara keduanya telah bertindihan di atas sofa dengan bagian atas yang *nir* pakaian.

"Katanya lagi *mens*?" Rafael mengingatkan di antara pening yang sudah menyandra dirinya. Kelembutan kulit Mayang menghancurkan akal sehat. Sementara tangan wanita itu terus aktif menjelajah tubuhnya yang setengah telanjang. Dari sekadar membelai pahatan di bagian perut, hingga kini terus meluruh mengusap-usap miliknya dari balik *jeans* yang ia kenakan. Belaian Mayang begitu seduktif. "Sayang," ia memanggil dengan putus asa. "Kamu lagi *mens*," ia mengingatkan dengan setengah hati. Karena yang setengah lagi, menginginkan penyatuan.

Sungguh, ia menginginkan lebih.

Serius, ia perlu merasakan Mayang inci per inci.

Astaga

Rafael memejamkan mata saat Mayang sudah berhasil membuka sabuknya.

"May ...," ia mendesah pasrah.

Mayang menyentuhnya dibalik *jeans* yang ia kenakan.

"Astaga," ia kuburkan wajah di antara ceruk leher Mayang yang menggoda. Tak kuasa pada jamahan wanita itu di bawah sana. Rafael mencoba melakukan hal serupa. Ia meraba payudara Mayang yang membuncih dan sudah dipenuhi oleh jejak-jejak bibirnya. Ia remas bongkah tersebut sembari mengusap puting Mayang yang menegang penuh damba. Menurunkan bibirnya, Rafael menjilat bahu Mayang yang telanjang. Memberi kecupan di mana-mana, sampai ia kemudian bertemu dengan payudara yang merona bekas remasannya.

Mayang bergumam panjang.

Ia tengadahkan kepala sambil membusungkan dada.

Sentuhan Rafael membuatnya bergairah.

Dan dirinya, ingin membuat pria itu merasakan hal yang sama.

Jadi, ia akan mengeluarkan *monster* besar tersebut dari sarangnya. *Bermain-main* dengan milik pria itu sembari membuatnya semakin menegang. Dan Mayang, berhasil mendapatkan bukti gairah Rafael yang membuncih keras. Ia turunkan celana *jeans* Rafael beserta *brief* yang pria itu kenakan.

Jemari lentiknya berhasil menggenggam pusat gairah sang tuan.

Merasakan urat-urat yang menonjol di berbagai sisi, sambil memejamkan mata.

"Pengin, *Beb*," ia bergumam dengan resah tak tertahan. Karena Rafael masih terus mengulum dadanya. Mayang pun merengek karena merasa ia benar-benar *membutuhkan* pria itu mengisinya. "Raf ..."

"Kan lagi *mens*," tatap Rafael pun semakin menggelap. Ia meraba ke tengah tubuh Mayang. Merasakan pembalut yang menghalang. "Nggak bisa," ia pun didera frustrasi.

"Tapi pengen juga 'kan?"

Rafael mengganggu. "Banget," bisiknya mengeram.

Mayang tetap merengek meminta lebih. Ia mencoba bangkit dengan mengalungkan kedua lengannya di leher Rafael. Memberi kode bahwa dirinya ingin bangkit, dengan susah payah, Rafael pun membawanya berdiri.

Celana Rafael hanya melorot sebatas paha.

Mayang dengan gemas, menggerakkan kakinya tuk melorotkannya semakin ke bawah.

"Kamu duduk dulu," saat mereka sudah berdiri, Mayang malah meminta Rafael tuk duduk.

Menyadari apa yang akan dilakukan wanita itu, Rafael menggeleng. "Nggak usah," ia menolak.

"Pengin, *Beb*," Mayang mendorong Rafael hingga pria itu kini sudah duduk di sofa.

"May—"

"Udah, ih, kamu diem aja," Mayang melucuti celana *jeansnya* juga. Membiarkan pria itu melihatnya menggunakan celana dalam khusus menstruasi, Mayang melangkah menanggalkan *jeansnya*, hanya tuk berlutut di depan pria itu.

"Mayang," Rafael sudah menelan ludah. Gerakan Mayang begitu provokatif. Bibir wanita itu membengkak sangat sensual. Dan ketika Mayang mengerling dengan nakal, Rafael tahu pusat tubuhnya kian berdenyut nyeri. Menginginkan jemari Mayang yang lembut itu segera menginvasi.

Dan harapan Rafael terwujud.

Mayang segera melabuhkan kelima jemarinya menggenggam pusat gairah tersebut.

Desis berat bercampur nikmat terhela secara kasar dari bibir Rafael.

Kepalanya semakin pusing.

Ia ingin merasakan sensasi yang lebih.

"May—"

"Sayang, *Beb*," Mayang mengoreksi dengan tatap mendongak memperhatikan ekspresi pria itu. Telapak tangannya yang hangat, menggenggam milik Rafael yang berurat kaku. Ia mencoba merasakan tekstur tersebut sembari mengusapnya dari pangkal dan berlabuh di puncak. "Enak, *Beb*?"

Kepala Rafael mengangguk pelan, ia mencoba menahan desis nikmat. Matanya menatap sayu ke arah wanita cantik yang dengan angkuh memerangkap miliknya. Ingin mencumbu wanita itu, Rafael tak mampu.

Sebab, yang ditawarkan Mayang di bawah sana sungguh buatnya tak berdaya.

Ia ingin merasakannya.

Ia harus merasakannya.

"Sayang," tangannya terulur menyentuh rambut Mayang. Membelai kepala wanita itu, pendarnya sudah tak lagi terfokus. Jadi, ia tak mampu menahan

diri lebih lama. Ia pinta kekasihnya tersebut, segera menyentuhnya.
"Please," bisiknya tak lagi mampu bertahan.

Mayang melakukannya.

Kepalanya menunduk.

Bibirnya perlahan membuka.

Sebelum kemudian, ia membawa bukti gairah tersebut ke dalam mulutnya.

Mengakibatkan Rafael menggigil ngilu.

Dan Mayang memacunya semakin jauh.

Ugh.

"Jadi, tadi kenapa kamu kok ke sini nggak bilang dulu?"

Mereka sudah kembali berpakaian.

Sedang duduk di meja makan, usai orderan camilan malam mereka datang.

Mayang sedang ingin *gohyong* dan Rafael memilih dimsum saja.

"Hm, tadi kamu nggak sempat masuk ke dalam kostku 'kan?" Mayang menyukai duduk berdampingan dengan pasangan ketika sedang makan dibanding harus saling berhadap-hadapan.

"Iya, aku telpon kamu sewaktu di parkir kost-kostan. Jadi, memang belum masuk ke dalam."

Jawaban Rafael membuat Mayang mengangguk sedikit lega. Ia sedang menimbang, untuk menceritakan atau menahannya.

"Sebelum aku lupa."

Namun Rafael menyela usaha pertimbangan yang tengah Mayang lakukan.

Buat dirinya memilih fokus pada pria itu saja.

"Aku sempat bertemu dengan Indira."

"Hah?" Mayang melotot.

"*hm*, maksudnya, kami sempat berbicara empat mata."

"Apa?!" semakin melototlah Mayang dibuatnya. "lihh! Kok nggak bilang sih?!" ia menepuk lengan Rafael yang keras. "Kapan itu? Ngobrolin apa aja kalian? Dia nggak minta rujuk 'kan?!" cerocos Mayang tak tenang.

"Nggak," Rafael menyugar rambutnya yang lembab. "Dia sudah menikah. Dan dia menginginkan supaya suaminya yang sekarang tidak pernah mengetahui bahwa dia sudah memiliki anak," terang Rafael tanpa diminta.

Bukan tanpa sebab Rafael menceritakan hal ini pada Mayang.

Ia agak pusing, bila di masa depan nanti, mereka terlibat salah paham.

"Aku menceritakan ini, nggak bermaksud apa-apa," Rafael menyuapkan dimsum yang berada di sumpitnya kepada Mayang. Sambil menatap wanita itu dengan senyum kecil yang terbit pelan-pelan, Rafael mengelus rambut panjang Mayang setelah itu. "Indira bukan ancaman. Jadi, kamu nggak perlu salah paham."

Mata Mayang langsung menyipit. "Berarti yang jadi ancaman cuma Umi Junika dong?" tebaknya langsung.

Rafael kontan meringis. "Nggak juga kok," ia segala mematahkan asumsi tersebut. "Umi Junika juga bukan ancaman."

"Yakin?"

Rafael mengangguk.

Dan bagi Mayang, itu cukup.

Ia tidak terlalu suka membesar-besarkan masalah.

Kecuali, bila ia sedang kumat mendramatisirnya.

"Berarti, Indira udah *fix* balik ke sini, ya?" tanya Mayang sembari memeluk lengan Rafael. Ia menyenderkan kepala di bahu pria itu. *Gohyong* ataupun Dimsum, tidak semenggugah Rafael di matanya. "Dia nikah sama Usman Karim 'kan?" tebak Mayang.

Rafael mengangguk. "Untuk urusan tinggal, aku nggak tahu. Tapi, ya, suami barunya itu Usman Karim."

"Kamu nggak sedih?" Mayang mendongak.

"Sedih kenapa?"

"Mantan kamu udah nikah lagi."

Tertawa, Rafael pun menggeleng. "Nggak. Aku biasa aja," ungkapnya jujur. "Tapi poinnya, bukan itu, May. Bukan tentang pernikahan Indira. Ini soal Raksa."

"Memangnya Raksa kenapa sih?" mendengar nama anak itu, Mayang langsung *badmood*. "Sori, nih, ya, Raf. Tapi kayaknya si Raksa nyebelannya mirip Indira deh."

"Nggak," Rafael menggeleng tak setuju. "Raksa sama sekali nggak mirip Indira. Raksa mirip aku. Karena dia anakku."

"Raf—"

"Mayang, dengar," Rafael memotong ucapan pacarnya. "Indira nggak mau mengakui Raksa sebagai anaknya. Jadi, saat ini dan di masa yang akan datang, Raksa hanya akan menjadi anakku sendiri."

Cukup lama, sampai akhirnya Mayang mengerti.

"Oke deh," sama seperti tadi. Ia pun tak ingin memperpanjang masalah. "Berarti, Raksa cuma anak kamu doang tanpa andil Indira di dalamnya, kan? Sip, begitu lebih bagus," Mayang melebarkan senyuman. "Berarti nanti, kalau Raksa nyebelin, aku cukup bilang, Raksa nyebelin banget sih, mirip kamu. Gitu 'kan?"

Tertular senyum Mayang, Rafael mengangguk dengan pendar geli yang mengikutinya. "Benar," ungkapnya senang. "Benar begitu. Dia menyebalkan seperti aku."

"Tapi kamu gemesss," Mayang menggigit bahu Rafael. "lih, kamu nyebelin *plus* games deh. Besok aku bolos kerja aja deh. Pengin seharian gamesin kamuuuu ..."

Ah, romansa.

Berbaikan setelah pertengkaran panjang, memang penuh warna.

Ya, sudahlah, biarkan saja.

Sepotong Rasa ; Tiga Puluh

Mayang benar-benar membolos.

Ia lebih menikmati waktu-waktu balikkannya dengan sang kekasih, alih-alih menjadi *caddy*. Sedang tak mengejar materi, sambutlah era baru yang bernama cinta kasih. *Well*, setidaknya itulah yang Mayang alami.

Menginap di rumah Bagus dengan cadangan pakaian yang masih berada di *laundry*, Mayang meneror pemiliknya untuk menyegerakan pakaian Mayang pagi ini. Dan tentu saja, kurirnya adalah Bagus Cendarkna. Yang agak menyebalkan adalah karena ia tidak melakukan *skincare routinenya* tadi malam. Jadi, untuk *make up* pagi ini, Mayang hanya mengandalkan *skin preparation* seadanya saja. Tetapi, kenapa sih, Mayang masih saja secantik Irene Red Velvet saat manggung di SMTOWN?

Alhamdulillah, ya, cantiikk

Namun dengan *white double breasted suit* dan *off-white leather* yang kini membungkus tubuhnya, Mayang malah melihat dirinya bak Princess Leonor di acara pengukuhan Sumpah Setia di umurnya yang ke 18.

Hm, apakah sebenarnya Mayang adalah putri pertama King Felipe yang terbuang?

Atau, jangan-jangan, ibunya pernah *bermain gila* dengan Raja Spanyol itu di masa lalu?

Entah saat—oh, *shit!* Mayang harus menyempurnakan penampilan.

Tak boleh melantur, karena sebentar lagi ia harus tampil *flawless* di hadapan pacarnya.

Baiklah, ia wajib menambahkan *blush on* tipis-tipis.

Dan *taraa ...*

Ia sudah siap menyapa rakyatnya.

"Dih, Ibu pejabat pagi-pagi mau rapat, ya?" sindir Bagus ketika Mayang turun dari lantai dua dengan wangi semerbak yang menyesatkan manusia.

"Oh, iya, dong. Ada kabinet yang perlu dibenahi," Mayang mengibaskan rambut panjangnya yang pagi ini dikuncir ekor kuda. Maklumlah, ia tidak keramas. Sampo Bagus, bisa membuat kulit kepalanya gatal. Ia lebih memilih keramas di salon saja nanti. "*Hm*, Anda calon anggota DPR RI yang gagal itu, ya?" matanya mengerjap sok lugu. "Gimana rasanya setelah kalah? Udah hampir gila, ya?"

"Bangsat!"

Makian Bagus buat Mayang tergelak puas. "Astaga, rupanya Anda pemarah sekali."

"Mingat lo kampret!"

Mendengar bunyi klakson, Mayang langsung mengarahkan pandangannya ke arah pintu rumah Bagus yang sudah terbuka.

"Dadaah, Bagus yang pengangguran. Ibu Dewan mau pacaran, ya?" ia melambai dengan jemawa. "Jadi anak baik, ya, di rumah? Nanti kalau berkelakuan baik, gue bakal beliin elo *cimory*."

"Sialan! Pergi lo sono!"

Sebelum Bagus benar-benar *kumat*, Mayang langsung berlari-lari centil. "Eh, Gus," namun diambang pintu ia berhenti.

"Apa?" sahut Bagus dengan sewot.

"Dulu, waktu masih kecil, gue centil gini nggak sih?"

Menatap Mayang dari atas ke bawah, Bagus lantas mendengarkan. "Mana ada. Lo galak. Mulut lo lebih ber*bisa* dari siluman iblis betina. Dan kelakuan lo bar-bar. Inget nggak sih, lo sering banget ngelabrak tetangga?"

Nah itu!

Itu memang terdengar seperti Mayang sekali.

Sambil bergidik, Mayang melihat dirinya sendiri dengan ngeri. "Terus, kok gue jadi gini sekarang, ya, Gus? *Lenjteh* banget perasaan. Terus, centil banget nggak sih?"

"Emang! Orang kalau lagi jatuh cinta emang goblok! Persis elo kelakuannya!" sembur Bagus yang berjalan ke arah sang adik. "Minggir lo," menoyor kepala Mayang sambil berjalan keluar, Bagus duduk di teras sembari mengeluarkan rokok. "Heh, May! Cowok lo nungguin tuh!"

Mayang masih ingin mencerna semua keanehan yang terjadi pada dirinya. Namun sentakan Bagus, mau tak mau buat dirinya keluar juga. Sebelum memutuskan mengarah ke sang pacar, lagi-lagi Mayang berhenti. "Emang siapa yang kalau jatuh cinta jadi goblok, Gus?" tanyanya sungguh-sungguh.

"*Ck*, elo, Kampret! Udah sono!"

Dan Mayang buru-buru melangkah, usai Bagus mendorong punggungnya.

Cih, dasar Bagus, Durjanah!

Sudahlah, abaikan saja.

Lagipula, mana mungkin Mayang jatuh cinta.

Tolonglah, ia membutuhkan duda kaya raya untuk menopang kehidupannya. Ia perlu rumah bertingkat empat untuk mengalahkan kedigdayaan Nyala. Ia harus memiliki hunian yang memiliki *rootroof* cantik. Suaminya harus berkendara dengan Rolls-Royce. Tesla juga wajib menjadi salah satu dari koleksi mobilnya.

Dan pria pengendara Pejero hitam itu, tentu saja tidak akan mampu mengabdikan semua keinginannya.

Tetapi, lain dalam pemikiran, lain pula dalam ucapan.

Sebab, alih-alih bersikap dingin, karena menolak dituduh jatuh hati. Mayang malah bersenandung girang, begitu melihat Rafael menurunkan kaca mobilnya.

"Mowwniing, Bebiii akuuu ...!"

Usai mendengar mendengar penuturan Rafael mengenai Raksa, Mayang akan mencoba *istiqomah* meniadakan julid di antara mereka. Berubah layaknya Dewi Kwan Im yang berbudi luhur, Mayang berjalan seanggun Ivanka Trump saat masih menjabat sebagai Ibu Negara.

"Hallo Raksa. Selamat pagi ..., " bibir berlapis *lipstick nude* yang sehat melengkungkan senyuman. "Ganteng banget siihh ... Papanya," kikik Mayang sembari mengedipkan sebelah mata untuk pacarnya. "Gemes. Pengin gigit," sambungnya masih berwajah bahagia. Dan tentu saja, netranya masih mengarah pada duda satu itu. "Udah sarapan kamu?"

Sebuah ekspresi yang sama sekali berbeda dengan yang ditunjukkan Raksa. Bocah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu itu, malah cemberut. "Aku *ndak mo* sama Tante Yang *Muria*, Papa!" protesnya sambil menatap sang ayah.

Gue juga ogah sama lo, wahai anaknya Indira!

Menyebarkan hati. Mayang akan terus menyebarkan senyum sesegar Adem Sari *Cingku*. "Aduh, Tante minta maaf soal yang kemarin, ya?" lihatlah, sandiwara ini pasti akan dimenangkan olehnya. "Tante 'kan, lagi pusing kemarin. Makanya, Tante nggak bisa bedain mana Udon, mana cacing Alaska. Raksa tahu 'kan, kemarin Tante sempet pingsan?"

Raksa mengangguk, menimpali. "*Kepara* Tante sakit?"

"Iya, nih," Mayang berakting memegangi kepala. "Makanya, Tante boleh nggak ikut nganter Raksa bareng Papa?" ia mengerling manis pada kekasihnya. "Nanti kita beli *hotwheels* lagi yang banyak, gimana?"

"*Hm, rima boreeehh?*" Raksa menunjukkan kelima jemarinya.

Duh, padahal Mayang sudah menyediakan sepuluh. "Keciiiill," sahutnya penuh kepercayaan diri. "Jadi, gimana? Tante boleh nggak anter Raksa?"

"*Boreh.*"

"Wah, makasih, ya?" tapi hal itu belum selesai. Mayang mengambil satu buah mobil mainan itu dari dalam tasnya dan memperlihatkan mainan tersebut pada Raksa. "Tante boleh nggak duduk di depan?" ia sudah merencanakan hal ini ketika menyuruh Bagus memborong mobil-mobil mainan tersebut pagi tadi. "Nih, Tante punya hadiah buat Raksa. Raksa mau?"

"*Mo, Tante! Aku mooo!*"

Mayang tersenyum culas. "Iya, dong. Tapi ada syaratnya."

"Apa itu?" tanya Raksa polos.

"Syaratnya, Raksa duduk di belakang, ya? Biar bisa main mobil-mobilannya lebih leluasa. Gimana?"

"*Oteee!!*"

Mengibaskan rambut, Mayang tersenyum jemawa.

Ia menatap Rafael yang tengah memandangnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Rafael itu tidak tahu saja, jika Mayang memang mahir menjinakkan pria. Buktinya, pria itu saja, mulai menggilainya 'kan? *Ck*, makanya jangan meneyepelekan pesona Mayang yang tiada duanya.

"Ayo-ayo sini, Tante bantu kamu pindah ke belakang, ya?" Mayang benar-benar *excited*. Tak sabar rasanya berduaan dengan Rafael.

Eh, tidak murni berduaan sih.

Lebih tepatnya berduaan setengah.

Iya.

Si Raksa masih ia hitung setengah.

Setelah berhasil memindahkan Raksa ke belakang, Mayang bergegas naik dengan wajah semringah. Ia mengecup Rafael tanpa memedulikan keberadaan Raksa. Hanya ciuman di pipi saja sih. Masih terlalu pagi untuk merusak dandanannya yang paripurna ini. Tapi, kalau Rafael yang memaksa, ya, apa boleh buat?

"Senang?"

Mayang mengangguk semangat. "Yuk?" ia menepuk lengan Rafael agar segera melajukan mobil. "Aku nggak sabar ketemu sainganku."

"Umi Junika bukan saingan, Mayang," Rafael mencoba mengingatkan. "Dia cuma gurunya Raksa."

Memainkan sedikit rambutnya, Mayang mencebik melihat sang pacar. "Dia nggak cuma gurunya Raksa, *Beb*. Dia pasti tahu, kalau kamu duda. Makanya, dia baik-baik deh sama Raksa."

"Nggak begitu."

"*Stop*, ya, *Beb*? Jangan komentar apa-apa, oke? Aku cuma lagi memberi makan jiwa berkompetisiku. Nah, kebetulan banget, aku udah ngerasa cantik. Makanya, aku percaya diri gini."

Tak mematahkan semangat Mayang yang menggebu, Rafael mengiakan saja. "Okeeee ..." sahut Rafael pasrah.

Tetapi, ketika mereka tiba di sekolah Raksa, bukan Umi Junika yang menyambut di gerbang sekolah. Dan mendadak saja, Rafael mendapat panggilan dari Harun Dierja yang suka sekali mengganggu tatanan kehidupan percintaannya. Bertepatan pula dengan pesan masuk dari Om Balarama yang mengatakan ingin bertemu.

Ya, sudahlah, daripada balik ke rumah Bagus, lebih baik Mayang menemui Om Balarama saja.

"Kamu nggak mau *kiss* aku dulu, sebelum aku ketemu cowok lain?" berada di dalam mobil yang terparkir di pelataran sebuah kafe yang menjadi tempat janjiannya dengan Om Balarama, Mayang masih tak rela melepaskan dekapannya pada lengan sang pacar. "Aku bisa selingkuh lho, kalau nggak di *kiss* sama kamu."

Idih, siapa makhluk alay itu, Tuhan?!

Sungguh, Mayang tak pernah menyangka, ia memiliki sikap manja yang lebih mengarah ke arah *lebay* begini.

Berkali-kali menyadarkan diri agar bersikap biasa saja, berkali-kali pula, ia seperti tak mampu membendung sikap ini.

"lih, kamu jujur deh, pasti pakai *pelet* dari dukun buat bikin aku begini 'kan?" ia cemberut menyalahkan Rafael. "Aku tuh *independent woman* tahu nggak sih?" ia pukul Rafael beberapa kali.

Sumpah, ini seperti bukan Mayang *sekali*.

Yang Mayang tidak menyadari, *inner child* yang selama ini bersembunyi karena keadaan diri, pelan-pelan mulai memperlihatkan wujudnya.

Bisa jadi, karena ia sudah sangat nyaman dengan situasi ini.

Atau sebenarnya, ia percaya pada laki-laki yang ia sebut sebagai kekasih.

Entahlah, masalah hati, memang tidak pernah ada yang pasti.

"Ah, udalah, aku keluar aja," tiba-tiba saja Mayang malah merajuk sendiri.

"Hey," namun Rafael segera menahan wanita itu. "Tunggu dulu," nada suaranya renyah. Sebanding dengan senyum yang ia ulas sekarang ini.

"Nanti aku kabarin kalau aku bisa jemput kamu, ya? Jangan lupa telpon aku," Rafael menarik Mayang mendekat. "Dan soal selingkuh," membuat wanita itu menatapnya, Rafael kembali melebarkan senyuman. "Selingkuh itu pilihan. Terjadi karena banyak faktor yang memungkinkan."

"Lagi curhat, Pak?" Mayang menyindir. "Pengalaman pernah diselingkuhi, ya, Pak?" kekehnya dengan pendar jahil. "Eh, aku juga pernah kok diselingkuhi juga. Mana selingkuhannya sampai hamil. Ih, kesel, ya?"

Rafael hanya menimpalnya dengan tawa. "Ya, sudah, aku pamit dulu. Kamu hati-hati. Kalau urusan dengan Pak Harun nggak *urgent*, aku pasti hubungi kamu."

"Oke, Sayang," Mayang memeluk Rafael. "*Kiss?*"

Mengangguk, Rafael menurunkan wajah dan mencecap bibir Mayang sebentar.

"Kurang," rajuk Mayang sambil memanyunkan bibirnya.

"Nanti lagi," Rafael benar-benar menarik diri.

"Janji?"

"Iya."

Persis seperti Raksa yang diiming-imingi sebuah mainan, Mayang langsung mempercayai. Wajahnya masih semringah, meski ia sudah harus turun untuk berjumpa mantan gebetannya.

"*Bye, Beb.* Jangan *nackal*, ya? Kalau Harun nyuruh kamu macem-macem, jitak aja kepalanya."

Om Rama masih tampan seperti yang terakhir kali Mayang ingat.

Tapi kenapa, ya, jantungnya tidak berdebar-debar?

Mengenakan Polo *shirt* berwarna hitam dan *training pants*, pria yang memasuki usia setengah baya itu tampak segar.

"Mayang, akhirnya kamu datang juga."

Begitu melihat Mayang, Rama tampak mendesah lega.

Ia menarik kursi untuk Mayang sambil tersenyum cerah.

"Om cari-cari kamu dari BIG sampai ke kostan. Tapi kamu nggak ada."

"Hai, Om," Mayang menyalaminya dengan sopan. "Om dari BIG?" pantas saja, *outfit*nya seperti sudah siap untuk berolahraga.

"Iya, Om ke BIG. Lalu, karena kamu nggak ada, Om inisiatif ke kost kamu. Eh, kamu nggak ada juga di sana."

"Kok nggak telpon aku, Om?" Mayang sudah duduk. Om Rama juga memberinya buku menu untuk memesan makanan.

"Om mau kasih kejutan. Maksudnya, Om pengen main *golf* ditemani kamu. Tapi, karena kamu nggak ada, ya, Om nggak jadi nge*golf*."

Mayang meringis, andai *caddy master* tahu ada seorang VIP yang tidak jadi bermain karena *exclusive caddy* yang diinginkan VIP tidak ada, bisa habis Mayang terkena omelan sepanjang minggu. "Aduh, maaf, ya, Om. Aku lagi nginep di rumah saudara. Kemarin baru aja pingsan di mal. Jadi, emang lagi nggak enak badan," ia kemukakan alasan.

"Lho, kamu sakit?" Balarama terlihat khawatir. "Kenapa nggak bilang? Harusnya, Om saja yang jenguk kamu."

Mayang hanya tersenyum saja. Maklumlah, mendadak saja ia kehilangan gairah untuk memulai percakapan romantis pada Om Balarama yang berkharisma. *Hm*, sepertinya ini ulah *jampi-jampi* Rafael. Karena kini, tiba-tiba saja Mayang tidak berselera pada lelaki selain pria itu saja.

Ugh, ini agak merugikan.

"*Hmm*, jadi, Om ada keperluan apa nih, sampai tiba-tiba mau ketemu Mayang?"

"Kita tunggu sarapan kita datang dulu, ya?" Balarama memberi saran.

"Oke, Om," sahut Mayang setuju.

Selama menunggu pesanan mereka datang, mereka hanya berbincang-bincang santai saja.

Dan selama perbincangan tersebut, Mayang sama sekali tidak berniat untuk menjadi sosok genit bak penari sinden. Ia berpandangan lurus. Benar-benar menatap Om Balarama tanpa memikirkan hal-hal di luar nalar seperti biasa.

Aduh, Mayang merasa hampa.

Astaga, ia bahkan belum ada satu jam berpisah dari Rafael.

Sepertinya, Mayang butuh di *ruqiyah*. Untuk melunturkan ajian-ajian pelet yang ditinggalkan Rafael di tubuhnya.

"May?"

Panggilan Om Rama yang merdu pun, nyatanya tak lagi mampu membuat Mayang berbunga.

Aduh, gawat!

Ini tidak bisa dibiarkan!

Mayang mencoba menggali semua perasaannya pada pria tersebut. "Ya, Om," ia mulai dengan senyum manis di bibir. "Om mau ngomong apa tadi?"

ia topang dagunya dengan sebelah tangan. "Kalau dipikir-pikir, kita udah lama nggak ketemu, ya, Om?"

"Iya," Balarama menyetujui hal tersebut. "Makanya, Om kangen."

Mayang harusnya merona.

Atau paling tidak, ia wajib tersipu-sipu seperti biasa.

Tetapi yang terjadi, ia justru meringis. "*Hehehe* ... Om bisa aja," tawa karir meluncur demi kesopan-santunan belaka. Andai Rafael yang mengatakannya, mungkin Mayang sudah berpindah dan duduk di pangkuan lelaki itu sambil mengalungkan kedua lengannya dengan bibir mengerucut manja.

"Om serius, Mayang."

Lho, lho, lho, ada apa toh?

Berdeham dua kali, Mayang mengangguk saja. "Makasih, Om," ucapnya sambil meringis. "*Euhm*, Om sehat 'kan?" hanya pertanyaan basa-basi saja.

Namun jawaban yang diberikan Balarama, kembali buat Mayang tercengang.

"Om semakin sehat setelah melihat kamu."

Anjirrr!! Ini apaan wooy?!!

Sepertinya, Om Rama juga terkena *sawan*.

Ck, bikin merinding saja.

"Kabar Arhan gimana, Om? Udah berapa bulan kandungan istrinya?"

Sungguh, pertanyaan itu ia ajukan demi memutus kecanggungan yang mendadak seperti menaungi mereka.

"*Mmm*, Arhan sekarang masih di Singapur. Mereka mutusin buat ngelanjut kuliahnya. Dan kandungan istrinya sudah masuk lima bulan."

"Oh, udah besar juga, ya, Om?" Mayang menusuk potongan *sandwich* dengan garpu. "Om kemarin sibuk bolak-balik Singapur, ya?"

"Benar."

Balarama tidak menyentuh sarapannya.

Hanya kopinya saja yang kembali ia seruput.

Sebuah gerak-gerik yang menurut Mayang sangat canggung sekali. Karena biasanya, Om Rama selalu bertindak luwes di depannya. "Om kenapa sih, ngeliatin aku gitu?" akhirnya ia tuturkan keheranannya. "Aku ada salah sama Om?"

Kepala Balarama menggeleng. "Justru, Om yang bersalah sama kamu."

"Kalau ini soal Arhan, demi Tuhan, Om, aku udah nggak marah. Aku ikhlas kok. Lagian, jodoh itu 'kan nggak ada yang tahu," ujarnya sok bijak.

"Ini bukan soal Arhan, Mayang."

Perasaan Mayang sudah tak enak. Apalagi dengan tatapan Om Rama yang begitu dalam padanya. Ingin menghindar, namun Mayang malah terus menantang. "Kalau bukan tentang Arhan. Ini tentang siapa dong, Om?" ia telan ludah.

"Tentang saya. Tentang kita. Tentang saya dan juga kamu."

"Maksudnya, Om?"

"Om suka kamu, Mayang."

Hell!

Mayang melotot tanpa sadar.

"Maaf, karena terlambat menyadarinya. Tapi, ini semua karena Om nggak mau merusak hubungan kamu dengan Arhan."

Aduh, Mayang pusing, Jenderal!

"Tapi sekarang, kamu sudah nggak bersama Arhan lagi. Dan Om pikir, sekarang saatnya Om untuk mengejar kebahagiaan Om sendiri."

"Ma—maksudnya, Om?"

"Om pengen memulai hubungan serius sama kamu."

Ookkeeeeeee

Bukankah ini impian Mayang?

Bukankah ini harapannya?

Karena Balarama Hutomo lebih mampu membuatnya hunian berlantai empat dengan *private lift* di dalamnya. Tetapi, kenapa bayang-bayang Rafael justru makin menguat dalam ingatan?

Iih, Om Rama, kamu telat!!

Sepotong Rasa ; Tiga Puluh Satu

Mayang langsung menolaknya tanpa ingin menunda-nunda.

Tetapi Balarama, malah menginginkan Mayang tuk memikirkannya lebih lama. Pria itu berkata, mungkin Mayang terkejut dengan pernyataan sukanya. Jadi, Mayang boleh memikirkan terlebih dahulu semuanya. Dan nanti, bila ia sudah siap memberi jawaban, ia hanya tinggal menghubunginya saja.

Astaga ...

Pusing dengan jeratan para duda, Mayang memilih menyambangi Nyala saja. Walau saat ini Nyala sedang banyak tingkah. Tapi setidaknya, ia perlu tahu ke mana suami wanita itu membawa pacarnya pergi untuk urusan mendesak.

"May"

Nah, dimulailah drama Nyala Sabitah.

"Kepala gue pusing banget, May."

Nyala adalah duplikat ibu mereka versi lebih kalem dan tinggi. Tetapi bila sedang begini, Nyala nyaris serupa dengan Lidia.

"Gimana nih, May?"

Terpaksa, Mayang berdiri lagi demi memijat kepala wanita itu. Menikah dengan Harun Dierja yang banyak tingkah, tampaknya menularkan hal yang sama pada Nyala. Karena hal itu terbukti dengan betapa menyebalkannya Nyala setahun belakangan ini.

"Anak lo kasih ke pengasuhnya aja deh, La."

"Nggak mau. Gue mau deket Biru terus. Sakit banget kepala gue, May."

Padahal, Mayang baru saja duduk dengan tenang. Tetapi Nyala yang konon tengah menghadapi trimester pertama lewat kehamilan yang lagi-lagi tidak disengaja, sudah kembali menyampaikan keluhannya.

"Udah, May, lo duduk lagi dong samping gue."

Nah, kan, minta ditempeleng memang.

Tapi, ya, sudahlah, Mayang pasrah saja.

"Laki lo, selain bertugas membuahi dan sibuk sana-sini, lo suruh apa aja dia selama lo *mabok* gini?" tanya Maayang sengit. Sebab sebelumnya, Nyala sudah menyuruhnya tuk mengambilkan minyak angin karena merasa mual. Juga memintanya membuka kunciran rambut Nyala yang menurut wanita itu terlalu ketat.

"Nggak ada, May. Kalau ada bapaknya, nih bayi anteng banget," Nyala mengelus perutnya yang masih rata dengan sebelah tangan. "Kalau bapaknya nggak ada, badan gue sakit semua."

"Pencitraan banget ya yang ini," cibir Mayang pura-pura sinis.

"Kasian Biru 'kan, May?" Nyala menimang anaknya di gendongan. Semenjak mengetahui bahwa ia sedang hamil lagi, tak sedetik pun ia ingin berjauhan dengan bayinya ini. "Biru masih kecil banget, May."

Mayang merotasikan bola mata. "Laki lo sih, doyan banget *nanam saham*," ledeknya dengan tampang masam. "Dibilangin, kalau *nanam saham* itu di Reksadana aja. Eh, ini di rahim wanita. Ya, rasakan," ia tiup-tiup kukunya yang panjang. Memandangi *nail art*nya yang tak pernah gagal. "Tapi, ya, wajar sih, kalau tiap tahun lo lahiran. Laki lo kan lagi ngejar umur. Taun depan berapa? 40, ya? Cowok umur-umur segitu, emang lagi doyan beranak-pinak."

Ya, maklum sajalah.

Perjaka tua yang baru-baru saja merasakan *selongsong hangat* wanita, memang agak norak kelakuannya.

Ya, contoh nyatanya adalah Harun Dierja.

Di panggung politik, pria itu memang penuh wibawa, namun bila sudah di rumah, izinkan Mayang tuk me*roasting*nya tanpa aba-aba.

"Dia khawatir dong, kalau nanti anak-anaknya masuk TK dan doi udah ubanan," lanjut Mayang menistakan sang ipar. "Ya, ini masih anak kedua. Entar pasti ada anak ketiga, empat, kelima deh sekalian."

"Lo apaan sih?"

"Terus, mertua lo bilang apa?"

"Ngomel."

Mayang sudah menduga. "Namanya doang Dewi, kelakuan kok kayak Megawati, *upss*," Mayang tertawa heboh. "Canda doang, canda," imbuhnya membuat tanda V di udara. "Terus ini laki lo ke mana sih? Katanya mau libur sampai besok?" itu yang harus ia tahu sedari tadi. Ia perlu tahu ke mana sang pujaan hati pergi. "Bawa sekomp *bala-bala*?"

"Di undang *intimate lunch* sama Pak Presiden *plus* Presiden Terpilih. Eh, tapi lo jangan bocor alus, ya?"

"Lo pikir gue admin *bocor alus tempoe*," decih Mayang sok tak peduli. "Wih, pindah IKN nih," ledek Mayang lagi.

Memang agak ngeri lingkup politisi ini.

Situasi semakin kacau usai pemilu digelar.

Untung saja, hanya dua *paslon* yang berlaga di pesta demokrasi pada periode ini. Tidak terbayang, bila tiga *paslon* yang mengikuti kontentasi. Sudah pasti, banyak nyanyian sumbang sana-sini.

Ah, sudahlah.

Kembali lagi pada persoalan Nyala. Mayang menatap kakaknya itu agak sangsi. Sumpah, Nyala benar-benar mirip dengan ibu mereka dalam keadaan pucat begini. Tapi, nanti kalau Mayang bilang, Nyala pasti tidak terima. "Lo tadi bilang apa, La? Lo takut ASI lo seret?"

"Iya," Nyala sedih memikirkannya.

"Minum *Mom Uun* dong, Say," katanya persis seperti sebuah iklan.

"Uung, geblek," Nyala mengoreksi sambil melempar bantal sofa pada sang adik. "Gue mau Biru *full* ASI," ucap Nyala sambil memandangi anaknya yang tertidur di pangkuannya. "Mau ngasih kasih sayang penuh buat dia," ratapnya sembari mengusap pipi bayinya. "Penginnnya, dalam dua tahun itu, perhatian gue sama Mas Harun cuma buat dia."

"Tapi *tytyd* laki lo bikin gara-gara, ya?" ia turut prihatin. "*Pull out* apaan? Udah jelas, doi keteteran waktu narik," Mayang jadi tertawa membayangkannya. "Ya, gimana, ya? Umur segitu emang lagi lucu-lucunya dikasih mainan baru, La. Udalah, terima aja lapang dada," seringainya terbit dengan lucu. Kemudian, ia beringsut untuk mendekati Biru yang tertidur dengan ketampanan Harun Dierja yang tercetak di wajah bayi itu. "Ganteng amat sih, *little Blue*," Mayang menahan laju tangannya yang hendak mencubit pipi Biru. "Udah nggak apa-apa lo hamil lagi, La. Biru butuh adek cewek yang agak gila, buat memberantas para *cegil* yang bakal ngedeketin dia waktu di sekolah."

"Omongan lo ngeri banget sih?" Nyala ingin menoyor Mayang. Namun terhenti karena bayinya merengek. "*Cup, cup, Nak*. Maafin Ibu, ya? Nggak tenang, ya, bobonya?"

"Gue udah kebayang, dia nanti bakal jadi ketua osis di SMA. Terus, cewek-cewek pada stress karena silau sama pesonanya. Aduuh, gue nggak kuat ngebayanginya, La," Mayang ikut-ikut hiperbola juga. "Naik turun Alpard, ditungguin *bodyguard*. Kemejanya klimis licin. Alisnya lebet, hampir nyatu. Hidungnya mancung, tinggi kayak bapaknya. Terus kulitnya putih kayak elo. Wanginya setengah dewa. Anjiirr, Biru idaman deh."

"Kejauhan lo mikirnya."

"Ya, emang harus yang jauh deh. Males gue deket-deket," Mayang mengoceh *absurd*. "Atau nanti, lo sama Harun ada keinginan masukin Biru ke SMA-SMA Taruna gitu nggak sih? Mana tahu 'kan, si Harun mendadak pengen punya anak yang di masa depan bakal jadi Jenderal. Panglima TNI atau Kapolri deh."

"Aduh, nggak ada kepikiran ke arah sana. Maksudnya sih, belum. Mas Harun cuma udah bikin tabungan pendidikan buat Biru aja. Cuma, belum tahu dia mau diarahkan ke mana kalau gede nanti."

"Hm," Mayang kembali menatap Biru yang tertidur lelap. "Enak banget sih jadi elo, *Blue*," ucapnya sambil mengelus pipi bayi itu. "Masa depan lo terjamin. Lo juga nggak perlu bingung-bingung nyari bapak lo siapa. Nyokap bokap lo udah jelas sayang sama lo."

"Nggak kayak kita dulu 'kan?"

Mayang mengangguk. Namun, ia belum mengalihkan perhatiannya pada bayi mungil itu. "Lo bisa sekolah di mana aja. Kuliah ke mana aja. Juga dibebasin ngejer mimpi lo yang apa aja," ia mendesah. Kemudian mengalihkan tatapan pada arah jendela besar di kamar Nyala. Mereka tengah duduk santai di sofa yang menghadap ke jendela. "Gue dulu pengen banget jadi pramugari," Mayang bergumam senduh. "Gue nggak mau ikut lo ke sekolah negeri. Gue maunya SMA Pramugari. Tapi Mama sama sekali nggak ngerestui. Dia pengennya kita jadi *caddy*'kan?"

"Gue nggak mau jadi *caddy*," Nyala merespon ucapan adiknya sambil menengadahkan kepala ke atas. "Di kepala gue, udah kebayang, muka bokap gue yang jelalatan ngeliatin *caddy-caddy*. Sementara, dia punya anak istri. Dan gue takut, gue bakal tergoda karena katanya cinta itu buta 'kan?"

"Nyokap lo yang buta," sambar Mayang tertawa. "Waktu dia sakit, gue berharap dia cepet mati. Tapi ternyata, Tuhan masih mau nyiksa dia dulu. Sialnya, dia balik nyiksa gue," bibir Mayang terangkat sinis.

"Gue—"

"Alah, lo mah bacot," Mayang tertawa. "Merasa paling tersakit. Merasa paling terzholimi. Cuma perkara dilabrak nyokapnya Iqbal, lo marah sampai minggat dari rumah. Lo emang keturunan Mama sejati. Ratu drama," cebik Mayang lagi.

"Gue malu. Mama nggak pernah berubah. Kita udah pada gede. Tapi tiap malem harus dengerin desahan-desahan Mama dari kamarnya. Gue jijik, May."

"Ya, lo pikir gue nggak?" sambar Mayang dengan nada yang sama tingginya seperti yang dikeluarkan oleh Nyala barusan. "Tapi, ya, udahlah. Orangnya udah mati," ia kedikkan bahunya sambil menatap Biru lagi. "Sekarang dia nggak penting. Gue nggak peduli bapak gue siapa. Gue nggak peduli dulu nggak pernah disayang mama. Yang penting bagi gue sekarang adalah gimana caranya gue tetap hepi. Udah, gitu aja."

Ponsel Mayang berdering nyaring.

Mengagetkan Biru yang sedang terlelap.

Buat bayi tersebut menangis.

Dan Mayang hanya bisa mengaturkan permohonan maaf pada anak emas Harun Dierja itu.

"Aduh, Sayang, maafin *Duchess* Mayang, ya? Aduh, duh, ini tuh gara-gara HP. Bentar-bentar, *Duchess* angkat aja, ya?" ia pun buru-buru keluar kamar. "Hallo?"

Rupanya panggilan itu dari *Caddy Master* yang bertanggung jawab atas semua *caddy-caddy* di Bukit Indah Golf. Entah itu *regular caddy*, atau pun *exclusive caddy*, semua ditangani oleh *Caddy Master* ini.

Dan kabar yang disampaikan adalah, Mayang harus datang ke BIG sesegera mungkin.

Aduh, susah banget sih mau bolos aja?

Ada saja, rintangannya.

Caddy Master Bukit Indah Golf adalah seorang wanita berusia 48 tahun.

Namanya Nycta Anggaraini. Mereka terbiasa memanggilnya Nyai, bila *mood* wanita itu sedang bagus. Namun, jika wajahnya sudah mengerut kecut, maka panggilan Miss Nycta, selalu mereka ucapkan dengan penuh harapan.

Iya, harapan supaya tidak terkena amukan.

Miss Nycta berperawakan agak berisi. Mengenakan kacamata bulat dengan minus yang sudah sangat memprihatinkan. Miss Nycta juga sangat modis. Walau usianya nyaris mendekati kepala lima, sang pemimpin para *caddy* tak pernah ketinggalan *trend* dalam berbusana.

Entah apa yang membuat Miss Nycta memutuskan tidak menikah.

Yang pasti, bukan karena tampannya.

"Siang, Miss Nycta!"

Itu artinya, Mayang sudah berada dalam bahaya.

Sebab, ekspresi Miss Nycta benar-benar tak terbaca.

"lih, sepet amat sih tuh muka," Mayang melenggang begitu saja memasuki ruangan *Caddy Master*. "Ada apa gerangan, Miss?" ucapnya sok imut.

"Lo kebanyakan bolos!" tudingnya dibalik kacamata ber *frame* bulat yang membingkai wajah. "Pusing gue ngeliat lo. Lagi *peak season* gini, lo bolos udah berkali-kali. Mau *resign*? Lagi *interview* di tempat lain?"

"Aduh, kabar burung dari mana tuh?" Mayang jadi cemberut karena tuduhan itu. "Gue sakit Miss. Kemaren pingsan. Makanya, nggak masuk hari ini," ujar

Mayang memberi alasan. "Lagian mau kerja di mana sih? Kan gue udah enak di sini. Udah nyaman. Apalagi coba yang gue cari?"

"Ya mana gue tahu," sahut Nycta masih mempertahankan raut tak bersahabatnya. "Lo bisa nggak nemenin *player* sekarang?"

Mata Mayang mendelik. "Harus sekarang banget apa?"

"Iya, ada *VIP* baru nih. Dia mintanya elo yang nge*handle*. Bisa nggak?"

"Ih, harus gue banget?" Mayang sedang tidak *mood* berpanas-panasan. Apalagi bila sudah sesiang ini.

"Iya, titipan langsung dari Bu Bos."

Nah, ini nih yang susah.

Ia tidak mungkin mengabaikan teman pemilik BIG.

Sebab, Bu Bos adalah *bestienya*.

"*Tipsnya* gede, May. Bu Bos yang nelpon sendiri. Gue nggak berani nolak. Makanya, lo gue telpon tadi. Gimana? Mau ya?"

Mayang malas sekali.

Sudah ia katakan, bahwa saat ini ia tidak sedang mengejar materi.

Tetapi, kalau *VIP* ini adalah teman bosnya, Mayang bisa apa lagi?

"May? Mau 'kan? Biar gue info nih ke member baru kita?"

Ya, sudahlah.

Mayang tak mungkin menolak lagi.

"*Hm*, okee deh," putusnya dengan berat hati. "Gue siap-siap dulu."

Mayang tak perlu merisaukan pakaiannya. Karena di lokernya selalu tersedia beberapa seragam yang rutin ia ganti agar tak berbau lemari. Ia juga tidak perlu mandi, sebab ia sudah melakukannya pagi tadi. Yang harus Mayang lakukan adalah mengoles ulang *sunscreen* ke wajahnya. Lalu berdandan lagi agar terlihat cantik dan menawan.

Tak sampai satu jam bersiap, Mayang pun bersiap kembali ke ruangan *caddy master*. Sebab, ada perjanjian yang harus ia tandatangani dengan kuasa hukum BIG, untuk jaminan kerahasiaan member VIP baru. Dan nanti, di sana ia akan berkenalan langsung dengan member tersebut. Yang paling merepotkan bila ada member baru adalah mencoba mengenal karakter-karakter kliennya itu. Hari ini, Mayang sedang tidak *mood* melakukan basa-basi.

Tetapi, demi tugas mulia untuk Bukit Indah Golf tercinta, Mayang akan mengupayakan segalanya.

Oke, ia sudah mirip *caleg* yang di musim kampanye menggelorakan semangat empat lima.

Sekarang, ia siap bekerja.

Mengetuk pintu ruangan yang baru ia tinggalkan sejam yang lalu, Mayang langsung membukanya saja. Ia sudah mempersiapkan senyum manis. Menghadap Miss Nycta yang telah berhadapan dengan VIP baru, Mayang juga melihat kuasa hukum Bukit Indah Golf sudah berada di sana.

Namun, langkahnya terhenti tiba-tiba.

Senyumnya lenyap entah ke mana.

Member VIP baru yang dimaksud ternyata tak perlu ia pelajari lagi karakternya.

Sebab, Mayang sudah mengenal orang itu sejak lama.

"Hai, Sayang, kamu sudah besar, ya?"

Mayang menelan ludah.

Kakinya sontak melangkah mundur dengan segera.

"Om mau nagih janji kamu. Kita menikah setelah kamu dewasa 'kan?"

Dondy Alamsyah berada di sana.

Dan seperti yang Mayang takutkan, pria itu pasti akan melakukan hal gila padanya.

"Om sudah bebas. Om sudah bercerai. Kamu juga sudah dewasa. Jadi, nggak ada lagi yang bisa memisahkan kita. Benar 'kan, Sayang?"

Mayang mengerjap.

Lalu, suara dari masa lalu, terdengar begitu pilu sesak.

Sepotong Rasa ; Tiga Puluh Dua

Mayang tidak pernah iri pada Nyala yang akhirnya diakui oleh ayah kandungnya.

Mayang juga tidak mempermasalahkan, ketika Nyala akhirnya menikah dengan Harun Dierja.

Tetapi yang paling Mayang tidak suka pada kakaknya itu adalah Nyala sanggup meninggalkannya tanpa merasa bersalah. Hanya karena sedikit provokasi dari orangtua Iqbal yang tak menyukainya. Nyala memilih pergi, dan membiarkan dirinya berkubang pada kehidupan yang semakin tak beraturan.

Ia juga ingin pergi, namun rasa tak tega membuatnya bertahan. Hingga kemudian, ibunya menderita sakit. Tiba-tiba saja, ibunya tak rela meninggalkan dunia. Dan yang paling parah, ibunya dengan gila menjualnya.

Hah

Padahal, ia adalah orang yang paling tidak terima bila saudara-saudaranya dikatakan sebagai anak pelacur hina. Makanya, ia selalu mendatangi orang-orang itu dan memarahi mereka. Ia melabrak guru SMK di sekolah Bagus, hanya karena ibu guru tua itu pernah menyepelkan masa depan kakaknya. Walau kini, ucapan guru tersebut benar. Lalu, ia juga mendatangi Iqbal dan memarahi pemuda itu. Sebab, orangtua Iqbal menentang hubungan pemuda tersebut dengan kakaknya. Mayang membela mereka.

Bagus bilang, pria itu tak peduli pada masa depan.

Lantas kenapa, bukan Bagus saja yang mengupayakan segala kerusakan yang dibuat ibunya?

Nyala berkata, wanita itu muak dengan kehidupan yang mereka jalani selama ini.

Lantas, tak terbersitkah dipikiran Nyala, bahwa ia pun merasakan hal yang sama?

"Aku nggak mau, Om!"

Di sela-sela ratapan akan keadaan dirinya, Mayang masih dapat mendengar suaranya sendiri berteriak resah hari itu. Ia diterpa kekalutan ketika berhadapan Om Dondy Alamsyah di sebuah kamar yang bukan miliknya. Tangan Dondy sudah bergerilya di sepanjang pahanya. Merayunya, agar tak ke mana-mana. Dengan senyum menjijikkan, pria itu berkata bahwa Mayang adalah miliknya.

"Kamu milik Om, Mayang."

"Om, aku minta maaf kalau pernah ada salah sama Om. Tapi tolong Om, biarin aku pergi. Aku janji, nggak akan bilang apa-apa ke Mama."

Benaknya seolah tengah memutar kejadian delapan tahun silam.

Di mana, ia terbangun di sebuah kamar dengan Dondy Alamsyah yang menungguinya di tepi ranjang. Mengatakan hal konyol mengenai ibunya yang benar-benar tak punya hati.

"Justru, Mama kamu yang nyerahin kamu ke Om, Sayang."

Mayang tidak ingat sebenci apa ia pada ibunya sebelum hari itu. Namun kemudian, ia tak lagi mampu mengampuni wanita tersebut setelahnya. Ia memang masih berada di sisi ibunya sampai wanita itu mengembuskan napas terakhirnya. Tetapi sekali pun, tak pernah ada air mata untuk sang ibu.

"Mama kamu bilang, sekarang kamu milik Om. Kamu punya Om, Mayang, Sayang."

"Nggak mau, Om. Aku nggak mau."

"Lho, harus mau. Om sudah bayar banyak sama Mama kamu."

Ia ditukar dengan puluhan juta rupiah yang tak pernah ia lihat uangnya.

Tubuhnya dijual demi sederet tahapan kemo agar ibunya bisa hidup lebih lama.

Harusnya, Mayang ikhlas menerima takdirnya.

Seharusnya, ia tak boleh terlalu perhitungan pada ibunya.

Namun Lidia Lestari, bukanlah wanita yang pantas disebut ibu setelah hari itu.

Wanita itu gila.

Wanita itu seharusnya sengsara lebih lama.

"Om sudah lama menunggu saat-saat ini, Mayang. Kamu tahu betul, sesuka apa, Om sama kamu 'kan?"

"Hai, Sayang, kamu sudah besar, ya?"

Mayang menelan ludah.

Kakinya sontak melangkah mundur dengan segera.

"Om mau nagih janji kamu. Kita menikah setelah kamu dewasa 'kan?"

Dondy Alamsyah berada di sana.

Dan seperti yang Mayang takutkan, pria itu pasti menagih sesuatu darinya. Tetapi tampaknya, bukan perihal keberadaannya di penjara. Melainkan, berkat janji yang pernah ia buat karena sebuah tekanan.

"Om sudah bebas. Om sudah bercerai. Kamu juga sudah dewasa. Jadi, nggak ada lagi yang bisa memisahkan kita. Benar 'kan, Sayang?"

"Kita menikah aja, ya? Om nggak bisa ngelepasin kamu."

"Aku nggak mau, Om. Aku nggak mau."

"Kamu harus mau!" suara Dondy yang tadi mendayu merayu, kini menuntut. Belaiannya di lengan Mayang, berubah menjadi cengkraman kencang.

"Om tanya sekali lagi sama kamu," sorot matanya berubah penuh ancaman.

"Kamu mau 'kan nikah sama Om?"

Mayang sudah berada dua minggu dalam kurungan Dondy Alamsyah. Dan ia mulai putus asa karena tak bisa keluar dari sini. Intimidasi yang dilakukan pria itu berdampak nyata pada tekanan psikisnya. Ia takut dibunuh. Karena sepertinya, Om Dondy dapat melakukan itu dengan mudah.

"Jawab, Mayang!"

Sentakan kuat di lengan membuat Mayang gemetar. Lalu tanpa terduga, ia mengganguk hanya tuk melindungi dirinya.

"I—iya, Om," ia hanya remaja 18 tahun.

"Tapi, aku nggak mau kayak Mama. Dan nggak sekarang."

"Nggak ada lagi yang bisa menghalangi kita, Mayang."

Mayang sudah memantrai dirinya, agar tidak kehilangan kesadaran diri.

Mayang sudah berusaha keras, agar ia dapat segera pergi dari tempat ini.

Tetapi ketakutan yang selama ini begitu rapi ia sembunyikan, rupanya tak mampu berjuang tegar. Air mata yang ia haramkan jatuh agar dirinya tak benar-benar terlihat menyedihkan, kini tergelincir luruh tak bisa ditahan.

"Mayang, Sayang"

Mayang bersumpah, diam-diam ia memang menginginkan figur seorang ayah dalam hidupnya. Yang tampak menyayangnya. Yang kerap memberikan hadiah padanya. Ia sempat berpikir, bahwa Om Dondy orangnya. Tetapi kemudian ia menyadari, tak ada seorang ayah yang dapat

menodai anaknya. Dan Dondy Alamsyah, bukan menyayangnya. Pria setengah baya itu, hanya terobsesi pada dirinya.

"Om nyari-nyari kamu, May. Om ke sini, untuk kamu."

Baik.

Mayang menyerah.

Pura-pura menjadi kuat ternyata malah membuat sisi rapuh dalam diri mengambil alih. Jadi, ia tak mampu lagi. Sekali lagi, ia biarkan pekat gelap menyeluruh memakan kesadarannya. Ia hilangkan kesadaran. Ia biarkan tubuhnya terjerembab jatuh. Kali ini, dengan keras. Supaya ia ingat, bahwa sakit adalah bagian dari kehidupan yang tak mungkin terus ia hindari.

Sekali lagi, ia pasrahkan diri pada ketakutannya sendiri.

Entah di mana nanti ia akan terbangun, Mayang sudah letih melarikan diri.

Paling tidak, ponsel dalam genggamannya berhasil menghubungi kakaknya.

"Sekilas, gue tadi ngelihat mobilnya Tirta Malik di parkirannya," Putra berbisik pada Rafael sebelum masuk ke dalam.

"Minta yang lain buat ngecek nomor polisinya."

Rafael mengangguk mengerti. "Oke."

Menemani atasannya untuk menghadiri undangan yang bersifat mendadak dari pejabat public, bukan hal baru bagi Rafael. Apalagi, di masa-masa mendekati Pemilu sampai Pemilu berakhir, intensitas pertemuan-pertemuan pribadi dengan tokoh-tokoh penting negeri ini, bak agenda rutin. Makanya, perubahan jadwal kerja, menjadi tak menentu.

Dan itulah yang tengah terjadi saat ini.

Harusnya, mereka masih menikmati libur sampai hari esok.

Namun, panggilan mendadak tadi, buat semuanya bersiap.

Pertemuan dilangsungkan di salah satu restoran yang di dalamnya menyediakan private room demi menjaga kerahasiaan. Atasan Rafael tengah bersantap siang dengan Presiden RI dan juga Presiden Terpilih. Paspampers tidak dilibatkan agar tak mencuri perhatian. Namun, tetap bersiaga di pos-pos yang tak jauh dari tempat ini. Presiden hanya ditemani oleh dua orang ajudannya di dalam restoran. Sementara Effendy Ghazalli, membawa personel lengkap namun dibiarkan membaur dengan para tamu untuk membuat penyamaran.

Walau terkesan agak menantang, tetapi percayalah, cara ini lebih aman dibanding melakukan perbincangan di Istana maupun rumah pribadi masing-masing tokoh. Sebab, sudah pasti akan ada saja media yang dapat mengendus dan berjaga di sana. Demi menjaga situasi negeri dari ragam spekulasi yang terkadang menyesatkan, pertemuan ini memang tergolong dirahasiakan.

Selalu bekerja secara professional, Rafael jarang terlibat perbincangan dengan ajudan-ajudan petinggi lain. Menurutnya, saling mengobrol hanya akan membuka celah tuk mempelajari kelemahan-kelemahan dari setiap anggota pengamanan pejabat Negara.

"Ada keributan."

Rafael menoleh pada salah satu ajudan Presiden yang tengah memasang sikap waspada.

Dinding-dinding private room sudah terjamin kedap suara.

Namun tampaknya, keributan yang terjadi di ruangan paling ujung, sudah mencapai titik maksimal. Atau bisa jadi, karena baru saja ada pelayan yang tak rapat menutup pintu ruangan tersebut. Hingga suara benda-benda berjatuhan dan pecah, terdengar walau samar.

"Apa harus kita periksa, Pak?"

Ajudan milik Presiden Terpilih, menanyakan pendapat.

"Tunggu sebentar. Bila pelayan tadi tidak keluar dalam tiga menit ke depan, kita harus siaga."

Secara refleks, Rafael menyentuh senjata api di balik kemejanya. Memeriksa benda tersebut sambil menariknya keluar. Matanya yang tajam, segera bertukar kode pada salah seorang rekan. Meminta anggotanya tersebut siaga dan menyalakan kembali ear piece mereka yang terpasang di telinga.

Keributan mulai dibarengi dengan tangisan.

Dan tiga menit waktu yang mereka berikan demi memastikan keadaan, sudah terlewat.

"Satu orang memeriksa."

Rafael mengangguk.

Karena dirinya yang sudah paling siap dengan senjata api di tangan.

Memberi perintah pada anggotanya untuk berjaga di tempat di mana ia berdiri sebelumnya, Rafael pun mulai melangkah. Ajudan Presiden terus memantaunya. Dan semua yang berjaga di depan ruangan ketiga tokoh penting tersebut, sudah mengaktifkan mode komunikasi pada rekan-rekan mereka.

Siapa pun yang berada di ruangan itu, pasti bukan masyarakat biasa.

Bila bukan pejabat Negara, sudah pasti pengusaha.

Karena rate untuk membooking satu ruangan dengan interval waktu satu jam saja, sudah cukup menguras kantong.

"Periksa nama tamu di ruangan itu," Rafael berbicara dengan anggotanya melalui sambungan ear piece.

"Panggil manager segera."

"Baik."

Menoleh sebentar ke belakang demi memastikan posisi para ajudan yang lain, Rafael mendapat anggukan meyakinkan dari ajudan Presiden yang ternyata sudah berada tak jauh di belakangnya.

Salah seorang anggota Paspampres yang sebelumnya tak ada di sana, kini sudah menggantikan posisi sang ajudan.

Bunyi benda yang berjatuhan semakin terdengar.

Tangisan yang tadi terdengar samar, kini berubah menjadi beberapa jeritan.

Dan itu artinya, Rafael tak boleh lagi melangkah pelan. Ia bergegas diikuti oleh ajudan Presiden. Membuka lebar pintu yang terbuka setengah, ia pun menyaksikan kekacauan yang berada di sana.

"Berengsek!"

"Mati lo!"

"Jangan bergerak!"

Mereka berteriak bersamaan.

Dua orang pria sedang bergumul saling memukuli satu sama lain.

Sementara seorang wanita terkapar di lantai dengan luka lebam di wajah.

Pelayan restoran yang tadi masuk, tengah duduk ketakutan dengan pecahan beling di sekeliling. Ruangan itu benar-benar kacau dengan makanan yang berceceran di atas lantai.

"Berhenti!" Rafael menodongkan pistolnya ke arah pria yang berada di atas tubuh pria yang tak berdaya itu. Ia menyingkirkan pria tersebut, dari atas tubuh korban.

"Jangan bergerak!" luka lebab dan bibir sobek, menjadi hal pertama yang Rafael pindai. Namun, ia tidak boleh lengah.

Sementara ajudan Presiden langsung menarik pria yang babak belur tadi menjauh. Tentunya dengan senjata api yang menodongi mereka.

Seperti yang Rafael katakan tadi, mereka bukanlah masyarakat biasa. Karena keduanya merupakan anggota keluarga Rangkuti Malik.

Putra pertama mantan ketua umum Nusantara Jaya, Tirta Pratama Malik, serta mantan menantu Rangkuti Malik, Usman Karim.

Dan wanita yang tergelak tak sadarkan itu adalah

Deg.

Rafael merasakan darahnya berdesir begitu menenali sosok tersebut.

Iya.

Mantan istrinya.

Indira Monica.

Astaga, apa yang terjadi sebenarnya?

"Evakuasi Bapak presiden terlebih dahulu!"

Rafael mendengar perintah ajudan Presiden itu dengan sangat jelas. Sudah pasti, pria tersebut tengah berbicara dengan pasukan pengaman lainnya.

Tak menunggu waktu lama, Rafael pun langsung memberi perintah yang sama pada anggotanya yang lain.

"Bapak perlu dievakuasi. Pastikan tidak terjadi keributan sebelum Bapak meninggalkan tempat ini.

"Siap!"

Puas dengan tanggapan tersebut, Rafael menyelipkan senjata apinya ke balik sabuk di pinggang. Ia tidak memiliki borgol, terpaksa ia menyobek taplak meja tuk mengikat kedua tangan Tirta Malik agar tak kabur.

"Sudah aman. Bapak berhasil dievakuasi. Dan sekarang, kami dalam perjalanan menuju DPP."

"Oke. Saya akan melapor pada Bapak setelah semuanya selesai."

"Ambulan sedang dalam perjalanan."

Informasi dari ajudan Presiden membuat Rafael mengangguk.

Dan tatap matanya, tak melepaskan sosok mantan istrinya yang geletak di atas lantai.

"Dia masih hidup?" tanya Rafael usai ajudan Presiden memeriksa kondisi Indira.

"Masih. Sepertinya tak sadarkan diri."

Jujur, Rafael merasakan kelegaan.

Walau bagaimana pun juga, wanita itu tetap ibu dari putranya.

Meski, wanita itu enggan mengakuinya.

Sepotong Rasa ; Tiga Puluh Tiga

Seperti pada pingsan jilid pertama, pada jilid ini pun, Mayang sudah terbangun sejak tadi. Hanya saja, ia terlampau piawai dalam menyamarkan kesadarannya. Bahkan, bola matanya yang tertutup kelopak pun tak bergerak sama sekali.

Ia adalah juara pertama cosplay sebagai mayat dibanding dengan mayat itu sendiri.

Kekurangannya hanya satu.

Iya, Mayang belum bisa menurunkan suhu tubuhnya sekaligus.

Mungkin nanti ia akan berguru dengan para ninja Konoha agar bisa dibangkitkan untuk melawan penjajah.

Edo Tensei, terdengar agak aesthetic di telinga dibanding Kage Bunshin.

Baik.

Mayang semakin gila saja di situasi genting seperti ini.

Berada di ranjang ruang kesehatan Bukit Indah Golf. Mayang hanya sedang bersabar menghadapi rengkuhan yang memenjara telapak tangannya. Dondy Alamsyah sama sekali tak melepasnya.

Pria itu mengikuti Kuasa Hukum Bukit Indah Golf yang membawanya ke tempat ini. Tetapi syukurnya, pria itu tidak menitahkan anak buahnya tuk menculik Mayang seperti bertahun-tahun yang lalu.

Dan kini, Mayang hanya tinggal menunggu Bagus datang.

Semoga saja, Bagus keparat itu tidak selambat Nyala dalam memahami sesuatu.

"Om tahu, kamu sudah sadar."

Gleek.

Ibarat pepatah ; tak mungkin buaya mampu dikadalin.

Ya, seperti itulah kondisi mereka saat ini.

"Kamu mau mengulur waktu untuk apa, hm?"

Mayang bersumpah, tidak akan membuka matanya.

Walau kini, genggamannya erat yang dilakukan oleh Dondy Alamsyah, terasa mampu meremukkan tulang-tulangnya. Tetapi, Mayang bertekad agar terus memejam. Dulu, itulah yang selalu ia lakukan bila Om Dondy pulang ke apartemen.

Biasanya, cara itu berhasil membuat pria tersebut resah. Walau caci maki mengikuti kepergiannya, setidaknya Mayang dapat merasa lega saat pria itu meninggalkannya sendiri.

"Om udah maafin kamu, Sayang," jemari panjang Dondy Alamsyah menyusuri kelembutan kulit lengan Mayang. Membawa punggung tangan tersebut ke bibir, ia mengecupnya.

Merasakan pemilik raga itu tersentak sedikit, Dondy hanya tersenyum tipis enggan memaksa.

"Om suka kok di penjara," ucapnya diiringi tawa kecil. Sementara kecupannya terus berjalan.

"Di sana, Om malah makin leluasa mengendalikan bisnis tanpa harus berhadapan dengan orang-orang pajak," ia kemukakan kejujuran.

"Tapi yang bikin Om kesel, Om nggak bisa ketemu kamu."

Mayang mencoba bernapas secara teratur. Meski kini jantungnya sudah berisik ingin memaki. Menyadarkan diri bahwa mayat seharusnya tidak terlibat emosi, Mayang terus merutuki Bagus yang tak kunjung tiba.

Berengsek!

Ini menyulitkan.

Sialan!

Dondy Alamsyah terlalu menyesatkan.

Baik ilmu hitam, mungkin Om Dondy adalah sejenis santet paling mematikan.

"Om udah coba move on lho dari kamu, Sayang. Tapi ternyata, kamu yang paling melekat diingatan. Gadis-gadis itu terlalu berisik. Om sukanya kamu."

Bajingan!

Mayang sedang menghitung seratus sampai seribu demi menyibukkan hati dan pikiran. Tetapi kenapa, yang terbayang dalam otaknya justru seringai puas Om Dondy ketika berhasil membuatnya ketakutan? Sungguh, Mayang tak pernah takut pada siapa pun di dunia ini.

Namun Om Dondy adalah pengecualian.

"Kemarin adalah pertama kalinya Om lihat kamu lagi setelah bertahun-tahun. Dan Om tahu, Om cuma mau kamu."

Hanya satu hari.

Luar biasa.

Hanya dalam waktu satu hari, Dondy Alamsyah berhasil mengetahui sekelumit kehidupan Mayang. Dari mulai tempat tinggal, sampai pekerjaan. Kemudian, mengandalkan banyak koneksi agar dapat berada tepat di depan wanita itu.

Sungguh, Mayang menjadi ngeri.

"Kita menikah, ya?"

Sampai mati pun Mayang tak akan mengiakan.

"Kamu nggak butuh di walikan oleh siapa-siapa. Kamu juga boleh minta pesta semewah apa pun keinginan kamu. Di Negara manapun terserah kamu."

Mayang akan benar-benar muntah sebentar lagi.

Apalagi dengan kecupan yang bertubi-tubi ia terima.

Sumpah, ini menjijikkan.

Ini pelecehan.

Tetapi pada kenyataannya, Mayang sudah pernah mengalami hal yang lebih dari ini.

Braakk!

Pintu ruang perawatan dibuka secara kasar.

Dalam hati, Mayang bersorak walau gaya Bagus begitu norak

Oh, iya, itu pasti Bagus.

Dari baunya saja, Mayang sudah paham kalau itu kakaknya.

"Eh, sorry-sorry!"

Nah 'kan?

Apa yang Mayang bilang?

Ck, dasar kampungan!

"May, lo kena—Ihoo!! Om Dondy?!"

Dalam hati, Mayang mencibir kelakuan kakaknya itu.

Intonasi kekagetannya sangat tidak natural.

Tsk, Bagus memang tidak memiliki bakat apa-apa selain sebagai pelengkap penderitaan.

"Om kok di sini?"

Jangan sok ramah, begoookkk!!

Ya, Tuhan ... untung saja Mayang ingat bahwa dirinya tengah berperan sebagai mayat.

Tetapi, astaga ... kelakuan Bagus benar-benar diluar perkiraan.

Lo harusnya marah, Kampreett! Lo harusnya bilang,

"Jangan sentuh Adek gueeee!" gituuuu! Aaahhh! Bangun juga dah gue!

Ampun deh, kelakuan Bagus ini.

Pasrah, Mayang hanya bisa berharap, Om Dondy tidak mengimingi Bagus dengan uang ratusan juta. Karena bukan apa-apa, uang itu jauh lebih banyak dibanding susunan daging yang ada di tubuh Mayang bila dijual dalam hitungan per kilogram.

"Bagus, ya?"

Please, jangan tawari pekerjaan.

Nanti Bagus bisa oleng.

"Oh, iya, Om, gue Bagus. Masih inget?"

Tapi kemudian, entah setan dari mana yang menyusup, Bagus mendadak saja menatap tubuh adiknya lambat-lambat.

"Ck," Bagus berdecak sambil memukul keningnya.

"Udah deh, nggak usah sok ramah, Om," ucapnya sengit tiba-tiba.

"Om ngapain di sini? Mau ngebeli Mayang lagi?"

Bagoooss!!

Mayang bersorak dalam hati.

"Sorry deh, Om, gue sekarang walinya Mayang. Dan kebetulan, gue nggak lagi kena kanker. Dan doain aja, semoga gue nggak ngerasain hal itu. Lagipula, sekarang gue terdaftar jadi peserta BPJS walau kelas tiga. Jadi, semisal kemo-kemo, gue masih ditanggung pemerintah kok."

Good!

Mayang bertepuk tangan dalam hati.

Walau sedang dalam posisi melantur, ternyata Bagus keren juga.

"Gue mau bawa adek gue, Om. Maaf banget, kita nggak bisa reunion lama-lama."

"Kamu nggak bisa membawa Mayang dari sini!"

"Kenapa nggak? Mayang adek gue, kok," sigap Bagus setengah tertawa.

"Dia nih dari kemaren pingsan. Maklum, Om, lagi hamil muda. Jadi, ya, gitu deh. Karena suaminya lagi dinas ke luar kota, makanya dia balik jadi tanggung jawab gue. So, kita pamit, ya, Om?"

What?!

Yang lagi bunting, Nyala, WOY!!

Aduh, Bagus in—AAKKHH !!

Mayang hampir menjerit karena Bagus mengangkatnya tiba-tiba.

Tetapi luar biasa sekali aktingnya sebagai mayat, sebab dirinya benar-benar menutup rapat mulutnya.

"Anjirr, lo berat kampret," gerutu Bagus sambil berjalan.

"Emang kebanyakan dosa lo," cibirnya berucap pelan.

"Diem, Nyeett," balas Mayang sama pelannya.

"Kita udah di mana nih?" ia berbisik ngeri. Masih belum berani membuka mata.

"Udah di luar," geram Bagus sambil mengupayakan agar Mayang tak menggelinding.

"Om Dondy nggak ngikutin?"

"Nggak. Lo jangan gerak-gerak, Njiir," menggeretakkan gigi, Bagus benar-benar bersabar.

"Gendongan lo nggak enak, Nyet. Enakan gendongan cowok gue."

"Babi!!"

Dan untungnya Bagus tidak melemparkan Mayang ke rerumputan saking kesalnya mendengar ucapan manusia paling tidak tahu diri itu.

"Bagus?"

Eh, tunggu!

Ternyata urusan mereka belum selesai, ya?

Karena ternyata, Om Dondy mengikuti mereka di belakang.

"Saya titip calon istri saya dulu, ya?"

Mayang tak jadi menelan ludah karena merasakan Om Dondy mengelus pipinya.

"Masih ada pekerjaan yang harus saya bereskan. Setelah itu, saya pasti dengan senang hati, mengikuti permainan ini," senyumnya penuh misteri. Sebelum kemudian ia tertawa kecil sambil menurunkan wajah untuk mengecup pelipis Mayang.

"See you soon, Sayang. Jangan nakal. Mulai sekarang, Om akan awasi kamu."

Matiii!!!

Sebenarnya, segala hal yang kita nilai sebagai ketidaksengajaan merupakan bagian dari takdir yang digariskan. Silakan menyangkal. Pada kenyataannya, manusia hanyalah perencana handal.

"Bagaimana? Situasi sudah aman?"

Rafael tengah terhubung dengan atasannya melalui sambungan telpon.

"Aman, Pak," jawabnya meyakinkan.

"Langsung ditangani oleh Polisi. Tetapi, saya sudah memastikan, tidak akan terendus media."

"Bagus," Harun terdengar puas.

"Bagaimana dengan cctv?"

"Tim IT dari Istana sedang mengurusnya, Pak."

Bukan untuk menghilangkan barang bukti. Hanya menyunting beberapa bagian saja, supaya kehadiran pihak-pihak yang dikenali publik tidak tampak. Bukan apa-apa, suasana selepas Pemilu dan menjelang pelantikan nanti, masih belum dapat dikatakan kondusif.

"Dan kamu sekarang ada di mana?"

Rafael menelan ludah.

Ia melirik tim medis yang duduk di sebelah.

Sementara itu, matanya lalu beralih pada seorang wanita yang terluka di bagian wajah dengan memar yang begitu kentara.

"Saya di ambulan, Pak," ia memilih jujur.

Hening cukup lama, hingga akhirnya Rafael bernapas lega ketika mendengar tanggapan atasannya tersebut.

"Baik. Saya tunggu laporan lengkapnya dari kamu."

"Siap, Pak."

"Dan Rafael, saya ingin secepatnya."

Mengganggu refleks, Rafael tahu diri. "Segera, saya akan memberi laporan ke Bapak."

Ketika sambungan mereka terputus, Rafael hanya mampu menghela napas panjang.

Ia tahu, apa yang ia lakukan saat ini agak gegabah.

Ia menyadari, sangat riskan berada di sekitar korban.

Namun, karena rasa kemanusiaan, Rafael tak tega membiarkan Indira sendirian. Terlebih, wanita itu tidak memiliki keluarga di sini. Hanya suaminya saja, itu pun pria tersebut sedang diamankan oleh pihak berwajib.

Hm, paling tidak sampai wanita itu mendapatkan penanganan dari tim medis. Selebihnya, Rafael berjanji tidak akan pernah terlibat lagi.

Begitu sampai di rumah sakit, Indira segera dibawa menuju IGD.

Dokter yang menerimanya, langsung melakukan tindakan.

Sementara itu, Rafael memilih menjauh.

Ia menolak mengisi data informasi dengan mengatakan bahwa dirinya terikat pada instansi. Ada kerahasiaan yang harus dijaga demi citra atasannya yang merupakan seorang politisi. Untuk itulah, Rafael kerap berhati-hati. Jadi, ia meminta bagian administrasi untuk menghubungi polisi terkait pasien yang sedang ditangani.

Sebab, Rafael harus memastikan tak ada jejak yang ditinggalkan dan dapat memicu kontroversi.

Usai memastikan Indira mendapat penanganan, Rafael berniat pergi. Ia sudah menghubungi salah seorang anggotanya untuk menjemputnya di rumah sakit. Namun, seorang perawat memanggilnya. Mengatakan padanya, bahwa pasien ingin berbicara dengannya.

Tentu saja orang itu adalah Indira.

Sedikit enggan, pada akhirnya Rafael pun melangkah pelan.

"Mas?"

Selang infus telah tersambung.

Bibirnya yang sedikit robek, telah terobati.

Memar-memar itu belum hilang.

Tetapi paling tidak, dokter sudah merujuk agar dilakukan pengecekan mendalam di bagian kepala.

"Makasih udah nolongin aku."

Menghela, akhirnya Rafael mendekati ranjang. Ia tidak duduk meski sebuah kursi terletak di sana.

"Sama-sama," responnya cenderung datar.

"Kamu harus pergi 'kan?"

Kepala Rafael mengangguk.

"Kalau gitu, aku nggak akan menghalangi."

Menatap Indira dengan tajam selama beberapa saat, Rafael kemudian mengalihkan pendar keseriusannya demi memantau Instalasi Gawat Darurat yang ramai ini.

"Saya nggak ingin terlibat."

"Aku paham, Mas," Indira mengangguk lemah.

"Karena itulah yang selama ini aku lakukan. Aku nggak mau kamu terlibat dalam hidupku lagi."

Menyugar rambutnya yang masih terasa lembab akibat keringat, Rafael memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku celana. Jas hitam masih menempel di tubuhnya. Sementara kemeja berwarna serupa dengan jas tersebut, sudah basah oleh keringatnya. Ia tidak mengenakan dasi hari ini. Karena acara yang dihadiri oleh atasannya pun bukanlah acara formal.

"Oke, saya pergi."

"Iya, Mas. Hati-hati."

Tak ingin berbincang lebih, Rafael pun segera berbalik. Bahkan, ia juga tidak ingin tahu alasan yang membuat Indira menjadi korban dari kedua lelaki yang berkelahi itu. Ia hanya memerlukan laporan dari pihak penyidik.

Namun, Indira memanggilnya lagi.

Buat Rafael mau tak mau harus menatap wanita itu kembali.

"Aku serius waktu bilang, kamu harus berhati-hati, Mas."

Kening Rafael mengerut.

"Ada apa?" ia sadar ada yang tidak beres semenjak pertemuan terakhir mereka beberapa minggu yang lalu.

"Ada yang sedang mengancam atau ada sesuatu yang buruk sedang terjadi?" tebaknya to the point saja.

Wajah Indira langsung mendung. Meski coba menepikan, namun sirat kekhawatirannya terlihat cukup jelas.

"Aku nggak mau suamiku yang sekarang tahu mengenai kamu dan Raksa, karena aku nggak mau dia ngejadiin aku bagian dari rencana mereka."

"Maksud kamu?"

"Ada yang lagi direncanakan oleh suami aku dan Pak Tirta Malik. Dan hal itu berhubungan sama Pak Harun."

Rafael mengerjap, sesaat.

Kemudian, ketika ia memikirkannya kembali, benang-benang merah itu pun saling terhubung.

"Aku nggak mau menjadi bagian dari rencana jahat mereka, Mas. Makanya, aku nggak mau mereka tahu, kalau kamu adalah mantan suamiku. Mereka bisa aja ngegunain aku, kamu, atau pun Raksa buat melancarkan rencana mereka, Mas. Karena itu, di lain waktu, kalau hal semacam ini terjadi, tolong jangan pernah ikut campur, Mas. Semua, demi kebaikan kamu sama Raksa."

Air mata yang setengah mati ditahan oleh Indira tumpah.

Sama sekali tak menyangka, bahwa keputusannya untuk menikah dengan Usman Karim, membuatnya berada dalam bahaya.

"Kamu sama Raksa nggak boleh terlibat, Mas. Kalian harus sehat. Kalian harus selamat. Kalian harus—"

"Kamu nggak punya hak untuk mengkhawatirkan kami," potong Rafael tanpa ekspresi berarti.

"Bukannya kita nggak punya hubungan?" tanyanya skeptis. Membalikkan kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh mantan istrinya tempo hari.

"Tapi, terima kasih karena sudah repot-repot mengkhawatirkan kami," Rafael melengkungkan senyuman hanya tuk basa-basi.

"Kamu tenang saja. Saya nggak akan membuat anak saya terluka."

Indira tidak perlu merasa sakit hati. Namun entah kenapa, penyesalan malah membuatnya pedih.

"Maafin aku, Mas."

Hanya anggukkan singkat saja yang diberikan oleh Rafael atas tanggapan permintaan maaf dari sang mantan istri.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi 'kan?" ia memastikan lewat pandangan yang kelewat dingin.

"Kalau nggak ada, saya pamit."

"Iya, Mas. Sekali lagi, terima kasih."

Baiklah.

Rafael harap, segalanya selesai.

Usai menerima laporan terperinci dari pihak berwajib, Rafael segera menuju rumah pribadi atasannya. Ia langsung naik ke lantai tiga bersama Putra Fernandi. Bersama, mereka melakukan pekerjaan dengan cepat dan cermat.

"Pak," sapa keduanya nyaris bersamaan.

Harun langsung mengangguk, mempersilakan kedua anggotanya untuk masuk ke dalam ruangnya.

"Bagaimana?"

"Yang terlibat perkelahian adalah Tirta Pratama Malik dan juga Usman Karim," Rafael yang melaporkan.

"Mereka tiba di restoran, dua jam lebih awal dibanding rombongan Pak Presiden."

"Lalu?"

Meneruskan laporan, Putra dengan sigap membacakan hasil temuannya.

"Reservasi dari humas Kepresidenan terjadi secara mendadak. Karena itu, pihak restoran tidak bisa mengusir tamu-tamu yang mereservasi sebelumnya. Kebetulan, sebelum rombongan Presiden datang, mereka hanya memiliki dua tamu," membuka laman iPadnya, Putra memperbesar tampilan layar.

"Reservasi pertama datang dari Gendis Aulia, putri mantan Kapolri tahun 2018," ia menyebutkan nama salah seorang tamu VIP di restoran tadi.

"Dan reservasi kedua berasal dari Usman Karim. Dia datang dengan istrinya, Indira Monika. Kemudian, Tirta Malik menyusul setengah jam usai kedatangan mereka."

Harun mengangguk paham. Kemudian, ia mengalihkan tatapan yang sedikit lebih tajam ke arah sang ajudan.

"Bagaimana keadaan mantan istri kamu?"

Rafael berdeham sejenak. "Saat saya tinggalkan di rumah sakit, Indira sudah sadar, Pak. Hasil pemeriksaannya belum jelas, karena dokter masih harus melakukan pemeriksaan mendalam terkait benturan di kepalanya."

"Dia tidak mengatakan sesuatu tentang insiden itu?"

"Tidak, Pak," jawab Rafael tegas.

"Hanya saja, dia mengingatkan, supaya kita lebih berhati-hati."

"Kenapa begitu?"

"Ada yang sedang direncanakan Tirta dan juga Usman, Pak. Sepertinya, masih berhubungan dengan keberadaan Rangkuti Malik dan Anyelir Malik di penjara."

Menghela napas berat, Harun melepas kacamatanya.

"Agak susah, ya, berhubungan dengan keluarga pendendam," ucap Harun setengah tertawa.

"Ya, sudah, biarkan saja, Raf."

"Baik, Pak."

"Hanya saja, setelah ini kalian harus lebih waspada."

"Siap, Pak."

Pembahasan pun kembali mengalir.

Kali ini mengenai topik yang berbeda.

Tawaran yang diberikan Presiden RI dan Presiden Terpilih, mulai mereka diskusikan. Kurang lebih satu jam mereka larut dalam pembahasan yang melibatkan seorang konsultan dari tim ahli professional.

Setelah selesai berdiskusi, mereka semua turun ke bawah.

Persiapan untuk acara selanjutnya yang akan dikunjungi sang atasan malam ini.

Namun, begitu tiba di lantai dua, mereka dikejutkan oleh istri atasannya yang sedang marah-marah di telpon.

"Kamu kenapa?"

Rafael dan yang lain, memilih tetap berada di belakang.

Mereka memberi ruang pada pasangan suami istri tersebut untuk saling menenangkan.

Rafael sempat memberi kode pada Putra agar mereka menunggu di bawah saja. Dan Putra pun menyetujuinya. Sebelum kemudian, napas Rafael tercekak hingga kakinya tak jadi melangkah.

"Mayang katanya sakit, Mas."

Rafael menelan ludah.

Ia memasang telinga dengan waspada.

"Sakit apa?"

"Tadi waktu aku nelpo Bagus, katanya dia lagi sama Mayang. Mayang baru aja pingsan."

"Pingsan?"

"Iya. Kata Bagus, Mayang lagi hamil, Mas. Trimester pertama."

Hah?

Rafael refleks menggeleng.

Tak lupa, ia pun mengambil dua langkah ke depan dan menyela obrolan sepasang suami istri tersebut tanpa sadar.

"Mayang nggak hamil, Bu. Dia bahkan sedang menstruasi saat ini."

Eh?

Rafael kontan mengerjap.

Sepertinya, ia agak keceplosan.

Sebab berikutnya, dirinyalah yang menjadi pusat atensi untuk sepasang suami istri di depannya. Beserta beberapa orang rekan kerja yang berada bersamanya.

Baiklah.

Rafael membuat kesalahan.

Sepotong Rasa ; Tiga Puluh Empat

Dunia saja penuh misteri. Maka terkadang, selalu ada history dibalik setiap luka yang menggores nadi. Jangan biarkan dia yang paling tertawa mendekam dalam kamar sendirian. Karena biasanya, yang ia lakukan di sana adalah menangis sambil mengenang.

"Lo ngomong sama siapa sih, Nyet?"

Tanpa aba-aba, Mayang menempeleng Bagus yang sedang duduk di sofa.

"Lo nyebar hoax apalagi soal gue?"

Matanya melotot tak terima.

"Bangsat! Sakit, Babi!" maki Bagus sambil melempar Mayang dengan bantalan sofa. "Emang adek laknat lo!" sunggutnya kesal. "Gue jual gelanggongan juga lo lama-lama!"

Mayang hanya menjulurkan lidah, berjalan ke arah dapur, ia membuka kulkas dengan sebelah tangan di pinggang. Ia sudah me-refill isi kulkas Bagus dengan lebih manusiawi. "Siapa yang nelson ke HP gue tadi, hah?" mengambil cimory beku dari freezer, Mayang menyambar Teh Botol dan membawanya ke ruang tamu. Ia butuh yang segar-segar, usai mengakhiri sandiwanya sebagai mayat. "Lo nyebar gosip ke mana?" ponselnya tertinggal di ruang tamu ketika ia mandi tadi. "Duh, belum setenar Dian Sastro aja, banyak banget gosip yang beredar."

"Bacot," dengkus Bagus cuek. "Nyala nelson," sambungnya kemudian.

Bagus sedang fokus mempelajari cara mencairkan bantuan pemerintah melalui situs web yang dikirimkan temannya. Katanya, cukup bermodal KTP warga dan juga foto saja, maka dana dari pemerintah dapat cair. Nominalnya sekitar 600 ribu per KTP. Bagus akan mengambil untung setengahnya. Syukur-syukur ia mendapatkan seribu KTP.

"Dia pengen minta beliin lo kebab. Katanya, pengen makan kebab pake duit lo. Emang agak gila si Nyala sekarang," celoteh Bagus sok prihatin. "Eh, pas tahu gue yang ngangkat, ribet nanyain kenapa HP lo bisa sama gue. Ya, gue bilang aja, lo lagi sekarat."

"Tapi yang gue denger, elo bilang gue hamil, Bagus anaknya Lidia Kampret," Mayang melotot sambil menendang meja agar membentur lutut kakak lakinya itu.

"Anjrit! Sakit, Monyet!" andai ia kaya raya, sudah ia lemparkan ponselnya pada Mayang juga. "Ya, habisnya, Nyala berisik banget. Udah tahu, gue lagi sibuk gini," ia terus fokus pada ponselnya saja. "Biar dia mingkem, ya, gue bilang aja, kalau lo pingsan karena hamil. Udah, beres 'kan? Bodo amat kalau dia stress di sana."

"Beres kepala lo!" mengibaskan rambutnya yang masih basah, Mayang akhirnya mandi dan keramas di rumah penuh kuman ini. Tidak ada hair dryer, Mayang terpaksa membiarkan rambutnya basah seperti ini. "Ih, amit-amit," mendadak Mayang bergidik sendiri. "Gue nggak bisa bayangi gimana punya anak," cebiknya ngeri.

Bagus tertawa, seolah tengah membayangkan Mayang bersikap welas asih. "Emang cuma Nyala doang yang punya cinta kasih. Makanya, doyan amat tuh anak beranak."

Mencibir, Mayang membuka tutup Cimory sembari memperlihatkan wajah sengit. "Ya, cewek hopeless romantic kayak dia, emang menjunjung tinggi cinta kasih. Setia sama suami. Apalagi, spek lakinya Harun Dierja. Beuh, ditimang-timang dah tuh laki abis nimang-nimang anaknya."

"Lo kagak?"

"Jijik," Mayang bahkan sudah mual saat membayangkan hal itu terjadi pada dunianya.

Menyerah pada tutorial yang belum ia mengerti, Bagus menutup ponselnya dan meletakkan benda pipih yang sudah terlanjur panas itu ke atas meja. "Lo belom cerita kejadian lengkapnya, Nyet."

"Undang dulu gue ke podcastnya Om Deddy, nanti gue ceritain deh secara detail."

"Dasar stress!"

Mayang tergelak, namun hal itu tidak lama. Usai menggigit Cimory beku tersebut, giginya malah terasa ngilu. "Ngilu gigi gue, Njir," keluhnya sembari melempar yoghurt tersebut ke atas meja. "Hm, ya, intinya si Om kesayangan nyokap lo, emang sengaja nyari-nyari gue. Waktu dia tahu gue kerja di BIG, mendadak dia latah pengen jadi member VIP di sana. Dia bilang, mau nagih janji gue yang dulu ngeiyain dia waktu ngajak gue nikah. Fyi, dia udah cermai sama istrinya. Ya, pokoknya, dia mau ngeganggu gue lagi deh."

"Udah sakit jiwa tuh orang."

Mayang mengangguk setuju. "Dia masih sanggup ngegrepein gue, padahal gue udah pura-pura mati tadi. Ck, jijik gue."

Bagus tidak segera menimpali. Malahan, ia angkat kedua kakinya agar terjulur di atas meja. "Lo serius nggak ada trauma sama dia, May?"

"Kalau pun gue trauma, lo mau ngapain sih?"

"Ya, bawa lo ke Psikolog atau Psikiaterlah," sahut Bagus sungguh-sungguh.

"Sekarang, program kesehatan dari pemerintah udah canggih. Walau banyak orang ngeluh pelayanannya lama, paling nggak kita nggak was-was masuk ke RS kalau nggak punya dana. Lo bisa kok ngobatin kejiwaan lo pakai BPJS. Nanti gue yang nganter. BPJS lo kelas berapa? Kelas tiga juga nggak apa-apa kok. Semua dilayani, cuma ya kudu sabar."

"Halah! Lo sok banget cerita tentang BPJS sama gue. Waktu lo types aja, lo mintanya umum, ya, Nyet! Mana gue lagi yang bayar!"

"Alah, lo, durhaka banget sama Abang."

"Abang najis!" Mayang membuat ekspresi ingin muntah.

"Sesekali dong, gue ngerasain enak di rumah sakit. Pokoknya, sekarang udah enak sih. Nggak kayak zaman nyokap dulu. Kita nggak punya jaminan kesehatan."

"Dulu, kita emang nggak punya, Gus. Maksud gue, kita berdua. Tapi, kalau Mama ada," Mayang langsung menunjuk dirinya sendiri. "Nih, gue yang jadi jaminan kesehatan Mama. Dia mau kemo, tenang, Om Dondy tinggal perkosa gue, besoknya dia bisa kemo. Dia mau nebus obat kanker yang mahal itu. Gampang, Om Dondy tinggal ngancem gue buat di atas. Besoknya, Mama udah bisa minum obat. Ck, canggih banget ya, gue jadi manusia," ia berdecak dengan senyum miris.

Bagus menghela dengan napas kasar. Meraup Cimory bekas Mayang di atas meja, ia mencoba mengeluarkan isinya. "Udahlah, lo tinggal di sini aja dulu," Bagus tak menatap sang adik saat mengatakan hal itu. "Mumpung gue nganggur, gue bisa anter jemput lo dengan aman."

"Cih! Sok amat," Mayang pura-pura mencibir. "Kita tuh nggak cocok banget, kelihatan saling peduli gini," ia mengatakan hal sesungguhnya. "Besok gue balik aja ke kostan. Akhir-akhir ini, kita terlibat hubungan nggak penting, ya? Dari mulai curhat-curhat nggak jelas, saling ngunjungi, juga saling minta tolong gini. Duh, bukan kita banget 'kan?"

"Nggak salah 'kan?" balas Bagus yang kini sudah beradu pandang dengan sang adik.

"Salah!" sanggah Mayang segera.

"May—"

"Apa?" mendadak saja, Mayang malah dipenuhi emosi. Obrolan yang tadi terdengar ringan, entah dibagian mana yang mampu membuat amarahnya berkobar. "Kita bertiga, emang nggak cocok saling peduli!" sentaknya ketika benaknya malah memproyeksikan dirinya sendiri saat masih berusia 18 tahun. Ia mengunci diri di kamar mandi. Menutup mata dan telinga, ketika

gedoran dari Om Dondy terus menyiksa diri. Walau pada akhirnya, ia selalu bisa diseret oleh pria itu dari sana. "Kita nggak saling peduli, Gus. Udahlah, sadar diri aja."

"Semuanya bisa berubah, May. Termasuk hubungan kita bertiga," bantah Bagus tak mau menyerah. "Dulu, kita hidup di bawah tekanan. Kita hidup dengan segala rasa malu akibat perbuatan mama. Tapi sekarang, mama udah nggak ada, May. Nggak ada lagi tetangga yang bakal mencibir kita."

"Udah telat, Gus!" Mayang berseru. Ia sampai berdiri karena tubuhnya diliputi energi membara yang luar biasa. "Udah telat sejak delapan tahun yang lalu! Lo nggak akan tahu gimana rasanya jijik sama badan lo sendiri! Gue nggak mau kayak mama, Gus! Tapi apa yang terjadi?! Mama yang nempah gue buat jadi kayak dia! Cih! Jijik gue!" Mayang refleks mengusap-usap lengan. "Dulu, gue nggak mau pacaran karena takut hamil duluan kayak yang digunjingin tetangga-tetangga kita. Tapi Mama, malah ngajarin gue minum pil KB. Emang gila tuh orangtua."

"Titipan dari Mama kamu."

Mayang bergeming di tempat tidur. Pandangannya mengawang. Sudah tiga hari ia terkurung di sini. Dan selama itu pula, Om Dondy tidak mengizinkannya ke mana-mana.

"Om mau kamu besok malam, ya? Tapi kata Mama kamu, kamu wajib konsumsi pil ini dulu buat pencegahan."

Itu adalah pil kontrasepsi.

Ya, Tuhan ... ibu mana yang tega memberi anak gadisnya pil KB untuk dikonsumsi?

Mayang selalu saja merasa resah, bila kenangan-kenangan itu melintas. Ia kerap meyakini diri bahwa tak ada trauma yang menghampiri. Namun, saat mengingat bagaimana ia pertama kali ia dipaksa untuk berhubungan intim. Mendadak, Mayang ingin segera menghapus ingatan itu lewat hubungan badan yang ia kehendaki.

"Lo selalu nanyain gue ada trauma apa nggak 'kan, Gus?" bibir Mayang terangkat sinis. "Jawabannya selalu. Selama delapan tahun ini, gue mencoba nyembuhin sendiri. Karena gue nggak percaya sama rumah sakit lagi. Dalam ingatan gue, rumah sakit itu mahal, Gus. Biaya pengobatan yang harganya selangit itulah, yang bikin gue harus hidup bareng Om Dondy selama sebulan," ia terengah hanya untuk mengatakan hal itu saja. Sebab, emosi yang melanda cukup membuatnya kewalahan begini. "Lo mau tahu kenapa gue tertarik sama duda-duda itu?"

Maksud Mayang tentulah Om Balarama.

Namun sebelum Om Balarama pun, Mayang memang menyukai pria-pria matang yang berusia jauh di atasnya.

Untuk tanpa alasan.

Ia menyukai pria-pria matang tersebut, hanya tuk menenangkan perasaannya.

"Gue selalu tertarik dengan pria-pria berumur itu, bukan tanpa sebab, Gus. Gue pengen salah satu dari mereka, matahin keyakinan gue, kalau pria-pria seumuran mereka itu, nggak semuanya sampah."

Dondy Alamsyah, membuat pukulan berat di hidup Mayang yang sudah suram.

Memiliki ibu seorang pelacur yang suka gonta-ganti pasangan, bukanlah sebuah kebanggan. Saat ia berusaha mencari ayah kandungnya, ia mendapati fakta bahwa pria itu telah meninggal dunia. Dan saudara-saudaranya dari pihak ayah, sama sekali enggan mengakuinya. Mereka bilang, ibunya selalu tidur dengan banyak pria.

Well, fakta itu benar.

Mayang tidak akan pernah lupa, bagaimana berisiknya rumah mereka setiap malam.

Mencoba menutup mata demi memanggil ketenangan yang biasanya selalu bisa ia andalkan, Mayang mendengar mesin mobil yang berasal dari luar. Matanya segera saja terbuka. Kekhawatiran bahwa Om Dondy berhasil melacak rumah Bagus, buatnya kembali resah.

"Gus?"

Seolah paham dengan kekhawatiran adiknya, Bagus segera mengintip tamu di depan rumahnya. Namun kemudian, ia menghela lega, karena ketakutan mereka tidak terealisasikan. "Nyala," lapornya pada Mayang.

Mayang hanya mampu mendengkus ketika melihat Bagus membuka pintu. Tangannya bersidekap di depan dada. Sementara matanya berpendar tajam. Seolah-olah, ia sudah siap berperang.

Tak butuh waktu lama, ketika Nyala akhirnya masuk ke dalam rumah.

Dan entah kenapa, Mayang merasa tak berminat atas apa pun yang akan dikatakan Nyala setelah itu.

"May!"

"Apa?" Mayang menyahut dengan malas. Ia mencoba menghalau emosi yang masih melanda diri. Matanya menangkap keberadaan Harun Dierja dan juga pacarnya. Walau dengan keheranan, Mayang tetap enggan untuk bersikap ramah.

"Lo gila, ya?!" sambar Nyala yang sama sekali belum mengerti situasi yang sebelumnya mengepung tempat ini. "Lo pacaran sama Mas Rafael nggak bilang-bilang gue!" tuntutan Nyala tersinggung.

"Ya, terus kenapa?" Mayang membalasnya tak peduli. "Emangnya lo siapa gue? Nyokap gue?" tiap kali mengingat sang ibu, emosinya terpancing. "Enggak 'kan?" tampangnya berubah menjadi lebih menyebalkan. "Lo tuh cuma kakak gue, Nyala. Kakak nggak penting juga sih," cebiknya sinis.

Menyadari ada yang salah dengan Mayang, Nyala langsung mengerjap. "Lo kenapa sih, May? Gue ada salah sama lo?"

"Ada!" yang langsung mendapat sahutan tegas dari bibir Mayang. "Lo emang salah banget Nyala! Lo minggat cuma perkara dilabrak nyokapnya cowok lo! Lo kabur dari rumah, ninggalin gue sama Bagus gitu aja! Dan lo masih nanya lo ada salah atau nggak gitu?! Bangsat, lo, La! Nggak tahu diri banget lo jadi manusia!" cercanya tanpa memedulikan keberadaan Harun Dierja.

"May, udahlah," Bagus mencoba meleraikan dengan sabar.

"Nggak bisa, Gus! Gue nggak bisa udahan!" mengurai dekapan tangan, kini Mayang berkacak pinggang. "Nih anak selalu bilang kalau dia muak sama kehidupan yang dulu kita jalani, Gus," senyum Mayang terbit begitu sinis. "Memangnya cuma dia doang yang muak, ya, Gus? Apa dipikirkannya selama ini, gue sama elo hepi-hepi aja ngedengerin nyokap kita ngedesah tiap malem sama cowok-cowok berbeda. Apa dia pikir, kita baik-baik aja gitu, ya, Gus?"

"Mayang, oke, gue minta maaf soal itu," Nyala akhirnya mengerti ke arah mana kemarahan Mayang ini akan bermuara. "Oke, gue emang bersalah, May. Tapi gue punya alasan kenapa gue nekat kabur dari rumah waktu itu."

"Alasan lo 'kan, cuma karena malu aja sama nyokapnya Iqbal?" ejek Mayang sambil mengedik sok prihatin. "Lo kan emang tipe gitu, La. Lo goblok kalau udah jatuh cinta."

"May," menarik Mayang sedikit menjauh, Bagus memosisikan dirinya berada di tengah kedua adiknya. "Ada suaminya Nyala," ia mengingatkan hal itu pada Mayang.

"Oh, iya, ada Harun Dierja Aminoto, ya?" Mayang Sedang berada dalam mode menyebalkan. Jadi, jangan harap kalimat yang keluar dari bibirnya akan semanis madu.

"Emang konsepnya gitu sih, La. Pasangan harus saling setara. Bokap lo 'kan, kaya raya. Wajar aja lo dicintai Harun Dierja," ia mendengkus sambil tertawa.

"Oke, deh, gitu aja. Gue agak kurang waras sekarang. Jadi, sebelum mulut gue semakin kejam, lebih baik gue mingkem 'kan? Sip, gue ke atas dulu," ia menunjuk anak tangga.

"Gus, kalau gue enakan, nanti malam gue balik ke kostan. Tapi, kalau ternyata gue makin meriang, lo tahan-tahan dirilah, sampai besok pagi, Gus. Udah, ya, semua, gue pamit ke atas."

Mayang melesat menuju anak tangga tanpa menoleh lagi.

Ia abaikan panggilan-panggilan Nyala, berikut dengan keberadaan pacarnya.

Dan soal pacar, Mayang tidak terlalu ambi pusing sih.

Seperti yang ia katakan tadi, jodoh itu harus setara.

Dan dalam kasus ini, Rafael sedang tidak setara dengannya.

Yang setara dengannya tentu saja Om Dondy.

Hm, baiklah, bila nanti ia sudah frustrasi dengan kehidupan, sepertinya menikah dengan Om Dondy tidak akan membuatnya mati muda. Justru, ia bisa bergelar sebagai ani-ani sah.

Dondy itu kaya.

Hanya saja, gila.

Namun yang terpenting, pria itulah yang sudah merusaknya.

Sepotong Rasa ; Tiga Puluh Lima

Ia jarang mendapat apresiasi. Bahkan sejak dulu, tak punya teman tuk diajak sekadar berdiskusi. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat bahagia, justru mencipta neraka untuknya. Walau ia juga tidak sebaik Cinderella. Faktanya, Mayang lebih menyukai sosok Putri Merida. Jujur, ia menyukai konsep ketika Ratu Elinor alias ibu sang Putri, berubah menjadi beruang.

Mayang sempat menginginkan hal itu juga.

Sayangnya, tidak ada penyihir yang bisa ia mintai mantranya.

Ia hanya tahu beberapa orang dukun. Itu pun kebanyakan adalah dukun cabul.

Ck, jadi, ia tak mampu mengubah sang ibu menjadi beruang atau kura-kura.

Padahal jika hal itu benar-benar terjadi, Mayang sudah memikirkan untuk memviralkan keanehan tersebut, dan membuatnya sebagai sumber pendapatan.

Hm, menjual karcis pertunjukan "Manusia Kutukan" sepertinya akan laris dipasaran.

Dan Bagus, akan ia minta menjaga parkir.

Sip.

Imajinasi Mayang memang tiada duanya di masa-masa itu.

Tetapi, ibunya sudah terlanjur meninggal dunia.

Well, ibunya hanya bertahan tiga tahun dari diagnosis kanker stadium tiga yang saat itu diumumkan dokter. Namun sebelum meninggal, ibunya berhasil mencarikan Mayang pekerjaan. Ya, menjadi caddy, memangnya apa lagi?

Lupakan impian menjadi pramugari. Karena tak akan ia temukan dirinya menggeret koper dengan high heels dan berlenggok di bandara. Ditemani wangi abadi sampai ke nereka. Nyatanya, Mayang diminta bekerja dengan cuaca terik bak di Afrika. Oh, biarkan saja Mayang berhiperbola.

Tetapi setidaknya, Mayang menyukai tempat kerjanya.

Ia suka memandang permadani rerumputan yang menyegarkan mata.

Walau saat pertama kali menjadi caddy, Mayang dihadapkan pada pakaian-pakaian ketat plus norak yang anehnya malah disukai pria-pria hidung belang.

Iyuuuh ...

Baiklah, hentikan mengingat masa lalu.

Sekarang, ia butuh Wagyu A5 untuk mengisi perut.

Biasanya, ia menyukai istilah self reward demi menjaga kewarasannya dalam kehidupan. Entah itu dengan makan malam mahal lewat selebar daging ber-marble dan dua gelas Champagne. Atau melakukan perawatan tubuh seharian. Berbelanja, juga bisa menjadi pilihan. Apalagi, bila berburu tas-tas preloved dari penyanyi-penyanyi dangdut yang terkenal lewat satu atau dua lagunya saja. Kemudian, mereka tak bertahan lama di dunia hiburan. Hingga akhirnya, menjual barang-barang brandednya demi bertahan hidup.

Hm, tetapi kini sudah malam. Dan Mayang sedang tak memiliki tenaga untuk pergi ke mana-mana. Kemungkinan, ia akan mengonsumsi soto saja itu pun lewat kuah mie instan.

Eh, tapi, tunggu?

Kaki Mayang yang tengah menuruni anak tangga terhenti.

Punggungnya membungkuk demi mempertajam penglihatan mengenai sesosok tuan yang berdiri menjulang. Bibirnya tertarik perlahan. Senyumnya

yang menggembang coba ia tahan, agar orang-orang tak tahu, bahwa ia sudah begitu senang.

Di antara ruang tamu dan dapur Bagus yang menganut konsep open space, ada sesosok punggung tegap berbalut kemeja hitam yang sedang memamerkan kekokohnya di depan mata Mayang yang jelalatan. Menyadari bahwa pria itu sedang sibuk berbicara dengan ponsel di telinga, Mayang langsung tersenyum culas. Dengan langkah perlahan, ia pacu lagi kakinya pelan-pelan. Berharap derap langkahnya tidak menimbulkan suara. Ia pun tak ragu walau harus berjingkat-jingkat.

"Baik, Pak. Saya mengerti. Siap, Pak. Besok akan segera saya laksanakan."

Duh, suaranya saja sudah membuat lutut Mayang bergetar.

Mayang jadi tak sabar saja tuk mengikis jarak yang kini tak terlalu lebar.

Sembari menghitung sendiri dalam hati, Mayang berlari-lari kecil sebelum kemudian melompat menaiki punggung yummy tersebut.

Hap!

"Eh?" Rafael berjengit.

"Kaget?" Mayang terkikik sembari mencoba menyamankan posisi. Ia melingkarkan kedua lengannya di bagian depan leher Rafael. Kemudian, kakinya yang jenjang memenjara pinggang pria itu. "Suka banget gini," bibirnya dengan mudah menciumi pipi Rafael.

Menjauhkan sedikit ponsel dari telinga, Rafael menoleh pada Mayang sambil mengangguk. "Sebentar, ya?" bisiknya yang tak keberatan dengan keberadaan Mayang yang di punggungnya.

Mayang mengangguk manis.

Seolah peristiwa siang menjelang sore tadi, tak pernah ada dalam hidupnya.

Ia bertingkah seperti biasa.

Percayalah, Mayang sangat mahir merapikan kenangan-kenangan yang sekiranya dapat merusak kesehatan mentalnya. Walau sesekali, kenangan tersebut akan mencuat lagi, setidaknya ia tak keberatan tuk merapikannya, lagi dan lagi.

Dan sekaranglah contohnya.

Ia tak lagi bersedih.

Justru, senyumnya mengembang manja.

"Masih lama?" ia ikut-ikutan berbisik seperti yang dilakukan Rafael tadi.

"Sebentar, ya? Masih ngobrol sama Bapak."

Mendengar penjelasan itu, Mayang mencibir. "Bapak kamu adalah manusia paling nyebelin di muka bumi," kali ini ia sengaja mengeraskan suaranya.

"Harun nyebelin Dierja. Itu 'kan, namanya? Umur nyaris empat puluh, tapi masih doyan minum susu," celoteh Mayang sengaja.

"Hush ...," Rafael sontak menjauhkan ponselnya kembali. Ia menggelengkan kepala, seolah tengah meminta Mayang agar tak bertindak demikian lagi.

Mayang pura-pura melengos, tetapi tak lama kemudian, ia malah menggigit pundak Rafael. "Iya, Sayang, nggak lagi kok," ucapnya gemas.

Sambil menghela napas, Rafael pun meneruskan kembali perbincangannya dengan sang atasan. "Besok pagi, saya akan segera ke sana, Pak. Laporannya akan saya kerjakan malam ini. Baik, Pak. Saya akan terus monitoring."

Usai mengucapkan selamat malam, sambungan pun terputus.

Akhirnya, Mayang dapat dengan leluasa memiliki Rafael.

"Kamu kapan ke sini?" Mayang senang saat Rafael sudah menyokong bokongnya dengan kedua lengan pria itu. Sekarang, ia sudah yakin tidak

akan merosot lagi. "Kok nggak bilang sih kalau mau ke sini? Tahu gitu, aku mau nitip makanan," ujarnya cemberut.

"Aku sudah ada di sini dari sore tadi," Rafael menjawab pertanyaan Mayang. "Kamu tadi sedikit tantrum. Jadi, pasti nggak melihatnya."

"Apaan sih?" Mayang tertawa mendengar sarkas lucu dari pacarnya ini. Aduh, anaknya boleh lucu, tapi yang bikin gemas tetap saja bapaknya. Sumpah mati, Mayang ingin sekali mengunyah Rafael saking gemasnya.

"Siapa coba yang tantrum?" ia mengerutkan bibir sok manis.

"Kamu."

Ketika tudingan tersebut sudah tertuju padanya, Mayang tak keberatan bertingkah lentjeh demi menyamarkan rona di pipinya. "lihh! Nggak, ya?!" ia pukul-pukul bahu Rafael, manja.

Lihatlah, betapa Rafael berhasil menghidupkan sisi manis Mayang tanpa disadari.

Mayang sangat jarang bersikap manis. Bahkan, dengan Balarama Hutomo yang selalu ia gadang-gadang sebagai crush abadinya, Mayang selalu berpura-pura menjadi wanita mandiri. Ia kerap berusaha menonjolkan kecantikannya agar pria paruh baya tersebut terpikat. Dengan senyum simpul nan anggun, Mayang memoles kepribadinya lebih bersahaja, seperti mendiang istri pria tersebut.

Tak ketinggalan, Mayang harus membohongi perasaannya sendiri melalui jalinan hubungannya bersama Arhan.

Ck, Mayang luar biasa berdedikasi untuk seorang Balarama.

Tetapi kemudian, lihatlah, ia bahkan tak mengubah apa pun dari gayanya saat memutuskan menjalin hubungan dengan Rafael.

Mayang bertingkah apa adanya.

Ia dapat mengekspresikan diri lewat kecentilan serta kemanjaannya. Ia dapat marah-marah, tanpa peduli imej yang sedang ia bangun. Karena bersama Rafael, ia tidak sedang berusaha membangun karakter yang bukan dirinya.

"Aku udah pesankan makanan buat kamu," Rafael memberitahu. Kakinya kemudian melangkah menuju dapur dengan Mayang yang masih berada digendongan punggungnya.

"Oh, ya? Aku pengen daging," Mayang berbinar ceria.

"Ada daging kok," Rafael berkata santai.

"Turun dulu," ia bermaksud mengeluarkan pesannya.

"Ada beef yakiniku plus ebi furai. Ada juga, beef teriyaki plus koni roll. Kamu pilih yang mana?"

Sebelum melompat turun dari punggung Rafael, Mayang menyempatkan diri mendaratkan satu pukulan untuk pria tersebut.

"Ya, nggak bento juga dong, Beb!" kesalnya saat melihat kotak makan khas Hokben di atas meja.

"Raksa suka ini kalau sudah selesai nangis," balas Rafael apa adanya.

Dan bertambah garanglah Mayang begitu mendengar alasan pria itu. "Kamu pikir aku Raksa?" seru Mayang dengan mata melotot.

Walau sambil menggaruk lehernya, Rafael tetap menganggu. "Kamu memang sepantaran Raksa kok. Kalian sama-sama suka bertengkar demi mendapat perhatian. Jadi, ya, bento aja, oke?"

"Terus-terus? Jadi, intinya Ibu kamu udah tahu kalau aku ini pacar kamu?"

Saat Rafael mengangguk, Mayang langsung menghambur di pelukan pria itu.

Mereka tiduran di sofa dengan kondisi kaki-kaki mereka yang saling membelit.

Bergesekkan sengaja, atau saling menindih agar salah satu dari mereka tidak ke mana-mana.

Usai menyantap Bento yang pada akhirnya Mayang konsumsi juga, keduanya memutuskan tuk menghabiskan waktu lebih lama. Tentunya, Mayang yang menahan-nahan Rafael agar tidak segera pulang.

"Kok kamu bilang sih?" Mayang sok cemberut. Padahal, ia sedang membayangkan raut histeris ibunya Rafael ketika mengetahui hubungan mereka. "Kamu jujur ke Ibu kamu, karena nggak mau dijodohin sama Umi Junika 'kan?" Mayang sedang berada di atas angin. Ia akan menyombongkan dirinya seperti ibu tiri Cinderella. "Terus, Ibu kamu shock dong?" ia ingin tertawa nista. Namun, hatinya yang agak berbudi ini melarang untuk melakukan hal demikian.

"Iya," Rafael mengangguk. "Ibu agak kaget sebenarnya."

"Kagetnya gimana sih? aku pengen punya bayangan deh sama kekagetan Ibu kamu."

Bukan iseng belaka.

Mayang sungguh-sungguh ingin mengabadikan momen itu walau hanya dalam gambar angannya saja.

"Ibu kamu tuh sebenarnya tipe ibu-ibu yang gimana sih? Yang suka curhat ke Mama Dedeh waktu pengajian nggak sih?"

Tertawa tertahan, Rafael menggeleng geli. "Nggak. Ibu nggak kayak gitu."

"Ih, kamu nggak tahu aja," Mayang adalah si paling melek informasi mengenai fenomena-fenomena di sosial media. Walau tidak pernah

mengikuti kajian bersama Mamah Dedeh, setidaknya ia mengetahui banyak hal yang diperbincangkan di sana. Maklumlah, ia adalah penikmat potongan-potongan video viral di linimasa. "Terus, tadi kamu juga yang keceplosan bilang ke Nyala soal kita 'kan?"

Dih, dasar mulut lelaki!

Kali ini, Rafael menjawabnya dengan ringisan tertahan. "Sumpah, aku nggak sengaja," ujarnya kikuk. "Bu Nyala bilang, kamu pingsan karena hamil. Aku cuma mencoba meluruskan saja, berdasarkan pengetahuanku tentang kamu."

"Pengetahuan apa nih?" goda Mayang sambil menggigit dagu Rafael. Posisinya yang menidurkan kepala di lengan pria itu, jelas menguntungkan. Karena itu berarti, Mayang dapat dengan leluasa memeluk Rafael sesuka hatinya. Dari mulai menggerayangi dada pria itu yang bidang, sampai dengan menggigit-gigit dagu hingga area rahangnya. Ugh, Rafael yummy. "Pengetahuan apa, hayo?" kini gilirannya menoe-noel dagu sang pacar. "Pengetahuan apa, hm?"

Ya, untung sih, pacar Mayang adalah Rafael. Coba saja, ia pacaran dengan Om Balarama, mana mungkin bisa begini. Bisa-bisa, Om Rama terkena encok saat menggendongnya seperti yang dilakukan Rafael tadi. Atau, Om Rama akan merasa kesemutan saat dirinya menindih lengan pria tersebut setengah jam lebih.

Uh, emang sudah paling benar, pasangan Yang Mulia Ratu adalah Baginda Raja.

Ahii

"Beb, jawab dong," Mayang mendesak tak sabar.

"Ck, bukan apa-apa," Rafael kemudian berdeham. "Ngomong-ngomong, kamu benar-benar pingsan lagi tadi?" ketika Mayang menjawabnya dengan angguk singkat, Rafael langsung menghela panjang. "Kamu menyembunyiin sakit?"

"Ya, ampun, kamu pikir aku nih pemain sinetron, ya? Yang nyembunyiin penyakitnya supaya keluarganya nggak ada yang sedih gitu 'kan?" Mayang lantas mencebik. "Aduh, Beb, aku tuh tipe orang yang kalau sakit sedikit, kalau bisa seluruh dunia harus tahu."

Nyatanya, tidak.

Mayang adalah orang yang paling rapi menyembunyikan rasa sakitnya.

Ia tidak suka dikasihani.

Cukup keadaannya saja dahulu yang perlu dicemooh.

"Kamu yakin?"

"Yakin, Bebi," Mayang mengangguk dengan senyum yang sengaja ia buat lucu. "Uhm, tapi aku juga pengen deh manggil kamu Baginda. Kamu geli nggak sih, Beb?"

Jujur saja, Rafael geli.

Tetapi, ia tak mungkin sejujur itu dihadapan pacarnya.

"Kenapa harus Baginda?" tiba-tiba ia melempar pertanyaan. "Dari banyaknya panggilan-panggilan, kenapa harus Baginda?" Rafael jadi agak penasaran.

"Karena, Baginda itu pasangannya Yang Mulia Ratu," jelas Mayang tanpa terkikik sama sekali. Namun, ada pendar geli saat ia menyatakan hal itu. "Dari dulu, aku pengen ada seseorang yang nurut sama perintahku. Biar nggak selalu aku aja yang nuruti perintah orang. Nah, waktu punya pasangan gini, ya, walau statusnya masih pacaran sama kamu, aku pengen aja kamu nganggap aku Ratu."

"Biar aku nurut?"

Mayang mengangguk tanpa ragu. "Kan kalau aku panggil, Baginda, kamu di mana? Terus kamu jawab dong, Aku di sini Yang Mulia," kali ini baru Mayang terkekeh sendiri. "Nanti pun kalau punya anak, aku maunya dipanggil gitu."

"Ratu?"

Kepala Mayang menggeleng. "Yang Mulia," jelasnya tertawa. "Biar dia nggak bandel dan nggak suka bohong. Karena tahu, aku tuh bergelar Yang Mulia. Your Highness," Mayang menepuk dadanya seolah baru saja mengeluarkan statement yang paling membanggakan. "Nanti kalau dia udah besar, terus aku suruh ke Alfa nyari-nyari minyak promo, dia harus nurut. Misalnya gini, ya, Ke Alfa dulu sana, beli minyak. Cari yang promo, ya? Terus dia langsung jawab, Siap Yang Mulia. Hamba akan segera melaksanakan," celoteh Mayang yang membuat keduanya tertawa bersama-sama.

Lalu, perusak suasana pun datang.

Tentunya, dengan bumbu-bumbu drama action yang berlebihan.

Seperti, membuka pintu dengan tergesa. Membanting pintu dengan napas terengah-engah. Tak ketinggalan, mata yang melebar penuh ketakutan.

"May! May!"

Nah, satu lagi yang tak ketinggalan, menyerukan nama orang penuh kehebohan.

Siapa 'kah, dia?

Yes, Bagus Cendarkna.

"Mayang! Mayang!"

Ya, sudahlah, kalau sudah begitu, mau tak mau Mayang harus bangkit dari pergulatan nyamannya bersama sang pacar. "Apa?!" Mayang menyugar rambutnya yang awut-awutan. Dengan galak, ia mendelik tak senang begitu Bagus mendekat. "Apaan sih, Lo?! Kalau nggak heboh, nggak bisa apa?!" sentaknya yang kini berkacak pinggang. Walau posisinya masih duduk.

Eh, ternyata, pacarnya juga sudah duduk kok di belakangnya.

Ah, jadi pengen nyender lagi deh.

"Lo diem, Nyet! Jangan ngebentak gue!" napas Bagus terdengar compang-camping. "Lo jangan pulang ke kostan sekarang deh, May. Pokoknya, buat sementara waktu, kalau bisa lo jangan keluar dari rumah gue dulu."

"Kenapa sih?"

"Om Dondy bangsat—ehem!" mendadak Bagus menyadari sesuatu.

Oh, ya, Mayang pun paham maksud dari pendar mata sang kakak.

Menoleh ragu pada Rafael, rupanya pria itu pun tengah memperhatikan mereka.

"Siapa Dondy?"

Ya, seperti itu.

Dalam keadaan panik, kewaspadaan memang selalu hilang.

"Oh, Dondy itu—"

"Mantan crush aku, Beb," Mayang menyela cepat. "Biasa, cowok-cowok yang udah putus sama aku emang sukanya begitu. Caper banget ngajak balikan. Untung sih, kamu gercep duluan kemarin," celotehnya dibarengi tawa palsu. "Eh, kamu mau pulang, ya?"

Rafael tidak boleh tinggal lebih lama.

Pria itu tidak boleh tersangkut oleh urusannya.

"Udah jam sembilan kok. Kasihan Raksa nanti nungguin kamu," Mayang tak akan mengatakan hal ini dalam situasi waras. "Eh, jangan lupa, Bapak kamu yang sok oke itu, minta kamu nulis laporan kunjungan pertemuan sama dubes-dubes yang ngasih selamat ke Pak Effendy Ghazali 'kan? Nah, aku nggak mau deh nahan kamu lama-lama. Selamat bekerja, Bapak Ajudan."

Rafael merasakan keganjilan.

Namun, ia tak ingin memaksa Mayang mengutarakan yang tengah wanita itu simpan.

"Aku tahu ada yang kamu sembunyikan," Rafael berkata pelan. Irisnya menajam, ia tatap wanita itu dalam-dalam. "Apa itu ada hubungannya sama kondisi kesehatan kamu yang agak mengkhawatirkan?"

Mayang melengoskan tatapan. "Udah malam," tak ada wajah pura-pura ceria lagi. Kini, Mayang tampak diam. "Dan aku bener-bener lagi menstruasi, Raf."

Cukup lama Rafael memperhatikan, sebelum kemudian, ia mengangkat kedua tangan ke atas. Reaksinya persis seperti seorang yang sudah menyerah. "Malam ini, aku bakal coba percaya," ia sudah memasang wajah waspada yang begitu serius. "Tapi untuk hari-hari selanjutnya. Aku akan coba cari tahu sendiri."

"Oke," Mayang menjawab dengan senyum yang ia paksakan. "Good luck untuk hari-hari berikutnya, Beb. Udah sana, kamu pulang dulu, ya?"

Dan sepinggal Rafael, Mayang dan Bagus berada di dalam rumah dengan pintu terkunci. Bahkan, salah satu seater sofa, sengaja mereka letakkan di balik pintu.

"Lo nggak mau nginep sementara di rumah Nyala?" Bagus menghela napas usai mengintip situasi di luar dari tirai jendela. "Di sana banyak yang ngejaga, May. Keselamatan lo terjamin."

"Tapi nggak dengan karir politiknya Harun, Gus," ujar Mayang pelan. "Harun calon menteri, Gus. Dia nggak boleh lecet kena noda. Harun harus sempurna. Atau karir politiknya bakal hancur."

"Jadi gimana?"

"Tunggu aja, sampai Om Dondy bosan nyimpen video itu. Dia pasti nggak sabar mau nyebarin, biar gue mau ikut dia pindah ke Singapura."

Dondy Alamsyah berdomisili di sana.

Dan dulu, istri serta anaknya pun tinggal di Negara tersebut.

Satu pesan masuk ke ponselnya, dan Mayang tahu siapa pengirimnya.

0811789091:

Sayang, lusa temenin ngegolf, ya?

Sepotong Rasa ; Tiga Puluh Enam

Dan lusa, ternyata datang lebih cepat dari biasanya.

Tak ingin mengelak lagi, Mayang sudah berada di BIG di pukul setengah tujuh pagi.

Sudah ada sederet VIP yang akan bermain di jam delapan pagi ini. Karena tugas caddy bukan hanya sekadar berdandan agar menarik, mereka perlu banyak persiapan untuk tamu-tamunya.

"Pelatih Timnas bawa temennya nih dari Korea. Siapa mau ngambil?"

Sebagai asisten kedua caddy master, Mayang memiliki privilege yang tak hanya ia simpan untuk dirinya sendiri. Teman-teman satu grupnya juga mendapatkan berkah. Mereka dapat memilih tamu-tamu dalam list yang belum diatur oleh caddy master.

"Al, lo katanya kangen Jimin. Nah, lo bisa tanya deh kondisi bias lo sama temennya Pelatih Timnas ini," Mayang menawarkan pada Alya terlebih dahulu.

"Ogyah, ah, doi pelit tsaayyy," Alya membuat mimik enggan di wajah. "Lo tadi bilang ada Mister Robert Chou 'kan? Nah, gue dia aja," kini Alya yang memberi penawaran.

"Telat lo, Mister Robert udah ke Divina," Mayang menyebutkan nama exclusive caddy dari grup lain. "Eh, cucunya Hartala yang Duru alias duda baru, ada nih," Mayang memperlihatkan nama tamu tersebut kepada Alya. "Tapi jam sembilan."

"Gue aja dong, May," Helen mengibas rambut pendeknya. "Gue mahir banget lho ngehibur duda yang baru ditinggal mati istrinya."

Mayang, Alya dan juga Putri hanya bisa mendengkus sambil memutar bola mata.

"Oke, jadi elo, ya, Len?"

"Sip, Darling!"

"Hm," Mayang memperbaharui list tamu, kemudian mendapati nama tamu potensial untuk kedua rekannya yang tersisa. "Al, Put, kalian sama menantunya Wapres aja, ya? Ada nih, Ibu Anissa sama Ibu Giyara. Kalian yang ambil mau? Mereka start jam delapan ini juga kok."

"Wah, oke deh, gue mau. Walau itu artinya gue harus ganti warna lipstick," Putri segera meraih tisu basah dan membasuhkannya ke bibir. "Biasa, buibu mah, nggak mau kalah cetar walau cuma sama caddy doang."

"Iyap, tapi mayan sih, pasti kita dapet gosip baru," kelakar Alya yang juga melakukan hal serupa. "Enak lho kalau udah klop sama sosialita gini. Perjodohan anak jenderal ini sama politikus itu, pasti nyampe juga ke kita. Terus skandal-skandal kalangan kelas atas yang bikin tercengang, bisa jadi hiburan menarik, ya, Put?"

"Bener," Putri mengiakan keabsahan ucapan sang rekan. "Lo doang sih, May, yang paling ogah nemenin buibu."

"Iya, males gue," ucap Mayang dengan gesture malas. "Gue suka insecure dihadapan ibu-ibu. Ya, mungkin karena dulu nyokap gue dajjal, sih. Terus, gue memang nggak pernah diajarin sopan santun sama nyokap gue."

"Terus, entar gimana lo ngehadepin mertua lo coba?" Helen agak santai karena tamunya akan bermain di jam sembilan nanti.

"Nyari yang udah nggak punya emak bapak deh," celetuk Mayang sambil tertawa. "Nggak bakat gue bersimpuh di hari lebaran ke emak-emak. Soalnya dari dulu, agenda lebaran sama nyokap gue nggak gitu. Ya, kadang salat ied, tapi banyak banget kita sekeluarga kesiangn. Orang pada pulang, kita baru pada bangun. Ck, di keluarga gue dulu tuh, lebaran kayak hari biasa aja. Nggak ada bedanya," tutur Mayang mengutarakan kejujuran.

Ia ingat, bila lebaran dan tidak ada orang yang berjualan masakan matang, maka mereka akan mengonsumsi mie instan sehabis. Bagus yang akan mereka suruh memasaknya, karena masakan Bagus cukup enak.

Dan mereka tidak melakukan apa-apa di saat lebaran.

Mereka tidak punya kue nastar, atau ketupat dan opor seperti orang-orang.

Karena sudah pasti, ibu mereka tak peduli tentang itu.

Mereka hanya akan menutup pintu rapat, seolah mereka tidak ada di rumah.

"Pertama kali gue ngerasain kalau lebaran itu beda, ya, zaman gue ngekost. Ibu kostnya baik. Dipikirkannya, karena gue nggak balik ke rumah pas lebaran, kampung gue jauh. Jadi, gue diajak salat bareng sama keluarganya ibu kost gue. Diundang makan ketupat. Aduh, gue sampai kaget lho, oh, ternyata lebaran tuh begini harusnya," Mayang mengingat-ingat lebaran pertamanya. "Gue suka banget kuah lontong itu dicampur sama rendang daging. Rasanya enak banget, ya, ternyata," kenangnya dengan senyum tulus di wajah.

"Nyokap lo emang sesuatu banget, ya, May?" Alya membuat tanda kutip di udara.

"Dia mah, di luar nalar pokoknya," timpal Mayang sambil mendengkus sinis.

"Btw, lo belum pilih tamu, May?" Putri mengambil iPad yang diletakkan Mayang tak jauh dari rekannya itu. "Ada Om Balarama kesukaan lo, May. Nggak lo ambil? Ini dia pasti requestnya elo."

Memang.

Tapi Mayang sudah memiliki tamu lain.

"Gue udah di booking buat nemenin VIP baru," ucapnya tanpa berdusta sama sekali.

"Yang temennya Pak Chandra kan?"

Mayang mengangguk. "Tamunya baru ini, kelakuannya nggak jauh beda sih sama Pak Chandra. Kalau Pak Chandra sukanya selingkuh sama janda or istri orang. Nah, VIP yang ini tuh miriplah. Yang bedanya cuma doi sukanya daun muda."

"Lo kok tahu, May?"

"Lha, kan gue korbannya."

Usai mengatakan hal itu pada teman-temannya, Mayang memutuskan pergi dari ruang ganti mereka. Ia memilih menepi sejenak ke bagian gedung paling belakang. Ia menghirup udara pagi yang agaknya sedikit menenangkan.

Sudah sangat lama ia merasa setidakberdaya ini.

Sudah sangat lama ia merasakan lagi kehampaan yang membelenggu ini.

Nyatanya, keceriaan yang ia tampilkan selama ini, tidak benar-benar bisa melekat selamanya. Cukup dengan satu nama, dan semua yang ia bangun bertahun-tahun demi menjaga kewarasannya, tampak sia-sia.

Dondy.

Ck, Dondy keparat!

Kenapa dulu, Mayang tidak membunuhnya saja, ya?

Setidaknya, ia hanya akan dipenjara tanpa bayang-bayang terpedaya.

Sialan!

Notifikasi pesan beruntun di grup caddy, buat Mayang mau tak mau harus membawa lagi raganya menuju realita. Peralatan-peralatan golf para tamu, harus ia terima sambil mengecek bersama porter yang mengantar. Berjalan gontai menuju selasar gedung, Mayang berjumpa dengan exclusive-exclusive caddy dari grup lain yang saling melempar sapaan biasa.

"May! Dondy Alamsyah, lo yang bawa 'kan?"

Seorang porter berteriak memanggil.

Dan Mayang tahu, ia tidak punya kesempatan untuk melarikan diri lagi.

Sudah cukup drama perpingsanan yang ia lakukan.

Sekarang, ia akan menanyakan langsung maksud pria itu sesungguhnya.

Mayang sudah bertekad kuat untuk menghadapi Dondy Alamsyah.

Ia juga sudah berupaya mengumpulkan keberaniannya serupa saat ia kabur waktu itu.

Menjalankan buggy car menuju gedung utama Bukit Indah Golf untuk menjemput tamunya, Mayang sudah berkali-kali menelan ludah. Tangannya yang berkeringat berulang kali ia sapukan ke atas rok pendeknya. Sengaja tak mengenakan make up flawless andalannya, Mayang ingin Dondy Alamsyah melihat betapa enggan dirinya saat ini.

Namun, ada keributan yang terjadi tepat di depan gedung utama.

Banyak para caddy yang menghentikan buggy car mereka di dekat keributan tersebut.

Sungguh, Mayang sudah cukup sering melihat pertengkaran para pengusaha atau politikus di lapangan golf. Jadi, ia tidak kaget lagi mendapati pemandangan serupa. Tetapi, ketika namanya kemudian dibawa-bawa dalam arena pergulatan, Mayang pun memutuskan untuk turun dari kendaraannya. Apalagi, di sana ia mendapati Miss Nycta berusaha meleraikan tamu-tamu VIP tersebut.

"Kenapa?" tanya Mayang pada caddy yang paling dekat dengannya saat ini.

"Eh, May?" namanya Franda. "Mereka rebutan lo katanya," tunjuk Franda ke depan. "Nggak sia-sia sih, May, lo jadi caddy terhits di BIG ini."

Sebuah sindiran.

Untungnya, Mayang terlampau malas menanggapi.

Meninggalkan Franda dengan tatap tajam mematikan, Mayang bersumpah akan membalas caddy tersebut suatu hari ini. Sekarang, ia perlu merangsek ke depan untuk melihat tamu-tamu kampungan bergelar VIP yang baru saja mempermalukan reputasinya yang mahal di tempat ini.

Dan taraa

Om Balarama vs Om Dondy Alamsyah.

Sumpah, kisah Mayang ternyata lebih kampungan dibanding kisah mainstream ala Harun dan Nyala.

lih, apakah ini waktunya Mayang bergidik jijik?

Iyuuuhh

Ia ingin melangkah mundur, tetapi Om Balarama yang penampilannya tampak awut-awutan melihatnya. Dengan tatap lega, pria berkacamata itu, sempat-sempatnya tersenyum lembut ketika netra mereka beradu.

Ah, bila berbicara mengenai ketulusan, Om Rama memang pilihan yang tepat.

Tapi, Mayang sudah terlanjur klik dengan Rafael yang isi rekeningnya pasti tersendat-sendat.

"Mayang?"

Oh, yeah, Mayang di sini!!

Hello, everybody!

Tak jadi melangkah mundur ke belakang, Mayang pun benar-benar menghadapi kenyataan.

"Kenapa, Om?"

"Sayang, kamu di sini?"

Idih, najis!

Nah, bila Om Rama penuh ketulusan. Maka Om Dondy penuh muslihat yang tiada tandingan.

"Sayang, tolong kamu bilang sama manusia tua ini kalau saya sudah terlebih dahulu minta temani kamu bermain hari ini."

Dih, lo ngancam gue, Kampret!

"Tapi prosedurnya tidak seperti itu, Pak," balas Balarama mengukuhkan pendapatnya. "Miss Nycta, coba jelaskan ke member baru ini, kalau ingin bermain atau minta ditemani oleh caddy secara exclusive, semua harus ada regulasinya. Tidak boleh sembarangan begini."

Nyala menatap Miss Nycta dengan gurat kasihan.

Pasti, sebelum Mayang datang tadi, Miss Nycta sudah habis-habisan mendengar kedua duda ini saling adu argument.

"Miss Nycta, jawab dong," Om Balarama mendesak tak sabar.

"Memang benar seperti itu, Pak," Miss Nycta akhirnya menjawab sambil meringis dengan kentara. "Ada regulasi yang harus dipatuhi oleh setiap member baik VIP maupun regular bila ingin bermain. Namun, Pak, karena Pak Dondy adalah member baru, jadi beliau mendapat kesempatan untuk didampingi caddy yang menandatangani surat kuasa."

"Tapi, saya belum menandatangani, Miss," celetuk Mayang dengan nada formal.

Hal yang kontan saja membuat Miss Nycta melotot tajam ke arahnya.

Well, faktanya Mayang memang belum menandatangani perjanjian apapun sebagai perwakilan exclusive caddy dihadapan member baru. Karena hari itu, Mayang terlebih dahulu pingsan, hingga penandatangananannya pun terjeda. Tetapi, demi mempersingkat waktu, maka tanda tangan Mayang berhasil dipalsukan.

Hal itu sudah biasa memang.

Masalahnya, sekarang Mayang yang tak terima.

"Saya sudah menghubungi Mayang langsung. Dan Mayang bersedia menemani saya," Dondy Alamsyah tak gentar.

"Tapi seharusnya, bukan begitu prosedurnya, Pak!" sementara itu, Balarama pun tak terima. Ia juga punya urusan dengan Mayang. Terlebih, mereka sudah beberapa hari ini tak berjumpa. Mayang seolah menjaga jarak. Dan komunikasi mereka pun tak berjalan lancar. "Pokoknya, saya ingin ditemani Mayang pagi ini."

"Tidak bisa! Saya yang terlebih dahulu menginginkan Mayang!"

Astaga

Mayang malu sekali.

Apa ini saat yang tepat untuk pingsan lagi, ya?

Oke, Mayang akan mencoba memandangi sekeliling.

Hm, kenapa sih, berantemnya tidak satu meter ke depan saja?

Soalnya, di sana sudah masuk area rerumputan. Jadi, kalau pun Mayang jatuh, rasanya pasti tidak terlalu sakit.

Di saat Mayang sedang pusing-pusingnya memilih tempat untuk melancarkan aksi pingsan jilid ketiga, Harun Dierja Aminoto dan

rombongan, tiba-tiba datang entah dari mana. Karena seingat Mayang, nama Harun tidak ada dalam daftar tamu yang merumpuk hari ini.

"Ada apa ini? Kenapa ribut-ribut di sini?"

Ya ampun

Ngapain sih, lo pake negor-negor segala, Ruuunn?

Ck, Harun perlu diadukan pada Dewi Gayatri yang tidak penuh cinta kasih sepertinya.

Dasar, caper!

"Oh, Pak Harun, apa kabar?" Balarama tampak kaget awalnya. Namun dengan cepat, ia mengubah ekspresi di wajahnya. Ia tersenyum dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

"Saya sudah mendengar kabarnya, Pak Harun," meski berada di jalur yang bersebrangan. Tetapi, desas-desus dalam dunia politik di kalangan atas, tentu saja sempat menyebar. "Kabarnya, Bapak akan menjadi salah satu kandidat menteri yang akan diusung Pak Effendy, ya, Pak?"

"Belum pasti, Pak," balas Harun pendek. "Segalanya masih bisa saja terjadi."

"Benar," Balarama mengangguk setuju. "Saya dulu berada di koalisi bersama Pak Irawan karena di sana ada Pak Harun. Tapi ternyata, setelah itu Pak Harun keluar dari koalisi. Saya ingin ikut Pak Harun. Namun, perjanjian sudah terlanjur saya tandatangani."

Harun mengangguk paham. "Maaf Pak Balarama, tapi saya sedang tidak ingin membahas kontestasi politik yang sudah lewat."

"Oh, iya, baik, Pak."

"Saya ke sini untuk main golf bersama istri saya."

Mata Mayang melebar seketika saat mendengar ucapan Harun yang tanpa riak tersebut.

Ternyata benar, ada sosok Nyala Sabitah dalam rombongan sirkus Nusantara Jaya.

Ini gawat!

Mayang harus mendorong Nyala menjauh sebelum Dondy Alamsyah menyadari keberadaan saudaranya itu.

"Wah, lihat, ada siapa di sini, May?"

Deg.

Deg.

Deg.

Jantung Mayang berdebar keras.

Terlambat.

Ya, Mayang terlambat.

Karena Dondy Alamsyah, sudah menemukan Nyala di sana.

"Nyala Sabitah 'kan?" wajah itu menyeringai lebar. "Masih ingat sama Om 'kan, Sayang?"

Dondy Alamsyah, nyaris memiliki semua rahasia yang mereka punya di masa lalu.

Dondy Alamsyah, orang yang sangat berbahaya.

Dan sialannya, ibu mereka yang membawa si berengsek itu, masuk ke dalam hidup mereka.

"Kamu masih suka warna hitam, Sayang? Om itu, selalu tahu lho selera kamu seperti apa," pertanyaan itu ditujukan Dondy untuk kakak perempuan Nyala. Sebelum kemudian, tatapnya kembali mengarah pada Mayang seorang. "Mainan kamu tambah bervariasi, ya, Sayang? Setelah petugas KPK, kamu juga main-main sama calon menteri, ya?" dan ditutup Dondy dengan senyuman lebar.

Sebuah senyuman yang resmi membuat Mayang gemetar.

Dondy sialan!

Udah dibilang, Dondy ini kenal semua sama anak Lidia. wong, desee suka nginep kok sambil awok-awok sama Lidia. padahal, doi ngincernya anaknya si Lidia, ya? ckckck sakit emang.

kayak cowok-cowok red flag kebanyakan, si Om Dondy ini penuh dengan ancaman. makanya, Mayang tuh males sebenarnya kalau doi tahu kehidupannya Nyala sekarang.

Harun bisa jadi sasaran empuk Dondy buat makin leluasa ngancam Mayang. itulah kenapa, Mayang ogah nginep di rumah Nyala. ya, dia masih mikirin dampak kedepannya buat si calon menteri kita ini sih wkwkwk.

Sepotong Rasa ; Tiga Puluh Tujuh

Berperan layaknya Cepu, namun Bagus menolak sebutan itu.

Ia lebih menyukai penyebutan sebagai duta informasi rahasia yang ditujukan untuk perorangan. Sebagai mantan calon anggota legislative yang gagal melangkah ke Senayan, Bagus tentu memiliki banyak bahasa intelektual meski ia hanya lulusan SMK. Maklumlah, ia adalah mantan pengurus Ikatan Pemuda Karya sebelum memutuskan mengupgrade diri menjadi wakil rakyat.

Kembali dalam dunia perCEPTION tadi, Bagus mengunjungi rumah Nyala di pagi buta. Selain karena pusing akibat teroran adiknya itu, Bagus juga jengah harus mendengarkan Nyala menangis-nangis ketika menghubunginya perihal kemarahan Mayang yang tak kunjung mereda pada Nyala. Jadi, sebelum Bagus dikutuk oleh Harun Dierja, lebih baik ia saja yang menyerahkan diri ke sana.

"Harus jam enam pagi gini, Gus?" sambil mengusap tenguknya dengan minyak kayu putih, Nyala menghampiri Bagus yang sudah duduk di ruang makan. Ada kopi dan roti bakar yang tampaknya diminta Bagus pada ART. Nyala tak mengomentari hal tersebut, ia justru menarik kursi dan duduk di sebelah kakaknya. "Untung gue bisa bangun, Gus, pagi ini," curhat Nyala sembari membaui hidungnya dengan minyak kayu putih yang ia genggam. "Pusing banget kepala gue."

"Kerajinan lo, hamil mulu tiap tahun," Bagus menatap sang adik sambil menggelengkan kepala.

"Ini namanya takdir, Gus. Mau gue hindari bagaimana pun, kalau Allah udah berkehendak, pasti bakal tetap terjadi," Nyala membela diri.

"Pasti itu kata-kata laki lo 'kan?" tebak Bagus sembari mencebikkan bibirnya. "Tangisan lo subuh-subuh, terus ditenangin sambil pangku-pangku di atas sajadah 'kan? Ck, emang buaya legend tuh H.D.," celetuk Bagus puas.

"Apaan, daaahh!!" Nyala menoyor Bagus tanpa sungkan. "Nyesel gue cerita," ujarnya sok ketus. "Jadi, lo udah mau ngasih tahu gue nih, Mayang sebenarnya kenapa?"

Tanpa ragu, Bagus mengangguk. "Mayang bilangnya nggak pengen ngelibatin elo sama laki lo."

"Kenapa sih?" Nyala jadi tambah penasaran.

"Ya, karena laki lo calon menteri. Mayang nggak pengen nama baik laki lo tercoreng."

"liih, kenapa sih, Gus? Beneran seserem itu?"

Sekali lagi, Bagus mengangguk. Ia sudah pernah mengatakan pada Nyala, bahwa alasan kemarahan Mayang pada mereka agak menyeramkan. "Bisa bikin reputasi laki lo yang maha cemerlang itu, ternoda sih," ucap Bagus sok intelek. "Terus, kenyataan kalau lo anak Lidia Lestari bisa kebongkar."

Karena selama ini yang orang-orang tahu, Nyala adalah anak kandung Sanusi Wijaya dengan Inggrid Wijaya. Ia diperkenalkan pada publik sebagai putri bungsu keluarga Wijaya. Dan kenyataan itu, tentunya turut mendongkrak nama Harun Dierja di panggung politik.

Nyala seketika terdiam. Ia menelan ludah sambil menatap Bagus lurus-lurus. Suaminya memang sudah bangun, tetapi ia minta tetap berada di kamar mereka sambil mengawasi Biru. Ia benar-benar ingin bicara berdua saja dengan saudaranya. Sebenarnya sih, ingin bertiga. Namun Mayang, sama sekali tak merespon pesan serta panggilannya. "Ini tentang gue kabur dari rumah waktu itu?" tebaknya hati-hati. "Mayang marah sama gue karena itu?"

"Well, salah satunya," Bagus manggut-manggut. "Tetapi yang lebih tepat tuh, kejadiannya," ia membuat tanda kutip di udara. "Terjadi sewaktu lo minggat dari rumah."

"Karena Mama meninggal?"

"Kurang tepat," Bagus menjentikkan jemari. "Waktu pertama kali tahu kalau Mama kena kanker sih."

"Gue nggak punya clue," aku Nyala dengan jujur. "Lo cuma ngabarin gue waktu Mama meninggal."

"Iya, karena percuma. Lo 'kan, udah muak banget sama Mama," Bagus kembali membuat tanda kutip di udara. Lengkap dengan senyuman menyebalkan. "Gue ngabarin lo waktu Mama sekarat, La. Lo yang nggak mau dateng. Dan terakhir, gue kabarin elo waktu Mama udah meninggal."

"Gue benci sama dia," Nyala membuang muka ketika mengatakannya.

"Ya, apa lo pikir gue sama Mayang sayang sama dia?"

Menghapus air mata yang mendadak tumpah, Nyala menarik napas panjang. "Gue takut dijual sama dia, Gus. Gue denger omongan dia di telpon sama Om Ferdy. Om Ferdy bilang, karena gue masih perawan, gue bisa dijual mahal sama Mama. Lo tahu 'kan, di ujung-ujung gue mau lulus-lulusan, Mama nggak pernah lagi ngelayanin orang? Dia mau ngejadiin gue kayak dia. Dia mau jual gue. Dan gue panik, Gus. Gue nggak mau kayak Mama."

Makanya, ketika pertama kali mendapati dirinya hamil, Nyala langsung ketakutan.

Ia tidak mau mengandung tanpa suami seperti yang dilakukan ibunya pada mereka dulu.

Nyala tidak mau bahwa anaknya akan menjadi seperti dirinya dan saudara-saudaranya, yang hidup tanpa diakui oleh ayah biologis mereka.

"Gue nggak mau, omongan nyokapnya Iqbal jadi kenyataan buat gue, Gus."

Di antara mereka bertiga, hanya Nyala yang paling lemah.

Nyala yang selalu memikirkan perkataan orang.

Nyala yang selalu mengkhawatirkan pandangan orang.

Nyala selalu ketakutan bila omongan-omongan orang benar-benar terjadi.

"Gue nggak mau Mamanya Iqbal ketawa, karena prediksinya tentang gue dan keluarga kita itu bener."

Ibu dari kekasih Nyala dulu pernah mengatakan bahwa Nyala akan memiliki nasib yang tak jauh berbeda dengan ibu kandungnya. Mengingat, betapa Nyala memang sangat mirip dengan sang ibu dari segi fisik dan wajah. Jadi, banyak orang yang kemudian beranggapan bahwa dirinyalah yang akan mengikuti jejak ibunya.

"Mama ngebuat kita semua punya kenangan buruk, ya?" dengkus Bagus sambil menghela. "Gue pernah disuruh dia nemenin tante-tante ngegolf," Bagus menceritakan pengalamannya di masa lalu. Walau bibirnya menyunggingkan senyum geli, percayalah ada sirat perih yang terlintas di sana. "Waktu itu gue masih kelas dua. Lo baru masuk SMA, terus Mayang kelas tiga SMP. Gue inget banget momen itu. Mama bilang, duitnya abis buat beliin lo seragam baru. Terus, juga nggak punya uang lagi buat uang perpisahan sekolahnya Mayang. Njir, najis banget gue sumpah," Bagus menggeleng-gelengkan kepala.

Seorang ART Nyala datang menawarkan sarapan, namun kedua saudara tersebut menolak. Usai ART tersebut pamit pergi, Bagus pun melanjutkan ceritanya.

"Mama bilang, kalau tante-tante itu temennya dia. Minta temenin ngegolf karena nggak jago. Gue masih bego sih, nurut aja apa kata Mama. Abis golf, gue diajak karaokean. Dan di sana, gue pernah di grepe-grepe. Anjing banget," Bagus bergidik ketika mengingatnya. "Itu nggak cuma sekali doang. Beberapa kali gue dipaksa Mama buat nemenin tante-tante lagi. Dan mereka orangnya beda-beda. Puncaknya sih, waktu gue dibawa ke hotel sama tuh tante-tante menor. Lo mau tahu apa yang paling anjing? Ck, waktu di lift, punya gue diremes. Bangsat nggak itu?"

Karena tak pernah dekat semenjak kecil, mereka menyimpan semua yang dialami seorang diri. Menganggapnya sebagai bagian dari fase-fase menjijikkan ketika hidup sebagai anak Lidia Lestari. Dan ketika wanita yang

telah melahirkan mereka ke dunia meninggal, ketiganya serentak menghela napas lega.

"Dan ngomong-ngomong soal rencana Mama yang mau ngejual lo, tapi akhirnya nggak jadi karena lo minggat. Ya, bisa dibilang, lo terselamatkan sih," intonasi yang digunakan Bagus masih santai seperti biasa. "Karena yang nggak selamat itu Mayang."

Nyala sontak terkesiap. "Maksud lo?"

"Mama ngerealisasikan ngejual anak gadisnya melalui Mayang. Dan ya, Mayang dijual. Mahal. Dia masih perawan waktu itu. Sebulan diperkosa, untung nggak bunting plus bunuh diri tuh anak."

"Lo bohong 'kan?" Nyala menolak percaya.

"Lo nggak percaya?"

Nyala sontak menggeleng.

Buat Bagus tertawa miris pada keadaan mereka. "Kalau semuanya nggak berjalan lancar. Mungkin dalam waktu dekat, lo bakal ngeliat di X, video Mayang telanjang."

"Maksud lo?" Nyala menatap Bagus dengan mata melebar ngeri.

"Mayang dijual sama Mama buat biaya pengobatannya kankernya yang mahal. Dan lo tahu siapa pembelinya?"

Nyala sontak menggeleng.

"Om Dondy. Dondy Alamsyah. Dan pagi ini, adek lo bakal ketemu dia di BIG."

Dan karena informasi itulah Nyala datang.

Tak mungkin, ia tidak memberitahu suaminya ke mana ia akan pergi.

Harun Dierja tidak masalah bila terlibat.

Dan itulah yang terjadi sekarang ini.

"Saya mengharamkan siapa pun memanggil istri saya dengan panggilan itu," Harun merangsek maju. Sengaja ia mendorong si kurang ajar tersebut menjauh.

"Wah, calon menteri yang sangat arogan sekali, ya?" tetapi Dondy tak gentar. Ia hanya tertawa merespon intimidasi tersebut. "Nyala Sayang, itu panggilan kesayangan saya dulu. Benar 'kan, Nyala?" tak ada rasa takut, Dondy malah menantang. "Tapi, yang paling spesial tentu saja adalah Mayang kesayangan. Bukan begitu, Sayang?"

Mayang diam dan tak bergerak.

Karena sungguh, ia paling benci pada situasi yang ia anggap norak ini.

Well, tak suka terlihat menyedihkan, Mayang memejamkan mata sejenak sambil mengepalkan kedua tangannya erat. Ditatapnya wajah Nyala dan Harun secara bergantian. Sebelum kemudian, ia mengarahkan perhatian penuh, pada Dondy Alamsyah yang tersenyum menjijikkan padanya.

"Pak Harun baru kenal Nyala 'kan? Nah, kalau saya udah duluan kenal mereka dari lama. Benar 'kan, Nyala, Mayang? Bahkan saya tahu, Nyala sukanya warna hitam. Mayang sukanya warna merah. Uhm, kita suka pergi bareng bertiga 'kan?"

Mayang dan Nyala sontak saling berpandangan.

Demi Tuhan, Mayang seolah tahu ke mana pembahasan ini akan mengarah.

"Saya nggak peduli, Anda mengenal istri dan saudara ipar saya sejak lama atau tidak. Tapi satu hal yang pasti, saya tidak suka kelancangan Anda

memanggil istri dan saudara ipar saya seperti itu," suara Harun rendah mengancam.

Namun, Dondy Alamsyah bukan lawan yang dapat dengan mudah ditakuti. Ia lebih menyukai cari mati, dibanding cari aman. "Ckck, luar biasa sekali ya, Pak Harun ini. Pasti Lidia sangat bangga punya menantu setangguh ini."

Deg.

Inilah yang Mayang khawatirkan.

Jadi, sebelum Om Dondy mengoceh lebih panjang lagi, Mayang segera merangsek maju dan memosisikan dirinya berdiri di antara Om Dondy dan kakak iparnya. "Maaf Pak Harun, tapi sepertinya, saya harus bekerja," Mayang sudah gila. Tetapi ia akan lebih gila lagi, bila menyeret Harun yang tak tercela pada masalahnya. "Tugas saya hari ini adalah menemani Pak Dondy Alamsyah. Saya minta maaf ya, Pak Balarama," ia tak mungkin melupakan keberadaan Om Rama. "Tapi pagi ini, saya akan menemani Pak Dondy dulu."

"Om dong, Sayang," celetuk Dondy dengan tawa penuh kemenangan.

"Tidak, Mayang," sergah Harun memasang wajah serius. "Kamu temani istri saya. Biar orang ini saya yang urus," Harun menarik Mayang agar menjauh dari mereka.

"Mas! Jangan ikut campur deh! Lo nggak usah sok pahlawan gini!" akhirnya Mayang menyerukan kepanikannya. "Lo nggak boleh terlibat, Mas!"

"Kalau yang kamu khawatirkan adalah karir politik saya, kamu tenang saja. Berurusan dengan mantan narapidana, tidak akan membuat karir politik saya tercemar. Sekarang, kamu fokus saja menemani istri saya."

Tidak ada Rafael dalam rombongan sirkus yang dibawa oleh Harun dan Nyala pagi ini. Tetapi, Mayang dan Nyala berhasil diseret pergi oleh ajudan Harun yang lainnya. Mereka di bawa menuju Driving Range.

"Ibu dan Mbak Mayang, silakan menunggu di sini saja. Bapak sudah menyewa driving range untuk dua jam ke depan."

Mayang memang suka menjadi pusat perhatian.

Mayang paling gemar bila atensi mengarah padanya saja.

Tetapi itu berlaku, memang jika ia yang menginginkan seperti itu.

Jika sudah begini, yang ada Mayang menjadi jengah.

Dan ia mengatakan hal itu langsung kepada Nyala begitu ajudan Harun pergi meninggalkan mereka berdua.

"Lo ngapain sih, La? Caper banget pake ke sini segala!" tanpa memfilter ucapannya, Mayang segera memborbardir Nyala. "Apaan lagi tuh laki lo? Mau bikin situasi makin runyam?!" ia uring-uringan. "Udah gue bilang, jangan ikut campur! Aduh! Stress gue!"

"May, tenang dulu," Nyala mencoba menenangkan sang adik walau ia tahu itu semua percuma.

"Nggak bisa gue tenang!" sergah Mayang masih mempertahankan nadanya yang nyolot. "Lo tahu banget 'kan, gimana Om Dondy, La? Ck, sakit lo ngebawa-bawa laki lo segala," Mayang benar-benar sakit kepala. "Heh, lo mah nggak masalah kalau video syur gue tayang di mana-mana. Orang-orang nanti juga bakal tahu, kalau cewek di video itu gue. Terus, waktu mereka tahu kalau profesi gue caddy, mereka paling cuma bilang, Oh, Pantes."

Mayang sudah memprediksi semua kemungkinan terburuknya.

Biasanya, kaum wanita adalah yang paling vokal menyakiti sesama dengan imbuhan jijik dalam kesinisannya. Dan, saat mereka mengetahui siapa wanita dalam video yang kelak akan di publish oleh Om Dondy melalui fake account, mereka akan semakin menggunjingnya saat mengetahui bahwa ia adalah seorang caddy.

Caddy selalu identic dengan wanita-wanita genit.

Penilaian sepihak tersebut tidak salah, karena pada penerapannya, ada beberapa oknum dari pemilik profesi tersebut yang melakukan hal demikian. Ibu mereka adalah contoh nyata. Makanya, Mayang tak pernah bisa marah pada label yang terlanjur melekat di masyarakat itu.

"Gue tuh udah nggak punya siapa-siapa, La. Gue nggak perlu mikirin keluarga gue yang tetiba shock ngeliat video-video asusilla gue tersebar. Gue jelas, yatim piatu. Nggak punya keluarga, nggak ada pasangan yang perlu gue pikirkan sampe puyeng. Yang gue permasalahin nanti tuh, Om Dondy pasti nggak cuma ngebongkar video gue, La. Dia juga bakal ekspose latar belakang gue. Dan di situ, ada elo, La. Elo anak Lidia. Elo kakak gue. Sementara, orang-orang tahunya elo itu anaknya Bu Ingrid. Elo adeknya para Widjaja yang luar biasa. Adooohh, stress gue mikirin elo abis ini," Mayang sudah mengacak-acak tatanan rambutnya yang paripurna.

Driving range yang sudah di booking ini, membuatnya merasa bebas untuk menumpahkan uneg-uneg dalam diri. Makanya, ia tak segan mengatakan semuanya pada Nyala hari ini.

"Bisa digundulin elo sama mertua lo, kalau anaknya keseret masalah kita gini," Mayang melanjutkan uring-uringannya. "Udah tahu mertua lo dajjal, lo bikin gara-gara. Ck, abis deh, lo ditatar lagi sama doi," decak Mayang sambil berkacak pinggang.

Sementara itu, Nyala sudah menangis dalam diam.

Tak pernah menyangka, bahwa akan tiba hari di mana ia dapat melihat semua luka mereka. Luka yang dulu selalu mereka tutup rapat, karena ketidakmampuan ketiganya untuk berkomunikasi selayaknya saudara.

Mereka saling berjarak.

Bahkan detik ini pun, tak pernah ada kalimat sayang terucap dari bibir-bibir mereka.

Tetapi entah kenapa, mereka semua tahu, bahwa mereka terikat.

"Maafin gue, May," Nyala memberanikan diri tuk menyentuh punggung adiknya. Sedari tadi, Mayang memang marah-marah. Namun, tak sekalipun wanita itu mau menatapnya. Mayang terus memungginginya. Mencercanya, tetapi enggan membalas tatapnya. "Maafin gue."

"Ck, apaan sih, lo?" Mayang melangkah menjauh. Ia tidak suka dengan emosi ini. "Udahlah, jangan nangis. Nanti laki lo sawan," cebiknya sambil menyapukan tangan ke rambutnya.

"May, gue nggak tahu Mama ngelakuin itu ke elo."

"Ya, gimana mau tahu, lo kan minggat."

"Iya, makanya maafin gue, May. Gue nggak bermaksud ninggalin elo," Nyala sudah berurai air mata. Penyesalannya sudah benar-benar luar biasa.

"Tapi kenyataannya, lo udah ninggalin gue 'kan, Nyala!" Mayang memutar tubuhnya ke belakang. Akhirnya, ia menghadapi kakaknya yang berurai air mata. "Kenyataannya, lo tega ninggalin gue!" amarahnya berubah. Tak lagi mengenai Om Dondy yang bisa kapan saja menyebarkan masa lalunya di media masa. Kini, ia marah pada Nyala yang meninggalkannya. "Lo ninggalin gue, Nyala. Di saat gue selalu minta pendapat lo tentang ini dan itu meski lo nggak pernah sadar!"

Komunikasi mereka sebagai saudara sangat buruk di masa lalu.

Namun, Mayang selalu berusaha melibatkan Nyala dalam keputusannya.

Contoh kecilnya, tiap kali Om Dondy datang menawarkan tumpangan untuk ke sekolah, Mayang selalu melihat lebih dahulu ke arah Nyala. Satu kedikan saja dari Nyala, Mayang sudah dapat mengasumsikan bahwa kakaknya itu setuju. Namun, ketika Nyala hanya melengos dan pergi, maka artinya Nyala tidak mau. Dan Mayang pun akan menolak tawaran itu.

"Lo bilang, kalau gue selalu mempengaruhi temen-temen kelas lo dulu 'kan? Asal lo tahu, La, mereka cuma mau manfaatin elo doang! Elo tuh bego, La! Lo nggak tahu 'kan, kalau lo sering diumpankan mereka ke guru olahraga lo yang genit itu?! Mana lo nyadar! Lo kan selalu merasa menderita sendirian!"

ujar Mayang berapi-api. "Gue yang bales, La! Konsekuensinya lo dijauhin mereka. Iya, memang. Tapi abis itu lo nggak lagi disuruh-suruh ke ruang olahraga buat ambil matras atau bola 'kan?!"

Tangisan Nyala makin menjadi-jadi. Ia sampai sesenggukkan bila mengingat semua yang sudah mereka lalui. Hidup satu rumah namun tak saling bicara. Berangkat ke sekolah bersama, bagai tak bersaudara. Dan semua itu terjadi, karena mereka lelah dengan kehidupan yang mereka jalani. Tiap malam harus mendengar desahan menjijikkan dari kamar ibu mereka. Dan paginya, mesti melihat pemandangan pria asing tanpa atasan yang berkeliaran di rumah mereka. Lalu, tiap mereka pergi ke luar rumah, hanya gunjingan dan raut sinis tetangga yang menjadi makanan mereka sehari-hari.

Jadi, tak ada rasa mengasihi di waktu itu.

Semuanya adalah tentang bagaimana keluar dari hidup memuakkan tersebut.

"Maafin gue, May. Gue nggak seharusnya ninggalin elo," Nyala menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Gue harusnya bawa elo sekalian. Gue seharusnya nggak ninggalin elo."

Melihat tangis Nyala yang tak berdaya, hati Mayang yang sedari tadi sudah luruh, tak mampu lagi berpura-pura angkuh. Hati terluka yang selama ini ia balut dengan kasa semrawut, mulai memperlihatkan rembesan-rembesan kesedihan yang tak mampu ia tepis.

Nyala sialan!

Batinnya coba memaki.

Tetapi jiwanya tahu, ia menyayangi wanita itu.

Mencoba tegar, Mayang mengepalkan kedua tangannya erat. Berupaya agar ia tak gentar. Sedang berjuang, supaya yang keluar dari bibirnya tak serupa cicit gemetar.

Tetapi rupanya, Mayang tak lagi mampu mengelabui diri.

Pada titik di mana ia merasa sudah sangat lelah, ia berubah layaknya seorang adik cengeng yang tak mau ditinggalkan kakaknya.

"Iya," suaranya parau luar biasa.

"Seharusnya elo bawa gue," air matanya perlahan jatuh. Dengan tenggorokkan yang luar biasa tercekat, Mayang biarkan Nyala mendengar isaknya yang tak lagi mampu ia tahan.

"Seharusnya elo nggak pergi ninggalin gue. Seharusnya elo bawa gue, La. Gue takut sama Om Dondy. Gue takut waktu dia nyentuh gue. Sumpah, Gue takut, La."

Sekat itu musnah.

Benteng tinggi seketika runtuh.

Nyala yang pertama menerjangnya.

Kemudian Mayang menerima pelukan itu sambil tersedu dalam dekap kakaknya.

Untuk pertama kali, selama mereka hidup di dunia.

Ternyata, mereka adalah saudara yang saling terluka.

"Maafin gue, May. Maafin gue."

Mayang sudah memaafkannya.

Sepotong Rasa ; Tiga Puluh Delapan

Rafael memang tidak ikut bersama atasannya mengunjungi Bukit Indah Golf.

Ia memiliki tugas tersendiri, untuk melacak keberadaan rumah yang ditempati Dondy Alamsyah saat ini. Membawa beberapa orang anggotanya, Rafael menargetkan sebuah cluster yang sering didatangi Dondy.

Berdasarkan pengamatan, Dondy Alamsyah menempati sebuah apartemen mewah di salah satu tower megah milik Hartala Group. Namun, seringkali Dondy menghabiskan waktu di rumah yang tengah Rafael intai saat ini. Di rumah tersebutlah, Dondy juga sering menerima tamu-tamunya. Sebelum nanti, Dondy akan membawa tamu-tamu tersebut pada anak cabang perusahaannya yang berada di salah satu lantai di gedung tinggi pusat Ibu kota.

Sebelum atasannya memerintahkan Rafael pagi tadi, sudah dua hari belakangan ini Rafael menyelidik pria bernama lengkap Thomas Dondy Alamsyah. Berkat secuil informasi dari perbincangan Mayang dan Bagus tempo hari, Rafael berhasil memecahkan rasa penasarannya terkait pria tersebut.

Ternyata, pria itu berasal dari masa lalu kekasihnya.

Agak mencurigakan.

Karena itulah, Rafael berusaha membuka yang tengah dirahasiakan.

Sampai kemudian pagi tadi, sang atasan menghubunginya. Mengatakan ada tugas baru untuk melacak keberadaan Dondy Alamsyah.

Secara kejahatan, pria tersebut merupakan mantan narapidana pemberian suap kepada salah satu kepala daerah untuk membangun sebuah rumah sakit swasta di lahan kosong yang setelah ditelusuri merupakan tanah milik pemerintah. Dalam dunia bisnis, Dondy Alamsyah merupakan mafia tanah

terkemuka. Pekerjaannya benar-benar terstruktur dan rapi karena melibatkan banyak pihak.

Intinya, Dondy Alamsyah memang orang yang cukup berbahaya.

Dondy mengenal banyak elite negeri ini yang siap membantunya.

Untuk itulah, mereka perlu mengumpulkan bukti.

Bukan untuk menjebloskan Dondy ke penjara—karena hal itu tidak akan membuatnya jera. Bukti-bukti transaksi kejahatan wajib mereka miliki, agar dapat digunakan untuk mengancam pria itu dan jaringan-jaringan yang dimilikinya.

"Bagaimana?" melalui earpiece yang tersambung di telinga, Rafael menghubungi anggotanya. "Ada berapa orang di sana?"

"Enam orang, Pak. Dua di antaranya tidak bersenjata. Mereka adalah petugas kebersihan."

Rafael mengangguk paham, meski saat ini tak seorang pun berada di depannya. "Bawa mereka ke tempat yang aman. Tapi jangan terlalu jauh dari rumah itu."

"Ada dua buah gudang di sana, Pak."

Rafael menoleh ke belakang pada seorang anggotanya yang berhasil meretas cctv dari cluster tersebut.

"Ruangan berkas, ruang penerimaan tamu khusus, dan yang mendapat penjagaan ketat adalah sebuah kamar di lantai dua," Alvi menunjukkan salinan cctv yang sudah saling terhubung dengan laptopnya. "Tetapi cctv hanya berada di luar ruangan, Pak. Setiap ruangan tidak dilengkapi cctv."

"Apa yang harus kami cari terlebih dahulu, Pak?"

Pertanyaan dari earpiece tak membuat fokus Rafael terganggu. Matanya yang tajam mengerut sejenak. "Cari semua yang terlihat penting."

"Baik, Pak."

Tidak ada barang yang pasti dalam sebuah perampokan.

Namun insting yang terasah tajam, pasti tahu bagian-bagian mana saja yang mereka butuhkan tuk membungkam orang-orang.

Panggilan dari sang atasan masuk tak lama berselang. Rafael segera memutus sambungan earpiecenya sebentar. "Hallo, Pak?" ia langsung menjawab dengan sigap.

"Selain berkas-berkas nakal milik Dondy. Saya mau kamu mencari hard disk hitam dengan nama Mayang pada labelnya."

"Maaf, Pak?" Rafael mendengar dengan jelas. Hanya saja, ia belum dapat mencerna informasi tersebut dengan benar.

"Mayang pernah diperkosa. Dan si berengsek ini mendokumentasikan kekejadiannya itu."

Napas Rafael mendadak tercekat.

Kini, semua tampak masuk akal.

Usai sambungannya dengan sang atasan terputus, Rafael berusaha memejamkan mata. Upaya dalam meredam gemuruh terasa begitu payah. Namun, dalam bertugas ia tidak boleh diliputi amarah. Atau kegagalan akan menjadi konsekuensi yang tidak bisa ia terima.

Merasa sudah dapat mengendalikan diri, Rafael kembali menyambungkan alat komunikasi dengan para anggotanya.

"Perintah berubah," ucapnya tegas dan dingin. "Lumpuhkan semua."

Dan sahutan dari para anggotanya, buat Rafael pun mempersiapkan diri.

Sambil membuka pintu, ia tarik senjata api keluar.

Mengambil anjang-ancang, Rafael siap mengomandoi anggotanya tuk bergerak.

"Sekarang," perintahnya sebelum salah seorang anggotanya yang berjaga di rumah tersebut membuka pagar dengan paksa.

Senjata api sudah ditodongkan, siapapun yang berlari mengejar siap mereka bereskan.

"Terus, sekarang cowok gue ke mana? Kok tadi nggak kelihatan bareng rombongan sirkusnya laki lo?"

"Lagi dapet tugas dari laki gue," balas Nyala santai.

"Laki lo tuh, ya, apa-apa harus cowok gue mulu yang kerja."

Tak ada yang berubah dalam gaya mereka berbincang, walau seduh sedan sempat meluluhlantakkan kesedihan. Mayang tak akan pernah mungkin memanggil Nyala dengan sebutan Kakak. Dan Nyala tidak juga ingin memanggil Mayang penuh kelembutan. Namun setidaknya, mereka tahu bahwa hati mereka rapuh.

Mereka tidak ingin menjauh karena sayang itu terlanjur utuh.

Mereka tidak mau salah satunya pergi sebab hati mereka 'kan bersedih.

Usai membuat huru-hara di pelataran gedung utama Bukit Indah Golf, Harun Dierja menghilang secara misterius. Well, biarkan saja Mayang menyebutnya begitu. Kemudian, Mayang diminta pergi bersama Nyala ke rumah pria itu. Didampingi beberapa orang ajudan, mereka berkendara menuju rumah Harun Dierja.

"Dia tuh lagi ngambek sama gue, gara-gara gue suruh pulang malam itu," Mayang manyun. Ia belum berganti pakaian. Masih mengenakan seragam caddy yang seksi. Ia juga masih sangat wangi. Tidak melakukan aktivitas yang berat-berat, hanya gimmick semata mengajari Nyala di Driving Area. "Dia nggak ada nelson gue. Gue juga nggak ada ngechat dia sih. Eh, dia keterusan nggak ada kabar. Sebel gue," Mayang merajuk.

"Ck," dan decakan Nyala mengawali respon yang akan diberikan wanita itu. Sekaligus mencerca adiknya. "Lo tuh pacaran sama Mas Rafael kenapa nggak bilang-bilang sih?!" ia toyor kepala Mayang saking geregetan. Tak menghiraukan ajudan-ajudan sang suami yang membersamainya di mobil, Nyala terus menatap Mayang dengan sorot tajam. "lihh, gue kelihatan kayak orang bego banget tahu nggak sih, lo, May? Tiap kali gue nanya siapa cowok lo dan lo sok rahasia-rahasiaan gitu sama gue! Kesel banget gue sumpah!"

"Ya, lo 'kan emang bego," cibir Mayang sembari mengibaskan rambutnya. "Lo tuh apa nggak pernah nyadar sih, kalau tatapan gue akhir-akhir ini ke ajudannya laki lo yang paling hot itu selalu on fire?"

"Mana pernah gue ngebayangin kalau Mas Rafael mau pacaran sama elo," balas Nyala telak.

"Heh!" kini giliran Mayang yang menoyor Nyala. "Asal lo tahu, ya, dia dulu dong yang nembak gue," pamer Mayang dengan bangga.

Ya, walau dengan sedikit tekanan.

Tetapi, paling tidak itu memang kenyataan.

"Ck, sebel gue sama lo," Nyala berdecak sambil mengelus perutnya yang masih rata. "Awes aja lo nyakitin Mas Rafael, ya, May?" ia malah mengkhawatirkan adiknya yang akan menyakiti ajudan sang suami, bukan malah sebaliknya.

"Idih, lo ngancem?"

"Iya!" seru Nyala sambil mencari posisi ternyaman di kursinya.

"Mas Raafael itu orangnya baik banget lo, May," ucap Nyala sungguh-sungguh. "Lo tahu dia udah punya anak 'kan?"

Mayang mengangguk. "Tahu dong. Beberapa kali gue juga ketemu sama anaknya."

"Pasti lo galak 'kan?" tebak Nyala tepat. "Jangan galak-galak ih, May, sama anaknya. Kasihan banget anaknya itu."

"Ya, sama kita dulu kasihan siapa coba?" Mayang malah adu nasib.

"Hm, masa kecil kita emang suram, May. Tapi, apa kita mau ngelanjutin kesuraman itu sama anak-anak lain? Maksud gue, kita tahu gimana rasanya nggak pernah disayang bokap nyokap, jadi, jangan sampai deh, anak-anak kita nanti ngerasain hal yang sama juga kayak yang kita alami dulu."

Itulah yang Nyala takutkan sewaktu mengandung anak pertamanya.

Ia khawatir, anaknya akan berakhir menyedihkan seperti dia dan saudara-saudaranya.

"Lo tahu 'kan, gimana gue dulu takut banget Biru ngalamin hal yang sama kayak kita? Nggak diakui bapaknya. Nggak disayang ibunya. Makanya, gue sempet bilang ke Mas Harun, buat nyariin Biru orangtua yang baik, yang bisa ngasih dia kasih sayang. Aduuh, kasihan banget anak gue," Nyala teringat pada anaknya.

"Ya, kan, si Raksa bukan anak gue," Mayang tahu maksud dari perkataan saudaranya itu. "Kebahagiaan dia, jelas bukan tanggung jawab gue dong?"

"Iya, memang."

"Nah!" Mayang menjentikkan jarinya sambil tertawa. "Lagipula, belum tentu gue lama sama bapaknya."

Menatap Mayang, Nyala menghela napas. "Jodoh nggak ada yang tahu, May. Dan walau pun nanti lo nggak berjodoh sama Mas Rafael, seenggaknya

selagi lo masih jalin hubungan sama dia, pelan-pelan lembutin hati lo buat anaknya juga, please.”

“Emangnya kenapa sih? Lo udah ketularan laki lo deh, suka maksa sekarang.”

“Bukan maksa, cuma apa, ya, gue kasihan aja lo sama dia, May. Lo tahu nggak sih, kalau mantan istrinya Mas Rafael itu nggak mau ngakuin anaknya?”

Mayang tahu, Rafael pernah memberitahunya.

“Nah, Mas Harun cerita, Mas Rafael sempet kepikiran buat ngundurin diri selepas Mas Harun dilantik jadi menteri nanti. Alasannya, karena anaknya. Tapi sama Mas Harun ditolak,” Nyala sedikit menceritakan obrolan yang pernah ia lakukan dengan sang suami. “Katanya, Mas Rafael tuh sedih banget waktu terakhir kali anaknya masuk rumah sakit, posisi dia lagi di luar kota buat dampingi laki gue. Terus, dia cuma bisa ngandelin ibu sama adeknya buat bawa anaknya ke rumah sakit. Sementara anaknya ‘kan masih punya orangtua lengkap yang seharusnya bisa dampingi anaknya di masa-masa itu,” Nyala bercerita berdasarkan informasi yang dibagikan sang suami padanya. “Tapi lo tahu ‘kan, ibu kandungnya Raksa ninggalin dia dari bayi. Terus baru-baru ini, dia dateng lagi ke sini, cuma buat ngasih tahu kalau dia nggak mau orang tahu kalau Raksa itu anak dia. Sakit nggak sih, May?”

Mayang tidak tahu.

Ia tidak paham bagaimana rasa sakit itu.

Yang ia kenal sejak dulu adalah rasa takut, malu, dan amarah.

Ia tidak bisa merespon rasa sakit, baik untuknya maupun orang lain.

Ia seolah mati rasa.

Hidupnya hampa.

Ia hidup tanpa cita-cita dan harapan apa-apa.

Well, ibarat dedaunan yang hanyut pada arus sungai, mungkin Mayang bisa diibaratkan demikian. Ia hanya menjalani kehidupan. Tanpa mengetahui arti dari kehidupan itu sendiri.

"Mas Rafael sibuk kerja. Waktunya nyaris dihabiskan buat mendampingi Mas Harun. Anaknya jelas kurang kasih sayang. Baik dari sisi ibu maupun bapaknya," imbuh Nyala sambil menghela. "Padahal anaknya itu pintar ngaji lho."

"Kita dulu juga gitu 'kan?" celetuk Mayang untuk merespon ucapan Nyala yang panjang. "Kita juga kurang kasih sayang. Ah, bahkan nggak pernah dapet kasih sayang. Tapi, kita tetap hidup sampai sekarang 'kan?" cemoohnya yang sebenarnya terdengar miris.

"Dan kehidupan yang kita jalani sama sekali nggak berjalan lancar 'kan, May?" balas Nyala tanpa jeda. "Gue hamil di luar nikah, Bagus nggak punya kerjaan yang jelas, dan elo milih hidup bebas tanpa aturan," paparnya tepat sasaran. "Kita memang hidup, May. Tapi dengan kehidupan yang menyedihkan. Kita memang hidup, tapi dengan segala kecarut-marutan."

"Yang penting hidup aja deh, La. Gimana cara ngejalaninya, biar jadi urusan masing-masing aja."

"May—"

"Denger, Nyala," Mayang memotong ucapan Nyala dengan sebelah tangan terangkat. Gesture darinya yang mengindikasikan bahwa ia benar-benar tidak membutuhkan ocehan kakaknya itu untuk mengajarnya bagaimana cara bersikap. "Gue nggak jahat sama anaknya Rafael kalau itu yang elo takutkan. Gue biasa-biasa aja. Lagian, gue sama Rafael cuma pacaran. Hubungan kami buat senang-senang. Dan gue yakin, Rafael nggak akan sudi nikahin cewek rusak kayak gue. Sebentar lagi, dia juga bakal ngelihat kok video-video gue telanjang di internet," papar Mayang skeptis.

Rafael bukan tipenya.

Rafael tidak akan pernah menjadi masa depannya.

Rafael hanya menjadi bagian dari persinggahan yang menyenangkan.

Sebelum nanti, ia pasrah akan mengikuti Dondy Alamsyah ke mana pun pria itu memaksa.

"Pada akhirnya, gue bakal takluk sama Om Dondy, La," ujar Mayang sembari menertawakan dirinya.

"Bukannya elo juga gitu?" ketika kakaknya menatapnya dengan sirat bingung. Mayang melebarkan senyuman untuk mengasihani diri sendiri. "Iya, lo akhirnya berjodoh sama orang yang ngerusak lo 'kan?" Nyala menikahi Harun Dierja, orang yang mengambil keperawanan Nyala.

"Nah, gue juga pasti sama kok. Gue bakal balik ke Om Dondy. Karena dia yang udah nyobain gue buat pertama kali."

Walau diucapkan sambil tersenyum, percayalah Mayang merasakan hatinya teriris.

Ia bukan Nyala yang begitu percaya pada khayalan babu milik Cinderella.

Mayang realistis mendekati skeptis.

Dan dirinya tak pernah membantah fakta itu.

"Makanya, suruh aja laki lo balik. Udah, nggak perlulah, nakut-nakutin Om Dondy. Dia itu maha licik, La. Gue tahu banget, sebenarnya dia tuh tahu kalau gue bakal ngelaporin dia waktu itu. Tapi, dia memang ngebiarin gue lari. Dia ngebiarin dirinya sendiri ketangkap. Karena apa? Karena dia udah punya rencana lain, yang bisa dia lakuin dari jeruji besi. Ck, emang licik manusia bejat satu itu."

Namun, itulah kenyataannya.

Dondy Alamsyah, tak mungkin membiarkan gadis 18 tahun memperlmainkannya. Pria tersebut hanya membiarkan Mayang bertindak sesuka hati saja.

"Mas Harun pasti bisa ngatasi Om Dondy, May," ujar Nyala optimis. "Dan nggak akan ada video lo yang kesebar," imbuhnya lagi. Bak sebuah janji yang dilontarkan kakak pada adiknya.

Mayang tak suka perasaan melankolis ini, karena itu ia memilih melongos.

Tak mengatakan apa-apa, ia pun bersidekap.

Nyala pun sama, ia terdiam sambil menatap jalanan. Dan ketika melihat minimarket, ia meminta pada ajudan sang suami untuk berhenti. Ia ingin membeli es krim. Sebuah permintaan yang buat adiknya mendengkus sinis kearahnya. Namun, Nyala tak peduli, ia ajak Mayang serta. Beralasan membantunya memilih.

Mayang ikut turun sambil menggerutu.

Ia benar-benar sudah melabeli Nyala sabagai wanita yang banyak tingkah, persis Harun Dierja.

Tetapi, ketika menyusuri lorong rak-rak minimarket tersebut, mata Mayang tertuju pada deretan Hot Wheels beraneka bentuk. Dengan ukuran mini yang nyaris serupa. Tangan Mayang terulur tanpa sadar mengambil semua yang tersedia di sana.

Ada wajah Raksa yang mendadak terbayang di benaknya.

Mungkin Mayang sudah gila.

Karena detik selanjutnya, ia membawa mobil-mobilan itu ke kasir untuk dibayar semua.

Sepotong Rasa ; Tiga Puluh Sembilan

Sudah terlalu larut.

Kemeja yang ia kenakan pun kusut.

Kedua netranya telah memerah, ia tahu seharusnya ia gegas beristirahat agar tak sekarat.

Tetapi entah kenapa, rasa lelah yang harusnya mendera menjadi cadangan tenaga untuknya ketika tengah melajukan mobil menuju indekost mewah berlantai lima yang seluruh pagarnya telah tertutup rapat.

Bukankah seharusnya ia pasrah?

Kali ini, Rafael keras kepala.

Di antara sunyi yang makin pekat, ia nekat keluar dari dalam mobilnya yang hangat. Membawa tas kerja, lalu meninggalkan jas yang seharusnya bisa sedikit melindungi dirinya dari angin yang menampar lambat.

Ponselnya telah kehabisan daya, ia hela napas tak kentara. Tidak kehabisan cara, ia datangi pos keamanan yang berada di luar bangunan kost-kostan tersebut. Langkahnya sedikit melambat demi memastikan waktu yang tertera di arlojinya.

Nyaris jam satu.

Ia berpikir ulang untuk maju.

Tetapi, ini sudah dua hari sejak dirinya bertemu langsung dengan Dondy Alamsyah. Yang itu berarti, empat hari sejak ia bertemu dengan Mayang untuk terakhir kalinya di malam itu. Kesibukannya sering kali membuatnya tak memiliki banyak waktu untuk kehidupan pribadinya sendiri. Maka,

dengan tak tahu diri, lebih tepatnya tak tahu malu, Rafael melangkah kembali kakinya menuju pos satpam itu.

Setidaknya, ia harus mencoba.

"Selamat malam, Pak," tak ada gurat ramah saat ia menyapa. "Saya bisa bertemu dengan Mayang Elvira?" ia sebutkan langsung keperluannya.

Kost-kostan Mayang tidak mengenal jam malam. Namun, menjelang tengah malam, pagar-pegar akan ditutup. Para penghuni bangunan lima lantai itu diperbolehkan pulang atau pergi di jam berapa pun semau mereka. Para petugas keamanan akan setiap membuka serta menutupkan pagar untuk para penghuninya. Tentunya, tips yang diberikan para penghuni indekost ini tak main-main. Makanya, para penjaga pun sangat loyal kepada mereka.

"Ponsel saya kebetulan kehabisan daya. Boleh minta disambungkan ke Mbak Mayang saja, Pak?" Rafael terbiasa langsung masuk ke lobi dan berjumpa dengan pengurus kost-kostan ini di sana. Tetapi, karena pagarnya telah tertutup, Rafael tahu tak mungkin ia menerobos masuk begitu saja.

"Sebentar ya, Pak, saya coba hubungi ke dalam."

Rafael mengangguk, diam.

"Tamuh Mbak Mayang? Atas nama siapa?"

Samar-samar, Rafael bisa mendengar jawaban dari pengurus kost-kostan yang biasanya berada di lobi dari sambungan telepon.

"Saya Rafael," tanpa menunggu pihak keamanan bertanya mengenai namanya, Rafael sudah terlebih dahulu menyebutkan diri. "Rafael Wiryawan."

Rafael masih menunggu dengan sabar ketika namanya dikonfirmasi. Ia berdiri tegak sembari memandangi langit sepi. Malam ini, tampaknya bintang-bintang tertutup awan gelap. Hingga menyisakan rembulan yang tampak sendirian. Terjaga di antara sunyi dan dinginnya malam. Rembulan meredup, demi menyemarakkan temaram.

"Masnya pacarnya Mbak Mayang, ya?"

Netra Rafael menemukan lawan bicaranya. Dengan senyum tipis di bibir, ia mengangguk singkat. "Benar," tak ingin mengingkari ia membenarkan pertanyaan itu segera. "Saya pacarnya Mayang."

Ya, sudah, dengan begitu ia dipersilakan masuk ke dalam.

Kakinya yang panjang mulai melangkah. Celananya yang hitam, bergoyang diterpa angin dari hentak langkahnya yang teratur. Akibat dari lengan kemejanya yang terlipat hingga siku, kulit tangannya merasakan gigitan dingin di pukul satu dini hari. Rambutnya tak lagi rapi, tetapi ia coba menyugarnya agar terlihat lebih manusiawi.

Pekerjaannya menguras tenaga dan emosi.

Berkali-kali, dalam sehari ini entah sudah berapa kali ia mendesahkan rasa frustrasi.

Seorang pengurus kost-kostan yang biasa Rafael jumpai ketika ingin bertemu Mayang, sudah menunggu di lobi. Pria awal empat puluh tersebut mengatakan bahwa beliau sudah menghubungi kekasihnya dan wanita itu bilang ia dipersilakan langsung menuju lantai di mana kamar wanita itu berada. Rafael menaiki lift tanpa ekspektasi apa-apa. Namun rupanya, Mayang benar-benar telah menunggu di depan pintu kamar dengan wajah masam dan tatap mengerikan.

Rafael berhenti sesaat hanya untuk memastikan bahwa wanita itu baik-baik saja. Tak peduli pada gesturnya yang terlihat marah. Rafael kembali melangkah dengan perasaan lega.

"Wah, sekarang pelaku pesugihan, punya modus baru, ya? Kemeja hitam, celana hitam, munculnya terang-terangan. Hm, apakah ada aliran baru di Indonesia?"

Dengarlah, betapa sengit sapaan itu terdengar di telinga.

Tetapi Rafael tak masalah.

Ia hanya berharap, tidak menyinggung senyum secepatnya.

"Jam satu lewat sepuluh menit," Mayang mengangguk-anggukkan kepala dramatis. "Emang cocok sih, buat ritual nuyul, ngepet, terus ... apa lagi, ya?" ia pura-pura sedang berpikir. "Ah, malaikat maut eranya Lee Dong Wook dan kawan-kawan, suka sih, keliaran jam segini. Terang-terangan lagi. Ckck, jangan-jangan, Anda satu sekte dengan mereka, ya?"

Baiklah, Rafael tak pernah imun pada celotehan wanita itu.

Karena tak lama berselang, ia menyinggung senyum.

Berdiri berhadapan, Rafael menghentikan langkah.

Mayang Elvira tampaknya memang belum tidur, karena sama sekali tak ada gurat sehabis bangun dari lelap yang terpaksa. Mengenakan satu rol rambut di bagian poni, Mayang mengenakan celana pendek yang tertelan kaus oversize yang melekat di tubuhnya. Mayang dengan make up adalah bentuk kesempurnaan. Namun, menatap wajah wanita itu tanpa riasan apa-apa, Rafael pikir itulah definisi sebuah kecantikan.

"Sekarang sudah jam satu dinihari, ya?" Rafael bertanya dengan tampang santai. Senyumnya tersungging tipis. Mengabaikan cemberut di wajah wanita itu, ia mengulurkan tangan sembari mengusap pipi Mayang dengan gerak ringan. "Dan bisa saja, di jam selarut ini, ritual yang bisa dilakukan adalah ritual rindu."

"Idiuh, najis!" sungguh Mayang benar-benar membuat ekspresi jijik di wajah. "Dih, kesurupan, Pak?" cebiknya sambil menepis tangan Rafael di wajahnya. "Perlu dibacain ayat kursi nggak nih?" tantangnya sengit.

Rafael tak tersinggung, ia justru merasa terhibur. Tak segera menimpali, Rafael ingin membuat irisnya puas dengan terus memandang wanita itu. Namun, dengan satu tarikan napas, ia bergabung kembali dengan rasa bersalah. "Maaf," tuturnya dengan helaan terdengar dalam. "Maaf karena udah bikin kamu selalu menunggu."

"Hm," Mayang bergumam seolah malas menanggapi. Tarik ulur seperti ini, mulai membuatnya lelah. Dan mempermainkan Rafael—seperti yang selama ini ia tanamkan dalam jiwa—sudah tak menyenangkan lagi. Karena tiba-tiba, ada rambatan tak rela bila pria itu pergi. Dan faktanya, pria itu pasti akan pergi. "Ada apa? Mau ngomong sesuatu?"

Rafael mengangguk tanpa ragu. Sekali lagi, ia sentuh wajah wanita itu. "Ini agak terdengar geli."

"Yaa, udah, nggak usah diomongin deh, aku lagi nggak mood buat ketawa."

Rafael tidak menyetujui. Tetapi entah kenapa, ia hanya diam. Perasaannya sedang berkecamuk. Sementara Mayang telah terlihat begitu berbeda.

"Nggak ada yang mau diomongin lagi 'kan?" Mayang perlu menekankan, agar ia segera berbalik dan masuk kembali ke kamarnya. "Kamu keliatan kucel, pulang gih," sudah dua kali dalam hubungan ini, ia yang mengusir pria itu pergi. "Mandi, terus istirahat," namun Rafael tidak sedekil itu. Pria tersebut masih beraroma maskulin. Kemejanya yang kusut, justru memperlihatkan betapa dirinya telah bekerja keras. Dan Mayang sangat ingin mengapresiasi. Tetapi entah kenapa, firasatnya mengatakan bahwa Rafael telah mengetahui segalanya.

Ya, segalanya.

Segala yang tercipta di masa lalunya.

Dan sungguh, itu membuat Mayang menjadi tidak nyaman.

Ia ingin segera mengakhiri.

"Ya, udah, ya, bye!"

Ia masih terlalu pengecut untuk hal itu.

Jadi, lebih baik ia lari.

Rafael membaca gerak wanita itu dengan sangat baik.

Sebelum Mayang menghilang dari pandangannya, ia tarik bahu wanita itu agar tak ke mana-mana. Kedua lengannya menjangkau Mayang dengan leluasa. Menyorong Mayang menabrak dadanya, Rafael mendekap wanita itu tanpa kata.

"Raf—"

"Maaf, tapi aku rindu sungguhan."

Mayang menghela.

Matanya memejam.

Kemudian diam-diam, menyuarakan hal yang sama.

Tetapi yang terlontar pada bibirnya, adalah sebuah celoteh yang lagi-lagi tak terduga. "Kamu beneran minta dibacain ayat kursi, ya?"

Tawa Rafael terdengar renyah. "Kamu hafal?" ia justru menantang dengan jemawa.

Mayang akhirnya tersenyum juga. Namun, karena posisinya membelakangi pria itu, Rafael tak akan melihatnya. "Ternyata, pacaran sama kamu harus selalu mgerasa hilang-hilangan gitu, ya?"

"Ponselku kehabisan daya," Rafael merogoh saku celananya untuk meraih ponselnya. "Lihat," ia perlihatkan benda pipih itu kepada Mayang.

"Tsk," dengkus Mayang terdengar kencang. Ia pukul lengan Rafael demi menyelamatkan hatinya yang merasa begitu nyaman dalam dekapan ini.

"Ada pekerjaan," jelas Rafael tanpa diminta.

"Terus sekarang?"

"Sudah selesai."

Mayang gadis pintar.

Ia tahu, ada yang disembunyikan.

Dan tidak seperti gadis lainnya yang memilih memendam penasaran, Mayang lebih baik berterus terang. "Kerjaan dari Harun 'kan?" tebaknya seketika. Toh, Rafael hanya bekerja pada kakak iparnya itu saja. "Kerjaan apa? Ngurusin Om Dondy?" tembaknya tepat sasaran.

Dan sialnya, Rafael tidak pernah berbohong. Walau berat, ia pun mengangguk mengakuinya. "Benar."

Tak menunggu lama, Mayang kembali mencipta jarak. Ia berhasil melepaskan pelukan Rafael di tubuhnya. Mengambil beberapa langkah menjauh, Mayang pun berbalik dan menghadap pria itu kembali. "Gimana? Udah lihat?" bibirnya melengkung membentuk senyuman sinis. Ia tahu, Harun pasti sudah berhasil mengatasi Om Dondy. Hal itu terbukti karena sudah dua hari ini ia tidak menerima terror apa pun dari pria setengah baya itu. "Kamu udah lihat aku versi menyedihkan?"

Video itu ...

Mayang tahu seperti apa isinya.

Ia diperlihatkan ketika ia menangis dan hampir gila.

"Gimana sekarang? Jijik karena udah pernah nyentuh aku juga?"

Rahang Rafael mengerat. Ia jatuhkan tas kerja yang ia bawa ke lantai begitu saja. Padahal, ada laptop di dalamnya. Namun, ia merasa benda-benda itu tidak berharga. Karena kini, atensinya hanya mengarah pada wanita di depannya saja.

"Kenapa? Bener 'kan? kamu udah lihat aku versi menyedihkan? Tanggapan kamu gimana? Aku nangis-nangis-nangis jelek 'kan di sana?" cercaan itu terdengar miris.

Rafael marah.

Bukan pada cercaan kekasihnya. Tetapi pada penilaian wanita itu terhadap dirinya sendiri.

Karena itulah, Rafael mengambil dua langkah maju. Bila tadi Mayang menghindar, kini ia yang mengejar. "Kamu terlihat sangat indah. Di mana pun, dan kapan pun, kamu sangat indah," ucap Rafael sungguh-sungguh. Sebelum kemudian, meraup wajah Mayang untuk mendaratkan ciuman tergesa dan begitu dalam.

Benar.

Mayang memang harus dibungkam.

Dan rindu itu menggebu penuh.

Berharap utuh, dalam dekap tanpa sekat.

Saat ciuman rindu berubah seberat lumatan syahdu, keduanya terengah karena tak mau berpisah. Kecupan-kecupan basah bersarang di leher hingga bawah telinga. Buat Mayang mendesah. Ia cicitkan napas yang terembus putus-putus. Dalam peluk ternikmat, ia pasrahkan raga ditelan gelora yang membabibuta.

Kaos itu telah tersingkap ke atas. Memamerkan payudara yang tak berpenyanggah. Mengkilap di bawah lampu kamar kost yang menderang terang. Berkilau lewat peluh yang mengucur jatuh. Mayang merona dari wajah hingga kulit yang tak terduga. Jejak Rafael sudah berada di mana-mana. Memerah dari leher hingga dada. Tetapi Mayang tak keberatan, karena ia benar-benar menggelora lewat jamahan yang tak henti-hentinya disarangkan Rafael di sekujur tubuhnya.

Bak singa kelaparan, Rafael meraup payudara wanita itu ke dalam mulutnya. Menyapa putting tersebut lewat lidah yang basah. Mencecapnya melalui kedua bibir yang bertaut, sebelum kemudian memberikan gigitan-gigitan kecil di sana. Ia buat tanda di sekeliling aerola Mayang yang menggoda. Ia beri remasan pada payudara lain yang tak mampu dijangkau lidah.

Mayang tak kuat terhadap serangan yang diberikan.

Gairahnya mengalir mengantar panas yang membakar raga.

Menarik rambut Rafael demi meningkahi gerak pria itu, Mayang menggigit bibir menahan desah. "Raf" Tak kuat bertahan, Mayang dapat merasakan hasratnya mengalir di bagian tengah tubuhnya. Kakinya segera melingkari pinggul Rafael yang ramping. Sedikit mengangkat tubuh ke atas, Mayang sengaja menggesek lututnya terlebih dahulu demi menyapa bukti gairah Rafael yang menegang siap menusuknya.

Mereka berada di kamar kost Mayang yang tenang.

Dengan kedua tubuh berada di atas ranjang, keduanya terus bergumul demi mencipta erangan penyulut gairah. Mereka biarkan tubuh saling membakar lewat sentuhan-sentuhan padu. Keringat berjatuhan, padahal pendingin ruangan menderu. Kulit yang licin dan lembab membuat sentuhan terasa lebih nikmat. Saling melucuti berdua, hingga pakaian yang mereka kenakan tak lagi tersisa.

Tubuh Rafael yang kekar, menudungi tubuh molek Mayang yang indah. Merona tertimpa cahaya lampu, Mayang begitu sempurna dengan rambut bertebaran memenuhi bantal. Bibir wanita itu membengkak penuh gairah. Mata yang sendu memancarkan keintiman yang buat Rafael ingin segera hanyut dalam rengkuhan kehangatan Mayang di bawah sana.

Namun, ia belum ingin segera mempertemukan kerinduan mereka yang menggebu ini.

Sebab, netranya masih terus tersandra oleh kecantikan Mayang yang luar biasa.

"Beneran nginep?"

Di antara nafsu yang mendesak ingin bertemu, Rafael paling suka mendengar nada manja itu di telinga. Jadi, dengan senyum di wajah, ia mengangguk sembari menunduk untuk menanamkan satu kecupan lagi di bibir pacarnya yang membengkak memerah. "Benar," ungkapnya lewat desah. Karena jemari Mayang bergerilya menyentuh dadanya.

"Tumben?"

Bahkan rajukan Mayang pun terdengar indah.

Ck, sepertinya Rafael sudah gila.

Atau sebenarnya, ia hanya sedang jatuh cinta.

"Tumben banget nginep tanpa aku paksa?"

Tak dibiarkan mengurai perasaannya lebih lama, nada manja itu kembali mengentas Rafael pada realita. Ada seorang jelita yang tengah menatapnya menggoda. Walau ekspresi wajahnya mengerucut lucu, percayalah, Mayang adalah jelmaan primadona yang diciptakan hanya untuknya.

Astaga ... bahkan Rafael sudah berani mengklaim Mayang untuk dirinya.

Jika bukan karena gila, sudah pasti ia sedang benar-benar jatuh cinta.

Dan perasaan itu buat dadanya mengembang membuncah.

"Beb?"

Meraih tangan Mayang yang bergerilya di dada, Rafael mengecupnya.

"Raksa lagi pergi sama Ibu ke rumah saudara. Nggak ada yang nunggu aku di rumah," jelas Rafael dengan tatap yang tak putus pada wanita di bawahnya.

Senyum Mayang mengembang cantik. Matanya berbinar, seolah baru saja dijanjikan liburan. "Serius?"

Kepala Rafael mengangguk, tertular senyum wanita itu, ia masih memenjara telapak tangan Mayang di bibirnya. "Serius," gumamnya mengerling Mayang dengan tatap penuh keinginan. Lidahnya bergerak mengabsen jemari lentik wanita itu. Memasukkannya ke dalam mulut, mengisapnya penuh sensasi menggila.

Dan Mayang tak tahan bila tak mendesah. "Beb," suaranya parau mendayu. "Nggak kuat," akunya terengah-engah. Payudaranya yang terus membuncah, kini ia remas dengan tangan yang bebas.

"Nanti," Rafael mengulum ibu jari Mayang sambil melihat bagaimana wanita itu frustrasi terhadap kelakuannya.

"Sekarang, Beb," Mayang merengek manja. Ia mencoba meraih bukti gairah Rafael yang mengacung menantang. Ia juga ingin mengulumnya. Namun sedari tadi, Rafael tidak memberikannya. "Beb?"

Tersenyum pongah, Rafael melepas jemari-jemari Mayang dari kuluman lidah. Ia biarkan wanita itu kembali menyentuh tubuhnya. Namun, lagi-lagi ia menepis jemari tersebut ketika akan menggenggam miliknya.

"Beb"

Protes Mayang ia patahkan dengan ciuman.

Tubuhnya yang besar, kembali menudungi tubuh ramping tersebut.

Sembari menggapai salah satu tungkai kaki sang wanita di pundak, Rafael memulai penitrasinya dengan perlahan.

Uhm Begitu pelan.

Penuh kehati-hatian.

Syarat akan keintiman.

Tanpa penghalang, mereka kembali menjadi satu kesatuan.

Mulainya memang bergerak lambat.

Namun, ketika kebutuhan terasa mendesak hendak meledak, Rafael memacu dirinya dengan cepat. Ia bergerak lewat hentak penuh gairah. Saling mencumbu, seolah esok matahari akan terbit lebih dalam. Pekik Mayang menjadi pertanda, betapa mereka saling mendamba. Desah yang wanita itu keluarkan, membentuk simfoni magis yang indah.

Sungguh, rindu itu tidak berdusta.

Sebab mereka memang lebih baik bersama. Lewat peluh yang berguguran jatuh, keduanya sedang berlomba agar segera menjadi satu yang padu.

Ah, sebenarnya mereka sedang jatuh cinta.

Tetapi, tak seorang pun memahami maknanya.

Namun, setidaknya Rafael berhasil, membuat Mayang kembali merasa bahwa dirinya berharga. Sebab, pria itu memujanya. Pria itu tak henti mengaguminya. Seolah, tak pernah ada jejak Dondy Alamsyah di sana. Seakan, Rafael adalah satu-satunya pria yang menyentuhnya.

Tuhan ...

Betapa Mayang menyukainya.

Ia menyukai Rafael dengan segenap jiwa.

"Raf!"

Dan gelombang nikmat itu, berhasil mengantarkan mereka berdua menengok kerlip bintang bersama. Tanpa penghalang, kehangatan menyebar dengan cara yang paling sederhana. Karena Rafael tidak ke mana-mana. Ia menetap di dalam Mayang untuk berbagi kehangatan.

Sepotong Rasa ; Empat Puluh

Seperti yang diduga, Dondy Alamsyah tidak bekerja sendiri.

Banyak nama besar yang kemudian berada dalam jaringan bisnisnya.

Sebut saja, Kepala Badan Pertahanan Nasional di beberapa Kabupaten maupun Kota. Notaris atau Pejabat Pembuat Akta Tanah. Kepala Daerah baik Bupati hingga Walikota pun, pernah ikut pada pengerjaan proyek-proyek *naka*/yang bernilai besar. Dondy juga tidak mencurangi kepemilikan atau pembelian tanah untuknya sendiri. Selalu saja ada perusahaan swasta yang *menampung* semua *aset* tanah yang ia dapatkan demi memuluskan bisnis-bisnis perusahaan tersebut. Sebut saja, perusahaan *real estate* terkemuka, Ageng Sedaya Group.

Rival abadi dari Hartala Group, nyatanya Ageng Sedaya Group yang saat ini telah dipegang oleh generasi ketiganya, tak segan-segan bermain curang untuk mengalahkan kedigdayaan lawan-lawannya.

"Wah, Hartala Group pasti akan sangat berterima kasih dengan temuan ini," senyum Harun terbit segar. Ia membaca laporan yang sudah disiapkan oleh sekretaris pribadinya. Usai dua hari mengurung Dondy Alamsyah dengan menyita paksa seluruh *file-file* yang sekiranya penting, akhirnya mereka mendapatkan *rangkuman kejahatan* sesuai ekspektasi. "Ratama Narayan pasti akan sangat senang bila saya memberikan berkas-berkas ini," ia menyebutkan nama *Chief Executive Officer* dari perusahaan Hartala Group. "Kabarnya, Ratama agak lebih paham bagaimana cara menyingkirkan orang dengan rasa sakit," Harun membuat tanda kutip di udara.

Sementara itu, Dondy Alamsyah hanya diam dengan rahang mengerat. Matanya memancarkan kemarahan yang begitu kentara. Usai dikurung selama dua hari di sebuah gudang pengap tanpa *ventilasi*, Harun Dierja akhirnya mendatangnya dengan tampang yang begitu jemawa. Kemarin,

para kaki tangan Harun Dierja berhasil membawa beberapa orang anggotanya yang terluka parah. Sengaja dilumpuhkan dengan peluru di kedua kaki serta bahu, anak buahnya nyaris mati kehabisan darah.

"Tapi selain Hartala *Group*, sepertinya Anda juga akan berurusan dengan Ageng Sedaya *Group*, ya?" Harun membalikan halaman ke lembar berkas berikutnya. "Hm, narasinya begini," Harun pura-pura berpikir. "Dondy Alamsyah membocorkan proyek Ageng Sedaya *Group* kepada Hartala *Group* dengan tujuan meraup untung besar," Harun mengarang narasi yang sesuai.

"Ck, Anda seharusnya tidak serepot-repot ini hanya untuk seorang pelacur kecil," decih Dondy sambil meludah. Tubuhnya memang diikat, tetapi mulutnya dibiarkan terbuka. Menurutny, Harun Dierja ini terlalu mengurus permasalahan yang sebenarnya bukan ranah pria itu. "Jangan ikut campur apa pun, Pak Harun. Fokus saja pada masa depan Anda sebagai calon menteri. Dan biarkan saya memiliki Mayang untuk saya sendiri."

Rafael berada di sana dan mengepalkan kedua tangannya erat.

Rahangnya terasa kaku.

Ia ingin meninju orang itu.

"Saya nggak punya kepentingan dengan Anda," Dondy melanjutkan. "Saya hanya ingin menikahi pelacur kecil saya."

Baik. Rafael tidak tahan lagi.

Tanpa izin dari atasannya, ia meraih kursi kayu reyot dan mengangkatnya dengan langkah tegap. Lalu, tanpa aba-aba, ia ia ayunkan kursi tersebut tepat ke arah punggung Dondy Alamsyah.

Terdengar teriakan pria itu.

Namun Rafael menuli dan membiarkannya terguling di lantai.

"Bajingan!"

Rafael kembali memacu langkah menuju sisi atasannya. Menghindari kontak mata dengan sang calon menteri, Rafael bersikap siaga dengan kedua tangan ia istirahatkan di depan tubuhnya.

"Baik, ayo kita lanjutkan membaca catatan dosa Anda lagi," putus Harun memilih tidak mengatakan apa pun terhadap tindakan yang diambil kepala ajudannya. "*Well*, perang harga dikawasan calon Ibukota baru," ia manggut-manggut agak dramatis. "Rumah Sakit Jantung Harapan membeli lahan tiga kali lebih mahal dibanding Rumah Sakit Royal Columbia? Wah, ini pasti akan menjadi sengketa."

Rumah sakit tersebut milik keluarga dari saudara ipar Harun Dierja.

Ia dapat dengan mudah membuat sang ipar mengambil langkah hukum untuk itu.

"*Ckck*, Anda sama sekali tidak tertolong," Harun merasa kasihan. "Ada empat perusahaan besar yang akan mengincar Anda bila semua ini ketahuan," Harun memamerkan berkas-berkas yang sudah di *print out* oleh anggotanya. "Selain itu, berapa banyak Kepala Daerah yang akan terseret nantinya? *Hm*, saya sudah membayangkan *headline news* yang akan berseliweran di media massa."

Tidak menakut-nakuti, Harun hanya mengungkapkan fakta yang pasti terjadi.

Keterlibatan para pejabat Negara, tentu akan menutup sejenak permasalahan pasca pemilu. Dan ketika ditelusuri lebih dalam, pasti banyak memunculkan nama-nama baru yang siap diadili.

"Ditambah dengan video-video asusila yang ada di sini," kini Harun menunjuk laptop milik Dondy Alamsyah yang berhasil mereka amankan.

"Wajah Mayang tentu akan terekspose, tetapi tenang saja, saya mahir membuat hasil visum palsu," ancaman sudah terlayang. Dan bila Dondy terus melawan, masalah ini akan runyam. "Hukuman dari pihak berwajib memang tidak seberapa. Tapi, Anda akan berurusan dengan pengusaha-pengusaha kaya yang kejam. Dan, ya, mereka agak mengerikan. Ancaman mereka pasti tidak main-main juga menyakitkan."

"Apa mau Anda sebenarnya?" dengan geram, Dondy mencoba bangkit. Ia begitu kepayahan, karena tangannya diikat ke belakang. Pun, kakinya juga.

"*Simple*," ujar Harun santai. "Menjauh dari kehidupan istri dan adik ipar saya," ucapnya tenang.

Sungguh, Harun sedang tak ingin membuat polemik.

Ia sudah cukup dipusingkan dengan drama pemilu yang tak kunjung usai.

Para politikus, pasti akan senang bila ada kabar yang dapat menjadi pengalihan. Masalahnya, Harun pantang membuat mereka senang.

Terlebih, ada reputasi yang memang harus ia jaga.

Baik untuk nama istri dan saudara iparnya, juga pada masa lalu yang akan menyakitkan ketiga saudara itu bila diungkit ke permukaan.

"Dengan catatan, kita buat perjanjian yang sah. Serta, semua salinan kejahatan Anda akan berada dalam pengawasan saya," Harun bersuara tegas. "Dan," ia menjeda ucapannya. Meraih laptop milik Dondy yang terletak di atas meja, ia mengangkat benda itu dengan sorot tajam. "Pastikan tidak ada salinan video-video ini yang Anda simpan di suatu tempat. Atau, bila Anda mengingkarinya, siap-siap menjadi buruan Hartala *Group* dan teman-temannya."

Bukan sekadar ancaman.

Itu adalah kenyataan yang bisa tercipta bila Dondy Alamsyah mencederai perjanjian.

"Anda saya berikan waktu untuk berpikir," Harun bangkit. "Tentunya tanpa makan dan minuman," imbuhnya dengan senyum kemenangan. "Ah, juga tanpa ke toilet dan semacamnya."

Yang artinya, Dondy Alamsyah akan dibiarkan membusuk bila tidak satu suara dengan penawarannya.

Dan di pukul setengah tiga dini hari usai membersihkan diri, sepasang kekasih itu duduk dengan raut serius. Sofa *bed* yang membentang di tengah ruang, menjadi alas tubuh bagi keduanya tuk menyantakan diri, demi membahas persoalan yang sejujurnya pelik. Usai menautkan rindu yang padu, nyatanya mereka harus mengurai persoalan ini satu per satu.

Barusan, Rafael sudah memberitahu Mayang tentang kabar terbaru dari Dondy Alamsyah. Pria itu juga tak menutup-nutupi, apa saja yang sudah ia lakukan pada mafia tanah tersebut. Segalanya ia kisahkan dengan transparan. Semuanya ia katakan penuh kejelasan.

Dan inilah, waktunya tuk mendengar respon Mayang.

Namun sejak tadi, wanita itu hanya diam.

"Kamu udah lihat?"

Kebungkaman Mayang pecah lewat pertanyaan barusan.

Kini, giliran Rafael yang membisu luruh.

Tatapannya teralihkan ke arah berbeda. Tak lagi menjadikan Mayang pusat atensi, Rafael menyugar rambut sambil menghela. Ia tampak gelisah. Sesungguhnya, ia tak nyaman mengisahkan semua.

Melihat pria itu yang hanya diam, Mayang tak ingin menuntutnya. Ia pilin ujung rambut yang setengah kering. Matanya menatap pria itu dari samping. "Kamu lihat dibagian mana?" suaranya tak terdengar mendesak. Mengalun ringan tanpa riak. Tetapi percayalah, hatinya sedang berteriak. "Om Dondy terlalu sering videoin aku. Dari mulai pertama kali dia nyentuh aku secara paksa. Atau bahasa kasarnya, waktu dia perkosa aku," Mayang meralat ucapannya dengan miris. "Sampai, di mana aku udah terlanjur pasrah dan udah nggak sanggup teriak-teriak seperti yang pertama."

Mayang mengakuinya dengan jujur.

Ia masih delapan belas, saat pemerkosaan itu terjadi.

Ia menjerit ketika selaput keperawanannya dirobek paksa. Ia pikir, ia akan binasa. Ia sudah menasbihkan hati, bahwa mati pun tidak masalah.

"Waktu pertama kali diperkosa, aku mikir, lebih baik mati aja," ujarnya sambil menerawang sendu. "Terus, Om Dondy juga nggak ada di apartemen setelah perkosa aku waktu itu," ia tak sekadar mengenang, namun juga merasakan sakitnya. "Saampai sehari-hari Om Dondy nggak ada di sana. Aku pikir, akhirnya Om Dondy sadar karena udah ngerusak aku. Eh, di hari keempat, dia datang sambil bawa Pil KB titipan dari mamaku. Bangsat 'kan?"

Perlahan, air mata itu jatuh lagi.

Diam-diam, Mayang mengeratkan rahang demi menghalau sesak sebuah kenyataan.

"Aku dipaksa minum itu biar nggak hamil. Dan kamu tahu artinya? Yap, diperkosa aku lagi dan lagi."

Ia sering mendengar ibunya mendesah menjijikkan tiap malam.

Ia juga tidak awam mengenai suatu hubungan intim.

Namun, ia tidak pernah menyangka bahwa dirinya akan mengalami hal demikian.

"Aku takut bunuh diri, makanya aku terus ada di apartemennya Om Dondy selama sebulan."

Itu sebuah kejujuran.

Mayang benar-benar jujur mengatakannya.

"Dan setelah ngeliat video-video itu, kamu masih nggak jijik sama aku?" tanya Mayang lirih.

"Kamu sama sekali nggak seperti yang kamu pikirkan, May," bantah Rafael yang kini menatap Mayang tegas. "Pemujaan yang aku lakuin terhadap kamu barusan, sudah mengindikasikan betapa berharganya kamu di mataku," ungkapinya penuh kejujuran. Mengamit tangan sang jelita, Rafael menggenggamnya erat. "Kamu sempurna, May."

Mayang ingin mempercayai kalimat itu.

Dan kemudian, itulah yang ia lakukan.

Pelan-pelan, ia mengangguk sembari membalas genggam tangan pria itu.

"Saking sempurnanya, sampai kamu nggak sadar udah keluar *di dalam* 'kan?" Mayang menyikut rusuk Rafael dengan sengaja. Wajah mereka yang tadi sempat terlihat tegang, kini perlahan mulai dihiasi senyuman.

Dan Rafael menghargai usaha Mayang dalam upaya mengalihkan emosinya. Karena itu, Rafael pun menghaturkan senyum lebar. Ia merangkul Mayang sembari mengusap-usap lengan wanita tersebut yang terbuka. *Dress* tidur berpotongan *babydoll* sebatas paha dengan penyanggah berbentuk tali spaghetti, dipilih wanita itu untuk mengganti kaos *oversizenya* yang berhasil ia lucuti sebelumnya. "Jadi?"

Mayang mengerutkan hidungnya dengan mimik wajah pura-pura merajuk. Tetapi yang terjadi selanjutnya, ia melingkari kedua lengannya ke leher pria itu. Naik ke atas pangkuan Rafael, Mayang pun kemudian mendesah. "Kamu yakin, Om Dondy nggak akan muncul lagi setelah ini?"

"Seratus persen," jawab Rafael yakin. Ia belai punggung Mayang secara perlahan-lahan. Menenangkan wanita itu sebagaimana mestinya. "Kamu siap hapus video-video itu?"

Tujuan Rafael membawa laptop adalah agar Mayang sendiri yang menghapus video-video asusila yang disimpan oleh Dondy Alamsyah selama ini. Atasannya juga telah memberinya izin.

"Kenapa bukan kamu aja yang hapus?"

"Lebih baik kamu yang menghapusnya. Supaya kamu bisa menyaksikan sendiri, kalau hal-hal yang berpotensi membuat kamu takut, sudah tidak ada lagi."

"Begitu?"

Rafael mengangguk. "Dia nggak akan pernah ganggu kamu lagi. Setelah ini, kamu akan terbebas dari kelamnya masa-masa itu."

Mayang jarang sekali merasa tersentuh.

Tetapi Rafael, selalu saja membuatnya merasa tersipu.

Jadi, usai merasa yakin, Mayang pun mengangguk.

Dan setelah itu, Rafael menjangkau laptop di depannya. Membuka *file* berisi video-video tak senonoh yang dikumpulkan oleh Dondy Alamsyah selama ini. Sebuah *file* ditandai dengan nama Mayang secara terang-terangan.

Mayang tak perlu membukanya satu per satu. Karena ia merasa tidak butuh melakukan hal itu. Dengan hati yang teguh, ia langsung menghapus semua *file* berisi video-video itu tanpa menunggu.

Baik. Ia akan mencoba mempercayai Raafael.

"Sudah?"

Mayang mengangguk. Pelan-pelan, ia hela napas dengan lega. "Udah," ia sandarkan kepalanya pada dada pria itu yang bidang. "Aku nggak mau berurusan sama Om Dondy lagi."

"Tentu aja," Rafael meyakinkan lagi. "Sekarang, kita jadi pergi?" masih ada tempat yang harus mereka kunjungi. Berharap saja, label *Buka 24 Jam* dapat mereka jumpai. "Mau ganti baju dulu?"

"*Tsk*, tuh 'kan, gara-gara kamu norak, jadi ribet gini," decih Mayang sambil bangkit dari atas pangkuan laki-laki itu. "Bikin kesel aja sih, harus ganti-ganti

baju lagi," cebiknya seraya mengentak kaki. "Harusnya, kita tuh udah bobo sambil pelukan. Gara-gara kamu, harus pergi gini."

Rafael otomatis meringis. Dengan canggung, ia pun berdiri. "Maaf," cicitnya agak malu. "Janji, nggak akan begitu lagi."

Mayang mendecih dengan mimik wajah sinis. Tetapi percayalah, ia tidak marah. Hanya kesal saja, karena Rafael harus membuatnya serepot-repot ini. "Cukup Harun aja yang kampungan, ya, *Beb?*" Mayang memperingatkan dengan tampang judes. "Kamu jangan," imbuh Mayang sekalian. "Bisa-bisanya, kamu lupa *narik*," sinis Mayang sembari mengganti pakaiannya di depan pria itu. "Udah bikin kaget. Bikin repot lagi. lih, sebel!"

Well, itu dia.

Itulah yang tengah dipermasalahkan Mayang saat ini.

Rafael *mengeluarkannya* di dalam.

Sementara Mayang, sedang berada dalam masa subur yang membahayakan.

Makanya, mereka butuh kontrasepsi darurat.

Mayang sudah menyebutkan nama obat yang perlu mereka cari demi *keamanan*.

Well, ia tahu obat-obatan tersebut dari teman-temannya.

Kadang kala, *ani-ani* baru *slash* bayi gula, suka menurut saja, bila *kesayangan* mereka mengeluarkannya didalam. Tetapi setelah itu, mereka yang akan panik sendiri demi meniadakan bukti *kencan satu malam*.

"Kamu yakin, ada apotek 24 jam di sekitar sini?" tanya Rafael memastikan.

"Ada, kok. Tapi kalau nggak ada, ya, tunggu deh sampai besok. Aku tadi nitip ke temenku yang kerja di rumah sakit. Tapi dia bilang, lagi piket malam ini. Besok pagi baru pulang. Ya, buat jaga-jaga, kita beli sendiri aja. Sekalian deh, aku pengen kencan menjelang pagi gini sama kamu."

Ya, baiklah.

Mayang sudah mengeluarkan titah.

Jadi, Rafael harus mengabulkannya dengan segera.

"Aku kenapa, ya, jadi *deg-degan* kalau liat kamu?" bibir Mayang mengerucut. Sementara lengannya segera memeluk lengan Rafael. "Sekarang juga gitu lho, *Beb*. Jangan-jangan, kamu tuh pemicu sakit jantungku, ya?"

"Sembarangan," Rafael menggeleng saja.

"Oh, ya, *Beb*," sebelum Mayang lupa dan mereka meninggalkan kamar kost. Mayang perlu memperlihatkan sesuatu pada pria itu. "Sini deh," ia membawa Rafael menuju lemari penyimpanan tas-tasnya. Membuka satu laci, ia biarkan Rafael melihat isi di dalamnya. "*Uhm*, kayaknya aku lagi diguna-guna deh sama anak kamu," ujarinya *nyeleneh*. "Masa waktu itu, tiba-tiba aja, kepala ku dipenuhi sama anak kamu. Terus, aku borong semua itu buat dia."

Di laci tersebut, penuh dengan beraneka rupa *Hot Wheels* yang dibeli Mayang secara mendadak.

"Nanti, kalau kamu pulang, bawa, ya, *Beb*? Titipin buat dia."

Untuk beberapa saat, Rafael memilih tak bereaksi.

Namun, matanya terus tertuju pada mobil-mobilan yang berada di sana.

Entah kenapa, ada haru yang menyeruak di dadanya.

Dan tanpa bisa dicegah, ia meraup kembali wajah Mayang untuk dihadahi ciuman.

"Makasih, ya, May? Terima kasih," ucapnya sungguh-sungguh. "Raksa pasti senang. Sekali lagi, terima kasih."

Sepotong Rasa ; Empat Puluh Satu

Takdir itu seperti angin.

Tidak bisa diperangkap, namun berembus yakin mengitari segala hal yang dilewatinya.

Tak mungkin dikejar, tetapi dibiarkan melintas dengan sendirinya.

Kadang kala, embusannya lambat membelai. Tetapi tak jarang, berupa badai. Dan sebagai makhluk yang mendiami semesta, manusia dituntut belajar tuk mengendalikan kehidupan. Agar tidak terbawa menuju jurang penyesalan.

Dan Mayang adalah salah satu yang berhasil menerapkan hal itu dalam kehidupannya.

Ia bukanlah orang yang cengeng ketika badai itu menerpa. Kesakitan, pernah ia rasakan. Namun, ia berusaha setegar karang yang garang. Terpaan ombak, tak membuatnya goyah. Embusan angin, tidak ke tengah samudera kesesatan. Ia tetap berdiri tegak, walau banyak orang berusaha memijaknya. Sebagai upaya perlawanan dari karang keropos di tepi lautan, Mayang mencoba menyakiti kaki siapa pun yang memijaknya.

"Ini apa?"

"*Taraaa ... syukuran!*"

Mayang menjawab pertanyaan Harun Dierja sambil mengedip sok cantik. Tak lupa, ia merentangkan kedua tangannya, seolah tengah menyambut dirinya sendiri dengan bangga.

"Pura-pura terharu dong, Mas," lalu kemudian ia merengut saat menyadari tampang Harun yang tidak ada greget-gregetnya sama sekali. "*Cih*, nyebelin banget muka lo," *endingnya*, ia malah menghardik sang ipar. "Heh, Mas, lo tuh calon menteri. Periode selanjutnya, lo bakal *upgrade* status jadi Calon

Presiden. Mulai napa lo latihan senyum di depan kaca. Kalau lempengan doang kayak gitu, gimana lo mau *cawe-cawe*?" cerocos Mayang sok menasehati. "Atau belajar *gih*, sama Baek Hee-Sung. Doi aja, yang psikopat pinter latihan senyum depan kaca," ia menyebutkan nama sebuah tokoh yang ada di serial yang pernah ia tonton. "Inget, belajar sama Baek Hee-Sung. Bukan Baek Yijin!"

Nah, percuma sih, Harun tak akan mengerti.

Coba saja, tadi Mayang menyebutkan nama menteri, pasti ketum Nusantara Jaya itu hafal mati.

Sementara itu, Harun langsung berkeinginan mengelus dadanya. Tetapi hal tersebut tak ia lakukan. Sambil menghela napas dengan panjang, ia tatap adik iparnya sekilas. "Syukuran dalam hal apa?" pandangannya langsung beralih ke arah meja makan yang sudah penuh dengan berbagai sajian. "Ini agak berlebihan 'kan?" tanyanya disertai ringisan.

"Nggak deh, Mas, ini pas kok buat kita," jawab Mayang riang. "Hm, ini syukuran dalam segala hal sih," imbuhnya agak diam. Namun, ia berusaha tetap melanjutkan. "Anggap aja, karena lo berhasil menyingkirkan Rahwana kejam, dari hidup gue yang malang," ia kembali membuat plesetan. "Atau, anggap aja, lo berhasil nolongin Timun Mas dari raksasa kejam yang datang buat nagih janji masa lalu," ungkapnya muram.

Harun sontak saja berdeham mendengar ucapan Mayang barusan. Ia tatap istrinya yang hanya memandangnya dengan kedikan bahu. Secara tersirat, Harun mengerti betul maksud dari perkataan itu. Yang membuatnya keheranan adalah ekspresi Mayang yang terlihat begitu santai ketika mengatakannya. "Kamu tidak apa-apa?"

"Well, gue sehat wal afiat," Mayang menyahut segera. "Tapi, kalau lo mau mulai bikin wasiat yang mana sepertiga dari harta lo bakal lo hibahin ke gue, gue bakal makin sehat sih, Mas."

"Tsk," Harun bergumam singkat. Ia pun memilih untuk menarik kursi untuknya sendiri. "Jadi, ini syukuran?"

Mengganggu semangat, Mayang menatap sang ipar dengan mata berkedip-kedip lucu. "Gue kenal sama *managemya* resto ini. Terus, gue *request* deh, makanan dari mereka harus di *wrapping plus* pakai piring putih dari mereka juga. Biar kesannya tuh, resto Siang Malam rasa kekeluargaan."

"Pusing gue dengerin lo ngomong," keluh Nyala yang sudah sakit kepala sedari tadi.

"*Dih*, siapa suruh doyan hamil?" Mayang berdecak sok prihatin. "Ngeluh mulu 'kan lo? Pusinglah, mual, lemes, lesu, *ckck*, dasar penyumbang manusia," hardiknya sok sinis.

"Anak itu rezeki, Mayang."

"Iya, deh, yang udah mahir buat anak," Mayang menyindir Harun Dierja.

Mengalihkan tatapan dari sepasang sejoli itu, kini giliran Mayang yang menyapa pacar tersayanginya. Tak sekadar melambai manja, Mayang juga mendatangi laki-laki itu tanpa perlu berpura-pura. Toh, Nyala sudah mengetahui kisah kasihnya. Dan keberadaan Harun di ruangan ini, bukan masalah.

"Hai, ganteng," sapanya manis sekali. "Capek hari ini, ya?"

"*Hoeeeekkk*"

Cih! Siapa itu?!

Ternyata, makhluk pengganggu tersebut bernama Bagus Cendarkna.

Menatap Bagus dengan lirikkan sebadas ibu tiri, Mayang sepertinya lupa pada keberadaan *mahluk* tersebut sedari tadi. "Diem, Nyet! Lo tuh nggak diajak!"

Mengabaikan lirikkan Mayang, Bagus beralih menatap Nyala penuh drama.

"Aduh, La, gue kayaknya lagi mengalami *night sickness* deh," celotehnya asal.

"Gue nggak bisa nontonin sandiwara gini, La. Tolong dong, siaran telenovela

di depan itu diganti aja sama acara yang laen. *Hm*, siaran ulang debat Pilpres boleh deh. Atau adu bacot para TKN di acara-acara *talkshow*."

"Sebagai satu-satunya manusia tanpa pasangan di ruangan ini, seharusnya Anda diam," Mayang berpura-pura menatap Bagus dengan sadis. "Atau, *mic* Anda akan saya matikan."

"*Hm*, kabarnya doi nggak lagi jadi ketua DPR sih," gumam Bagus sok serius. "Tapi nggak tahu, deh, kan peta politik nggak bisa ditebak," imbuhnya melanjutkan. "Dan gue nggak jomlo sendirian, Kampret! Noh, Aspri calon menteri juga jomlo!" ia menunjuk asisten pribadi Harun Dierja tanpa sungkan.

Mengerling ke arah yang dimaksud oleh kakaknya, Mayang kembali memicing manja. Kali ini penuh drama seperti yang Bagus tuduhkan tadi. "Kasihan banget deh lo Mas Put, dikatain jomlo sama *caga*," ledek Mayang tanpa rasa bersalah. "Kasih tunjuk Mas Put, *Cici hits* yang selalu lo bawa kondangan," ungkapinya sambil menaik-turunkan alisnya sengaja. "Jadi gimana, Mas Put? Dia yang *login*, atau lo yang *logout*? Perlu gue panggilin Habib Jafar atau Pendeta Marcel nih? "

Putra yang menjadi perbincangan, memilih tidak menyahut. Ia diam saja, sembari menghadap ke arah sang atasan. Ia tidak suka mengumbar kehidupan pribadinya. Walau beberapa kali, ia pernah bertemu Mayang Elvira diberbagai kesempatan yang tak sekadar mendampingi atasannya. "Saya pamit pulang kalau begitu, Pak."

"Kamu tidak ikut makan malam terlebih dahulu?" Harun melempar kernyitan.

"Maafkan saya, Pak, tapi saya sedang ada urusan lain setelah ini."

Ya, bukan urusan Mayang sih. Putra itu memang sombong sekali.

Iyuh!

Mengabaikan Aspri tersebut, Mayang fokus saja pada kekasihnya saja. "*Gans* banget sih," Mayang berujar gemas. Ia berdiri di hadapan pria itu seraya menarik-narik lengan bajunya. "Duduk, yuk, *Beb?*" sembari

menawarkan untuk duduk bersama, Mayang tak lupa menyusuri lengan kekar Rafael yang menakjubkan. Sungguh, Mayang tidak pernah merasa imun saat berhadapan dengan urat-urat tangan yang menonjol menggoda. Sumpah, Rafael itu terlihat sangat jantan bahkan dalam keadaan sedang mengenakan pakaian membosankan.

"Heh, bukan muhrim!" Nyala menyalak galak. "Lo jangan macem-macem deh, May?!"

"Macem-macem apaan sih?!" Maayang berseru tidak terima. "Orang gue cuma nyapa cowok gue aja, kok," imbuhnya membela diri.

"Mayang, mata lo keliatan napsu banget, *sayton!*" kini Bagus yang ikut menyela. "Muka lo *mupeng* banget."

"Apa iya sih, *Beb?*" ia malah menghadap ke arah pacarnya lagi. "Muka aku kelihatannya gimana di mata kamu?"

"Sumpah, ternyata lo kalau lagi bucin mode *lentjeh* gini, ya, May?" Nyala mendadak bergidik. "Nyeremin tahu, May."

Berdandan secantik Emma Stone ketika melintasi *Red Carpet*, Mayang mengibaskan rambutnya yang harum ke udara. "Nyala berulah, *Beb,*" ia mengadukan kelakuan kakak perempuannya itu pada sang kekasih. "Masa dia ngidam makan di Siang Malam," Mayang menyebutkan nama sebuah restoran padang terkemuka. "Tapi anehnya, dia penginnya aku yang beliin. Terus, ya, udah deh, sekalian aja aku pesen menu-menunya buat kita makan malam sekalian," itulah mengapa ada begitu banyak lauk pauk berpiring putih yang atasnya di *wrap* dengan plastik bening. "Kamu mau makan pakai apa, *Beb?*" ia menawarkan pada Rafael terlebih dahulu. "Pakai kasih sayang aku?" Mayang terbahak ketika mengatakannya.

Sumpah, ini menggelikan.

Tetapi entah kenapa, Mayang suka melakukannya.

Karena, ia akan mendapat hiburan dari wajah Rafael yang merah padam.

"*Ehem*," Rafael berdeham singkat. Sungguh, ia merasa mati kutu. Ia segan pada sang atasan. Tetapi, bila ia tidak membiarkan Mayang bertindak demikian, wanita itu pasti akan semakin tak keruan. Maksud Rafael adalah omongannya. Jadi, sambil mengusap belakang lehernya, Rafael tersenyum kikuk ke arah sang atasan. "Biar Bapak saja terlebih dahulu," ia menatap atasannya dengan segan.

Mayang tak tersinggung. Ia juga mengalihkan tatapannya pada Harun Dierja. "Mas, sebagai tanda terima kasih gue karena lo udah ngurusin Om Dondy dan menyayangi cowok gue, lo dapet hak istimewa buat milih lauk pauk beraneka rupa," tawarnya sambil tersenyum manis. "Lo mau yang mana, Mas?" ia bertanya sok perhatian. "Perlu gue yang ambilin?"

Harun tidak segera memberi tanggapan atas tawaran yang ia terima barusan. Sebagai gantinya, ia memilih menatap adik iparnya itu lambat-lambat. "Kamu benar-benar tidak apa-apa?" ia tanya kondisi Mayang sekali lagi.

Dan jawaban Mayang seperti tadi, ia mengangguk tanpa ragu. Tetapi kemudian, ia menghela napas panjang, seolah tengah mengeluarkan beban berat. "Jujur, gue takut sama Om Dondy. Satu-satunya manusia yang paling gue takutin itu ya cuma dia," ungkap Mayang penuh kejujuran. "Tapi, Rafael udah bilang ke gue, kalau kalian udah ngeberesin Om Dondy buat gue. Sumpah, Mas, gue sedang mencoba percaya sama hal itu. Gue percaya, kalau lo sama Rafael udah ngeberesin dia demi gue."

"Ya, kami sudah membereskannya," sahut Harun tegas.

"Oke, kalau begitu masalah *clear*, ya? Sekarang, waktunya kita makan-makan. Lo kalau pengen ngelunjak minta disuapi gue, juga boleh sih, Mas."

"*Ehem*, tidak terima kasih."

Mayang memilih meneruskan menggoda iparnya. "Nggak apa-apa, Mas. Cowok gue pengertian orangnya."

"Tidak, Mayang. Terima kasih."

"Ya, udah kalau lo jual mahal," Mayang kembali mengibaskan rambutnya. Tenang saja, rambutnya ini tebal dan sehat. Jadi, tidak akan ada yang rontok ke makanan.

Hm, tapi, ya, sudahlah, Mayang memilih tidak membuat ulah.

Ia akan menikmati makan malam yang nikmat.

Tentunya, dengan kedua saudaranya.

Sesuatu yang tak pernah terjadi di masa lalu.

Karena dulu, mereka tidak pernah makan malam sambil bercengkrama.

Sebab, mereka sedang dikejar waktu oleh kedatangan ibunya dengan pria-pria baru.

"Ah, pelan-pelan, *Beb*," Mayang menahan desahannya, susah payah. "Pakai kondom, ya, *Beb*? Aku nggak mau *becek*," pintanya sambil meringis.

"Susah," geram Rafael dengan lidah menyapu payudara Mayang. "Nanti aku tarik."

"Nggak mau," Mayang memukul pundak pria itu demi mengungkapkan ketidaksetujuannya. Andai punggungnya tidak menyentuh setir, mungkin ia sudah bergerak menjauh. "Aku nggak mau kamu kelepasan kayak kemarin."

Hal itu benar-benar merepotkan saja.

Mayang sedang berada dalam masa subur.

Dan ia sangat tidak tertarik untuk memiliki anak.

"Kali ini janji, nggak bakal kelupaan," Rafael sudah merasakan pusing. Tetapi entah kenapa, pacarnya terus saja memperdebatkan hal itu. Mencoba menggapai bibir kekasihnya yang sejak tadi sudah ia lumat hingga membengkak, Rafael berusaha merayu wanita tersebut. "Lebih enak kalau

nggak pake," akhirnya ia mengutarakan kejujuran. Lagipula, berada di mobil membuat ruang mereka terbatas. Rafael sendiri lupa, melempar kondomnya di mana. "Janji, nggak di dalam."

Mayang mendesah karena ciuman Rafael kembali menginvasi lehernya. Sementara payudaranya terus diremas tak mau kalah. Ia bisa gila karena miliknya terus digoda oleh bukti gairah Rafael yang terus mendekati inti tubuhnya. "*Beb ...*," ia merengek karena Rafael sangat gigih menggodanya. "Nanti kelupaan, iihh," ia jambak rambut pria itu karena Rafael terus saja menyerangnya. "Aku lagi masa subur. Cari yang aman aja deh."

Posisi Mayang sangat tidak menguntungkan.

Ia tengah berada di atas pangkuan Rafael yang sudah melepaskan celana dalamnya beberapa saat yang lalu. Sementara pria itu pun, telah menurunkan celana panjang beserta *brief*nya hingga lutut. Makanya, *monster* kaku yang berada di tengah tubuh, menggeliat dan membesar secara bebas dan berbahaya.

"*Uhm, Raf,*" Mayang memejamkan matanya saat Rafael tak mengindahkan permintaannya. Sebab di bawah sana, pria itu terus menggodanya. Membuat dirinya semakin basah dan kian bergairah.

"Boleh?" Rafael meminta izin dengan bisik tercekat. Tak kuat menahan hasrat, ia sedang menatap bola mata sang kekasih di antara gelapnya suasana di dalam mobil. "Mayang?"

"*Ugh,*" Mayang merasa semakin terbakar ketika jemari Rafael mempermainkan miliknya yang semakin *sensitive*.

"Sayang?" suara Rafael rendah dan kian parau. "Boleh?" pintanya sekali lagi dengan napas yang nyaris sekarat.

Mayang yang sudah kalah pada kebutuhan pun akhirnya mengangguk. Ia juga merasa sangat merepotkan bila harus membantu Rafael mencari kondom yang entah berada di mana. Ruang di mobil begitu sempit. Namun percayalah, hal itu membawa lebih banyak keintiman yang mengikat. Mereka

seolah bertaut erat. Dengan pompaan adrenalin yang membakar hasrat, akhirnya Mayang dapat merasakan bagaimana bukti gairah Rafael yang menggelora kembali memasuki dirinya.

Ah! Mayang memeluk leher Rafael karena tak kuat pada sensasi yang mencengkram nikmat.

Ugh ...! Mayang merasa penuh saat inci per inci memenuhi dirinya yang telah bersiap.

"Raf ...!" Dan Rafael benar.

Sensasi yang diberikan oleh *monster* tanpa pengaman yang di penjara di dalam tubuhnya, sungguh-sungguh luar biasa. Kulit bertemu kulit. Peluh menetes membasahi tubuh. Dan yang begitu indah adalah ketika masing-masing gairah mereka akhirnya bertemu. Menautkan keutuhan.

"Nyaman?"

Bisikkan itu membuat Mayang merinding. Rasanya, ia ingin sekali melucuti sisa pakaian mereka agar kembali merasakan berbagi keintiman yang sesungguhnya. Namun, mereka masih harus berkendara pulang. Garasi belakang—tempat Rafael menyimpan mobil di rumah Harun Dierja, tidak sepenuhnya aman. Walau mereka berada di titik buta dalam penangkapan cakupan jarak *cctv*, tetap saja, anggota-anggota keamanan Harun dapat berpatroli di sini sewaktu-waktu.

Tetapi, Rafael sudah meyakinkan, bahwa untuk setengah jam ke depan, tempat ini aman.

Toh, ia adalah kepala ajudan.

Ia paham, jam berapa patroli di mulai.

Menjawab pertanyaan pria itu tadi, Mayang akhirnya mengangguk. Ia menyusuri kulit dada Rafael dari sela-sela kancing kemeja yang terbuka setengah. "Inget, jangan didalam," bisiknya sambil mencoba bergerak.

"*Ugh*, pelan-pelan, *dong*."

Mereka sedang mencoba posisi ternyaman.

Mereka sedang berusaha membuat keduanya merasakan keintiman.

Rafael yang bergerak memacu Mayang dari bawah, sementara wanita itu memeluknya sambil menahan desah.

Mayang sudah mendapatkan pelepasannya, karena itulah Rafael berusaha mengejar puncaknya yang semakin dekat. Dengan hentakan-hentakan yang tak bisa dibilang pelan, sekali lagi, Rafael terlambat melepaskan penyatuan. Mayang begitu mendebarkan. Karena itu, Rafael kembali mengisi selongsong nikmat di pusat tubuh wanita tersebut dengan kehangatan.

"Kan?!" Mayang berseru sambil memukul punggung pria itu.

"Maaf," Rafael tak kuasa.

"Aku udah bilang!" nada suara Mayang meninggi dengan helaan napas terdengar mendesak. "Kamu terus ngeluarin didalam!" ia tak main-main pada kemarahan ini. Sungguh, kenikmatan yang tadi bertubi-tubi ia nikmati, beralih menjadi emosi yang menjadi-jadi. "Kamu sengaja? Mau bikin aku hamil, iya?!" tuduh Mayang berapi-api.

"May—"

"Aku tuh nggak suka anak-anak, Raf! Ngerti nggak sih?!"

Satu lagi yang tidak diketahui pasti, Mayang tidak menginginkan kehadiran seorang anak di hidupnya.

Maksudnya, tentu saja, darah dagingnya.

Demi Tuhan, ia benci memikirkan hal itu.

Sepotong Rasa ; Empat Puluh Dua

"Lo ke mana aja sih, May?! Kenapa susah banget dihubungi?!"

Nyala berseru histeris ketika akhirnya Mayang menampakkan diri kembali di rumahnya. Usai seminggu menghilang dengan alasan sedang memberi pelatihan pada *caddy-caddy* baru di Bali. *Fyi*, Bukit Indah Golf sudah mengaikuksi salah satu tempat *golf* terkemuka di Pulau Dewata. Dan berdasarkan kebijakan, *club house elite* tersebut akan mengikuti *management* Bukit Indah Golf.

Dan sebagai Asisten Caddy Master, Mayang mendapat tugas ke sana untuk menjadi *trainer* untuk para calon *exclusive-exclusive caddy*. *Well*, pamor Mayang benar-benar sedang melejit. Setelah Harun Dierja mengakuinya sebagai adik ipar hari itu, para petinggi BIG mulai *caper* padanya. Mungkin mereka mengira, bila beramah-tamah dengannya mereka bisa mendapatkan jatah menteri.

Ups, sorry, Mayang tidak bermaksud untuk sesarkas itu.

Tetapi, ya, memang begitulah kenyataannya.

Apalagi nih, Om Balarama yang sempat menyatakan perasaan pada Mayang telah mengatakan pada pengelola BIG, bahwa pria itu hanya menginginkan ditemani Mayang bisa sedang main *golf*. Iming-iming pembayaran uang anggota sampai tiga tahun ke depan merupakan bukti, bagaimana Mayang memang disayang.

Uhm, ternyata benar ya, dibalik setiap musibah pasti terselip berkah.

Di Bukit Indah Golf, nama Mayang kian mentereng.

Ia menjadi incaran perjulid-an para *exclusive caddy* yang lain.

Tetapi gara-gara manusia-manusia julid itu, Mayang mendapatkan predikat sebagai "Bayi Gula" Balarama Hutomo.

Ck, mengesalkan!

"May!"

"Apaan deh lo teriak-teriak?" sunggut Mayang kesal. "Gue *healing*, Nyala sayang. Gara-gara lo hamil, kita nggak jadi 'kan ke Lombok?" cebiknya sinis. "Nih, oleh-oleh," ia menenteng dua *paper bag* yang ia letakkan begitu saja di atas meja. "Daster *bumil friendly*. Lagi musim sekarang yang motif Barong *gans*. Pake deh, biar Harun kaget," kekehnya kemudian.

"*Ck*," Nyala meresponnya dengan decakan. Bahkan delikan matanya tak kunjung mereda. "Lo beneran nge*block* kita semua?"

"Iya, dong," Mayang mengibaskan rambut ke udara. Tanpa rasa bersalah ia menatap takjub pada warna kulitnya yang sedikit lebih cokelat. Ia membutuhkan *infuse whitening* rutin demi mencerahkan kulitnya lagi. "Gue lagi berantem sama Rafael. Ya, udah, gue biarin aja gitu. Berharap dicari sih, eh, gue baru inget dia cuma ajudan. *Ck*, cuma Harun doang ya, yang bisa nyari lo sampai ketemu. Gue mah apa atuh," bibirnya mengerucut sok nelangsa.

"Lo berantem suka banget sih ilang-ilangan sih?!" Nyala benar-benar gegeran.

"Suka dong, biar kelihatan ngambek beneran."

"Astaga, Mayang ... gue ... entahlah, gue nggak bisa bilang," mendadak Nyala pusing memikirkan Mayang.

"Apaan deh, tantrum banget sih lo? Duduk, La. Awas pendarahan."

"Omongan lo!"

Mengabaikan kakaknya, Mayang menatap seisi rumah Nyala tanpa minat. Sejujurnya, ia malas langsung menemui Nyala sepulangnya ia dari Bali.

Tetapi, penjaga kost-kostannya bilang, beberapa kali Nyala datang dan tak lupa menghubungi kost-kostan tiap hari demi mencari keberadaan Mayang.

Merasakan sebuah kejanggalan dari betapa rajinnya Nyala mencoba mencari kabarnya, Mayang pun memaksakan diri mengunjungi rumah ini.

"Kenapa?" tanyanya dengan ekspresi malas. "Pak Toto bilang, lo rajin banget nyariin gue? Kenapa? Gampang kangen sekarang?"

"Lo emang nyebelin sumpah!" Nyala mendatangi Mayang seraya mengambil satu bantalan sofa untuk memukul adiknya itu. "Cowok lo sakit, Nyet!" astaga, suaminya akan marah bila mendengarnya memaki begini. Tapi, mumpung pria itu tidak ada dan ia sedang ingin memarahi Mayang, makanya biarkan saja dirinya melakukan hal itu. "Lo ditelponin dari seminggu nggak ada kabar! Cowok lo jatuh dari balkon gedung di lantai tiga!"

"Hah? Kok bisa?!"

Ternyata, sedang ada yang mencoba mencelakai Harun Dierja lagi.

Dan orang itu berasal dari musuh Harun di masa lalu.

Sebagai seorang ajudan yang memastikan keselamatan atasannya, Rafael tentu saja mendedikasikan kehidupannya untuk pria itu. Usai memastikan atasannya aman dari target penembakan musuh yang menunggu mereka, Rafael membiarkan dirinya terkepung. Dan demi menyelamatkan diri, ia berusaha turun dari gedung kesenian—tempat berlangsungnya acara—dengan cara melompat dari satu balkon ke balkon lainnya.

Nahas, ketika tiba di balkon lantai ketiga, salah seorang *sniper* melihatnya. Rafael berusaha menghindari tembakan. Kemudian, ia tergelincir.

Langkahnya menjadi tak stabil, secara mengenaskan ia jatuh dari lantai empat. Namun satu hal yang perlu disyukuri, ia jatuh di atas bekas alat peraga kampanye yang bertumpuk di belakang gedung kesenian.

Tetapi, bukan berarti ia tidak mengalami cedera.

Rafael berada di rumah sakit selama lima hari.

Ia mengalami benturan cukup keras di bagian kepala belakang.

Tulang sendinya pun mengalami pergeseran hingga membuat lengan kiri dan bagian mata kaki di *gips* agar kembali normal.

Mayang tentu saja panik mendengar berita itu.

Tanpa buang waktu, ia melajukan mobil menuju rumah Rafael yang ia sendiri tidak tahu berada di mana. Alhasil, Mayang meminta arahan dari Harun Dierja yang menurut keterangan Nyala sedang berada di luar kota untuk mengurus bisnisnya.

Mobil Mayang melaju memasuki *cluster* perumahan. Ia bertanya pada *security* di mana ia harus menuju untuk sampai di Blok D nomor 61. Dan kemudian, sampailah dirinya di rumah yang ia tuju. Tanpa Nyala, Mayang nekat datang seorang diri. Tak juga membawa *buah tangan*, Mayang terlanjur panik hanya tuk berbelanja buah.

Ah, ya, sudahlah, Rafael pasti mengerti.

Tanpa memikirkan, bahwa di rumah itu bisa saja terdapat ibu atau bahkan adik-adik Rafael, Mayang memencet bel di luar pagar dengan penuh kepercayaan diri.

Oh, *well*, ia masih secantik Emma Stone ketika memenangi penghargaan bergengsi untuk film *Poor Things*.

Baik, Mayang pasti tidak akan mati gaya.

Tetapi pada akhirnya, ia malah mati kutu semati-matinya.

Sial!

Ada ibunya Rafael yang bersahaja di sana.

Oh, *Shit!*

Kaki jenjangnya yang terekspose cantik, bukanlah pemandangan yang ciamik untuk seorang wanita paruh baya bergamis *ceruty* yang menyapu lantai. Ditambah hijabnya yang menutup dada, jelas saja, Mayang dalam bahaya.

Aduuh!!

Ditambah, wanita itu tampaknya tak seorang diri.

Terdapat ibu-ibu sebayanya yang baru saja keluar dari rumah kekasihnya.

Hell!

Mendadak, Mayang ingin menjadi bunglon saja agar bisa menyatu dengan pagar rumah Rafael.

"Ah, selamat sore, Tante," sapa Mayang kikuk.

Sudah pernah Mayang katakan, bahwa ia paling tidak mampu berbasa-basi dengan ibu-ibu. Nah, yang saat ini ia hadapi sepertinya adalah ibu-ibu pengajian temannya ibu Rafael. Ya, ampun, ada berapa ibu-ibu sekarang yang sedang menatapnya ingin tahu?

Dress cantik yang memamerkan kemolekan tubuhnya, tak akan berpengaruh pada penilaian para wanita setengah baya itu. Ceruk lehernya yang seksi, tentu tak mungkin dianggap begitu.

Ya, Tuhan, baru kali ini Mayang merasakan ingin tenggelam.

Aduh, kenapa sih, Bu Susi Puji Pudjiastuti tidak menjadi Menteri Kelautan lagi?

Sumpah, Mayang sangat ingin ditenggelamkan.

"Assalammualaikum, Mbak."

Oh, iya, Mayang harusnya mengucapkan salam.

Tapi, *aduuuhh*...

Berdeham dua kali, Mayang kembali memasang wajah kikuk. Senyumnya terlihat tegang, berikut dengan raut wajahnya. "Waalaikumsalam, Tante," ia bahkan lupa memanggil ibu Rafael dengan sebutan apa sewaktu mereka bertemu dulu. Sudahlah, Tante saja.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak?"

Eh, ini ibunya Rafael tidak mengenal Mayang atau pura-pura lupa sih?

Apa, Mayang ini tidak *memorable*, ya, sampai bisa dilupakan begitu saja?

Ih, sebal!

"Oh, iya, Tante, mau tanya, ini rumahnya Mas Rafael bukan?" dengan senyum semanis lis Dahlia ketika menyenandungkan lagu Ramadhan Tiba, Mayang menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Iya, Mbak, ini rumahnya Rafael. Mbaknya siapa ya?"

Ah, sepertinya ibu ini memang benar-benar lupa.

Atau amnesia karena pakaiannya?

Ck, bikin makin *insecure* saja.

"Saya—"

"Tante Yang *Muria!*"

Demi Tuhan, Mayang tidak pernah merasa sesenang ini bertemu dengan Raksa.

Dan saking senangnya, Mayang tak sadar tengah tersenyum lebar.

"Raksa!" ia bahkan memekik haru. "Ya, ampun, kamu inget Tante 'kan?" andai ia mempunyai sedikit saja keberanian seperti Nassar ketika menyanyikan lagu Seperti Mati Lampu, mungkin Mayang akan memeluk Raksa erat-erat.

"*Inet* dong!"

Bagus!

"Oh, Raksa kenal sama Tantenya?" suara ibu Rafael menyela.

Dan bocah empat tahun itu mengangguk yakin. "Papa *birang*, Tante Yang *Muria* pacar Papa."

Eh?

Serius Rafael bilang begitu?

Sumpah?

Ya, ampun, Mayang harus menghadahi pria tersebut ciuman bertubi-tubi setelah ini.

"Oh, ini toh, pacarnya Rafael, *Jeung?*"

"Nggak jadi sama gurunya Raksa *toh?*"

"*Oalah*, bening *yo*, pacarnya Rafael."

"Tapi rada seksi gitu sih?"

Dan banyak lagi komentar mengiringi ucapan polos Raksa barusan.

Sebuah komentar yang buat Mayang menelan ludah. Tidak seperti biasanya, Mayang benar-benar tak memiliki kuasa bila sudah berhadapan dengan ibu-ibu. Andai mereka adalah rekan seprofesinya, Mayang bisa pastikan mereka semua akan melihat kesombongan Mayang.

Terlebih, sorot mata ibunya Rafael sama sekali tidak terlihat bersahabat. Wanita setengah baya itu diam saja tanpa berkomentar. Namun, ekspresinya begitu menggerahkan.

Idih, apaan banget deh lo?

Andai Mayang berani mengatakan.

"Tante Yang *Muria* mau ketemu Papa?"

Mengalihkan atensi pada ibu-ibu pengajian—oh, tolong biarkan Mayang berpikir demikian—sebab *style* mereka sama. "Ya, Raksa?"

"Tante *mo* ketemu Papaku?"

"Iya," tanpa membuang waktu, Mayang segera mengiakan. Ia ingin segera melenggang meninggalkan ibu-ibu ini.

"Ayo!" kemudian Raksa berjalan mendekat. Ia menarik tangan Tante Yang *Muria* dengan semangat. "Tante, *kepara* Papa sakit. Kaki Papa juga sakit. Papa *birang*, nanti sembuh. Tapi kenapa sembuhnya *rama*, ya?"

Mayang ingin sekali segera menimpali ocehan bocah itu. Tetapi, sebelum itu terjadi, ia harus melewati perkumpulan ibu-ibu yang memandangnya *lahap* sekali. Demi citra diri, Mayang pun berusaha setenang Kate Middleton ketika menjadi bidikan *paparazzi*. "Permisi ya, Tante, saya mau jenguk Mas Rafael dulu," ucapnya sopan.

Tak ada sahutan.

Tetapi Raksa, sudah terlanjur membawa Mayang masuk ke dalam.

Oke.

Mayang berjanji, akan membelikan *Hot Wheels* untuk Raksa setiap pekan.

Sumpah, anak pacarnya ternyata cukup menggemaskan.

"Raksa?" panggil Mayang ketika mereka sudah berada di dalam rumah.

"Iya, Tante Yang *Muria*."

Tuh, kan, ternyata Raksa ini *cute* juga.

"Kamu kok baik sih?"

"Iya, *karna* aku anak Papa. Papa *birang*, anak Papa pasti baik."

"Manisnya ...," ungkap Mayang tanpa sadar. "Terus kamu kok tahu aku ini pacarnya Papa kamu?" tanya Mayang memancing.

"Iya, Papa *birang*, Tante Yang *Muria* baik *karna* Tante Yang *Muria* pacar Papa."

"Emangnya kamu tahu pacar itu artinya apa?"

Secara mengejutkan, Raksa mengangguk. "Tau dong. Pacar Papa itu nanti yang jadi Mama aku. Gitu Papa *birang*."

Deg.

Mayang sontak mengerjap.

Kakinya pun berhenti melangkah.

Pernyataan Raksa membuatnya tak mampu berkata-kata.

Apa tadi katanya?

Menjadi mamanya?

Apa itu berarti, Rafael menginginkan Mayang menjadi istri pria itu?

Astaga, Mayang merinding seketika.

Sungguh, ia tidak punya pikiran ke arah sana.

Maksudnya belum.

Atau setidaknya bukan dalam waktu dekat.

Aduh, ini Rafael ngomong apa aja sih sama anaknya?

Sumpah, Mayang jadi penasaran.

Bisa-bisanya pria itu menceritakan macam-macam.

Dan sialannya, Mayang merasakan jantungnya berdebar-debar.

Sialan!

Rafael, sialan!

Mau buat Mayang mati muda, ya?!

Eh, mati muda atau nikah muda sih?!

Ah, nggak tahu, ah!

Sepotong Rasa ; Empat Puluh Tiga

"Beb?"

Rafael mengenali suara itu.

Berikut dengan panggilan yang menyertai.

Walau sedikit terkejut, ia segera mencari sumber suara.

Dirinya yang semula tengah berbincang santai dengan beberapa orang tetangga kompleks perumahan ini, langsung menoleh ke belakang. Melalui tirai yang tersapu angin senja, ia menjamu tamu-tamunya di sedikit sisa tanah di halaman samping rumah. Bukan *gazebo*, hanya beberapa kursi rotan yang tersusun di bawah kanopi Upvc. Tempat yang biasanya ia biarkan asap rokok berkeliaran. Tentunya, usai ia menutup *sliding door* demi memastikan udara di dalam rumah tidak tercemar.

"Mayang?"

Ia menemukan Mayang berdiri tak jauh dari *sliding door* yang ia maksud barusan. Bersama dengan putranya, wanita itu tampak menggemaskan.

Astaga, apa yang Rafael pikirkan?

Bisa-bisanya, ia memuji Mayang di saat ia sendiri terkejut karena kehadiran wanita itu.

"Papa! Aku bawa Tante Yang *Muriah*!" seru Raksa dengan antusias. Namun, Raksa tidak menemui papanya. Sebab, papanya pernah bilang, bila papanya sedang di teras samping bersama teman-teman papanya, Raksa tidak boleh mendekat. Karena sudah pasti, ada asap rokok yang akan membuatnya terbatuk. "Tante Yang *Muriah* mo ketemu Papa. Papa *birang*, Tante Yang *Muriah* baik 'kan?"

"Oh, iya, Nak," jawab Rafael sambil berdeham.

"Tante Yang *Muria* juga *beriin* aku *mobir* yang banyak 'kan?"

"Tentu."

Walau agak terkejut dengan kehadiran Mayang yang tiba-tiba, Rafael masih mampu terlihat tenang menjawab pertanyaan-pertanyaan sang putra.

"Makasih, ya, Nak, sudah bawa Tantenya ke sini," ucapnya tulus. Sambil berusaha bangkit dengan perlahan, Rafael meringis kecil karena sikunya terasa sedikit nyeri. Kaki kirinya mengenakan *gips*, namun ia masih bisa berjalan pelan-pelan tanpa bantuan *kruk*. "Kamu ke dalam dulu, ya, Sayang?"

"*Oteee*, Papa! *Dadaahh* Yang *Muriah*!"

"Dadaa, ganteng," Mayang menyoel pipi Raksa. Sebelum kemudian ia menatap kembali pacarnya.

"Kamu sudah pulang?"

Mayang mengerucutkan bibir begitu melihat dengan mata kepala sendiri kondisi sang pacar. Walau agak sungkan dengan kehadiran beberapa bapak-bapak yang berada di sana, ia mencoba percaya diri. Kaki jenjangnya yang terekspose dilapisi *heels* delapan senti, tak sempat ia buka tadi, sebab Raksa sudah buru-buru menariknya ke dalam. "Kok bisa gini sih?" ia tekan lembut bagian yang tak terluka. "Pasti sakit banget, ya?"

Ingin segera memeluk, namun keberadaan orang-orang yang tak dikenal buat Mayang mengurungkan niat. Andai hanya Harun dan para pengabdinya yang setia, Mayang tak perlu sungkan-sungkan untuk mengekspresikan perasaannya.

Tetapi, tolong, ya, bapak-bapak di sana itu sepertinya *kepo* sekali.

Terbukti dengan tatapan mereka yang mengarah penuh padanya.

"Beb?" Mayang tak nyaman. Karena itu, ia memberi kode pada sang pacar.

Menyadari arah pandangan kekasihnya, Rafael pun mengerti. Walau sambil meringis tipis, ia serongkan sedikit badannya ke belakang. "Bapak-bapak, kenalkan ini Mayang," ia tahu mereka pun penasaran.

"Oh, iya, salam kenal Dek Mayang. Saya Pak RT di sini," seorang pria setengah baya ikut berdiri dan bergabung dengan mereka.

"Iya, Pak, salam kenal," Mayang menyambut uluran tangan tersebut dengan senyum kikuk.

Hell, ia bahkan sudah pernah bersalaman dengan Presiden dan jajaran para menterinya. Bahkan orang-orang terkaya yang berjudul "Sembilan Naga" juga sudah pernah ia temani kala bermain *golf*. Beberapa selebriti mancanegara yang kebetulan tengah mengadakan konser atau sekadar liburan pun, pernah ia pandu. Tetapi kenapa, hanya seorang Pak RT saja Mayang gugup begini?

Ya, ampun, apa sebenarnya Mayang tidak diperbolehkan ya, bergaul dengan mereka yang berstrata sama dengannya?

Ckck, jiwa dan hati Mayang ini memang sok sekali.

Bisa-bisanya, tak tahu diri begini.

Astaga ... inget kasta, woy?!

Kita juga cuma hamba sahaya!

"Dek Mayang ini siapa Mas Rafael?"

Yang jelas, bukan Ibu Susu.

"*Uhm*, pacar saya, Pak."

Nah, itu dia!

Mayang langsung tersipu merona.

Kegugupan yang tadi menerpa diri, langsung sirna dan sudah saatnya ia memupuk kepercayaan diri.

Oh, *yeah!*

Duchess Mayang memang tidak ada obat!

Menyala, Bagindaku!

Baik.

Jadi, yang perlu Mayang lakukan selanjutnya adalah mengangkat dagunya tinggi. Dengan gerakan seanggun Princess Leonor saat mengibaskan rambut ke belakang, Mayang tak lupa membubuhi wajah cantiknya dengan senyum sejuta dollar yang berharga.

Oke, waktunya berpose.

Dengan hati-hati, ia merangkul lengan Rafael yang tidak terluka dengan tangannya. Ia usap-usap lengan tersebut dengan mimik tersipu bak gadis di telenovela. "Iya, Pak RT, saya pacarnya Mas Raf," ia gunakan panggilan berbeda agar terdengar mesra. Walau sejujurnya Mayang ingin sekali memanggil Rafael dengan sebutan *Bebi* Baginda Tersayang. "Mas Raf pasti belum pernah, ya, cerita tentang saya? Biasa, Pak RT, sibuk banget beliau ini kalau kerja," ia keluarkan tawa karir yang merdu jelita.

Ugh, pastikan Bagus dan Nyala tidak akan pernah mendengarnya.

Bisa-bisa, Mayang dianggap norak oleh *duo* norak sesungguhnya.

"Wah, cantik sekali pacarnya Mas Rafael, ya? Kenalkan Dek Mayang, saya Pak Rusdi, tetangga depan rumah."

"Hallo Pak Rusdi," kini kepercayaan diri Mayang sudah level Lyodra. Ia tak lagi sungkan untuk mengibaskan rambutnya. "Enak, ya, Pak, tetanggan sama Mas Raf. Jadi tiap hari bisa ketemu," cicitnya manja.

"Walah, Mas Rafael sibuk terus, Mbak. Jarang ketemu. Ini juga tahu kalau Mas Raafael sakit dari ibu-ibu di sini. Kebanyakan teman-teman pengajian ibunya Mas Rafael. Makanya, kita agak telat nih, nengokinnya."

"Nggak apa-apa kok, Pak Rusdi," sahut Rafael tak enak. "Lukanya nggak terlalu parah," ringis Rafael tak enak. "Oh, ya, May, kenalin itu Bang Gusti sama Mas Bimo. Tetangga sini juga."

Aww, tetangga Rafael versi lelakinya, tak terlalu mengkhawatirkan.

Sepertinya, Mayang bisa mengatasinya.

Lain cerita sih, bila ia dihadapkan oleh sekelompok ibu-ibu.

Aduh, dengan para sosialita saja Mayang tak sanggup, apalagi bila perkumpulan ibu-ibu biasa. *Ck*, sudah pasti ia akan mengangkat bendera tinggi-tinggi, tanda menyerah.

"Dek Mayang baru sekali ini, ya, ke sini?"

"*Hehehe*, iya, Pak," jawab Mayang apa adanya.

"Wah, ini Mas Rafael sengaja diumpeti, ya?"

Sedang asyik-asyiknya bercengkrama bersama *warga*, Mayang harus dibuat minder lagi dengan kehadiran ibunya Rafael yang berpenampilan tanpa celah.

"Raf?"

Nah, kan, Mayang menelan ludah.

Haruskah ia lepaskan lengan Rafael dari rangkulannya?

Tapi gimana dong, ia butuh berpegangan agar tidak pingsan.

Jadi, alih-alih melepaskan, Mayang malah mengeratkannya.

"*Beb?*" ia berbisik lirih dengan bibir mengerucut. "Takut," imbuhnya lagi masih dengan nada serupa gumaman.

Rafael ingin menenangkannya. Namun satu tangannya sedang cedera dan tak bisa digerakkan dengan leluasa. "Nggak apa-apa," Rafael menerbitkan senyum kecil. "Ibu aku baik."

"Kalau sama Umi Junika 'kan?" Mayang berbisik lagi. "Aku selalu *saltum* kalau ketemu ibu kamu."

Jujur saja, Raafael ingin mengganggu membenarkan.

Namun, itu juga bukan kesalahan Mayang, karena memang seperti itulah wanita tersebut biasa berpakaian. Mayang itu ekspresif. Dan Rafael agaknya tak ingin mengekang wanita itu dalam hal berbusana.

"Oh, Bu Leli, ini calon mantunya cantik, ya?"

Aduh, Pak RT, jangan ngomong gitu, dong?

Itu ibunya Rafael pedulinya cuma sama Umi Junika.

Aiih, tapi Pak RT sudah terlanjur mengutarakannya.

"Pantas saja, dijodohin sama anak-anak kompleks kita, Mas Rafaelnya nolak, ya, Bu? Ternyata pacarnya cantik begini."

Mau tahu doa Mayang dan Nyala yang hampir sama?

Yups, mereka berdua selalu bercita-cita memiliki pasangan yang tak lagi punya orangtua.

Karena apa?

Karena akan sulit bagi orangtua pasangan, tuk menerima latar belakang mereka.

Terlebih, Mayang adalah seorang *caddy*.

Mana sangat seksi lagi.

Duh

"Serasi sekali lho ini, Bu. Yang satu ganteng, yang satu cantik."

"Pak RT ini bisa saja," Ibu Leli datang menghampiri mereka. "Ini mau saya buatin kopi lagi nggak, ya, Bapak-Bapak?" sebuah pengusiran halus sedang dilangsungkan. Penawaran diberikan hanya sebagai pertanda bahwa mereka sudah terlalu lama berada di sini. Mengingat, kopi yang disajikan tadi telah habis. "Atau mau diganti teh ini?"

"Oh, nggak perlu, Bu. Ini kami juga sudah mau pamit pulang."

Aduh, jangaaan dong bapak-bapaak!! Mayang menjerit dalam hati.

Tetapi hal itu percuma, karena selanjutnya, para bapak-bapak tersebut benar-benar pulang.

Dan sekarang, Mayang memerlukan kehadiran Harun Dierja untuk membuat ibunya Rafael segan terhadapnya.

Tapi, bapaknya Biru sedang sibuk merumuskan pilihan yang cocok untuk menjadi menteri bidang tertentu yang sekiranya paling baik bagi Harun Dierja nanti.

Kalau sudah begini, ya, sudahlah.

Mayang pasrah.

"Inii mukenahnya kalau mau salat."

"Eh?"

Mayang mengerjap, rupanya azan magrib sudah berkumandang.

Dan ke mana perginya pacar tersayanginya?

Kenapa tidak menemani Mayang yang tengah berduaan dengan ibu pria itu?

Terlebih, Mayang baru saja disodori oleh mukenah?

Secara refleks, Mayang langsung menolak. Dan bersamaan dengan hal itu, akhirnya ia menemukan Rafael lagi. Pria itu memang izin untuk ke kamar mandi tadi. Walau sangat ingin menemani, untung saja Mayang tak amnesia mengenai keberadaannya.

"Saya pakai kuteks, Tante," dengan polos, ia menunjukkan sepuluh jemarinya yang berhias kuteks cantik dengan *nail art* manis seharga tiga juta rupiah.

Sejenak, ibu Rafael menatap kuku-kuku tersebut sambil menghela napas berat. "Lagi haid?" tebaknya berusaha berpikiran positif.

"Oh, nggak kok, Tante. Udah selesai haidnya dari dua minggu yang lalu. Eh, dua minggu yang lalu atau kapan, ya, *Beb?*"

Heh?!!

Uppss!!

Mayang kontan membekap mulutnya.

Sumpah, matanya melotot seketika ketika menyadari kesalahan fatal yang tak sengaja ia gaungkan.

Matii!!!

"OH!! Maksud saya tuh, *euhm*, Mas Rafael pernah bantuin saya beli pembalut Tante!" ia ralat ucapannya dengan panik.

Aduh, sudah dibilang, Mayang ini selalu *tremor* bila berhadapan dengan ibu-ibu.

"Ya 'kan, Mas Raf! Kamu waktu itu bantuin aku beli pembalut?!" ia mencoba mencari sekutu.

"*Ehem*," Rafael berdeham kikuk. Ia menatap sang ibu sembari tersenyum kecil. "Iya, Bu. Waktu itu, pernah nemenin Mayang beli pembalut."

Yang ada, mereka berdua sibuk berbulu *postinor* demi mencegah sperma nakal Rafael yang terlanjur dilepaskan di dalam tubuh Mayang.

Ck, mengingat Hal itu Mayang masih sangat kesal!

"Bener, Bang?" Ibu Leli tidak mendesak dengan nada tinggi. Sebaliknya, wanita paruh baya tersebut hanya menatap sang putra dengan tatap penuh selidik. "Kamu nggak macam-macam, Bang?"

Telat, Bu!!!

Mereka sudah menggunakan gaya bermacam-macam.

Uhuk!

Mayang memutuskan diam kali ini.

Ia tidak akan mengatakan apa pun. Dan menjelma menjadi Si Bisu dari Bukit Indah Golf. Ya, benar. Hal itu lebih baik. Dibanding ia harus buka suara dan membuka semua aib mereka.

"Ibu salat aja dulu di atas, ya? Raksa sudah nunggu," Rafael berkelit agar tak terus merangkai dusta. "Aku nunggu Liza dulu, biar ada yang nemenin Mayang nanti."

Asisten rumah tangga Rafael beserta supirnya, kebetulan sedang cuti untuk melihat anak mereka di luar kota. Kabarnya, cucu pertama pasangan tersebut baru saja lahir. Karena itulah, Rafael mempersilakan mereka untuk menengoknya. Dan hal tersebutlah yang membuat sang ibu harus terus-menerus berada di rumahnya alih-alih pulang ke rumah. Sebab, tidak ada yang mengurus dirinya dan Raksa.

"Oke," desah Ibu Leli terdengar pasrah. "Nanti kita makan malam sama-sama, Bang."

"Mayang juga 'kan, Bu?" Rafael hanya ingin memastikan.

Lalu lirikkan sang ibu terlempar dengan sadis ke arahnya. "Kamu pikir Ibu ini apa sih, Bang? Bisa-bisanya kamu mikir Ibu nggak akan memperlakukan tamu kamu dengan baik."

Meringis tipis, Rafael menatap sang ibu dengan permohonan maaf. "Maaf, ya, Bu?"

"*Hm*, ya, udah, kalian di sini aja dulu. Ibu mau salat sama Raksa."

"Iya, Bu," Rafael yang menyahut.

Karena Mayang lebih memilih menjadi arca batu yang dikutuk saja.

Namun, hal itu hanya berlaku sampai ibunya Rafael menghilang di lantai dua.

Sebab tak lama berselang, Mayang mengembuskan napas berat penuh tekanan.

"*Beb*," ia merengek pada Rafael. "Sini dong," ia menepuk-nepuk sofa di sebelahnya. Berharap Rafael segera duduk di sisinya daripada berdiri seperti itu. "Ibu kamu tuh nggak ngomong apa-apa lho padahal, kok aku ngerasa langsung kena mental, ya?" desahnya dengan nelangsa.

"Cuma perasaan kamu saja itu," Rafael duduk dengan perlahan. "Maaf, ya, sama sikap Ibu."

Mayang menggeleng, ia duduk menyerong menghadap kekasihnya. "Andai Ibu kamu sejulid mertuanya Nyala, aku bisa enak ngelawannya. Eh, ini kamu diam-diam menghanyutkan. lihh, serem, *Beb*."

Mengenakan tangannya yang tidak sakit, Rafael menyentuh rambut Mayang untuk diselipkan ke belakang telinga. "Kapan kamu pulang dari Bali?"

"Kamu tahu aku ke sana?"

Rafael mengangguk. "Aku datang ke BIG karena kamu lagi-lagi *blokir* nomor aku."

Terkikik manja, Mayang menyentuh dada Rafael dengan hati-hati. "Gemes aja pengen dicari kamu sampai Bali. Tapi aku akhirnya sadar, kamu bukan ketum partai."

"Nah, itu benar," Rafael menyentil hidung mancung Mayang dengan senyuman ringan di wajahnya.

"Abisnya kamu tuh ngeselin banget. Kok bisa sih, hobi kamu jadi norak gitu? Udah aku bilang 'kan, yang norak itu cukup Harun aja. Kamu nggak boleh ketularan dia," celoteh Mayang panjang lebar. "Tuh, kamu lihat aja tuh, akibat ulah kenorakan dia. Biru baru berapa bulan coba? Eh, Nyala udah hamil lagi. *Ckck*, ternyata nyeremin banget ya, kalau laki-laki norak gitu?" ia mendadak bergidik membayangkan.

"Bukan norak," Rafael membela atasannya. "Mungkin Bapak dan Bu Nyala sedang mengejar umur. Supaya Bapak nggak terlalu tua nanti."

"Halah, kamu tuh tetap ya, ngebucinin Harun," Mayang mencibir. "Nih, lihat nih, akibat kamu terlalu nomor satuin Harun," mendadak Mayang menatap tegas luka-luka pria itu.

"Aku kerja," Rafael membela diri. "Selalu ada resiko di setiap pekerjaan. Nggak masalah, ini bisa sembuh kok."

Mendengkus, Mayang mengibaskan rambutnya ke belakang. "Gimana ceritanya sih, *Beb*, kamu kok bisa gini?"

"*Hm, simplenya*, aku terpeleset."

"Iisshh! Jawaban apa itu?!" Mayang memukul dada Rafael, pelan.

Dan Rafael menangkap tangan yang berada di atas dadanya. Ia menggenggamnya dengan tangannya yang tidak terluka. "Kamu baik-baik saja sewaktu di Bali?"

Mayang mengangguk. "Kenapa? Kamu khawatir?"

"He-em."

Niat Mayang hanya ingin pura-pura menggoda pria itu. Tetapi siapa sangka, jawaban Rafael justru membuatnya langsung salah tingkah. "lih, gemes banget sih?" cebiknya sambil mencubit pipi Rafael. "Manis banget, ya, omongannya Bapak Ajudan ini. Pasti, *lips servicenya* jago nih."

Rafael tertawa mendengar sindiran itu. Namun entah kenapa, ia sangat ingin berbuat *agak nakal* dengan membalas umpan yang dilemparkan Mayang barusan. "Aku kurang tahu sih."

"Kurang tahu apanya, Pak?" Mayang mengedipkan Mata dengan lucu.

"Kurang tahu, bagaimana *lips service* yang kamu maksud. Apakah manis atau tidak?"

Terkikik geli, Mayang mencubit perut Rafael.

"Nakal, ya, Bapak Ajudan," cebiknya salah tingkah. "Mau langsung *di-review* nih ceritanya?" ia sudah menggeser tubuhnya demi meniadakan jarak. "Tapi, bukannya Bapak lagi sakit, ya?" ia menyipit memperhatikan luka-luka Rafael yang terbebat.

"Luka di tangan dan kaki, Mbak Mayang. Kebetulan, yang lainnya baik-baik saja."

Aahhh, sudahlah ... Mayang tak tahan lagi kalau Rafael sudah manis begini.

Kembali diterpa amnesia bahwa mereka sedang berada di rumah Rafael, Mayang sudah merangkak pelan demi mendapatkan posisi strategis di pangkuan pria itu. "Saya *review* bibirnya sekarang, ya, Pak Ajudan? Kalau beneran manis, nanti saya bawa pulang," kekehnya sebelum melabuhkan ciumannya di atas bibir kekasihnya.

Tentu saja, diawali dengan perlahan.

Cecap-cecap tersebut mulai terdengar saling bertalian.

Dan saat mereka bersama-sama mencoba memisahkan diri demi menatap satu sama lain, hanya ada rindu yang terbalut dengan senyuman yang begitu mendebarkan.

Ah, baiklah.

Mayang tidak akan melepaskannya.

Oh, *yeah*, tentu saja ia yang akan memimpin ciuman.

Dengan Rafael yang siap ia jadikan amukan, Mayang melumat bibir Rafael penuh kerinduan.

Sebelum kemudian terburai, oleh seruan kaget yang buat Mayang benar-benar ingin menenggelamkan dirinya saat ini juga.

"ASTAGHFIRULLAH, Abang!!"

Okay!!

Mari bawa Mayang pulang.

Sungguh, ia harus mengubur dirinya dalam tumpukan selimut agar tak bisa ditemukan.

OH SHIT!!!

Ini benar-benar memalukan!

Astaga, ia tertular virus kampung!

Sepotong Rasa ; Empat Puluh Empat

Mau tahu kabar baiknya?

Bukan ibunya Rafael yang memergoki mereka berciuman.

Jadi, Mayang tidak menambah *minus* atas kelakuannya dalam memanjat Rafael yang sedang sakit. Walau pada kenyataannya, Rafael sendiri yang mengundang Mayang untuk naik. Ya, jangan salahkan Mayang dong. Tidak ada tamu yang datang tanpa diundang. Sudah jelas, bahwa Rafael yang sengaja membuka gerbang. Dan sebagai pihak yang pekanya luar biasa, Mayang sudah pasti memasukinya tanpa payah.

Okelah, maling itu pengecualian.

Mereka suka datang ke rumah orang untuk menjarah barang-barang.

Sementara Mayang, datang untuk menebar jaring kasih sayang.

Aha!

Mayang memang penuh dedikasi tinggi.

Sepertinya, ia akan merengek pada Harun Dierja agar memperbolehkannya menjadi calon anggota *legislative* periode selanjutnya. Dengan cacatan, Mayang enggan berkampanye. Ia harus memastikan Harun membantunya memasuki Senayan lewat jalur orang dalam.

Dan soal adik Rafael tadi, wanita itu langsung memasang tampang masam. Dan Mayang pun melakukan hal yang sama. Mereka ini seumuran, jadi Mayang tahu betul apa yang ada di kepala adik bungsu Rafael itu.

Enggan berpura-pura baik, Mayang melengos saat tatapan mereka bertemu.

Idihh ... kayak nggak pernah pacaran aja! Dumel Mayang dalam hati.

"Uhm, aku ke atas dulu, ya?"

Andai tidak ada ibu Rafael yang sedang menuruni tangga, Mayang pasti akan merengek minta ikut. Tetapi, wanita setengah baya yang kini telah mengganti gamisnya dengan daster berlengan panjang dan juga hijab rumahan tersebut tahu-tahu saja sudah selesai melaksanakan ibadah. Jadi, mau tak mau Mayang pun mencoba merelakan kepergian Rafael walau dengan hati yang berat.

"Oke, *Beb*," ujar pelan.

"Jangan lama-lama," ia berbisik agar ucapannya tak terdengar keluarga Rafael yang lain.

Rafael mengangguk paham. Kemudian, ia alihkan tatapan ke arah ibunya. "Bu, aku titip Mayang sebentar, ya? Jangan dimarahin ya, Bu. Soalnya dia nggak pernah dimarahin kakaknya, hehehe ...," Rafael hanya ingin mencairkan suasana. Tetapi tampaknya, baik ibu maupun pacarnya sendiri tidak ada yang tertawa.

"*Ehem*, aku salat dulu, Bu. May, aku ke atas dulu, ya?"

Sambil manyun, Mayang mengangguk. Ia memperbaiki posisi duduk seraya meraih satu bantal sofa untuk menutupi pahanya yang terekspose. Andai duduk di bar *ninetyfour*, sudah pasti Mayang akan memamerkan keelokkan tubuhnya dengan teramat sombong. Sayang sekali, ia tengah terjebak di rumah kekasihnya. Tak mahir berbasa-basi, Mayang memutuskan menjelma sebagai manekin manis yang berjajar di Ramayana.

"Liza, kamu nggak salat?"

"Lagi *dapet*, Bu."

Oh ...

Mayang tak akan ikut campur. Ia biarkan saja ibu dan anak itu melaju menuju dapur. Sepertinya mereka sedang mempersiapkan makan malam. Mayang berdoa dalam hati, tidak ada basa-basi menarik dari ibu Rafael

untuk membantu mereka bersiap. Bukan apa-apa, ya, Mayang biasanya mempersiapkan makanan sambil mengomel—*well* saat ia menginap di rumah Bagus. Jadi, agak riskan bila ia mendapati tantangan serupa di sini.

Rumah Rafael ini mirip dengan rumah Bagus dengan konsep *open space* karena merupakan hunian minimalis. Yang membedakan adalah rumah Rafael memiliki *furniture* lengkap dengan partisi yang mengisi agar terbentuk sekat antar ruangan. Ruang tamunya kecil juga tidak terlalu besar, namun sofa berwarna *ceram* lembut sangat serasi dengan *wall moulding* juga lampu gantung di atasnya.

Mayang sendiri duduk di ruang keluarga. Televisi berlayar datar di letakkan di atas *buffet* yang tidak terlalu tinggi. *Backdrop*nya tampak manis. Sentuhan warna kayu dan granit bermotif *marble* tampak pas mengisi dinding tersebut. Kemudian, di antara *sofa bed* dan televisi, terhampar karpet dengan bantal-bantal besar yang terlihat nyaman. Tidak ada satu pun foto yang tertempel di dindingnya. Namun, hiasan-hiasan dinding *aesthetic* mempercantik ruangan yang didominasi warna putih ini.

Hm, Mayang bisa mengasumsikan bahwa ibu dan adik-adik Rafael berperan penuh dalam menciptakan ruangan yang sedap di pandang.

Karena bila hanya mengandalkan kreativitas Rafael saja, Mayang bisa memastikan, bahwa rumah pria itu tidak akan jauh berbeda dengan rumah Bagus yang *minim furniture*.

Dan satu lagi, tidak ada *lift* di sini.

Hanya ada tangga ber*railing* kayu untuk menghubungkan antar lantai.

Ugh, bukan rumah impian Mayang.

Mayang perlu *lift* untuk menopang gaya hidupnya yang selangit.

"Kamu kalau nggak nyaman dengan baju itu, ganti dulu saja."

Eh?

Itu kalimat yang ditujukan untuknya bukan?

Untung saja Mayang tidak mengibaskan rambutnya penuh drama demi menoleh pada keberadaan ibu Rafael di dapur. "Hm, Tante ngomong sama saya?" Mayang perlu memastikan bahwa ia sedang ke *pedean*.

"Jadi mau sama siapa lagi?"

Sahutan ibu Rafael hampir saja membuat Mayang berdecih. Sambil menghela napas, ia pun mencoba berbasa-basi dengan berdiri untuk menghampiri wanita paruh baya itu. "Oh, saya kebetulan nggak bawa baju ganti, Tante," ujar Mayang mencoba ramah.

"Iya, saya juga tahu. Makanya, saya tawarin ganti aja pakai baju saya atau bajunya Liza. Mana tahu kamu nggak nyaman atau kedinginan pakai baju begitu."

Sebelum mengiakan tawaran tersebut, Mayang perlu mengetahui jenis pakaian yang dimaksud. Jadi, tak ada salahnya bila ia menanyakan hal itu terlebih dahulu. "Kalau boleh tahu, jenis pakaiannya itu yang bagaimana, ya, Tante?"

"Daster mungkin, atau piyama," sahut Ibu Rafael agak tersinggung. Bukan apa-apa, ia sudah mencoba berbaik hati. Tetapi gadis di depannya ini malah tidak ada basa-basinya sama sekali. "Kamu mau yang mana? Biar saya ambilkan."

"Oh, saya nggak pakai daster, Tante," ungkap Mayang jujur. "Dan di jam segini, biasanya saya belum pakai piyama."

Hal itu benar, walau Mayang yakin terdengar menyebalkan bagi orang-orang.

Sambil berdeham agar Ibunya Rafael tidak berpikiran macam-macam, Mayang bermaksud menjelaskan.

"Hm, maksudnya bukan saya nggak mau pakai daster, Tante. Tapi dari dulu, memang nggak pernah pakai itu," ungkapnya penuh kejujuran. Di masa lalu,

ibunya tidak pernah mengenakan daster di rumah. Ibunya adalah manusia miskin yang sok *trendy*. Dan hal itu secara tidak langsung menjadi kiblat bagi mereka. Nyala pun tidak mengenakan daster di rumahnya untuk pakaian sehari-hari. Adapun yang mereka kenakan adalah *sleeping dress* atau *long dress*. *Tangtop* dan celana pendek juga bisa. Atau, kaos *oversize* bisa dipilih sebagai pilihan. Mereka mungkin pakai piyama, namun hal itu hanya bila mereka ingin pergi tidur.

"Kalau Tante nggak keberatan, biarin saya pakai pakaian saya ini aja, ya, Tan? Nanti, begitu Rafael turun, saya langsung pulang kok."

"Makan dululah," sahut Liza sambil membawa piring-piring ke meja. Walau ia melihat hal-hal yang cukup mengagetkan terjadi antara kakak lelakinya dan wanita sebayanya itu, Liza tak cukup tahu untuk tak turut campur urusan mereka.

"Biasanya abis magrib, kami makan malam," lanjutnya lagi tanpa menatap ke arah lawan bicara. "Abang sama Raksa nanti juga bakal turun buat makan malam."

"Oh, gitu, ya?" mendadak Mayang mati kutu. Astaga, tidak biasa-biasanya ia tak memiliki keinginan untuk membalas wanita-wanita sebayanya. Mungkin karena ibu Rafael masih menatapnya. "Nanti deh, saya tanya ke Rafael dulu."

Mayang harus segera pulang.

Ia tidak bisa berlama-lama di tempat ini.

"Sudah makan dulu aja," ibu Rafael meninggalkan Mayang dan beralih kembali menuju dapur untuk membantu putrinya.

"Ibu Nyala dan Pak Harun selalu memperlakukan Rafael dengan baik. Jadi, saya juga harus melakukan hal itu untuk adiknya."

Wah, ada yang tidak beres ini. "Maaf, maksudnya gimana, ya, Tan?"

"Kamu adiknya Bu Nyala 'kan?"

"Iya," Mayang mengangguk. "Tapi, saya berdiri di sini sebagai pacarnya Rafael, Tante."

Ini perlu diluruskan.

Dan Mayang tidak keberatan untuk melakukannya.

"Tante mungkin ngerasa harus baik ke saya karena saya adiknya Nyala 'kan? Nah, sebelumnya, saya perlu ngejelasin ke Tante, kalau saya sama Nyala itu saudara satu ibu. Tapi, kami beda bapak," terangnya tanpa ingin menutupi apa pun mengenai hubungannya dengan sang kakak. "Saya bukannya anak Pak Sanusi Wijaya, Tante. Kebetulan, bapak saya juga sudah meninggal. Jadi, saya ini yatim piatu. Dan saya ke sini bukan sebagai adik iparnya Harun, Tan. Saya ke sini sebagai pacarnya Rafael," tekannya lagi.

"Tante boleh kok, nggak suka sama saya tanpa perlu pura-pura menghargai saya begitu. Itu wajar kok, Tan. Apalagi, profesi saya ini *caddy*. Maklum, Tan, turunan dari almarhumah Mama saya."

Ya, cukup Nyala saja sih yang mendadak pingsan saat diserang ibu mertuanya.

Maaf-maaf saja, walau Mayang tak punya nyali berhadapan dengan ibu-ibu, bukan berarti ia akan diam saja atas sikap ibu Rafael padanya. Ia hanya tak mahir bersosialisasi dengan para ibu-ibu. Tetapi, ia mahir bila melakukan konfrontasi. Coba saja sini lakukan lagi. Maka Mayang akan bersiap melumpuhkan wanita setengah baya itu dengan libasan lidahnya yang pedas.

"*Hm*, saya denger, Tante tuh pengen jodohin Rafael sama Umi Junika, ya? Gimana ngomongnya, ya, Tan? *Hehehe* ... Rafael tuh mentoknya ke saya sih."

Mayang sedang menyombongkan diri.

Persetan saja dengan tanggapan ibu Rafael setelah ini.

Karena tak lama berselang, ketika Rafael selesai dengan urusannya di lantai dua. Mayang langsung saja berpamitan dengan pria itu.

"*Beb*, aku pulang, ya? Besok aku nemenin Om Balarama jam tujuh pagi. Jadi, mesti udah ada di BIG setengah enam deh. Aku perlu bobo manis biar seger nih. Karena kamu belum bisa nganter aku pulang, aku balik sekarang, ya, *Beb*?"

Ya, bodoh amat dengan restu.

Lagipula, siapa yang ingin menikahi Rafael?

"Ih, pokoknya aku tuh sebel banget tahu, Om," pagi-pagi sekali Mayang langsung mencurahkan isi hatinya pada Om Balarama. "Om bayangin aja, ya? Ibunya itu pakai hijabnya yang *syar'i* begitu. Terus, aku datang pakai *mini dress* cantik yang kelihatan pahanya ke mana-mana. Eh, *endingnya*, masa aku ditawarkan pakai daster," cerita Mayang menggebu.

"Itu 'kan, siapa suruh, kamu nggak mau sama Om," Balarama tertawa mendengar curahan hati mantan pacar anaknya.

"Siapa suruh, Om telat nyatain cintanya?" balas Mayang sok sinis. "Nyesel 'kan sekarang? Tuh! Suruh siapa, menganggurkan kecantikan dewinya Bukit Indah Golf ini?" ia kibaskan rambut dengan sengaja.

Hal itu kembali membuat Balarama tertawa-tawa. "Iya, ya, ternyata Om selama ini buta."

"Nah, itu!"

Well, Mayang sudah menolak Balarama ketika ia tengah bertugas sebagai Asisten *Caddy Master* saat di Bali.

Oh, *yeah*, jadi, Om Balarama menyusul Mayang ke sana.

Satu sisi, karena penasaran dengan jawaban Mayang. Sementara di sisi lain, Om Balarama ingin tahu kondisi Mayang perihal kegaduhan yang dibuat oleh Dondy Alamsyah tempo hari.

Ya, Mayang mengisahkan segalanya pada Om Balarama. Ternyata, Om Balarama adalah teman curhat yang baik. Dan sepertinya, perasaan yang Mayang tujukan untuk pria itu selama ini tak lebih dari sekadar rasa kagum pada sosok tersebut. Tak ada rasa yang mengganjal. Kini, mereka sudah berteman tanpa kecanggungan. Karena bisa-bisanya Mayang juga mencurhatkan hubungannya dengan Rafael pada pria itu.

"Berarti kamu beneran suka dong sama dia? Buktinya, kamu bisa sebel gini sama sikap ibunya ke kamu," Balarama menumpahkan pendapatnya. "Terus waktu kita di Bali, kamu juga uring-uringan 'kan sebenarnya karena dia nggak ada kabar?"

"Ih, mana mungkin begitu, Om," kilah Mayang enggan mengakui perasaannya. "Tapi, apa kelihatan sih, Om?"

"Banget," Balarama kembali menertawakan Mayang dengan puas. "Dulu aja, kamu mana pernah sebel-sebel gini waktu pacaran sama Arhan. Padahal, Arhan tuh suka ingkar janji kan ke kamu? Dia suka nongkrong gitu aja sama temen-temennya tanpa ngajak kamu. Mana pernah Om denger kamu ngeluh gini tentang dia."

Namanya gue nggak cinta, Om!

Aelah, lo mah, dulu nggak peka, Woy!

Ehem, Mayang tidak perlu mengatakan hal itu lagi.

Ya, sudah masa lalu.

Waktunya *move on, dong*.

"Ya, kan, emang dulunya tuh cuma nyoba-nyoba aja pacaran sama Arhan, Om," Mayang berkilah. "Sempet naksir Om. Eh, tahunya Om nggak peka."

"Nah, berarti sama si ajudannya Harun ini, kamu nggak main-main dong. Kamu udah pakai hati."

"Pakai hati banget sih bahasanya, Om," cebik Mayang sok kesal. "Eh, tapi beneran deh, Om. Belakangan ini tuh aku suka tantrum kalau nggak ketemu dia."

"Nah! Itu berarti kamu emang udah suka beneran sama dia. Udahlah, kalau udah suka beneran tuh, kamu jangan main-main, Mayang. Siapa tahu dia memang jodoh kamu."

"Apaan deh, Om," Mayang memukul lengan Om Balarama, pelan. "Jangan buru-buru ketemu jodoh deh. Aku masih muda, Om. Kalau pun nanti bakal nikah, aku maunya tuh di umur-umur 30 aja."

"Heh, jangan nolak jodoh," Balarama mengingatkan.

"Halah! Dulu juga situ sok nolak-nolak kode dari *saya*," Mayang membalikkan fakta. Mereka kemudian tertawa secara bersamaan. Sambil meneruskan permainan, bincang-bincang itu pun tetap berlanjut. "Terus menurut, Om, aku harusnya gimana?"

"Ya, menurut Om, kalau kamu memang serius sama dia dan dia juga serius sama kamu. Masing-masing dari kalian harusnya nggak masalah buat nyoba kasih *effort* satu sama lain. Misalnya, kayak kamu, mulai deh kamu ambil hati orangtuanya dia. Kamu nggak perlu ngerubah diri kamu supaya disukai orang lain Mayang. Tapi 'kan, nggak ada salahnya, kalau kamu menunjukkan sedikit usaha kamu untuk menghormati orangtuanya dia."

"Menurut Om, begitu?"

Dan berbekal pemahaman seperti itu, pada siang harinya Mayang mengajak Nyala untuk menemaninya berbelanja.

Tapi mau tahu apalagi yang menyebalkan?

Yups, Harun Dierja semakin banyak aturan.

Bisa-bisanya, pria itu menyuruh Nyala agar duduk di kursi roda sementara Mayang yang harus mendorongnya mengelilingi pusat perbelanjaan.

Bah!

Dengan alasan Nyala tengah hamil muda, Harun tidak memperbolehkan istrinya kelelahan. Dalam hal itu, menurut si calon menteri kaku itu, mengelilingi mal sangat beresiko membuat Nyala capek. Dan sebagai hamba sahaya, Mayang seharusnya tidak membiarkan Nyala lelah sedikit pun.

lih, menyebalkan sekali 'kan?!

Tapi, karena Mayang membutuhkan Nyala, pada akhirnya ia rela mendorong wanita itu mengelilingi mal. Dengan dua orang ajudan yang harus mengikuti mereka tanpa menarik perhatian, Mayang membawa Nyala mengunjungi toko-toko yang sekiranya menjual pakaian yang Mayang butuhkan.

"Memangnya lo nyari baju apa sih, May?" tanya Nyala geregetan.

"Kaftan."

"Hah?" sepertinya Nyala salah dengar. "Apa May?"

"Kaftan, gamis, *one set*, *hm* ... Abaya juga deh kayaknya."

"Buat apa?!!" seru Nyala tak habis pikir.

"Buat meluluhkan hati calon mertua. *Sstts*, lo diem aja, ya, *Nyet*. Jangan berkomentar apa-apa."

Karena Rafael masih dalam tahap penyembuhan, tentu saja Mayang yang akan menyatroni rumah pria itu setelah ini. Jadi, ia butuh persiapan. Agar tidak ditawarkan mengenakan daster atau piyama di jam-jam yang seharusnya.

Baiklah, mari kita borong kaftan beraneka rupa.

Hm yang mana, ya?

Sepotong Rasa ; Empat Puluh Lima

"Uhukk!"

Harun tersedak kopi yang tengah ia minum.

"Dih, lebay. Nggak pernah liat cewek spek bidadari lewat, ya?"

Mengabaikan sindiran tersebut, Harun buru-buru meraih beberapa lembar tisu, agar cairan pekat yang tumpah tadi tidak menanggalkan noda di kemejanya. Tetapi kemudian, ia mendesah tertahan kala usahanya tersebut sia-sia. Cairan pekat tersebut, sudah membuat warna tak elok di kemeja biru langitnya.

Ya, sudahlah.

Bila begini, Harun harus mengganti pakaiannya lagi.

Tetapi itu bukan masalah.

Karena masalah sesungguhnya adalah sosok wanita muda yang melenggang di depannya tanpa sungkan. Wanita itu memang menyapanya, namun hanya sekadar saja.

"Morning bapaknya little Blue. Gue ke kamar elo, ya, Mas? Mau minta beneran kerudung sama Nyala nih. Btw, dia kok yang nyuruh gue ke sini."

Oh, yeah, Harun bahkan tak mampu mengatakan apa-apa.

Dan tadi, wanita itu bilang apa?

Kerudung?

Yes, di jam delapan pagi, Mayang hadir di rumahnya dengan ketukan heels runcing yang menggema konstan. Percayalah, Mayang tidak tampil seperti bagaimana biasa wanita itu terlihat. Karena bukan dress-dress cantik atau

celana jeans yang membalut tubuh, Mayang justru hadir dengan balutan kaftan trendy berwarna pastel. Sebuah kerudung jatuh di bahu wanita itu. Sementara satu tangannya menenteng luxury brand berwarna silver.

Oke!

Mayang mengenakan Kaftan.

Baik, Harun harus kembali menyeruput kopinya agar tersadar sepenuhnya.

"Eh, Mas?"

Mayang tak jadi langsung memasuki kamar pria itu. Ia menghentikan langkah demi menatap kakak iparnya yang sarapan sendirian di ruang makan. Maklumlah, Nyala sedang berada di fase trimester pertama. Dan menurut Nyala, fase-fase tersebut ibarat neraka. Ugh, Nyala memang hiperbola. Katanya, ia bahkan tak kuat mengangkat kepala.

Bah!

Kalau begitu, kenapa doyan sekali sih memproduksi bayi?

Mau membuat museum, ya?

Sudahlah, jangan dibahas.

"Gue nanti ikut sama lo, ya, Mas?" pinta Mayang tanpa aba-aba.

"Ke mana?" tanya Harun waspada.

"Nyala bilang, lo mau mampir dulu ke rumah cowok gue 'kan?"

"Ehem, iya. Ada laporan yang harus saya terima. Tapi, karena Rafael sedang sakit, saya yang akan menjemput laporan itu."

"Nah, tjakep," Mayang mengibaskan rambutnya yang hari ini ia curly sejak pukul enam pagi. Ia sedang galau. Jadi, ketimbang gabut di kostan, ia bereksperimen saja dengan rambutnya. Plus, menggores make up natural di wajah itu tidak gampang. "Gue nebeng, ya, Mas? Mobil gue nanti mau

dibawa Bagus. Dia lagi ngeproyekin Kartu Pra Kerja ke Dapil suaranya waktu itu. Katanya sih, dia berhasil ngecairin dana buat para warga."

Mayang tidak berdusta.

Bagus akan mengambil mobil Mayang di rumah Nyala sejam lagi.

Demi menunjang mobilitas Bagus yang sebenarnya merupakan pengangguran kelas kakap—namun pria itu ogyah disebut pengangguran. Makanya, Mayang dengan lapang dada meminjamkan mobilnya agar Bagus terlihat berwibawa saat bertemu warga-warga.

"Gimana, Mas? Boleh nggak gue ikut elo?"

"Oh, oke," sahut Harun agak berat. "Boleh."

"Duh, baik banget deh bapak menteri kita," Mayang menyanjungnya. "Usul gue, lo jadi menteri BUMN aja, Mas. Terus collab nanti sama si Vina, buat konten-konten berbau perusahaan Negara. Edukasi aja sih buat anak muda yang masih buta aksara kayak gue. Supaya melek pengetahuan, kalau sebenarnya BUMN itu nggak cuma PLN, Pertamina, atau bank-bank aja."

"Eheem, saya akan bicarakan dengan tim saya."

"Iya, soalnya lo nggak cocok banget jadi Menteri PUPR. Menteri sebelumnya tuh, udah mendarah daging jadi menteri yang asyik di periode ini. Nah, entar lo yang kaku gini, jomplang dong kalau gantiin beliau. lihh, lo bakal di kritik netizen, Mas. Udahlah, bilang aja sama mertua lo, lo mau banting stir ke menteri BUMN. Atau, menteri Sekretariat Negara juga bisa, Mas. Tapi, ya, ntar lo nggak bisa show off sih kalau jadi menteri Sekretariat Negara. Hm, udahlah BUMN aja. Kan lo klimis."

"Eheem, nanti akan saya pikirkan."

"May!"

Sahutan dari dalam kamar buat perhatian Mayang teralihkan.

"Lo bisa bangun?" tanyanya pada Nyala yang menyusulnya dengan tampang awut-awutan. Tadi, kakaknya itu bilang bawa kepalanya sangat berat sekali. Jadi, ia tidak bisa bangun bahkan untuk sekadar mengangkat video call Mayang. "Lo nggak subuhan? Duh, nggak bisa meromantisasi duduk bersama di atas sajadah dong," celetuknya setengah mengejek.

"Lo berisik banget sih?" keluh Nyala pelan. "Kepala gue pusing nih," kembali ia menyuarakan keluhannya. "Mas, nggak apa-apa 'kan, aku nggak nemenin sarapan?"

"Nggak apa-apa, Sayang. Kamu istirahat saja, ya?"

"Idiih," Mayang membuat ekspresi ingin muntah di wajah. "La, yuk, bantuin gue pakai kerudung," Mayang menyerahkan pashmina yang ia bawa pada sang kakak. "Gue lagi bingung nih, mending pake pentul kayak Lesti atau dibuat kerudung pejabat aja kayak Arumi?"

Nyala mendadak semakin pusing melihat penampilan adiknya. "Lo serius mau pakai ini?"

Mayang mengangguk. "Atau pakai Abaya yang hitam aja, ya, La? Hm, gamis merah yang kita beli kemarin ternyata gue nggak suka, La. Udahlah, buat lo aja. Prepare buat nyenengin mertua."

"Kamu mau ke mana?"

Pertanyaan itu terlontar dari bibir Harun yang sebenarnya sudah tak tahan menanyakan hal itu sejak tadi.

"Lha, tadi 'kan gue udah bilang, Mas. Gue mau ke rumah cowok gue."

"Apa ada pengajian di sana?" tanya Harun lagi untuk memastikan.

"Wah, gue nggak tahu, Mas," Mayang menjawab jujur.

"Lalu, kenapa kamu berpakaian seperti itu?"

"Oh, ini," Mayang memperlihatkan high heels cantiknya yang berwarna metalik mengkilap. Sengaja ia pilih agar menghighlight kaftan berwarna pastel lembut yang membalut tubuhnya. "Trend terbaru untuk bertamu. Lo pasti nggak paham deh, Mas."

Benar.

Harun tidak paham.

Karena itulah, ia kemudian memilih diam.

"Sebelum nanti ngetrend sarapan pakai kaftan atau abaya, mending gue duluan sih yang nyoba."

Ya, sudah, Harun tak akan berkomentar apa-apa.

"Gimana, La? Dandanin gue pakai pashmina dong."

Lalu, Mayang menggeret Nyala ke kamar untuk menyempurnakan penampilannya.

Oh, ya, satu lagi kebiasaan baru Harun semenjak Nyala hamil anak kedua.

Ya, mengganti mobilnya dengan Alphard.

Sumpah, Mayang sangat geli menaikinya. Tetapi karena ia sedang menumpang, sudah sebaiknya ia memilih diam. Tak ada percakapan berarti di antara dirinya dengan Harun selama di mobil. Pria itu sibuk mendengar celoteh asisten pribadinya mengenai sederet pekerjaan yang harus diemban.

Dan ketika mobil yang ia tumpangi sudah sampai di kawasan rumah sang pacar, Mayang begitu antusias saat membenarkan kerudungnya.

Oh, yeah, pada akhirnya Nyala menyarankan agar Mayang tidak terlalu membuat Rafael terkejut dengan penampilannya. Untuk itulah, sebaiknya Mayang hanya mengenakan penutup kepala seperti ibu-ibu pejabat saja. Dan Mayang menyetujui pendapat Nyala. Apalagi dengan curly-annya yang cantik ini. Jadilah Mayang menjelma bak seorang Arumi Bachsin saat mendampingi Emil Dardak di tiap kunjungan kerja.

Hm, apa Mayang harus meminta Rafael menjadi kader partai saja, ya?

Supaya di pemilihan umum selanjutnya, pria itu bisa terpilih menjadi wakil rakyat.

Karena, sepertinya Mayang mulai tertarik untuk melakoni peran selayaknya Annisa Pohan.

Saat mobil berhenti, Mayang bisa melihat pacarnya sudah menanti.

Dan dirinya, tak sabar untuk bertemu pria itu.

"Buka pintunya dong, Mas," perintahnya pada Harun sambil merapikan kaftannya.

Harun menghela napas, ia memberi kode pada sopirnya agar segera membuka kunci. "Sudah."

"Oh, oke, makasih atas tumpangannya, Mas."

Kemudian, Mayang lah yang pertama kali muncul ketika pintu mobil terbuka.

Hal yang sontak saja membuat Rafael mengernyit kaget. "Eh?"

"Taraaa ... kaget?" Mayang cekikikan. Ia berjalan anggun dengan senyum simpul tersemat malu-malu. "Kok mukanya gitu sih? Beneran kaget?"

"Kok kamu"

Sudahlah, Rafael bahkan bingung untuk mengutarakan pertanyaannya.

Terlalu banyak yang harus ia tanyakan.

Terlalu banyak yang tak terpikirkan.

Baik, ia akan menyimpannya untuk nanti saja.

Karena kini, ia harus menyelesaikan urusannya dengan sang atasan.

"Maaf, Pak, ini laporan yang Bapak minta," ia serahkan salinan print out dari tugas yang sebelumnya tengah ia kerjakan.

"Oke, terima kasih," Harun menerimanya sambil menganggukkan kepala.

"Sekali lagi saya minta maaf, Pak. Karena harus membuat Bapak datang ke sini."

"Nggak apa-apa, Raf. Kamu harus istirahat dulu. Saya nggak ingin membebani kamu. Tapi, saya lebih suka kamu cepat sembuh dan segera mendampingi saya."

"Siap, Pak! Saya akan pulih dengan cepat!"

"Bukan seperti itu. Kamu hanya harus pulih dan sehat."

"Baik, Pak!"

"Oke, saya pergi dulu. Hari ini saya mau ke kantor, Raf."

"Baik, Pak!"

Dan, ya, Harun pun berpamitan. "Oh, ya?" Namun sebelum itu, ia membalikkan badan. "Kamu perlu saya kirimkan supir untuk menjemput kamu nanti, atau bagaimana, May?"

"Dih, jangan mengada-ada deh lo, Mas," Mayang mencibir. "Gue bisa naik taksi kok nanti. Udahlah, lo sana!" usirnya tak tahu terima kasih.

Harun tidak mengatakan apa-apa lagi setelah itu.

Ia segera angkat kaki dan pergi.

Meninggalkan dua sejoli sok serasi.

Oh, well, benar-benar sok serasi.

Karena pada kenyataannya, Rafael justru tampak meringis ngeri.

"Gimana?" sambil berjalan ke dalam rumah, Mayang meminta pendapat pria itu. "Penampilanku gimana?" ia pantang menahan rasa penasaran. Lebih baik langsung diluapkan saja agar tidak menebak-nebak. "Kira-kira ibu kamu, bakal komentar gimana waktu ngeliat aku gini?"

Mereka berhenti di teras.

Hanya tinggal satu meter saja menuju pintu masuk.

Dan dikesempatan itu, Rafael memilih meneliti penampilan Mayang dari ujung kepala hingga kaki. Ia menghela tak kentara hanya tuk menghargai perasaan wanita itu. Kemudian, tangannya yang tidak terluka, meraih kerudung di atas kepala sang pacar. "Kamu melakukannya demi Ibu?" tanya Rafael hati-hati.

"Nggak sih, kemarin waktu jalan-jalan di mal, kasihan aja lihat storenya yang sepi," balas Mayang tanpa berpikir dua kali.

Sudut bibir Rafael tertarik perlahan. "Semoga jawaban itu yang benar."

"liissh," Mayang mendengkus sambil memukul dada pria itu. "Ya, gimana, ya? Cuma pengen pamer aja ke Ibu kamu, kalau aku tuh juga bisa lho pakai baju-baju yang tertutup gini," ujarinya memberi alasan.

"Yakin pamer?"

"Iyalah! Memang kamu pikir karena apa coba?" Mayang bersungguh-sungguh menantang. "Ya, kali, aku pakai baju begini biar Ibu kamu suka sama aku. Idiih, sorii yeee ...," ia kibaskan rambutnya. "Ngomong-ngomong, Ibu kamu mana? Obrolan kita ini, nggak kedengeran 'kan ke dalam?" ringisnya tertahan. "Tapi kayaknya mustahil, ya, Beb? Duh, makin mines deh nilai aku," keluhnya kemudian.

Sambil mengulum senyum, Rafael menyerahkan kerudung yang tadi ia ambil kepada wanita itu lagi. "Kamu nggak kerja?" tanyanya sambil membawa Mayang masuk.

"Eh, tunggu dulu, dong," begitu menyadari ke mana Rafael akan melangkah, Mayang langsung menghentikannya terlebih dahulu. "Kerudungnya harus dipakai lagi," ia langsung membawa pashmina tadi kembali ke kepalanya. "Gimana? Udah rapi, Beb?" ia meminta pendapat Rafael dengan mimik serius. "Pertama-tama memang harus begini dulu stylenya, Beb," Mayang menjelaskan padahal Rafael tak meminta. "Setiap kunjungan, bisa kok diupgrade. Ya, siapa tahu, nanti aku pakai abaya plus khimar. Jangan kaget aja kamu pokoknya."

"Hanya setiap berkunjung ke sini?"

"Iya, dong," kini pandangan Mayang pura-pura menajam. "Bukit Indah Golf belum ada rencana tuh, ngejadiin club housenya jadi wisata halal."

"Oke, aku mengerti," Rafael mengangguk paham. "Intinya, kamu serepot-repot ini cuma untuk mengambil sedikit hati Ibu."

"lihh, apaan deh!" Mayang tak terima pada kebenaran yang dipaparkan oleh pria itu. "Siapa juga yang mau ngambil hati Ibu kamu? Ugh, sorry, ya, Beb, tanpa mengurangi rasa hormatku ke Ibu kamu, aku tuh pantang ngemis perhatian, tahuuu"

Rafael hanya menggelengkan kepalanya saja. Ia membawa Mayang masuk ke dalam rumah. Kemudian, ia dapat merasakan wanita di sebelahnya itu tampak gugup. Memandangi Mayang selama beberapa saat, Rafael tahu butuh waktu yang tidak sebentar untuk memahami watak Mayang seutuhnya. Karena yang selama ini wanita tersebut tunjukkan padanya dan orang-orang sekitar adalah sebuah cangkang tangguh. Seolah, Mayang memang tak ingin siapa pun menyentuh sisinya yang rapuh.

Namun, ia pun tidak ingin memaksa Mayang tuk menjelaskan dirinya dengan terpaksa. Ia akan membiarkan wanita itu melakukan apa pun sesukanya.

Kehidupan yang dilalui oleh wanita tersebut, tentu tak mudah. Jadi, untuk sekarang ini, Rafael lebih suka membiarkan Mayang menjadi dirinya sendiri.

"Aku punya berita yang sepertinya berpotensi membuat kamu kecewa," ketika mereka sudah melewati ruang tamunya, Rafael membawa wanita itu ke ruang keluarga. "Hm, sepertinya, kamu nggak bisa memamerkan baju baru kamu ke Ibuku dalam waktu dekat."

"Hah? Kenapa?!" Mayang tak sadar telah berseru kencang. Maklumlah, ia sudah seniat ini. "Maksudnya gimana?"

"Kamu ingat, aku punya satu adik yang sudah menikah 'kan?"

Mayang langsung menganggu. "Iya, kenapa?"

"Nah, tadi pagi-pagi sekali, Ibu dan Liza pergi ke rumahnya. Adik perempuanku itu sedang hamil. Ada sedikit masalah dengan kandungannya."

Hah?

"Terus, jadi aku gimana nih?" tanya Mayang tak terima. "lih, kok gitu sih?!" regeknnya dengan ekspresi sebal di wajah. "Aku udah all out gini, masa ibu kamu nggak ada di rumah? Ck, rugi dong akuuu, Beb"

"Papa!"

Mayang menghentikan regekannya, karena ternyata Raksa berada di rumah. "Lho, dia nggak sekolah?"

Rafael menggeleng tipis. "Nggak ada yang ngantar. Keadaanku masih begini," ringisnya tak enak. "Sengaja nggak dibawa Ibu, biar nemenin aku di rumah."

"Wah, Tante Yang Muria mau ngajarin aku ngaji, yaaa?"

"Haah?!" Mayang sontak terkejut dengan perkataan itu.

"Tunggu-tunggu Tante, aku ambirr iqro duruu di kamaarr!"

"Heh? Heh? Maksudnya gimana?" Mayang bertanya linglung.

"Iyaa, Tante Yang Muriaa udah pakai jeribab. Artinya, Tante Yang Muriaa mau ngajariin aku ngajii kayak Tee Riza. Iya 'kan, Papaa?" tanpa menunggu tanggapan, Raksa kembali menaiki tangga untuk mengambil Iqro'nya.

"Sebentar ya, Tanteee ... aku ambiirrr iqroo duruuuu ...!!"

Mampuss!!

Mayang sontak mengerjap.

"Raf?"

Sambil menggaruk lehernya, Rafael memandang Mayang dengan ringisan yang tak lagi ia tahan. "Raksa suka sekali mengaji. Biasanya, kalau libur atau dia lagi sakit dan nggak bisa sekolah, adikku sama ibu, suka ajarin dia ngaji di rumah. Nah, Liza suka pakai kerudung seperti kamu begini, kalau sedang mengajari Raksa mengaji."

"Ya, tapi, aku nggak bisa ngaji, Raf!" Mayang akan tantrum sekarang juga.

"Udahlah, aku pulang aja."

Terlambat.

Raksa sudah turun kembali dengan Iqro di tangannya.

"Ayo Tante Yang Muriaa! Ayo kita ngaji!"

Sumpah, Mayang memilih kerasukan saja kalau begini!

Ya, ampuun ... ia saja tidak bisa mengaji!

Sepotong Rasa ; Empat Puluh Enam

Rafael Wiryawan :

Mayang datang cari Ibu.

Send picture.

Kemudian, tatap Rafael kembali mengarah pada keberadaan Mayang dan putranya di ruang keluarga. Dari pertengahan anak tangga, ia bisa melihat betapa kontras kebersamaan mereka. Keduanya sangat tidak selaras. Mereka memperlihatkan perbedaan yang begitu mencolok. Tetapi entah kenapa, sudut bibir Rafael justru tertarik simpul. Seolah keduanya adalah poros paling magis yang pernah ia temui, usai kepiluan tragis yang sempat menerpa.

Raksa bersama dengan seorang wanita dewasa yang bukan berasal dari keluarganya.

Raksa tengah bercengkrama dengan wanita dewasa yang memiliki hubungan istimewa dengannya.

Dan perasaan Rafael, membuncah.

Getar dari ponsel buatnya mengalihkan tatapnya sejenak.

Pesan balasan dari sang ibu segera ia baca.

Ibu :

Mau ngapain cari Ibu?

Itu lagi ngapain dia sama Raksa?

Sekali lagi, Rafael mengalihkan pandangan ke sana.

Pada wanita berkerudung dan seorang bocah hampir lima tahun, yang duduk di atas karpet sambil bersila.

Dan sekali lagi, senyum Rafael terbit mendengar perdebatan mereka yang sengit.

"Ndak gituu Tantee Yang Muriaa. Ntuu saraaahh"

"Mana sarah? Hah? Mana sarah? Jaenab kali, ah. Yaelah, susah amat ngebangun komunikasi sama si serba eerrr."

"Tante ndak sambung!"

"Nggak nyambung, ganteng"

Rafael Wiryawan :

Dia hari ini pakai kaftan, Bu.

Rafael mengerjap tanpa sadar, ketika menyadari balasan yang ia kirimkan.

Menghapusnya percuma, karena ibunya langsung membaca pesan barusan.

Sambil menghela, Rafael ingin mengaku kalah, pada pesona Mayang Elvira yang selalu buatnya serba salah. Wanita itu indah. Wajahnya elok, dengan porporsi yang sempurna.

Ibu :

Lho, ngapain pakai kaftan segala?

Ibu nggak ada nyuruh-nyuruh begitu lho.

Kemarin Ibu juga nggak ada ngomong macem-macem ke dia.

Rafael Wiryawan :

Iya, memang.

Dia cuma pengen pakai kaftan aja katanya, Bu.

Ibu :

Nanti kamu salah paham sama Ibu?

Nanti Abang pikir, Ibu yang nyuruh-nyuruh begitu.

Rafael Wiryawan :

Nggak, Bu.

Aku nggak salah paham kok. Aku ngerti. Lagian, Mayang itu nggak bisa disuruh-suruh, Bu. Dia selalu ngelakuin apa yang ia mau.

Dan kali ini, dia lagi pengen pamer kaftan baru. Tapi masalahnya, target utama buat memamerkan pakaian barunya itu Ibu.

Ibu :

Kenapa harus Ibu yang ngeliat dia pakai kaftan?

Bilang sama dia, nggak perlu jadi orang lain buat ngambil hati Ibu.

Kemarin Ibu nawarin dia baju ganti itu nggak ada maksud apa-apa.

Ibu pikir dia yg nggak nyaman sama pakaiannya. Makanya, Ibu tawarin gitu.

Demi Allah, Ibu nggak ada maksud apa-apa ke dia. Ibu juga nggak ada keinginan menyinggung keluarganya.

Menggenggam ponselnya, Rafael memakukan atensi pada sosok itu.

Tak perlu baginya untuk mencari tahu masa lalu atau pun kehidupan seperti apa yang Mayang jalani dulu. Karena, sungguh, Rafael sudah mengetahuinya ketika ia diminta untuk mencari asal-asul Ibu Nyala beberapa waktu yang lalu.

Rafael tahu siapa ayah kandung dari tiga bersaudara itu.

Rafael juga paham kehidupan seperti apa yang mereka jalani dulu.

Rafael tak mengejeknya, justru ia sangat mengagumi kegigihan tiga bersaudara tersebut dalam melanjutkan hidup. Mereka tidak dibesarkan oleh lingkungan yang baik.

Ibu mereka adalah wanita tuna susila yang menjajahkan tubuh di rumah sendiri.

Tak mengenal ayah sejak kecil. Bahkan untuk kondisi Mayang dan Bagus, ayah keduanya sudah meninggal dunia, tanpa mewariskan apa pun bagi keduanya.

Ibu :

Ibu nggak akan macam-macam ke dia, Bang.

Karena sekarang, yang perlu Ibu cari tahu itu perasaan Abang.

Abang beneran pacaran sama dia untuk sekedar selingan?

Atau, Abang punya rencana masa depan?

Rencana masa depan?

Rafael menghela dengan berat.

Sungguh, ia pun tak tahu.

Baginya, pernikahan bukanlah sesuatu yang menakutkan. Justru, ia sendiri yang takut pada profesi yang saat ini ia jalani. Bukan sekedar takut mati. Ia sudah membuktikan bahwa ia berdedikasi. Ia hanya khawatir pada siapa pun yang menjadi istrinya nanti, wanita itu akan meninggalkannya seperti sebelumnya. Karena sungguh, ia bisa memberikan mereka cinta dan kasih, namun tidak dengan waktu.

Rafael Wiryawan :

Ibu tadi tanya mereka ngapain 'kan?

Raksa lagi ngajarin Mayang ngaji, Bu.

Bukan mengelak.

Rafael hanya sedang menunda kejujuran yang ia sendiri takut tuk meyakini.

Ibu :

Hah?

Nggak kebalik?

Tidak.

Tidak terbalik.

Karena sungguh, Raksa yang tengah mengajarkan huruf-huruf hijaiyah kepada kekasihnya.

Oh, well, itulah yang membuat Rafael merasa geli sedari tadi.

"Inet, yang gayis lurus seperti tiang listrik, namanya 'a'," suara cadel Raksa mengintrupsi. Ia menunjuk halaman lqro' dengan telunjuknya yang kecil. "Ini namanya, 'a'."

"Lha, tadi yang ini kamu bilang, 'i'," protes Mayang tak mau kalah. "Kenapa suka nggak konsisten sih?" keluhnya geregetan pada guru baru meletak ini. "Harusnya kalau 'a', ya, 'a' aja. Ini tadi kamu bilang juga 'i'."

"liissh ... ni ada gayis di bawahnya, Yang Muria," rupanya Raksa pun mulai sebal mengajar muridnya yang suka mengeluh. "Karo gayis di atas miring, baru 'a'."

"Tadi kamu nggak ada bilang gitu!" seru Mayang jengkel. "Kamu asal nunjuk aja, terus bilang ini 'i'," Mayang ikut menunjuk

"Tadi ndak ada."

"Apanya yang nggak ada?"

Sebenarnya mereka berdua sedang didera kejengkelan yang sama.

Guru yang sok sekali.

Dan murid yang bebal sekali.

Duduk di atas karpet empuk, nyatanya tak membuat mereka berdua nyaman.

Setidaknya, bagi Mayang.

Bagaimana tidak, 26 tahun usianya, dan di hadapannya ada bocah yang umurnya belum genap lima tahun sudah sok mengajarnya mengaji. Sudah begitu, kalimatnya sering kali tidak konsisten.

Semua bermula dari Raksa yang mengira bahwa kedatangan Mayang dengan kerudung dan kaftan adalah untuk mengajari bocah itu mengaji. Namun ketika Mayang mengatakan bahwa ia tidak bisa mengaji, malah Raksa yang kemudian banting stir untuk mengajarnya.

Ya, ampun ... sesuatu syekaleeee

Ck, cobaan mengenakan kaftan di hari pertama sudah menguras emosi.

Pasalnya, bocah cadel itu saja masih Iqro' tiga—dua lembar lagi menuju Iqro' 4.

Ugh, kesalnya.

"Tante Yang Muria, rihat sini!"

Saat Mayang meleng sedikit saja, bocah itu akan membentak-bentakunya.

Mayang langsung menyabarkan hati sajalah.

"Teyus, ini yang seperti perahu ada titiknya satu di bawah, namanya 'bi'," Raksa menunjuk sebuah huruf hijaiyah dengan telunjuknya kembali. "Apa namanya, Tante?"

"Kenapa perahu? Nggak ada perahu kayak gini," protes Mayang. "Ini tuh malah kayak piring ceper gitu lho, Raksa."

"Nih perahu, Tante Yang Muria. Sekarang Tante ikuti aku birang, 'bi'. Ayo Tante, birang 'bi'."

Sambil komat-kamit, Mayang menatap anak dari pacarnya seolah-olah bocah tersebut cocok menjadi santapan makan siangnya nanti. "Ck, biiiii ...," Mayang sengaja memanjangkan bacaannya.

Kemudian, Raksa malah merajuk.

Ia menatap Mayang dengan bibir cemberut dan kedua lengan bertaut di atas dada.

"Umi birang, karoo ngaji yang ikras, Tante. Nggak boreeh mayah-mayah. Nanti Awroh mayah."

"Heleh, ngomong belum becus juga," cebik Mayang sambil menggaruk kepala. "Allah, Raksa. Allah. Bukan awroh," ia sudah sangat sabar sedari tadi. Tetapi, ya, sudahlah. Ia akan mengikuti permainan ini sampai tuntas. "Oke, maaf, ya?" suaranya berubah menjadi lembut. Sengaja ia buat-buat, agar pelajaran ini cepat usai. Aduh, ia sudah kepanasan bahkan di ruangan ber-AC. Entah ini akibat pakaiannya, atau malah pelajaran mengajinya.

"Namanya, 'bi', gitu 'kan?"

"He'em, begitu," Raksa ceria lagi.

"Kalau Tante sih, manggil Papa kamu, Bebi. Jadi, mirip-mirip 'kan?" Mayang malah cekikikan sendiri.

"Apa itu Bebi, Tante?"

"Artinya, hm, Sayang. Kesayangan. Ya, gitu-gitu."

Mengangguk-angguk sok mengerti, Raksa kemudian tampak berpikir. "Oh, karo gitu, aku mau panggir Umi Junika, Bebi aja."

"Heh, nggak boleh!" tegur Mayang dengan tampang tak suka. Satu sisi, karena mendengar nama Umi Junika. Dan di sisi yang lain, cuma dia yang boleh menyematkan panggilan itu di dunia.

Ah, kalau poin terakhir sih tidak mungkin.

Karena pasti banyak yang memanggil pacarnya dengan sebutan yang sama.

Pokoknya, jangan ada Umi Junika sajarah di antara mereka.

"Kenapa?" dan dengan wajah polos, Raksa bertanya.

"Hm, pokoknya, kamu nggak boleh panggil si Umi itu pakai panggilan itu."

"Tapi, akuu sayang Umi juga."

"lih, Raksa nggak boleh gitu," Mayang mengerang frustrasi.

Lihatlah, betapa Mayang tak berdaya berurusan dengan anak kecil. Astaga, membantah ucapan ketua umum partai slash calon menteri saja dia sanggup. Kenapa sih, segala hal yang berhubungan dengan Rafael selalu membuatnya mati kutu?

"Raksa, dengerin, ya," Mayang membenahi kerudungnya yang jatuh di bahu. Walau tidak ada ibu Rafael, ia harus tampil all out. "Panggilan Bebi itu, panggilan khusus dari Tante buat Papa kamu. Yang lain nggak boleh. Bisa kena pelanggaran HAM. Kamu tahu, HAM?"

Raksa menggeleng dengan imut.

Dan Mayang dengan senang hati akan menjelaskannya. "Hak Aku Mencintaimu," lalu Mayang terkikik lagi. Kali ini diikuti Raksa yang mengikuti tawanya. Bocah itu tampaknya merasa geli mendengar Mayang tertawa, makanya ikut-ikutan saja. "lihh, gemess banget sihh, ompooong," kekesalan Mayang yang tadi bercokol di jiwa, sirna dengan mudah begitu melihat gigi

Raksa yang dibagian bawahnya ompong. "Ini kapan sih, ompongnya? Kayaknya kemarin sore belum 'kan?"

"Tadi maram, Tante. Aku gosok gigi, terus copot."

"Terus, kamu buang ke mana giginya?" ternyata menyenangkan juga, ya, terlibat percakapan-percakapan kecil seperti ini. "Kamu gosok giginya ditemenin Papa, ya?"

"He-em, aku suka karo ada Papa di rumah."

"Dih, iya deh, yang punya Papa," ledek Mayang miris sendiri.

"Iya, aku punya Papa. Tante punya Papa?"

"Nggak."

"Tapi aku ndak punya Mama."

"Sama dong, aku juga nggak punya Mama."

"Tante ndak punya Papa sama Mama?"

"Iya. Aku nggak punya siapa-siapa."

"Kacian, ya?"

Sungguh, ini ada percakapan ringan.

Tetapi entah kenapa, Mayang merasakan perasaan tak nyaman dalam dada.

Sambil terus menatap Raksa yang begitu terawatt sekalipun tak memiliki ibu di hidupnya, Mayang jadi membandingkan sosoknya dengan Raksa saat ini. Dulu, di usia lima tahun, apa dirinya semenggemaskan ini? Apa ada yang mengajarnya mengaji atau membaca? Atau setidaknya, adakah yang memuji fisiknya dengan mengatakan cantik atau menggemaskan?

Entahlah, Mayang tak mengingatnya lagi.

"Enak, ya, punya Papa?" gumamnya tanpa menginginkan jawaban. Sembari menghela, ia usir kemelut resah yang sempat bercokol dalam dada. Memoles wajahnya dengan senyuman seperti biasa, Mayang mencoba bermain kembali dengan Raksa. "Kalau gigi bawah tuh, harus buangnya ke atas genteng lho. Nanti kalau nggak, nggak bakal tumbuh," okeh Mayang bukan sekadar menakut-nakuti. Tetapi, memang seperti itulah mitos yang ia percayai dulu. "Kamu buang giginya ke mana kemarin malam?"

Namun anehnya, Raksa malah jadi ketakutan.

Tiba-tiba saja, anak kecil itu menangis.

Lhaaa

Kok jadi begini sih?

"Papaaa!!"

Mayang sontak menoleh ke arah belakang, begitu Raksa berlari.

Takut akan disalahkan, Mayang buru-buru ikut berdiri.

"Beb, bukan aku lho yang bikin nangis," ia segera menjelaskan. "Sumpah, aku nggak ada ngapa-ngapain dia," ia tidak mau dituduh telah mencubit Raksa atau bahkan memukulnya. "Beb, percaya sama aku, dong."

Rafael tentu saja percaya.

Ia sudah menyaksikan semuanya.

Tetapi ternyata, melihat wajah panik Mayang cukup mengasyikan juga.

"Beb, asli lho, tadi kami tuh baik-baik aja. Aku nggak ada aneh-aneh, atau bahkan judesin Raksa."

"Tante Yang Muria birang, gigiku nanti ompong seramanya"

Lha, eh?

Perkara itu toh?

Ck, Mayang mengembuskan napas yang tadi tercekak karena panik.

Ya, ampun ... bikin panique.

Ternyata gara-gara gigi, toh?

"Memangnya, tadi malam kamu buang ke mana giginya yang copot?" Mayang bertanya dengan kesabaran bak Cinderella yang tengah memastikan tungku apinya tidak padam. Tetapi anehnya, netranya justru memaku kebersamaan Raksa dengan Rafael. Bocah itu seolah paham ayahnya tengah terluka, jadi, ia tidak meminta gendong. Raksa hanya memeluk paha Rafael dan membenamkan wajahnya yang basah di bagian tersebut.

Ah, ternyata seperti itulah mengadu dengan seorang ayah, ya?

"Papa buang ke koram ikan!"

Mayang mengerjap dan mengembalikan kesadaran.

"Papaa buang gigi aku ke bawah!"

"Iya, Papa minta maaf, ya? Papa nggak tahu harus buang ke mana?" Rafael mengelus kepala anaknya dengan sayang.

Dan hal itu tak luput dari perhatian Mayang yang fakir kasih sayang seorang ayah.

Ia mengeratkan rahangnya tiba-tiba.

"Nanti karo giginya ndak tumbuh, Pa."

"Tumbu kok, Nak. Tumbuh."

Sudah.

Mayang tak ingin menatap interaksi mahal itu lagi.

Persetan!

Ia melengoskan tatapan sambil berjalan ke arah dapur Rafael tanpa permisi terlebih dahulu. "Kamu tenangin deh Raksa dulu. Aku mau ngadem," ucap Mayang usai meraih satu botol minuman cincau dan membawanya ke teras samping rumah Rafael.

Sungguh, Mayang tidak tahu apa yang ia rasakan sekarang ini.

Kenapa ia harus merasa marah pada sesuatu yang tak pernah ia miliki di masa lalu?

Meletakkan kerudungnya dengan sembrono, Mayang membuka sliding door yang semula masih tertutup. Rambut hitamnya yang ditata curly, ia sanggul dengan cara menyelipkannya di antara rambut lainnya.

Ia tak duduk.

Ia biarkan panas matahari di pukul sepuluh pagi menerpanya dengan silau.

Buat matanya otomatis menutup.

Ia hirup udara dengan rakus, seolah dengan begitu ia dapat mengusir perasaan bimbang dari dalam jiwa.

Sumpah, ada perasaannya tak nyaman ketika melihat Raksa menangis tadi.

Serius, ada perasaan membuncih ketika mereka sempat tertawa bersama sebelumnya.

Mayang benci keterikan emosi.

Tetapi entah kenapa, melihat Raksa yang disayangi oleh ayahnya, buat Mayang iri.

Sesuatu yang dulu sangat ingin ia miliki.

Ia pernah hidup dengan ibunya dan berakhir tanpa cinta kasih. Makanya, di masa lalu, ia sempat berandai bagaimana rasanya bila ia tinggal dengan ayahnya saja. Mungkin, ia akan diberi limpahan kasih yang tak terpatri.

Dan di sini, Raksa seolah tengah mewujudkan perandaian yang dulu sangat ingin ia semogakan. Anak kecil itu hidup dengan seorang ayah yang sangat mengasihinya. Bahwa di sela-sela waktu sibuknya dalam bekerja, ayah dari bocah tersebut masih sempat memastikan keamanannya. Dengan cara memboyong keluarganya untuk mengawasi.

Demi Tuhan, Mayang menginginkan hal itu.

Matanya mendadak panas.

Ia takut mengerjap.

Raksa hidup seperti dirinya dulu. Mereka punya ibu, tapi wanita itu tak berguna. Wanita yang seharusnya menjadi surga, malah menyia-nyiakan mereka. Tetapi Raksa lebih beruntung. Anak itu memilih Rafael di sisinya. Sementara di masa lalu, Mayang tidak memiliki siapa pun yang akan mengkhawatirkannya.

"Anjing," makinya lirih. Dadanya terasa sesak. Mayang akan kacau bila emosi tak tersalur dengan benar. Tetapi, ia enggan menanggapi keadaan. Sialannya, semesta tak membiarkannya hidup dengan mudah. "Jangan nangis, bego," gumamnya memarahi diri sendiri. "Lo nggak jelas banget sih sekarang, May," ia geram. Kedua tangannya terkepal. Namun nelangsa, mengkhianati. Mendadak saja, butiran air mata, merebak tanpa henti. "Shit!"

Susah payah ia coba menghapusnya.

Susah payah ia berusaha menghilangkannya.

Namun, satu panggilan dari Rafael membuyarkan segalanya.

Sial!

"May?"

Selesai.

Air mata itu terjun hebat.

"Jangan mendekat!" di sisa-sisa pertahanan terakhirnya, Mayang menolak berdekatan dengan pria itu. "Tetap di sana, Raf. Aku lagi nggak waras sekarang," suaranya bergetar. Siapa pun yang mendengar pasti mengerti bahwa ia sedang sekarat karena tangisan. "Bentar, Raf. Aku perlu nenangin diri," ia tak siap bertemu Rafael dengan simbahan air mata.

"Raksa bikin kamu nggak nyaman?" tebak Rafael setelah diam beberapa saat.

"Jujur, iya," aku Mayang masih sibuk membelakangi pria itu. "Kali ini bukan karena aku nggak suka dia sebagai anak kecil. Sebaliknya, aku justru iri sekali sama dia sebagai anak kecil," melalui suaranya yang begitu rentan, Mayang mengakui kecemburuannya. "Aku cemburu sama dia, Raf. Bukan karena dia anaknya Indira. Tapi karena dia terlahir sebagai anak kamu," lanjut Mayang dengan isak tertahan. "Aku cemburu sama kehidupan dia sebagai anak kamu, Raf. Kehidupan yang dulu pernah aku impikan diam-diam."

Benar.

Mayang hanya berani memimpikannya diam-diam.

"Kami sama 'kan? Kami punya Ibu nggak bertanggung jawab di dunia. Tapi seenggaknya, Raksa punya ayah yang mencintai dia. Sesuatu yang nggak pernah aku rasakan dari dulu sampai sekarang."

Ayahnya sudah meninggal dunia.

Itulah yang mungkin membuat Mayang terus berandai, bahwa hidupnya akan jauh lebih baik bila dirinya diasuh oleh ayahnya.

"Aku iri sama kehidupan Raksa, Raf. Aku iri sama kenyataan, bahwa Raksa lebih beruntung dari aku. Karena dia, punya kamu yang akan terus mencoba memberikan kebahagiaan buat dia."

Sementara dirinya ..., Mayang menggigit bibirnya yang bergetar parah.

Mayang menepuk dadanya yang terhimpit sesak luar biasa.

"Aku bohong kalau aku bilang, aku nggak perlu disayang. Aku bohong waktu aku bilang, aku baik-baik aja. Karena nyatanya, aku nggak pernah baik-baik aja, Raf. Kenyataannya, aku pengen banget ngerasain kasih sayang. Tapi sampai detik ini, aku nggak tahu gimana bentuk kasih sayang itu, Raf. Karena aku memang nggak pernah merasakannya. Kenapa, cuma aku yang nggak pernah disayang, Raf? Kenapa cuma aku?"

Nyala akhirnya diakui oleh ayah kandungnya.

Bagus terlahir dari pernikahan yang sah.

Hanya dirinya yang benar-benar tak dimiliki siapa-siapa.

Sungguh, ia teramat lelah, berpura-pura baik-baik saja.

Sepotong Rasa ; Empat Puluh Tujuh

Yang Mayang ingat, sebuah lengan memeluknya ketika tangisan itu tak lagi mampu terjeda.

Yang Mayang rasakan, tepukan pelan bersarang di atas dadanya saat kesesakkan akan kenestapaan mulai menghitamkan akal sehatnya.

Dan pelakunya adalah pria yang menjadi kekasihnya.

Meski dengan anggota tubuh yang terbatas untuk digerakkan, Rafael memberikan dada yang nyaman sebagai tempatnya bersandar di kala kelelahan atas permasalahan kehidupan tak bisa lagi ia tolerir dengan mudah.

Rafael tidak mengatakan apa-apa.

Pria itu benar-benar membiarkannya menumpahkan tangisan. Seolah, mempersilakannya tuk meluapkan emosi supaya sesak itu segera terbang. Bahkan, pria tersebut pun tidak mengecupnya.

Tidak pula menghiburnya. Rafael yang merengkuhnya tadi, hanya ingin menegaskan padanya, bahwa ia tidak sendiri.

Pria itu akan menemani, walau Bagus dan Nyala tidak ada di sisinya.

Dan kemudian, bisakah Mayang terus berpura-pura bahwa hubungan mereka hanya sekadar permainan untuknya?

Ck, tidak lagi bisa.

Mayang telah membiarkan Rafael terlalu dalam memasuki jiwanya.

Bahkan, saat Rafael membawanya ke lantai dua, tempat di mana kamar pria itu berada, Mayang membayangkan mungkin seperti inilah kehidupan yang kelak ia akan jalani. Menyusuri anak tangga, demi mencapai di mana kamar

mereka berada. Bukan lagi lift yang ia impikan. Tak lagi kolam renang luas yang ia harapkan. Bolehkah, bila kini ia hanya ingin semesta menjadikan Rafael bagian dari semoga yang harus ia dapatkan?

Dan kejadian itu sudah berlangsung dua jam yang lalu.

Ketika Rafael mengantarnya ke kamar ini.

Memintanya beristirahat, sementara pria itu mengurus anaknya di bawah. Anehnya, Mayang tak marah walau tahu tak jadi fokusnya yang utama. Ia merasa hal itu lumrah. Raksa juga berhak mendapatkan perhatian ayahnya.

Ia berbaring dihampan seprai berwarna biru gelap yang menenangkan matanya sehabis menangis. Permukaan seprai yang halus, buanya betah tuk menyebarkan jamahannya ke mana-mana.

Tanpa merasa jijik dengan ranjang tempat pria itu mengistirahatkan tubuh, Mayang justru membayangkan, bagaimana rasanya bila berbaring di ranjang ini bersama Rafael semalaman.

"Biasanya, aku jijik banget lho, sama seprai yang nggak diganti buat alas aku tidur," gumam Mayang menatap langit-langit kamar Rafael. "Kalau aku nginep di kamar Bagus aja, dia harus nyediain seprei baru yang udah dicuci buat aku," lanjutnya meski tahu bahwa di ruangan ini ia hanya sendiri.

Ia punya pengalaman tak mengenakan di masa lalu tentang itu.

Ia kerap mengganti seprai sang ibu dengan sperma-sperma mengering yang buanya ingin muntah. Karena itulah, Mayang di masa sekarang sangat sensitive dengan seprai yang jarang diganti.

Sumpah, tak ada kenangan mengasyikan tentang ibunya di masa lalu.

Wanita itu adalah jelmaan manusia paling menjijikkan yang pernah Mayang kenal di dunia.

Astaga, mengingat hal itu kembali membuat Mayang didera kesal.

Ia perlu bangkit dari ranjang demi memastikan menatap interior kamar ini.

Badcover yang mengenai kakinya berwarna abu-abu gelap. Sementara itu, tidak ada guling yang bisa di peluk demi meluapkan kehampaan.

"Kamu nggak suka tidur pakai guling, ya?" bibirnya menghela perlahan.

"Kamu kalau tidur gimana sih? Telentang gitu aja, ya?" nanti ia akan tanyakan itu pada Rafael.

Jam dinding menunjukkan pukul dua belas siang. Buat Mayang mendesah karena ternyata ia beristirahat cukup lama. Dengan kaftan yang mulai membuatnya gerah, Mayang duduk dengan raut suntuk.

"Beb?" ponselnya tidak ada. Jadi, ia perlu menggunakan suara untuk memanggil pemilik kamar. "Bebi?!" mau tak mau ia berteriak. "lihh, ke mana sih?!" tak ada yang menyahut. Buat dirinya mengerang frustrasi karena terpaksa harus angkat kaki dari ranjang yang sesungguhnya empuk ini.

Sambil menunggu dirinya terjaga sepenuhnya, Mayang mencoba meneliti kamar ini. Saat dirinya menghirup udara, yang terasa adalah aroma maskulin Rafael di mana-mana. Senyumnya mendadak terbit. Dan tangannya yang tadi menyugar rambut, ia gunakan tuk meraih bantal yang tadi menjadi alas tidurnya. Membau aroma yang tertinggal di sana, jantungnya berdebar tanpa sadar.

Kerinduan akan sosok Rafael yang mendekapnya dalam belaian, buatnya menggigit bibir seraya mendesah panjang.

Tanpa diduga, Rafael yang tengah Mayang pikirkan di kepala langsung berwujud utuh. Pria itu membuka pintu. Senyum Mayang yang tadi terpatri sendu, kini berubah pura-pura tak menginginkan pria itu.

"Kamu sudah bangun?"

"Template sekali pertanyaan Anda, Pak," Mayang sok mendecih sinis.

Padaحال hatinya sedang senyum-senyum sendiri. Mengibaskan rambut ke belakang, ia angkat dagunya tinggi-tinggi. "Nggak ada guling, Beb?"

"Aku nggak suka pakai guling."

"Serius?"

Rafael mengangguk. "Ayo makan siang. Aku sudah pesan makanan."

Meruncingkan pandangan mata dengan curiga, Mayang menatap Rafael dari atas sampai bawah. "Aku curiga sama makanan pilihan kamu," tudingnya langsung saja.

"Well, karena kamu dan Raksa habis menangis tadi. Jadi, kalian berdua butuh comfort food untuk memperbaiki mood."

"lih, jangan bilang hokben lagi, ya, Beb?" belum apa-apa, Mayang sudah merajuk.

"Bukan hokben."

"Serius?"

Rafael mengangguk. "Solaria."

"lissh, 'kaaann!!"

Tertawa kecil melihat respon yang diberikan Mayang, Rafael melangkahakan kaki ke dalam kamarnya. Ia tidak langsung duduk di atas ranjang serupa dengan yang tengah Mayang lakukan. Ia hanya berdiri di hadapan wanita itu, seraya mengusap kepalanya pelan-pelan. "Sudah jauh lebih baik?"

"Nggak mau bahas dulu," mengerucutkan bibir, Mayang menyontek apa yang dilakukan Raksa pada pria itu ketika menangis tadi. Ia memilih melingkari pinggang Rafael dengan kedua lengan. Sementara wajahnya ia benamkan di perut pria tersebut.

"Kangen banget dipeluk kamu," rajuknya sembari mendongakkan kepala ke atas. "Kapan sih sembuhnya? Kita abis LDR-an seminggu. Terus, kamu sakit gini. Gimana mau peluk aku sampai puas."

Tersenyum geli, Rafael benar-benar menyadari bahwa ia memang seperti tengah mengasuh dua bocah berusia serupa yang gemar merajuk satu sama lain. Mayang tidak hadir untuk memanjakannya. Justru, ia yang datang ke kehidupan wanita itu untuk memanjakan sosok tersebut.

Sosok yang di masa lalunya, sama sekali tidak pernah mendapat kasih sayang.

Wanita yang di masa hidupnya, tidak pernah memiliki tempat untuk memanjakan diri.

"Aku kalau stress karena kamu tuh sekarang suka cengeng banget deh. Kamu tahu nggak kenapa gitu?"

Mengangguk kecil, Rafael menarik hidung mancung Mayang dan buat wanita itu memukulnya segera.

"Saakit, iihhh!"

"Kamu kangen?"

"Dih, nggak nyambung amat, Pak. Kenapa tiba-tiba nanya gitu? Dari tadi diem aja perasaan," cibir Mayang sambil menjauhkan wajah dari perut Rafael yang keras.

"Kangen?" Rafael menuntut.

Dan hal itu membuat Mayang kembali didera curiga. Sambil menyipitkan mata, Mayang menatap pria itu sinis.

"Ada apa nih, tanya-tanya begitu?"

"Kangen atau tidak?"

Ah, Mayang tahu.

Karena itu, ia pun akhirnya terkikik geli.

"Oh, kamu kangen toh," ia belai perut Rafael dengan sengaja. Walau terhalang kemeja yang dikenakan, namun Mayang tahu bagaimana liatnya bagian itu bila bersentuhan langsung dengan jemarinya. "Raksa mana?"

"Tidur," bisik Rafael yang kini tengah membelai wajah Mayang.

"Heum," Mayang bergumam lirih. Ia kembali melirik ke atas. Menatap langsung pendar mendamba yang terpancar dari sosok itu. Buatnya segera menggigit bibir bawah dengan sengaja.

"Tapi masih sakit?" ia turunkan jelajahan jemarinya. Kini sudah berada di bawah. Tepatnya di sepanjang paha Rafael yang hanya mengenakan celana olahraga. "Emang bisa?"

Rafael mengangguk.

Napasnya memburu seketika.

"Kamu yang di atas."

"Kamu mau aku yang gerak?"

Sekali lagi, Rafael mengangguk membenarkan. "Kamu kangen 'kan?"

"Kamu kali yang lebih kangen?" Mayang memilih memainkan tarik ulur ini hingga sukses.

"Benar. Aku yang lebih kangen."

Tertawa geli, Mayang bergerak untuk berdiri.

Tetapi, gerakkannya tidak sesederhana itu.

Ia bangkit sambil meninggalkan jamahan yang berputar di sekitar bukti gairah pria itu yang perlahan bangkit menyapanya.

"Uhm, gitu?"

"May—"

"Saayang," Mayang mengoreksi panggilan tersebut.

Sambil menelan ludah, Rafael membasahi bibirnya. "Sayang ...," suaranya rendah mengancam. "Gimana?"

"Aku takut kamu ngecewain," ucap Mayang dengan tampang polos penuh muslihat. "Aku nggak suka kentang, Beb," bisiknya menjinjit.

"Nggak akan," balas Rafael nyaris frustrasi. "Aku nggak akan ngecewain kamu," dan dituntunlah tangan Mayang yang bermain di karet celanannya menuju bukti gairah yang diremehkan wanita itu. "Ugh," Rafael mendesah lirih. Mayang menggenggamnya tanpa aba-aba.

"Sayang," ia pejamkan mata karena Mayang tak kunjung melepaskan miliknya. "Aku nggak akan ngecewain kamu 'kan?" tanyanya penuh kepercayaan diri.

"Sepertinya gitu sih," Mayang tersenyum miring. Ia sengaja menjilat bibirnya kala Rafael begitu intens menatapnya. "Hm, bisa lebih keras lagi?"

"Tentu aja. Asal kamu bantu."

Dan detik selanjutnya, Rafael mencengkram rahang Mayang dengan satu tangannya yang tak terbebat perban. Ia cium wanita itu dengan keras. Ia lumat wanita itu sampai puas.

Sial!

Mayang berbahaya.

Tanpa pakaian seksinya, wanita itu tetap saja membahayakan akal sehatnya.

Dan Rafael bersumpah, ia akan memakan wanita tersebut sampai menjeritkan namanya.

Mayang gerah dengan kaftannya.

Tetapi, ia tidak mau mengenakan daster milik ibu Rafael.

Usai mandi, karena nyatanya Rafael makin membuatnya berpeluh, Mayang memutuskan meminjam pakaian pria itu saja. Kaus hitam Rafael melekat di tubuhnya dengan begitu longgar. Inginnya sih tidak usah mengenakan bawahan juga, karena panjang kaus tersebut sudah menutupi setengah pahanya.

Namun, Mayang tidak gila, di rumah ini tidak hanya ada dia dan Rafael saja. Raksa yang masih tidur siang pun perlu diperhitungkan juga.

"Beb, kedodoran," Mayang cemberut sambil memperlihatkan celana pendek milik Rafael yang saat ini ia kenakan. "Kamu sih, badannya gede banget."

"Ada tali di bagian pinggangnya yang bisa ditarik, Sayang," Rafael tidak mandi. Namun sebagai gantinya, ia menarik seprainya yang agak kotor karena mereka barusan.

"Iya, tahu, tapi masih kegedean, iih, Beb."

"Jadi mau pinjem celananya Raksa aja?"

"Ck, apaan deh, nggak lucu," sunggut Mayang sambil mencium rambutnya yang kini beraroma sampo Rafael. "Ini kalau rambut aku kasar, aku bakal nyalahin sampo kamu lho."

"Hm, nanti aku temanin ke salon."

"Bener?" Mayang memekik girang. Ia mendekati Rafael yang tengah kerepotan mencopot seprainya di sisi kiri. "Bisa nggak sih, Pak?" ia peluk pria itu dari belakang.

"Bantuin, ya?"

"Oke, Sayang."

Mayang sangat mahir mengganti seprai dan segala printilan dalam membersihkan kamar. Karena itulah tugas yang sering ia lakukan di masa lalu.

Nyala bertugas mencuci dan menyetrika pakaian. Maka, Mayang yang akan membersihkan rumah dan mengganti seprai-seprai di kamar semua penghuni rumah.

Usai membantu Rafael mengganti seprai dengan yang baru, mereka pun turun ke bawah untuk makan siang. Hm, sudah jam dua lewat. Pantas saja Mayang keroncongan.

"Nanti pulangnye bawa mobil aku aja. Jangan naik taksi. Pakai aja mobilku dulu."

"Nggak, ah, mobil kamu nggak feminim. Tapi, kalau kamu ngasih aku kunci Rolls Royce, aku ikhlas deh bawanya."

"Gajinya nggak cukup buat beli itu."

"Huft, sudah kuduga," Mayang pura-pura mencebik. "Tetapi gimana, ya? Pelet kamu kenceng banget sih? Sampai bisa-bisanya aku, lebih milih temenan sama Om Balarama dan milih kamu sebagai pacar aku."

Rafael hanya tertawa menanggapi.

Tadi, Mayang sudah menceritakan semua kejadian yang dialami wanita tersebut ketika berada di Bali. Termasuk dengan kemunculan Balarama Hutomo yang menagih jawaban darinya.

Dan Mayang pun memilih jujur dengan mengatakan telah berpacaran dengannya. Hal yang tentu saja membuat dada Raafael begitu lapang mendengarnya.

Ketika mereka tiba di lantai bawah, Rafael bisa mendengar suara ponselnya yang menjerit-jerit menandakan panggilan masuk.

Sementara itu, bel rumah pun terus berdenting disertai ketukan pintu.

Karena penasaran, Rafael meraih ponselnya terlebih dahulu dan melihat siapa yang menghubungi. Nama adik perempuannya tertera di sana.

Cepat-cepat ia jawab panggilan tersebut sambil melangkahakan kaki dengan hati-hati menuju pintu depan. "Hallo, Za?"

"Bang, lagi di mana sih?! Kok susah banget dihubungi?!"

"Abang di rumah. Kenapa?"

"Kalau ada di rumah, kenapa nggak buka pintunya dari tadi?! Ini kami udah diluar dari tadi lho, Bang?!"

"Hah? Kamu sama Ibu udah pulang?"

"Iya, Bang! Buruan buka pintunya! Ini Ibu udah ngamuk-ngamuk dari tadi!"

Rafael ingin cepat-cepat menuju pintu rumahnya, tetapi kemudian, ia teringat sesuatu. Dan sontak saja, ia menolehkan kepala ke belakang.

"Kenapa, Beb?" Mayang merasa bahwa pandangan Rafael padanya berbeda.

"Ada apa sih? Ada yang salah?"

Iya.

Ada yang salah.

Astaga, pakaian Mayang terlihat sangat salah.

Tetapi, bagaimana Rafael harus mengatakannya?

Sementara di luar, ibunya terus mengetuk-ngetuk pintu dengan tak sabaran.

Astaga

"Beb, iih, jangan nakutin deh? Emang siapa yang dateng? Aku perlu ngumpet nggak sih?"

Kalau Rafael bilang perlu, apa Mayang akan menurutinya?

Hm, tentu saja tidak.

Ya, sudahlah, Rafael memilih pasrah.

Hingga kemudian, ponsel di tangannya kembali bergetar. Kali ini, karena ada pesan yang masuk. Entah kenapa, Rafael merasa tertarik untuk membukanya terlebih dahulu. Pesan dari sebuah nomor tanpa nama, Rafael harusnya mengabaikannya saja. Tetapi kemudian, ia menelan ludah.

+628110203456 :

Mas Raf, maaf kalau aku bertindak kurang ajar dengan ngehubungi kamu.

Tapi Mas, kali ini tolongin aku. Aku nggak kuat diperlakukan begitu terus.

Ini aku, Mas.

Indira.

Sepotong Rasa ; Empat Puluh Delapan

Namanya kehidupan, jarang ada yang bisa berjalan sesuai rencana yang telah dipersiapkan. Seringnya sih, malah kacau di tengah perjalanan.

Mayang datang sengan stelan kaftan trendy. Ia menjelma bak sosialita slash ibu pejabat terhormat yang memiliki gengsi. Menentang luxury bag untuk menunjang penampilannya yang bak dewi. Tak lupa, kakinya memijak heels sepuluh senti yang buatnya makin tinggi.

Ia sempurna, hingga terlihat tanpa celah. Dengan trend make up terbaru make up no make up, Mayang sungguh natural dan cantik jelita. Tubuhnya beraroma parfume mahal. Rambutnya yang halus dan lebat, telah mendapat perhatian ekstra dari salon langganan. Namun sialnya, hal itu tak berlangsung lama. Hanya beberapa jam saja dari penampilannya yang paripurna, Mayang kini berubah bak seorang pengungsi.

"Siapa sih yang datang, Beb?" ia bertanya tak sabar. Sudah kelaparan dan butuh asupan. Tak masalah walau harus menyantap Solaria. Ia akan setia menyantap apa pun yang Rafael bawa untuknya. Aduh, sudah dangdut sekali rasanya. "Kamu punya utang pinjol nggak sih?" tebaknya sangsi. "Atau siapa deh itu? Mau gelabrak atau gimana?"

Rafael menghela sambil menyimpan ponselnya di saku celana. Usahanya untuk membuka pintu terjeda, usai meneliti penampilan kekasihnya. "Di luar ada Ibu," ia bagikan kejujuran seraya menghela. "Ibu nelponin dari tadi tapi nggak kedengeran karena HP aku juga di bawah."

"WHAT?!" Mayang langsung diserang panik karena kalimat pemberitahuan barusan. "Ibu kamu? Ibu kandung kamu?" matanya melotot. "Aduh, Ibu kamu yang suka pakai gamis nyapu lantai itu?!" ocehnya makin ke mana-mana. Tetapi percayalah, ia sedang mendeskripsikan sosok ibu Rafael yang begitu melekat dalam ingatannya. "Serius dong, Beb?"

"Aku serius. Ibu sama Liza ada di luar sekarang."

Sudah.

Mayang akan gila.

"Ya ampuunn, penampilanku kayak gini, Beb?!" serunya hiteris. Kaus Rafael menjadi oversize dan menenggelamkan tubuhnya. Ditambah celana pendek yang sangat kedodoran. Baru kali ini Mayang merasa jelek. Ah, satu lagi, rambutnya masih basah. Aromanya juga tidak terasa manis. Ia beraroma charcoal dengan campuran mint. "Sumpah, mending kamu anter aja deh aku ketemu Ketua MK dibanding harus ketemu Ibu kamu sekarang," Mayang langsung stress membayangkan penampilannya. "Ini rambut aku masih basah, Beb," ia menyentuh rambutnya. "Dan kaftanku ...," Mayang tak mampu membahasnya.

Intinya, semua salah Rafael.

Pria itu yang menggodanya.

Andai pria itu tak mengatakan kangen, mungkin Mayang masih berperan layaknya ibu peri dengan kaftan baru yang sungguh cantik sekali.

"Aku juga nggak dandan!" pekiknya histeris untuk kesekian kali. "Gara-gara kamu ini!" ia langsung menuding pria itu dengan telunjuk teracung.

"Ya, udah nggak apa-apa. Kamu cantik apa adanya," Rafael mencoba menenangkan. Tetapi, Mayang sudah terlebih dahulu memberi pelototan yang kontan saja buatnya terdiam. "Bilang aja kamu gerah, lalu mandi."

"Terus, apa kabar cupangan kamu ini?!" Mayang langsung menunjukkan bekas merah yang dicipta pria itu di dekat tulang selangkanya. "lihh, dasar kampungan!"

"Ya, terus, gimana?" Rafael pasrah saja.

"Pikir dong! Aduh, itu kaftanku masih layak pakai nggak sih? Ada cipratan sperm kamu nggak tadi?" Mayang meracau panik. "Ah, ada pintu belakang nggak sih di rumah ini? Udahlah, aku kabur aja!"

"Ibu nggak akan mikir macam-macam."

"Gundulmu!" seru Mayang kencang. "Nggak mikir macam-macam gimana? Aku nggak diapa-apain aja kelihatan seksi. Ditambah pakai pakaian kamu gini, udahlah, mau kamu dapet sumpah serapah?" Mayang menggerutu sambil memfokuskan perhatiannya pada pintu Rafael yang masih tertutup rapat. "Ah, gini aja," ia sudah mendapat solusi. "Aku pura-pura nemenin Raksa tidur. Nanti kalau Ibu kamu nanyain, bilang aja aku tidur siang sama Raksa. Oke?"

Lalu masalah bajunya?

Rafael memilih menelan pertanyaan itu untuknya sendiri.

Sebisa mungkin ia akan mengusahakan Mayang tidak didera stress karena kepulangan ibunya yang tak terduga ini.

Hingga akhirnya, Rafael pun menarik napas dengan kepala mengangguk. "Oke."

"Bagus! Aku lari dulu!"

Ya, begitu saja.

Mayang sudah melesat pergi.

Menyisahkan Rafael yang langsung menarik napas panjang, sekali lagi.

Ya, sudah, ia pasrah.

Sebelum melangkah kaki menuju pintunya, Rafael teringat pada pesan yang dibacanya barusan. Ia kembali menaruh perhatian pada ponselnya. Melakukan sesuatu di sana, kemudian ia memilih menghapusnya.

Iya, lebih baik seperti itu.

Rafael tak ingin terlibat lagi.

Karena, mantan istrinya tidak hanya berpotensi membahayakan dirinya, namun juga reputasi atasannya. Dan Rafael tidak ingin menanggung akibat yang akan ia sesali dikemudian hari. Soal Indira, hubungan mereka sudah lama berakhir.

"Kamu dari mana sih, Bang? Kenapa lama banget buka pintunya?"

Tebakan Rafael tak meleset.

Ibunya langsung memborbardir dirinya dengan rentetan pertanyaan menyudutkan.

"Dihubungi juga nggak diangkat-angkat. Bikin khawatir aja."

Rafael hanya memberi cengiran tipis. Di belakang sang ibu, adik perempuannya juga sudah bertampang kecut. "Ketiduran, Bu," jawabnya asal.

Namun ibunya malah langsung tercengang mendengar hal itu. "Ketiduran di mana?"

Rafael mengerjap bingung. Rasanya, ia baru saja mengarang alasan paling simple. "Uhm, ya, di ...," ia menggaruk tenguknya dengan bingung. Ia tidak boleh asal menyuarakan tempat. "Di ...," matanya berpendar mencari tempat yang sekiranya masuk akal. "Sofa, Bu," ia menambahkan senyuman kecil. "Oh, ya, kok Ibu udah pulang? Bukannya menginap, ya?" ia mencoba mengalihkan pembicaraan dari tatap penuh keraguan yang dilempar sang ibu sejak tadi.

"Ibu cuma mau ngambil baju aja buat ganti," giliran ibu Rafael yang terlihat salah tingkah. "Tadi lupa bawa ganti buat di rumah Jelita."

"Lho, bukannya tadi pagi Ibu bilang udah bawa semua, ya?"

"Ya, namanya ketinggalan. Abang ngerti nggak sih, kalau Ibu juga kadang-kadang pelupa?"

Rafael hampir menyahuti, namun pertanyaan dari adiknya yang tiba-tiba, buat Rafael paham, bahwa tak ada gunanya mencoba membelokkan atensi.

"Cewek Abang masih di sini?"

Glek.

Rafael langsung menatap adiknya.

"High heelsnya sayang kejemur di depan," imbuah Liza sambil menunjuk ke arah sepatu berhak tinggi yang begitu runcing itu.

"Jadi, dia belum pulang? Ngapain aja kalian di rumah?"

Yang jelas, Rafael tidak akan mengisahkannya secara detail.

Apalagi dihadapan ibunya.

"Ehem," berdeham hanya tuk mengulur waktu, Rafael berjalan ke luar untuk memasukkan sepatu Mayang yang memang berada di teras. Well, harga sepatu itu mahal. Sayang bila terkena matahari yang begitu terang. "Mayang lagi tidur siang nemenin Raksa, Bu," jelas Rafael seperti yang diinstruksikan pacarnya sambil berlalu tadi. "Seperti yang tadi ibu lihat di foto yang aku kirim, Mayang lagi belajar ngaji sama Raksa."

"Cewek Abang nggak bisa ngaji?"

Tak membalas pertanyaan adiknya, Rafael berjalan melewati keluarganya untuk menuju ke arah dapur. Mendadak, ia terserang haus karena ketegangan berhadapan dengan sang ibu. "Dia nggak seberuntung kita, Za. Yang walau ditinggal ayah meninggal, kita masih punya Ibu luar biasa yang mendidik kita dengan baik. Jadi, kita bisa ngaji, salat-"

"Haalah, Abang aja sekarang udah males-malesan 'kan?" potong Ibu Rafael.

"Kalau dia memang mau belajar ngaji, ya, cari guru ngaji yang bener, Bang."

Raksa itu masih lqro' tiga. Masa disuruh jadi guru ngajinya dia. Udah, bilang aja, suruh ngaji sama Ibu nanti."

Rafael langsung meringis.

Mayang akan mengeluh sepanjang waktu.

Dan entah kenapa, Rafael sudah bisa membayangkannya.

"Jadi, sekarang dia ada di kamar Raksa?"

"Eh?" Rafael mengerjap untuk menanggapi pertanyaan sang ibu. "Iya, Bu. Dia tidur di kamar Raksa. Mau aku bangunin, Bu?"

"Nggak usah, biar Ibu aja yang lihat sendiri."

"Bu-"

"Tenang aja, Bang. Ibu nggak bakal ganggu pacar kamu. Ibu cuma mau lihat Raksa aja. Kebetulan, Raksa lagi tidur siang sama dia 'kan?"

Tak mampu menghentikan sang Ibu, Rafael berdoa supaya Mayang baik-baik saja.

Walau jelas sekali, bagaiman tatapnya mengarah penuh kekhawatiran menemani tiap undakan tangga yang dipanjang sang ibu.

"Yakin, cuma tidur siang, Bang?" celetuk Liza ketika di lantai satu rumah ini hanya tersisa dirinya dan sang kakak saja. "Kemarin, ada Ibu di atas lagi salat aja, Abang ketangkap basah lagi pangku-pangkuan. Ckck, bisa banget, ya, Bang? Padahal lagi sakit."

Hm, Liza ini tidak tahu saja, bahwa dalam sebuah hubungan, tidak melulu harus laki-laki yang berperan. Wanita pun memiliki hak serupa untuk melakukan. Dan kebetulan sekali dalam hal ini, Mayang bertindak demikian.

Sementara di dalam kamar Raksa, Mayang didera perasaan panik tak tertahan.

Usai berhasil menyelamatkan kaftan kusutnya dari kamar Rafael-dan menggantungnya di hook dekat meja belajar Raksa-Mayang meraih pashmina dan melingkarkannya di atas kepala. Sebodoh amat dengan style tidak nyambung ini. Setidaknya, Mayang harus memastikan supaya rambut basahya tidak membasahi tempat tidur, terkhususnya bantal. Ia sangat anti tidur dengan keadaan lembab.

Sambil merem-melek, demi memastikan keadaan sekitar, Mayang memosisikan tubuhnya dengan hati-hati di sebelah Raksa yang masih tertidur lelap. Ukuran kasurnya sangat mungil, karena itulah, Mayang harus memiringkan tubuh agar dirinya muat berada di ranjang yang sama dengan bocah cilik tersebut.

"Duh," lengannya tak sengaja membentur kepala Raksa. "Maaf, ya. Tante nggak sengaja," bisiknya sepelan mungkin.

Baiklah.

Sepertinya, ia sudah berada dalam posisi terbaik.

Oke, saatnya bermain peran sebagai guling tanpa perasaan.

Tetapi Mayang tak mampu menutup matanya sungguh- sungguh. Muncul rasa penasaran pada interior kamar Raksa yang didominasi warna kuning dan biru. Ia mulai mengintip sedikit demi sedikit. Lalu, ketika sudah merasa yakin bahwa tak ada tanda-tanda ibu Rafael akan mendatangnya ke kamar ini, ia pun mulai membuka mata terang-terangan.

Hm, ternyata Raksa ini suka kuning dan biru, ya?

Atau, interior ini datang dari developer, ya?

Entahlah.

Yang jelas, ranjang yang tengah ia tiduri bersama Raksa- walau harus sempit-sempitan. Dan yang paling utama tak mengganggu waktu istirahat anak itu-berwarna kuning. Berikut dengan meja belajar dan juga lemari yang menempel dengan dinding tersebut. Kamar Raksa juga tidak selebar kamar Rafael. Tidak ada kamar mandi di dalam. Tipe kamar kecil yang berusaha dimaksimalkan oleh developer ketika menjual hunian.

Dan warna biru yang menyebar di kamar ini berasal dari gordien dan juga karpetnya. Sebenarnya sih, cocok-cocok saja. Apalagi bila anak kecil yang menjadi pemilik kamarnya.

Hm, apa Rafael memberi rumah include dengan perabotannya, ya?

Ah, ada rak-rak yang menempel dengan meja belajarnya. Dan ternyata di sanalah bocah sok oke ini memajang hot wheels yang Mayang berikan selama ini.

Duh, jadi terharu.

Mayang tak sadar telah menjawab pipi chubby Raksa hingga membuat bocah itu menggeliat karenanya.

"Ah, Papa"

"Aduh, *sstts...* iya, ayo bobo lagi, ya? Ini Tante Yang *Muria*. Bobo, ya?"

"*Eungh....*"

Ia pernah melihat Nyala menepuk-nepuk bokong Biru ketika bayi itu tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Pernah juga Biru mendadak rewel. Dan biasanya, cara tersebut ampuh untuk membuat Biru kembali tenang. Jadi, Mayang pun menirunya. Walau Raksa tidak sekecil Biru, tapi keduanya sama saja, bocah banyak tingkah.

Oh, yeah, mungkin Biru banyak tingkah karena bayi itu tahu dia adalah anak Harun Dierja. Sementara Raksa, banyak tingkahnya sudah pasti keturunan Indira.

"Hm, kamu mau dinyanyiin juga nggak?"

"Eeungh...."

"Issh, ngomong yang jelas, bocah," Mayang menggerutu. Tetapi, saat Raksa kemudian berbalik menghadap ke arahnya, ia menjadi panik. "Eh, apaaan nih?"

Terlambat mencegah.

Raksa kemudian memeluknya.

HEH!!

Mayang mendadak menjadi arca batu.

Fix, ini agak di luar ekspektasinya.

"Papaa"

"Papa-papa," Mayang mendumel. Tetapi kemudian, ia tarik napas panjang.

"Papa kamu mana seempuk aku sih. Papa kamu tuh kalau dipeluk keras," Mayang mengutarakan testimoninya. "Ini Tante Mayang, Raksa. Kamu yakin mau peluk aku?" karena kini Mayang yang tak yakin.

Sayup-sayup, kelopak mata Raksa terbuka sedikit. "Tante Yang *Muria*?" suaranya serak mengantuk.

"Iya, ini Tante. Kamu yakin mau tidur sambil meluk aku?"

"Aku *nantuk*, Tante."

Mayang tak punya pilihan, secara refleks tangannya terulur tuk mengusap punggung Raksa secara teratur. "Ya, udah, tidur," hanya itu yang mampu ia ucap. Karena detik selanjutnya ia membagi pergerakan. Antara mengusap punggung Raksa dan juga menepuk-nepuk bokongnya. "Kamu manis juga, ya, kalau dilihat dari dekat begini," kekeh Mayang pelan. Senyumnya terbit tanpa sadar. Pendar gemas, tampak nyata di matanya. "Ini kamu pasti nggak

sadar lagi meluk aku 'kan, Ompong?" kikiknya dan membiarkan Raksa tertidur pulas di pelukannya.

Sepertinya, Mayang lupa pada perannya sebagai orang tidur.

Ia justru terlihat berperan sebagai seorang ibu baru yang tampak kaku.

Namun walau begitu, senyum yang terselip di antara gerutuannya tadi, membuat ekspresinya sangat tulus.

Dan itulah yang tertangkap oleh kedua netra ibu Rafael.

Pintu kamar cucunya yang tak tertutup rapat, buatnya mengintip dengan jelas ilustrasi menarik yang tersaji di dalam sana. Tanpa ada niat untuk mengganggu, ia merasa sangat cukup sebagai penonton saja. Sebelum kemudian ia berbalik, dan menuruni tangga kembali.

"Bu... "

Putranya sudah menunggu di ujung anak tangga terbawah ketika dirinya tiba. Wajah si sulung tampak khawatir dan resah. Tetapi maaf saja, ia sedang tak ingin memberi penjelasan apa-apa. Ia memilih memanggil anak gadisnya saja.

"Liza!"

"Iya, Bu?"

"Ayo, kita ke rumah Jelita aja. Kasihan dia kita tinggal sendirian."

"Lhaaaa? Kita baru sampai lho, Bu?" Liza menyuarakan protesnya. Ia juga lelah menyetir. "Nanti malam aja deh kalau mau ke sana."

"Udahlah, yuk, sekarang aja. Kamu manja banget sih?"

"Manja apanya, Bu? Kita ini memang baru nyampe lho. Tadi aja, Ibu nyuruh aku ngebut. Pakai bilang segala, nggak bisa Abang dibiarkan berdua sama pacarnya di rumah ini."

Terbongkar sudah alasan yang melatari kepulangan mereka lebih awal.

Bermula dari laporan Rafael yang mengatakan bahwa pacar dari putranya tersebut tengah datang ke rumah sang putra. Ibu Lely pun langsung bergerak cepat untuk memantau kegiatan yang dilakukan mereka di rumah ini. Tetapi, entah kenapa akhirnya ia sendiri yang memilih menyerah. Dalam artian, enggan berburuk sangka. Dan menyerahkan semuanya pada putranya saja. Toh, anaknya itu sudah sangat dewasa.

"Udahlah, sekarang kita balik ke rumah Jelita aja. Kasihan dia di rumah."

"Terus, Abang gimana? Pacarnya masih di rumah ini lho?"

"Ya, udah biarin aja."

"Ibu serius?"

Lely mengangguk, kemudian ia arahkan pandangan pada sang putra. "Bulan depan, Jelita mau bikin acara tujuh bulanannya di rumah Ibu. Abang ngebolehin nggak?"

Rafael mengangguk tanpa berpikir lagi. "Tentu aja boleh, Bu. Kenapa harus nanya sih?"

"Terus, setelah tujuh bulan itu, dia nggak balik ke rumah suaminya lagi. Dia pengen lahirannya di sini aja, Bang. Tinggalnya sama Ibu kok."

"Ya, nggak masalah, Bu. Silakan aja."

"Ya, udah, nanti Ibu bilang sama dia."

Sekali lagi, Rafael mengangguk.

Ia pikir, ibunya sudah selesai.

Namun ternyata, masih ada hal tak terduga yang disampaikan sang ibu pada mereka.

"Kalau gitu, bilang ke pacar Abang. Dia undang ke acara tujuh bulanannya Jelita. Datangnya jangan mepet jam acara. Kalau bisa, dari pagi dia udah datang."

"Hah?"

Rafael tak salah mendengar.

Hanya saja, ia tak menyangka ibunya mengatakan hal demikian.

"Ibu setuju aku sama Mayang?" tanya Rafael dengan hati-hati.

Sang ibu tentu saja tidak menjawabnya secara langsung. Ia melengos dan pergi begitu saja. "Pokoknya sampaikan begitu. Nggak perlu pakai kaftan kalau nggak nyaman. Yang penting pakaiannya sopan aja. Ngerti 'kan, Bang?"

Sepotong Rasa ; Empat Puluh Sembilan

Mayang naik jabatan.

Uhuy!

Sudah seperti budak koporat saja, ya?

Tetapi, memang begitu.

Dari Asisten Caddy Master Satu-yang artinya di atas Mayang masih ada Asisten Caddy Master sesungguhnya. Well, bisa dibilang, sebelumnya ia hanya bergelar asistennya Asisten Caddy Master. Bahasa kerennya, pembantu Asisten Caddy Master.

Pusing?

Ck, rasakan!

Intinya sih, setelah Mbak Wina diangkat menjadi Caddy Master untuk Club House Bukit Indah Golf di Bali, Mayang menggantikan posisi tersebut di Club House utama mereka. Jujur saja, Mayang tidak memikirkan gajinya yang bertambah. Justru yang ada di kepala cantiknya adalah ia bisa menindas caddy-caddy yang tidak ia sukai, sepuasnya. Hal itu juga semakin mengokohkan kesombongannya atas para caddy yang lainnya. Baik para regular maupun exclusive.

Ah, sekarang Mayang yang akan mengatur jadwal untuk mereka.

Ingin bermain aman, sini salim dulu pada Duchess kesayangan Little Blue.

Ugh, yes, Mayang bisa semena-mena sekarang dalam menentukan tamu-tamu untuk para caddy. Sebagaimana yang selama ini terjadi, bahwa Caddy Master bertugas berinteraksi langsung dengan para member, baik regular maupun VIP. Dan itu artinya, kekuasaan penuh terletak pada Mayang dalam

mengatur pendamping member. Bahasa intelektualnya yaitu caddy-caddy slash pramu golf slash ani-ani maybe.

Ah, satu lagi, Mayang tidak membutuhkan asisten. Hal tersebut mengindikasikan, bahwa Mayang tidak ingin ada caddy yang naik pangkat atau jabatan. Cukup Mayang yang harus berada dalam rantai tertinggi per-caddy-an ini. Ia tidak ikhlas bila ada yang ingin melampaui kesombongannya.

Mayang terdengar licik, ya?

Oh, ya, biarkan saja.

Sambil mengibas rambut panjangnya ke udara, Mayang merasa hari ini lebih cantik dari sebelumnya. Rok golfnya berwarna putih tulang sementara kaus berkerah berwarna serupa membungkus tubuh bagian atasnya dengan ketat. Ia berjalan santai melalui gedung utama Bukit Indah Golf, usai beramah-tamah dengan Caddy Master. Sengaja mengambil jalan utama untuk menuju gedung para

caddy, Mayang ingin tebar pesona.

Hm, parfumenya semanis senyumnya pagi ini. Natural look dari wajahnya yang flawless wajib dipamerkan pada tamu-tamu mahal berkantong tebal. Seminggu yang lalu, ia mencoba treatment baru. Namanya Premium Exosome. Prosesnya hampir mirip seperti rejuran, tapi harganya lebih mahal. Dan sepertinya rangkaian treatment tersebutlah yang membuat kulit wajahnya kian plumpy. Jadi, ia memang wajib memamerkan diri.

Walau hari ini jadwalnya tidak merumput karena baru saja melaksanakan sertijab-ugh, bahasa Mayang memang terlalu intelek. Fix, ia harus merengek pada Harun Dierja untuk menjadikannya kader Nusantara Jaya dengan jaminan langsung masuk parlemen bahkan tanpa perlu pemilihan.

"Wuiih, Pagi Om Richard," target pertamanya adalah Richard Aji-keponakan mantan Capres Kusno Aji yang dulu sempat berpasangan dengan iparnya dalam bursa Calon Presiden dan Wakilnya pada Pemilu. "Jam tangannya

bikin silau banget deh, Om?" Mayang tak mungkin absen melirik jam tangan seharga satu milyar itu. Maklumlah, pengusaha.

"Mau, May?"

Dih, enteng banget tuh mulut nawarin.

Nanti kalau dibilang mau, ditawarkan lagi jadi ani-ani.

Ck, Mayang sudah memiliki kekasih.

Ia harus setia sampai mati.

"Ah, nggak deh, Om. Nanti disangka terima gratifikasi. Atau malah terlibat money laundry," ucapnya sambil pura-pura mencebik.

"Enak aja, lu, May. Aman nih, May. Dibeli pakai uang sendiri. Kerja keras sampai botak nih, May. Udahlah, gue turun sama elu aja, ya? Gue udah lama nih nggak ditemani elu."

Tuh 'kan, dasar Om-Om kaya.

Mana ada sombong-sombongnya.

Beda cerita lho sama Tante-Tante kaya.

Apalagi, bila sosialita baru meletek.

Beugh, kesombongan mereka bisa menyaingi tingginya Himalaya.

"Nggak bisa Om, hari ini saya nggak turun. Lagi naik jabatan, Om, gantiin Mbak Wina. Jadi, ya, lagi pusing ngatur caddy aja."

"Wah, naik jabatan, dinner dong. Yok, kita rayain. Om yang traktir."

Ya, begitulah saudara-saudara.

Om-om Mayang di Bukit Indah Golf ini sangat royal. Tak peduli walau ia bukan ani-ani, tetapi mereka akan sangat berdedikasi bila harus mengeluarkan uang untuknya.

Ah, razeki yatim piatu, ya?

"Ya, udah, nanti lain kali aja ya, Om. Bye!"

Target selanjutnya adalah Om Balarama bestie kesayangan.

Belum apa-apa saja, pria itu sudah melambai-lambai minta segera ditemui.

"Awwh, bestie akuuhh," Mayang berseru lentjeh. Maklumlah, suasana hatinya sedang sangat bagus saat ini. Jadi, ia akan bersenang-senang dulu dengan para penggemar. "Makin segeran aja sih, calon kakek ini," komentarnya sambil terkikik. "Ih, untung aja, ya, aku nggak mau diajak pacaran sama Om. Ya, kali, sebentar lagi aku jadi nenek," hidungnya mengerut lucu.

"Ck, nomor satu, ya, kamu kalau ngeledak orang tua," Balarama tertawa sambil meminta Mayang duduk bersamanya. "Nanti cucu Om, bule, May."

"Dih, cucu hasil mengkhianati aku 'kan?" ia pura-pura terluka. "Aku nggak mau ketemu cucu Om nanti kalau dia lahir."

"Halah, katanya kamu nggak cinta sama Arhan dulu."

"Ya, iya, dulu 'kan, pesona Om melumpuhkan kemampuan aku buat berpikir."

"Ngomong gitu sekali lagi, Om rebut kamu dari pacar kamu itu."

"Awwh, jangan dong, Om. Pacar aku terlalu hwaat buat ditinggalkan."

Kemudian mereka pun tertawa bersama-sama.

Tenang saja, Mayang tidak akan oleng pada para duda yang menyerbunya. Sebab, ia sudah memiliki duda hot-hot pop kesayangannya. Rafael Wiryawan

adalah kontjie kebahagiaan batiniah yang Mayang butuhkan. Kalau dari segi materi, mereka bisa saling mencari.

Halah, Mayang memang tidak jelas!

Dulu saja, ia mengukur tiap pria dari kematangan serta kemapanannya.

Dan ngomong-ngomong, Mas Duda tersayang sudah sembuh. Jadi, tak melulu Mayang yang harus bergerak ketika mereka sedang rindu-rindunya.

"Beneran nggak bisa, Om. Lusa deh, aku jadwalin sama Om, ya?"

Seperti Om Richard, Om Rama pun meminta ditemani olehnya untuk bermain golf hari ini.

"Om 'kan mau curhat sama kamu, May. Kamu sekarang susah banget dicariin."

"Pacar aku kan lagi sakit, Om. Jadi, kemarin-kemarin waktunya aku ngapelin dia. Itu juga harus kucing-kucingan sama Ibunya. Sahabat itu harus ngerti keadaan bestienya, dong. Om ini gimana sih? Lusa, ya, aku temenin?"

Mayang sudah berpamitan dengan Om Balarama.

Ia hendak meneruskan langkah menuju gedung caddy seperti niat awalnya. Tetapi, sepasang netranya yang indah ini, menangkap sepasang manusia yang konon kabarnya merupakan suami istri. Mereka mengenakan pakaian golf lengkap dengan peralatan yang berada tak jauh dari pasangan tersebut.

Agar merasa tidak terlalu penasaran lagi, Mayang pun segera mencari nama kedua orang tersebut ke dalam daftar member VIP yang bermain hari ini.

Dan ternyata dugaan Mayang tepat.

Kedua orang itu rupanya benar adalah Usman Kareem dan Indira Monica.

Wah!

Tetapi tunggu!

Ketika Indira berdiri dari duduknya, Mayang melihat keganjilan di tubuh wanita itu.

Baiklah, bila Indira terkesan semakin kurus. Namun, bentuk perutnya yang tidak rata dan cenderung membuncit, mengindikasikan wanita itu tengah berbadan dua 'kan?

Astaga ...

Dan Usman Kareem mendaftarkan istrinya yang sedang hamil itu untuk bermain hari ini.

Ck, orang gila mana itu?

Karena biasanya, wanita hamil lebih sering bermain di driving area alih-alih terdaftar sebagai pemain VIP untuk 18 hole.

Gila!

Dan Indira tampak tidak sehat.

Ah, tapi, karena ia perlu gosip, ia akan menempatkan circlenya untuk menemani mereka.

Hm, Helen atau Alya, ya?

Ah, Putri saja.

"Kamu nggak lupa 'kan sama besok?"

Mayang melenguh tertahan.

Cumbuan Rafael di putingnya, selalu mampu membuatnya gemetaran.

Padahal, pria itu hanya melakukannya sekilas saja. Tetapi sialnya, Mayang terlampau sensitive bila mereka sudah bersama.

"Sayang?"

Tanpa melepas penyatuan, Rafael menurunkan tungkai kaki Mayang yang tadi ia bawa ke atas bahu. Membuatnya melingkar di pinggulnya, tak lupa, Rafael tumpuhkan kedua tangannya di atas payudara wanita itu seraya meremasnya.

"Nggak lupa, kan?" tanyanya sekali lagi dengan hentak yang lebih buas.

Tubuh Mayang yang terbaring di atas ranjang sedikit terangkat. "Uhm, pelan-pelan dong, Beb," keluhnya disertai rintihan. "Iya, iya, aku nggak lupa, iiihh...", regeknya sambil berpegangan pada seprai kusut di ranjangnya. "Ah, pelan, Beb!" serunya karena Rafael malah memacu diri semakin kesetanan.

Menggeram tertahan, Rafael kembali menudungi tubuh Mayang dengan tubuh besar miliknya yang sudah nir busana. Ia ajak wanita itu bercumbu sementara di bawah sana, geraknya tetap memacu. Ia berikan hentak-hentak kecil berjarak lambat. Menikmati ritme teratur yang mulai dapat ia kuasai demi memperkuat keintimannya dengan Mayang. Merasakan kehangatan Mayang yang rapat dan mencengkramnya kuat, kadang kala Rafael merasa kewalahan menghadapi gairahnya sendiri.

"Nggak perlu pakai kaftan atau gamis kalau kamu nggak nyaman," usai membuat bibir Mayang semakin bengkak, Rafael kembali menjauhkan diri. Ia paling suka melihat Mayang terbaring pasrah dengan sekujur tubuh merona dan wajah berantakan yang bersimbah keringat karena ulahnya. Rambut Mayang yang panjang dan hitam, tersebar di antara bantal yang menjadi penyanggah kepala wanita itu. Menurutny, Mayang serupa dengan lukisan dewi yang lukis sendiri olehnya. "Ibu bilang, pakai pakaian apa aja yang bikin kamu nyaman."

"Aku nyamannya nggak pakai pakaian apa-apa, Beb," celetuk Mayang sambil menggigit bibir bawahnya. "Aku juga sukanya kalau kamu ngeliatin aku sewaktu aku nggak pakai apa-apa sih," imbuhnya sengaja menggoda.

Dan Rafael benar-benar tergoda dengan mudah.

Dengan tawa yang sengaja ia tahan, ia menyembunyikannya sembari menjilat putting Mayang sekali lagi.

Astaga, wanita ini benar-benar berbahaya.

Pancingan selalu berhasil membuat Rafael dibanjiri amukan gairah.

"Kamu yang minta, ya?" geramnya sembari berusaha membalikkan tubuh Mayang.

"Uhm...," Mayang bergumam resah kala penyatuan mereka terlepas. Namun, ia paham bagaimana harus mengambil posisi, bila Rafael sudah memberinya kode untuk membalikkan tubuh. "Pelan-pelan, iih!" ia mengerang protes karena lagi-lagi Rafael memasukinya tanpa aba-aba. "Besok aku harus ke rumah ibu kamu lho, Beb! Nanti jalanku jadi nggak anggun!"

Bagi Mayang, penampilan adalah segalanya. Sudah ia katakan, ia mahir memoles citra diri. Tetapi Rafael, selalu menemukannya ketika menjadi diri sendiri.

"Kamu enak."

Pengakuan pria itu buat Mayang tertawa kecil. Ia pejamkan mata sambil menikmati apa pun yang pria itu berikan padanya. "Karena malam ini kamu udah manis. Boleh deh keluar di dalam," gumamnya yang lantas menoleh ke belakang. "Aku lagi nggak subur."

Setelah bersih-bersih, Mayang dan Rafael bergelung kembali.

Kali ini di sofa bed Mayang dengan hanya pakaian seadanya saja. mengenakan pakaian dalam saja.

Ditutupi selimut, Rafael hanya sedang mengabulkan keinginan wanita itu yang katanya sangat ingin bermanja- manja di depan televisi dengan bentangan selimut yang menutupi ketelanjangan mereka.

Hm, sepertinya Mayang memiliki banyak waiting list yang harus dituruti.

"Minta tiap hari dong, Beb, pulang sore kayak tadi sama Harun."

Rafael sampai di indekost Mayang jam enam sore. Sebuah prestasi yang sangat membanggakan bagi dunia perpacaran mereka yang kebanyakan bertemu di waktu- waktu mendekati tengah malam.

Ck, itu pacaran atau sedang melaksanakan pesugihan sih?

Kok tengah malam?

Ya, intinya begitu.

Dan karena di rumah ibunya Rafael sedang ramai untuk acara tujuh bulan adiknya esok hari, makanya Rafael tidak sangsi meninggalkan Raksa. Terlebih, ARTnya juga sudah kembali bekerja lagi. Jadi, mengoptimalkan waktu, ia pun memilih mendatangi kekasihnya terlebih dahulu.

"Semua tergantung jadwal Bapak."

Mereka tidak menonton televisi.

Hanya duduk saling memeluk dengan punggung bersandar sepenuhnya pada sandaran sofa.

"Bapak ada rapat dengan tim ahli malam nanti. Rapatnya juga di kediaman Bapak. Jadi, Bapak merasa tidak perlu ditemani. Karena biasanya yang akan mendampingi Bapak adalah tim-tim penasehat politik dari Pak Sanusi," jelas Rafael sambil menyebutkan nama mertua atasannya. "Kamu tadi cerita kalau ketemu Indira di BIG?"

Mayang mengangguk.

Membicarakan Indira sama sekali tak membuatnya cemburu. Lain hal bila yang dibahas adalah Umi Junika. Ia pasti akan berubah menjadi singa.

"Iya, dia pingsan tadi."

Putri menginformasikan secara detail, peristiwa yang terjadi di lapangan.

"Dia lagi hamil, Beb. Terus temenku bilang, di hole enam dia sebenarnya udah nggak kuat. Begitu lanjut jalan ke hole tujuh, pingsan. Eh, gitu suaminya kayak marah gitu lho. Bukan malah khawatir."

Rafael diam menyimak.

Sebenarnya, sudah beberapa kali Indira mengirim pesan padanya, usai pesan pertama yang ia hapus sebulan yang lalu. Isinya pun hampir sama. Wanita itu minta tolong untuk diselamatkan.

Masalahnya, Rafael sedang membekukan hati.

Ia menumpulkan nurani.

Karena, bila ia nekat membantu wanita itu, ia sangat khawatir pada masalah yang akan menghampiri.

"Beb? Kok diem, sih? Kenapa? Lagi mengenang waktu Indira hamil anak kamu, ya?" Mayang bertanya curiga.

"Nggak," yang langsung disanggah oleh Rafael tanpa berpikir dua kali. "Ada hal lain."

"Halah, jujur aja deh," Mayang sok menjauh. Tetapi semua itu hanya taktik saja. Sebab, ia tahu betul bahwa Rafael akan memeluknya erat.

Dih, kali ini Mayang yang modus.

"Aku serius. Aku sama sekali nggak memikirkan hal itu."

"Terus?"

"Hm," Rafael agak ragu. Tetapi, bila dikemudian hari memang akan terjadi masalah, akan sangat memusingkan bila Mayang menjadi salah satu bagian dari kesalahpahaman itu. Jadi, Rafael pun menghela napas panjang.

"Beberapa kali, Indira kirim pesan."

"Waah, pesan apaan tuh?" kali ini Mayang tak bisa ditarik untuk mendekat. Ia segera mencipta jarak dengan pandangan menyipit curiga. Ia ambil alih lebih dari setengah bagian selimut untuk membungkus tubuhnya. Membiarkan Rafael bertelanjang dada, brief berwarna navy yang pria itu kenakan, mengintip dari sebagian selimut tadi. "Udah beberapa kali? Ck, kok kamu baru bilang sekarang sih?"

"Iya, Maaf. Awalnya kupikir dia nggak bakal kirim-kirim pesan lagi karena aku sama sekali nggak membalasnya."

"Memangnya apa isi pesannya?"

Kebetulan, ponsel mereka berdua memang terletak di meja yang tak jauh dari sofa bed yang tengah mereka naiki. Jadi, mudah bagi Rafael untuk meraih benda pipih itu. "Dia meminta tolong," jawab Rafael usai berhasil menggapai ponselnya. Namun, begitu terkejut dirinya saat mendapatkan pesan itu kembali. "Lho?"

"Kenapa, Beb?"

"Indira mengirim pesan lagi."

Dan isinya tetap sama.

Wanita itu meminta tolong padanya.

Ya, Tuhan ... Rafael hanya tak ingin terlibat masalah.

Sepotong Rasa ; Lima Puluh

Sebagai defenisi dari perwujudan seorang dewi, Mayang lebih menyukai bila disebut serupa dengan Karina Aespa. Tetapi, masalahnya ia menginginkan Robert Pattinson di hidupnya. Lee Jaewook mungkin menggoda, namun Mayang lebih menyukai memberantas musuh dengan Batman yang tiada duanya. Masalahnya, ia tak mungkin berkelahi dengan Suki Waterhouse, Mayang pasrah menjadi milik Baginda kesayangannya saja.

Jadi, demi tugas mulia sekaligus membunuh rasa penasaran yang terlampau tinggi, Mayang melangkah kaki menuju rumah sakit demi melihat keadaan Indira. Tenang saja, pacarnya menanti di dalam mobil kok. Sengaja, Mayang yang datang menengok Indira terlebih dahulu untuk membawa kisi-kisi yang sekiranya bisa menjadi strategi mereka nanti. Berperan layaknya pacar-pacar selebriti yang ke mana-mana harus mengenakan masker dan topi, Mayang tampil trendi.

Celana jeans dengan potongan high waist, membungkus kaki jenjangnya. Hm, andai dulu ia resmi jadi pramugari, mungkin Qatar Airways begitu beruntung memilikinya. Dengan tanktop hitam yang melekat ketat, ia menutupi bahunya yang terekspose dengan crop top berbahan denim. Tak ketinggalan, ia kenakan anting bulat saat memutuskan menguncir rambutnya tinggi. Walau wajahnya yang cantik tertutup masker, Mayang perlu memamerkan tulang selangkanya yang yummy.

Ah, satu lagi, demi mendalami peran sebagai wanita keren di muka bumi, Mayang tak sekadar mengenakan alas kaki. Ankle boots berhak tujuh senti ia pilih untuk menyempurnakan penampilannya.

Ugh, Mayang memang luar biasa.

Haruskah ia menjadi salah satu finalis Putri Indonesia saja?

Ah, tidak usahlah, ia akan memberikan kesempatan pada wanita Indonesia yang lain.

Baiklah, mari kita cari ruang perawatan mantan istri pacarnya itu.

Kabar mengejutkannya, Indira tidak dirawat di ruangan VIP- khas istri-istri pengusaha lainnya. Dalam pesan yang dikirimkannya pada Rafael, wanita itu mengaku dirawat di kelas satu. Usman Kareem memang syesyuatu. Padahal, istrinya sedang hamil. Tetapi iya, sih, anak-anaknya dari istri pertama saja sudah lama tidak dijumpai.

Usai memeriksa detail screenshot berisi percakapan antara pacarnya dengan Indira, Mayang pun tiba di ruang perawatan wanita itu. Ia hanya mengetuk pintu seadanya saja. Lalu membuka, bahkan tanpa menunggu sahutan

Yang pertama-tama Mayang lihat adalah dua ranjang yang berada di ruangan tersebut. Tetapi untungnya, ranjang yang lain belum terisi pasien. Dengan sekat berupa tirai, Mayang dapat memastikan bahwa seseorang yang menempati ranjang satunya merupakan Indira.

"Hai, Mbak Indi," Mayang menyapa tanpa pura-pura terkejut sama sekali. "Lo inget gue 'kan, Mbak?"

"Lho, kok?"

Berbeda dengan raut yang Mayang perlihatkan, Indira justru tampak terkejut melihat kedatangannya. "Iya, gue ngewakilin cowok gue sih," ujarnya malas basa-basi. Ngomong-ngomong, ia sudah membuka masker hitamnya, namun belum dengan topinya. "Kan nggak baik, Mbak, cewek sama cowok berduaan, hehehe...", kalimat tersebut benar-benar ia khususkan untuk Indira. Tanpa bermaksud sama sekali menyindir dirinya sendiri. "Gimana keadaannya, Mbak?"

"Elo beneran pacaran sama Mas Rafael?"

Mayang mengangguk lugu.

Ia sudah menyeret satu kursi tunggu yang berada tak jauh dari ranjang pesakitan Indira. Duduk di sana dengan anggun. Mayang menarik tirai di belakangnya agar mereka memiliki privasi. "Iya, Mbak. Makanya, gue nggak ngijinin kalau Rafael berduaan sama lo doang. Ya, lo tahu dong, ya, Mbak, cewek tuh gampang cemburu."

Indira yang terbaring di ranjang tampak lemah.

Wajahnya lebih pucat dari yang terakhir kali Mayang lihat.

Mengenakan baju pasien, salah satu tangannya terhubung dengan infuse yang menetes lambat.

"Mbak sakit apa? Temen gue bilang, Mbak pingsan di BIG, ya?"

Mengangguk, Indira meminta tolong untuk menaikan posisi ranjangnya. "Pendarahan. Cuma udah berhenti. Dokter minta bedrest aja dulu."

"Terus, laki lo mana? Lo beneran nggak ada yang nungguin?"

"Mas Usman lagi ada urusan."

Mencebik, Mayang lantas menatapnya iba. "Terus, Rafael bilang lo ada beberapa kali ngechat dia buat minta tolong, ya, Mbak? Emangnya lo kenapa sih?"

Sudah Mayang katakan, ia adalah manusia minim basa-basi. Lebih baik baginya menyuarakan isi hati, daripada penasaran sampai mati.

"Lo mau bantuan apa dari Rafael, Mbak?"

Indira tampak menerawang. Ia alihkan tatapan dari Mayang menuju langit-langit ruang perawatannya. Kedua tangannya berada di atas perutnya yang sudah tampak sedikit membuncit. Mengelus pelan bagian itu, Indira lantas menunduk sembari menghela. "Gue pengen menjauh dari situasi ini," tuturnya tanpa mengangkat wajah sama sekali. "Gue pengen kabur dari Mas Usman."

Mayang sudah menduga demikian. Menilik kearogansian Usman Kareem, Mayang yakin hanya kesengsaraan yang akan diberikan orang itu.

"Gue pengen Mas Rafael bawa gue kabur dari sini, May. Gue ... gue nggak sanggup lagi."

"Jujur, Rafael bukannya nggak mau nolongin elo, Mbak," sambil menghela panjang Mayang merasa kasihan. Tetapi ia tahu, apa yang dikhawatirkan oleh pacarnya cukup masuk akal. "Dia nggak mau banyak orang yang sebenarnya nggak tahu apa-apa, malah jadi ikut terlibat. Ya, lo tahu sendiri 'kan, secinta apa dia sama Harun Dierja? Nah, dia lagi khawatir banget citra bersih Harun jadi tercoreng, kalau semisal dia ikut campur sama urusan elo."

Ya, Mayang jujur-jujur saja sih.

Daripada dipendam sendiri.

Sambil menghela napas, Mayang pun melanjutkan. "Keluarganya laki lo yang sekarang 'kan, punya history nggak bagus sama Harun. Jadi, ya, Rafael takut aja, kalau dia ikut campur masalah lo ini, bisa-bisa mereka mainin narasi buat ngejebak Harun. Ya, lo tahu sendiri 'kan, Mbak, Harun tuh calon menteri. Mantan Cawapres lagi. Besar kemungkinan, dia bakal dicalonkan lagi di periode selanjutnya. Karena itu, Rafael beneran mau ngejaga nama baik atasannya."

"Gue ngerti."

Eh?

Kok cepet banget sih ngertinya?

Mayang saja harus tantrum terlebih dahulu saat mendengar kekhawatiran Rafael tadi.

Ah, tidak bisa!

Indira sudah tidak seasyik dahulu kala.

"Gue tahu itu. Kemarin-kemarin pun, gue sempet kepikiran hal itu. Makanya, gue bilang ke dia, supaya suami gue yang sekarang nggak pernah tahu kalau gue pernah nikah sama Mas Rafael. Bahkan sampai punya anak. Gue takut, suami gue ngecelakain mereka."

Mendengar penuturan Indira, Mayang sontak mengerjap. "Nggak salah, Mbak?" ia butuh konfirmasi secara mendetail. "Lo nggak mau ngakuin Raksa bukan karena lo benci dia?"

Dengan lemah, Indira menggeleng. "Gue benci diri gue sendiri," tuturnya pedih. "Gue benci diri gue yang dulu rela ninggalin dia demi ngejar kesenangan gue sendiri."

Ada penyesalan nyata di wajah letih itu, saat ia bercerita mengenai hal yang sudah ia lakukan di masa lalu.

Ada kesedihan yang terpapar nyata, namun malu diungkap karena merasa terlampau berdosa.

"Gue terlalu egois. Gue cuma pengen bebas. Tapi sebagai gantinya, gue harus tinggalin suami sama anak gue."

Mayang ingin menyela, namun mendengar suara Indira yang begetar, Mayang pun mengurungkan niatnya.

"Dulu, gue pikir setelah nikah sama Mas Rafael, gue bakal ngerasa cukup sama hidup gue. Tapi ternyata, gue emang nggak pernah bersyukur. Dengan alasan dia nggak punya waktu buat gue bahkan setelah anak kami lahir, ngebuat gue terus nyari-nyari alasan buat nyalahin dia. Terutama, soal materi. Dia nggak bisa ngasih gue lebih. Dan gue selalu ngerasa kurang pada waktu itu."

"Intinya, lo nggak benci Raksa?" Mayang hanya ingin menekankan hal itu.

Kemudian, Indira memandangnya dengan mata berkaca-kaca. "Sumpah May, andai diperbolehkan, gue pengen banget meluk dia sekarang."

Lalu, Mayang pun tertular kesedihan Indira tanpa disangka- sangka.

Tetapi, untuk kasus yang berbeda.

Sambil menggigit bibir, Mayang berusaha tak menjatuhkan air mata.

"Gue udah mulai sayang sama Raksa, Mbak. Karena gue pikir, nasib gue sama dia sama. Kami punya nyokap kejam yang nggak punya perasaan. Tapi, denger omongan lo barusan, bikin gue menyadari, betapa beruntungnya bocak sok oke itu," Mayang pura-pura mencebik. "Dia punya bokap paling seksi di jagad raya versi gue. Dan yang nggak disangka-sangka, ternyata nyokapnya nggak sejahat nyokap gue," akhirnya sebulir air matanya jatuh karena tak mampu ditahan lagi. "Awes aja tuh si ompong, gue nggak mau beliin Hot Wheels lagi."

Bagaimana bila Raksa tahu bahwa dia juga disayang oleh ibunya?

Bagaimana rasanya jadi Raksa yang disayang oleh kedua orangtuanya?

Sumpah, Mayang iri.

Dan kini, ia ingin menangis.

Tetapi tidak tahu, ke mana ia harus menumpahkan air matanya.

Setelah memastikan bahwa keadaan Indira tidak terlalu mengkhawatirkan, Mayang pamit pulang. Ia juga memberikan nomor ponselnya pada wanita itu. Sambil berjanji akan menengoknya lagi nanti.

Berjalan gontai menuju mobil kekasihnya yang terparkir di area rumah sakit, Mayang lupa pada penyamarannya tadi. Bahkan, topinya saja sudah ia lepas

dari kepala. Dan ketika masuk ke dalam mobil sang pacar, Mayang pun menyuarkan hal gila.

"Kamu sayang sama aku?"

Ini bukan dirinya.

Ia tidak pernah menuntut validasi sereceh ini.

"Sebenarnya, perasaan kamu ke aku itu gimana?"

Ia bisa melihat Rafael kaget mendengar pertanyaan- pertanyaannya tersebut. Namun, Mayang begitu gamang saat ini. Ia butuh pijakan. Ia butuh sandaran. Dan yang paling penting, entah kenapa ia merasa membutuhkan kepastian.

"Hubungan kita ini, sebenarnya kamu anggap apa? Sekadar main-main? Atau karena kamu nggak punya pilihan?"

"Kamu kenapa? Indira bicara hal aneh ke kamu?"

Mayang sontak menggeleng. "Bukan itu jawaban dari pertanyaan- pertanyaanku, Raf. Aku cuma pengen tahu, bagi kamu, sebenarnya aku ini apa?"

Rafael terdiam sejenak demi mencerna situasi yang mungkin saja terjadi di dalam tadi. Namun sepertinya, ia tidak mendapatkan clue apa-apa. Karena menurutnya, Mayang sudah tidak terpengaruh pada kisah masa lalunya. Dan wanita itu tahu sendiri, bagaimana perasaannya pada Indira sekarang ini. Jadi, bisa disimpulkan, bahwa Indira tidak mungkin membuat Mayang cemburu.

"Ada apa?" ia mencoba merayu dengan nada suara yang terdengar lembut.

"Ada yang ingin kamu ketahui?"

"Iya," jawab Mayang langsung. "Aku mau tahu gimana perasaan kamu ke aku," tukasnya sekali lagi.

Rafael kembali memilih diam, bukan karena ia bimbang. Sebaliknya, ia ingin menyelami kesedihan yang tampak di mata wanita itu. Jadi, sembari menggenggam tangan Mayang, ia usap lembut pipi wanita tersebut. "Kamu pacar aku. Seseorang yang sedang memiliki hubungan denganku. Dan bagaimana perasaanku ke kamu, mungkin ini agak nggak mempercayainya, tapi aku nggak pernah menganggap kamu sebagai selingan atau mainan."

Mayang tak puas, ia lemparkan pertanyaan lagi. "Terus, kalau bukan sebagai selingan atau mainan, kamu anggap aku sebagai apa?"

"Pacar. Calon masa depan," ungkap Rafael tanpa ragu.

Seperti tadi, jawaban tadi masih tidak memuaskan Mayang. "Aku pengen ketemu Ibu kamu."

Kening Rafael berlipat bingung. "Sekarang?"

"Iya."

Rafael tidak bertanya untuk alasan apa Mayang meminta bertemu dengan ibunya. Karena sedetik selanjutnya, ia memberi anggukkan persetujuan. "Oke. Kita ke rumah Ibuku sekarang."

Mayang sedang butuh kepastian.

Apakah dirinya pantas disayang?

Mayang sedang butuh kekuatan.

Apakah dirinya layak dipertahankan?

Hampir satu jam, tanpa percakapan apa pun di dalam mobil. Mereka tiba di depan rumah ibu Rafael sesuai keinginan Mayang. Dan seperti yang sudah Rafael ceritakan kepadanya, situasi di rumah tersebut sudah tampak ramai. Ada beberapa mobil yang terparkir di pelataran. Pintu depan yang terbuka dengan berpasang-pasang sandal, tentu mengindikasikan, bahwa seharusnya Mayang tidak senekat ini.

Tetapi, Mayang tak gentar.

Ia ingin memberi makan kesedihannya ini sekalian.

"Ayo," Rafael mengajaknya masuk.

Namun Mayang menolak. "Aku duduk di sini aja," di teras mungil itu ada dua kursi. Dan di sanalah telunjuk Mayang teracung. "Aku di luar aja. Kalau Ibu kamu bersedia, ngobrolnya di sini aja, ya? Aku nggak mau bikin canggung keluargamu yang lain."

Sekali lagi, Rafael hanya mampu menatap wanita itu dalam- dalam. Pekat kesedihan yang terpancar di mata Mayang, belum mampu ia urai. Jadi, daripada mendesak wanita tersebut untuk mengatakan, lebih baik Rafael mengabulkan saja permintaannya. Sebab, Mayang bukan tipe wanita yang senang dipaksa. Biasanya, wanita itu akan mengisahkan sendiri padanya. "Oke. Kamu tunggu di sini, ya?"

Mayang mengangguk.

Ia biarkan pria itu masuk ke dalam.

Sayup-sayup, ia mendengar keriuhan saat pacarnya memulai memberi salam.

Tentunya, ada suara Raksa juga.

Bocah ompong itu pasti senang karena papanya pulang.

Sembari membayangkan ekspresi bahagia di wajah Raksa, mendadak Mayang teringat pada Indira. Nyatanya, wanita itu juga menyayangi anaknya. Indira memang bersalah. Tetapi setidaknya, wanita itu tahu bagaimana mengekspresikan sebuah penyesalan.

Tidak seperti ibunya, yang malah menjual tubuhnya.

Tidak seperti ibunya, yang malah memberinya pil pencegah kehamilan.

Tidak seperti ibunya, yang mengatainya pelacur padahal wanita berengsek itulah yang memanfaatkannya.

Sementara keluarga ayahnya

Mayang mengeratkan rahang, kala ingatan menyedihkan lain menghantamnya telak.

Ia masih SMA ketika nekat mencari pria yang membuatnya ada. Dan terserang fakta menyedihkan bahwa pria tersebut telah meninggal dunia. Kemudian, tak seorang pun dari anggota keluarga sang ayah yang mau mengakuinya.

Ia ditolak.

Kenyataannya, tak seorang pun menginginkannya.

"May?"

Suara Rafael berhasil mengentas Mayang dari pedihnya fakta mengenai kehadirannya di dunia.

"Ini Ibu, May."

Ketika Mayang akhirnya bertemu lagi dengan wanita bersahaja yang menutup auratnya, Mayang tak mampu menyembunyikan tatapnya yang berkaca-kaca.

Demi Tuhan, ia tidak ingin terlihat menyedihkan.

Tetapi kadang-kadang, semesta tak mau diajak bekerja sama.

"Selamat malam, Tante," ia bisa menyapa dengan benar.

"Ekhem, malam."

"Saya mau memperkenalkan diri ke Tante dengan cara yang benar."

Kening Ibu Rafael mengernyit. "Maksudnya?"

"Saya mau Tante mengenal saya bukan berasal dari sekadar asumsi Tante aja. Saya ingin Tante mengenal saya, melalui mulut saya sendiri."

Mayang mengabaikan kernyitan di kening kekasihnya. Atau bahkan tatap tak mengerti yang pria itu lemparkan padanya.

"Nama saya Mayang, Tante. Mayang Elvira," ia memulai dari menyebutkan nama panjangnya. "Umur saya 26 tahun. Seperti yang Tante dengar, pekerjaan saya adalah caddy. Tapi, Tante, saya bukan sekadar caddy biasa. Di club house kami, ada yang namanya caddy eksklusif. Dan kebetulan, saya termasuk salah satunya. Baru-baru ini, saya juga naik jabatan jadi Asisten Caddy Master. Saya nggak menjual diri buat mendapatkan tips lebih, Tante," suaranya mulai bergetar. Namun Mayang berhasil menahannya. "Profesi caddy pasti terdengar buruk, ya, Tante. Dulu, menantu Tante, juga caddy kan? Tapi tenang, Tante. Saya nggak akan pernah ninggalin Rafael begitu aja, karena sesungguhnya, saya tahu betul bagaimana rasanya ditinggal."

Bukan ibu atau ayahnya.

Melainkan kakak perempuannya.

"Tante mungkin tahu, kalau saya adiknya Nyala, tapi saya bukan anaknya Pak Sanusi juga, Tan. Bapak saya udah meninggal bahkan ketika saya belum pernah berjumpa dia sekali pun. Saya pernah cari dia, Tante. Tapi berakhir diusir sama keluarganya. Karena mama saya tuh nggak pernah nikah sama bapak saya. Bahasa kasarnya, saya anak haram, Tan."

Sebulir air matanya jatuh.

Lalu, yang lainnya berebut turun membasahi pipinya satu per satu.

"Saya nggak pernah disayang sama siapa-siapa, Tante. Saya juga nggak pernah saya sama siapa-siapa," lanjutnya lagi dengan air mata yang rupanya

makin berderai. "Satu-satunya orang yang dulu saya sayang itu Nyala, Tan. Tapi dia ninggalin saya."

Ia benci mengatakannya, namun kepergian Nyala dari rumah waktu itu, benar-benar memukulnya. Ia pikir, Nyala juga menyayanginya. Pada akhirnya, Nyala malah meninggalkannya.

"Barusan, Rafael bilang kalau dia sayang sama saya, Tan," bibirnya bergetar sementara suaranya semakin parau. "Dan akhirnya, saya menyadari kalau saya juga sayang sama Rafael," ia tatap pria itu dengan rinai air mata yang sama sekali tak ia tepikan. "Tapi saya takut mempercayainya, Tan. Karena selama ini, saya sudah mendokrin diri saya, bahwa saya nggak pantas disayangi," ia telan ludah hanya tuk membersihkan tenggorokkannya yang tercekak. "Jadi, saya sengaja ke sini mau tanya hal itu langsung ke Tante. Menurut Tante, perempuan seperti saya. Dengan latar belakang keluarga seburuk itu, pantas nggak sih, Tan, mendapat kasih sayang?"

Ibu Rafael menatap Mayang lekat.

Ia tampak ingin mengutarakan banyak hal, namun entah mengapa segalanya ia telan kembali. Cukup lama mereka berdiri dengan suasana canggung yang menyelimuti, sebelum kemudian, ibu Rafael malah berbalik pergi.

Menghancurkan kembali kepingan hati Mayang yang retak.

Membasahi lagi wajahnya dengan ribuan kepiluan yang begitu sesak.

Menengadah menatap Rafael, Mayang terguguh oleh tangis tanpa suara. Ia tak akan menyalahkan pria itu. "Aku cuma pengen disayang," bibirnya bergetar menahan perih yang menusuk sanubari. "Pengen disayang sama sosok ibu, Raf. Aku pengen dipeluk, Raf. Dipeluk sama kehangatan seorang ibu. Karena dari dulu, aku nggak pernah ngedapatin itu."

"May-"

"Ini."

Sebelum Rafael berjalan untuk menghampiri kekasihnya. Suara sang ibu menyela, disertai kehadirannya kembali.

"Pakai ini besok," sebuah paper bag diserahkan ke arah pacar putranya. "Ada kerudungnya juga. Biar kamu diajarin lagi ngaji sama Raksa. Dia bilang, nggak bisa ngaji."

Mayang menerima bingkisan tersebut dengan bimbang.

Dengan tak sopan, ia memeriksa isi di dalamnya dan mengernyitkan dahi ketika mengetahui isinya. "Ini"

"Seragaman buat tujuh bulanan Jelita besok. Kemarin, Ibu sempat ragu buat ngasih kamu itu. Tapi, sekarang nggak lagi."

"Kenapa?" suara Mayang masih bergetar lirih. "Kenapa sekarang nggak ragu ngasih ini ke saya?"

"Karena kamu pacar Rafael. Dan kamu layak disayang."

"T-Tan?"

"Ibu. Panggil saya, Ibu. Nggak ada yang namanya anak haram di dunia ini. Sekarang, kamu anak, Ibu."

Tangis Mayang pecah.

Ia bersumpah, tidak akan melupakan malam ini selamanya.

Sepotong Rasa ; Lima Puluh Satu

Menjadi sombong adalah kunci keangkuhan manusia di dunia. Dan kebetulan, Mayang menggemari segala bentuk kesombongan yang berpotensi mencipta iri dengki bagi siapa saja. Tak peduli bila target utama dalam merefleksasikan semua hal menyebalkan itu adalah kakaknya sendiri. Tak perlu mengangkat dagu setinggi harapan orangtua, cukup saja dengan menceritakan kisahnya yang indah. Mengenai penerimaan ibu Rafael padanya.

Uhm, Nyala pasti panas.

Ibarat sekali menepuk, dua nyamuk menemui ajalnya.

Nah, biarkan Mayang memamerkan pencapaiannya dihadapan Nyala dan Harun Dierja.

Hihhi ... Mayang jahat sekali.

Tidak juga sih, ia hanya ingin memberi referensi.

Dengan gamis berwarna hijau *sage* yang melekat longgar di tubuh langsingnya, Mayang mengenakan *pashmina* satu *tone* lebih terang dibanding gamis itu. Kali ini, Mayang menggunakan *pashmina* yang sudah *include* dengan ciput di dalamnya.

Tak lagi bergelar calon ibu pejabat, Mayang memilih tampil *trendy* dengan hijab *kekinian* yang berhasil ia contek melalui tutorial yang menyebar di aplikasi Tiktok. Tadinya, ia ingin menambahkan anting bulat di telinga. Kemudian memamerkannya di luar hijab. Namun, Nyala melarang. Wanita itu bilang, ia harus mengusung kesederhanaan.

Hm, boleh juga saran tersebut.

Dan kini, waktunya memamerkan pencapaian tertinggi.

"Gue disayang dong, sama *camer*," ia mengibaskan ujung gamisnya ke arah Nyala. Berputar dengan sengaja, sambil mengerling pada lampu gantung seharga mobil di atas sana. *Ck*, kalau soal kekayaan, Harun Dierja tidak bisa ia jegal. Tetapi untuk hal lainnya, ia dapat mengompori kedua pasangan norak itu sampai panas membara.

"Belum apa-apa aja, udah disediakan baju seragaman keluarga," pamernya dengan senyum merekah. "Udah dianggap anak dong. *Ugh*, Mayang Elvira memang titisan Aphrodite yang penuh tipu daya," tuturnya sambil tertawa. "*Hm*, eh, sori, La. Gue nggak maksud nyinggung kok," lanjutnya berpura-pura manis.

Inilah, Yang Mayang maksud tadi.

Soal harta, ia akan kalah.

Tetapi, bila kasih sayang calon mertua, ia sepertinya lebih beruntung dari Nyala.

"Waktu dikasih baju ini, gue agak kaget lho. Mana nyangka gitu. Terus-terus, gue dipeluk dong. Dibilangin, kalau nggak usah manggil tante lagi. Manggilnya ibu aja. *So sweet* banget, ya, ibunya Rafael? *Ugh*, persis anaknya kalau lagi nggak digangguin kerjaan sama laki lo."

Di belakang Mayang, Nyala menatap adiknya itu dengan cemberut. Biru yang ada digendongannya, tak mampu membuat atensi sebalnya teralihkan dari wanita bergamis tersebut.

"Oh, mungkin konsep takdir Allah tuh, emang begitu, La," tiba-tiba ia terdengar sok bijak. "Lo kan nemu bapak. Nah, gue diketemuin dong sama *camer* yang baik hati dan tidak sombong *tralala-trilili*. Yang terima gue tanpa mandang masa lalu gue.

Calon ibu mertua yang langsung meluk gue waktu gue nangis. Yang ngasih gue baju seragaman dan bukan cercaan. Iih, baik banget deh, nyokapnya kesayangan gue," ia kedipkan sebelah mata dengan ekspresi gemas. "Belum

jadi mantu aja gue udah disayang. *Hm*, nanti lebaran enaknya gue kasih hampers apaan, ya, La?"

"*Ck*, apaan deh lo!" Nyala langsung nyolot. "Sengaja nyindir gue? *Ck*, nggak ngaruh!" decak Nyala makin kesal.

Mayang langsung membuat mimik wajah mengejek. Ia kibaskan pashmina cantiknya dengan gaya seanggun Anisha Rosnah, istri Pangeran Abdul Mateen.

"Eh, gue nggak nyindir lo. Kok lo merasa tersindir sih?" ia tertawa nista. "Harusnya, Mas Harun dong yang ngerasa tersindir. Kan maksud gue, nyindir nyokapnya doi," ucapnya terang-terangan. "Eh, gue nggak menyakiti perasaan lo 'kan, Mas?"

Harun hanya meresponnya dengan gelengan kepala saja. Duduk di sofa ruang tamu, ia memangku laptop demi memeriksa laporan dari perusahaannya. Selebihnya, ia benar-benar membiarkan sang ipar beradu argument dengan istrinya saja. Ia memilih tidak ingin ikut campur.

"Terus, niat lo mampir ke sini tuh apaan sih?" Nyala melempar pertanyaan dengan mata melotot. "Lo bilang, ogah barengan. Tapi lo malah ke sini dulu."

Harun dan Nyala juga mendapat undangan.

Tetapi, yang akan mewakilinya, tentu saja adalah Nyala.

Namun, saat Nyala mengajak Mayang pergi bersama di jam sebelas siang nanti, adiknya yang durhaka tersebut malah tidak mau pergi bersamanya. Alasan Mayang, karena dia sekarang sudah setengah resmi diakui keluarga Rafael. Jadi, ia harus datang dua jam atau satu jam sebelum acara.

Sebab, masih menurut Mayang, wanita tersebut akan sibuk menerima tamu.

Ck, Mayang itu kalau sudah menyebalkan memang tidak pernah setengah-setengah.

Contohnya, ya, sekarang ini.

"Bareng aja deh, May, berangkatnya sama gue. Timbang niat lo nggak jelas banget ke sini."

"lih, dibilangin gue tuh nggak ada niat apa-apa lho buat ke sini."

"Ya, terus, ngapain lo ke sini?" Nyala sudah geregetan sedari tadi.

"Oh, itu," Mayang tidak menentang *luxury bag*. Sebagai gantinya, ia mengamit *clutch* cantik berharga fantastis. Kalau tidak salah, ia membelinya usai mencairkan *gift-gift* yang diberikan penggemarnya semasa dulu ia sering *live* di Tiktok.

"Gue cuma mau pamer baju aja," ungkapnya kemudian. "Gimana?" ia meminta pendapat Nyala untuk yang kesekian kalinya semenjak ia datang setengah jam yang lalu. "Cocok 'kan?"

"Bosen gue jawabnya," jawab Nyala cemberut. "Dan kalau-kalau lo lupa, lo juga udah kirim fotonya ke gue."

"Jiwa gue yang jahat ini nggak puas rasanya, kalau nggak mamerin langsung ke elo," cetus Mayang jujur.

"Setan!" umpat Nyala tanpa sadar. Kemudian, istri ketua umum partai tersebut langsung meringis, begitu mendapat teguran dari sang suami. "Oh, iya, maaf, Mas," ia menolehkan kepala pada suaminya. "Nggak sengaja," ringisnya merasa bersalah.

"Kamu duduk saja, Sayang. Bawa Biru ke sini."

Lalu, ya, seperti yang sudah-sudah, Mayang harus memasrahkan indera penglihatannya mendapat gambaran manis dari pasangan sok romantis yang nyaris berhasil dalam masalah produksi calon manusia kedua dari penyatuan mereka.

lyuuh

Yang berumur emang lebih menggoda.

Tapi dalam kamus hidup Mayang, hanya duda *hot-hot pop* yang dapat mengalihkan dunia.

Ugh, dunia Mayang maksudnya.

Kalau dunia yang lain sih, bukan urusannya.

"Kamu sudah yakin akan menikah dengan Rafael?"

Tiba-tiba saja, Harun bertanya.

Yang langsung dihadahi dengan kerutan dalam di kening Mayang. "Gue masih muda belia, Mas. Ogah deh gue jadi ibu rumah tangga kayak Nyala," jawabnya lancar. "Gue juga belum siap memproduksi ASI. Biarin deh, Rafael nyari susu protein sendiri," lanjutnya asal.

Sambil menghela, Harun tutup laptopnya. Usai meletakkan benda elektronik tersebut ke atas meja, ia menerima putranya dari gendongan sang istri.

"Bukan begitu," setelah menyamankan posisi sang putra, Harun pun kembali menaruh perhatian pada Mayang. "Saya bukan mau ikut campur. Tapi sepertinya, hubungan kamu dan Rafael, agak terlalu akrab," ia berdeham singkat. "*Uhm*, maksud saya—"

"*Agak terlalu akrab* itu maksudnya gimana, ya, Mas?" Mayang memancing dengan sengaja. "Lo kadang emang suka ambigu sih."

"Ya, itu tadi," Harun agak bingung mengutarakannya. "*Hm*, saya agak khawatir kalau-kalau kamu membuat kesalahan seperti saya dan Nyala."

"Tinggal bilang, kalau lo takut gue ketiban hamil duluan gitu 'kan?" sewaktu mengatakannya, Mayang melirik Nyala dengan tampang pongah. Sementara yang dilirik langsung menghunuskan tatapan setajam ibu tiri.

"Tenang, Mas, gue sama Rafael anaknya *anteng* kok," kemudian ia memberi cengiran. "Kami berdua mah, *kalem*. Lo doang sama Nyala yang sukanya seradak-seruduk."

Harun memilih tidak menanggapi. Karena baginya, agak tabu membahas masalah pribadi terlalu dalam. Jadi, ia berusaha puas dengan ucapan Mayang tersebut. "Rafael itu orang baik."

"Ya, terus, lo pikir gue orang jahat?!" Mayang melotot tak terima.

Dan sekali lagi, yang bisa Harun lakukan adalah menghela napas. "Maksud saya, sekalipun nanti kamu dan dia menikah, saya tidak akan mau dia berhenti bekerja hanya karena kamu merengek meminta waktunya. Saya juga membutuhkan Rafael. Jadi, jangan halangi dia bekerja untuk saya."

"Oh, inti percakapan kita tadi tuh ternyata ini toh," Mayang berjalan ke arah sofa yang diduduki sepasang suami istri tersebut. "Intinya, lo cuma lagi memastikan kalau gue nggak ngeganggu intensitas waktu lo sama *My baby* Raf-Raf tersayang. *Ck, Little Blue*, rupanya bapak lo takut ditinggal pacar gue," ujarinya semakin penuh kesombongan. "Ya, semua bisa diatur kok, Mas. Asal gajinya Rafael sesuai."

Sepertinya, ia bisa menjadi *manager* Rafael dalam negosiasi gaji dengan Harun Dierja.

Ugh, waktunya mengganggu bapaknya Biru.

"Kan nanti, gue yang megang keuangan, Mas. Jadi, lo kudu diskusi sama gue, perihal gaji Rafael *plus insentif*. *Plus*, uang makan. *Plus*, transportasi. *Plus*, biaya perjalanannya kalau ke luar kota. *Plus—*"

"Emangnya lo serius, mau nikah sama Rafael?" serobot Nyala tak sabar.

"Bukannya lo bilang, pengen punya suami yang naik *Rolls Royce*. Terus, yang udah punya rumah *include private lift* di dalamnya."

"*Ck*, itu namanya impian, *Nyagob!*" balas Mayang sambil melotot.

Ngomong-ngomong, *Nyagob* adalah singkatan dari Nyala Goblok.

Ih, mengesalkan saja 'kan?

"Ya, lo juga dulu penginnya nikah sama PNS biasa. Atau paling keren, pegawai BUMN *or* pegawai *Start up*. Dan yang lo paling pengin itu adalah pasangan yang udah yatim piatu. Biar lo nggak stress ngadepin mertua. Nah! Sekarang, gimana tuh sama impian lo itu? Terwujud 'kan?" cibir Mayang telak.

"Nggak 'kan?" kini bibirnya membentuk seringai penuh ejekkan. "Alih-alih yatim piatu, lo ketemu Harun Dierja yang keluarganya amat sangat *Cemara*."

Duh, kalau sudah begini, Nyala langsung *kicep*.

Ya, sudahlah, ia akan membiarkan Mayang berucap semaunya.

"Nah, hal itu juga berlaku buat gue kok," senyumnya menyebar bangga. "Gue bukan lagi nurunin standar gue. Cuma pengen realistis aja."

"Najis!"

"Biarinn!"

"Bilang aja terlanjur cinta?" ledek Nyala sambil berdecih.

"Suka-suka gue dong. Emang elo terlanjur bunting?"

"Mayang!" teriak Nyala kalap.

Dan Mayang hanya merespon kekesalan kakaknya tersebut dengan tawa menyebalkan.

"Hai, ganteng," Mayang menyapa dengan mimik gemas menghiasi wajah. Warna *blush on* yang menempel di pipinya sangat cantik hari ini. Membuat wajahnya tampak merona alami. "Lama, ya, nungguin aku?" kini ia pura-pura tersipu. "*Deg-degan, Beb,*" akunya yang sepenuhnya tak berdusta. Karena sebagian waktu justru ia habiskan untuk memamerkan keelokkan diri pada saudaranya. "*Gans,* banget siiihhh ...," imbuhnya geregetan ketika sudah berada di depan Rafael.

"Pengin di *kiss*, dong," bibirnya maju dengan sengaja. Sementara kedua tangannya menarik ujung kurta yang dikenakan sang pacar.

Rafael hanya menanggapi dengan tawa. Tanpa mengatakan apa-apa, ia berikan apa yang diminta wanita itu. Hanya kecupan singkat, Rafael tak lupa memastikan bahwa tak ada yang mencuri *lihat* kelakuannya.

"*lihh,*" Mayang makin manyun. Jemarinya mencubiti perut Rafael yang keras. "Nggak kerasa, *Beb,*" rajuknya sok imut.

"Nggak enak, nanti dilihat orang," Rafael mencoba menjelaskan.

Dasar Mayang saja yang *love languagenya physical touch level* dewa, jadi sekadar kecupan, masih kurang untuknya. Mayang mau lagi. Maklumlah, jiwa-jiwa Aprodhite genit dalam diri berteriak-teriak menginginkan lebih.

"Nanti, ya?" ia mengangkat kelingking untuk mengikat janji. Gaya yang super *lentjeh* ini memang bukan Mayang sekali. Namun, entah kenapa ia suka sekali menjadi seperti ini bila sedang bersama Rafael. Seolah, ia membiarkan jiwanya yang dipaksa dewasa pada masa-masa silam, diperlakukan dengan sayang oleh pria itu.

Makanya, ia terima-terima saja, bila Rafael berkata, berpacaran dengannya bak tengah mengasuh bocah tantrum teman bermain Raksa. "*Beb?*"

"Oke, oke," Rafael mengangguk menyetujui. "Nanti aku antar pulang, ya?"

"Asyik!" seru Mayang kesenangan. "*Staycation,* yuk?" ajaknya penuh harap. "Yang deket-deket sini aja. Aku nggak butuh pemandangan hotelnya sih. Cuma perlu mandangin kamu aja."

Meringis geli, Rafael mengusap lehernya sambil menahan tawa. "Mau ajak Raksa?"

Berdecih, Mayang menatap pria itu dengan mata melotot lucu. "Emangnya mau *family trip!*"

Mayang memarkirkan mobilnya di rumah Rafael. Kemudian sengaja meminta laki-laki itu agar menungguinya. Bukan apa-apa, walau sudah diberi respon manis oleh ibunya sang pacar, bukan berarti Mayang langsung percaya diri begitu saja untuk melangkah ke sana.

Bagaimana pun juga, ia adalah wanita biasa bila berada di luar lapangan golf. Ia tidak memiliki kemampuan untuk menyombongkan diri di depan ibu-ibu kompleks. Kecuali pada Nyala yang notabenenya adalah ibu ketua umum partai.

Bah!

Dasar Mayang gila!

"Tante Yang *Muria!*"

Lho, ternyata si ompong pun masih menungguinya juga.

"Hallo, manis, kamu nungguin aku juga, ya?" Mayang bertanya dengan penuh kepercayaan diri. Ia menggelanyut di lengan Rafael sambil memanggil Raksa agar mendekat ke arah mereka.

"Eh, aku pake jilbab gini bukan mau ngaji, ya?" ia perlu mengingatkan Raksa atau bocah ompong itu akan mengambil *Iqro'* dan nekat mengajarnya.

"Lagian, nanti aku nggak mau belajar ngaji sama kamu deh."

"Kenapa?" tanya Raksa dengan kaki-kaki mungilnya berjalan cepat. "Aku udah *Iqro'* banyak Yang *Muria*. Nanti aku kasih tahu huruf *Jijaiyah*."

"*Hijaiyah!*" Mayang mengoreksi segera. "Tuh 'kan, ah, kamu pasti guru gadungan," timpalnya makin menyangsikan. "Nggak mau ah, nanti aku minta

ajarin sama Papa kamu yang *gans* ini aja," kemudian ia mendongak ke arah sang pacar. "Ya, *Beb?* Mau 'kan?" ia mengedip sok lugu.

"Papa juga nggak bisa ngaji, Yang *Muria!*" Raksa membeberkan rahasia itu dengan nada menggebu-gebu. "Papa disuruh nenek ngaji sama Umi Junika."

"*Heh?!?*" Mayang kontan melotot.

"Iya, tapi Papa *ndak mo.*"

Oh, bagus-bagus.

Jadi, Mayang pun menepuk-nepuk dada bidang pria itu.

"Nanti kita panggil Pak Ustadz aja, ya, *Beb?*" suaranya kembali mendayu merdu.

"Iya-iya," Rafael mengangguk saja. Bukan apa-apa, biar cepat saja. "Ya, sudah, ayo kita ke rumah Ibu dulu."

"liiihh, aku deg-degan, *Beb,*" Mayang meringis sambil manyun.

"Nggak apa-apa Yang *Muria,*" Raksa menyahut. "Sini pegangan aku. Nanti *ndak* takut *ragi,*" anak kecil itu menawarkan tangan mungilnya.

"*So sweet* banget sih, kamuuu ...," Mayang jadi gemas. "Oke deh, aku gandeng tangan kamu sama tangan Papa kamu, ya?"

"*Oke!*" sahut Raksa mantap. "Gandeng *dua-dua,* biar *ndak* jatuh."

"Duh, pinternya," Mayang mencubit pipi Raksa dengan ekspresi gemas yang tak berubah. "Besok kita makan Udon lagi, yuk?" tawar Mayang sambil mengamit tangan mungil tersebut.

"Udonnya udah *ndak* jadi cacing *araska ragi?*"

"Oh, nggak dong. Udonnya udah normal. Udah bukan cacing Alaska lagi."

"Papa ikut?"

"Ikut dong," masih Mayang yang menyahut. "Eh, kita nanti juga mau *staycation* bertiga. Kamu mau 'kan?"

Rafael langsung mengernyitkan kening begitu mendengar ucapan Mayang barusan.

"Kita *family trip* aja sekalian, yuk? Kamu mau ke mana? Ke Bromo, yuk? Aku pengen ke sana."

Kini, malah Mayang yang dengan semangat mengajak Raksa pergi berlibur.

Padahal, seingat Rafael beberapa saat yang lalu, wanita tersebut baru saja menolak idenya untuk mengajak Raksa.

Astaga ...

Mayang benar-benar defenisi yang tak mampu ditebak dari satu momen ke momen berikutnya.

Ya, sudahlah, bila begini, Rafael pasrah saja.

Ia bebaskan wanita itu menyusun rencana.

Tentunya dengan ocehan Raksa yang menemani langkah-langkah mereka.

Sepotong Rasa ; Lima Puluh Dua

Dalam setiap rencana, selalu saja ada yang namanya bencana tak terduga.

Dan di dunia mungil milik Rafael dan Mayang yang seharusnya bahagia sejahtera, rupanya tak luput dari bencana itu juga. Sialnya, bencana tersebut bernama Harun Dierja. Ketua umum partai Nusantara Jaya yang banyak tingkah.

Hal yang sudah pasti membuat Mayang mengomel panjang tak terima.

Berbagai sumpah serapah terlontar dari bibirnya.

Inginnya sih, langsung ia bina saja iparnya itu, alias binasakan. Namun berhubung ia masih memiliki hati nurani seluas samudera dan setinggi langit di angkasa, Mayang pun mencoba meredam amarah. Bukan apa-apa, kasihan Nyala jika menjadi janda anak dua.

Tapi Harun itu sungguh mengesalkan, sumpah!!!

Rencana *staycation* yang Mayang gagas beberapa minggu lalu, harusnya terlaksana hari ini. Dan kebetulan, mereka memang sudah akan berangkat—mengingat ada hari libur di hari Jumat.

Rafael sudah menjemputnya, berikut dengan Raksa yang memiliki koper imut sendiri berwarna biru. Mayang juga sudah turun ke lobi indekostnya sambil menyeret koper miliknya.

Mereka sudah tertawa bahagia. Sebelum kemudian, sebuah granat tersambung melalui ponsel pipih Rafael. Granat bernama kontak Harun Dierja, siap membuat senyum mereka musnah.

Astaga, lihatlah, kurang hiperbola apalagi Mayang dalam mendramatisir keadaannya ini?

Tapi demi Tuhan, memang itulah kenyataannya.

Ya, di sanalah letak berakhirnya keceriaan Mayang.

Senyum semringah setara bidadari surga sirna. Langsung berganti bak iblis paling mematikan di jagad raya.

Sumpah, andai Harun tidak menikah dengan Nyala, sudah Mayang habisi pria itu saat ini juga.

Mayang kembali mengelus dada.

Dan ini, sudah satu jam sejak kepergian Rafael karena panggilan mendadak itu. Pria tersebut belum kembali juga. "Katanya sebentar," ia mulai menggerutu. "Bentarnya itu sampai kapan?" ia geregetan. Muak, menunggu, Mayang mengentak lantai lobi dengan kesal.

"Yang *Muria* mo ke mana?"

Ah, satu lagi yang terlupa.

Karena panggilan yang dilayangkan Harun Dierja bersifat super mendadak, maka Rafael tidak sempat membawa Raksa pulang. Jadi, dengan mengiming-imingi Mayang janji "*akan cepat kembali*" maka Raksa pun dititipkan padanya.

Oh, tenang saja, Mayang tidak akan memakan bocah itu.

Sekarang, mereka sudah jadi *bestie*.

"Nanti aku *hiraang karo ditinggar*, Yang *Muria*."

Duh, lama-lama anaknya Indira ini kenapa manis sih?

Membuat kesal Mayang mendadak sirna, terganti dengan ekspresi tak kalah menggemaskan untuk menimpali ekspresi polos Raksa barusan. "Siapa yang ninggalin kamu?" ia manyun-manyun nista.

"Yang *Muria* mau ke mana? Kenapa berdiri?"

"Aku bosan duduk aja," Mayang mengadu dengan bibir mengerucut.

"Sama, aku juga bosan," Raksa menganggukkan kepala menyetujui.

"Nunggu di kamar aku aja, yuk?" Mayang mengulurkan tangan, agar Raksa ikut dengannya. "Papa kamu lama."

"Bebi Yang Muria, rama?"

Terkikik geli mendengar celetukan Raksa, akhirnya Mayang dapat melemaskan sedikit otaknya yang sejak tadi sudah penuh sumpah serapah. Dengan gemas, ia jawil hidung mungil guru gaji gadungan tersebut.

"Iya, *Bebi* aku ternyata lama," ia pura-pura mencebik dengan mimik lucu. "Ya, udah, mending nunggu *Bebi* aku di kamar aja, yuk?"

Raksa ikut-ikut tertawa geli sambil menutup mulutnya dengan sebelah tangan. "Aku *mo panggir* Papa, *Bebi* juga *boreh*?"

"Ndak borrrreeehhh," kini giliran Mayang yang mengikuti gaya bicara Raksa. "*Bebi* itu 'kan panggilan sayang aku buat Papa kamu."

"Tapi aku juga sayang Papa," bantah Raksa tak mau mengalah.

"Nah, kamu 'kan udah manggil Papa. Ya, udah, berarti itu panggilan sayang dari kamu ke dia."

"Oh, gitu?"

"Iya! Udah, ah, yuk, kita ke kamarku aja. Kita bisa tidur-tiduran sambil nunggu Papa kamu."

"Oke, yuk," Raksa langsung menyodorkan tangannya minta digandeng.

"Koper aku, Yang *Muria*?"

"Udah, gampang kalau masalah koper. Kita biarin di sini aja dulu. Siapa tahu, urusannya Papa kamu cepet selesai."

Mayang akan minta bantuan pada pengurus indekost ini untuk membawa kopernya ke atas nanti. Tapi, untuk sementara ia akan meminta agar kopernya dijaga terlebih dahulu di lobi. Siapa tahu kan, sejam yang akan datang pacarnya sudah selesai dengan urusan Harun Dierja. Jadi, mereka bisa kembali meneruskan tujuan untuk liburan.

Atau, ia akan meneror kakak perempuannya, supaya memantrai suaminya itu.

"Papa *birang*, nanti kita di *hoter* tidurnya bertiga. Aku *berum* pernah tidur bertiga," cerita Raksa ketika mereka berjalan menuju *lift*.

"Sama, aku juga lho," Mayang membahasakan dirinya sebagai teman Raksa. Bukan pacar dari papanya bocah itu. Makanya, mereka menyambung saat mengobrol begini. "Aku biasanya tidur sendiri. Dari dulu tidur sendiri," mendadak Mayang malah curhat.

"Aku pernah tidur sama Papa, *teyus* sama Nenek. Sama Tante *Riza*, Tante *Jerita*. Tapi tidurnya berdua. Berbanyak-banyak. Nggak bertiga."

Tapi, agak pusing, ya *bund*, bila mengartikan bahasa anak kecil *plus* cadel ini lama-lama.

Mayang sudah hampir memutar bola mata.

"Aku 'kan nggak punya Papa. Nggak punya nenek, nggak punya tante-tante. Jadi, aku nggak pernah tidur sebanyak-banyak," namun ternyata Mayang tetap menimpalnya kok.

"Kenapa nggak punya Papa?"

Sebuah pertanyaan bernada polos.

Lengkap dengan tatap lugu.

Dan tanggapan Mayang pun sesantai pertanyaan yang dilempar bocah itu. "Papaku udah meninggal. Mamaku juga. Terus sekarang, aku yatim piatu."

"Kasian, ya, Yang *Muria*," Raksa menatap iba. "Oh, iya?!" namun kemudian ia teringat sesuatu. "Yang *Muria*! jongkok *duru* sini!" ia menyuruh Mayang berjongkok.

"Mau ngapain?"

"Sini! Aku mau doa!"

"Doa apa?!" tanggap Mayang galak.

"Tunduk *duruuu karoo ndak mo* jongkok!" paksa Raksa sambil menarik tangan Mayang.

Dengan decakan yang menyertai, Mayang mau tak mau menunduk. "Awas aja kamu aneh-aneh!" ancam Mayang galak.

Dengan imut, Raksa mengangguk. Dan ketika wanita dewasa tersebut sudah menunduk, ia lebarkan senyuman sembari mengangkat tangan ke atas kepala Tante Mayang.

"*Bismirraahirohmanirrohiim ... Ya Arrah*, semoga Tante Yang *Muria* punya Papa, Amiin. Semoga Tante Yang *Muria* bisa tidur sebanyak-banyak, Amiiinn," ia mengusap tangan tadi ke wajahnya. "Udah. Aku udah *seresai* doanya," ia menyengir memperlihatkan gigi ompongnya.

"Eh? Kamu lagi doa sambil ngusap kepala aku gitu?"

Mengangguk tanpa beban, Raksa masih mempertahankan senyuman.

"Nenek *biraang*, doa anak yatim piatu itu *makbuurr*."

Oalaaah

Mayang menepuk keningnya.

"*Ck*, kamu ini bikin pusing deh!"

Mayang kembali menggandeng tangan Raksa sambil menyanyikan lagu-lagu yang buat mereka tertawa. Sepertinya, ia memang cocok bersahabat dengan

Raksa. Karena, bila berteman dengan sebaya, Mayang suka sekali menjuliti teman-temannya. Lalu, pasti akan terjadi pertengkaran dengan Mayang sebagai pihak yang selalu disalahkan.

"Mayang?"

Sebuah panggilan di belakang.

Dan Mayang harus menoleh sebentar untuk merespon panggilan tersebut.

Hm, ia sedang tidak *mood* bersifat sombong hari ini.

Jadi, panggilan dari siapa pun harus ia respon dengan ramah.

"Iya?"

Sepertinya, hari ini memang penuh drama.

Usai panggilan Harun Dierja yang tiba-tiba dari sambungan telepon.

Kini, Mayang dikejutkan dengan kehadiran Indira Monica yang tak disangka-sangka.

Parahnya, ia sedang menggandeng Raksa.

Oh, Tuhan

Bagaimana ini?

Rafael belum kembali usai nyaris satu setengah jam menghilang.

Oh, Mayang jelas uring-uringan.

Namun, tahu apa yang lebih menjengkelkan?

Yupps, kemunculan Indira yang tak disangka-sangka.

Ah, tapi, hal itu bukanlah momen terburuk yang Mayang alami seharian ini.

Karena Indira yang tiba-tiba datang ke indekostnya, benar-benar mencari perkara. Bisa-bisanya, wanita itu pingsan usai memanggil namanya. Buat Mayang heboh sampai harus berlarian demi menyongsong tubuh wanita hamil tersebut agar tak terjerembab ke lantai. Walau Mayang terlambat, tetapi setidaknya ia masih punya otak dengan meminta bantuan penjaga kost untuk membawa tubuh Indira ke kamarnya.

Duh, ini pasti gara-gara Mayang pernah memberikan nomor ponsel serta alamat indekostnya pada wanita itu. Makanya, Indira jadi tahu alamat tempat tinggalnya.

Ck, menyebalkan saja.

Itu lho, sewaktu Mayang menjenguk Indira di rumah sakit.

Karena khawatir Indira mengganggu pacarnya, makanya Mayang memberikan nomor ponsel serta alamatnya. Mayang pikir sih, Indira tidak akan muncul.

"Gimana, Jen?"

Mayang memiliki tetangga kost yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit swasta terkenal, tempat Nyala pernah dirawat dulu. Dan Jenni inilah, yang memberitahukan Mayang perihal kondisi Nyala dulu. Dan ngomong-ngomong, Jenni bukan nama sebenarnya. Nama asli perawat di rumah sakit mahal tersebut adalah Zahra. Berhubung tinggal di ibukota, Zahra pun memiliki nama panggung. Ya, itu tadi. Jenni.

"Dia nggak mati 'kan?" cicit Mayang asal. Bisa runyam urusannya, bila Indira mati di tempatnya. "Duh, gue males banget jadi saksi."

"Masih napas, *Nyet*," balas Jenni sambil sensi. Ia baru saja selesai memeriksa kondisi wanita tersebut. Meletakkan peralatan medis yang dimilikinya,

seperti Tensimeter. "Tensinya rendah banget nih. Pucet juga mukanya, May. Bawa ke rumah sakit, yuk? Mobil lo ada 'kan?"

"Dua minggu lalu deh kalau nggak salah, dia baru aja dirawat di rumah sakit juga. Diminta *bedrest* sama dokter. Eh, tiba-tiba malah nyamperin gue. Pakai pingsan segala lagi," cerita Mayang sambil meringis. "Nggak keguguran 'kan, Jen? Lakinya galak. Mirip Poseidon kalau lagi tantrum."

"Kayaknya nggak deh," ujar Jenni setengah tidak yakin. "Tapi kalau ragu lo bawa ke rumah sakit aja deh, May."

"liih, suaminya dia nyebelin," Mayang menunjuk Indira yang terbaring di ranjangnya dengan dagu. "Gue ogah banget berurusan sama lakinya."

"*Hm*, kalau gitu, gue tungguin deh sampai sadar. Kalau emang dianya lemes banget, gue bisa bawa ke rumah sakit langsung."

"Lo yang tanggung jawab, ya?"

"*Ck*, iya-iya"

Ya, sudah kalau begitu.

Mayang memilih mundur.

Masih ada hal lain yang harus ia urus.

Dan hal tersebut adalah keberadaan Raksa.

Oh, *well*, Raksa terpaksa ia beri *gadget* agar tidak rewel sementara dirinya masih harus berjibaku mengurus Indira. Dan beruntungnya, Raksa memang tergolong anak yang tenang. Tepat ketika Mayang telah kembali berada di hadapannya, dengan sangat manis Raksa menyerahkan ponsel miliknya.

"Makasih Yang *Muria*, tapi aku bosan nonton *pinkfong*."

Mayang hanya mengangguk saja. Tak mungkin ia merekomendasikan tontonan yang aneh-aneh pada bocah pra lima tahun itu. Seperti misalnya,

film-filmnya Angeli Khang. Sambil menggaruk pelipisnya, Mayang berdeham menyadari bahwa ia sendiri bingung harus mengurai bagaimana situasi ini.

Secara harfiah, yang terbaring di ranjangnya adalah ibu kandung dari bocah di hadapannya ini. Tetapi berdasarkan kenyataan yang ada, Indira sama sekali tidak melaksanakan perannya sebagai seorang ibu. Mungkin, Raksa tak mengenal Indira.

Dan sudah pasti, bukan ranah bagi Mayang untuk memperkenalkan mereka. Karena menurut Mayang, Rafael yang seharusnya menjelaskan situasi ini pada Raksa. Sekaligus, memperkenalkan Indira.

Ya, ampun, Mayang pusing.

Ia tak akan lancang terhadap hal yang bukan ranahnya.

"*Uhm*, kamu takut nggak lihat temenku pingsan tadi?" Mayang bertanya dengan hati-hati.

"Takut," Raksa langsung mengangguk. "Aku takut hantu, Yang *Muria*."

Duduk di sebelah Raksa. Mayang menatap anak itu dari samping. "Kok tiba-tiba takut hantu sih?"

Raksa ini memang *random* sekali.

Makanya, bocah ompong itu cocok berteman dengan Mayang yang sama *randomnya*.

Tapi tidak dengan hantu juga dong.

Ini masih siang bolong.

"Itu," telunjuk Raksa mengarah ke depan. Pada ranjang kekasih ayahnya yang kini di tempati oleh dua orang wanita yang tak dikenalnya.

"Oh, teman aku udah sadar," Mayang akhirnya menyadari bahwa akhirnya si Indira sadar juga. Memutuskan tidak melihat kondisi Indira terlebih dahulu,

Mayang memilih menemani Raksa duduk di sofa empuk miliknya. "Iya, itu tadi temenku yang pingsan akhirnya sadar."

"Dia bukan hantu?" tanya Raksa polos.

Mayang langsung tertawa mendengar pertanyaan itu. "Aduh, kamu beneran anak kecil, ya? Polos banget sih?" ia cubit pipi Raksa dengan gemas. "Mana ada hantu siang-siang, *Mpong*," kekehnya sambil menyandarkan punggung ke bantalan sofa empuk di belakangnya.

"Aku pikir dia hantu, Yang *Muria*. Dia mirip istrinya Papa aku yang udah *meninggal*."

Eh?

Tawa Mayang berhenti mendera.

Ia katupkan bibir rapat-rapat, sembari menatap Raksa lambat-lambat, ia telan ludah agak susah. "Ka—kamu tahu dia?" telunjuk Mayang mengarah ke arah ranjangnya. Dan rupanya, Indira pun sudah duduk di sana.

"Iya, aku *rihat* dia ada difoto sama Papaku, Yang *Muria*."

"Ka—kamu—"

"Yang *Muria*, dia *rihatin* aku," Raksa beringsut mendekat ke arah Mayang. Tangan kecilnya menggapai sisi kiri dari tubuh wanita dewasa yang berada di sampingnya. Memalingkan wajah ke belakang. Raksa tampak ketakutan. "Yang *Muria*, ada hantuu"

Dan yang Mayang lihat, wajah sendu Indira yang memandang ke arah Raksa dengan mata berkaca-kaca.

Sepotong Rasa ; Lima Puluh Tiga

Ada yang tidak beres dengan sistem keamanan di kediaman atasannya. Berikut dengan sejumlah titik, di mana sang atasan terbiasa menghabiskan waktu bila tidak ada kunjungan kerja. Beberapa kamera pengawas diduga mengalami peretasan. Dan itulah mengapa Rafael dipanggil untuk memeriksa keamanan yang disinyalir mengalami kebocoran.

"Putra bilang, ada yang sedang memantau kegiatan harian saya."

Walau Pemilu sudah usai, namun drama pasca Pemilu masih terus bergulir.

Berdasarkan hasil pengamatan ahli politik dan tata negara dari tim mereka, polemik masih akan terus berlanjut sampai Presiden terpilih dilantik. Karena itulah, mereka diminta tak boleh lengah.

"Ada upaya untuk mencelakakan saya."

Itu benar.

Pemantauan aktivitas Harun Dierja, tentunya untuk mencari titik cela.

Sudah ada beberapa konspirasi yang mungkin saja terjadi.

Salah satunya, adalah sebuah rekayasa kecelakaan.

"Bagaimana Raf?"

Rafael memperbesar tampilan layar di komputer tipis yang ada di tangannya. Dengan sopan, ia mengangsurkan benda tersebut ke arah sang atasan.

"Sesuai dugaan, Pak. Keylan Aji, sedang berupaya melakukan sesuatu untuk mencelakai Bapak."

"Seperti kecelakaan?"

Rafael tak segera menjawabnya. Ia menatap sang atasan sejenak seraya mengeratkan rahang. "Salah satunya," ia menyetujui dengan berat. "Walau menurut kami, mereka sedang mengumpulkan banyak bukti untuk menyerang nama baik Bapak."

"*Hm*," Harun menopang kedua tangannya di atas dagu. Rautnya tampak berpikir, padahal, ia sudah tahu ke arah mana *plot* ini akan bermuara. "Sepertinya, mereka lebih menggebu ingin mempermalukan saya. Benar 'kan, Raf?"

Rafael mengangguk sekali lagi.

Dan Harun mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja dengan irama konstan. "Sepertinya, dia menemukan sesuatu yang menarik tentang saya," Harun mengangguk tipis.

"Lagipula, pasti lebih menyenangkan melihat lawan politik dipermalukan di depan seluruh lapisan masyarakat, ya? Dibanding harus melihatnya terbunuh mengenaskan. *Ck*, mencoba membunuh saya, hanya akan membuat mereka kerepotan dalam membersihkan barang bukti."

Karena selama ini, merekalah yang paling mahir melakukannya.

"Tepatnya, ini mengenai Ibu Nyala, Pak," Rafael sedikit meralat. "Mantan asisten pribadi Pak Kusno Aji, tentu saja menyimpan banyak skandal pejabat-pejabat Negara saat masih bertugas mendampingi almarhum Pak Kusno."

"Ah, kamu benar," Harun mengembuskan napas yang terkesan jengah. "Mereka akan membongkar alasan pernikahan saya."

"Sekaligus latar belakang Ibu Nyala, Pak."

Untuk poin terakhir, Harun tidak masalah.

Hanya saja, berat rasanya mengakui alasan pernikahannya dengan sang istri. Ia hanya khawatir kondisi istrinya terganggu, bila kabar tersebut mulai didengungkan oleh pihak lawan. Terlebih, saat ini istrinya sedang mengandung anak kedua mereka.

"Jadi, kita butuh pengalihan 'kan?" sebelum kabar tersebar, mereka harus terlebih dahulu membuat berita yang cukup mengejutkan.

"Jangan mengenai korupsi, Raf. Sentimen masyarakat terhadap pejabat, atau anak-anak pejabat yang melakukan korupsi sudah terlampau malas. Bagaimana dengan menyerang personalnya saja?"

Lawan-lawan politik Harun boleh saja bermain culas. Tetapi, mereka harus ingin bahwa Harun Dierja begitu licik bila ada yang mengusik.

Rafael paham apa yang harus ia lakukan. Ia mengganti *slide* berikutnya untuk memperlihatkan temuan lainnya. "Ada campur tangan keluarga Pak Rangkuti di sini, Pak," ia menyebutkan nama mantan ketua umum Nusantara Jaya yang saat ini ditahan pihak kepolisian atas banyaknya skandal kotor. "Tirta Malik dan Usman Karim, sepertinya bekerja sama dengan Keylan Aji."

"Iming-iming apa yang sekiranya mereka terima?"

"Putra mengasumsikan, mereka akan mengajukan banding untuk keringanan hukuman Pak Rangkuti Malik. Lalu, mendafuk beliau agar mengisi kekosongan kursi ketua umum di partai almarhum Pak Kusno," Rafael mengutarakan apa yang ia diskusikan dengan rekannya tadi.

Kebetulan, Putra bersama tim ahli tengah mengadakan rapat untuk menggagas narasi yang akan mereka berikan, ketika pihak lawan mulai menyerang lewat embusan *hoax* di sosial media.

"Pergerakkan *buzzer* mereka di sosial media, sudah mulai terlihat, Pak."

"Jadi, berita pengalihan apa yang harus kita buat?"

Rafael memiliki satu.

Tetapi ia masih merasa ragu.

"Mungkin, kita bisa memulainya dari yang tidak memiliki *power*."

"Contohnya?"

Menghela sambil menatap sang atasan, Rafael pun menutup *ipad* yang isinya sudah ia perlihatkan pada ketua umum partai tersebut. "Usman Karim, Pak. Dia melakukan KDRT terhadap istri sirinya."

Harun memandang Rafael dengan kening berkerut. "Kamu yakin, ingin mengangkat masalah ini?"

Meski terasa berat, Rafael tetap mengangguk. "Saya yakin, Pak."

"Oke. Kalau begitu, gebrakan pertama akan dimulai dari kamu."

"Baik, Pak. Saya akan meminta bantuan Putra untuk menyiapkannya."

Mengangguk kecil, Harun menatap Rafael lagi. "Kamu harus memastikan keluarga kamu terlindungi, Raf. Kalau perlu, alihkan beberapa anggota kamu, untuk melindungi mereka."

"Siap, Pak. Saya akan melaksanakannya."

Rafael punya rencana.

Itulah kenapa, ia tidak merasa kaget saat membaca pesan Mayang bahwa ada Indira di kost-kostan wanita itu. Karena sebenarnya, Indira pun telah menyetujui permintaannya. Sebab, ada kebebasan yang ingin diraih wanita tersebut setelahnya.

"Hati-hati, Raf."

"Beb! Kamu lama banget sih?!"

Begitu keluar dari *lift*, Rafael langsung disambut oleh Mayang yang sudah bertampang tegang. Buatnya mau tak mau menarik sedikit bibir ke atas membentuk lengkungan. "Hai," sapanya setengah geli.

"Idih, nggak usah hai-hai segala deh!" cebik Mayang sambil memukul dada pria itu. "Kamu lama bangeeettt sih? Aku udah nungguin dua jam lebiihhh," protesnya kesal.

"Ada kerjaan. Dan memang *urgent*," Rafael membalasnya tenang.

"Aduh, lebih *urgent* mana sih sama yang lagi aku hadapi sekarang?" Mayang kembali hiperbola. "Kamu udah baca *chat* aku 'kan? Nah, terus gimana iniiii?" ia mendadak stress menghadapi situasi ini.

Rafael hanya tersenyum saja, tangannya terulur untuk memperbaiki rambut panjang Mayang yang sedikit berantakan. "Raksa mana?" tanyanya ringan.

Namun reaksi Mayang sungguh berlebihan.

Wanita itu sampai harus menepuk keningnya dengan mata melotot, seolah baru menyadari sesuatu yang buruk tengah terjadi.

"Ya ampun, *Beb*, dia aku tinggalin di kamar sama Indira doang lhooo!" ia panik. "Ayo, *Beb*, buruan masuk, iihhh"

Padahal, saat Mayang tinggalkan, Raksa sudah dalam keadaan tidur.

Dan Indira masih berada di ranjangnya meski sudah sadar sejak beberapa waktu yang lalu.

"Eh, awas, ya! Kamu jangan sampai punya pikiran rujuk sama Indira," di depan pintu kamarnya, Mayang mewanti-wanti Rafael terlebih dahulu. "Aku udah ngerawat anak kamu selama dua jam lebih mau tiga jam malah. Awas aja, kalau kamu khianati aku!" ancam Mayang sambil menodongkan telunjuknya.

"Iya-iya, ayo, masuk dulu. Aku mau lihat Raksa."

"lihh, *Beb*, kok kamu nggak meyakinkan gitu, sih?" Mayang merengek dengan bibir mengerucut.

"Nggak meyakinkan gimana?" tanya Rafael dengan geli. "Dari dulu, aku nggak pernah punya pikiran rujuk dengan Indira. Hubunganku dan dia, sudah lama selesai. Lagi pula, aku nggak punya bakat untuk mengkhianati seseorang."

"*Uluh*, manisnya," Mayang menyoel dagu Rafael dengan kikikan manja. "Kangeennn"

Tergelak, Rafael hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan Mayang. Sungguh, Mayang benar-benar tak terduga. Wanita itu ekspresif dan tahu apa yang ia mau. Seperti saat ini, saat pacarnya itu sudah memajukan bibirnya, Rafael paham ia harus menyambutnya dengan sebuah ciuman. Dan kemudian, itulah yang ia lakukan. Sambil merengkuh pinggang Mayang, mereka berciuman sebentar di depan pintu.

"Sudah?" ketika pacarnya mengangguk manis dalam dekapan, Rafael kembali mengulum senyumnya. "Kita sudah bisa masuk sekarang?" Mayang menjawabnya dengan pukulan lembut di dadanya.

"Ayo," cicit Mayang sok malu-malu.

Fix, hanya Rafael yang dapat menjinakkan Mayang seperti ini.

Karena, baik Bagus maupun Nyala, tidak akan pernah bisa melakukannya.

Begitu pintu terbuka, Rafael mencoba tetap tenang.

Ia edarkan pandangannya keseluruhan kamar kost milik pacarnya, yang sebenarnya memiliki ruangan yang cukup luas. Setara dengan luasnya apartmen tipe studio, lengkap dengan kamar mandi dalam dan dapur mini tanpa sekat.

"Mas Raf?"

Netra Rafael tahu ke mana harus mengarah.

Mantan istrinya duduk di tepi ranjang sang kekasih dengan keadaan kikuk. Namun, gurat di wajahnya menandakan bahwa wanita tersebut benar-benar berada dalam kondisi tak sehat.

"Hai, Ndi?"

Di sebelah Rafael, Mayang mengeratkan rangkulannya di lengan pria itu. Mencoba bersikap senggung Ivanka Trump ketika dicecar media. Mayang memberikan senyum mahal seharga jutaan dollar.

"Sori, Mas, aku datang malah bikin rusuh," Indira mencoba bangkit.

Tetapi Rafael, langsung melarangnya. "Duduk aja di situ, Ndi."

Indira menurut.

Namun, Mayang langsung cemberut.

Dan Rafael, tak mau mempermasalahkan hal itu. Ia bergantian mengedarkan pandangan ke arah sofa, tempat putranya berbaring. *Sofa bed* milik kekasihnya itu memang nyaman sekali. Pantas saja, anaknya tertidur di sana.

"Tadi aku lho yang ngelonin dia, *Beb*," pamer Mayang begitu mengetahui arah pandang pacarnya.

"Makasih," ungkap Rafael tulus.

Andai hanya ada mereka ber-dua setengah dengan Raksa, Mayang pasti menuntut panggilan sayang agar tersemat untuknya. Tetapi, karena di kamarnya ini terdapat Indira juga, Mayang jadi gengsi dong untuk menuntut panggilan tersebut. "Dia tadi masa ngomongin soal hantu lho, *Beb*," Mayang kembali mengadu. Namun ekor matanya melirik Indira, sebagai sosok yang dimaksud oleh bocah ompong tersebut. "Aku bilang nggak ada hantu siang-siang. Terus dia kayak nggak percaya gitu sih. Meluk-meluk aku, eh, akhirnya tidur."

Rafael mengangguk, tangannya tak berhenti mengelus punggung Mayang. Seolah, tengah mengapresiasi semua hal yang dilakukan wanita itu. "Raksa

sayang kamu. Dia udah nyaman sama kamu. Makanya, dia nggak ragu lagi meluk kamu," tuturnya sungguh-sungguh.

Yang langsung berefek magis bagi wajah Mayang yang berseri-seri. Kulit *flawless* tersebut merona cerah. Tapi karena masih ada orang lain di ruangan ini, tak mungkin ia memanjat Rafael untuk menunjukkan *euphoria*nya.

"Oh, ya, Mbak Indi keadaannya udah oke 'kan?" ini bentuk dari basa-basi Mayang saja. "Kandungannya udah yakin baik-baik aja 'kan, Mbak?"

"*Uhm*, iya, May. Gue udah baik-baik aja, kok. *Sorry*, ya, nyusahin elo."

Emang!

Tapi, ya, tak mungkin Mayang bilang.

"Nggak apa-apa kok, Mbak. Gue cuma kaget aja. Hehehee ...,"

Garing sekali.

Ya, maaf, namanya kerupuk kulit *krispy*.

"Kamu sudah yakin dengan ini, Ndi?"

Eh?

Mendengar nada suara sang pacar, Mayang jadi mengerutkan kening.

Benaknya langsung menerka-nerka.

Pantang terlihat terlalu *kepo*, Mayang pun berusaha menahan diri.

Ia biarkan sang pacar meneruskan perbincangannya dengan mantan istri pria itu.

"Aku udah yakin, Mas."

Dih, apaan deh ini?

Mayang berusaha bersabar, namun ia pastikan, rangkulannya pada lengan Rafael longgar. Ia akan ikuti Rafael ke mana pun setelah ini. *Hm*, sepertinya ada sesuatu yang tak Mayang tahu. Namun, mengingat mereka membicarakannya secara terang-terangan begini, bisa diasumsikan bahwa pembicaraan tersebut tidak meliputi kawin lari.

Bah, ada-ada saja pikiran Mayang.

Baiklah, ia akan membiarkan Rafael dan Indira meneruskan pembicaraan tanpa perlu ia intrupsi.

Oke, Mayang akan diam.

Dan Rafael menghela tertahan.

Ia tatap mantan istrinya tersebut lambat-lambat. Meringis dalam hati, begitu menyadari kondisi Indira yang tampak benar-benar tidak sehat. "Maaf, kalau saya terlihat memanfaatkan kamu," tutur Rafael penuh rasa bersalah.

"Nggak, Mas," Indira langsung menggeleng tak setuju. Mereka sudah menyepakati keadaan ini. Dan pria itu tak sepenuhnya memanfaatkan kodisinya. "Aku memang butuh bantuan kamu untuk keluar dari situasi ini, Mas," helaan napasnya terdengar berat. Namun, tak ada sesal yang membayangi netranya. "Aku juga harus melakukan ini untuk melanjutkan hidupku, Mas," imbuhnya lagi. Rambutnya yang sebau, telah terlepas dari kuncirannya yang lusuh. *Dress* lengan panjang yang menutupi setengah batisnya, mulai ia singkap sedikit lebih tinggi dari semestinya. Pertama-tama, tentu saja pada bagian lengan. "Aku juga udah nggak tahan, Mas," bersamaan dengan cicit pilu, terlihatlah memar membiru di sepanjang lengan itu.

"Mbak Indi?!" Mayang histeris. Sampai-sampai, ia lupa dengan janjinya untuk tidak melepaskan rangkulannya dari lengan sang pacar.

Indira hanya tersenyum kecil, sambil mencoba berdiri, ia angkat *dress* sebetis itu lebih tinggi. Seperti yang sebelumnya, terdapat memar memancang di area lutut hingga pahanya.

Mayang sontak berjalan menuju wanita hamil itu. "Ya, ampun, Mbak. Apa-apaan ini?" tanyanya tak percaya. Agak ngeri membayangkan tubuh sekurus Indira mendapat hadiah pecutan sabuk dari seseorang. "Astaga, Mbak?" Mayang bahkan kehilangan kata-kata. "Ini kerjaan laki lo 'kan?" tuduhnya langsung.

Oh, ya, tentu saja!

Orang gila mana yang tega menghajar wanita hamil yang bobotnya sekurus itu, bila bukan Usman Karim yang gila tersebut.

"Perut lo gimana, Mbak? Perut lo nggak diapa-apain 'kan?" tanya Mayang ngeri.

Namun senyum kecut Indira membuat praduga Mayang terasa benar.

Oh, sial!

Usman Karim memang orang gila!

"Anjing tuh laki!" maki Mayang spontan. "Laporin, Mbak! Lo harus visum sekarang juga!" walau menggebu-gebu, namun Mayang berhasil menahan keinginan diri untuk menyentuh tubuh Indira. Bukan apa-apa, ia takut malah semakin menyakiti wanita itu. "Mbak, seumur hidup itu lama. Lo mau apa seumur hidup barengan sama dia?" yang Mayang maksud tentu saja Usman Karim. "Ayo, Mbak! Kita visum dulu! Baru abis itu bikin laporan ke kantor polisi!"

"Indira memang akan melakukan visum, May," dengan perlahan, Rafael menyentuh lengan Mayang dan menarik wanita itu kembali ke dekatnya. "Dan setelah itu, Indira juga akan membuat laporan."

"Beb?" kini netra Mayang menyipit dengan curiga. "Kamu udah tahu, ya, kalau Mbak Indira memang mau ke sini?" selidiknya sengit.

Rafael mengangguk, tanpa menutupi. Meski Mayang telah memberikan nomor ponselnya pada Indira dan berharap wanita tersebut menghubunginya jika ada masalah. Nyatanya, Indira tetap menghubungi

Rafael. Masalah Indira terlalu serius bila hanya mengandalkan Mayang sebagai teman curhat.

"Mbak Indira ngehubungin kamu?"

Sekali lagi, Rafael mengangguk. "Ada sedikit kerjasama yang sedang kami jalin," telapak tangannya yang lebar, menyebar di punggung Mayang. Mengusap bagian tersebut, hanya agar wanita itu bersikap lebih tenang. "Nanti aku ceritakan, ya?" pintanya dengan senyum kecil tersemat untuk sang pacar. "Sekarang, aku mau selesaikan dulu urusan sama Indira."

Mengerucut lucu. Mayang akhirnya mengangguk. "Oke," desahnya tak ingin mengganggu.

"Ndi, perwakilan dari LBH Kasih Perempuan, sudah ada di luar," pandangan Rafael kembali mengarah pada Indira. "Setelah ini, kamu akan didampingi mereka."

Indira paham. Rafael sudah memberitahunya. Ia akan didampingi oleh Lembaga Bantuan Hukum yang secara khusus membela hak-hak perempuan malang. "Terima kasih, Mas," ucapnya tulus.

Prosesnya akan berjalan panjang.

Sementara itu, Indira harus disembunyikan.

Tak boleh tampak terlibat, Rafael pun menghubungi Lembaga Bantuan Hukum yang secara khusus membantu perempuan memperoleh hak-haknya. Dan LBH yang dipilih Rafael, sudah terbukti melindungi para perempuan korban kekerasan dengan sangat baik. Mereka ahli dalam menyembunyikan korban, hingga tersangka mendapat hukuman setimpal atas perbuatan-perbuatannya. Lalu, menjamin hidup korban sampai mereka sembuh dari trauma-trauma yang dialami.

Dan ke sanalah, Indira akan ia titipkan.

Dalam keadaan hamil yang rentan, Indira memang harus dilindungi.

"Anggap saja hari ini kamu tidak pernah ada di sini, Ndi."

Artinya, baik Rafael dan Harun Dierja tidak terlibat.

"Aku tahu, Mas. Aku janji, nama kamu dan Pak Harun nggak akan keluar dari mulutku."

"Kamu akan aman bersama tim Kasih Perempuan," janji Rafael yakin. "Apa pun yang nanti kamu perlukan, mereka akan menyediakan. Dan kalau sewaktu-waktu, kamu ingin bicara. Kamu bisa minta mereka menghubungi saya."

Inilah saatnya untuk berpamitan.

Tetapi Indira paham, bahwa tak ada lagi yang bisa ia sampaikan.

Namun sesaat kemudian, tatapnya berubah merana, kala pandangannya jatuh pada Raksa yang masih terlelap di atas sofa. Tetapi, ia hanya diam dan tak mengatakan apa-apa. Netranya terus menajam ke sana. Seolah tengah merekam wajah damai itu agar melekat dalam ingatan. Sekali lagi, ia akan meninggalkan darah dagingnya dalam keadaan terlelap. Sama seperti waktu itu.

Dan hal tersebut membuat bulir air mata jatuh tak tertahan.

Demi Tuhan, ia menyesali semua yang telah ia lakukan.

"Kamu boleh bangunkan dia," ucap Rafael ketika menyadari arah tatapan Indira.

Indira sontak menggeleng. Tatapnya yang merana, semakin tak berdaya oleh limpahan air mata. "Aku nggak pantas, Mas," bibirnya yang bergetar segera mengatup. Air mata yang melintas di pipi, perlahan ia tepikan. "Terima kasih, ya, Mas, udah membesarkannya," cicitnya nelangsa. Air mata tadi, jatuh kembali dengan percuma. Pandangannya beralih ke arah mantan suaminya. Pria baik hati, yang dapat mengupayakan apa pun untuknya dulu, meski waktu tak dapat pria itu sisihkan di masa lalu. "Kamu ngerawat Raksa dengan baik, Mas. Terima kasih, Mas. Terima kasih."

"Kenapa nggak coba peluk dia aja," Mayang menyahut tiba-tiba. Ia benci perasaan yang mendadak ikut bercokol di dadanya. Seolah-olah, ia dapat merasakan Indira begitu menyayangi anaknya. Seakan, ia bisa memahami bahwa dalam setiap sifat buruk manusia, ada sisi lembut yang coba disembunyikan dalam kebengisan sikapnya. Sama seperti ibunya. "Peluk aja, terus bilang sayang."

"Gue nggak pantas buat itu."

Rahang Mayang mengerat kaku. "Jangan sampai lo nyesel, Mbak. Nyokap gue dulu juga gede gengsi. Jahatnya nggak kira-kira. Tapi diakhir hidupnya, dia nangis di depan gue cuma udah nggak sanggup bilang apa-apa."

Mayang sedang membicarakan dirinya.

Minimnya kasih sayang yang bisa ia ingat, membuatnya jadi sangat kurang berempati.

"Sebelum lo menyesal, karena udah jadi kenangan paling jahat di ingatan anak lo."

Sama seperti ibunya.

"Itu lebih baik," tutur Indira tak disangka-sangka. "Tapi gue yakin, Raksa nggak akan kayak gitu. Karena dia punya Papa yang hebat, yang bisa diandalkan."

Dan itu adalah kalimat terakhir yang Indira ucap, sebelum wanita itu berlalu meninggalkan kamar kost Mayang tanpa memeluk Raksa.

"Kenapa, ya, orangtua harus seegois itu?" pertanyaan Mayang mengambang bimbang. Kepedihan Indira, seolah masih tertinggal di kamarnya. "Kenapa, nggak bisa bilang sayang kalau memang mereka sayang? Kenapa nggak mau meluk, padahal mereka kangen banget sama anaknya?"

"Karena, sewaktu orangtua kita masih menjadi anak-anak, mereka juga nggak mendapat kesempatan merasakan hal itu dari orangtua mereka dulu," Rafael membelai rambut panjang Mayang dengan sayang. Ia rangkul wanita

itu, sambil mengalihkannya dari pintu di mana Indira tadi menghilang. Ia bawa Mayang menatap Raksa yang masih tertidur lelap. "Tapi aku usahakan, kita akan menjadi orangtua yang baik nanti."

"Kita?" tanya Mayang sambil mendongak.

"Iya, kita. Kamu sama aku," Rafael menjawab dengan penuh keyakinan.

"*Idiih*, siapa yang mau jadi orangtua bareng kamu?" ia mengernyit sambil mengedikkan bahunya agar terlepas dari rangkulan Rafael. "Maaf, maaf aja, ya, Bapak Rafael. Saya tetap mau *slay*. *Ogyah* banget ngurusin anak," dengusnya sembari mengibaskan rambut ke belakang. "Apalagi, anaknya tuh ompong. Sok tahu. Sok pinter. Sok jadi guru ngaji. Padahal, bilang Allah aja masih *Awrraah*. Dih, apaan tuh?"

Rafael mengangguk-angguk dengan tenang. "Oke, percobaan pertama gagal. Aku bakal coba dipercobaan berikutnya."

"*Heh?! Maksudnya apa?!"* seru Mayang tak terima.

"Maksudnya," Rafael sengaja menggantung kalimatnya di udara. Karena tangannya sedang berusaha mendapatkan pinggang ramping Mayang agar kembali ke dalam pelukannya. "Maksudnya, *staycation*nya, ditunda dulu, ya, Sayang? Sebagai gantinya, izinin aku sama Raksa nginap di sini satu malam. Oke?"

Mayang akan segera mengajukan protes.

Namun bibirnya segera ditelan oleh ciuman Rafael yang menggebu dan menyudutkan.

Sialan!

Kalau sudah begini, Mayang lebih baik mengerang.

Dan setelah ciuman mereka terjeda, Mayang segera menarik napasnya dalam-dalam. Ia memukul dada Rafael dengan tampang sebal. "Kalau dipikir-pikir, kamu tuh satu-satunya cowok paling minim modal yang paling

aku kenal," ungkapnya kesal. "Tapi kenapa sih, aku deg-degan terus kalau sama kamu? Nyebelin deh. Terus, aku nggak apa-apa walau kamu nggak punya rumah yang ada *lift* di dalamnya. Aku juga ikhlas-ikhlas aja, naik Pajero kamu yang nggak asyik itu."

Terkekeh geli, Rafael memeluk Mayang sekali lagi. "Mungkin, kamu udah ditahap akhir dalam episode mencari. Sekarang, udah saatnya kamu menetap. Dengan keadaan aku yang apa adanya."

Mungkin begitu.

Tapi mungkin juga, karena Mayang terlanjur sayang.

Jadi, ia berusaha berdamai dengan keadaan.

Meski itu berarti, ia juga harus menerima Rafael sepaket dengan Raksa ompong yang sekarang mulai menggeliat bangun untuk menghalangi waktu mereka bercumbu.

Oke, tak masalah.

Masih ada malam hingga subuh.

Sip!

Mulai sekarang, Mayang tak akan menilai Raksa sebagai pengganggu.

T A M A T

jangan lupa, tungguin next project yang bakal aku kerjain itu ;

-Berujung Patah (Putra - Aspri Harun Dierja)

-Bersamamu, Tak Lagi Sama (Girsa Widjaja)

-Let Me Know (Raja - Arin)

Nah, okeee semuanyaaa ...

see uuu yaaaaa